Ibnul Qayyim

1

Ensiklopedi Ibnul Qayyim Al Jauziyyah

Penyusun:
Manshur bin Muhammad Al Muqrin

Pembahasan :
Kewajiban, Sunah dan Amalan Hati

PUSTAKA AZZAM

DAFTAR ISI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah. *Amma ba'd.*

Tentu sudah tidak asing bagi setiap orang yang sering berinteraksi dengan kitab-kitab para ahli ilmu mengenai kedudukan dan pentingnya karya-karya Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah ﷺ, terutama pada masalah-masalah dakwah, pendidikan, perbuatan-perbuatan hati dan kelembutan-kelembutan hati. Karena beliau merupakan seorang yang sangat menonjol dalam hal itu, yang mana beliau dianggap sebagai tabib yang piawai untuk pengobatan hati, pembimbing yang cerdik dalam bidang dakwah dan pendidikan, serta pemberi wejangan yang brilian dalam masalah kelembutan-kelembutan hati.

Ucapan-ucapan beliau dalam masalah-masalah itu sangat penting; karena mengupas poin-poin keimanan dan mampu menggerakkan anggota tubuh untuk mengamalkan –yaitu hati– dan mengobatinya.[1] Dan karena ia menyarikan perilaku mereka yang berjalan menuju Allah ﷻ dan membimbing pada da'i dan para pembina. Dengan memohon pertolongan kepada Allah, saya menghimpun kalimat-kalimat emasnya yang berkaitan dengan topik-topik itu dari ribuan lembaran dari kitab-kitabnya dan karya-karyanya, untuk saya jadikan –dengan petunjuk Allah– lebih mudah bagi para pengkajinya sehingga mudah merujuk kepadanya, dan bisa menambah pengambilan manfaat darinya, terutama karena para praktisi kebaikan dan dakwah Islam secara umum sangat membutuhkannya; mereka mengkajinya di majelis-majelis mereka dan pertemuan-pertemuan mereka, lalu mereka membina dan membimbing dengan pedoman itu. maka semakin mantaplah keinginan dan tekad itu, dengan seizin Allah.

---

[1] Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam menjelaskan urgensi perbuatan-perbuatan hati di dalam kitabnya *Badai' Al Fawaid*, "Maka mengetahui hukum-hukum hati adalah lebih penting daripada mengetahui hukum-hukum yang terkait dengan anggota tubuh, karena hukum-hukum itu merupakan asalnya, sedangkan hukum-hukum anggota tubuh merupakan cabang-cabangnya." Beliau juga mengatakan, "Ubudiyah hati lebih agung daripada ubudiyah anggota tubuh, lebih banyak dan lebih langgeng, maka hal itu adalah wajib di setiap waktu." Beliau juga mengatakan, "Perbuatan hati adalah ruhnya dan intinya ibadah. Maka bila perbuatan anggota tubuh hampa darinya, maka ia bagaikan tubuh orang-orang yang telah mati, tanpa ruh" Beliau juga mengatakan di dalam kitabnya *Al Wabil Ash-Shayyib*, "Perbedaan keutamaan amal-amal adalah sesuai dengan perbedaan keutamaan di dalam hati yang berupa hakikat-hakikat keimanan."

Dari sisi lainnya, kitab ini, bagi yang telah dan sedang membaca kitab-kitab Ibnul Qayyim, di anggap sebagai pengingat baginya, serta meringankan upayanya dan waktunya, ditambah lagi dengan daftar isi kitab-kitabnya pada bahasan-bahasan itu. Adapun bagi yang belum pernah membaca kitab-kitab sang imam, semoga ini bisa mendorong dan memotivasi untuk membacanya.

Yang saya lakukan di dalam kitab ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan karya-karya Ibnul Qayyim yang telah diterbitkan dan telah dipastikan penisbatannya kepadanya. Dan *alhamdulillah*, hal itu saya dicukupi dengan mendapatkan kitab karya Al 'Allamah As-Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid yang beliau beri judul *Ibnu Al Qayyim, Hayatuhu wa Atsaruhu*, yang mana beliau –*waffaqahullah*– menyebutkan karya-karya beliau yang telah dicetak, yang mencapai 31 kitab yang terdiri dari 58 jilid.[2]
2. Membaca karya-karya tersebut secara lengkap, yang jumlahnya mencapai 22.000 (dua puluh dua ribu) halaman.[3]
3. Menukil topik-topik yang berkaitan dengan dakwah, pendidikan, perbuatan hati dan kelembutan hati dari

2 Lihat daftarnya di akhir kitab.

3 Kecuali kitab *Asma' muallafat Ibnu Taimiyah*, saya tidak menemukannya. Tampak dari judulnya, sepertinya belum ada orang yang mengulas topik-topik kita itu, karena itu tidak menjadi sandaran untuk penyempurnaan materinya.

kitab-kitab tersebut, dan menyalin ulang penulisannya sebagaimana adanya, setelah membuang pengalihan-pengalihan ulasan (melebarnya ulasan) dan pencabangan-pencabangannya yang tidak terkait langsung dengan topiknya, seperti perkataannya mengenai keshahihan hadits atau sanggahan terhadap suatu *syubhat* yang kadang muncul, dàn serupanya. Hal itu memang perlu dilakukan sebagaimana diketahui, sebagai suatu bentuk gubahan yang sangat sedikit, terutama di permulaan sebagian topik-topik yang menjemukan karakter penukilan dan pencątutan. Dan sebagai gantinya, pada posisi perkataan yang dibuang itu saya tempatkan tiga titik sebagai tanda pembuangan sebagaimana yang berlaku dalam tradisi karya tulis.

4. Mencantumkan judul untuk setiap topik yang menunjukkannya atau memotivasi untuk membacanya. Dan itu mencapai 580 judul.
5. Membuat bab-bab dan judul-judul sesuai dengan topiknya untuk memudahkan pembaca di setiap topiknya. Dan itu dibagi menjadi enam bab sebagai berikut:

Bab pertama: Kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah, terdiri dari enam pasal:

PASAL pertama: Shalat.

PASAL kedua: Puasa.

PASAL ketiga: Zakat.

PASAL keempat: Haji.

PASAL kelima: Al Qur`anul Karim.

PASAL keenam: Dzikir.

Bab kedua: Perbuatan hati, terdiri dari empat pasal:

PASAL pertama: Urgensi perbuatan hati.

PASAL kedua: Jenis-jenis perbuatan hati dan penyakit-penyakitnya.

PASAL ketiga: Pemeliharaan hati dan pengobatannya.

PASAL keempat: Perbuatan-perbuatan hati (ikhlas, cinta, ridha, tawakkal, takut dan harap, taubat, berfikir, sabar, lainnya).

Bab ketiga: Adab, tediri dari empat pasal:

PASAL pertama: Akhlak.

PASAL kedua: Mengutamakan orang lain.

PASAL ketiga: Persaudaraan.

PASAL keempat: Lain-lain.

Bab keempat: Dakwah dan pendidikan, terdiri dari dua belas pasal:

PASAL pertama: Kebutuhan terhadap agama dan petunjuk.

PASAL kedua: Ubudiyah.

PASAL ketiga: Pendekatan kepada Allah ﷻ dan sifat-sifat para ahli-Nya.

PASAL keempat: Ilmu.

PASAL kelima: Dakwah.

PASAL keenam: Cobaan.

PASAL ketujuh: Jihad.

PASAL kedelapan: Doa.

PASAL kesembilan: Rintangan-rintangan perjalanan.

PASAL kesepuluh: standar-standar metode.

PASAL kesebelas: Kelompok-kelompok yang perlu diwaspadai.

PASAL kedua belas: Mereka yang berpaling dari Allah.

Bab kelima: Pembahasan tentang dosa, terdiri dari lima pasal:

PASAL pertama: Bencana-bencana kemaksiatan.

PASAL kedua: Pandangan, kerinduan dan zina.

PASAL ketiga: Pemeliharaan dari dosa.

PASAL keempat: Hikmah-hikmah penetapan keburukan dan kemaksiatan.

PASAL kelima: Lain-lain.

Bab keenam: Kelembutan hati, terdiri dari empat pasa:

PASAL pertama: Hakikat dunia.

PASAL kedua: Zuhud.

PASAL ketiga: Kenikmatan surga.

PASAL keempat: Lain-lain.

Penutup ... Sungguh saya tidak menganggap diri saya telah mengemukakan semua yang ditulis oleh Ibnul Qayyim ﷺ pada bab-bab tersebut, tapi saya nyatakan, bahwa saya mengemukakan sebagian besarnya. Memang adakalanya mata melewati sesuatu namun hati tidak ikut melewatinya.

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

"*Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*" (Qs. Al Hajj [22]: 46)

Saya merasa perlu untuk menyampaikan doa yang tulus dan ucapan terima kasih yang mendalam kepada Syaikh Al Fadhil Baha`uddin 'Uqail atas sokongannya yang menonjol, upayanya yang totalitas dan peranannya yang besar sehingga kitab ini bisa direalisasikan sebagaimana yang Anda lihat, wahai saudaraku pembaca yang mulia. Semoga Allah membalasnya dengan balasan yang sebanyak-banyaknya.

Saya memohon kepada Allah ﷻ, sebagaimana Dia telah memudahkan penerbitan kitab ini, maka semoga pula Allah menjadikannya dapat diterima dan memberikan manfaatnya kepada penghimpunnya dan pembacanya serta semua pihak yang turut andil dalam penerbitannya. Sesungguhnya cukuplah Allah ﷻ sebagai penolong dan pelindung, tidak ada sesembahan yang haq selain Dia.

Manshur bin Muhammad bin Abdullah Al Muqrin
Riyadh - Muharram 1423 H.
Mmalmegren@gawab.com
Riyadh 11497 - PO Box 31058

BAB I

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN DAN SUNNAH-SUNNAH

SHALAT

Hikmah-Hikmah dan Maslahat-Maslahat di dalam Shalat

Shalat mencakup hikmah-hikmah yang mengagumkan, maslahat-maslahat lahir dan batin, manfaat-manfaat yang berkaitan dengan hati, ruh dan tubuh, serta kekuatan-kekuatan yang seandainya para ahli hikmah dunia berkumpul semuanya, lalu mengerahkan kekuatan dan fikiran mereka, niscaya mereka tidak akan mampu mengurai hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia serta tujuan-tujuannya yang terpuji.

Bahkan mereka semua akan terhenti sebelum mencapai rahasia-rahasia Al Fatihah dan kandungan-kandungannya yang terdiri dari: pengetahuan-pengetahuan tentang ketuhanan, hikmah-hikmah rabbaniyah, ilmu-ilmu yang bermanfaat, tauhid yang sempurna, pujian kepada Allah ﷻ beserta pokok-pokok nama-

nama dan sifat-sifat-Nya, serta penyebutan bagian-bagian penciptaan berdasarkan tujuan-tujuan dan sarana-sarana mereka.

Demikian juga mengenai hikmah-hikmah menakjubkan di dalam pendahuluan-pendahuluannya dan syarat-syaratnya yang berupa penyucian anggota tubuh, pakan dan tempat, mengenakan hiasan, menghadap ke rumah-Nya yang dijadikan sebagai imam bagi manusia, memfokuskan hati kepada Allah, mengikhlaskan niat, memulainya dengan kalimat yang mencakup makna-makna ubudiyah, yang menunjukkan pokok-pokok pujian beserta cabang-cabangnya, disertai dengan mengeluarkan dari hati segala bentuk penolehan kepada selain-Nya dan segala bentuk perhatian kepada selain-Nya.

Lalu berdiri dengan segenap hatinya di hadapan Dzat Yang Maha Agung, Maha Mulia lagi Maha Besar, yang lebih besar dari segala sesuatu, lebih mulia dari segala sesuatu, dan lebih agung dari segala sesuatu, yang di dalam kebesaran-Nya luluhlah seluruh langit beserta segala apa yang dinaunginya, semua bumi beserta segala yang ditampungnya, bahkan segala alam seluruhnya. Tunduklah semua wajah kepada-Nya, merendahlah semua hamba kepada-Nya, dan tunduklah seluruh penguasa kepada-Nya. Dialah yang berkuasa atas seluruh hamba-Nya, memandang kepada mereka semua, mengetahui segala yang terkandung di dalam dada mereka, mendengar perkataan mereka, melihat tempat mereka, dan tidak ada sesuatu pun dari perkara mereka yang tersembunyi dari-Nya.

Kemudian memasuki penyucian-Nya, pemujian-Nya dan penyebutan-Nya Yang Maha Suci nama-Nya dan Maha Tinggi kemuliaan-Nya, serta Maha Esa ketuhanan-Nya.

Kemudian memasuki pujian kepada-Nya dengan semulia-mulia apa yang dipujikan oleh yang memuji-Nya, menyebut rububiyah-Nya untuk seluruh alam, kebaikan-Nya kepada mereka dan kasih sayang-Nya terhadap mereka, pengagungan-Nya dengan kerajaan paling agung pada hari yang tidak ada raja selain-Nya, ketika seluruh makhluk dari yang pertama sampai yang terakhir berkumpul di satu pelataran, dan mereka semua diperhitungkan berdasarkan perbuatan-perbuatan mereka.

Kemudian pengesaan-Nya dengan dua macam tauhid, yaitu tauhid rububiyah (pengesaan-Nya sebagai Rabb pengatur seluruh alam) dengan memohon pertolongan kepada-Nya, dan pengesaan ilahiyah-Nya (yakni sebagai sesembahan yang haq) yang melazimkan penyembahan-Nya.

Kemudian memohon sebaik-baik permohonan dan semulia-mulia permintaan secara mutlak, yaitu memohon petunjuk ke jalan yang lurus yang ditetapkan-Nya bagi para nabi-Nya dan para rasul-Nya beserta para pengikut mereka, serta dijadikan-Nya bagi yang menempuhnya sebagai jalan yang mengantarkannya ke surga-Nya, dan dinyatakan-Nya bahwa itu adalah jalan yang dikhususkan-Nya dengan nikmat-Nya, yaitu mereka yang dikenalkan kepada kebenaran dan menjadikan mereka mengikutinya, bukan jalan umat yang dimurkai, yang telah mengetahui kebenaran namun tidak mengikutinya, dan bukan pula jalan kesesatan orang-orang

yang menyimpang dari pengetahuan mengenainya dan menyimpang dari mengikutinya.

Jadi ini mencakup pengenalan Rabb, jalan yang mengantarkan kepada-Nya, dan tujuan setelah tercapainya itu. Juga mencakup pujian dan doa serta semulia-mulianya tujuan, yaitu ubudiyah (penghambaan), dan sedekat-dekatnya sarana kepada ubudiyah, yaitu memohon pertolongan, dan itu dengan mengedepankan tujuan atas sarana, dan mengedepankan sesembahan yang dimintai pertolongan atas perbuatan yang ditunjukkan dengan pengkhususan, dan bahwa itu tidak layak kecuali bagi Allah ﷻ.

Juga mengandung penyebutan ilahiyah, rububiyah dan rahmat, sehingga Dia dipuiji karena itu dan disembah karena ilahiyah-Nya, dan karena menciptakan dan memberi rezeki, mematikan dan menghidupkan, mengatur seluruh kerajaan, menyesatkan siapa yang berhak disesatkan, memurkai siapa yang berhak dimurkai dengan rububiyah-Nya dan hikmah-Nya. Serta memberikan nikmat dan rahmat, menganugerahkan, memaafkan dan mengampuninya, serta menunjukkan dan menerima taubat dengan rahmat-Nya.

Sungguh, betapa surah ini mengandung berbagai pengetahuan, ilmu, tauhid dan hakikat-hakikat keimanan.

Kemudian setelah itu memasuki pembacaan penyejuk hati, penyembuh penyakit di dalam dada, cahaya pandangan, dan penghidup para ruh, yaitu *kalam* (firman; perkataan) Rabb seluruh alam. Lalu ia pun melanglang ke dalam taman-taman yang luar biasa dan kebun-kebun menakjubkan, yang bunga-bunganya

berkilauan dan buah-buahannya dekat, yang tangkai-tangkainya telah sangat merunduk dan sangat mudah dipetik, sehingga dari buah-buahan itu ia pun dapat meraih berbagai kebaikan yang diperintahkan dan menjauhi keburukan yang dilarang, meraih hikmah dan wejangan, pengetahuan, peringatan dan pelajaran, pernyataan yang mantap, sanggahan terhadap kebathilan, penghilangan syubhat, jawaban terhadap pertanyaan, penjelasan terhadap yang rumit, motivasi untuk menempuh berbagai jalan kemenangan dan kebahagiaan, waspada terhadap berbagai sebab kerugian dan kesengsaraan, seruan kepada petunjuk, dan penolakan terhadap yang buruk. Maka merasuklah ke dalam hati seperti merasuknya hujan ke dalam tanah, yang mana ia tidak akan hidup tanpanya, dan menempatinya sebagaimana ruh menempati tubuh.

Maka kenikmatan, kesenangan, kesejukan hati, kebahagiaan dan kegembiraan apa pun tidak ada yang mampu menandinginya di dalam munajat ini, karena Rabb Yang Maha Tinggi mendengarkan perkataannya yang mengalir melalui lisan hamba-Nya, dan Dia berfirman, حَمَدَنِي عَبْدِي، أَثْنَى عَلَيَّ عَبْـدِي، مَجَّـدَنِي عَبْـدِي (*Hamba-Ku memuji-Ku, hamba-Ku memuja-Ku, hamba-Ku mengagungkan-Ku*).[4]

---

[4] Diriwayatkan oleh Musilm, no. 395, pada pembahasan tentang Shalat, bab: wajibnya membaca Al Faatihah di setiap raka'at, dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Nashnya: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ؛ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. قَالَ اللهُ: حَمِدَنِي عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. قَالَ اللهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ: مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. قَالَ: مَجَّـدَنِي عَبْـدِي ... (*Allah ﷻ berfirman, 'Aku membagi shalatku antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku*

Kemudian kembali bertakbir mengagungkan Rabbnya ﷻ sehingga memperbaharui fakta pernyataan, bahwa Dia lebih besar dari segala sesuatu karena hak penyembahan kepada-Nya dan segala hal yang semestinya dilakukan terhadap-Nya.

Kemudian ruku dengan membungkukkan punggungnya sebagai bentuk ketundukan kepada keagungan, perendahan diri terhadap kemuliaan-Nya, dan kepasrahan terhadap keperkasaan-Nya, sambil mensucikan-Nya dengan menyebut nama-Nya yang agung. Maka ia mensucikan keagungan-Nya dari keadaan, kehinaan dan ketundukan hamba, menyandingkan keagungan itu dengan kehinaan, pembungkukan dan ketundukan ini, dengan merundukkan dan menundukkan kepalanya serta menekukkan punggungnya, sementara Rabbnya menyaksikan di atasnya, melihat ketundukan dan penghinaan dirinya, serta mendengar ucapannya. Ini adalah rukun pengagungan sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ,

أَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ

"*Adapun ruku, maka agungkanlah Rabb di dalamnya*".[5]

---

apa yang ia minta. Bila hamba mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Bila ia mengucapkan, 'Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.' Bila ia mengucapkan: 'Yang Menguasai hari pembalasan,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.' ...).

5 HR. Muslim, (no. 479)

Kemudian kembali kepada keadaannya yang semula, yaitu berdiri, sambil memuji dan memuja Rabb-Nya dengan pujian-pujian yang lengkap, komprehensif dan menyeluruh, memuja-Nya bahwa Dialah yang berhak dipuji dan diagungkan, mengakui bahwa Dialah yang berhak disembah, bersaksi akan keesaan-Nya, dan bahwa tidak ada yang dapat mencegah apa yang Dia berikan, tidak ada yang dapat memberikan apa yang Dia cegah, dan bahwa tanpa pertolongan maka tiadalah berguna segala harta dan keadaan bagi para pemilik kekayaan walau betapa pun besarnya.

Kemudian kembali bertakbir mengagungkannya, lalu menyungkur sujud kepada-Nya di atas bagian-bagian termula pada wajahnya, lalu membenamkannya di tanah sebagai bentuk penghinaan dan perendahan diri di hadapan-Nya, disertai peran seluruh anggota tubuh dalam ketundukan ini, bahkan ujung-ujung jari kaki dan pangkal-pangkal jari tangan. Bahkan turut sujud pula bersamanya pakaiannya dan rambutnya sehingga tidak menghalanginya dalam posisi ini, dan hendaknya sebagiannya tidak menghimpit sebagian lainnya, dan langsung menempelkan darinya di tanah, dimana tempat shalatnya langsung menerima beban wajahnya, dan kepalanya menjadi di posisi yang paling rendah, sebagai bentuk ketundukan dan penghinaan diri terhadap Dzat yang memiliki segala kebesaran dan keagungan. Inilah yang paling ringan di antara hak-Nya terhadap hamba-Nya, yang mana seandainya ia terus demikian dari sejak diciptakan hingga mati, maka ia belum menunaikan hak Rabbnya terhadapnya.

Kemudian ia diperintahkan untuk bertasbih mensucikan Rabbnya yang Maha Tinggi, lalu mengingat ketinggian-Nya ﷻ

dalam keadaan rendahnya dirinya, dan mensucikan-Nya dari menyerupai keadaan ini, dan bahwa Dzat yang di atas segala sesuatu dan lebih tinggi dari segala sesuatu adalah disucikan dari kerendahan dengan segala maknanya, bahkan Dialah Yang Maha Tinggi dengan segala makna ketinggian. Karena ini merupakan puncak kehinaan, ketundukan dan ketaklukkan hamba, maka keadaan itulah yang paling dekat kepada Rabbnya, maka ia pun diperintahkan untuk bersungguh-sungguh di dalam berdoa karena kedekatannya dengan Yang Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan doa, dan Allah ﷻ telah berfirman,

وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

"*Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).*" (Qs. Al 'Alaq [96]: 19). Sedangkan ruku adalah sebagai pendahuluan sebelum sujud dan pengantar untuk itu, sehingga beralih dari suatu ketundukan ke ketundukan yang lebih sempurna dan lebih tinggi perihalnya, dan di antara keduanya dipisahkan dengan suatu rukun yang dimaksudkan pada dirinya, yang di dalamnya ia bersungguh-sungguh dalam memanjatkan puja dan puji serta pengagungan, maka ia berada di antara kedua ketundukan, yaitu ketundukan sebelumnya dan ketundukan setelahnya. Dan dijadikannya ketundukan sujud setelah memanjatkan puja, puji dan pengagungan, sebagaimana dijadikannya ketundukan ruku setelah itu.

Cermatilah urutan yang mengagumkan ini, dan peralihan di dalam tingkatan ubudiyah, bagaimana ia berpindah dari posisi memuji Rabb dengan sebaik-baik sifat dan nama-Nya dan dengan

sesempurna-sempurna pujian kepada-Nya, kepada keadaan ketundukan dan kehinaan dirinya di hadapan Dzat yang memiliki pujian ini. Dan di dalam posisi ketundukannya disertai dengan pujian yang sesuai dengan posisi itu, yaitu menyebut keagungan Rabb dalam posisi ketundukannya, dan menyebut ketinggian-Nya dalam kerendahan dirinya.

Karena dzikir yang paling mulia di dalam shalat adalah Al Qur`an, maka hal itu disyari'atkan di dalam keadaan seseorang yang paling mulia, yaitu posisi berdiri yang dilakukan dengan berdiri dengan keadaan yang sebaik-baiknya. Dan karena rukun perbuatannya yang paling utamanya adalah sujud, maka hal itu disyari'atkan dengan bentuk yang berulang, dan itu dijadikan sebagai penutup raka'at dan puncaknya. Kesesuaian pembukaan raka'at dengan Al Qur`an dan penutupannya dengan sujud ditunjukkan oleh surah yang dengannya wahyu (Al Qur`an) dimulai, karena dengan itulah dimulainya bacaan, dan ditutup dengan sujud.

Disyari'atkan di antara kedua ketundukannya ini untuk duduk dengan duduknya seorang hamba sahaya, dan memohon kepada Rabbnya agar mengampuninya, menyayanginya, memberinya rezeki, memberinya petunjuk dan menyehatkannya. Doa-doa ini menghimpunkan kebaikan dunia dan akhiratnya.

Kemudian disyari'atkan raka'at ini beberapa kali, sebagaimana disyari'atkan pengulangan dzikir-dzikir dan doa-doa beberapa kali, sehingga memproyeksikan yang pertama untuk disempurnakan dengan yang setelahnya, dan yang setelahnya melengkapi apa yang sebelumnya, agar hari menjadi kenyang dari

santapan ini dan mengambil bekalnya dan bagiannya dari obat dalam jumlah yang banyak untuk menegakkannya. Karena kedudukan shalat dari hati adalah seperti kedudukan makanan dan obat, yang mana ketika seseorang yang sedang sangat kelaparan menyantap sesuap atau dua suap makanan, maka itu hanya dapat menutupi dan mengobati rasa laparnya sedikit. Begitu juga penyakit memerlukan kadar tertentu dari obat, bila seorang yang sakit satu qirath dari obat itu, maka tidak bisa menyembuhkan penyakitnya secara keseluruhan dan menghilangkannya secara total. Maka tidak ada pencapaian makanan atau kesembuhan bagi hati seperti yang dapat dicapai dengan shalat. Jadi shalat itu untuk kesehatannya dan pengobatannya, seperti halnya makanan tubuh dan obatnya.

Kemudian setelah menyelesaikan shalatnya, disyari'atkan baginya untuk duduk seperti duduknya seorang hamba sahaya yang hina lagi miskin di hadapan tuannya. Memuji-Nya dengan semulia-mulianya penghormatan, dan memberi salam siapa pun yang membawakan bagian besar ini dan siapa pun yang dicakup oleh umat di hadapan-Nya, kemudian memberi salam kepada dirinya dan semua hamba Allah yang turut serta bersamanya dalam ubudiyah ini. Kemudian bertasyahhud dengan kesaksian yang haq, kemudian kembali lalu memberi shalawat untuk yang telah mengajarkan kebaikan kepada umat ini dan menunjukkan mereka kepadanya. Kemudian disyari'atkan baginya untuk memohon kebutuhan-kebutuhannya dan memanjatkan doa yang disukainya selama ia menghadap ke hadapan Rabbnya. Lalu setelah selesai itu, diizinkan keluar darinya dengan memberi salam kepada mereka yang turut serta bersamanya di dalam shalat itu.

Demikianlah kondisi-kondisi dan pengetahuan-pengetahuan yang dikandungnya dari permulaannya hingga akhirnya, maka Anda tidak menemukan suatu posisi pun di antara posisi-posisi perjalanan kepada Allah ﷻ, dan tidak pula suatu kedudukan pun di antara kedudukan-kedudukan kalangan yang 'arif kecuali semua itu tercakup di dalam shalat. Apa yang kami sebutkan mengenai perihalnya ini hanya bagaikan setetes air dibanding lautan.[6]

Shalat Timbangan yang Adil

Shalat menimbang keimanan seseorang dan memastikan perihalnya, kedudukannya serta kadar kedekatannya kepada Allah dan nasibnya dari-Nya, karena itu merupakan posisi munajat dan pendekatan tanpa perantara antara hamba dan Rabbnya, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih menenteramkan bagi yang mencintai, tidak ada juga yang lebih menyenangkan hatinya, dan tidak ada yang lebih membahagiakan kehidupannya daripada shalat bila ia mencintai. Karena tidak ada sesuatu pun yang lebih diutamakan oleh yang mencintai dan tidak ada yang lebih menenteramkannya daripada menyepinya dengan yang dicintainya, munajatnya kepada-Nya dan kehadirannya di hadapan-Nya, sementara yang dicintainya memperhatikannya, yang mana sebelum itu ia tersisa dengan penderitaan dari pihak lain, hubungan dengan sesama makhluk dan kesibukan dengan mereka, lalu ketika berdiri untuk shalat, ia pun lari dari selain Allah kepada-

6 *Syifa' Al 'Alil*, 2/627-632.

Nya, menempatkan diri di sisi-Nya, tenang dengan mengingat-Nya, sedang dengan hadir di hadapan-Nya dan bermunajat kepada-Nya, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih dipentingkannya daripada shalat. Seakan-akan ia berada di dalam penjara, kesempitan dan kesedihan hingga tibanya shalat lalu ia pun mendapati hatinya telah tenang, tenteram dan nyaman, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ kepada Bilal,

يَا بِلاَلُ، أَرِحْنَا بِالصَّلاَةِ

"*Wahai Bilal, istirahatkan kami dengan shalat*".[7] Beliau tidak mengatakan, "*Istirahatkan kami darinya,*" tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang batil lagi lalai.

Sebagian salaf mengatakan, "Tidaklah sempurna iman seorang yang tetap di dalam kedukaan dan kesedihan, hingga tibanya shalat lalu kedukaan dan kesedihannya hilang." Atau sebagaimana yang ia katakan. Jadi, shalat adalah penenteram hati mereka yang mencintai, kegembiraan ruh mereka, kelezatan hati mereka, dan kesenangan jiwa mereka. Sementara mereka membawakan ambisi keterlepasan darinya kala telah memasukinya adalah seperti pemalas yang mengusung ambisinya hingga menyelesaikannya dengan cepat, maka mereka mempunyai keadaan sendiri, dan yang tergesa-gesa juga mempunyai keadaan tersendiri. Di dalamnya mereka mengadukan kepada Allah tentang keburukan perbuatan mereka dengan itu ketika mereka diamanati, sebagaimana yang lalai lagi berpaling mengeluhkan lamanya

7 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya, 5/364.

imamnya, maka Maha Suci Dzat yang Maha Utama di antara para jiwa, sungguh sangat besar perbedaan antara ini dan itu.

Secara umum, barangsiapa ketenteramannya di dalam shalat maka tidak ada yang lebih disukainya dan yang lebih terasa nikmat olehnya daripada itu. Dan ia ingin seandainya umurnya ditetapkan dengannya maka dalam keadaan tidak sedang disibukkan oleh selainnya. Ia menghibur dirinya dikala berpisah dengannya (keluar dari shalat), bahwa sebentar lagi ia akan kembali kepadanya (akan kembali shalat). Jadi ia selalu melompat kepadanya, dan tidak pernah merasa selesai keperluannya darinya. Jadi iman seorang hamba dan kecintaan kepada Allah tidak dapat diukur dengan seperti timbangan shalat, karena shalat adalah timbangan yang adil, yang timbangannya tidak menyimpang.[8]

Tingkatan Manusia dalam Shalat

Manusia di dalam shalat ada lima tingkatan:

Pertama: Tingkatan yang menzhalimi dirinya lagi menyia-nyiakan, yaitu orang yang mengurangi wudhunya, waktu-waktunya, batas-batasnya dan rukun-rukunnya.

Kedua: Orang yang memelihara batas-batasnya dan rukun-rukunnya yang zhahir beserta wudhunya, namun ia mengesampingkan upaya dirinya dalam menghalau bisikan sehingga ia pun hanyut bersama bisikan dan pemikiran.

---

8 *Thariq Al Hijratain*, (307-308)

Ketiga: Orang yang memelihara batas-batasnya dan rukun-rukunnya, serta mengerahkan dirinya untuk menghalau bisikan dan fikiran yang muncul, sehingga ia sibuk dengan perlawanan terhadap musuhnya agar tidak mencuri shalatnya, sehingga ia di dalam shalat dan jihad.

Keempat: Orang yang apabila telah berdiri untuk shalat ia menyempurnakan hak-haknya, rukun-rukunnya dan batas-batasnya, serta memfokuskan hatinya untuk memelihara batas-batasnya dan hak-haknya agar tidak ada sesuatu pun yang luput darinya, bahkan seluruh perhatiannya terfokus untuk menegakkannya sebagaimana mestinya serta menyempurnakannya. Hatinya dipenuhi dengan perihal shalat dan penyembahan Rabbnya ﷻ di dalamnya.

Kelima: Orang yang apabila berdiri untuk shalat maka ia melakukannya demikian, namun di samping itu ia mengambil hatinya dan meletakkannya di hadapan Rabbnya ﷻ, melihat kepada-Nya dengan hatinya, merasa diawasi oleh-Nya, serta dipenuhi oleh kecintaan kepada-Nya dan pengagungan-Nya, seakan-akan ia melihat-Nya dan menyaksikan-Nya, sementara bisikan dan bayangan hati telah sirna, dan hijab di antara dirinya dan Rabbnya telah tersingkap. Maka ini, apa yang antara dirinya dan lainnya di dalam shalat adalah lebih utama dan lebih agung daripada apa yang di antara langit dan bumi, dan ini di dalam shalat disibukkan dengan Rabbnya ﷻ karena menenteramkan hatinya.

Golongan yang pertama dihukum, yang kedua diperhitungkan, yang ketiga dimaafkan, yang keempat mendapat

pahala, dan yang kelima mendekatkan diri kepada Rabbnya, karena ia mempunyai bagian dari antara mereka yang ketenteramannya dijadikan di dalam shalat, sedangkan orang yang ketenteramannya di dalam shalatnya di dunia maka akan tenang dengan kedekatannya kepada Rabbnya ﷻ di akhirat kelak, dan akan tenteram dengan Allah di dunia. Dan barangsiapa yang tenteram dengan Allah maka ia akan tenteram dengan apa pun.

Sedangkan yang tidak tenteram dengan Allah ﷻ, maka dirinya akan dicabik-cabik dengan berbagai penyesalan atas dunia. Telah diriwayatkan, bahwa seorang hamba itu, bila berdiri melaksanakan shalat, maka Allah ﷻ berfirman, "Angkatlah hijab-hijab." Dan bila ia menoleh, maka Allah berfirman, "Turunkan hijab-hijab." Penolehan ini ditafsirkan sebagai penolehan hati dari Allah ﷻ kepada selain-Nya. Maka bila ia menoleh kepada selain-Nya, hijab pun diturunkan di antara diri-Nya dan hamba itu, lalu syetan masuk dan membayangkan berbagai urusan dunia, dan menggambarkan kepadanya dalam bentuk seperti wanita (menarik perhatiannya). Bila hatinya fokus kepada Allah dan tidak menoleh, maka syetan tidak akan mampu menyelinap di antara Allah ﷻ dan hati itu, karena syetan hanya dapat masuk bila ada hijab. Maka bila ia fokus kepada Allah ﷻ dan menghadirkan hatinya, syetan pun lari, dan bila ia menoleh maka syetan hadir. Demikianlah perihalnya dan perihal musuhnya di dalam shalat.[9]

---

9 *Al Wabil Ash-Shayyib*, 38-39.

Sujud Rahasia Shalat dan Rukunnya yang Paling Agung

Disyari'atkan sujud dalam bentuk yang sangat sempurna dan sangat mendalam di dalam ibadah, serta merupakan bentuk yang paling mencakup seluruh anggota tubuh, yang mana setiap anggota tubuh mengambil bagiannya di dalam ibadah itu. Sujud adalah rahasia shalat dan rukunnya yang paling agung, serta sebagai penutup raka'at. Adapun rukun-rukun yang sebelumnya adalah bagaikan pengantarnya, jadi itu menyerupai thawaf ziyarah di dalam haji, karena itu yang dimaksudkan haji dan tempat masuknya kepada Allah dan pengunjungan-Nya, adapun yang sebelumnya adalah bagaikan pengantarnya (pendahuluannya). Karena itu sedekat-dekatnya posisi hamba dari Rabbnya adalah ketika ia sedang sujud, dan itu merupakan seutama-utamanya keadaan seorang hamba karena dalam keadaan itu ia berada di dalam posisi yang paling dekat kepada Allah. Karena itu, berdoa pada posisi ini lebih dekat kepada pengabulan. Karena Allah ﷻ menciptakan hamba dari tanah, maka adalah layak untuk tidak keluar dari asalnya, bahkan kembali kepadanya manakala tabiat dan jiwa menuntutnya untuk keluar darinya. Karena seorang hamba itu, bila dibiarkan dengan tabi'atnya dan dorong jiwanya, tentu ia akan sombong, jahat dan keluar dari asalnya yang ia diciptakan darinya, dan tentu ia akan melompati hak Allah yang berupa kesombongan dan keagungan lalu menanggalkan itu dari-Nya.

Ia diperintahkan bersujud sebagai bentuk ketundukan akan keagungan Rabbnya dan penciptanya, sebagai bentuk kekhusyuan kepada-Nya dan penghinaan diri di hadapan-Nya dan kepasrahan kepada-Nya. Maka kekhusyuan, ketundukan dan penghinaan diri ini akan mengembalikannya kepada hukum penghambaan, dan akan memperbaiki kesalahan, kelalaian dan keberpalingan yang karenanya ia keluar dari asalnya, lalu terbayangkan olehnya hakikat tanah yang ia diciptakan darinya ketika ia meletakkan bagian termula dan tertinggi darinya –yaitu wajahnya–, sementara bagian bawahnya menjadi bagian atasnya, sebagai bentuk ketundukan di hadapan Rabbnya Yang Maha Tinggi, sebagai bentuk kekhusyuan dan ketundukan kepada keagungan-Nya dan pengakuan akan kemuliaan-Nya, dan inilah inti kekhususan lahir, karena Allah ﷻ menciptakannya dari tanah, yang mana tanah itu dihinakan dengan diinjak oleh kaki, dipergunakan padanya, dikembalikan kepadanya, dan dijanjikan untuk dikeluarkan kembali darinya. Jadi itu sebagai ibunya, bapaknya, asalnya dan bagiannya, lalu menampungnya saat hidup di permukaannya, dan setelah mati di dalam perutnya. Tanah juga dijadikan sebagai alat bersuci dan tempat sujud baginya, maka ia diperintahkan sujud karena sujud merupakan inti kekhusyuan lahir dan mencakup penghambaan seluruh anggota tubuh. Yang mana ia membenamkan wajahnya di tanah dengan penuh kepasrahan, kerendahan hati dan ketundukan serta dengan menyerahkan kedua tangannya.

Masruq berkata kepada Sa'id bin Jubair, "Tidak ada sesuatu pun yang disukai kecuali ketika membenamkan wajah kita di tanah ini untuk-Nya." Nabi ﷺ tidak pernah menghindari tanah dari wajahnya dengan sengaja, bahkan bila kebetulan demikian maka

bila melakukannya, karena itu beliau pernah bersujud di air dan tanah. Allah ﷻ berfirman,

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۩ ﴿١٥﴾

"*Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 15).

Karena ubudiyah (penghambaan) merupakan puncak kesempurnaan manusia dan kedekatannya kepada Allah sesuai dengan kadar bagiannya dari ubudiyahnya, sementara shalat menghimpunkan ubudiyah yang terpisah-pisah, mencakup seluruh bagiannya, maka shalat merupakan amal hamba yang paling utama. Kedudukannya di dalam Islam seperti kedudukan tiang tenda pada tenda. Dan sujud merupakan rukun perbuatan yang paling utama dan merupakan rahasianya yang karenanya disyari'atkan shalat. Pengulangan sujud di dalam shalat lebih banyak daripada pengulangan rukun-rukun lainnya, dan sujud dijadikan sebagai penutup raka'at dan puncaknya, dan itu disyari'atkan setelah ruku, karena ruku merupakan pengantar dan pendahuluannya.

Dalam sujud disyari'atkan memanjatkan pujian kepada Allah dengan pujian yang sesuai, yaitu ucapan hamba: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى (*Maha Suci Rabbku Yang Maha Tinggi*). Ini merupakan

ucapan paling utama di dalamnya, dan tidak ada riwayat dari Nabi ﷺ yang memerintahkan ucapan lainnya di dalam sujud, yang mana beliau bersabda, اِجْعَلُوهَا فِي سُجُودِكُمْ (*Jadikanlah itu di dalam sujud kalian*).[10]

Barangsiapa meninggalkannya dengan sengaja, maka shalatnya batal menurut mayoritas ulama, di antaranya adalah Imam Ahmad dan yang lainnya, karena ia tidak memerintahkan apa yang diperintahkan. Penyifatan Rabb dengan ketinggian di dalam posisi ini adalah sangat tepat dengan keadaan sujud, yang mana posisi ini menempatkan wajah di posisi yang rendah. Maka penyebutan ketinggian Rabbnya dalam keadaan kerendahan dirinya adalah sebagaimana menyebutkan keagungan-Nya dalam keadaan ketundukkannya di dalam rukunya, dan penyucian-Nya dari apa-apa yang tidak layak bagi-Nya dari apa yang yang bertentangan dengan keagungan dan ketinggian-Nya.[11]

Menoleh di dalam Shalat

Menoleh ada dua macam:

Pertama: Menolehnya hati dari Allah ﷻ kepada selain Allah ﷻ.

[10] Dikeluarkan oleh Abu Daud di dalam *Sunan*-nya, pada pembahasan tentang Shalat, bab: apa yang diucapkan seseorang di dalam ruku dan sujudnya, 869; dan Ahmad di dalam *Al Musnad*, (4/155).

[11] *Ash-Shalah wa Hukmu Tarikiha*, 127-129, secara ringkas.

Kedua: Menolehkan pandangan. Keduanya dilarang. Allah masih tetap menghadapkan kepada hamba-Nya selama sang hamba menghadap kepada shalatnya, maka bila hatinya atau pandangannya menoleh, Allah ﷻ pun berpaling darinya.

Rasulullah ﷺ ditanya mengenai menolehnya seseorang di dalam shalatnya, beliau pun bersabda,

اِخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ الْعَبْدِ

"*Itu adalah pencurian, yang mana syetan mencurinya dari shalat hamba*".[12]

Disebutkan di dalam atsar, bahwa Allah ﷻ berfirman,

إِلَى خَيْرٍ مِنِّي؟ إِلَى خَيْرٍ مِنِّي؟

"*Kepada yang lebih baik dari-Ku? Kepada yang lebih baik dari-Ku?*".

Perumpamaan orang yang menoleh di dalam shalatnya, baik hatinya maupun pandangannya, adalah seperti seseorang yang meminta dihadapan kepada sultan (penguasa), lalu sang sultan memberdirikannya di hadapannya, menyerunya dan berbicara kepadanya, namun demikian di sela-sela itu si lelaki tersebut malah menoleh dari sultan ke kanan dan ke kiri, dan hatinya telah berpaling dari sultan sehingga tidak lagi memahami apa yang dikatakan kepadanya, karena hatinya tidak hadir

[12] HR. Al Bukhari di dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan tentang Adzan, bab: menoleh di dalam shalat, 751.

bersamanya. Maka bagaimana dugaan terhadap orang ini tentang apa yang akan dilakukan sang sultan terhadapnya? Bukankah hukuman paling rendahnya setidaknya adalah ia beranjak darinya dalam keadaan dimurkai dan dijauhkan karena telah lepas dari perhatiannya?

Maka orang yang shalat pun tidaklah sama antara yang hatinya hadir menghadap kepada Allah ﷻ di dalam shalatnya, yang mana keagungan Dzat yang ia berdiri di hadapan-Nya telah menghidupkan hatinya, sehingga hatinya pun dipenuhi dengan rasa takut kepada-Nya, lehernya tunduk kepada-Nya, dan ia malu terhadap Rabbnya ﷻ dari menoleh kepada selain-Nya atau berpaling dari-Nya. Perbedaan shalat keduanya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Hassan bin 'Athiyyah, "Sesungguhnya dua orang berada di dalam shalat yang sama, namun sesungguhnya perbedaan antara keduanya dalam hal keutamaan adalah seperti apa yang di antara langit dan bumi. Demikian itu, karena salah seorang dari keduanya fokus kepada Allah ﷻ, sedangkan yang lainnya lalai dari-Nya."

Bila seorang hamba menghadap kepada sesama hamba yang sepertinya, sementara di antaranya terdapat hijab, maka itu tidak merupakan penghadapan dan tidak pula pendekatan, maka bagaimana pula dengan Dzat Yang Maha Pencipta ﷻ? Dan bila menghadap kepada Dzat Yang Maha Pencipta ﷻ, sementara ada hijab syahwat dan bisikan antara dirinya dengan-Nya, dan jiwanya pun berhasrat terhadap itu dan dipenuhi dengan itu, maka bagaimana bisa itu sebagai penghadapan sementara ia telah dilalaikan oleh bisikan-bisikan dan fikiran-fikiran yang kesemuanya

membawakannya ke segala arah? Bila seorang hamba berdiri di dalam shalat, maka syetan iri terhadapnya, karena ia berdiri di posisi yang paling agung dan paling dekat, dan itu yang paling dibenci syetan, maka ia berambisi dan bersungguh-sungguh agar sang hamba tidak mendirikannya. Bahkan syetan terus-menerus memberikan janji-janji dan membangkitkan angan-angan serta membuatnya lupa, mendatangkan kepadanya pasukan kavaleri dan infantrinya, hingga ia meremehkan perkara shalat sehingga menyepelekannya lalu meninggalkannya.

Jika ia tidak mampu melakukan itu terhadapnya, dan sang hamba tidak menurutinya, dan ia tetap berdiri di posisi itu, maka sang musuh Allah ﷻ datang hingga menyelinap di antara dirinya dan nafsunya, menghalanginya di antara dirinya dan hatinya, lalu mengingatkannya di dalam shalat tentang apa-apa yang teringat olehnya sebelum ia memasuki shalat, bahkan terkadang ia telah lupa akan sesuatu atau suatu keperluan dan telah berputus asa dari itu, lalu syetan mengingatkannya di dalam shalat agar hatinya sibuk dengan itu dan memalingkannya dari Allah ﷻ, sehingga ia pun berdiri di dalamnya tanpa disertai hati. Maka dengan begitu ia tidak menerima penghadapan Allah ﷻ, kemuliaan-Nya dan kedekatannya sebagaimana yang diterima oleh yang memfokuskan diri kepada Rabbnya ﷻ dengan disertai kehadiran hatinya di dalam shalatnya. Ia berpaling dari shalatnya seperti ketika memasukinya dengan membawa kesalahan-kesalahannya, dosa-dosanya dan beban-bebannya, yang tidak diringannya dengan shalat, karena shalat hanya menghapuskan keburukan-keburukan orang yang menunaikan haknya, menyempurnakan kekhususannya, dan berdiri di hadapan Allah ﷻ dengan hati dan perasaannya. Orang

yang demikian ini, setelah ia selesai darinya, maka ia merasakan keringanan dari jiwanya, dan ia merasakan bahwa beban-beban telah diletakkan darinya, dan ia mendapati kesemangatan, ketenteraman dan kegembiraan, hingga ia berangan-angan seandainya ia belum keluar darinya, karena shalat itu merupakan penyejuk hatinya, penenteram ruhnya, surga hatinya dan kesenangannya di dunia. Maka ia seakana-akan terus menerus di dalam penjara dan kesempitan hingga ia memasuki shalat, lalu dengan shalat itu ia merasa tenteram, tidak merasakan kesempitan. Maka orang-orang yang mencintai Allah mengatakan, "Kami shalat lalu kami merasa tenteram dengan shalat kami."

Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam mereka, teladan dan Nabi mereka ﷺ,

يَا بِلاَلُ، أَرِحْنَا بِالصَّلاَةِ

"*Wahai Bilal, istirahatkan kami dengan shalat*".[13] Dan beliau tidak mengatakan, "Istirahatkan kami darinya."

Dan beliau ﷺ juga bersabda,

جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ

"*Kesenangan hatiku dijadikan di dalam shalat*".[14] Maka barangsiapa yang kesenangan hatinya dijadikan di dalam shalat,

---

[13] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

maka bagaimana akan merasa senang tanpanya? Dan bagaimana bisa bersabar dari mendapatkannya?[15]

Meringankan dan Memanjangkan Shalat

Menyederhanakan dan meringankan adalah diperintahkan, sedangkan memanjangkan shalat yang dilarang tidak dapat dirujukkan kepada kebiasaan suatu golongan, penduduk suatu negeri atau pemeluk suatu madzhab, dan tidak pula dengan kecenderungan dan kerelaan para makmum, dan tidak juga kepada ijtihad pada imam yang mengimami shalat manusia, dan tidak pula kepada pendapat mereka. Karena hal itu tidak dapat diukur dengan pasti, sementara pendapat-pendapat dan keinginan-keinginan dalam hal itu sangat beragam, merusak proses shalat dan kadarnya menjadi mengikuti kecenderungan manusia. Hal seperti ini tidak berlaku di dalam syari'at. Bahkan rujukan (standarnya) dalam hal itu adalah merujuk kepada apa yang di lakukan oleh yang mensyari'atkan shalat bagi umat ini dan membawakan perintah ini dari sisi Allah, serta mengajarkan kepada mereka hak-haknya, batas-batasnya, bentuk-bentuknya dan rukun-rukunnya.

---

[14] HR. Ahmad di dalam *Al Musnad*, 3/285; dan An-Nasa'i di dalam *As-Sunan*, pada pembahasan tentang Memperlakukan wanita, bab: mencintai wanita, 3940.

[15] *Al Wabil Ash-Shayyib*, 35-37.

Sementara yang shalat di belakangnya ada yang lemah, yang sudah tua, yang masih kecil dan yang mempunyai hajat, dan di Madinah saat itu tidak ada imam selain beliau ﷺ. Dan yang beliau ﷺ lakukan itu:

وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ

"*Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang.*" (Qs. Huud [11]: 88)

Sebagian sahabat Rasulullah ﷺ ditanya, maka ia pun menjawab, "Engkau tidak mempunyai kebaikan apa pun dalam hal itu." Lalu diulangi lagi pertanyaan itu kepadanya, maka ia berkata, "Shalat Zhuhur diiqamahkan, lalu salah seorang kami pergi ke Al Baqi' lalu menyelesaikan hajatnya, kemudian ia mendatangi kepada keluarganya lalu berwudhu, kemudian kembali ke masjid, dan Rasulullah ﷺ masih di raka'at pertama karena beliau memanjangkannya."[16] HR. Muslim di dalam *Ash-Shahih*.

Ini menunjukkan, bahwa apa yang diingkari oleh Abu Sa'id, Anas, 'Imran bin Al Hushain dan Al Bara` bin Azib adalah mengesampingkan shalat, meringkasnya dan memendekkannya dari sebagian apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Karena itu ketika Anas shalat mengimami mereka, ia berkata, "Sesungguhnya aku akan mengimami kalian dengan shalat Rasulullah ﷺ." Tsabit berkata, "Maka Anas melakukan sesuatu yang aku tidak pernah melihat kalian melakukannya. Yang mana

[16] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Shalat, bab: Bacaan di dalam shalat Zhuhur dan Ashar, 454.

bila ia berdiri, maka ia berdiri sampai-sampai ada orang yang mengatakan bahwa ia telah lupa. Dan bila duduk di antara dua sujud, ia duduk lama sampai-sampai ada orang yang mengatakan bahwa ia telah lupa."

Sebagaimana ia juga mengingkari mereka pada pendeknya ruku dan sujud, dan ia memberitahukan kepada mereka, bahwa di antara mereka yang paling menyerupai shalatnya dengan shalat Rasulullah ﷺ adalah Umar bin Abdul Aziz. Lalu mereka menghitung tasbihnya di dalam ruku dan sujud adalah masing-masing sepuluh.

Sebagaimana diketahui, bahwa ia tidak melakukannya dengan cepat tanpa disertai dengan penghayatan, sedangkan keadaan mereka jauh dari itu. Anas telah diuji dengan mereka yang menganggapnya lupa dalam hal itu, sebagaimana ia diuji dengan mereka yang menganggapnya keliru mengenai riwayatnya yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak membaca بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ di dalam shalat *jahr* (shalat yang bacaannya dinyaringkan), yang mana mereka mengatakan, "Saat itu Anas masih kecil, ia shalat di bagian belakang shaf-shaf sehingga tidak mendengar beliau menyaringkan bacaan itu."

Juga sebagaimana ia diuji dengan mereka yang menganggapnya keliru mengenai ihramnya Rasulullah ﷺ untuk haji dan umrah sekaligus, yang mana mereka mengatakan, "Anas posisinya jauh dari beliau sehingga tidak mendengar ihram beliau." Sampai ia berkata kepada mereka, "Kalian hanya menganggapku sebagai anak kecil, padahal saat itu aku berada di bawah perut

unta Rasulullah ﷺ, lalu aku mendengar beliau ber-*ihlal* (memulai ihram) untuk keduanya (haji dan umrah) sekaligus."

Rasulullah ﷺ datang ke Madinah ketika Anas berusia sepuluh tahun, lalu Anas menjadi pelayan beliau dan mengkhususkan diri dengan beliau, maka ia pun dianggap termasuk ahlul bait beliau. Anas seorang anak yang pintar dan cerdas. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Anas telah menjadi seorang lelaki dewasa berusia dua puluh tahun. Namun di samping itu semua, ia dianggap keliru mengenai Rasulullah ﷺ terkait dengan bacaan beliau, kadar shalatnya dan cara ihram beliau. Dan kekeliruannya berlanjut terhadap para khalifah beliau Ar-Rasyidun setelah ketiadaan beliau. Ia terus berpedoman pada shalatnya di bagian belakang masjid sehingga tidak mendengar bacaan seorang pun dari mereka (pada khalifah yang mengimami). Para sahabat sepakat, bahwa shalatnya Rasulullah ﷺ itu seimbang, yang mana rukunya dan bangkitnya dari ruku, sujudnya dan bangkitnya dari sujud, adalah sesuai dengan berdirinya. Bila beliau membaca seratus ayat atau enam puluh ayat di dalam shalat Subuh, maka ruku dan sujudnya sesuai dengan itu. Karena itu Al Bara` bin Azib berkata, "Sesungguhnya semua itu hampir sama." 'Imran bin Hushain berkata, "Shalat Rasulullah ﷺ itu seimbang. Begitu juga shalat malam beliau dan shalat kusuf."

Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ benar-benar memerintahkan kami untuk meringankan, dan beliau

benar-benar mengimami kami dengan (membaca) Ash-Shaaffaat." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan An-Nasa'i.[17]

Itulah perintah beliau, dan itulah perbuatan beliau yang menafsirkannya, tidak sebagaimana yang disangkakan oleh orang yang keliru lagi salah, bahwa beliau memerintahkan mereka meringankan, lalu ia melakukan dengan menyelisihi apa yang diperintahkan. Beliau ﷺ telah memerintahkan para imam agar mengimami manusia sebagaimana beliau mengimami mereka. Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Malik bin Al Huwairits, ia berkata, "Kami mendatangi Rasulullah ﷺ, saat itu kami adalah para pemuda yang sebaya. Kami tinggal di tempat beliau selama dua puluh hari. Rasulullah ﷺ adalah seorang yang penyayang dan lembut, maka beliau mengira bahwa kami telah merindukan keluarga kami, lalu beliau pun menanyakan kepada kami tentang keluarga kami yang kami tinggalkan, maka kami pun memberitahu beliau, lalu beliau bersabda,

ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ فَلْيُصَلُّوا صَلاَةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا، وَصَلاَةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا، وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ، فَلْيُؤَذِّنْ

[17] HR. Ahmad di dalam *Al Musnad*, 2/26; dan An-Nasa'i di dalam *As-Sunan*, pada pembahasan tentang Imamah, 826.

أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ. وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"*Kembalilah kalian kepada keluarga kalian, lalu tinggallah di tengah mereka dan ajarilah mereka. Perintahkanlah mereka, dan hendaklah mereka melaksanakan shalat anu pada waktu anu, dan shalat anu pada waktu anu. Dan bila tiba waktu shalat, maka hendaklah seseorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaknya yang paling tua di antara kalian mengimami kalian. Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat*".[18] Redaksinya dari Al Bukhari.

Ini adalah *khitab* untuk umat ini tentunya walaupun tidak dikhususkan bagi mereka. Karena beliau memerintahkan mereka agar shalat dengan shalat beliau, dan memerintahkan mereka untuk meringankan, maka otomatis diketahui, bahwa yang beliau lakukan itu adalah yang beliau perintahkan. Hal ini dijelaskan oleh realita, bahwa suatu perbuatan pada umumnya disebut ringan bila dibandingkan dengan yang lebih panjang darinya, dan disebut panjang bila dibandingkan dengan yang lebih ringan darinya.

Jadi tidak ada batasannya secara bahasa yang bisa dijadikan rujukan, dan perbuatan-perbuatan kebiasaan yang menjadi tolok ukur kebiasaan seperti memperkirakan hasil panen, penerimaan barang, penggarapan lahan mati, dan ibadah-ibadah, dikembalikan

---

[18] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Adzan, bab: adzan bagi musafir bila mereka bersama jama'ah, 631, dengan lafazh yang mendekati ini.

kepada pembuat syari'at dalam hal kadarnya, sifatnya dan bentuknya, sebagaimana dikembalikan kepadanya mengenai asalnya. Seandainya dalam hal itu boleh merujuk kepada kebiasaan manusia dan tradisi mereka dalam sebutan ringan dan pendek, tentu akan beragamlah bentuk-bentuk dan kadar-kadarnya dengan perbedaan yang sangat beragam dan tidak bisa dipastikan. Karena itu, ketika pemahaman sebagian orang yang dibalikkan hatinya oleh Allah memandang bahwa meringankan yang diperintahkan itu adalah meringankan yang bisa di lakukan, maka ia meyakini bahwa semakin ringan shalat dan mencukupi maka semakin utama. Sehingga banyak dari mereka yang melewatinya seperti melesatnya anak panah dan tidak lebih dari "*allahu akbar*" di dalam ruku dan sujud karena sangat cepatnya, dan sujudnya hampir mendahului rukunya, dan rukunya hampir mendahului bacaannya. Bahkan mungkin juga mengira, bahwa mencukupkan dengan satu kali tasbih lebih utama daripada tiga kali. Diceritakan dari sebagian mereka, bahwa ia melihat seorang budaknya melakukan shalat dengan tenang, maka ia pun memukulnya dan berkata, "Seandainya sultan mengutusmu untuk suatu tugas, apakah engkau akan melambat-lambatkan dalam melaksanakan tugas darinya seperti kelambanan ini?!" Ini semua adalah bentuk main-main dengan shalat, menyepelakannya dan tipu daya dari syetan, serta menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya, yang mana Allah ﷻ telah berfirman,

أَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ

"*Dirikanlah shalat.*" (Qs. Al An'aam [6]: 72).

Allah memerintahkan kita untuk mendirikannya, yakni melaksanakannya dengan tegak disertai sempurnanya berdiri, ruku, sujud dan dzikir-dzikirnya. Allah ﷻ telah mengaitkan keberuntungan dengan kekhusyuan orang yang shalat di dalam shalatnya, maka barangsiapa yang terluputkan kekhususan shalatnya maka ia tidak termasuk mereka yang beruntung. Dan adalah mustahil mencapai kekhusyuan bila dilakukan dengan tergesa-gesa dan mematuk. Bahkan tidak akan terjadi kekhusyuan kecuali dengan thuma'ninah. Semakin bertambah thuma'ninah maka semakin bertambah khusyu, dan semakin sedikit kekhusyuannya maka semakin cepat ketergesa-gesaannya, sampai-sampai gerakan tangannya menjadi seperti sia-sia yang tidak disertai kekhusyuan, tidak fokus kepada ubudiyah (penghambaan), dan tidak disertai dengan ma'rifah yang sebenarnya mengenai ubudiyah . Allah ﷻ telah berfirman,

أَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ

"*Dirikanlah shalat.*" (Qs. Al An'aam [6]: 72).

Allah juga berfirman,

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ

"*Dan mendirikan shalat*". (Qs. Al Maaidah [5]: 55). Juga berfirman,

فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ

"*Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 103).

Juga berfirman,

وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ

"*Dan orang-orang yang mendirikan shalat.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 162)

Ibrahim *Alaihi Salam* berkata,

رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ

"*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 40)

Allah berfirman kepada Musa,

فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾

"*Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*" (Qs. Thaahaa [20]: 14)

Maka Anda hampir tidak akan menemukan penyebutan shalat di dalam suatu ayat pun kecuali disertai dengan penyebutan mendirikannya. Orang-orang yang melaksanakan shalat di antara manusia hanya sedikit, dan yang mendirikan shalat lebih sedikit lagi, sebagaimana yang dikatakan Umar ﷺ, "Yang berhaji sedikit, sedangkan para kafilah banyak."

Jadi orang-orang yang beramal melaksanakan amal-amal yang diperintah sekedarnya sebagai bentuk pengguguran sumpah, dan mereka mengatakan, "Cukuplah bagi kita bentuk minimal yang bisa berlaku sebutan itu padanya, dan apa yang kita lakukan berarti kita sudah melaksanakannya."

Seandainya mereka mengetahui, bahwa para malaikat naik membawa shalat mereka lalu dihadapkan kepada Rabb ﷻ seperti halnya hadiah-hadiah yang dengannya manusia mendekatkan diri kepada para raja dan para pembesar mereka. Maka yang menyengaja kepada hal terbaik dari apa yang dimampuinya, lalu menghiasnya dan membaguskannya semampunya kemudian mempersembahkannya kepada yang diharapkannya dan ditakutinya, tidaklah seperti orang yang menyengaja kepada hal terendah dari apa yang dimilikinya dan yang paling rendah baginya lalu merasa tenteram dari itu dan mengirimkannya kepada yang berarti apa-apa baginya. Dan orang yang mana shalat merupakan penyejuk hatinya, penghidup jiwanya, ketenteraman dan kesenangannya, penglipur duka, penghilang lara dan kesedihannya, yang selalu bersegera kepadanya dalam segala urusan dan petakanya, tidaklah seperti orang yang mana shalat merupakan pemberat hatinya, pengekang anggota tubuhnya, dan beban dirinya, sehingga dirasakannya itu terasa berat olehnya, dan selepas dari itu ia merasa tenteram darinya. Allah ﷻ berfirman,

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ
﴿٤٥﴾ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَأَنَّهُمۡ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 45-46)

Terasa berat oleh selain mereka itu adalah karena hampanya hati dari kecintaan kepada Allah ﷻ, pengagungan-Nya dan khusyu kepada-Nya, serta sedikitnya keingingan terhadap-Nya. Karena hadirnya seorang hamba di dalam shalat, khusyunya di dalam shalat, penyempurnaan shalatnya, kefokusannya dalam mendirikan dan menyempurnakannya adalah sesuai dengan harapannya kepada Allah. Imam Ahmad mengatakan di dalam riwayat Mahna bin Yahya, "Sesungguhnya kadar bagian mereka dari Islam adalah sesuai dengan kadar bagian mereka dari shalat, dan kesenangan mereka terhadap Islam sesuai dengan kadar kesenangan mereka terhadap shalat."

Karena itu, wahai hamba Allah, waspadalah kelak Anda berjumpa dengan Allah ﷻ dalam keadaan tidak ada kadar Islam pada diri Anda. Karena kadar Islam di dalam hati Anda adalah seperti kadar shalat di dalam hati Anda. Dan bagian hati yang semarak dengan kecintaan kepada Allah, takut kepada-Nya, mengharapkan-Nya, memuliakan-Nya dan mengagungkan-Nya dari shalat tidaklah seperti bagian hati yang hampa dari itu lagi hancur. Bila dua orang berdiri di hadapan Allah di dalam shalat, yang ini berdiri dengan hati yang khusyu kepada-Nya, dekat kepada-Nya, terbebas dari gangguan-gangguan buruk,

harapannya dipenuhi dengan rasa takut, cahaya iman merambahinya, dan disingkapkan darinya hijab nafsu dan kabut syahwat, lalu ia hanyut di dalam taman makna-makna Al Qur`an, hatinya berbaur dengan keramahan iman akan hakikat-hakikat nama-nama dan sifat-sifat, ketinggiannya, keindahannya dan kesempurnaannya yang agung, dan mengesakan Rabb ﷻ dengan ciri-ciri keagungan-Nya dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, sehingga berhimpunlah harapannya kepada Allah dan senanglah hatinya dengan-Nya, merasakan kedekatan kepada Allah dengan kedekatan yang tiada bandingannya, lalu memfokuskan hatinya kepada-Nya dan menghadap kepada-Nya dengan sepenuhnya, maka penghadapan darinya di antara dua penghadapan dari Rabbnya, karena Allah ﷻ menghadap kepadanya terlebih dahulu, lalu menarik hatinya kepada-Nya dengan penghadapannya, lalu ketika ia menghadap kepada Rabbnya maka ia pun meraih bagian lain dengan penghadapan itu yang lebih sempurna daripada yang pertama.[19]

Para Pematuk

Hadits Mu'adz mengenai fitnah-fitnah para pematuk dan para pencuri shalat karena ketiadaan ilmu mereka mengenai kisah dan redaksinya.

Mu'adz shalat Isya yang akhir bersama Nabi ﷺ, kemudian ia pergi ke pemukiman Bani 'Amr bin 'Auf di Kuba, lalu (ia

[19] *Ash-Shalah wa Hukmu Tarikiha*, 116-120.

mengimami mereka dengan) membaca surah Al Baqarah. Demikian yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Jabir: Bahwa ia membuka bacaan dengan surah Al Baqarah, maka sebagian orang shalat sendiri, lalu dikatakan, "Fulan telah menjadi munafik." Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak menjadi munafik. Sungguh aku akan menemui Rasulullah ﷺ." Lalu ia pun menemui beliau lalu memberitahu beliau, maka Nabi ﷺ bersabda,

أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ؟ هَلاَّ صَلَّيْتَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى، وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا، وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى

"*Apakah engkau ingin menimbulkan fitnah, wahai Mu'adz? Mengapa engkau tidak shalat (mengimami mereka) dengan (membaca) Sabbihisma rabbikal a'laa* (surah Al A'laa), *wasy-syamsi wa dhuhaaha* (surah Asy-Syams), *wal-laili idzaa yaghsyaa* (surah Al-Lail)."[20]

Demikian juga kami katakan: Bahwa disukai shalat Isya dengan surah-surah ini dan yang serupanya. Lalu, keberatan apa bagi para pematuk dan para pencuri shalat? Telah diketahui, bahwa Nabi ﷺ biasa menangguhkan pelaksanaan shalat Isya yang akhir, dan telah diketahui juga jauhnya jarak antara pemukiman Bani 'Amr bin 'Auf dan Masjid (Masjid Nabawi), kemudian Mu'adz

[20] HR. Al Bukhari menyerupainya pada pembahasan tentang Adzan, bab: Orang yang meragukan imamnya ketika ia memanjangkan, 705; dan oleh Muslim menyerupainya pada pembahasan tentang Shalat, bab: Bacaan di dalam shalat Isya, 465.

memanjangkan pembacaan surah Al Baqarah, maka inilah yang diingkari Nabi ﷺ, inilah poin pengingkaran itu. Ini juga dikuatkan oleh hadits lainnya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِينَ

"*Wahai manusia, sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang membuat jauh orang lain*".[21]

Telah diketahui bahwa manusia tidak lari dari shalat Rasulullah ﷺ, dan tidak pula dari shalatnya orang yang kadar shalatnya seperti kadar shalat beliau, tapi mereka lagi dari orang yang menambahkan panjangnya shalat, inilah orang yang membuat lari orang lain.

Adapun bila diperkirakan larinya banyak orang dari orang yang tidak mengerjakan shalat kecuali dengan bermalas-malasan, dan banyak dari para bathil yang biasa mematuk, seperti shalatnya orang-orang munafik, dan mereka tidak memiliki rasa dan tidak pula ketenangan di dalam shalat, bahkan seseorang dari mereka mengerjakannya agar terlepas darinya, bukan menghayatinya, maka mereka itu orang-orang yang tidak pula alasan dengan larinya mereka. Karena seseorang dari mereka berdiri di hadapan makhluk yang diagungkan sekarang, berusaha sebaik-baiknya dalam berkhidmat kepadanya, dan tidak mengeluhkan panjang itu dan tidak pula jemu dengannya, namun ketika berdiri di hadapan Rabbnya dalam berkhidmat kepada-Nya dalam sebagian kecil dari

[21] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Adab, 6110; dan Muslim pada pembahasan tentang Shalat, 466.

waktunya, bahkan lebih sedikit dibanding dengan berdirinya dalam berkhidmat kepada makhluk, ia malah merasakan beratnya berdiri itu, merasa panjang dan mengeluhkannya, dan seakan-akan ia berdiri di atas bara api yang membara dan menyala-nyala. Orang yang demikian ketidak sukaannya untuk berkhidmat kepada Rabbnya dan berdiri di hadapan-Nya, maka Allah ﷻ lebih tidak suka terhadap khidmat darinya. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.[22]

[22] *Mukhtashar Sunan Abi Daud*, 1/416.

PUASA

Maksud Puasa

Tujuan dari puasa adalah menahan jiwa dari syahwat, dan melepaskannya dari hal-hal yang disenangi, serta menundukkan kekuatan nafsu, agar siap dalam mencari tujuan kebahagiaan dan kenikmatannya, agar ia bisa menerima kesucian kehidupannya yang abadi.

Orang yang berpuasa harus menanggung rasa lapar dan dahaga, agar keadaannya itu mengingatkan akan keadaan orang-orang miskin yang senantiasa kelaparan. Untuk menyempitkan jalan syetan pada diri hamba ialah dengan menyempitkan jalan makanan dan minuman, menghambat kekuatan tubuh agar tidak bebas menuruti tabi'at yang bisa merusak kehidupan dunia dan akhiratnya.

Puasa adalah tali kendali orang-orang yang bertakwa, perisai di tubuh para mujahid, dan pelatihan bagi mereka yang

mendekatkan diri kepada Allah. Puasa adalah untuk Allah. Orang yang berpuasa tidak melakukan sesuatu, meninggalkan syahwat, makan dan minumnya hanya karena Dzat yang disembahnya. Ia meninggalkan hal-hal yang disenangi jiwa dan kenikmatannya, karena mementingkan cinta Allah dan keridhaan-Nya. Puasa merupakan hubungan rahasia antara hamba dan Rabbnya, yang tidak bisa diketahui oleh yang lainnya. Manusia hanya bisa mengetahui bahwa ia meninggalkan makan dan minum, itu saja. Tapi niatnya meninggalkan makan dan minum karena sesembahannya, merupakan perkara yang tidak bisa diketahui orang lain. Inilah hakikat puasa.

Puasa memiliki rahasia yang menakjubkan dalam memelihara anggota tubuh yang tampak dan kekuatan batinnya, menjaga dari pecampuradukkan unsur yang merusak, yang andaikan unsur ini lebih dominan, maka bisa merusaknya, dan sekaligus menjaga unsur-unsur kotor yang bisa menghambat kesehatannya.

Jadi, puasa bisa menjaga kesehatan hati dan juga tubuh, mengembalikan apa yang direbut tangan syahwat kepadanya. Puasa juga merupakan pendorong ketakwaan yang paling besar, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ

عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 183).

Nabi ﷺ bersabda,

اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ

"*Puasa adalah perisai*".[23]

Dan beliau memerintahkan orang yang keinginannya sudah menggebu-gebu dan sulit menahannya, agar ia berpuasa, karena puasa itu bisa menjadi pengekang nafsunya.

Maksudnya, bahwa kemaslahatan dan manfaat puasa itu bisa dirasakan, dilihat dan diterima akal sehat, maka Allah mensyari'atkannya bagi para hamba-Nya sebagai suatu kebajikan bagi mereka, rahmat dan perlindungan.[24]

Di antara Hikmah-Hikmah Puasa

Puasa tidak dianggap ibadah hingga mengekang jiwa dari syahwatnya, dan mengeluarkannya dari penyerupaan dengan binatang kepada penyerupaan dengan para malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah. Karena jiwa itu, bila terbayangkan

[23] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tauhid, (7492), dan Muslim pada pembahasan tentang Puasa, 1151.

[24] *Zad Al Ma'ad*, (2/28-30).

olehnya dorongan-dorongan syahwatnya maka akan bertemu dengan karakter binatang, lalu bila syahwatnya ditahan karena Allah, maka akan disempitkanlah jalan-jalan syetan, dan ia pun menjadi dekat kepada Allah karena meninggalkan kebiasaannya dan syahwatnya, sebagai bentuk kecintaan kepada-Nya, lebih mengutamakan keridhaan-Nya, dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Maka orang yang berpuasa meninggalkan segala hal yang disukainya dan yang dirindukan jiwanya, yaitu berupa makan, minum dan bersetubuh, karena Rabbnya, maka itulah ibadah. Dan itu tidak tergambar hakikatnya kecuali dengan meninggalkan syahwat karena Allah. Jadi orang yang berpuasa itu meninggalkan makannya, minumnya dan syahwatnya demi Rabbnya. Inilah makna bahwa puasa adalah untuk Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.

Inilah penafsiran Nabi ﷺ mengenai penyandaran ini di dalam haditsnya, yang mana beliau bersabda,

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا. قَالَ اللهُ: إِلاَّ الصَّوْمُ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي

"Allah ﷻ berfirman, 'Setiap perbuatan anak Adam dilipatgandakan, satu kebaikan (dibalas) dengan sepuluh kali lipatnya.' Allah berfirman, 'Kecuali puasa, sesungguhnya itu adalah

untuk-Ku, dan Akulah yang mengganjarnya. Ia meninggalkan makannya dan minumnya karena Aku'.[25]

Sampai-sampai orang yang berpuasa itu benar-benar tergambar dengan bentuk orang yang tidak membutuhkan dunia kecuali untuk mendapatkan keridhaan Allah.

Kebaikan apa yang melebihi kebaikan ibadah ini yang mampu mengekang syahwat, menundukkan nafsu, menghidupkan hati dan menggembirakannya, membuat zuhud terhadap dunia dan syahwat-syahwatnya, menyemarakkan semangat kepada apa yang di sisi Allah, mengingatkan orang-orang kaya akan perihal dan keadaan orang-orang miskin, dan bahwa mereka telah merasakan bagian dari kehidupan mereka, sehingga hati mereka pun menaruh belas kasian kepada mereka, serta mengetahui nikmat-nikmat Allah yang ada pada mereka, sehingga bertambahlah kesyukuran kepada-Nya.

Secara umum, pertolongan puasa untuk bertakwa kepada Allah adalah perkara yang populer. Maka tidak ada seorang pun yang memohon pertolongan kepada Allah untuk bertakwa kepada Allah, menjaga batas-batas-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, yang seperti memohon pertolongan (kepada Allah) melalui puasa. Maka puasa adalah bukti bagi yang mensyari'atkannya dan memerintahkannya, bahwa Dialah yang paling bijaksana di antara para bijak dan paling penyayang di antara para penyayang. Dan

---

[25] *Muttafaq 'alaih*: HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Puasa, 1904; dan Muslim pada pembahasan tentang Puasa, 1151, dan ini adalah lafazhnya.

bahwa Allah mensyari'atkannya adalah sebagai kebaikan kepada para hamba-Nya, rahmat bagi mereka, dan kelembutan bagi mereka, bukan kekikiran dengan rezeki-Nya atas mereka, dan bukan sekadar pembebanan dan pemberatan yang hampa dari hikmah dan maslahat. Bahkan puasa adalah puncak hikmah, rahmat dan maslahat, dan bahwa disyari'atkannya ibadah-ibadah ini bagi mereka termasuk kesempurnaan nikmat-Nya atas mereka dan rahmat-Nya terhadap mereka.[26]

Bau Mulut Orang yang Berpuasa

Rasulullah ﷺ bersabda,

... وَلَخَلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

"*... dan sungguh bau mulut orang yang berpuasa adalah lebih wangi di sisi Allah daripada aroma misik*".[27]

Nabi ﷺ mengabarkan, bahwa wanginya itu adalah pada hari kiamat. Karena itu adalah waktu dimana ditampakkan balasan-balasan segala perbuatan dan dampak-dampaknya, yang baik maupun yang buruk. Maka tampaklah bagi para makhluk akan wanginya bau mulut itu daripada aroma misik, sebagaimana

[26] *Miftah Daar As-Sa'adah*, 2/322-323.

[27] Hadits ini lanjutan hadits yang sebelumnya.

tampaknya aroma darah yang menetes di jalan-Nya seperti aroma misik, dan sebagaimana ditampakkannya segala rahasia, dan tampak kepada seluruh wajah, serta menjadi jelas. Dan tampak pula busuknya baru orang-orang kafir dan hitamnya wajah mereka. Dan sebagaimana yang beliau khabarkan, bahwa itu terjadi ketika berganti dan ketika memasuki sore, karena itu adalah waktu tampaknya dampak ibadah, dan saat itu aromanya lebih wangi daripada misik di sisi Allah ﷻ dan para malaikat-Nya, walaupun aroma itu tidak disukai oleh para hamba, karena banyak hal yang tidak disukai manusia namun dicintai Allah ﷻ, dan sebaliknya. Karena manusia tidak menyukainya berdasarkan ketidak sukaan tabiat mereka, sedangkan Allah ﷻ menyukainya dan mencintainya karena sesuai dengan perintah-Nya, keridhaan-Nya dan kecintaan-Nya. Maka di sisi-Nya aroma itu lebih wangi daripada aroma misik di sisi kita. Karena pada hari kiamat tampaknya aroma wangi ini bagi para hamba dan menjadi sangat jelas, maka demikian juga semua dampak perbuatan, yang baik maupun yang buruk.

Sempurnanya penampakkan ini dan menjadi sangat jelas hanyalah di akhirat. Amal itu terkadang menguat dan bertambah hingga melazimkan tampaknya sebagian dampaknya pada sang hamba sewaktu di dunia, yang baik maupun yang buruk, sebagaimana hal itu bisa tampak dengan penglihatan dan akal.

Ibnu Abbas ؓ berkata, "Sesungguhnya kebaikan itu adalah sinar di wajahnya, cahaya di dalam hati, kekuatan pada tubuh, kelapangan pada rezeki, dan kecintaan di dalam hati para makhluk. Dan sesungguhnya keburukan itu adalah kehitaman di

wajah, kegelapan di hati, kelemahan pada tubuh, kekurangan pada rezeki, dan kebencian di dalam hati para makhluk."

Utsman bin Affan ﷺ berkata, "Tidaklah seseorang melakukan suatu perbuatan kecuali Allah mengenakan padanya sorbannya. Jika itu baik maka (sorbannya) baik, dan jika buruk maka (sorbannya) buruk." Ini hal dan pengetahuan tentang ini telah sama-sama diketahui oleh mereka yang berakal dan lainnya, sampai-sampai orang yang baik lagi berbakti benar-benar tercium darinya aroma yang baik walaupun ia tidak memakan pewangi (minyak wangi). Jadi tampak kebaikan aroma ruhnya, pada tubuhnya, dan pada pakaiannya. Sedangkan orang lalim adalah sebaliknya. Orang yang demam, yang masuk angin, tidak dapat mencium ini dan tidak pula itu, bahkan demamnya membawanya kepada pengingkarannya. Demikianlah penjelasan mengenai masalah ini, *wallahu* ﷻ *a'lam bish shawab.*[28]

Dampak I'tikaf

Kebaikan hati dan istiqamahnya tergandung kepada kebersamaannya dengan Allah, perjalanan kepada Allah dan celaan terhadap kekisruhannya saat menghadap Allah. Kekisruhan ini tidak bisa dicela kecuali dengan menghadapkannya kepada Allah. Sementara bergaul secara berlebihan, maka secara berlebihan, tidur secara berlebihan, hanya menambahi kekisruhan tersebut, lalu menyebar kemana-mana, memotong perjalanannya

[28] *Al Wabil Ash-Shayyib*, (48-49)

kepada Allah, atau melemahkannya, atau merintanginya dan menghentikannya. Adalah rahmat Allah kepada para hamba-Nya mensyari'atkan puasa bagi mereka, yang bisa menghambat kelebihan makan dan minum, mengosongkan hati dari syahwat.

Pensyari'atan ini untuk kemaslahatan yang memberikan manfaat bagi hamba di dunia dan akhirat, tidak berbahaya baginya dan tidak menghambat kepentingannya dalam kehidupan saat ini ataupun nanti. Allah juga mensyari'atkan i'tikaf, yang maksud dan intinya adalah menempatkan hati di hadapan Allah, menyendiri bersama-Nya, memutuskan dari segala kesibukan dengan makhluk, dan hanya menyibukkan diri dengan Allah, sehingga hanya Allah yang diingat dan dicintainya. Semua hasrat tertuju kepada-Nya, semua pemikiran hanya untuk mendapatkan keridhaan-Nya, mempersiapkan hati untuk bersanding bersama Allah pada saat ia menyendiri di dalam kubur. Inilah maksud terbesar dari i'tikaf.

Karena maksud dari i'tikaf adalah sebagai penyempurna dari puasa, maka i'tikaf disyari'atkan pada hari-hari yang paling utama dari hari-hari puasa, yaitu sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. Tidak pernah dinukil dari Nabi ﷺ bahwa beliau beri'tikaf pada hari ketika tidak berpuasa. Bahkan 'Aisyah berkata, "Tidak ada i'tikaf tanpa puasa."[29]

Allah tidak menyebutkan i'tikaf kecuali bersama puasa, dan Rasulullah ﷺ juga tidak mengerjakannya kecuali bersama puasa.

[29] Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam *Sunan*-nya, pada pembahasan tentang Puasa, bab: Orang yang beri'tikaf menjenguk yang sakit, 2473.

Dalil paling kuat yang digunakan jumhur salaf, bahwa puasa merupakan syarat dalam i'tikaf, yaitu seperti yang ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.[30]

[30] *Zad Al Ma'ad*, 2/86-88.

SEDEKAH

Petunjuk Nabi ﷺ tentang Sedekah *Tathawwu'*

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling banyak menyedekahkan apa yang dimilikinya. Beliau tidak pernah menganggap banyak apa pun yang dianugerahkan Allah dan juga tidak menanggapnya sedikit. Tidak seorang pun yang meminta sesuatu kepada beliau kecuali beliau pasti memberikannya, sedikit ataupun banyak. Pemberian beliau adalah pemberian orang yang tidak takut miskin. Memberi dan menyedekahkan merupakan sesuatu yang paling beliau sukai. Kegembiraan dan kesenangan beliau pada saat memberi, lebih besar daripada kegembiraan dan kesenangan beliau pada saat menerimanya. Beliau adalah orang yang paling dermawan kepada manusia. Kebaikan beliau seperti angin yang terus menerus berhembus.

Jika ada seseorang yang membutuhkan sesuatu, maka beliau lebih mementingkan orang itu daripada dirinya sendiri,

terkadang berupa makanan dan terkadang berupa pakaian. Beliau juga meragamkan jenis pemberian, terkadang berupa hadiah, sedekah, hibah, dan terkadang membeli sesuatu lalu memberikan barang dan harganya kepada penjualnya, seperti yang beliau lakukan terhadap Jabir saat membeli untanya. Terkadang beliau meminjam sesuatu, lalu mengembalikannya dengan jumlah yang lebih banyak, lebih baik dan lebih besar. Terkadang beliau membeli barang dan memberi uang lebih banyak daripada harta yang semestinya. Beliau menerima hadiah dan membalas hadiah itu dengan hadiah yang lebih banyak. Sedekah dan kebaikan yang beliau berikan bisa berupa harta yang dimiliki, bisa dengan keadaan atau perkataan.

Apa pun dikeluarkan dari sisi beliau, dan beliau memerintahkan sedekah, menganjurkan dan mengajak untuk melaksanakannya, dengan perkataan dan perbuatan. Jika ada orang bakhil lagi kikir melihat keadaan beliau, tentu keadaan beliau akan mendorongnya untuk bersedekah. Siapa pun yang bergaul dan menyertai beliau, tentu akan membuat hatinya menjadi lapang.

Petunjuk beliau ﷺ mendorong kepada kebaikan, sedekah dan kebajikan. Demikian itu karena beliau ﷺ adalah orang yang paling lapang dadanya, paling bijak jiwanya, paling mulia hatinya. Karena sedekah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kelapangan dada, ditambah lagi Allah melapangkan dada beliau dengan kenabian dan kerasulan, beserta segala kekhususan dan

kaitannya, dan melapangkan dadanya dengan kehalusan, serta mengeluarkan bagian syetan darinya.[31]

Anjuran Berinfak dan Perihal Mereka yang Bersedekah

Allah ﷻ berfirman,

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

"*Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 268)

Ayat ini mengandung anjuran untuk berinfak dan mendorongnya dengan lafazh yang paling mendalam dan makna yang paling baik. Karena ayat ini mencakup penjelasan faktor-faktor yang mendorong kepada kekikiran dan faktor-faktor yang mendorong kepada kedermawanan dan infak, serta menjelaskan apa yang diserukan oleh penyeru kekikiran dan apa yang diserukan oleh penyeru infak, dan juga menjelaskan apa yang diserukan oleh penyeru keduanya.

---

[31] *Zad Al Ma'ad*, 2/22-23.

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa yang mengajak mereka kepada kebakhilan dan kekikiran adalah syetan,d an Allah mengabarkan bahwa ajakannya itu dengan apa yang dijanjikannya kepada mereka, dan menakuti mereka dengan kemiskinan bila mereka menginfakkan harta mereka. Inilah dorongan utama pada manusia, karena ketika hamba hendak bersedekah dan mengeluarkan hartanya, ia mendapati di dalam hatinya penyeru yang mengatakan kepadanya, "Ketika engkau mengeluarkan ini, maka kebutuhanmu akan mendorongmu kepadanya dan engkau akan membutuhkannya setelah mengeluarkannya. Menahannya adalah lebih baik bagimu sehingga engkau tidak menjadi seperti orang fakir. jadi keadaan kayamu adalah lebih baik daripada membuatnya kaya."

Ketika dibayangkan kepadanya bentuk ini, syetan memerintahkannya untuk berbuat jahat, yaitu kikir (bakhil) yang merupakan kejahatan yang paling keji. Demikian ijma' dari pada mufassir, bahwa الْفَحْشَاءُ (kekejian) di sini adalah kikir. Itulah janji syetan dan itulah perintahnya, sedangkan ia adalah pendusta dalam janjinya, penipu lagi jahat dalam perintahnya. Maka orang yang memenuhi ajakannya adalah terpedaya dan tertipu, karena ia mematuhi yang mengajaknya dengan tipuannya, kemudian mengeluarkannya dengan seburuk-buruknya, sebagaimana dikatakan,

دَلَّاهُمْ بِغُرُورٍ ثُمَّ أَوْرَدَهُمْ # إِنَّ الْخَبِيْثَ لِمَنْ وَالَاهُ غَرَّارُ

"Ia menunjuki mereka dengan tipu daya, kemudian mengeluarkan mereka.

Sesungguhnya si buruk itu bagi yang mengikuti dalam keadaan tertipu."

Demikianlah, dan bahwa kemiskinan yang dijanjikan kepadanya itu bukanlah belas kasian kepadanya dan bukan nasihat kepadanya seperti halnya ketika seseorang menasihati saudaranya, dan bukan juga kecintaan agar ia tetap dalam kekayaan, bahkan tidak ada sesuatu pun yang lebih disukainya darinya selain dari kemiskinan dan kebutuhannya, sedangkan kemiskinan yang dijanjikan kepadanya dan perintahnya agar kikir adalah agar berburuk sangka kepada Rabbnya dan meninggalkan apa yang disukai-Nya, yaitu berinfak untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Karena itulah menyebabkan keterhalangan.

Adapun Allah ﷻ menjanjikan kepada hamba-Nya ampunan dari-Nya untuk dosa-dosanya, dan karunia, yaitu memberikan ganti yang lebih banyak daripada apa yang diinfakkannya dan berkali-kali lipatnya di dunia, atau di dunia dan akhirat. Ini janji Allah, sedangkan itu janji syetan. Maka hendaklah orang yang kikir dan yang berinfak memperhatikan, manakah di antara kedua janji itu yang lebih pasti, dan manakah yang hatinya merasa lebih mantap dan jiwanya merasa lebih mantap? Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui.

Cermatilah bagaimana penutup ayat ini dengan kedua nama ini, yaitu bahwa Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui tentang siapa yang berhak akan karunia-Nya dan

siapa yang berhak akan keadilan-Nya, lalu Dia memberi karunia-Nya kepada ini dan mencegah yang ini dengan keadilannya, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Allah ﷻ telah mengabarkan tentang perihal orang-orang yang bertakwa yang menghadapkan keridhaan-Nya dengan sedekah-sedekah mereka, dan bahwa Allah memberi mereka ganjaran atas itu, baik mereka melakukannya secara terbuka maupun menyembunyikannya setelah hal itu di lakukan dengan tulus ikhlas karena menghadapkan keridhaan-Nya, yang mana Allah berfirman,

إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ

"*Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 271).

Yakni sangat baiklah hal itu. Ini adalah pujian untuk sedekah itu yang disifati dengan sifat terbuka lagi tampak, maka yang menampakkanya tidak ragu akan rusaknya dampak dan pahalanya sehingga menghalanginya dari mengeluarkannya dan menunggu untuk bisa menyembunyikannya sehinggaa mengakibatkan terluputkan, atau terhalangi oleh penghalang-penghalang dan rintangan yang menghalangi hatinya atau dirinya dari mengeluarkannya. Maka hendaknya tidak menangguhkan untuk mengeluarkan sedekah secara terang-terangan setelah tiba waktunya kepada waktu yang bisa dirahasiakan. Dan inilah perihal para sahabat. Kemudian Allah berfirman,

وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

"*Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 271)

Allah mengabarkan, memberikannya kepada orang miskin secara tersembunyi adalah lebih baik bagi yang berinfak daripada menampakkannya. Perhatikanlah bagaimana Allah mengaitkan penyembunyian itu dengan pemberiannya kepada orang-orang fakir secara khusus, dan Allah tidak mengatakan, "Dan jika kamu menyembunyikannya maka itu lebih baik bagimu," karena di antara sedekah ada yang tidak mungkin disembunyikan, seperti menyiapkan pasukan, membangun jembatan, mengalirkan sungai, dan serupanya.

Adapun memberikannya kepada orang-orang fakir, maka di balik menyembunyikannya terkandung banyak faidah, di antaranya: menutupi si fakir itu sendiri, tidak mempermalukannya di hadapan orang lain, dan tidak memposisikannya di posisi yang memalukan serta dilihat oleh orang lain bahwa tangannya adalah tangan yang dibawah, dan bahwa ia tidak berpunya sehingga orang-orang enggan bergaul dan berinteraksi dengannya. Ini kadar tambahan dari kebaikan kepadanya hanya sekadar dengan sedekah, di samping juga keikhlasan, tidak riya dan tidak mencari pujian dari orang lain.

Menyembunyikan sedekah kepada orang miskin adalah lebih baik daripada melakukannya secara terbuka (terang-terangan) di depan orang lain, dan karena itulah Nabi ﷺ memuji sedekah tersembunyi dan memuji pelakunya, serta mengabarkan bahwa itu adalah salah satu dari tujuh golongan yang kelak akan berada di

dalam naungan 'Arsy Ar-Rahman pada hari kiamat. Dan karena itu, Allah ﷻ menjadikannya sebagai yang lebih baik bagi yang berinfak, dan mengabarkan bahwa dengan infak itu akan menghapuskan dari keburukan-keburukannya, dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun dari perbuatan-perbuatan dan niat-niat kalian yang luput dari Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat.

Kemudian Allah mengabarkan, bahwa infak ini bermanfaat bagi diri mereka dengan kembali kepada mereka ketika mereka sangat membutuhkannya. Maka bagaimana bisa seseorang kalian kikir terhadap dirinya sendiri dengan sesuatu yang bermanfaat baginya secara khusus dan akan kembali kepadanya. Nafkahnya orang-orang yang beriman adalah untuk mendapatkan keridhaan-Nya dengan tulus ikhlas, karena sedekah itu terlahir dari keimanan mereka, dan manfaatnya kembali kepada mereka secara sempurna dan penuh, dan Allah tidak akan menzhalimi mereka dari itu walaupun hanya sebesar biji sawi. Inti poin ini, bahwa Allahlah yang memberi petunjuk untuk berinteraksi dengan-Nya dan mengutamakan keridhaan-Nya, dan bahwa Rasul-Nya tidak kuasa menunjuki mereka, tapi hanya menyampaikan kepada mereka, dan Allah ﷻ-lah yang menunjuki siapa yang dikehendak-Nya untuk meraih keridhaan-Nya.[32]

[32] *Thariq Al Hijratain*, 374-377.

Bulir-Bulir

Allah ﷻ berfirman,

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 261)

Allah ﷻ menyerupakan nafkahnya orang yang berinfak di jalan-Nya –baik dimaksudkan untuk jihad, ataupun semua jalan kebaikan dari semua bentuk kebajikan– adalah sebagaimana orang yang menebar benih, lalu setiap biji dari benih itu menumbuhkan tujuh bulir, yang mana setiap bulir berisi seratur biji. Dan Allah melipat gandakan itu sesuai dengan keadaan yang berinfak, keimanan, keikhlasan dan kebaikannya, serta memberikan manfaat nafkahnya dan kadarnya dengan tepat. Karena pahala infak itu berbeda-beda sesuai dengan keimanan dan keikhlasan di dalam hati, serta keteguhan saat berinfak, yaitu mengeluarkan harta dengan hati yang mantap dan berlapang dada saat

mengeluarkannya, disertai dengan jiwa yang tulus, dan itu keluar dari hatinya sebelum keluar dari tangannya. Jadi ia dalam keadaan berhati teguh saat mengeluarkannya, tanpa keraguan dan kecemasan, tanpa memaksakan dirinya yang menggetarkan tangan dan hatinya. Dan pahala ini juga berbeda-beda sesuai dengan manfaat infak itu dan penyalurannya, dan sesuai dengan kebaikan apa yang diinfakkan dan dizakatkan.

Di balik perumpamaan ini, yaitu pemahaman bahwa Allah ﷻ menyerupakan infak dengan benih, maka orang yang menginfakkan hartanya yang baik karena Allah, bukan karena selain-Nya, serupa dengan orang yang menanamkan benih hartanya di tanah yang suci, maka hasilnya nanti akan sesuai dengan benihnya, kebaikan tanahnya, perawatan benihnya dengan penyiraman, serta penghalauan hama dan tumbuhan liar darinya. Bila hal-hal ini berhimpun dan tanamannya tidak terbakar api dan tidak tertimpa paceklik, maka hasil akan berkali-kali lipat dari gunung.

Perumpamaannya adalah seperti sebuah kebun di tanah yang tinggi –yakni dataran tinggi dimana kebun itu mendapatkan sinar matahari dan hembusan angin yang cukup–, lalu pepohonan di sana dirawat dengan sebaik-baiknya, lalu turunlah air hujan yang lebat (mencukupi) secara berkesinambungan sehingga menumbuhkannya dan mengembangkannya, maka buah-buahannya akan dua kali lipat dari pohon lainnya yang disebabkan oleh curahan hujan itu, berbeda dengan yang tidak mendapat curahan hujan. Dan kalaupun tidak mendapat curahan hujan lebar, maka cukup dengan طَلٌّ, yaitu hujan dengan tetesan kecil (gerimis)

yang memadainya karena kebaikan tempat tumbuhnya. Gerimis itu menumbuh-kembangkan, kendati dalam penyebutan hujan lebat dan hujan gerimis mengisyaratkan dua macam infak mengenai banyak dan sedikitnya.

Di antara manusia ada yang infaknya deras (banyak), dan ada juga yang infaknya menggerimis (sedikit), dan Allah tidak menyia-nyiakan walau hanya sebesar biji sawi.[33]

Keutamaan Pelaku Sedekah dan Kebaikan, dan Peringatan tentang Menyebut-Nyebutnya

Mereka yang mengutamakan orang lain serta para ahli sedekah dan kebaikan kepada orang lain dengan harta mereka – dengan berbagai kebutuhan dan kemaslahatan mereka, yaitu berupa menghilangkan kesulitan mereka, mencegah bahaya terhadap mereka dan mencukupi kebutuhan mereka– mereka ini adalah salah satu dari dua golongan yang dikatakan oleh Nabi ﷺ, yang mana mengenai mereka beliau bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجَلٍ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا النَّاسَ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَــالاً وَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ

[33] *I'lam Al Muwaqqi'in*, (1/200-201).

"*Tidak boleh ada hasad (iri) kecuali terhadap dua golongan: orang yang dianugerahi hikmah oleh Allah lalu ia memutuskan dengannya dan mengajarkannya kepada orang lain, dan orang yang dianugerahi harta oleh Allah dan menguasakannya atas kebinasaan dalam kebenaran.*"[34]

Yakni tidak layak seseorang iri terhadap orang lain karena suatu kenikmatan yang ia dambakan seperti itu kecuali salah satu dari kedua ini. demikian itu, karena pada keduanya terdapat banyak manfaat umum dan kebaikan yang berdampak kepada manusia. Yang ini bermanfaat bagi mereka dengan ilmunya, dan ini bermanfaat bagi mereka dengan hartanya, sedangkan manusia semuanya adalah keluarga Allah, dan yang paling dicintai-Nya adalah yang paling bermanfaat bagi keluarga-Nya.

Tidak diragukan lagi, bahwa kedua golongan ini merupakan golongan manusia yang paling bermanfaat bagi keluarga Allah, dan urusan manusia tidak akan tegak kecuali dengan kedua golongan ini, dan alam pun tidak akan makmur kecuali dengan keduanya. Allah ﷻ berfirman,

[34] *Muttafaq 'alaih*. HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Zakat, 140; dan juga oleh Muslim menyerupai ini, serta pada pembahasan tentang Shalat para musafir dan qasharnya, 816.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ ثُمَّ لاَ يُتْبِعُونَ مَا أَنْفقُوا مَنًّا وَلاَ أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُون

"*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 262)

Allah ﷻ juga berfirman,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

"*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 274)

Allah ﷻ juga berfirman,

إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat gandakan (pembayarannya) kepada mereka, dan bagi mereka pahala yang banyak.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 18)

Allah ﷻ juga berfirman,

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

"*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 245)

Allah ﷻ juga berfirman,

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

"*Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 11).

Allah mengawali ayat dengan berbagai ungkapan yang halus, yaitu bentuk pertanyaan yang mengandung makna tuntutan, dan itu lebih mendalam pada tuntutan daripada redaksi perintah. Maknanya: Adakah seseorang yang mau mengeluarkan pinjaman yang baik ini lalu ia diganjar dengan berkali-kali lipat? Infak itu disebut pinjaman yang baik adalah sebagai motivasi bagi jiwa dan pembangkitnya untuk mengeluarkan, karena orang yang mengeluarkan hartanya, manakala ia mengetahui bahwa hartanya akan kembali kepadanya, maka jiwanya akan bersemangat untuk mengerahkannya, dan mudah baginya untuk mengeluarkannya. Maka bila ia mengetahui, bahwa orang yang meminjamkan itu akan mendapat keuntungan dengan apa yang dipinjamkannya, serta dikembangkan biakkan untuknya hingga menjadi berkali-kali lipat dari apa yang dikeluarkannya, maka ia akan lebih dermawan dan lebih dermawan lagi. Bila ia tahu bahwa di samping semua itu akan ditambahkan pula baginya dari fadhilah dan anugerah-Nya yang berupa ganjaran lain yang selain jenis pinjaman itu, dan bahwa ganjaran itu merupakan bagian yang besar dan pemberian yang banyak, maka ia tidak akan melewatkan peminjamannya kecuali karena suatu gangguan di dalam jiwanya, yaitu berupa kepelitan dan kekikiran, atau tidak percaya akan jaminan tersebut, dan itu akibat kelemahan imannya. Karena itu, sedekah menjadi petunjuk bagi pelakunya.

Semua perkara ini di bawah lafazh-lafazh yang dicakup oleh ayat ini, karena Allah menyebutnya sebagai pinjaman, dan mengabarkan bahwa Dialah yang meminjam, bukan pinjaman kebutuhan tapi pinjaman kebaikan kepada yang meminjamkan, menyeru untuk berinteraksi dengan-Nya, dan agar mengetahui kadar keuntungannya. Maka Dialah yang memberikan kepadanya hartanya dan mengajaknya berinteraksi dengan-Nya melalui hartanya itu. Kemudian mengabarkan mengenai apa yang akan kembali kepadanya dengan pinjaman itu, yaitu berkali-kali lipat. Kemudian mengabarkan mengenai apa yang akan diberikan kepadanya di samping itu yang berupa tambahannya, yaitu ganjaran yang banyak.

Sebagaimana pinjaman ini disebutkan di dalam Al Qur`an dengan batasan kriteria baik, dan itu menghimpun tiga hal:

Pertama: Hendaknya pinjaman itu berasal dari hartanya yang baik, bukan dari hartanya yang buruk.

Kedua: Mengeluarkannya dengan kerelaan jiwanya serta teguh saat mengeluarkannya karena mengharapkan keridhaan Allah.

Ketiga: Tidak menyebut-nyebut pemberian itu dan tidak menyakiti perasaan si penerima.

Maka yang pertama terkait dengan harta, yang kedua berkaitan dengan yang berinfak, yaitu antara dirinya dengan Allah, dan yang ketiga antara dirinya dengan si penerima.

Allah ﷻ berfirman,

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 261)

Ayat ini seakan-akan sebagai penafsiran dan penjelasan tentang kadar-kadar pelipat gandaan yang dilipat gandakan bagi pemberi pinjaman. Dan Allah ﷻ membuat perumpamaan dengan perumpamaan ini untuk menghadirkan gambaran pelipat gandaan di dalam benak, yaitu dengan biji yang ditanam di tanah, lalu menumbuhkan tujuh butir, dan di setiap bulirnya seratus biji, hingga seakan-akan hati dapat melihat pelipat gandaan itu dengan pandangannya sebagaimana mata melihat kepada bulir-bulir ini yang berasal dari biji. Maka digabungkanlah penyaksian mata dengan penyaksian keimanan qur'ani sehingga menguatkan iman yang berinfak dan memotivasi jiwanya untuk berinfak. Perhatikanlah bentuk jamak السُّنْبُلَة (bulir) di dalam ayat ini menjadi سَنَابِل (bulir-bulir), itu adalah himpunan yang banyak, karena posisinya adalah posisi pembanyakan dan pelipat gandaan. Dan

perhatikan pula bentuk jamaknya dengan menggunakan lafazh سُنْبُلاَتٌ di dalam firman Allah ﷻ:

وَسَبۡعَ سُنۢبُلَٰتٍ خُضۡرٖ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٖ

"*Dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.*" (Qs. Yuusuf [12]: 43)

Di sini di sebutkan bentuk jamak dari yang sedikit, karena tujuh adalah sedikit dan tidak mengarah kepada pembanyakan. Juga firman Allah ﷻ:

وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ

"*Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 261)

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: Allah melipat gandakan pelipat gandaan ini bagi yang dikehendaki-Nya, tidak bagi setiap yang berinfak, bahkan Allah mengkhususkan rahmat-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. demikian itu karena perbedaan perihal infak pada dirinya, dan karena sifat-sifat dan perihal-perihal yang berinfak itu sendiri terkait dengan kebutuhannya terhadap yang diinfakkan serta besarnya manfaat dan tepatnya sasaran. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Allah melipat gandakan bagi siapa yang dikehendaki-Nya melebihi itu, sehingga tidak terbatas hanya pada tujuh ratus kali lipat, tapi bisa berkali-kali lipat dari kadar itu hingga sangat banyak.

Ada perbedaan penafsiran mengenai ayat ini, suatu pendapat menyebutkan: Perumpamaan nafkah orang-orang yang menginfakkan di jalan Allah adalah seperti biji. Pendapat lain menyebutkan: Perumpamaan orang-orang yang berinfak di jalan Allah adalah seperti penebar biji (benih), sehingga perumpamaan ini sesuai dengan yang diperumpakannya. Maka di sini ada empat hal: yang berinfak, nafkah, penebar benih dan benih.

Allah ﷻ menyebutkan dari sisi bagian ini bagian terpentingnya, yang mana Allah menyebutkan dari sisi yang diperumpamakan sebagai pemberi infak, karena maksudnya adalah menyebutkan perihalnya dan keadaannya, dan tidak menyebutkan nafkahnya karena telah ditunjukkan oleh lafazhnya.

Allah menyebutkan dari sisi yang diperumpamakan dengannya sebagai benih, karena itu merupakan poin yang dengannya terjadi pelipat gandaan, dan tidak menyebutkan penebar benih karena peminjaman tidak terkait dengan penyebutannya. Maka silakan cermati retorika, kefasihan dan keringkasan redaksi ini yang mengandung puncak penjelasan. Yang seperti ini banyak terdapat di dalam Al Qur`an, bahkan umumnya berbentuk seperti ini. Kemudian Allah menutup ayat ini dengan dua nama dari nama-nama-Nya yang baik yang sesuai dengan konteksnya, yaitu Yang Maha Luas (anugerah-Nya) lagi Maha Mengetahui. Maka seorang hamba tidak membayangkan jauh pelipat gandaan ini dan tidak menyempitkan cakupannya dari itu, karena yang melipat gandakan itu Maha Luas karunia-Nya, Maha Luas kekayaan-Nya dan Maha Luas anugerah-Nya.

Di samping itu, keluasan pemberian-Nya tidak mencakup setiap pemberi infak, karena Dia Maha Mengetahui tentang siapa yang layak baginya pelipat gandaan ini dan pantas mendapatkannya, dan siapa yang tidak berhak akan hal itu dan tidak pantas mendapatkannya. Karena kemurahan-Nya dan karunia-Nya tidak bertentangan dengan hikmah-Nya. Bahkan Allah menempatkan karunia-Nya pada tempat-tempat yang tepat karena keluasan-Nya dan rahmat-Nya, dan dengan hikmah dan ilmu-Nya Dia mencegahnya dari yang tidak layak.

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا وَلَآ أَذًى ۙ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

"*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 262)

Ini penjelasan tentang pinjaman yang baik itu apa. Yaitu harus berada di jalan-Nya, yaitu pada keridhan-Nya dan jalan yang mengantarkan kepadanya, dan yang paling bermanfaat adalah jalan jihad. Jalan Allah itu ada yang khusus dan ada yang umum,

dan yang khusus adalah bagian dari jalan yang umum. Dan hendaknya tidak mengiringi sedekahnya dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak pula menyakiti perasaan si penerima. Menyebut-nyebut pemberian ada dua macam: pertama, menyebut-nyebut dengan hatinya tanpa menyatakannya dengan lisannya. Kendati pun ini tidak menggugurkan sedekah itu, namun termasuk yang mengurangi pengakuan akan kemurahan Allah kepadanya dalam memberikan harta kepadanya dan mencegah yang lainnya, dan dalam menunjukkannya untuk memberi dan mencegah yang lainnya dari itu. Jadi Allah memiliki kemurahan kepadanya dari segala sisi, maka bagaimana bisa hatinya mengakui kemurahan untuk selain-Nya?

Bentuk kedua adalah menyebut-nyebut dengan lisannya sehingga menyakiti perasaan orang yang ia berbuat baik kepadanya, dan memperlihatkan kepadanya bahwa ia telah berbuat baik kepadanya, dan bahwa itu mengharuskan adanya hak terhadapnya, dan mengalungkan kedermawanan itu di lehernya, yaitu dengan mengatakan, "Tahukah engkau bahwa aku telah memberimu anu dan anu?" sambil menghitung-hitung bantuan-bantuannya kepadanya. Sufyan berkata, "Yaitu mengatakan, 'Aku telah memberimu namun engkau tidak berterima kasih.'" 'Abdurrahman bin Ziyad berkata, "Ayahku berkata, 'Bila engkau memberi sesuatu kepada seseorang, lalu engkau melihat bahwa salammu kepadanya dirasa berat, maka tahanlah salammu kepadanya.'" Mereka mengatakan, "Jika kalian melakukan suatu kebaikan maka lupakanlah itu, dan bila diberikan kebaikan kepada kalian, maka janganlah kalian melupakannya." Berkenaan dengan itu dikatakan,

وَإِنَّ امْرَءًا أَهْدَى إِلَيَّ صَنِيعَةً # وَذَكَّرَنِيهَا مَرَّةً لَبَخِيلِ.

"Dan sesungguhnya seseorang yang memberikan kebaikan kepadaku

dan mengingatkanku akan itu sekali adalah karena kikir."

Allah memperingatkan para hambanya dari menyebut-nyebut kebaikannya, dan Allah mengkhususkan itu bagi diri-Nya, karena menyebut-nyebut kebaikan kepada para hamba-hamba adalah penodaan dan penghinaan, sedangkan Allah ﷻ menyebut-nyebut kebaikan-Nya adalah sebagai pengutamaan dan peringatan. Lain dari itu, karena Dialah yang memberi nikmat dalam hal itu, sedangkan para hamba hanyalah perantara. Jadi hakikatnya Dialah yang memberi nikmat kepada hamba-Nya. Lain dari itu, menyebut-nyebut kebaikan akan menjauhkan, merusak dan merendahkan orang yang kebaikan itu disebut-sebut kepadanya, sedangkan penghambaan dan penghinaan diri tidak layak kecuali untuk Allah. Lain dari itu, menyebut-nyebut pemberian adalah bentuk kesaksian si pemberi bahwa dialah pemilik anugerah dan pemberi nikmat, dan dialah pemilik nikmat dan pencurahnya, sedangkan itu pada hakikatnya tidak layak kecuali Allah. Lain dari itu, orang yang menyebut-nyebut pemberiannya menyatakan dirinya lebih tinggi daripada si penerima, lebih luhur daripadanya, tidak membutuhkannya dan lebih mulia, serta menyatakan hinanya si penerima dan butuhnya si penerima kepadanya, padahal itu tidak layak bagi seorang hamba. Lain dari itu, pahala si pemberi dikuasai Allah, dan Allah mengembalikan kepadanya berkali-kali lipat dari apa yang diberikannya, maka pengganti dari apa yang

diberikannya berada di sisi Allah, maka hak apa yang tersisa baginya di pihak penerima? Jika ia menyebut-nyebut pemberiannya kepada si penerima, maka ia telah menzhaliminya secara nyata, dan menyatakan bahwa haknya berada di dalam hatinya. Dari sini *–wallahu a'lam–* gugurlah sedekahnya karena menyebut-nyebutnya. Karena ketika pertukaran dan mu'malahnya bersama Allah, dan pengganti sedekah itu di sisi-Nya, maka Allah tidak ridha karena itu, dan tidak ada bagian penggantian dari si penerima, dan dari mu'amalah dengannya, lalu ia menyebut-nyebut kepadanya apa yang diberikannya sehingga menggugurkan pertukarannya bersama Allah dan mu'amalahnya untuk-Nya. Maka cermatilah nasihat-nasihat dari Allah untuk para hamba-Nya ini, dan bukti-bukti rububiyah dan ilahiyah-Nya semata, dan bahwa Dia menggugurkan amal orang yang menentangnya dalam sesuatu dari rububiyah dan ilahiyah-Nya, tidak ada Ilah selain-Nya, dan tidak ada Rabb selain-Nya. Dan Allah telah memperingatkan dengan firman-Nya,

ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا مَنًّا وَلَآ أَذًى

"*kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 262)), yakni bahwa walaupun menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan si penerima dilakukan setelah berselang lama dari pemberian sedekah, maka itu akan menyebabkan mudharat bagi pelakunya, dan tidak tercapai maksud sedekah untuknya.

Seandainya Allah mengatakan dengan menggunakan partikel *wawu* (kata sambung *wawu* yang berarti "dan"), yaitu dengan mengatakan, "dan mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima)," tentu ini mengesankan pengaitannya dengan saat yang bersamaan. Karena menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan si penerima yang dilakukan belakangan adalah menggugurkan dampak infak dan menghalangi pahalanya, maka apalagi yang dilakukan bersamaan dengan pemberian itu. Perhatikanlah bagaimana Allah mengemukakan khabar di sini tanpa disertai *faa`* (partikel sambung yang berarti "maka"), yang mana Allah berfirman,

لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ

"*mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 262)), dan Allah merangkainya dengan *faa`* pada firma-Nya,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ

"*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 274)

Karena *faa`* yang masuk ke dalam *khabar mubtada`* *maushul* atau *maushuf* melahirkan makna syarat dan penimpalnya,

dan itu terkait erat dengan apa yang dicakup oleh mubtada' yang berupa *shilah* atau *sifat*, maka karena di sini menuntut penjelasan pembasalan yang berhak terhadap ganjaran daripada yang lainnya, maka Allah mengemukakan khabar ini tanpa disertai *faa* ', karena maknanya, bahwa orang yang menginfakkan hartanya untuk Allah, dan tidak menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak menyakiti perasaan si penerima, maka dialah yang berhak terhadap pahala tersebut, bukan yang beriman untuk selain Allah dan menyebut-nyebut pemberiannya serta menyakiti perasaan si penerima nafkahnya. Jadi posisinya tidak sebagai posisi syarat dan penimpal, tapi posisi penjelasan bagi yang berhak tanpa selainnya.

Pada ayat lainnya Allah menyebutkan infak di malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, lalu menyebutkan keumuman waktu-waktu dan keumuman kondisi, lalu Allah mengemukakan dengan *faa* ' di dalam khabar itu untuk menunjukkan bahwa infak di waktu kapan pun, baik di malam hari maupun siang hari, dan dalam keadaan apa pun, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, maka hal itu menyebabkan pahala dalam kondisi apa pun. Maka hendaknya seorang hamba bersegera kepadanya dan tidak menangguhkannya kepada waktu dan keadaan lainnya, serta tidak menangguhkan pemberian nafkah di malam hari bila ia telah memasuki siang hari, dan tidak menangguhkan nafkah siang hari hingga malam hari, dan tidak menangguhkan nafkah yang bisa dilakukan secara terang-terangan hingga waktu yang bisa dilakukan secara tersembunyi, dan tidak menangguhkan nafkah secara tersembunyi hingga saat terbuka. Karena nafkahnya pada waktu kapan pun dan dalam keadaan apa pun akan menjadi sebab ganjaran dan

pahalanya. Maka silakan hayati rahasia-rahasia di dalam Al Qur`an, mudah-mudahan Anda dapat menemukan penafisran-penafsirannya. Tidak ada pemberian dan karunia kecuali milik Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.[35]

Bencana Infak

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ
كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ
كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا
يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ
﴿٢٦٤﴾

"*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan*

[35] *Thariq Al Hijratain*, 362-366.

lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Qs. Al Baqarah [2]: 264)

Menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan si penerima menggugurkan pahala yang disebabkan oleh sedekah. Perumpamaan pelakunya dan gugurnya amalnya adalah seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, lalu batu itu terkena hujan lebat sehingga menyebabkannya menjadi bersih tanpa ada sesuatu pun di atasnya.

Perhatikan bagian-bagian dari perumpamaan yang mendalam ini dan kesesuaiannya dengan bagian-bagian yang diumpamakan dengannya maka Anda akan mengatahui keagungan dan kemuliaan Al Qur`an. Karena batu yang diumpamakan sebagai hati orang yang riya, menyebut-nyebut pemberiannya dan menyakiti perasaan si penerima, maka hatinya dalam segi kerasnya dari keimanan, segi keikhlasan dan kebajikannya adalah seperti halnya batu.

Amal yang dilakukan untuk selain Allah adalah seperti halnya tanah yang berada di atas batu itu. Maka kekuatan yang di bawahnya dan kekerasannya mencegahnya dari pertumbuhan dan tidak dapat bertahan ketika terkena air hujan, sehingga tidak ada lagi zat yang menempel karena air dan tidak ada yang dapat menumbuhkan rumput. Begitu juga hati orang yang riya, tidak ada keteguhan ketika dicucuri perintah, larangan, qadha dan qadar. Maka ketika turun kepadanya kucuran wahyu maka tersingkaplah darinya tanah yang sedikit itu yang tadinya ada padanya, lalu

tampaknya di bawahnya batu nan keras yang tidak ada tumbuhan padanya. Inilah perumpamaan yang dibuat Allah ﷻ mengenai amal dan nafkah orang yang riya. Pada hari kiamat nanti ia tidak akan memperoleh pahala sedikit pun dari itu yang sangat ia butuhkan. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk.[36]

[36] *I'lam Al Muwaqqi'in*, 1/202-203.

HAJI

Talbiyah

Kalimat-kalimat talbiyah mencakup kaidah-kaidah besar dan faidah-faidah agung:

Pertama: Bahwa ucapan Anda: لَبَّيْكَ (aku penuhi seruan-Mu) mengandung pemenuhan ajakan yang mengajak Anda dan penyeru yang menyeru Anda. Dalam bahasa mana pun dan logika apa pun adalah tidak benar menjawab yang tidak berbicara dan tidak menyeru yang menjawabnya.

Kedua: Bahwa kalimat ini mengandung kecintaan. Tidak dikatakan لَبَّيْكَ kecuali kepada yang Anda cintai dan agungkan. Karena itu ada yang mengatakan mengenai maknanya: Aku menghadap kepadamu dengan apa yang engkau sukai. Dan bahwa ini dari ungkapan: اِمْرَأَةٌ لَبَّةٌ, yakni wanita yang mencintai anaknya.

Ketiga: Bahwa kalimat ini mengandung pelaziman berkesinambungannya ubudiyah. Karena itu dikatakan: Ini termasuk iqamah (menetap), yakni: aku tetap berada di atas ketaatan kepada-Mu.

Keempat: Bahwa kalimat ini mengandung ketundukan dan penghinaan diri. Yakni tunduk setelah tunduk. Yaitu dari ungkapan: أَنَا مُلِبٌّ بَيْنَ يَدَيْكَ, yakni aku tunduk dan menghinakan diri di hadapan-Mu.

Kelima: Bahwa kalimat ini mengandung keikhlasan. Karena itu dikatakan, bahwa kalimat ini berasal dari kata اللُّبُّ, yaitu الْخَالِصُ (yang murni).

Keenam: Bahwa kalimat ini mengandung pengakuan mendengar Rabb ﷻ, karena mustahil seseorang mengatakan لَبَّيْكَ kepada yang ia tidak mendengar seruannya.

Ketujuh: Bahwa kalimat ini mengandung pendekatan diri kepada Allah. Karena itu dikatakan, bahwa kalimat ini berasal dari kata الإِلْبَابُ yang artinya التَّقَرُّبُ (mendekatkan diri).

Kedelapan: Bahwa kalimat ini dijadikan di dalam ihram sebagai syi'ar untuk perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan lainnya, dari satu manasik kepada manasik lainnya, sebagaimana halnya takbir dijadikan tujuh di dalam shalat untuk perpindahan dari satu rukun kepada rukun lainnya. Karena itu dikatakan, bahwa sunnahnya adalah bertalbiyah hingga memasuki thawaf, lalu menghentikan talbiyah. Kemudian bila berjalan maka bertalbiyah lagi hingga wukuf di Arafah lalu menghentikannya. Kemudian bertalbiyah lagi hingga berhenti di Muzdalifah lalu

menghentikannya. Kemudian bertalbiyah lagi hingga melontar jumrah 'Aqabah lalu menghentikannya. Jadi talbiyah adalah syi'ar haji dan perpindahan di dalam rangkaian manasik haji. Maka seorang yang berhaji, setiap kali ia berpindah dari satu rukun ke rukun lainnya, maka ia mengucapkan: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ (aku penuhi seruan-Mu ya Allah, aku penuhi seruan-Mu), sebagaimana orang yang shalat, dalam perpindahan dari satu rukun ke rukun lainnya ia mengucapkan: اللهُ أَكْبَرُ. Lalu setelah selesai dari manasiknya maka ia menghentikannya, sebagaimana salamnya orang yang shalat menghentikan takbirnya.

Kesembilan: Bahwa kalimat ini adalah syi'ar tauhid *millah* Ibrahim yang merupakan ruhnya haji dan tujuannya, bahkan ruh-ruh ibadah semuanya dan tujuannya. Karena itu, talbiyah merupakan kunci pembuka ibadah ini, yang untuk memasukinya adalah dengan kalimat ini.

Kesepuluh: Bahwa kalimat ini mengandung kunci pembuka surga dan pintu Islam yang merupakan tempat untuk memasukinya dengan melaluinya untuk masuk kepadanya. Dan ini adalah kalimat ikhlas dan kesaksian untuk Allah bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kesebelas: Bahwa kalimat ini mencakup pujian untuk Allah yang merupakan sarana yang paling disukai-Nya untuk seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah, dan yang pertama kali diseru ke surga adalah para ahlinya, serta merupakan pembuka dan penutup shalat.

Kedua belas: Bahwa kalimat ini mencakup pengakuan akan seluruh nikmat Allah. Karena itu diiungkapkan dengan

bentuk *ta'rif* menggunakan *laam* yang menunjukkan cakupan menyeluruh; yakni seluruh nikmat adalah milik-Mu, dan Engkaulah yang menguasainya dan yang memberikannya.

Ketiga belas: Bahwa kalimat ini mencakup pengakuan bahwa seluruh kerajaan adalah milik Allah semata, sehingga pada hakikatnya tidak ada kerajaan milik selain-Nya.

Keempat belas: Bahwa makna ini menegaskan penetapan dengan lafazh إِنَّ (sesungguhnya) yang membawa arti pemastian khabar dan penetapannya, dan bahwa itu tidak dimasuki oleh keraguan apa pun.

Kelima belas: Mengenai lafazh إِنَّ ini dua pandangan, yaitu dengan *fathah* (أَنَّ) dan dengan *kasarah* (إِنَّ). Orang yang mengucapkannya dengan *fathah* berarti mengandung makna alasan, yakni: aku penuhi panggilan-Mu karena segala puji dan nikmat adalah milik-Mu. Dan orang yang mengucapkannya dengan *kasrah* maka merupakan kalimat yang berdiri sendiri yang mengandung permulaan pujian kepada Allah, sedangkan pujian itu bila kalimatnya banyak dan berbilang, maka itu lebih baik daripada yang sedikit. Adapun bila mengucapkannya dengan *fathah*, maka diperkirakan dengan *laam ta'lil* yang dibuang bersamanya sebagai *qiyas*, maknanya: aku penuhi panggilan-Mu karena segala puji adalah milik-Mu. Perbedaannya cukup jelas antara redaksi pujian sebagai alasan untuk yang lainnya, dan redaksi yang berdiri sendiri yang dimaksudkan untuk diri kalimat itu sendiri. Karena itu Tsa'lab berkata, "Orang yang mengucapkan إِنَّ, dengan *kasrah*, maka ia mengungkapkan secara umum (menyeluruh), sedangkan yang mengucapkan أَنَّ, dengan *fathah*, maka ia telah mengkhususkan."

Contoh serupa dari kedua bentuk dan alasan serta tarjihnya yang sama adalah firman Allah ﷻ yang menceritakan tentang orang-orang yang beriman: إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾ (*Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.* (Qs. Ath-Thuur [52]: 28). Di sini dengan meng-*kasrah* إِنْ dan mem-*fathah*-nya (أَنْ). Orang yang membacanya dengan *fathah*, maka maknanya adalah: Kami menyembah-Nya karena Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang. Sedangkan yang membacanya dengan *kasrah*, maka redaksi ini terdiri dari dua kalimat: pertama: نَدْعُوهُ (kami menyembah-Nya), kemudian memulai lagi kalimat baru lainnya: إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ (Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang). Abu 'Ubaid berkata, "Dengan *kasrah* lebih baik." Dan ia me-*rajih*-kan dengan alasan sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Keenam belas: Bahwa kalimat ini mengandung pemberitahuan tentang berhimpunnya kerajaan, nikmat dan pujian bagi Allah ﷻ. Ini bentuk lainnya dari pujian kepada-Nya selain pujian-pujian tersendiri mengenai sifat-sifat luhur itu. jadi Allah ﷻ memiliki kedua macam sifat-sifat yang luhur itu, yaitu bentuk yang terkait setiap sifat secara tersendiri, dan bentuk yang terkait dengan keseluruhannya, dan itu adalah kesempurnaan bersama kesempurnaan, dan itu adalah keumuman kesempurnaan.

Allah ﷻ membedakan sifat-sifat-Nya antara kerajaan dan pujian, dan memperkenankan makna ini bahwa penyertaan salah satunya dengan yang lainnya termasuk kesempurnaan yang paling agung. Kerajaan tersendiri adalah kesempurnaan, dan pujian

tersendiri adalah kesempurnaan, dan penyertaan salah satunya dengan yang lainnya adalah juga kesempurnaan. Bila kerajaan yang mencakup kekuasaan berhimpun dengan nikmat yang mengandung puncak manfaat, kebaikan dan rahmat bersama pujian yang mengandung seluruh keagungan dan kemuliaan yang mendorong kepada kecintaan kepada-Nya, maka dalam hal itu terkandung keagungan, kesempurnaan dan kemuliaan yang mana Allah lebih layak dengan itu dan Dialah yang berhak akan hal itu.

Berdzikirnya hamba kepada-Nya dan pengetahuannya akan itu termasuk yang menarik hatinya kepada Allah dan menghadapkannya kepada-Nya, serta menghadapkan diri dengan segala pendorong kecintaan kepada-Nya yang merupakan maksud dan inti ubudiyah, dan itulah fadhilah Allah yang Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Ketujuh belas: Bahwa Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sebaik-baik apa yang diucapkan olehku dan para nabi sebelumku adalah: tidak ada sesembahan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala segala kerajaan, milik-

Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."[37] Kalimat talbiyah mencakup kalimat-kalimat ini dan mengandung makna-maknanya.

Sabda beliau: وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*), Anda bisa memasukkan di dalam cakupan ucapan Anda di dalam talbiyah: لَا شَرِيكَ لَكَ (tidak ada sekutu bagi-Mu), dan Anda juga bisa memasukkan di dalam cakupan ucapan penetapan kerajaan bagi Allah ﷻ, karena bila sebagian hal yang ada ini di luar kekuasaan dan kerajaan-Nya, dimiliki oleh selain-Nya, maka penafian sekutu itu tidak menyeluruh, dan penetapan kerajaan dan pujian bagi-Nya juga tidak mènyeluruh. Padahal ini adalah kemustahilan yang paling besar, karena semua kerajaan adalah milik-Nya, dan segala puji adalah milik-Nya, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam bentuk apa pun.

Kedelapan belas: Bahwa kalimat-kalimat talbiyah mengandung sangkalan terhadap setiap yang menolak sifat-sifat Allah dan keesaan-Nya. Karena kalimat-kaliimat ini menggugurkan ucapan orang-orang musyrik dengan beragam sekte dan ucapan mereka, dan juga menggugurkan ucapan para filosof dan saudara-saudara mereka dari kalangan Jahmiyah yang meniadakan sifat-sifat kesempurnaan yang terkait dengan pujian. Karena Allah ﷻ adalah terpuji karena Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya. Maka barangsiapa mengingkari sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya berarti ia telah mengingkari keterpujian-Nya.

---

[37] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa-doa, bab: tentang Doa pada hari Arafah, 3585.

Kalimat-kalimat ini juga menggugurkan ucapan kaum majusinya umat ini, yaitu golongan qadariyah yang mengeluarkan perbuatan-perbuatan para hamba-Nya dari kalangan para malaikat, jin dan manusia, dari kerajaan Rabb dan kekuasaan-Nya, sehingga mereka tidak menetapkan kekuasaan bagi-Nya atas perbuatan-perbuatan mereka itu, dan tidak menetapkan-Nya sebagai pencipta perbuatan-perbuatan mereka itu. Maka berdasarkan perkataan mereka, perbuatan-perbuatan mereka itu tidak termasuk di bawah kerajaannya, karena yang tidak memiliki kekuasaan atas sesuatu, maka bagaimana bisa sesuatu itu bisa berada di bawah kekuasaannya? Jadi mereka tidak menetapkan seluruh kerajaan milik Allah, dan tidak menetapkan-Nya kuasa atas segala sesuatu.

Adapun menurut para filosof: Allah tidak memiliki kekuasaan sama sekali. Maka orang yang mengetahui makna kalimat-kalimat ini, menyatakannya dan meyakininya, maka ia mengalahkan semua golongan yang meniadakan itu.

Kesembilan belas: Dirangkaikannya lafazh الملك (kerajaan) dengan الحمد (pujian) dan النعمة (nikmat) setelah sempurnanya khabar –yaitu ucapan: إن الحمد والنعمة لك والملك (Sesungguhnya pujian dan nikmat adalah milik-Mu dan juga kerajaan), dan tidak dengan ucapan: إن الحمد والنعمة والملك لك (Sesungguhnya pujian, nikmat dan kerajaan adalah milik-Mu)– adalah sangat halus dan indah, yaitu bahwa perkataan ini dengan itu menjadi dua kalimat yang saling tersendiri, karena bila mengucapkan: إن الحمد والنعمة والملك لك (Sesungguhnya pujian, nikmat dan kerajaan adalah milik-Mu), maka perangkaian الملك (kerajaan)

dengan yang sebelumnya adalah bentuk perangkaian bentuk tunggal kepada bentuk tunggal, namun karena redaksi kalimat pertama telah selesai dengan lafazh لَكَ (adalah milik-Mu), kemudian dirangkaikan المُلْكَ (kerajaan), maka perkiraannya: وَالمُلْكَ لَكَ (dan kerajaan adalah milik-Mu), sehingga menjadi sama dengan ungkapan: لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ (milik-Nya segala kerajaan, dan milik-Nya segala puji), dan tidak mengucapkan: لَهُ المُلْكُ وَالحَمْدُ (milik-Nya segala kerajaan dan segala puji). Faidahnya adalah pengulangan pujian di dalam sanjungan.

Kedua puluh: Karena النِّعْمَةَ (nikmat) dirangkaikan kepada الحَمْدَ (pujian) dan tidak dipisahkan antara keduanya dengan khabar, maka ini mengandung indikasi saling keterkaitan keduanya dan tidak berpisahnya yang satu dari yang lainnya. Jadi pemberian nikmat dan pujian adalah dua serangkai.

Kedua puluh satu: Tentang pengulangan kesaksian bagi-Nya, bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya, adalah pengulangan yang halus, yaitu bahwa ia mengabarkan bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya, setelah memenuhi seruan-Nya dengan ucapan: لَبَّيْكَ (aku penuhi panggilan-Mu). Kemudian mengulanginya lagi setelah ucapan: إِنَّ الحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالمُلْكَ، لَا شَرِيْكَ لَكَ (sesungguhnya segala puji dan nikmat adalah milik-Mu, demikian juga segala kerajaan, tidak ada sekutu bagi-Mu). Dan itu mengandung arti bahwa Dia tidak memiliki sekutu di dalam pujian, nikmat dan kerajaan. Sedangkan yang pertama mengandung arti bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal dipenuhinya seruan ini, seperti firman Allah ﷻ:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا

بِٱلۡقِسۡطِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Aali 'Imran [3]: 18)

Di permulaan ayat ini Allah mengabarkan bahwa tidak ada sesembahan selain Dia, dan itu termasuk cakupan pernyataan-Nya dan pernyataan para malaikat-Nya serta orang-orang yang berilmu, dan inilah yang dipersaksikan. Kemudian mengabarkan tentang penegakan-Nya akan keadilan, lalu mengulangi pernyataan bahwa tidak ada sesembahan selain Dia di samping Dia menegakkan keadilan.[38]

[38] *Mukhtashar Sunan Abi Daud,* (2/337-340).

AL QUR`ANUL KARIM

Faidah-Faidah Menghayati Al Qur`an

Menghayati Al Qur`an adalah memusatkan perhatian hati kepada makna-maknanya, memusatkan fikiran untuk mengamati dan memikirkannya. Inilah maksud diturunkannya Al Qur`an, bukan sekadar membacanya tanpa pemahaman dan penghayatan.

Allah ﷻ berfirman,

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-*

ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Qs. Shaad [38]: 29)

Allah juga berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci?*" (Qs. Muhammad [47]: 24)

Allah juga berfirman,

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami).*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 68)

Allah ﷻ juga berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

"*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 3).

Al Hasan ؒ berkata, "Al Qur`an diturunkan untuk dihayati dan diamalkan." Maka jadikanlah pembacaannya sebagai pengamalan, karena tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hamba di dunia dan di akhirat, serta yang lebih dekat dengan kemaslahatannya selain dari mendalami dan menghayati Al Qur`an, serta memikirkan makna ayat-ayatnya. Karena makna-makna ini akan menunjukkan tanda-tanda kebaikan dan keburukan

dengan segala hiasannya, menunjukkan jalan, sebab dan buah kebaikan dan keburukan, menyodorkan kunci-kunci simpanan kebahagiaan dan ilmu yang bermanfaat, meneguhkan sendi-sendi iman di dalam hati, mengokohkan bangunannya, memperlihatkan gambaran dunia dan akhirat, surga dan neraka, memperlihatkan keadaan berbagai umat, keadilan Allah dan karunia-Nya, Dzat sifat, nama-nama dan perbuatan-perbuatan-Nya, apa-apa yang dicintai dan dibenci-Nya, menunjukkan jalan yang mengantarkan kepada-Nya, penghambat-penghambat jalan dan ujiannya, memperlihatkan tingkatan-tingkatan orang yang bahagia dan sengsara, macam-macam manusia dan golongannya.

Secara umum, makna-makna Al Qur`an ini memperkenalkan Allah yang diseru dan jalan yang mengantarkan kepada-Nya, serta kemuliaannya ketika menyambanginya. Juga mengenalkan tiga hal kebalikan dari itu, yaitu: apa-apa yang diserukan syetan, jalan yang mengantarkan kepadanya, dan akibat yang bakal diterima orang yang memenuhi seruan itu, yaitu berupa kehinaan dan sikaan setelah ia sampai kepadanya.

Demikianlah keenam perkara yang perlu hamba agar ia bisa mengetahui akhirat seakan-akan ia berada di sana dan tidak lagi berada di dunia ini, bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil dalam perkara-perkara yang diperselisihkan, se hingga yang benar adalah benar-benar haq, dan yang bathil adalah benar-benar bathil, memberinya cahaya untuk membedakan petunjuk dan kesesatan, jalan lurus dan jalan menyimpang, memberikan kekuatan di dalam hati, kehidupan, kelapangan dan

kegembiraan, sehingga ia berada di suatu kondisi sementara yang lain di kondisi yang lain.

Makna-makna Al Qur`an berkisar pada masalah tauhid dan bukti-buktinya, ilmu tentang Allah dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat kekurangan yang dijauhkan dari-Nya. Mencakup keimanan kepada para rasul dan penyebutan bukti-bukti kebenaran mereka dan bukti-bukti kebenaran kenabian mereka, pengenalan hak-hak mereka dan hak-hak yang mengutus mereka. Juga mencakup keimanan kepada para malaikat-Nya, dan mereka adalah para utusan-Nya pada apa yang diciptakan-Nya dan diperintahkan-Nya, serta untuk mengurus urusan-urusan mereka dengan seizin-Nya dan kehendak-Nya, dan juga untuk menangani urusan alam tinggi dan bawah yang diembankan kepada mereka, dan ada juga dari mereka yang dikhususkan pada bentuk manusia, dari sejak di dalam rahim ibunya hingga hari dihadapkan kepada Rabbnya.

Juga mencakup keimanan kepada hari akhir, dan apa-apa yang Allah sediakan untuk para wali-Nya pada hari itu yang berupa negeri kenikmatan yang mutlak,, yang mana di dalamnya mereka tidak merasakan sakit, telah maupun bosan. Juga apa-apa yang Allah sediakan bagi para musuh-Nya di negeri siksaan yang menakutkan, yang tidak dicampuri oleh kesenangan, kelonggaran, ketenteraman maupun kebahagiaan. Juga rincian itu dengan sangat rinci dan jelas, serta rincian tentang perintah dan larangan, syari'at, takdir, halal, haram, nasihat, pelajaran, kisah-kisah, perumpamaan, sebab, hukum, prinsip dan tujuan-tujuan dalam ciptaan dan perintah-Nya.

Maka makna-maknanya senentiasa mendorong hamba kepada Rabbnya dengan janji yang indah, memperingatkannya dan menakutinya dengan adzab yang mengerikan, memotivasinya agar berpacu untuk pertemuan di hari yang berat, menunjukinya di kegelapan pandangan dan madzhab-madzhab kepada jalan yang lurus, mencegahnya dari mencetuskan jalan-jalan bid'ah dan kesesatan, membangkitkannya untuk menambah nikmat-nikmat dengan bersyukur kepada Rabbnya Yang Maha Mulia, memahamkannya batas-batas halal dan haram, dan mendirikannya di atasnya agar tidak melampauinya sehingga terjerumus ke dalam kepenatan yang berkepanjangan, meneguhkan hatinya dari menyimpang dari kebenaran dan beralih darinya, memudahkan baginya perkara-perkara yang sulit dan dampak-dampak yang rumit dengan semudah-mudahnya, menyerunya setiap kali semangatnya meredup dan melemah: "Majulah wahai kafilah, atau kau akan ketinggalan penuntun, susullah, susullah, berangkatlah, berangkatlah." Serta membawanya berpacu dan berjalan di depannya sebagai penuntun. Dan setiap kali muncul kepadanya perangkap dari perangkap-perangkap musuh, atau penjegal dari penjegal-penjegal jalanan, ia menyerunya: "Waspadalah, waspadalah. Berpegang teguhlah dengan Allah dan mohonlah pertolongan kepada-Nya, dan ucapkanlah: Cukuplah Allah sebagai penolongku, dan Dia sebik-baik pelindung."

Menghayati Al Qur`an dan menyelaminya serta memahami mengandung hikmah-hikmah dan faidah-faidah yang berkali-kali lipat dari apa yang kami kemukakan. Secara umum, itu adalah

perbendaharaan terbesar, yang untuk menyelematinya adalah dengan memikirkan kedalaman makna-maknanya.[39]

Menghayati Al Qur`an Akan Melahirkan Cinta Kepada Allah ﷻ

Cermatilah pesan Al Qur`an, maka Anda akan mendapati Raja yang mana seluruh kerajaan adalah milik-Nya, seluruh pujian adalah milik-Nya, segala urusan berada di tangan-Nya, segala sumber dari-Nya dan semuanya kembali kepada-Nya. bersemayam di atas singgasana kerajaan-Nya, tidak ada sesuatu pun yang luput darinya di seluruh wilayah kerajaan-Nya, mengetahui segala apa yang di dalam diri para hamba-Nya, mengetahui segala yang tersembunyi dan yang terbuka pada mereka. Dia mengatur kerajaan itu sendirian, mendengar, melihat, memberi, mencegah, mengganjar, menghukum, memuliakan, menghinakan, menciptakan, memberi rezeki, mematikan, menghidupkan, menetapkan, menjadikan dan mengatur. Segala perkara turun dari sisi-Nya baik yang rinci maupun yang global, dan segala urusannya semuanya naik kepadanya. Tidaklah sebutir biji bergerak kecuali dengan seizin-Nya, dan tidaklah sehelai daun rontok kecuali dengan sepengetahuan-Nya.

Maka cermatilah bagaimana Anda mendapati-Nya menyanjung diri-Nya, memuliakan diri-Nya, memuji diri-Nya, menasihati para hamba-Nya, menunjukkan mereka kepada apa-

[39] *Madariij As-Salikin*, 1/440-442.

apa yang mengandung kebahagiaan dan keberuntungan mereka serta memotovasi mereka, memperingatkan mereka dari apa-apa yang akan membinasakan mereka. Menunjukkan kepada mereka dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta membuat mereka cinta karena nikmat-nikmat dan anugerah-anugerah-Nya. mengingatkan mereka dengan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka, memerintahkan mereka apa-apa yang akan melahirkan penyempurnaannya, dan memperingatkan mereka akan siksa-Nya. Mengingatkan mereka tentang kemuliaan yang Dia sediakan untuk mereka bila mereka menaati-Nya, dan siksa yang Dia sediakan bagi mereka bila mereka mendurhakai-Nya. Memberitahu mereka tentang apa yang diperbuat-Nya terhadap para wali-Nya dan terhadap para musuh-Nya, dan tentang bagaimana kesudahan mereka yang ini dan yang itu. Memuji para wali-Nya karena keshalihan amal-amal mereka dan kebaikan sifat-sifat mereka, mencela musuh-musuh-Nya karena keburukan perbuatan-perbuatan mereka dan keburukan sifat-sifat mereka.

Mengemukakan perumpamaan-perumpamaan, meragamkan petunjuk-petunjuk dan bukti-bukti, menjawab syubhat-syubhat para musuh-Nya dengan sebaik-baik jawaban, membenarkan yang benar dan mendustakan yang dusta, mengatakan yang haq dan menunjukkan jalan.

Menyeru kepada negeri keselamatan dan menyebutkan sifat-sifatnya, keindahan-keindahannya dan kenikmatan-kenikmatannya. Memperingatkan akan negeri kebinasaan dan menyebutkan siksa-siksanya, keburukan-keburukannya dan derita-deritanya. Mengingatkan para hamba-Nya tentang kebutuhan mereka kepada-Nya dan sangat butuhnya mereka kepada-Nya

dalam bentuk apa pun, dan bahwa mereka tidak pernah tidak membutuhkan-Nya walau sekejap mata, serta menyebutkan ketidak butuhan-Nya kepada mereka dan kepada semua yang ada, dan bahwa Dia Maha Kaya dengan diri-Nya sehingga tidak membutuhkan apa pun selain-Nya, sedangkan segala sesuatu selain-Nya membutuhkan-Nya. Dan bahwa tidak seorang pun mendapatkan kebaikan walau hanya sebesar biji sawi ataupun kurang dari itu kecuali bahwa itu adalah karena karunia dan rahmat-Nya, dan tidak pula keburukan walau hanya sebesar biji sawi atau kurang dari itu kecuali karena keadilan-Nya dan hikmah-Nya.

Dari khithab-Nya (pesan-Nya) tampak teguran-Nya kepada para kekasih-Nya dengan selembut-lembut teguran, namun demikian Dia memaafkan ketergelinciran mereka, mengampuni kesalahan mereka, menerima udzur mereka, memperbaiki kerusakan mereka, membela mereka, melindungi mereka, menolong mereka, menjamin kemaslahatan mereka, menyelamatkan mereka dari segala kesulitan, memenuhi janji-Nya kepada mereka, dan bahwa Dia adalah wali mereka yang tidak ada wali bagi mereka selain-Nya. Maka Dia adalah maula mereka yang sebenarnya, dan penolong mereka atas musuh-musuh mereka, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Ketika hati mampu menyaksikan dari Al Qur`an Raja yang Agung, Pengasih, Dermawan lagi 'Indah yang demikian perihal-Nya, maka bagaimana ia tidak mencintai-Nya, berlomba untuk mendekatkan diri kepada-Nya, mengerahkan segenap jiwanya untuk mencintai-Nya, dan menjadikan-Nya paling dicintai dari

segala apa pun selain-Nya, serta lebih mengutamakan keridhaan-Nya daripada keridhan segala sesuatu selain-Nya?! Dan bagaimana hati tidak tergerak untuk mengingat-Nya, membahas cinta kepada-Nya, rindu kepada-Nya, santun kepada-Nya, karena itu adalah makanannya, kekuatannya dan obatnya, sebab bila hati kehilangan itu maka ia akan rusak dan binasa serta hidupnya tidak lagi berguna?[40]

Kesaksian Allah ﷻ untuk Al Qur`an

Di antara kesaksian Allah ﷻ untuk Al Qur`an adalah apa yang Allah tanamkan di dalam hati para hamba-Nya yang berupa pembenaran yang mantap, keyakinan yang kokoh, keterangan dengan *kalam* dan wahyu-Nya, karena tradisi menghalangi terjadinya itu dengan sesuatu yang lebih besar daripada kedustaan dan kebohongan yang diada-adakan terhadap Rabb seluruh alam, dan pengabaran mengenai-Nya yang menyelisihi apa yang sebenarnya dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, bahkan hal itu melahirkan kesangsian dan keraguan yang sangat besar, namun fitrah dan akal sehat menolak itu, sebagaimana halnya fitrah –yang mana makhluk bernyawa difitrahkan atas hal itu– menolak makanan-makanan buruk lagi berbahaya yang tidak layak dikonsumsi, seperti air kencing dan kotoran. Karena Allah ﷻ telah mem-fitrah-kan hati untuk menerima kebenaran, mengikutinya, tenteram dengannya, tenang kepadanya dan mencitainya, dan

[40] *Al Fawaid*, 510.

mem-fitrah-kan untuk membenci kedustaan dan kebathilan serta menjahinya, meragukannya dan tidak tenteram kepadanya.

Seandainya fitrah itu tetap pada keadaannya itu, tentu akan mengutamakan kebenaran daripada yang lainnya, tentu tidak akan tenteram kecuali kepadanya, tentu tidak akan tenang kecuali dengannya, dan tentu tidak akan mencintai selainnya. Karena itu Allah ﷻ menodong para hamba-Nya untuk menghayati dan mendalami Al Qur`an, karena setiap yang menghayati dan mendalaminya, maka penghayatan dan pendalamannya itu akan melahirkan ilmu dan keyakinan yang mantap bahwa itu adalah haq dan benar, bahkan paling haq dari segala yang haq, paling benar dari segala yang benar. Dan bahwa yang membawakannya (yakni Nabi ﷺ) adalah makhluk Allah yang paling jujur dan benar, paling sempurna ilmu, amal dan pengetahuannya, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an? Kalau kiranya Al Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 82)

Allah ﷻ juga berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci?.*" (Qs. Muhammad [47]: 24).

Jika kunci-kunci penutup itu diangkat dari hati, niscaya akan diliputi oleh hakikat-hakikat Al Qur`an, lampu-lampu keimanan akan terang benderang di dalamnya, mengetahui ilmu yang pasti padanya sebagaimana perkara-perkara naluri lainnya –yaitu berupa senang, sakit, cinta, takut–, bahwa itu dari sisi Allah yang mana Allah benar-benar berbicara dengan itu, dan bahwa itu benar-benar disampaikan oleh utusan-Nya, Jibril, dari-Nya kepada Rasul-Nya, Muhammad. Saksi di dalam hati ini merupakan saksi terbesar, dan dengan ini Hiraclius berargumen kepada Abu Sufyan, yang mana ia mengatakan kepadanya, "Adakah seseorang dari mereka yang murtad (keluar dari agamanya) karena membenci agamanya setelah ia memasukinya?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak ada." Hiraclius berkata, "Begitu juga iman, bila rasa manisnya telah berbaur dengan kesenangan hati, maka tidak seorang pun membencinya."

Allah ﷻ telah mengisyaratkan makna ini di dalam firman-Nya:

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ

"*Sebenarnya, Al Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 49)

وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ

"*Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur`an itulah yang haq dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka.* (Qs. Al Hajj [22]: 54)

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ

"*Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar.*" (Qs. Saba` [34]: 6)

۞ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ

"*Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta?*." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 19)

Firman-Nya:

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾

"*Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada Nya'.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 27).

Yakni, bahwa tanda yang mereka usulkan itu tidak memastikan petunjuk, tapi Allah-lah yang menunjukkan dan menyesatkan. Kemudian Allah mengingatkan mereka kepada tanda yang paling besar dan paling jelas, yaitu tenteramnya hati orang-orang beriman dengan mengingat-Nya yang telah menurunkannya, yang mana Allah berfirman, الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ (*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah*), yakni Kitab-Nya dan kalam-Nya. أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ (*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 28). Jadi tenteramnya hati yang sehat dan fitrah yang sehat dengannya, dan tenangnya kepadanya termasuk tanda-tanda paling besar, karena biasanya adalah mustahil hati merasa tenteram dan tenang kepada kebohongan, kedustaan yang diada-adakan dan kebathilan.[41]

Al Faatihah Penyembuh Hati

Adapun cakupannya terhadap kesembuhan hati, maka sesungguhnya Al Faatihah mengandung penyembuhan yang paling

[41] *Madarij As-Salikin,* (3/409-411).

komplit. Sumber penyakit hati dan deritanya ada dua macam, yaitu ilmu yang rusak dan tujuan yang rusak.

Dari dua sumber ini muncul dua penyakit lain, yaitu kesesatan dan kemarahan. Kesesatan merupakan akibat dari ilmu yang rusak, sedangkan kemarahan merupakan akibat dari tujuan yang rusak. Dua jenis penyakit ini merupakan inti dari semua jenis penyakit hati. Hidayah ke jalan yang lurus menjamin kesembuhan dari penyakit kesesatan. Karena itu, memohon hidayah ini merupakan doa yang paling wajib bagi setiap hamba, yang juga diwajibkan atas dirinya setiap malam dan siang, dalam setiap shalat, dan ia sangat membutuhkan hidayah ini, serta permohonan ini tidak dapat digantikan oleh yang lainnya.

Penegasan إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*) secara ilmu dan ma'rifah, amal dan kondisional, menjamin kesembuhan dari penyakit hati dan tujuan yang rusak. Sebab tujuan yang rusak ini berkaitan dengan sasaran dan sarana. Siapa yang mencari tujuan yang pasti akan terputus dan fana, menggunakan berbagai macam sarana untuk dapat meraihnya, maka hal itu justru akan menjadi beban baginya dan tujuannya jelas salah.

Inilah keadaan setiap orang yang tujuannya untuk mendapatkan hal-hal selain Allah dari kalangan orang-orang musyrik, orang-orang yang hanya ingin memuaskan nafsunya, para tiran yang menopang kekuasaannya dengan segala cara, tak peduli benar maupun batil. Jika ada kebenaran yang menghambat jalan kekuasaannya, maka mereka mendepaknya. Jika tidak

mampu mendepaknya, mereka akan menepis kebenaran itu, layaknya pemelihara sapi yang menyingkirkan sampah di kandang. Jika mereka tidak bisa melakukannya, mereka menghentikan langkah di jalan itu, lalu mencari jalan lain. Dengan cara apa pun mereka siap menolaknya. Jika mereka tidak menemukan cara berlepas dari itu, maka mereka memberi uang dan ungkapan, serta melepaskannya dari kemampuan bertindak.

Jika ada kebenaran yang mendukung kekuasaan, mereka mendukungnya, bukan karena itu merupakan kebenaran, tapi karena kebenaran itu yang kebetulan sejalan dengan tujuan dan nafsunya, dan mereka membelanya.

وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم
مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِى قُلُوبِهِم
مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾

"*Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh. Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku*

lalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang lalim." (Qs. An-Nuur [24]: 48-50).

Maksudnya, karena tujuan dan sarana yang dipergunakan itu rusak, maka mereka adalah orang-orang yang paling menyesal dan merugi, jika tujuan yang mereka raih meleset. Merekalah orang-orang yang paling menyesal dan merugi di dunia, yaitu jika kebenaran dikatakan benar dan kebathilan dikatakan bathil. Yang demikian ini sering terjadi di dunia. Penyesalan ini akan semakin nyata tatkala mereka meninggal dunia dan menghadap Allah serta berada di alam barzakh. Dan tersingkaplah dengan sangat jelas pada hari pertemuan dengan Allah, karena segala hakikat ditampakkan, dan mereka yang benar mendapat keberuntungan, sementara mereka yang bathil memperoleh kerugian. Mereka pun tahu bahwa mereka dahulu berdusta, dan mereka itu terpedaya dan tertipu. Kasihan orang yang berilmu namun ilmunya tidak berguna, yang meyakini namun keyakinannya tidak berguna.

Begitu juga orang yang mencari tujuan yang tinggi dan sasaran yang mulia, namun tidak menggunakan sarana yang mendukungnya untuk meraih tujuan itu, ia hanya menduga-duga sarana yang digunakannya itu akan mendukungnya. Keadaan orang ini tidak jauh berbeda dengan orang yang pertama. Ia tidak akan mendapatkan kesembuhan dari penyakit ini kecuali dengan obat: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*).

Obat ini memiliki empat unsur: ibadah kepada Allah, perintah dan larangan-Nya, memohon pertolongan dengan beribadah kepada-Nya, dan tidak dengan hawa nafsu, tidak

dengan pendapat manusia dan pemikiran, tidak dengan diri manusia dan kekuatannya.

Inilah keempat unsur إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ, Bila unsur-unsur diramu oleh tabib yang piawai lagi mengetahui penyakit, lalu dipergunakan kepada si sakit, tentulah akan menghasilkan penyembuhan yang mujarab. Adapun kekurang mujaraban itu adalah karena kurangnya suatu bagian dari bagian-bagiannya, dua atau lebih.

Kemudian, hati itu mudah terjangkiti dua macam penyakit yang kronis. Jika seseorang tidak mengobatinya, tentu ia akan binasa, yaitu riya dan takabbur. Obat riya adalah إِيَّاكَ نَعْبُدُ, sedangkan obat takabbur adalah إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

Saya sering mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "إِيَّاكَ نَعْبُدُ menolak penyakit riya, dan إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ menolak penyakit takabbur."

Bila seseorang disembuhkan dari penyakit riya dengan إِيَّاكَ نَعْبُدُ, disembuhkan dari penyakit takabbur dan ujub dengan إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ, disembuhkan dari penyakit kesesatan dan kebodohan dengan اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (*Tunjukilah kami jalan yang lurus*), berarti ia telah disembuhkan dari segala macam penyakit, dan mereguk berbagai kesembuhan, serta komplitlah nikmat kepadanya, dan termasuk mereka yang dilimpahi nikmat. غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ (bukan mereka yang dimurkai), yaitu mereka yang memiliki tujuan yang rusak, yang mengetahui kebenaran namun mereka menyimpang darinya, dan bukan pula الضَّالِّينَ (yang sesat), yaitu mereka yang memiliki ilmu yang rusak dan tidak mengenal serta tidak mengetahui kebenaran.

Adalah benar bahwa surah ini mengandung kedua macam penyembuhan ini, yaitu menyembuhkan dari segala penyakit. Karena itu, ketika surah ini mengandung penyembuhan ini yang merupakan penyembuh yang paling besar, maka pencapaiannya kesembuhan dari penyakit yang lebih ringan adalah lebih mujarab lagi sebagaimana yang akan kami jelaskan. Jadi tidak ada yang lebih dapat menyembuhkan hati yang sadar akan Allah dan kalam-Nya, serta memahaminya dengan pemahaman yang khusus yang dikhususkan pada makna-maknanya daripada surah ini.[42]

Keutamaan-Keutamaan Al Faatihah

Al Faatihah disebut juga *faatihatul kitab* (pembuka Al Kitab), *ummul qur`an* (induk Al Qur`an), *as-sab'ul matsani* (tujuh ayat yang berulang-ulang), ia merupakan obat penawar yang sempurna, obat yang bermanfaat, ruqyah yang sempurna, kunci kekayaan dan keberuntungan, penjaga kekuatan, penghilang kekhawatiran, kesusahan dan kesedihan bagi orang yang mengetahui kedudukannya dan memberikan haknya serta menempatkannya secara tepat sebagai penawar penyakitnya, mengetahui sisi penyembuhan dengannya, dan rahasianya yang karenanya menjadi demikian.

Sebagian sahabat pernah meruqyah orang yang tersengat binatang berbisa hingga benar-benar sembuh seketika itu pula,

[42] *Madarij As-Salikin*, 1/68-70.

sehingga Nabi ﷺ bersabda kepadanya, وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ (*Apa yang membuatmu tahu bahwa Al Faatihah adalah ruqyah*).[43]

Orang yang dianugerahi taufiq dan cahaya *bashirah* akan mampu memahami rahasia surah ini dan tauhid yang dikandungnya, mengetahui dzat, asma`, sifat dan perbuatan Allah, penetapan syari'at, qadar dan hari berbangkit, memurnikan tauhid rububiyah dan uluhiyah, mengetahui kesempurnaan tawakkal dan kepasrahan kepada-Nya, yang segala puji adalah milik-Nya, segala kebaikan adalah milik-Nya, dan segala urusan kembali kepada-Nya, dan betapa besar kebutuhan kepada-Nya dalam mencari hidayah yang merupakan pokok kebahagiaan di dunia dan akhirat, mengetahui kaitan makna-maknanya yang mendatangkan kemaslahatan dan menyingkirkan kerusakan, mengetahui kandungannya yang penuh dengan obat penawar dan ruqyah, sehingga bisa membuka pintu-pintu kebaikan dengannya, dan mencegah sebab-sebab keburukan dengannya.

Hal ini membutuhkan kehadiran fitrah lain, akal lain dan iman lain. Demi Allah, Anda tidak akan mendapatkan perkataan yang rusak dan bid'ah yang bathil, melainkan Al Faatihah mengandung bantahannya dengan cara yang paling dekat, benar dan jelas. Anda tidak akan mendapatkan pintu ma'rifat ilahiyah, amal-amal hati dan obat-obat penawarnya, melainkan di dalam Al Faatihah terdapat kunci-kuncinya dan bukti yang menunjukkannya. Tidak ada etape orang yang berjalan kepada Allah melainkan di dalam Al Faatihah ada permulaannya dan kesudahannya.

---

[43] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Persewaan, 2276.

Demi Allah, sesungguhnya perihal Al Faatihah jauh lebih besar itu dan jauh di atas itu. Tidaklah seorang hamba merealisasikannya dan berpegang teguh dengannya, memahami siapa yang berbicara dengannya, menurunkannya sebagai obat penyembuh yang sempurna, perlindungan yang kokoh, dan cahaya yang menerangi, serta memahaminya dengan seksama dan memahami kelaziman-kelazimannya sebagaimana yang semestinya, maka niscaya ia tidak akan terjerumus ke dalam bid'ah maupun syirik, dan tidak pula akan terkena penyakit apa pun dari bentuk-bentuk penyakit hati kecuali hanya sekilas dan tidak menetap.

Sungguh, Al Faatihah adalah kunci terbesar untuk menyingkap simpanan-simpanan dunia, sebagaimana ia merupakan kunci untuk membuka pintu surga. Tapi tidak semua orang bisa menggunakan kunci ini dengan baik. Sekiranya orang-orang yang mengejar simpanan-simpanan dunia tahu, tentu mereka akan mencari rahasia yang tersimpan di dalam surah ini, menyaring makna-maknanya, merangkai gigi-gigi kunci ini dan dapat menggunakannya dengan baik, sehingga sampai ke tempat simpanan itu tanpa ada rintangan.

Kami tidak mengatakan ini sebagai ilusi dan isapan jempol, tapi ini adalah suatu hakikat. Akan tetapi, tentunya Allah ﷻ mempunyai hikmah yang agung, dengan menyembunyikan rahasia ini, yang tidak diketahui mayoritas penghuni bumi, sebagaimana Dia mempunyai hikmah yang tinggi dengan menyembunyikan simpanan kekayaan bumi yang tidak mereka ketahui. Sementara simpanan yang tersembunyi pun masih bisa digunakan orang-

orang yang berjiwa jahat bersifat syetan, yang menghalangi manusia darinya. Maka rahasia Al Faatihah ini tidak bisa digali kecuali oleh jiwa yang mulia, yang diisi iman yang memiliki senjata, sehingga syetan tidak berani mengganggu. Sementara mayoritas jiwa manusia tidak seperti itu, sehingga tidak bisa menghadapi kekuatan rorh-roh syetan dan menundukkan, dan tidak dapat meraih sesuatu pun yang dibawanya, karena barangsiapa membunuh musuh, maka baginya barang bawaannya.[44]

Tingkatan-Tingkatan *Ihdina* (Tunjukilah Kami)

Tingkatan pertama: Petunjuk ilmu dan penjelasan, lalu menjadikannya mengetahui kebenaran dan memahaminya.

Kedua: Menjadikannya menguasainya, dan jika tidak, maka ia tidak akan mampu dengan dirinya sendiri.

Ketiga: Menjadikannya menginginkannya.

Keempat: Menjadikannya melaksanakannya.

Kelima: Meneguhkannya di atas itu, dan melanggengkannya di atas itu.

Keenam: Memalingkan darinya penghalang-penghalang dan rintangan-rintangan yang menghambatnya.

Ketujuh: Menunjukinya di jalan itu dengan petunjuk yang khusus yang lebih khusus daripada yang pertama. Karena yang

[44] *Zad Al Ma'ad*, 4/347-348.

pertama adalah petunjuk kepada jalan secara global, sedangkan petunjuk ini lebih detail.

Kedelapan: Memperlihatkan kepadanya tujuan di perjalanan, dan mengingatkannya akan hal itu, sehingga ia fokus kepadanya di perjalanannya, menoleh kepadanya, tanpa terhalangi oleh perantaranya.

Kesembilan: Memperlihatkan kepadanya kebutuhannya kepada petunjuk ini di atas segala kebutuhan.

Kesepuluh: Memperlihatkan kepadanya dua jalan yang menyimpang dari jalannya, yaitu jalan mereka yang dimurkai, yaitu orang-orang yang menyimpang dari mengikuti kebenaran dengan sengaja dan membangkang, dan jalan mereka yang sesat, yaitu mereka yang berpaling darinya karena kejahilan dan kesesatan. Kemudian menyaksikan semua "jalan yang lurus" di satu jalan yang ditempuh oleh semua nabi dan rasul Allah, serta para pengikut mereka dari kalangan para shiddiqin, para syuhada dan para orang-orang shalih.

Inilah himpunan yang ditempuh oleh para rasul Allah dan para pengikut mereka. Maka barangsiapa memperoleh himpunan ini, berarti ia telah ditunjuki kepada jalan yang lurus. *Wallahu a'lam.*[45]

---

45 *Madarij As-Salikin*, 3/446-447.

Faidah-Faidah *Isti'adzah* ketika Membaca Al Qur`an

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ

مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"*Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya syetan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.*" (Qs. An-Nahl [16]: 98-100)

Allah ﷻ memerintahkan *isti'adzah* (memohon perlindungan kepada Allah) dari syetan ketika membaca Al Qur`an. Di balik ini terkandung sejumlah faidah:

Di antaranya: Bahwa Al Qur`an adalah penyembuh penyakit di dalam dada, dan menghilangkan bisikan, syahwat dan keinginan rusak yang dihembuskan oleh syetan ke dalam dada. Maka Al Qur`an adalah obat yang menawar apa yang diperintahkan oleh syetan. Maka diperintahkan untuk mengusir

penyakit dan membiarkan hati bersih darinya agar obat bisa menempati tempat yang kosong sehingga bisa bersemayam padanya dan memberi pengaruh terhadapnya, sebagaimana ungkapan:

أَتَانِي هَوَاهَا قَبْلَ أَنْ أَعْرِفَ الْهَوَى # فَصَادَفَ قَلْبًا خَالِيًا فَتَمَكَّنَا

"*Hawa nafsunya mendatangiku sebelum aku mengetahui hawa nafsu,*

lalu mengenai hati yang kosong lalu bersemayam."

Maka obat penyembuh ini datang kepada hati yang telah kosong dari gangguan dan perintangnya sehingga mujarab menyembuhkannya.

Di antaranya juga: Bahwa Al Qur`an adalah dzat petunjuk, ilmu dan kebaikan di dalam hati, sebagaimana hal air sebagai dzat tumbuhan, sementara syetan membakar tumbuhan sedikit demi sedikit, maka setiap kali merasakan pertumbuhan kebaikan dari hati ia berusaha merusaknya dan membakarnya. Karena itu Allah memerintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah ﷻ darinya, agar ia tidak dapat merusakkan apa yang diperolehnya dengan Al Qur`an.

Perbedaan faidah ini dengan yang sebelumnya, bahwa memohon perlindungan pada faidah pertama adalah untuk tercapainya faidah Al Qur`an, sedangkan pada faidah kedua

adalah untuk kesinambungannya, penjagaannya dan peneguhannya.

Seakan-akan ada yang mengatakan, bahwa memohon perlindungan setelah membaca Al Qur`an tidak mengandung makna ini. Demi Allah, itu catatan yang baik, hanya saja, bahwa As-Sunnah dan atsar-atsar para sahabat menyebutkan *isti'adzah* sebelum memulai pembacaan. Demikian pendapat jumhur umat ini dari kalangan salaf dan khalaf, dan itu menghasilkan kedua hal tadi.

Di antaranya juga: Bahwa para malaikat mendekat kepada pembaca Al Qur`an dan menyimak bacaannya, sebagaimana disebutkan di dalam hadits Usaid bin Hudhair: Ketika ia membaca Al Qur`an, ia melihat seperti sebuah naungan yang di dalamnya terdapat lampu-lampu, maka (setelah ditanyakan kepada Nabi ﷺ), beliau ﷺ bersabda, تِلْكَ الْمَلاَئِكَةُ (*Itu adalah para malaikat*).[46] Sedangkan syetan adalah kebalikan malaikat dan musuhnya. Maka Allah memerintahkan pembaca Al Qur`an untuk memohon kepada Allah ﷻ agar dijauhkan dari musuhnya hingga ia didatangi oleh para malaikat khusus-Nya. Ini adalah kedudukan dimana malaikat dan syetan tidak akan berpadu padanya.

Di antaranya juga: Bahwa syetan mendatangkan pasukan infantri dan kavalerinya kepada pembaca Al Qur`an hingga menyibukkannya dari maksudnya pada Al Qur`an, yaitu

---

[46] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Shalat Para Musafir dan Mengqashar Shalat, bab: turunnya ketenangan karena pembacaan Al Qur`an, 796.

menghayatinya dan memahaminya serta mengetahui apa yang dimaksud oleh yang mengatakannya, yaitu Allah ﷻ. Maka syetan berambisi dengan segenap kesungguhannya untuk menghalangi hatinya dari maksud Al Qur`an, sehingga pembaca Al Qur`an tidak sempurna mengambil manfaatnya. Karena itu, ketika hendak memulainya disyari'atkan untuk memohon perlindungan kepada Allah ﷻ darinya.

Di antaranya juga: Bahwa pembaca Al Qur`an bermunajat kepada Allah ﷻ dengan kalam-Nya, dan Allah ﷻ lebih mendengar pembaca Al Qur`an yang bersuara bagus saat membacanya daripada penyanyi yang melantunkan nyanyiannya. Sementara syetan hanya mendengarkan pembacaan syair dan nyanyian. Karena itu Allah memerintahkan pembaca Al Qur`an agar mengusirnya dengan memohon perlindungan saat bermunajat kepada Allah ﷻ dan memperdengarkan bacaannya kepada Rabb.

Di antaranya juga: Bahwa Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah tidak mengutus seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi pun kecuali ketika ia berangan-angan maka syetan merasukkan berbagai angan-angannya. Semua salaf menyatakan, bahwa maknanya: Bila ia membaca, maka para syetan merasukkan ke dalam bacaannya. Seorang penyair mengatakan tentang Utsman,

تَمَنَّى كِتَابَ اللهِ أَوَّلَ لَيْلَةٍ # وَآخِرَهُ لاَقَى حِمَامَ الْمَقَادِرِ

"Ia menganganKan Kitabullah di permulaan malam

dan di akhirnya ia berjumpa dengan kematian yang telah ditentukan."

Karena demikian perbuatannya terhadap para rasul ﷺ, maka bagaimana pula terhadap selain mereka? Karena itu, adakalanya pembaca Al Qur`an keliru dan bercampur baur bacaannya dan kacau, lalu lisannya keliru mengucapkan, atau fikiran dan hatinya kacau. Bila datang gangguan syetan itu saat membaca Al Qur`an, maka pembaca Al Qur`an itu tidak akan luput dari kondisi ini atau itu, atau bahkan semuanya. maka yang paling penting adalah memohon perlindungan kepada Allah ﷻ darinya.

Di antaranya juga: Bahwa syetan sangat berambisi mengganggu manusia ketika ia mengupayakan kebaikan, atau hendak memasukinya. Maka saat itu syetan berjuang keras untuk mengganjalnya.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ,

إِنَّ شَيْطَانًا تَفَلَّتَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ، فَأَرَادَ أَنْ يَقْطَعَ عَلَيَّ صَلَاتِي

"*Sesungguhnya tadi malam syetan menampakkan diri kepadaku, lalu ia hendak memutus shalatku.*"[47] Al hadits. Manakala perbuatan semakin bermanfaat bagi hamba dan semakin

[47] *Muttafaq 'alaih*. HR. Al Bukhari dengan lafazh yang mendekati ini, pada pembahasan tentang Shalat, 461; dan begitu juga Muslim, pada pembahasan tentang Masjid-Masjid dan tempat-tempat shalat, 541.

dicintai Allah Ta'laa, maka rintangan syetan semakin banyak. Disebutkan di dalam *Musnad Imam Ahmad* dari hadits Sabrah bin Abu Al Fakih: Bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِهِ، فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ لَهُ: أَتُسْلِمُ وَتَذَرُ دِينَكَ وَدِينَ آبَائِكَ وَآبَاءِ أَبِيكَ؟ فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ. ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ: أَتُهَاجِرُ وَتَذَرُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ. وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ. فَعَصَاهُ فَهَاجَرَ. ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْجِهَادِ —وَهُوَ جِهَادُ النَّفْسِ وَالْمَالِ— فَقَالَ: تُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ، فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقَسَّمُ الْمَالُ؟ فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ

"*Sesungguhnya syetan duduk di jalan-jalan anak Adam, ia pun duduk di jalan Islam, lalu berkata, 'Apakah engkau memeluk Islam dan meninggalkan agamamu, agama bapak-bapakmu dan nenek moyangmu?' Lalu anak Adam mendurhakainya dan tetap masuk Islam. Kemudian syetan duduk untuknya di jalan hijrah, lalu berkata, 'Apakah engkau hendak hijrah dan meninggalkan bumimu dan langitmu? Sebenarnya perumpamaan orang yang hijrah itu adalah seperti kuda yang diikat kakinya.' Namun anak*

Adam itu mendurhakainya dan ia tetap hijrah. Kemudian syetan duduk untuknya di jalan jihad –yaitu jihad dengan jiwa dan harta– lalu berkata, 'Apakah engkau akan berperang lalu engkau dibunuh, lalu isterimu dinikahi orang lain dan hartamu dibagikan?' Namun anak Adam itu mendurhakainya, dan ia pun tetap berjihad."[48]

Jadi syetan selalu mengintai manusia di setiap jalan kebaikan.

Manshur mengatakan dari Mujahid ﷺ, "Tidak ada satu rombongan pun yang keluar ke Mekkah kecuali iblis menyiapkan bersama mereka seperti jumlah mereka." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam Tafsirnya. Jadi syetan selalu mengintai, apalagi ketika membaca Al Qur`an. Karena itu Allah ﷻ memerintahkan hamba agar memerangi musuhnya yang hendak memutuskan jalannya, dan terlebih dahulu memohon perlindungan darinya kepada Allah ﷻ, kemudian barulah memulai perjalanan. Sebagaimana halnya seorang musafir, bila ada perampok jalanan yang merintanginya, ia berusaha mencegahnya, kemudian ia bertolak menempuh perjalanannya.

Di antaranya juga: Bahwa *isti'adzah* (memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan syetan) sebelum membaca Al Qur`an adalan tanda dan pemberitahuan bahwa apa yang dibawakannya setelah itu adalah Al Qur`an. Karena itu tidak disyari'atkan *isti'adzah* sebelum perkataan selain-Nya, bahkan *isti'adzah* adalah pendahuluan yang mengingatkan pendengar,

---

[48] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i, pada pembahasan tentang Jihad, 3134; dan Ahmad di dalam *Al Musnad*, 3/483.

bahwa yang akan datang setelahnya adalah bacaan Al Qur`an, maka bila pendengar mendengar *isti'adzah*, ia pun bersiap-siap untuk mendengarkan *kalam* Allah ﷻ. Kemudian, hal itu juga disyari'atkan bagi pembaca walaupun ia sedang sendirian berdasarkan hikmah-hikmah dan lainnya yang telah kami sebutkan. Demikianlah sebagian faidah *isti'adzah*.[49]

Tidak mengacuhkan Al Qur`an dan Merasa Sempit Dengannya

Tidak mengacuhkan Al Qur`an ada beberapa macam:

Pertama: Tidak mengacuhkan dari mendengarkannya, mengimaninya, dan memperhatikannya.

Kedua: Tidak mengacuhkan pengamalannya, tidak mengamalkan halal dan haramnya walaupun membacanya dan mengimaninya.

Ketiga: Tidak mengacuhkan penghukumannya dan berhukum kepadanya pada pokok-pokok dan cabang-cabang agama, serta meyakini bahwa hal itu tidak melahirkan keyakinan, dan bahwa dalil-dalil lafazhnya tidak melahirkan ilmu.

Keempat: Tidak mengacuhkan penghayatan, pengkajian, pemahaman dan mengetahui apa yang dikehendaki oleh yang mengatakannya.

[49] *Ighatsat Al Lahfan*, 101-102.

Kelima: Tidak mengacuhkan pencarian penyembuhan dan pengobatan dengannya pada semua penyakit hati, sehingga mencari kesembuhan penyakitnya dari selainnya, dan meninggalkan pengobatan dengannya.

Semua ini tercakup di dalam firman Allah ﷻ:

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِي ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

"*Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur`an ini suatu yang tidak diacuhkan'.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 30)

Walaupun sebagian ketidak acuhan lebih ringan daripada sebagian lainnya.

Begitu juga merasa sempit di dalam dada karenanya, karena terkadang merasa sempit karena diturunkannya dan statusnya sebagai yang haq dari sisi Allah, dan terkadang karena dari segi yang mengatakannya, atau karena ada sebagai makhluk di antara sebagian makhluk-Nya yang mengilhamkan kepada yang lainnya untuk mengatakannya. Terkadang pula karena segi cukup dan tidaknya, yaitu bahwa Al Qur`an mencukupi para hamba, bahkan bersamanya mereka membutuhkan hal-hal yang logis, qiyas-qiyas atau pandangan-pandangan atau siasat.

Terkadang juga karena segi penunjukkannya dan apa yang dimaksudnya yang berupa hakikat-hakikatnya yang difahami dari khitabnya, atau yang dimaksud dari takwilannya dan

mengeluarkannya dari hakikat-hakikatnya kepada takwilan-takwilannya yang tidak disukai. Terkadang pula karena segi bahwa itu adalah hakikat-hakikat, walaupun yang dimaksud sudah pasti padanya, atau mengesankan bahwa maksudnya untuk suatu bentuk kemaslahatan.

Mereka semua itu merasa sempit dadanya karena Al Qur`an, dan mereka mengetahui itu dari diri mereka sendiri dan mendapatkannya di dalam dada mereka. Anda tidak akan menemukan seorang pelaku bid'ah dalam urusan agamanya kecuali di dalam hatinya ada kesempitan terhadap ayat-ayat yang menyelisihi bid'ahnya. Sebagaimana Anda juga tidak akan menemukan seorang zhalim lagi lalim kecuali di dalam dadanya terdapat kesempitan terhadap ayat-ayat yang menghalanginya dari keinginannya.

Maka silakan hayati dan dalami makna ini, kemudian ridhakanlah untuk diri Anda apa yang Anda inginkan.[50]

[50] *Al Fawaid*, 123.

DZIKIR

Bangunan Agama

Bangunan agama bertopang pada dua tonggak, yaitu dzikir dan syukur. Allah ﷻ berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 152)

Nabi ﷺ bersabda kepada Mu'adz,

وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، فَلاَ تَنْسَ أَنْ تَقُولَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ: اَللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"*Demi Allah, sungguh aku mencintaimu. Maka janganlah engkau lupa untuk mengucapkan di akhir setiap shalat: Ya Allah, tolonglah aku untuk selalu berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan sebaik-baiknya.*"[51] Yang dimaksud dengan dzikir bukan sekadar dzikir dengan lisan, tapi dzikir hati dan lisan.

Berdzikir kepada-Nya mencakup mengingat nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, mengingat perintah dan larangan-Nya, serta mengingat *kalam*-Nya. Dan itu mengharuskan untuk mengetahuinya, mengimaninya, mengimani sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan tanda-tanda keagungan-Nya, serta pujian kepada-Nya dengan berbagai pujian. Dan itu tidak akan sempurna kecuali dengan mengesakan-Nya. Maka berdzikir kepada-Nya yang hakiki mengharuskan semua itu, dan mengharuskan mengingat nikmat-nikmat-Nya, pemberian-pemberian-Nya dan kebaikan-Nya kepada para makhluk-Nya.

Adapun bersyukur adalah melakukan ketaatan kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai bentuk yang

[51] Diriwayatkan oleh Abu Daud, pada pembahasan tentang Shalat, bab: Istighfar, 1522; dan Ahmad, 5/245.

disukai-Nya baik secara lahir maupun batin. Kedua hal ini adalah himpunan agama. Jadi berdzikir kepada-Nya mengharuskan untuk mengetahui-Nya dan bersyukur kepada-Nya yang mengandung ketaatan kepada-Nya. Keduanya ini adalah tujuan yang untuk itu Allah menciptakan jin dan manusia, serta langit dan bumi, dan untuk itu Allah menetapkan pahala dan siksa, menurunkan kitab-kitab, dan mengutus para rasul, dan itulah kebenaran yang dengannya diciptakan langit dan bumi beserta segala yang ada di antara keduanya. Dan kebalikannya adalah kebathilan dan kesia-siaan yang mana Allah Maha Tinggi lagi Maha Suci dari itu, dan itu merupakan anggapan para musuh-Nya terhadap-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟

"*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir.*" (Qs. Shaad [38]: 27). Maka jelaslah berdasarkan apa yang telah disebutkan, bahwa tujuan penciptaan dan perintah adalah agar Allah diingat disyukuri; Diingat sehingga tidak dilupakan, dan disyukuri sehingga tidak diingkari. Dan Allah ﷻ mengingat siapa yang mengingat-Nya, mensyukuri siapa yang bersyukur kepada-Nya. Jadi mengingat-Nya menjadi sebab diingat oleh-Nya, bersyukur kepada-Nya menjadi sebab ditambahkan-Nya anugerah-Nya. Maka dzikir adalah untuk hati dan lisan, dan bersyukur untuk hati sebagai kecintaan dan

pertaubatan. Lisan memiliki sanjungan dan pujian, dan anggota tubuh memiliki ketaatan dan khidmah.[52]

Kedudukan Dzikir

Dzikir merupakan tempat persinggahan orang-orang yang agung, yang di sanalah mereka membekali diri, di sanalah mereka berniaga, dan ke sanalah mereka pulang kembali.

Dzikir adalah hamparan perlindungan, yang barangsiapa diberinya makan akan tersambung, dan siapa yang dicegah dari itu maka akan terlepas. Dzikir adalah santapan hati, yang mana bila meninggalkannya tubuh akan menjadi seperti kuburan, dan kemakmuran tempat tinggal mereka pun menjadi gersang. Dzikir adalah senjata mereka yang dengannya mereka memerangi para perampok jalanan, dzikir adalah air mereka yang dengannya mereka memadamkan kobaran kebakaran, dzikir adalah obat penyakit-penyakit mereka yang mana bila mereka meninggalkannya maka menjadi buruklah hati mereka, dan juga dzikir merupakan perantara dan penghubung yang menghubungkan mereka dengan alam ghaib.

إِذَا مَرِضْنَا تَدَاوَيْنَا بِذِكْرِكُمْ # فَنَتْرُكُ الذِّكْرَ أَحْيَانًا فَنَنْتَكِسُ

[52] *Al Fawaid*, 186-188.

"Bila kami sakit, kami mengobati dengan dzikir kalian.

lalu terkadang kami meninggalkan dzikir sehingga kami pun memburuk."

Dengan dzikir mereka menghalau berbagai petaka, menyingkirkan beragam kesusahan, dan berbagai musibah pun terasa ringan oleh mereka. Jika ada bencana yang datang, maka mereka berlindung dengan dzikir. Yang pasti, dzikir merupakan taman surga yang mereka diami dan modal kebahagiaan yang mereka pergunakan untuk berniaga. Dzikir mengajak hati yang dirundung kepiluan untuk tersenyum gembira dan mengantarkan pelakunya kepada Dzat yang diingat, bahkan membuat pelakunya menjadi diingat.

Setiap anggota tubuh ada ubudiyah yang dilakukan secara temporal. Sedangkan dzikir merupakan ubudiyah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Mereka diperintahkan untuk mengingat sesembahan dan kekasihnya dalam keadaan seperti apa pun, saat berdiri, duduk, berbaring. Sekan-akan surga itu merupakan kebun dan dzikir adalah tanamannya. Begitu pula hati yang bisa diibaratkan bangunan yang kosong, maka dzikirlah yang membuat bangunan itu semarak dan melandasinya.

Dzikir adalah pembersih dan pengasah hati serta obatnya ketika hati sakit. Selama orang yang berdzikir semakin tenggelam dalam dzikirnya, maka cinta dan kerinduannya semakin terpupuk terhadap Dzat yang diingat. Jika ada keselarasan antara hati dan lisan, maka pelakunya akan lalai terhadap segala sesuatu. Sebagai gantinya, Allah akan menjaganya dari segala sesuatu. Dengan dzikir, pendengaran menjadi terbuka, lisan tidak kelu, dan

kegelapan menyingkir dari pandangan. Dengan dzikir ini Allah menghiasai lisan orang-orang yang berdzikir, sebagaimana Dia menghiasi pandangan orang-orang yang bisa memandang dengan cahaya. Lisan yang lalai seperti mata yang buta, telinga yang tulis dan tangan yang buntung.

Dzikir merupakan pintu Allah yang paling lebar dan besar, terbuka di antara Allah dan hamba-Nya, selagi pintu tidak tertutup oleh hamba karena kelalaiannya.

Al Hasan Al Bashri ﷺ berkata, "Carilah kemanisan di dalam tiga perkara: Di dalam shalat, di dalam dzikir, dan di dalam membaca Al Qur`an. Jika kalian tidak mendapatkannya, maka ketahuilah bahwa pintunya sedang tertutup."

Dengan dzikir, seorang hamba bisa mengalahkan syetan, sebagaimana syetan dapat mengalahkan orang lalai dan lupa.

Sebagian salaf berkata, "Jika ada dzikir di dalam hati, lalu syetan mendekatinya, maka ia langsung kalah, sebagaimana manusia yang dikalahkan syetan ketika syetan mendekatinya. Dalam keadaan kalah ini, syetan-syetan berkerumun di sekitarnya, di antara mereka ada yang bertanya, 'Ada apa dengan orang ini?' Yang lainnya menjawab, 'Ia dirasuki manusia.'"

Dzikir merupakan ruh amal-amal yang shalih. Jika amal terlepas dari dzikir, maka amal itu seperti tubuh yang tidak memiliki ruh. *Wallahu a'lam.*[53]

[53] *Madarij As-Salikin*, 2/421-422.

Dzikir yang Paling Utama dan Paling Bermanfaat

Di antara mereka yang berdzikir, ada yang memulai dengan dzikir lisan walaupun dalam keadaan lalai, kemudian ia terus demikian hingga hatinya hadir lalu ia pun hanyut di dalam dzikir.

Di antara mereka ada yang tidak memandang demikian, dan tidak memulai dalam keadaan lalai, tapi tenang lebih dahulu hingga hatinya hadir, lalu barulah memasuki dzikir dengan hatinya. Lalu setelah menguat, barulah diikuti dengan lisannya hingga mencakup semuanya.

Yang pertama beralih dari dzikir lisannya kepada hatinya, sedangkan yang kedua beralih dari hatinya ke lisannya tanpa mengosongkan hatinya dari dzikir, bahkan tenang terlebih dahulu hingga merasakan tampaknya apa yang diucapkan, lalu setelah merasakan itu barulah hatinya mengucapkannya. Kemudian pengucapan hati itu beralih kepada dzikir lisan, kemudian tenggelam di dalam itu hingga mendapati masing-masing darinya berdzikir.

Dzikir yang paling utama dan paling bermanfaat adalah yang dilakukan oleh hati dan lisan, dan yang dzikirnya dari dzikir-dzikir nabawiyah, dimana yang berdzikir itu dapat menyaksikan makna-makna dan maksud-maksudnya.[54]

---

[54] *Al Fawaid*, 272.

Ingatnya Allah ﷻ kepada Hamba

Dzat Yang Maha Kaya dengan kebenaran, Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi dari segala sesuatu selain-Nya adalah Yang paling tinggi tingkat kekayaannya, yaitu Anda menyaksikan ingatnya Allah ﷻ kepada Anda sebelum Anda mengingat-Nya, dan bahwa Allah ﷻ menyebutmu di antara yang disebut-Nya di antara para makhluk-Nya sejak sebelum keberadaan Anda, ketaatan Anda dan dzikir Anda. Lalu Allah menciptakan Anda, memberi Anda rezeki, mengajari Anda. berbagai kebaikan dan nikmat Allah dilimpahkan kepada Anda sejak Anda belum menjadi apa-apa. Allah ﷻ menyebut Anda dengan Islam lalu menunjuki Anda kepada-Nya, memilih Anda untuk-Nya tanpa mereka yang dihinakan-Nya. Allah ﷻ berfirman,

هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ

"*Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu.*" (Qs. Al Hajj [22]: 78)

Maka Allah menjadikan Anda keluarga sejak sebelum Anda menjadi keluarga-Nya, dan Dia menjadikan Anda keluarga dengan penyebutan-Nya sejak dahulu. Seandainya Dia tidak menyebut Anda dengan setiap keindahan, maka Anda tidak akan mempunyai jalan kepada-Nya. Siapa yang bisa mengingatkan Anda untuk terjaga hingga Anda terjaga sedangkan yang lainnya di dalam tidur yang melalaikan bersama mereka yang tidur? Siapa selain-Nya yang dapat mengingatkan Anda akan taubat hingga

menunjuki Anda kepadanya, menempatkannya di hati Anda, membangkitkan semangat Anda, menghidupkan ambisi Anda yang tulus kepadanya, hingga Anda bertaubat kepada-Nya dan kembali kepada-Nya, lalu Anda merasakan manisnya taubat dan kesejukannya beserta kelezatannya?

Siapa selain-Nya yang dapat mengingatkan Anda untuk mencintai-Nya hingga berkobarlah kecintaan dari hati Anda, dan segala unsurnya mengarah kepada Allah ﷻ, dan menyemarakkan hati Anda dengan kecintaan kepada-Nya setelah lama hancur, menghibur Anda dengan kedekatan kepada-Nya setelah lama menyepi dan menyendiri?

Siapa yang lebih dulu mendekat kepada Anda hingga Anda mendekat kepada-Nya, kemudian memberi Anda ganjaran atas pendekatan itu dengan pendekatan lainnya, sehingga pendekatan dari Anda diliputi oleh dua pendekatan dari Allah ﷻ, yaitu pendekatan sebelumnya dan pendekatan setelahnya. Dan kecintaan dari Anda juga diliputi oleh dua kecintaan dari-Nya, yaitu kecintaan sebelumnya dan kecintaan setelahnya. Dzikir (ingatan) dari Anda juga diliputi oleh dua dzikir, yaitu dzikir sebelumnya dan dzikir setelahnya.

Seandainya tidak ada penyebutan-Nya tentang Anda sebelumnya, maka semua itu tidak akan terjadi, dan tidak ada yang akan sampai ke dalam hati Anda walau hanya sebesar biji sawi dari apa yang sampai kepada-Nya, yaitu tentang pengetahuan mengenai-Nya, pengesaan-Nya, kecintaan kepada-Nya, rasa takut dan harap kepada-Nya, tawakkal kepada-Nya, taubat dan kembali kepada-Nya, serta mendekatkan diri kepada-Nya. Semua ini

adalah dampak-dampak dari Allah ingat kepada Anda. Kemudian Allah ﷻ mengingat Anda dengan nikmat-nikmat-Nya yang sangat banyak, mengingat Anda dengannya sebelum keberadaan Anda, mengenalkannya kepada Anda, membuat Anda menyukainya sementara Dia sama sekali tidak membutuhkan Anda dan tidak membutuhkan segala sesuatu, semua itu hanya sebagai kebaikan-Nya, karunia-Nya dan kedermawanan-Nya, karena Dia Maha Dermawan, Maha Pemberi karunia, lagi Maha Baik karena Dzat-Nya, bukan sebagai kompensasi, dan bukan untuk menuntut balasan dari Anda, dan tidak pula karena suatu kebutuhan yang mendorong kepada hal itu, bagaimana mungkin itu karena Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji?

Ketika sampai kepada Anda nikmat terkecil dari-Nya, maka ketahuilah, bahwa Dia mengingat Anda dengan itu, maka hendaklah Anda menganggapnya besar di sisi Anda karena Dia ingat kepada Anda dengan itu. Karena Dia tidak menghinakan Anda karena Anda ingat akan kebaikan-Nya, dan lebih dulu berbuat baik kepada Anda, dan membuat Anda menyukai nikmat-Nya. Di samping semua ini, Dia tidak membutuhkan Anda.

Bila seorang hamba menyaksikan ingatnya Rabbnya ﷻ kepadanya, dan penyaksiannya itu sampai kepada hatinya, maka hal itu akan menyibukkannya dari selain-Nya, dan hatinya diliputi oleh ketidak butuhan yang tinggi kepada selain-Nya yang tidak diserupai oleh apa pun. Ini sebagaimana yang dialami oleh hamba sahaya yang mana ustadznya dan majikannya selalu mengingatnya dan tidak melupakannya, maka ia merasakan –karena merasa diingat oleh ustadznya– sangat kaya karena pemberian majikannya

kepadanya. Inilah yang kaya karena ingatnya Allah kepada hamba. Maksudnya, bahwa perasaan hamba dan penyaksiannya akan ingatnya Allah kepadanya mencukupi hatinya dan menutupi kekurangannya, ini berbeda halnya dengan mereka yang melupakan Allah sehingga Allah melupakan mereka, karena kehampaan dari segala kebaikan menimpa mereka, dan apa yang mereka sangka bahwa kecukupan akan mereka raih adalah merupakan sebab terbesar kebutuhan mereka.[55]

Di antara Faidah-Faidah Dzikir

Dzikir mengandung lebih dari seratus faidah:

Pertama: Bahwa dzikir mengusir syetan, mengalahkannya dan menghancurkannya.

Kedua: Bahwa dzikir membuat Ar-Rahmaan ﷻ ridha.

Ketiga: Bahwa dzikir menghilangkan kesedihan dan kedukaan dari hati.

Keempat: Bahwa dzikir mendatangkan kesenangan, kegembiran dan kelapangan bagi hati.

Kelima: Bahwa dzikir menguatkan hati dan tubuh.

Keenam: Bahwa dzikir mencerahkan wajah dan menerangi hati.

Ketujuh: Bahwa dzikir mendatangken rezeki.

[55] *Thariq Al Hijratain*, 41-42.

Kedelapan: Bahwa dzikir menyandangkan wibawa, kemanisan dan keindahan kepada yang berdzikir.

Kesembilan: Bahwa dzikir melahirkan kecintaan yang merupakan ruh Islam dan kutub rotasi agama serta poros kebahagiaan dan keselamatan. Allah telah menjadikan sebab untuk segala sesuatu, dan menjadikan sebab kecintaan adalah mendawamkan dzikir. Maka barangsiapa yang ingin meraih kecintaan Allah ﷻ maka hendaklah selalu bersungguh-sungguh berdzikir kepada-Nya, karena itu adalah pelajaran dan mudzakarah sebagaimana ia adalah pintu ilmu. Jadi dzikir adalah pintu kecintaan, jalan terbesarnya, dan jalan lurusnya.

Kesepuluh: Bahwa dzikir melahirkan rasa diawasi hingga memasukkannya ke dalam pintu kebajikan, lalu menyembah Allah seakan-akan ia melihat-Nya. Tidak ada jalan bagi yang melalaikan dzikir kepada tempat kebajikan, sebagaimana tidak ada jalan bagi yang duduk untuk sampai ke rumah.

Kesebelas: Bahwa dzikir melahirkan taubat, yaitu kembali kepada Allah ﷻ. Maka ketika banyak kembali kepada-Nya dengan berdzikir kepada-Nya, maka hal itu melahirkan kembalinya dengan hatinya kepada-Nya dalam setiap keadaannya, maka Allah ﷻ menjadi tempat kembali dan tempat berlindungnya, tempat menempatkan hatinya dan tempat larinya ketika turunnya petaka dan bencana.

Kedua belas: Bahwa dzikir melahirkan kedekatan kepada-Nya. Maka sesuai dengan kadar dzikirnya kepada Allah ﷻ, maka seperti itulah kedekatannya kepada-Nya, dan sesuai dengan kadar kelalaiannya maka seperti itulah kadar jauhnya dari-Nya.

Ketiga belas: Bahwa dzikir membukakan pintu yang besar baginya dari pintu-pintu ma'rifat, dan semakin banyak berdzikir maka semakin bertambah ma'rifat.

Keempat belas: Bahwa dzikir melahirkan rasa takut kepada Rabbnya ﷻ dan keagungan-Nya, karena dzikir sangat menguasai hatinya dan konsentrasinya bersama Allah ﷻ. Beda halnya dengan yang lalai, karena hijab rasa takut sangat tipis di dalam hatinya.

Kelima belas: Bahwa dzikir menyebabkan ingatnya Allah ﷻ kepadanya, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

"*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 152)

Kalaupun faidah dzikir hanya ini, maka ini pun sudah cukup sebagai anugerah dan kemuliaan. Nabi ﷺ bersabda meriwayatkan dari Rabbnya Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi,

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

"*Barangsiapa mengingatku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya di dalam diri-Ku, dan barangsiapa mengingatku di*

dalam suatu himpunan maka Aku mengingatnya di dalam himpunan yang lebih baik dari mereka".[56]

***Keenam belas*:** Bahwa dzikir melahirkan hidupnya hati. Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah mensucikan ruhnya, berkata, "Dzikir bagi hati adalah bagaikan air bagi ikan. Bagaimana keadaan ikan bila ia berpisah dengan air?"

***Ketujuh belas*:** Bahwa dzikir adalah santapan hati dan ruh, maka bila seorang hamba kehilangannya, maka ia menjadi seperti tubuh yang terhalangi dari santapannya. Saya pernah mengikuti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, ia shalat Subuh, kemudian duduk berdzikir kepada Allah hingga hampir tengah siang, kemudian ia menoleh kepadaku dan berkata, "Ini makan siangku. Seandainya aku tidak menyantap makan siang, niscaya kekuatanku rontok." Atau ucapan serupanya yang mendekati ini. Pernah juga suatu ketika ia berkata kepadaku, "Aku tidak meninggalkan dzikir kecuali dengan niat meneguhkan diriku dan mengistirahatkannya, yang dengan istirahat itu aku siap untuk dzikir lainnya." Atau ucapan serupanya dengan makna ini.

***Kesembilan belas*:** Bahwa dzikir menggugurkan kesalahan-kesalahan dan menghilangkannya, karena dzikir termasuk kebaikan terbesar, sedangkan kebaikan-kebaikan itu menghilangkan keburukan-keburukan.

***Kedua puluh dua*:** Bahwa seorang hamba itu bila mengenalkan kepada Allah ﷻ dengan berdzikir kepada-Nya di saat

---

[56] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Tauhid, 7405; dan Muslim pada pembahasan tentang Dzikir dan Doa, 2675.

lapang, maka Allah akan mengenalnya di saat sempit. Ada atsar yang maknanya, bahwa seorang hamba yang taat lagi suka berdzikir kepada Allah ﷻ, bila ia tertimpa suatu kesulitan, atau memohon kebutuhannya kepada Allah ﷻ, maka para malaikat berkata, "Wahai Rabb, itu suara yang dikenal, dari seorang hamba yang dikenal."

Sedangkan orang yang lalai dari berpaling dari Allah ﷻ, bila ia menyeru-Nya dan memohon kepada-Nya, maka para malaikat berkata, "Wahai Rabb, itu suara yang tidak dikenal, dari hamba yang tidak dikenal."

Kedua puluh empat: Bahwa dzikir adalah sebab turunnya ketenteraman, diselimutkannya rahmat, dan para malaikat meliputi orang yang berdzikir, sebagaimana yang dikhabarkan oleh Nabi ﷺ.

Kedua puluh lima: Bahwa dzikir dalah sebab sibuknya lisan sehingga terhindari dari *ghibah* (menggunjing), *namimah* (menghasut), dusta, berkata keji dan bathil. Karena seorang hamba pasti berbicara, dan bila ia tidak berbicara yang berupa dzikir kepada Allah ﷻ dan menyebut perintah-perintah-Nya, maka ia membicarakan hal-hal yang di haramkan ini atau sebagiannya. Tidak ada jalan untuk selamat dari itu kecuali dengan berdzikir kepada Allah ﷻ. Realita dan pengalaman telah membuktikan itu. Maka barangsiapa membiasakan lisannya dengan berdzikir kepada Allah, maka ia memelihara lisannya dari kebathilan dan kesia-siaan. Dan barangsiapa lisannya kering dari dzikir kepada Allah ﷻ, maka akan basar dengan setiap kebathilan, kesia-siaan dan

kekejian. Tidak ada daya dan tidak pula kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Ketiga puluh satu: Bahwa dzikir adalah ibadah yang paling ringan, namun termasuk yang paling mulia dan paling utama. Karena gerakan lisan lebih ringan daripada gerakan anggota tubuh dan lebih mudah. Seandainya anggota tubuh seseorang bergerak dalam sehari semalam yang setara dengan gerakan lisannya, niscaya ia akan sangat kesulitan, bahkan itu tidak memungkinkannya.

Keempat puluh enam: Bahwa di dalam hati ada kekerasan yang tidak bisa dilelahkan kecuali dengan berdzikir kepada Allah ﷻ. Maka hendaknya seorang hamba mengobati kerasnya hatinya dengan berdzikir kepada Allah ﷻ. Hammad bin Zaid menyebutkan dari Al Mu'alla bin Ziyad: Bahwa seorang lelaki berkata kepada Al Hasan, "Wahai Abu Sa'id, aku mengadukan kerasnya hati kepadamu." Ia berkata, "Lembutkanlah ia dengan dzikir." Demikian ini, karena hati itu bila semakin lalai, maka ia semakin keras. Maka bila berdzikir kepada Allah, kekerasannya itu akan meleleh sebagaimana melelehnya timah di dalam api. Maka tidak ada yang dapat melembutkan kerasnya hati yang seperti berdzikir kepada Allah ﷻ.

Keempat puluh delapan: Bahwa dzikir adalah asal perlindungan Allah ﷻ dan pangkalnya, sedangkan kelalaian adalah asal permusuhan Allah dan pangkalnya. Maka bila seorang hamba senantiasa berdzikir kepada Rabbnya ﷻ hingga Allah mencintainya lalu melindunginya. Dan seorang hamba senantiasa lalai dari-Nya hingga Allah membencinya lalu memusuhinya.

Al Auza'i berkata, "Al Hasan bin Athiyyah berkata, 'Tidaklah seorang hamba menentang Rabb-Nya dengan sesuatu yang lebih berat terhadap-Nya daripada membenci dzikir kepada-Nya atau orang yang berdzikir kepada-Nya.'" Permusuhan ini disebabkan oleh kelalaian, dan permusuhan itu senantiasa menyertai hamba hingga ia membenci dzikir kepada Allah dan membenci orang yang berdzikir kepada-Nya, maka saat itulah ia menjadikan-Nya sebagai musuh, sebagaimana orang yang berdzikir menjadikan-Nya sebagai pelindung.

Keenam puluh: Bahwa berdzikir kepada Allah ﷻ menghilangkan semua rasa takut darinya, dan memiliki dampak yang menakjubkan dalam melahirkan rasa aman. Maka tidak ada yang lebih bermanfaat bagi orang yang takut, yang telah amat sangat rasa takutnya, daripada berdzikir kepada Allah ﷻ, karena cukup dengan berdzikir kepada-Nya maka ia akan menemukan rasa aman dan hilanglah rasa takutnya, hingga seakan-akan hal-hal yang ditakutinya didapatinya aman baginya. Sedangkan orang lalai itu takut kendatipun merasa aman, hingga seakan-akan semua yang dipandang aman itu menakutkannya. Orang yang paling tidak sensitif pun telah merasakan yang ini dan yang itu. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.

Keenam puluh satu: Bahwa dzikir memberikan kekuatan kepada yang berdzikir, sampai-sampai bahwa bersama dzikir ia mampu melakukan apa yang diduganya tidak dapat dilakukannya tanpanya. Saya telah menyaksikan kekuatan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam kebiasaan-kebiasaannya, perkataannya, keberaniannya dan kitabnya sebagai suatu hal yang

menakjubkan. Dalam sehari ia mampu mengarang sebanyak apa yang dapat ditulis oleh penyalin dalam sepekan atau lebih. Ada pasukan yang pernah menyaksikan kekuatannya di dalam perang sebagai suatu hal yang besar. Nabi ﷺ telah mengajarkan kepada puterinya, Fathimah رضي الله عنها, dan 'Ali رضي الله عنه, agar bertasbih setiap malam ketika mereka telah beranjak ke tempat tidur mereka, sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh empat kali, yaitu ketika Fathimah meminta kepada beliau agar diberi pelayan dan mengadukan apa yang di alaminya karena menumbuk, bekerja dan melayani, maka beliau mengajarkan itu kepadanya, dan beliau bersabda,

فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ

"*Itu lebih baik bagi kalian berdua daripada pelayan*".[57]

Ada yang mengatakan, bahwa orang yang mendawamkan itu, maka ia mendapatkan kekuatan pada harinya, dan tidak membutuhkan pelayan.

Keenam puluh delapan: Bahwa banyak berdzikir kepada Allah ﷻ mengamankan dari kemunafikan, karena orang-orang munafik hanya sedikit berdzikir kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman mengenai orang-orang munafik,

وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

[57] *Muttafaq 'alaih*: HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Kisah-Kisah Teladan, bab: Kisah-Kisah Teladan 'Ali رضي الله عنه, 3705; Diriwayatkan juga oleh Muslim, pada pembahasan tentang Dzikir dan Doa, 2727.

"*Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 142)

Ka'ab berkata, "Barangsiapa memperbanyak dzikrullah ﷻ maka ia terbebas dari kemunafikan." Karena itu –*wallahu a'lam*–, Allah ﷻ menutup surah Al Munaafiquun dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن
ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 9)

Karena di dalamnya terkandung peringatan tentang fitnah orang-orang munafik yang lalai dari mengingat Allah ﷻ sehingga mereka terjerumus ke dalam kemunafikan. Sebagian sahabat ﷺ ditanya mengenai khawarij, "Apakah mereka itu orang-orang munafik?" Ia berkata, "Bukan, orang-orang munafik itu tidak mengingat Allah kecuali hanya sedikit." Jadi, ini termasuk tanda kemunafikan, yaitu sedikitnya berdzikir kepada Allah ﷻ. Sedangkan banyak berdzikir kepadanya adalah pengaman dari kemunafikan, dan Allah ﷻ adalah lebih mulia daripada menguji hati yang berdzikir dengan kemunafikan, karena yang demikian itu untuk hati yang lalai dari dzikir kepada Allah ﷻ.

Keenam puluh sembilan: Bahwa dzikir termasuk di antara amal-amal yang memiliki kelezatan yang tidak diserupai

oleh sesuatu pun. Seandainya hamba tidak mendapatkan pahalanya kecuali kelezatan yang murni karena dzikir dan kenikmatan yang diperoleh hatinya, maka itu sudah cukup. Karena itu, majelis-majelis dzikir disebut taman-taman surga. Malik bin Dinar berkata, "Tidaklah orang-orang yang nikmat merasakan kelezatan seperti berdzikir kepada Allah ﷻ." Maka tidak ada amal yang lebih ringan biayanya darinya, tidak ada yang lebih besar kenikmatan darinya, dan tidak ada yang lebih banyak kesenangan dan kegembiraan bagi hati darinya.

Ketujuh puluh dua: Bahwa di dalam kesibukan dengan dzikir ada kesibukan yang memalingkan dari perkataan yang bathil yang berupa ghibah, perkataan sia-sia, memuji dan mencela orang lain, dan sebagainya. Karena lisan tidak bisa diam, baik lisan yang berdzikir maupun lisan yang mencela, jadi pasti ada pada salah satunya. Jadi ia sebagai nafsu, jika Anda tidak menyibukkannya dengan yang haq, maka ia akan menyibukkan Anda dengan kebathilan. Dan ia adalah hati, jika Anda tidak menenteramkannya dengan kecintaan kepada Allah ﷻ maka ia akan ditenteramkan dengan kecintaan kepada para makhluk, itu pasti. Dan itu adalah lisan, jika Anda tidak menyibukkannya dengan dzikir, maka ia akan menyibukkan Anda dengan kesia-siaan dan hal-hal yang akan merugikan Anda, dan itu pasti. Maka silakan pilih untuk diri Anda salah satu dari dua itu, dan tempatkan di salah satu dari dua posisi itu.[58]

[58] *Al Wabil Ash-Shayyib*, 61-111, secara ringkas.

Bagaimana Dijaganya Orang yang Tidur

Karena orang yang tidur sama dengan orang yang mati, sebab tidur adalah saudaranya mati –karena itu adalah mustahil bagi yang hidup dan tidak akan mati, sedangkan para ahli surga tidak pernah tidur di dalamnya–, maka orang yang tidur membutuhkan orang yang menjaga dirinya, memeliharanya dari gangguan-gangguan yang dapat mengganggunya, dan juga menjaga tubuhnya hal-hal yang dapat membahayakannya.

Sementara Rabbnya dan penciptanya Yang Maha Tinggi adalah yang menguasai itu sendirian. Nabi ﷺ mengajarkan agar orang yang hendak tidur membaca kalimat-kalimat pemasrahan dan perlindungan, serta pengharapan dan rasa takut,[59] untuk mendapatkan kesempurnaan pemeliharaan Allah baginya, penjagaan bagi jiwanya dan tubuhnya, dan di samping itu beliau juga menganjurkan untuk mengingat keimanan, tidur di atas itu, dan menjadikan pengucapan itu sebagai akhir perkataannya.

---

[59] Beliau ﷺ mengisyaratkan kepada hadits yang *muttafaq 'alaih*: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ. آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ "*Ya Allah, aku pasrahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena berharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus*". HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Doa-doa, 6315, dan Muslim pada pembahasan tentang Dzikir dan Doa, 2710.

Karena bisa jadi Allah mewafatkannya di dalam tidurnya itu. Bila keimanan merupakan akhir perkataannya maka ia masuk surga, jadi bimbingan ini menjamin kemaslahatan hati dan tubuh di dalam tidur, serta ruh di dalam tidur dan jaga, dunia dan akhirat. Maka semoga shalawat dan salam Allah dilimpahkan kepada beliau yang telah membawakan segala kebaikan kepada umatnya.

Ucapan beliau ﷺ: أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ (*aku pasrahkan jiwaku kepada-Mu*), yakni aku menjadikannya pasrah kepada-Mu dengan kepasrahan hamba yang dimiliki jiwanya kepada tuannya dan pemiliknya. Penghadapan wajahnya kepada-Nya mengandung penghadapannya secara keseluruhan kepada Rabbnya, serta keikhlasan maksud dan keinginan kepada-Nya, pengakuan tunduk dan menghinakan diri serta patuh. Allah ﷻ berfirman, فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ (*Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.'* (Qs. Aali 'Imran [3]: 20)

Penyebutan wajah karena merupakan bagian termulia pada manusia dan pusat segala indera, lain dari itu juga mengandung makna menghadap dan menuju, yaitu dari ungkapan:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ ذَنْبًا لَسْتُ مُحْصِيهِ # رَبَّ الْعِبَادِ إِلَيْهِ الْوَجْهُ
الْعَمَلُ

"*Aku memohon ampun kepada Allah dari dosa yang tak mampu aku hitung,*

Rabb para hamba yang mana segala amal ditujukan kepada-Nya."

Memasrahkan urusan kepada-Nya adalah mengembalikannya kepada Allah ﷻ, dan itu menyebabkan ketenangan hati dan ketenteramannya, serta ridha dengan apa yang diputuskan-Nya dan dipilih-Nya untuknya dari apa yang disukai-Nya dan diridhai-Nya. Pemasrahan termasuk sikap ubudiyah yang paling mulia, dan tidak ada cacat padanya, dan itu termasuk sikap khusus, yang berbeda dengan mereka yang menyatakan sebaliknya.

Menyandarkan punggung kepada Allah ﷻ mengandung kekuatan penyandaran kepada-Nya, kepercayaan penuh kepada-Nya, tenteram kepada-Nya, dan bertawakkal kepada-Nya. Karena orang yang menyandarkan punggungnya kepada suatu tonggak yang kokoh, maka tidak akan takut runtuh.

Hati memiliki dua kekuatan: kekuatan mencari, yaitu harapan, dan kekuatan melarikan diri, yaitu rasa takut. Seorang hamba mencari kemaslahatan-kemaslahatannya, lari dari hal-hal yang membahayakannya. Beliau menghimpunkan kedua hal ini di dalam pemasrahan dan penghadapan ini, yang mana beliau mengucapkan: رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ (*karena berharap dan takut kepada-Mu*). Kemudian memuji Rabbnya, bahwa tidak ada tempat berlindung bagi hamba selain-Nya, dan tidak ada tempat menyelamatkan diri baginya dari-Nya kecuali kepada-Nya. Maka Dialah tempat para hamba memperlindungkan diri agar menyelamatkannya dari diri-Nya. Sebagaimana disebutkan di dalam hadits lainnya:

أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ

"*Aku berlindung kepada-Mu dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan pemaafan-Mu dari penghukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu.*"[60]

Jadi, Allah ﷻ-lah yang melindungi hamba-Nya dan menyelamatkan-Nya dari siksa-Nya, yang mana itu merupakan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya. Karena dari-Nya petaka itu, dan dari-Nya pula pertolongan itu, serta dari-Nya pula apa yang dimintakan keselamatan dari-Nya, serta kepada-Nya tempat berlindung untuk selamat. Maka Dialah tempat untuk melindungi diri agar Dia menyelamatkan dari apa-apa yang berasal dari-Nya, dan dimohonkan perlindungan kepada-Nya dari apa-apa yang berasal dari-Nya. Karena Dia adalah Rabb segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya.

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ

"*Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri.*" (Qs. Al An'aam [6]: 17)

---

[60] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Shalat, bab: apa yang diucapkan di dalam ruku dan sujud, 486.

قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً

"*Katakanlah: 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?'.*" (Qs. Al Ahzab [33]: 17). Kemudian beliau menutup doa itu dengan pengakuan beriman kepada Kitab-Nya dan Rasul-Nya, yang mana itu merupakan pemegang keselamatan, serta keberuntungan di dunia dan di akhirat. Demikianlah petunjuk beliau seputar tidurnya.

لَوْ لَمْ يَقُلْ إِنِّي رَسُولٌ لَكَا # نَ شَاهِدٌ فِي هَدْيِهِ يَنْطِقُ

"*Kalaupun beliau tidak mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah Rasul,' niscaya*

akan berbicaralah saksi di dalam petunjuknya."[61]

[61] *Zad Al Ma'ad*, 4/244-245.

BAB II
AMALAN HATI

Urgensi Ubudiyah Hati

Allah memiliki dua hak ubudiyah atas hamba, yaitu ubudiyah bathin dan ubudiyah lahir. Jadi Allah memiliki hak ubudiyah atas hatinya, dan hak ubudiyah atas lisannya dan anggota tubuhnya. Maka pemenuhannya dengan bentuk ubudiyah lahir tanpa disertai dengan hakikat ubudiyah batin adalah termasuk yang tidak mendekatkan dirinya kepada Rabbnya, tidak menyebabkan pahala baginya dan tidak menyebabkan diterimanya amalnya. Karena maksudnya adalah pengujian hati dan hal-hal yang tersembunyi. Maka perbuatan hati adalah ruhnya ibadahnya dan intinya. Bila perbuatan anggota tubuh hampa darinya, maka perbuatan itu bagaikan tubuh yang telah mati tanpa ruh. Niat adalah perbuatan hati yang merupakan penguasa anggota tubuh dan yang dimaksud dengan perintah dan larangan, maka bagaimana bisa gugur kewajibannya dan dianggap kewajiban rakyatnya, prajuritnya dan para pengikutnya, yang mana sebenarnya disyari'atkannya kewajiban-kewajibannya adalah

untuknya dan untuk kemaslahatannya? Ini tidak lain adalah kebalikan dari problem dan pembalikan hakikat.

Yang dimaksud dengan amal-amal semuanya, baik yang lahir maupun yang batin, sebenarnya adalah kebaikan hati, kesempurnaannya, pelaksanaan ubudiyahnya di hadapan Rabbnya, pengaturnya dan Ilahnya. Di antara kesempurnaan itu adalah pelaksanaannya beserta para prajuritnya dalam menghadiri sesembahannya dan Rabbnya. Bila hanya mengirimkan prajuritnya dan rakyatnya sementara ia sendiri tidak turut berkhidmat dan ubudiyah, maka adalah sangat layak khidmah itu ditolak dan dimurkai. Perumpamaan ini sangat tepat.

Amal-amal yang hampa dari amal hati hanyalah seperti gerakan-gerakan sia-sia, yang tujuannya agar tidak berpahala dan tidak pula berdosa. Ketika sebagian pemilik hati melihat cara mereka, ia berpaling darinya hingga mengarahkan perhatiannya kepada ubudiyah hati dan memfakumkan ubudiyah anggota tubuh, dan ia berkata, "Yang dimaksud adalah pelaksanaan hati dengan hakikat khidmat, sedangkan anggota tubuh hanya pengikut." Kedua golongan ini benar-benar saling bertolak belakang; Mereka yang ini tidak memperdulikan ubudiyah anggota tubuh mereka, sehingga rusaklah ubudiyah hati mereka, dan mereka yang itu tidak memperdulikan ubudiyah hati mereka sehingga rusaklah ubudiyah anggota tubuh mereka. Orang-orang beriman yang mengenal Allah dan perintah-Nya melaksanakan hakikat ubudiyah kepada-Nya secara lahir dan batin. Mereka mempersembahkan hati mereka di dalam khidmat, dan menjadikan anggota tubuh mereka mengikutinya. Maka mereka memberdirikan raja dan

prajuritnya dalam berkhidmat kepada Dzat yang disembah, dan inilah hakikat ubudiyah.

Sebagaimana diketahui, bahwa inilah maksud Rabb ﷻ mengutus para rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan mensyari'atkan syari'at-syari'at-Nya. Maka klaim yang menyatakan bahwa yang dimaksud dari ubudiyah ini sudah tercapai walaupun tidak disertai ubudiyah hati, adalah klaim yang sangat bathil dan rusak. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk.

Orang yang mencermati sumber-sumber syari'at akan mengetahui kaitan perbuatan anggota tubuh dengan perbuatan hati, dan bahwa perbuatan anggota tubuh tidak bermanfaat tanpa perbuatan hati, dan bahwa perbuatan hati lebih wajib atas hamba daripada perbuatan anggota tubuh. Seorang mukmin tidaklah berbeda dari orang munafik kecuali dengan apa yang di dalam hati masing-masingnya, yaitu berupa perbuatan-perbuatan yang membedakan antara keduanya. Seseorang tidak mungkin masuk Islam kecuali dengan perbuatan hatinya sebelum anggota tubuhnya.

Ubudiyah hati lebih agung daripada ubudiyah anggota tubuh, lebih banyak dan lebih langgeng, maka ia wajib di setiap waktu. Karena itu, iman itu wajib atas hati selamanya, dan Islam adalah wajib atas anggota tubuh pada sebagian waktu. Maka orang yang hatinya menyandang iman maka anggota tubuhnya menyandang Islam. Ini kalimat-kalimat ringkas mengenai masalah ini, seandainya dijabarkan tentu bisa menjadi kitab yang sangat besar. Saya hanya mengisyaratkan sekilas saja.

Kerangka masalahnya, bahwa perbuatan anggota tubuh hanya menjadi ibadah dengan niat, wudhu itu sendiri adalah ibadah, pemenuhannya mendatangkan pahala, sedangkan meninggalkannya menyebabkan siksa. Sebagaimana di dalam ibadah-ibadah diwajibkan pengesaan Dzat yang disembah ﷻ dari selain-Nya dengan niat dan maksud, sehingga hanya Dia satu-satunya yang dimaksud, maka sebagaimana diwajibkan pengeesaan Dzat yang disembah ﷻ di dalam ibadah-ibadah tanpa selain-Nya, maka demikian juga diwajibkan di dalamnya pembedaan ibadah dari kebiasaan, dan tidak terjadi perbedaan antara keduanya bila bentuknya sama kecuali dengan niat.

Maka perbuatan yang tidak disertai dengan memaksudkan Dzat yang disembah adalah tidak diterima dan tidak dianggap. Begitu juga perbuatan yang tidak disertai dengan maksud ibadah kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya adalah tidak diterima dan tidak sah. Bahkan niat mendekatkan diri dan beribadah adalah bagian dari niat ikhlas, dan niat ikhlas untuk Dzat yang disembah tidak sah kecuali dengan niat ibadah. Karena niat ikhlas merupakan syarat sahnya setiap pelaksanaan ibadah, maka pensyaratan niat ibadah lebih diharuskan lagi. Tidak ada jawaban atas ini kecuali dengan mengingkari bahwa wudhu (tanpa niat ibadah) sebagai ibadah.

Begitu juga tentang pengingkaran syari'at-syari'at yang telah diketahui, yaitu seperti mengingkari puasa, zakat, haji dan jihad, serta ibadah-ibadah lainnya. Hanya Allah-lah yang kuasa menunjukkan kepada kebenaran.[62]

---

[62] *Badai' Al Fawaid*, 3/162-163.

Petunjuk dan Kesesatan adalah Buah Perbuatan Hati dan Anggota Tubuh

Berulang kali disebutkan di dalam Al Qur`an bahwa perbuatan-perbuatan yang dilaksanakan dengan hati dan anggota tubuh merupakan sebab hidayah (petunjuk) dan penyesatan. Maka dengan hati dan anggota tubuh dilaksanakannya perbuatan-perbuatan yang melahirkan petunjuk sebagai sebab yang mengakibatkannya dan dampak perintahnya, begitu juga kesesatan.

Maka perbuatan-perbuatan baik membuahkan petunjuk, dan semakin bertambah perbuatan baik maka semakin bertambah petunjuk. Sedangkan perbuatan-perbuatan lalim adalah kebalikannya. Demikian itu, karena Allah ﷻ mewajibkan perbuatan-perbuatan baik lalu mengganjarnya dengan petunjuk dan kemenangan, dan membenci perbuatan-perbuatan lalim dan mengganjarnya dengan kesesatan dan kesengsaraan.

Lain dari itu, bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Baik, dan mencintai para pelaku kebaikan, maka Dia mendekatkan hati mereka kepada-Nya sesuai dengan kadar kebaikan yang mereka lakukan, dan membenci kelaliman dan para pelakunya, lalu menjauhkan hati mereka dari-Nya sesuai dengan kadar kelaliman yang mereka perbuat.

Di antara dasar yang pertama adalah firman Allah ﷻ:

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"*Alif laam miim. Kitab (Al Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 1-2). Ayat ini mengandung dua hal:

Pertama: Bahwa Al Qur`an memberi petunjuk orang yang bertakwa yang ditetapkan sebelum diturunkannya Al Kitab. Karena manusia itu, dengan beragam agama dan persepsi mereka, telah bersemayam di dalam diri mereka bahwa Allah ﷻ membenci kezhaliman, kekejian dan kerusakan di bumi, dan membenci pelaku itu. Lalu setelah Allah menurunkan Al Kitab, Allah ﷻ mengganjar para pelaku kebaikan dengan menunjuki mereka kepada keimanan kepada-Nya sebagai ganjaran bagi mereka atas kebaikan dan ketaatan mereka, dan Allah menghinakan para pelaku kelaliman, kekejian dan kezhaliman dengan menghalangi mereka dari mendapatkan petunjuk.

Kedua: Bahwa seorang hamba itu, bila ia beriman kepada Al Kitab, menjadikannya sebagai petunjuk hidupnya secara global, menerima perintah-perintahnya, dan membenarkan berita-beritanya, maka itu menjadi sebab petunjuk lainnya yang melahirkan keutamaan baginya. Karena petunjuk itu tidak ada batasnya walau seberapa pun petunjuk yang telah diraih oleh seorang hamba. Jadi di atas petunjuk ada petunjuk lainnya, dan di atas petunjuk itu ada petunjuk lainnya lagi, hingga tidak terbatas.

Semakin seorang hamba bertakwa kepada Rabbnya maka semakin meningkat kepada petunjuk lainnya, sehingga ia selalu mendapat tambahan petunjuk selama menambah ketakwaannya. Dan setiap kali mengurangi bagian dari ke takwaan maka terluputkan oleh sebagian dari petunjuk sesuai dengan kadarnya

itu. Maka semakin bertakwa semakin bertambah petunjuknya, dan semakin mendapat petunjuk semakin bertambah takwanya.

Allah juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٩﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya.*" (Qs. Yuunus [10]: 9)

Jadi terlebih dahulu Allah menunjuki mereka untuk beriman, lalu setelah mereka beriman, Allah memberi mereka petunjuk demi petunjuk karena keimanan itu.

Ini senada dengan firman Alah ﷻ:

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى

"*Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk.*" (Qs. Maryam [19]: 76)

Firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan." (Qs. Al Anfaal [8]: 29).

Di antara *furqaan* itu adalah cahaya yang Allah berikan kepada mereka, yang dengannya mereka dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, pertolongan dan kekuatan yang dengannya mereka dapat menegakkan yang haq dan menghancurkan kebathilan. Jadi *al furqaan* ditafsirkan dengan itu dan ini.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٩﴾

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).*" (Qs. Saba\` [34]: 9).

Allah juga berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.*" (Qs. Luqmaan [31]: 31; Ibraahiim [14]: 5; Saba\` [34]: 19; Asy-Syuuraa [42]: 33).

Allah mengabarkan tentang tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dapat disaksikan mata, bahwa itu hanya dapat dimanfaatkan oleh mereka yang bersabar dan bersyukur, sebagaimana Allah juga mengabarkan tentang ayat-ayat iman Qur\`ani, bahwa itu hanya dapat dimanfaatkan oleh mereka yang bertakwa, takut dan bertaubat, serta yang tujuannya mencari keridhaan-Nya, dan

bahwa itu hanyalah memperingatkan mereka yang takut kepada-Nya ﷻ, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

طه ﴿١﴾ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾

"*Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).*" (Qs. Thaahaa [20]: 1-3)

Allah juga berfirman mengenai kiamat,

إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾

"*Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit).*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 45).

Adapun yang tidak mengimaninya, tidak mengharapkannya dan tidak takut kepadanya, maka tanda-tanda yang dapat disaksikan mata itu tidak berguna baginya, dan tidak pula ayat-ayat Al Qur`an. Karena itu, Allah ﷻ menyebutkan di dalam surah Huud tentang hukuman-hukuman bagi umat-umat yang mendustakan para rasul, serta kehinaan yang menimpa mereka di dunia, yang mana setelah itu Allah berfirman,

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْءَاخِرَةِ

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat.*" (Qs. Huud [11]: 103)

Allah mengabarkan, bahwa di balik hukuman-hukuman bagi orang-orang yang mendustakan para rasul itu terkandung pelajaran bagi mereka yang takut akan adzab akhirat.

Adapun yang tidak mengimaninya, dan tidak takut akan adzabnya, maka hal itu tidak menjadi pelajaran dan tanda baginya. Dan bila ia mendengar itu, maka ia mengatakan, "Di dalam masa masih ada kebaikan dan keburukan, kenikmatan dan penderitaan, kebahagiaan dan kesengsaraan. Bahkan bisa jadi hal itu diakibatkan oleh sebab-sebab alam dan kekuatan-kekuatan jiwa."

Adapun sabar dan syukur menjadi sebab penyandangnya dapat mengambil manfaat dari tanda-tanda itu, karena keimanan dibangun di atas kesabaran dan kesyukuran, setengahnya sabar dan setengahnya syukur. Maka berdasarkan kadar kesabaran dan kesyukuran seorang hamba itulah yang menjadi kekuatan imannya. Tanda-tanda kekuasaan Allah hanya dapat dimanfaatkan oleh mereka yang beriman kepada Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan tidak sempurna imannya kecuali dengan sabar dan syukur. Karena pangkal syukur adalah tauhid, dan pangkal sabar adalah tidak mengindahkan ajakan hawa nafsu. Maka bila ia musyrik lagi memperturutkan hawa nafsu, maka ia bukan orang yang sabar dan bukan pula yang bersyukur, sehingga tanda-tanda itu tidak bermanfaat baginya, dan tidak melahirkan keimanan.

Adapun dasar yang kedua, yaitu penetapan kelaliman, kesombongan, kedustaan untuk kesesatan, maka ini juga banyak terdapat di dalam Al Qur`an, seperti firman Allah ﷻ:

يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِۦ كَثِيرًاۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾ ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

"*Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 26-27).

Allah juga berfirman,

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْءَاخِرَةِۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim, dan Allah memperbuat apa yang Dia kehendaki.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 27).

Allah juga berfirman,

﴿ فَمَا لَكُمْ فِي ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟

"*Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 88)

Allah juga berfirman,

وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

"*Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup.' Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 88).

Dan Allah juga berfirman,

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ

"*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur`an) pada permulaannya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 110).

Allah mengabarkan, bahwa Allah menghukum mereka karena tidak berimannya mereka ketika datang kepada mereka dan mengetahuinya serta berpaling darinya, yaitu dengan membalikkan hati dan pandangan mereka, serta menghalangi mereka dari keimanan, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ

"*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 24)

Allah memerintahkan mereka untuk memenuhi seruan-Nya dan Rasul-Nya ketika Rasul itu menyeru mereka kepada apa yang mengandung kehidupan mereka, kemudian memperingatkan mereka dari pengingkaran dan penangguhan pemenuhan yang menjadi sebab dihalanginya mereka dan hati mereka. Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

"*Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*" (Qs. Ash-Shaff [61]: 5)

Allah juga berfirman,

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

"*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 14)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa perbuatan mereka itu menutupi hati mereka dan menghalanginya dari keimanan kepada ayat-ayat-Nya sehingga mereka mengatakan, "Itu hanyalah mitos belaka."

Allah ﷻ berfirman mengenai orang-orang munafiq,

نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ

"*Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 67)

Allah mengganjar lupanya mereka dengan melupakan mereka, sehingga tidak mengingat mereka dengan petunjuk dan rahmat. Allah mengabarkan, bahwa mereka telah membuat

mereka melupakan diri mereka, sehingga mereka tidak mencari kesempurnaannya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, yaitu petunjuk dan agama yang haq, maka hal itu membuat mereka lupa mencari itu, lupa untuk mencintainya, mengetahuinya, dan berambisi terhadapnya, sebagai hukuman atas lupanya mereka kepada-Nya.

Allah juga berfirman mengenai mereka,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓاْ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾ وَٱلَّذِينَ
ٱهْتَدَوْاْ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾

"*Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.*" (Qs. Muhammad [47]: 16-17)

Allah memadukan pada mereka antara memperturutkan hawa nafsu dan kesesatan yang merupakan buahnya dan akibatnya, sebagaimana Allah memadukan bagi mereka yang mendapat petunjuk antara takwa dan petunjuk.[63]

---

63 *Al Fawaid*, 188-193.

Tidurnya Mereka yang Cerdas

Abu Darda ﷺ berkata, "Betapa indahnya tidurnya mereka yang cerdas dan berbukanya mereka, betapa itu melebihi shalat malam dan puasanya mereka yang dungu. Sebiji sawi dari pemilik takwa adalah lebih utama daripada ibadah yang bergunung-gunung dari mereka yang terpedaya."

Ini termasuk untaian kata mutiara dan sangat menunjukkan kesempurnaan pemahaman para sahabat, serta menunjukkan terkemukanya mereka daripada generasi setelah mereka dalam setiap kebaikan, semoga Allah meridhai mereka.

Ketahuilah, bahwa seorang hamba itu menempuh perjalanan kepada Allah adalah dengan hatinya dan semangatnya, bukan dengan tubuhnya, dan ketakwaan itu pada hakikatnya adalah ketakwaan di dalam hati, bukan ketakwaan pada anggota tubuh. Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"*Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.*" (Qs. Al Hajj [22]: 32).

Allah juga berfirman,

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ

"*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.*" (Qs. Al Hajj [22]: 37)

Nabi ﷺ bersabda, التَّقْوَى هٰهُنَا (*Takwa itu di sini*), seraya beliau menunjuk ke dadanya.[64]

Orang yang cerdas menempuh perjalanan dengan keinginan yang benar, ketinggian semangat, memfokuskan tujuan, dan meluruskan niat. Dengan amal yang sedikit saja ia mampu meraih berlipat-lipat dari apa yang ditempuh oleh mereka yang hampa dari itu di samping kelelahan yang banyak dan perjalanan yang berat. Karena ambisi dan kecintaan dapat menghilangkan kesulitan dan meringankan perjalanan. Mendahului dan berlomba kepada Allah ﷻ hanya bisa dilakukan dengan ambisi serta kebenaran keinginan dan tekad. Maka penyandang keinginan itu walaupun diam bisa mendahului pelaku banyak amal sejauh beberapa *marhalah*. Maka bila menyamai keinginannya maka ia mendahuluinya dengan amalnya. Topik ini memerlukan perincian lebih jauh yang menunjukkan keselarasannya Islam dan *ihsan*.

64 HR. Muslim pada pembahasan tentang Kebajikan, Silaturahim dan Adab, bab: Pengharaman Kezhaliman, 2564.

Maka sebaik-baik bimbingan adalah bimbingan Rasulullah ﷺ, dan itu mencukupi hak masing-masing dari keduanya. Maka di samping kesempurnaannya, keinginannya dan kondisi-kondisinya bersama Allah dilaksanakan hingga kedua kaki beliau bengkak, berpuasa hingga dikatakan tidak pernah berbuka, berjihad di jalan Allah, berbaur dengan para sahabatnya dan tidak menutup diri dari mereka, serta tidak meninggalkan sesuatu pun dari nafilah-nafilah dan wirid-wirid pada momen-momen itu yang tidak mampu diemban oleh kekuatan manusia.

Allah ﷻ memerintahkan para hamba-Nya agar melaksanakan syari'at-syari'at Islam pada zhahir mereka, dan hakikat-hakikat keimanan di batin mereka. Dan Allah tidak menerima satu pun dari keduanya kecuali disertai temannya dan penyertanya. Disebutkan di dalam *Al Musnad* secara *marfu'*:

الْإِسْلَامُ عَلَانِيَةٌ وَالْإِيْمَانُ فِي الْقَلْبِ

"*Islam itu terang-terangan, sedangkan iman di dalam hati*".[65]

Maka setiap Islam yang zhahir (tampak), yang mana pelakunya tidak menyertakannya kepada hakikat iman yang batin, maka hal itu tidak berguna hingga disertai dengan sesuatu dari keimanan yang di dalam batin. Dan setiap hakikat yang batin, yang mana pelakunya tidak melaksanakan syari'at-syari'at Islam yang zhahir, maka itu juga tidak berguna, walau bagaimana pun. Walaupun hati robek karena kecintaan dan rasa takut, namun ia

[65] HR. Imam Ahmad di dalam *Al Musnad*, 3/134.

tidak beribadah sesuai perintah dan zhahirnya syari'at, maka itu tidak menyelamatkannya dari neraka, sebagaimana walaupun ia melaksanakan zhahir-zhahirnya Islam namun di dalam batinnya tidak terdapat hakikat iman, maka hal itu tidak menyelamatkannya dari neraka.[66]

Tahukah Anda Kadar Rumah?

Siapa yang tidak mengenal dirinya bagaimana bisa ia akan mengenal Rabbnya? Maka ketahuilah, bahwa Allah ﷻ telah menciptakan sebuah rumah di dalam dada Anda, yaitu hati. Dan Allah telah menempatkan 'Arsy di dada-Nya untuk mengetahui-Nya, dimana bersemayam di atasnya sifat Yang Maha Tinggi, dan Dia bersemayam di atas 'Arsy-Nya dengan Dzat-Nya, jauh dari para makhluk-Nya. Sifat Yang Maha Tinggi dari ma'rifat-Nya, kecintaan-Nya dan keesaan-Nya bersemayam di mahligai hati, dan di atas mahligai itu terdapat hamparan keridhaan.

Allah meletakkan di sebelah kanan dan kirinya penyerta-penyerta yang berupa syari'at-syari'at-Nya dan perintah-perintah-Nya, membukakan pintu kepadanya dari surga rahmat-Nya, keinginan kepada-Nya, dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya. Curahan dari kalam-Nya menumbuhkan berbagai tanaman dan pepohonan berbuah yang berupa berbagai ketaatan, tahlil, tasbih, tahmid dan taqdis. Allah menjadikan di tengah taman itu sebuah pohon ma'rifah, pohon itu mendatangkan buah setiap saat

[66] *Al Fawaid*, 207-208.

dengan seizin Rabbnya yang berupa kecintaan, taubat, rasa takut, gembira dengannya, dan senang berdekatan dengan-Nya.

Allah mengalirkan ke pohon itu apa yang menyiraminya, yang berupa penghayatan kalam-Nya, memahaminya dan mengamalkan wasiat-wasiat-Nya. Allah menggantungkan di rumah itu sebuah lentera yang dinyalakan dengan ma'rifat-Nya, iman kepada-Nya, dan pengesaan-Nya. Jadi rumah itu diterangi dari pohon yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur sesuatu dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Kemudian rumah itu dikitari oleh dinding yang mencegahnya dari dimasuki oleh gangguan-gangguan dan para perusak, dan kalaupun ada yang merusak taman itu maka tidak akan mengenai mereka.

Allah juga menempatkan penjaga padanya dari kalangan para malaikat yang menjaganya di saat jaga dan tidurnya. Kemudian memberitahukan pemilik rumah dan taman itu tentang yang tinggal di dalamnya, maka ambisinya adalah memperbaiki tempat tinggal dan mencela kekumalannya untuk membuat ridha penghuninya menempatinya. Bila ia merasakan kekusaman sedikit saja di tempat tinggal itu maka segera memperbaikinya dan mencelanya karena khawatir yang menempatinya pindah darinya. Sungguh betapa baiknya yang tinggal itu dan betapa baiknya tempat tinggal itu.

Maha Suci Allah Rabb semesta alam. Betapa banyak rumah demi rumah yang dilanda kehancuran dan menjadi tempat rayap dan kutu, menjadi tempat pembuangan kebusukan dan kotoran.

Maka barangsiapa yang hendak menyepi dan buang hajat, ia mendapati reruntuhan yang tidak berpenghuni dan tidak berpenjaga, yaitu lambung untuk buang hajat, gelapnya harapan, busuknya bau, yang diliputi oleh kehancuran dan dipenuhi oleh kotoran, sehingga tidak lagi nyaman dengannya, tidak ada yang menyinggahinya kecuali sesuai dengannya, yaitu para rayap, ulat dan kutu. Syetan duduk di atas mahligainya, dan di atas mahligai itu hamparan kejahilan, beragam hawa nafsu dikibarkan di dalamnya, sementara di sebelah kanan dan kirinya penyerta-penyerta syahwat. Telah dibukakan kepadanya pintu dari taman kehinaan, keasingan, kecenderungan kepada dunia, ketenteraman dengan dunia, dan zuhud terhadap akhirat. Syetan mencurahkan hujan kejahilan, hawa nafsu, syirik dan bid'ah-bid'ah yang menumbuhkan berbagai duri, buah pahit dan pepohonan yang membuahkan berbagai kemaksiatan dan penyelisihan, yaitu berupa berbagai nyanyian, sajak cinta, lelucon, sya'ir rayuan, dan memabukkan yang menggerakkan untuk melakukan berbagai keharaman dan menjauhkan dari ketaatan.

Di tengah kebun itu ditempatkan pohon kejahilan mengenainya dan keberpalingan darinya, lalu pohon itu memberikan buahnya setiap saat yang berupa kefasikan, kemaksiatan, permainan, kegilaan dan kelalaian bersama setiap angin gelora dan memperturutkan setiap syahwat. Di antara buahnya itu berupa kedukaan, kepiluan, kesedihan dan penderitaan, namun buah-buahan itu diselimuti oleh kesibukan jiwa karena mainan dan permainannya. Maka bila ia sadar dari mabuknya, tampaklah segala kedukaan kepiluan, kesedihan, kegelisahan dan kehidupan yang sempit. Dialirkan pula ke pohon

itu apa yang menyiraminya, yaitu berupa memperturutkan hawa nafsu, panjang angan-angan dan keterpedayaan.

Kemudian ia meninggalkan rumah itu beserta kegelapannya dan kehancuran dinding-dindingnya, sehingga tidak ada pencegah kala datang perusak, hewan, penyerang maupun kotoran. Maha Suci Dzat yang telah menciptakan rumah ini dan rumah itu. Maka barangsiapa mengetahui rumahnya, serta merawat perbendaharaan, kekayaan dan alat-alat di dalamnya, maka ia mendapat manfaat hidupnya dan dirinya. Sedangkan yang tidak mengetahui itu, maka ia tidak mengenal dirinya maka ia menyia-nyiakan kebahagiaannya. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk.[67]

Kalimat-Kalimat dari Hati di dalam Hati

- Tidaklah seorang hamba dipukul dengan hukuman yang lebih besar daripada kerasnya hati dan dijauhkan dari Allah.
- Neraka diciptakan untuk meluruhkan hati yang keras.
- Hati yang paling jauh dari Allah adalah hati yang keras.
- Bila hati mengeras, maka mata pun mengering.
- Kerasnya hati karena empat hal yang melampaui batas kebutuhan: makan, tidur, berbicara, dan bergaul. Sebagaimana bila tubuh sakit, maka makanan dan minuman

67 *Al Fawaid*, 254-256.

tidak lagi berguna baginya, maka demikian juga hati bila telah sakit karena syahwat, maka nasihat-nasihat tidak lagi mempan terhadapnya.

- Barangsiapa menginginkan jernihnya hati, maka hendaklah mengutamakan Allah atas syahwatnya.
- Hati yang terpaut dengan syahwat terhalangi dari Allah sesuai dengan kadar keterpautannya dengan itu.
- Hancurnya hati akibat merasa aman dan lalai, sedangkan pemakmurannya dengan rasa takut dan dzikir.
- Rindu kepada Allah dan pertemuan dengan-Nya adalah angin yang berhembus menerpa hati, yang menerbangkan darinya gemerlapan dunia.
- Barangsiapa menempatkan hatinya di sisi Rabbnya maka ia akan tenang dan tenteram, dan barangsiapa melepaskannya di tengah manusia maka ia akan kacau dan sangat gelisah.
- Cinta kepada Allah tidak akan memasuki hati yang di dalamnya terdapat cinta dunia, kecuali sebagaimana masuknya unta ke lobang jarum.
- Bila Allah mencintai seorang hamba, maka Allah memilahnya untuk diri-Nya, memilih-Nya untuk dicintai-Nya, dan mengkhususkannya untuk beribadah kepada-Nya. Maka keinginannya pun disibukkan dengan itu, lisannya disibukkan dengan berdzikir kepada-Nya, dan anggota tubuhnya disibukkan dengan berkhidmah kepada-Nya.

- Hati bisa sakit sebagaimana sakitnya tubuh, dan sembuhnya adalah dengan taubat dan pembentengan. Hati bisa buram sebagaimana buramnya cermin, dan kejernihannya adalah dengan dzikir. Hati bisa telanjang sebagaimana telanjangnya badan, dan hisannya adalah takwa. Hati bisa lapar dan dahaga sebagaimana tubuh, sedangkan makanan dan minumannya adalah ma'rifat, kecintaan, tawakkal, taubat dan khidmah.[68]

Raja Anggota Tubuh

Jika Anda menyaksikan hati, maka akan Anda dapati seorang raja agung yang tengah duduk di kerajaannya, ia memerintah, melarang, menobatkan dan memecat. Ia diliputi oleh para amir, para menteri dan bala tentara, semuanya melayaninya.

Bila ia lurus, maka mereka semua lurus, dan bila ia menyimpang maka mereka semua menyimpang. Bila ia benar, maka mereka semua benar, dan bila ia rusak maka mereka semua rusak.

Di sanalah pangkalnya, dan itulah tempat melihatnya Rabb ﷻ, tempat untuk mengenal-Nya, mencintai-Nya, takut kepada-Nya, tawakkal kepada-Nya, taubat kepada-Nya, ridha dengan-Nya dan kepada-Nya, yang mana ubudiyah adalah atasnya terlebih dahulu, lalu diikuti atas rakyat dan prajuritnya.

---

[68] *Al Fawaid*, 146-147.

Maka hal yang paling mulia pada manusia adalah hatinya, dialah yang dapat mengenal Allah, berusaha kepada-Nya, dan mencintai-Nya, dan dialah tempatnya iman dan pengetahuan.

Dialah yang dikhithab oleh para rasul yang diutus kepadanya, dan yang dikhususkan dengan anugerah-anugerah yang mulia, yaitu berupa iman dan akal.

Anggota tubuh hanyalah sebagai pengikut hati, yang melayaninya sebagaimana para budak melayani para raja, dan ia bagaikan penguasa bagi rakyatnya. Yang berdampak pada anggota tubuh, baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan, hanyalah merupakan dampak-dampak darinya. Bila ia menggelapi, maka gelaplah anggota tubuh, dan bila ia menerangi, maka teranglah para anggota tubuh. Di samping itu, ia berada di antara dua jari Ar-Rahmaan ﷻ.

Maha Suci Dzat yang membolak balikkan hati, yang mengisinya dengan apa yang dikehendaki-Nya dari rahasia-rahasia ghaib, yang membatasi antara seseorang dengan hatinya, yang mengetahui apa yang mementingkan-Nya dari ketaatannya dan agamanya, yang mengarahkan segala hati sesuai kehendak-Nya.

Allah ﷻ tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu."

Kebanyakan sumpah Rasulullah ﷺ adalah: لاَ وَمُقَلِّبَ الْقُلُوبِ (*Sungguh, demi Dzat yang membolak balikkan hati*).[69]

Di antara doa beliau ﷺ:

اَللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"*Ya Allah, wahai Dzat yang membolak balikkan hati, teguhkanlah hati kami di atas ketaatan kepada-Mu*".[70]

Sebagian salaf mengatakan, "Sungguh hati itu lebih berbolak-balik daripada periuk ketika didihannya bergolak."

Yang lainnya mengatakan, "Hati itu lebih berbolak-balik daripada bulu di tanah terbuka pada hari berhembusnya angin kencang."[71]

---

69 HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Takdir, bab: menghalangi antara seseorang dan hatinya, 6617.

70 Dikeluarkan seperti oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Takdir, bab: Riwayat yang menyebutkan bahwa hati berada di antara dua jari Ar-Rahmaan, 2140; dan Ahmad di dalam *Al Musnad*, 6/91, 251.

71 *At-Tibyan fi Aqsam Al Qur'an*, 289-291.

Sebaik-Baik Amal atau Sebanyak-Banyak Amal?

Banyaknya pahala tidak memastikan bahwa amal yang lebih banyak pahalanya lebih dicintai Allah ﷻ daripada amal yang pahalanya lebih sedikit darinya, bahkan adakalanya amal yang sedikit lebih dicintai Allah ﷻ, walaupun yang banyak lebih banyak pahalanya.

Ini sebagaimana disebutkan di dalam *Al Musnad*, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

دَمُ عَفْرَاءَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ دَمِ سَوْدَاوَيْنِ

"*Darah hewan yang putih tidak murni lebih aku sukai daripada darah dua hewan yang hitam*".[72] Yakni di dalam kurban.

Begitu juga penyembelihan seekor domba pada hari nahar lebih disukai Allah daripada shadaqah berkali-kali lipat harganya walaupun pahala shadaqah itu banyak.

Begitu juga membaca satu surah dengan penghayatan, pendalaman dan pemahaman disertai fokusnya hati kepadanya lebih disukai Allah ﷻ daripada satu kali bacaan cepat yang sekaligus khatam walaupun pahala bacaan ini banyak.

Begitu juga shalat dua raka'at dimana di dalamnya seorang hamba menghadapkan hatinya dan seluruh anggota tubuhnya kepada Allah, dan memfokuskan segenap hatinya untuk Allah,

---

[72] HR. Ahmad di dalam *Al Musnad*, 2/417.

lebih disukai Allah ﷻ daripada dua raka'at yang hampa dari itu walaupun secara jumlah pahalanya banyak.

Di antara dalilnya adalah:

سَبَقَ دِرْهَمٌ مِئَةَ أَلْفِ دِرْهَمٍ

"*Satu dirham mendahului seratus ribu dirham*".[73]

Karena itu para sahabat ﷺ mengatakan, bahwa sederhana pada suatu jalan dan sunnah adalah lebih baik kesungguhan yang menyelishi jalan dan sunnah.

Maka amal yang sedikit yang sesuai dengan keridhaan Rabb dan sunnah Rasul-Nya adalah lebih disukai Allah ﷻ daripada amal yang banyak bila hampa dari itu atau dari sebagiannya.

Karena itu Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.*" (Qs. Al Mulk [67]: 2)

Allah juga berfirman,

---

[73] HR. An-Nasa'i pada pembahasan tentang Zakat, bab: Sedekah Saat Membutuhkan, 2527.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

(*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.* (Qs. Al Kahfi [18]: 7)

Allah juga berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"*Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya.*" (Qs. Huud [11]: 7).

Allah ﷻ menciptakan semua langit dan bumi, hidup dan mati, serta menghiasi bumi dengan segala apa yang ada padanya adalah untuk menguji para hamba-Nya, siapa di antara mereka yang terbaik amalnya, bukan yang terbanyak amalnya.

Yang terbaik adalah yang paling ikhlas dan paling benar, yaitu yang sesuai dengan keridhaan-Nya dan kecintaan-Nya, bukan yang paling banyak yang hampa dari itu. Maka Allah ﷻ suka diibadahi dengan yang paling diridhai-Nya, walaupun sedikit, bukan dengan yang banyak yang tidak diridhai-Nya, dan bukan

yang lebih banyak dimana selain-Nya lebih meridhainya daripada-Nya.

Karena itu, ada dua amal yang bentuknya sama namun ada perbedaan antara keduanya dalam segi keutamaan –bahkan salah satunya sedikit sedangkan yang lainnya banyak– namun lebih agung daripada apa yang di antara langit dan bumi.

Keutamaan ini berdasarkan keridhaan Rabb ﷻ terhadap amal tersebut, penerimaan-Nya terhadapnya, kecintaan-Nya kepadanya, dan kegembiraan Allah ﷻ dengannya, sebagaimana kegembiraan Allah dengan taubatnya orang yang bertaubat adalah kegembiraan terbesar. Tidak diragukan lagi, bahwa taubat yang tulus itu lebih utama dan lebih disukai Allah ﷻ daripada amal-amal *tathawwu'* yang banyak, walaupun jumlahnya lebih banyak daripada taubat itu.

Karena itu, penerimaan amal menjadi beragam dan berbeda-beda berdasarkan keridhaan Rabb ﷻ terhadap amal itu. Maka ada penerimaan yang melahirkan keridhaan Allah ﷻ terhadap amal, ada yang dibanggakan di hadapan para malaikat, ada yang mendekatkan hamba-Nya kepadanya, dan ada penerimaan yang hanya mendatangkan banyak pahala dan pemberian.

Sebagaimana orang yang bershadaqah seribu dinar dari sejumlah hartanya –umpamanya– yang tidak seberapa dibandingkan hartanya, dan yang seribu itu tidak begitu berpengaruh menguranginya, bahkan di rumahnya hanya senilai kerikil yang ditemukan di tempat tinggalnya, yang dengan ringan ia bisa mengeluarkan kadar ini, baik untuk memenuhi keinginannya

dan menjaganya, ataupun untuk mendapat balasan seperti itu, atau lainnya.

Sementara yang lainnya bershadaqah sepotong roti yang merupakan satu-satunya makanannya, ia tidak mempunyai yang lainnya, namun ia lebih mengutamakan orang lain yang lebih membutuhkannya daripada dirinya sendiri, karena ia mencintai Allah, untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan untuk mendapatkan kecintaan-Nya, serta karena menginginkan keridhaan-Nya, dan tidak mementingkan dirinya.

Maka demi Allah, betapa jauhnya perbedaan keutamaan antara kedua shadaqah itu, dan juga kecintaan Allah, penerimaan-Nya dan keridhaan-Nya.

Memang Allah ﷻ menerima shadaqah yang ini dan yang itu, namun penerimaan keridhaan, kecintaan dan kebanggaan adalah satu hal, dan penerimaan pahala dan ganjaran adalah hal lain lagi.

Anda bisa menemukan ini di dunia nyata, pada seorang raja yang Anda berikan suatu hadiah kecil kepadanya, namun ia menyukainya dan meridhainya, lalu ia memperlihatkannya kepada orang-orang khususnya dan orang-orang dekatnya, serta memuji pemberi hadiahnya bagaikan hadiah yang sangat banyak jumlah dan kadarnya. Tidak mengambil banyak tempat padanya, namun karena kemuliaannya dan kedermawanannya, ia tidak menyia-nyiakan ganjaran pemberi hadiahnya itu, bahkan ia memberinya balasan berlipat dan berkali-kali lipat. Jadi penerimaannya untuk hadiah ini tidak seperti penerimaannya pada hadiah yang pertama.

Karena itu Ibnu 'Umar dan para sahabat lainnya mengatakan, "Seandainya aku tahu bahwa Allah hanya menerima satu sujud dariku, maka tidak ada hal yang belum ada yang lebih aku sukai daripada kematian."

Jadi yang dinginkannya adalah penerimaan yang khusus, karena jika tidak, maka penerimaan pemberian dan balasan bisa diraih dengan banyaknya amal.

Penerimaan ada tiga macam: Penerimaan keridhaan dan kecintaan, pementingan, pembanggaan dan pujian kepada yang melakukannya di kalangan para malaikat yang didekatkan kepada-Nya.

Penerimaan ganjaran dan pahala, walaupun tidak sampai seperti yang pertama.

Dan penerimaan pengguguran hukuman saja walaupun tidak sampai mendatangkan ganjaran dan pahala. Seperti diterimanya shalat orang yang hatinya sama sekali tidak ikut hadir, karena dari shalatnya itu ia tidak mendapatkan kecuali yang disadarinya. Karena shalat itu menggugurkan kewajiban namun tidak berpahala. Begitu juga shalatnya budak yang kabur dari majikannya, dan shalatnya orang yang mendatangi orang pintar lalu mempercayainya. Karena nash menunjukkan, bahwa shalat mereka itu tidak diterima, namun mereka tidak diperintahkan untuk mengulang, karena tidak diterimanya shalat mereka ini maksudnya tentang tidak menghasilkan pahala, bukan tentang tidak gugurnya dari tanggungan mereka.

Amal-amal itu berbeda-beda keutamaannya sesuai dengan keragaman apa yang di dalam hati yang berupa keimanan, kecintaan, pemuliaan, pengagungan, dan penghadapan kepada Dzat yang disembah semata tanpa hal-hal lain yang selain-Nya, hingga bentuk kedua amal itu sama namun keutamaan antara keduanya berbeda, tidak ada yang mengetahui detailnya kecuali Allah ﷻ.

Amal juga berbeda-beda keutamaannya berdasarkan murninya kesinambungan, maka antara dua amal ada perbedaan keutamaan sesuai dengan perbedaan kesinambungannya. Maka perbedaan keutamaan amal juga berdasarkan kemurnian keikhlasan dan kesinambungannya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ.

Dan hal ini menyebabkan salah satu dari kedua amal itu lebih disukai Allah.

Contohnya: Jihad dan pengerahan jiwa karena Allah ﷻ termasuk amal yang paling dicintai Allah ﷻ, dan itu disertai dengan murninya keikhlasan dan kesinambungan. Begitu juga shalat, ilmu dan membaca Al Qur`an. Bila suatu amal memang memiliki keutamaan, dan juga keutamaan maksud dan keikhlasan pelakunya, sementara kesinambungannya berlanjut, maka tidak menolak kemungkinan atau amal itu lebih utama daripada tujuh puluh bahkan tujuh ratus dari yang sejenisnya.

Silakan cermati ini, karena ini akan menghilangkan kesangsian dari Anda, dan mengantarkan Anda kepada rahasia amal dan keutamaan, dan bahwa Allah ﷻ adalah hakim yang paling bijaksana, Dia menempatkan keutamaan pada tempat-

tempatnya, dan Dia lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur.

Janganlah Anda menoleh kepada apa yang dikatakan oleh orang yang hatinya terhalangi oleh penghalang yang tebal dari kalangan para ahli kalam dan mereka yang mengada-ada, bahwa bisa jadi ada dua amal yang sama dari segala seginya, tidak ada perbedaan antara keduanya, dan Allah memberi ganjaran pada salah satunya berkali-kali lipat dari ganjaran yang lainnya. Bahkan bisa juga mengganjar salah satunya tanpa yang lainnya, bahkan bisa juga mengganjar yang ini dan menghukum yang itu, sementara keduanya sama dalam segala seginya.

Ini pendapat orang yang tidak memiliki pemahaman tentang nama-nama Rabb, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, tidak memahami syari'at dan perintah-Nya, serta tidak memiliki pemahaman tentang perbuatan-perbuatan hati dan hakikat-hakikat iman kepada Allah. Hanya Allahlah yang kuasa memberi petunjuk.[74]

Hidupnya Hati

Hidupnya hati karena amal, keinginan dan ambisi, dan manusia, bila menyaksikan itu pada seseorang, mereka mengatakan, "Dia hatinya hidup." Hidupnya hati karena kesinambungan dzikir dan ditinggalkannya dosa-dosa.

---

[74] *Al Manar Al Munif*, 20-26.

Saya pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Barangsiapa mendawamkan pengucapan: يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْـتَ (*Wahai Dzat Yang Maha Hidup lagi Terus menerus mengurus makhluk-Nya, tidak ada sesembahan yang haq selain Engkau*) setiap hari –antara sunnah fajar dan shalat fajar– sebanyak empat puluh kali, maka Allah menghidupkan hatinya."

Sebagaimana Allah ﷻ menjadikan hidupnya tubuh dengan makanan dan minuman, maka hidupnya hati adalah dengan langgengnya dzikir, taubat kepada Allah dan meninggalkan dosa-dosa. Kelalaian yang menyelimuti hati, ketergantungan kepada hal-hal yang hina dan syahwat-syahwat yang memutuskan kedekatan akan melemahkan kehidupan ini, dan kelemahan ini akan terus menguasainya hingga ia mati. Tanda kematiannya adalah ia tidak lagi mengakui kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud ﷺ, "Tahukah kalian siapa yang hatinya mati? Yaitu yang mengenainya dikatakan:

لَيْسَ مَنْ مَاتَ فَاسْتَرَاحَ بِمَيِّتٍ # إِنَّمَا الْمَيِّتُ مَيِّتُ الأَحْيَاءِ

'*Orang yang mati lalu tenteram bukanlah mayat,*

akan tetapi mayat adalah mayatnya orang-orang yang hidup.'

Mereka berkata, 'Siapa dia?' Ia menjawab, 'Orang yang tidak mengakui kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran.'"

Orang adalah yang takut kematian hatinya, bukan kematian tubuhnya, karena mayoritas manusia takut kematian tubuhnya dan tidak memperdulikan kematian hati mereka, serta tidak mengetahui dari kehidupan kecuali kehidupan yang alami. Demikian itu karena matinya hati dan ruh, karena kehidupan alami menyerupai naungan yang condong, tanaman yang cepat mengering, dan tidur yang dibayangkan seakan-akan hakikat, lalu ketika jaga maka ia pun tahu bahwa itu hanya khayalan. Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Umar bin Khaththab ﷺ, "Seandainya kehidupan dunia –dari awalnya hingga akhirnya– diberikan kepada seorang lelaki saja kemudian kematian mendatanginya, niscaya akan seperti orang yang bermimpi di dalam tidurnya mengenai apa yang menyenangkannya, kemudian terjaga, ternyata tidak ada sesuatu pun di tangannya."

Konon, bahwa kematian ada dua macam: kematian kehendak dan kematian alami. Barangsiapa mematikan jiwanya dengan kematian kehendak, maka kematian alaminya adalah kehidupannya. Maknanya: Bahwa kematian kehendak memadamkan syahwat-syahwat kehendak, mematikan apinya yang membakar, meredakan kobarannya yang membinasakan, maka saat itu hati dan ruh terfokus kepada apa yang mengandung kesempurnaan hamba, pengetahuannya, dan sibuk dengannya, dan saat itu ia melihat bahwa mengutamakan naungan yang segera sirna daripada kehidupan senang nan langgeng adalah sebagai kerugian yang paling rugi.

Adapun bila syahwat-syahwat bermunculan, kesenangan-kesenangan mempengaruhi, dampak-dampak mendominasi, dan

tabi'at menentukan, maka saat itu keadaan hati adalah tertawan lagi hina, atau kalah lagi dikeluarkan dari tempatnya yang mana ia tidak mempunyai tempat kecuali di dalamnya, atau terbunuh mati dan tidak lagi terasa sakit ketika terluka. Sebaik-baik kondisinya adalah di dalam perang, terkadang menang dan terkadang kalah. Maka bila seorang hamba mengalami kematiannya yang alami, maka setelahnya adalah kehidupan ruhnya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, amal-amal yang shalih, dan kondisi-kondisi utama yang diraihnya dengan kematian dirinya. Maka di sini kehidupannya sesuai dengan kematian kehendaknya di dunia ini.

Ini adalah topik yang tidak difahami oleh manusia-manusia cerdas, dan konsekuensinya tidak diamalkan kecuali oleh mereka yang memiliki antusiasme tinggi dan jiwa yang suci.[75]

[75] *Madarij As-Salikin*, (3/214-215).

MACAM-MACAM HATI DAN PENYAKIT-PENYAKITNYA

Pembagian Hati

Karena hati disifati dengan kehidupan dan kebalikannya, maka berdasarkan itu, hati terbagi menjadi tiga kondisi:

Hati yang sehat: Hati yang bersih, yang mana pada hari kiamat nanti tidak ada yang selamat kecuali yang datang dengannya, sebagaimana yang di firmankan Allah ﷻ,

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"*(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 88-89)

السَّلِيمُ adalah السَّالِمُ (bersih; sehat), dikemukakan dengan bentuk ini karena sebagai sifat, seperti kata الطَّوِيلُ (panjang) dan الظَّرِيفُ (cerdik). Maka yang hatinya bersih adalah yang keselamatan telah menjadi sifat tetapnya, seperti العَلِيمُ (Yang Maha Mengetahui), القَدِيرُ (yang Maha Kuasa). Lagi pula, itu adalah kebalikan dari المَرِيضُ, السَّقِيمُ dan العَلِيلُ (sakit).

Cukup beragam ungkapan manusia mengenai makna القَلْبُ السَّلِيمُ (hati yang bersih; hati yang sehat), dan semuanya mencakup itu: Bahwa itu adalah hati yang terbebas dari segala syahwat yang menyelisihi perintah dan larangan Allah, dan dari setiap syubhat yang menyelisihi khabar-Nya. Maka ia terbebas dari menghamba kepada selain-Nya, dan terbebas dari berhukum kepada selain Rasul-Nya; maka ia bersih dalam mencintai Allah di samping berhukum kepada Rasul-Nya, dan juga dalam rasa takut, berharap, tawakkal kepada-Nya, taubat kepada-Nya, menghinakan diri kepada-Nya, mengutamakan keridhaan-Nya dalam setiap keadaan, dan menjauhi kemurkaan-Nya dengan segala cara. Dan inilah hakikat ubudiyah yang tidak pantas kecuali untuk Allah semata.

Jadi hati yang bersih (sehat) adalah hati yang terbebas dari adanya peran serta selain Allah dengan suatu cara, bahkan ubudiyahnya murni hanya untuk Allah ﷻ, yaitu keinginan, kecintaan, tawakkal, taubat, penghinaan diri, rasa takut dan harap, serta memurnikan amalnya untuk Allah. Maka bila ia mencintai maka ia mencintai karena Allah, bila membenci maka ia membenci

karena Allah, bila memberi maka ia memberi karena Allah, bila menolak maka ia menolak karena Allah. Dan ini tidak cukup baginya hingga ia terbebas dari segala bentuk ketundukan dan penghukuman kepada siapa pun yang selain Rasulullah ﷺ. Maka hatinya mengikatkan bersamanya ikatan yang kuat untuk beriman dan mengikuti beliau saja, tanpa disertai seorang pun lainnya dalam perkataan dan perbuatan.

Di antara ucapan-ucapan hati adalah keyakinan-keyakinan, dan ucapan-ucapan lisan adalah berita tentang apa yang di dalam hati. Perbuatan-perbuatan hati adalah kehendak, kecintaan dan kebencian beserta turunannya, dan perbuatan-perbuatan anggota tubuh. Maka yang menentukan itu semua –secara detail dan global– adalah apa yang dibawakan oleh Rasulullah ﷺ. Maka tidak mendahuluinya dengan suatu keyakinan, tidak pula dengan suatu perkataan, dan tidak pula dengan suatu perbuatan, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ

إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 1). Yakni janganlah kalian mengatakan hingga beliau mengatakan, dan janganlah kalian berbuat hingga beliau memerintahkan.

Sebagian salaf mengatakan, bahwa tidak ada suatu perbuatan pun –walaupun kecil– kecuali akan dibukakan untuknya dua catatan: mengapa dan bagaimana; yakni mengapa engkau lakukan: dan bagaimana engkau lakukan? Yang pertama adalah pertanyaan tentang alasan perbuatan itu, motifnya dan pendorongnya: apakah itu suatu bagian yang mendahului dari bagian-bagian si pelaku, suatu tujuan dari tujuan-tujuan dunia karena menyukai pujian dari orang lain atau takut celaan mereka, atau untuk mendatangkan kecintaan yang langsung atau mencegah hal yang tidak disukai secara langsung, ataukah yang mendorong perbuatan itu adalah karena melaksanakan hak ubudiyah, mencari kecintaan dan kedekatan kepada Rabb ﷻ, dan mencari jalan kepada-Nya.

Inti pertanyaan ini: apakah engkau mempunyai keharusan melakukan perbuatan ini untuk maulamu, ataukah engkau melakukan ini untuk kepentinganmu dan karena kecenderunganmu?

Yang kedua pertanyaan tentang *mutaba'ah* (mengikuti) Rasul ﷺ dalam ibadah itu; yakni apakah perbuatan itu termasuk yang disyari'atkan kepadamu melalui lisan Rasul-Ku, ataukah itu perbuatan yang tidak Aku syari'atkan dan tidak Aku ridhai?

Yang pertama pertanyaan tentang keikhlasan, dan yang kedua tentang *mutaba'ah* (mengikuti). Karena Allah ﷻ tidak menerima suatu amal kecuali dengan keduanya.

Maka jalan untuk terlepas dari pertanyaan pertama adalah dengan memurnikan keikhlasan, dan jalan untuk terlepas dari pertanyaan kedua adalah dengan memastikan *mutaba'ah*.

Terbebasnya hati dari keinginan yang menyelisihi keikhlasan, dan hawa nafsu yang menyelishi *ittiba'* (mengikuti Rasul), maka inilah hakikat bersihnya hati yang dijaminkan keselamatan dan kebahagiaan baginya.

Hati kedua: Kebalikan dari ini, yaitu hati yang mati, yang tidak ada kehidupan padanya. Yaitu hati yang tidak mengenal Rabbnya, tidak menyembah-Nya sesuai perintah-Nya, apa yang disukai-Nya dan diridhai-Nya, bahkan ia memperturutkan syahwat-syahwat dan kesenangan-kesenangannya walaupun itu mengandung kemurkaan dan kemarahan Rabbnya, namun ia tidak memperdulikan bila ia bisa meraih syahwat dan keinginannya, baik Rabbnya ridha maupun murka. Maka ia menghamba kepada selain Allah dengan kecintaan, rasa takut, harapan, keridahaan, kemurkaan, pengagungan dan penghinaan diri. Bila ia mencintai maka ia mencintai karena hawa nafsunya (kecenderungannya), bila membenci maka ia membenci karena hawa nafsunya, bila memberi maka ia memberi karena hawa nafsunya, dan bila menolak maka ia menolak karena hawa nafsunya. Jadi hawa nafsunya (kecenderungannya) lebih ia utamakan dan lebih ia sukai daripada keridhaan Maulanya. Jadi hawa nafsu itu menjadi imamnya, syahwat menjadi penuntunnya, kejahilan menjadi penggiringnya, dan kelalaian menjadi kendaraannya. Maka ia memikirkan untuk meraih tujuan-tujuan duniawinya dalam keadaan terpedaya, dan dengan kemabukan hawa nafsu serta mencintai yang segera dan memabukkan. Ia diseru kepada Allah dan negeri akhirat dari tempat yang jauh, namun ia tidak mengindahkan pemberi nasihat, bahkan ia mengikuti setiap syetan yang membangkang. Dunia membuatnya ridha dan benci, sementara

hawa nafsu membuatnya tuli dan buta dari apa-apa yang selain kebathilan. Maka di dunia ia bagaikan, seperti yang dikatakan tentang Laila:

عَدُوٌّ لِمَنْ عَادَتْ وَسِلْمٌ لِأَهْلِهَا # وَمَنْ قَرَّبَتْ لَيْلَى أُحِبُّ وَأُقَرِّبَا

"*Musuh bagi yang ia musuhi, damai dengan sejawat,*

dan siapa yang didekati Laila, maka aku suka dan aku dekatkan."

Maka pergaulan pemilik hati ini adalah penyakit, interaksinya adalah racun, dan pertemanannya adalah kebinasaan.

Hati ketiga: Hati yang memiliki kehidupan namun ada cacatnya. Jadi ia memiliki dua unsur; terkadang yang ini dan terkadang yang itu. Yaitu karena ia didominasi oleh keduanya, maka di dalamnya terdapat kecintaan kepada Allah ﷻ, iman dan ikhlas kepada-Nya, tawakkal kepada-Nya, yang mana ini merupakan unsur hidupnya, namun di dalamnya juga terdapat kecintaan kepada syahwat, pengutamaannya, ambisi untuk meraihnya, dengki, sombong, ujub, cinta keluhuran dan kerusakan di bumi dengan kepemimpinan, yang mana ini merupakan unsur kebinasaan dan kehancurannya. Jadi ia diuji di antara dua penyeru, yaitu yang menyerunya kepada Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat, dan penyeru yang menyerunya kepada dunia. Dan ia hanya menerima pintu yang paling dekat kepadanya dari keduanya itu, dan paling bersebelahan dengannya dari keduanya.

Hati yang pertama hidup, tunduk, lemah dan sadar, hati kedua kering dan mati, sedangkan hati ketiga sakit, terkadang lebih dekat kepada keselamatan, dan terkadang lebih dekat kepada kerusakan.

Allah ﷻ telah menyebutkan ketiga hati ini di dalam firman-Nya:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ
أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ
يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى
ٱلشَّيْطَٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ
وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ
وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, agar Dia

menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang lalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur'an itulah yang haq dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (Qs. Al Hajj [22]: 52-54).

Pada ayat ini, Allah ﷻ menjadikan hati tiga macam: dua hati yang celaka dan satu hati yang selamat. Kedua hati yang celaka adalah hati yang di dalamnya terdapat penyakit dan hati yang keras, sedangkan hati yang selamat adalah hati orang beriman lagi tunduk kepada Rabbnya, yaitu yang tenteram kepada-Nya, patuh kepada-Nya, serta pasrah dan tunduk.

Demikian itu, karena hati dan anggota tubuh lainnya diinginkan untuk sehat, bersih, tanpa ada petaka padanya, yang datang darinya apa yang ia disiapkan dan diciptakan untuk itu. Keluarnya hati dari konsistensi, baik karena gersangnya dan kerasnya, serta tidak menunaikan apa yang diinginkan darinya, adalah seperti tangan yang lumpuh, lisan yang kelu, hidung yang tidak dapat mencium, kemaluan yang impoten, dan mata yang tidak dapat meliha apa pun, maupun karena penyakit dan petaka padanya sehingga menghalanginya dari kesempurnaan fungsi-fungsi ini dan ketepatan fungsinya. Karena itulah hati terbagi menjadi tiga macam ini.

Hati yang sehat lagi bersih tidak ada penghalang yang menghalanginya dari menerima kebenaran, mencintainya dan mengutamakannya dari yang lainnya. Maka itu adalah hati yang mengenal kebenaran, sempurna ketundukannya, dan menerimanya.

Hati yang mati lagi keras tidak menerimanya dan tidak tunduk kepadanya.

Hati yang sakit bila sakitnya mendominasinya maka ia termasuk kategori hati yang mati lagi keras, dan bila sehatnya mendominasinya maka ia termasuk hati yang bersih.

Maka godaan-godaan yang dirasukkan oleh syetan ke dalam pendengaran, syubhat dan keraguan yang dirasukkan syetan ke dalam hati adalah fitnah untuk kedua hati ini, dan kekuatan bagi hati yang hidup lagi bersih, karena hati yang bersih mampu menolak itu dan membencinya, serta mengetahui bahwa yang haq adalah sebaliknya, maka ia pun tunduk kepada yang haq, tenteram dan patuh kepadanya, serta mengetahui bathilnya apa yang dirasukkan oleh syetan, sehingga bertambahlah keimanan kepada yang haq dan kecintaan kepadanya, serta pengingkaran terhadap kebathilan dan kebenciannya kepadanya. Maka hati yang celaka selalu berada di dalam keraguan karena godaan-godaan syetan, sedangkan hati yang sehat lagi bersih selama tidak dicelakakan oleh apa-apa yang dirasukkan oleh syetan.

Hudzaifah bin Al Yaman ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَعَرْضِ الْحَصِيرِ عُودًا عُودًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ، حَتَّى تَعُودَ الْقُلُوبُ عَلَى قَلْبَيْنِ: قَلْبٌ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا لاَ يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا، إِلاَّ مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ، وَقَلْبٌ أَبْيَضُ فَلاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ

"*Ditampakkan fitnah-fitnah kepada hati seperti dihamparkannya tikar jerami sebatang demi sebatang. Maka hati mana pun yang menyerapnya maka dicap padanya cap hitam, dan hati mana pun yang mengingkarinya maka dicap padanya cap putih, hingga hati itu menjadi dua macam: Hati hitam yang berubah hitamnya bagaikan kendi yang miring tidak tegak, ia tidak mengakui kebajikan dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali apa yang diserap dari hawa nafsunya. Sedangkan hati yang putih tidak akan dicelakakan fitnah apa pun selama masih ada langit dan bumi*"."[76]

[76] HR. Muslim menyerupainya, pada pembahasan tentang Iman, bab: Penjelasan bahwa Islam bermula terasa aneh, (144).

Beliau menyerupakan munculnya fitnah-fitnah kepada hati sedikit demi sedikit seperti penghamparan batang demi batang, dan kekuatannya sedikit demi sedikit. Munculnya fitnah-fitnah kepada hati itu, beliau membagi hati menjadi dua macam:

Hati yang bila ditampakkan fitnah kepadanya maka ia menyerapnya sebagaimana spons menyerap air, lalu mencaplah padanya cap hitam. Maka ia terus menyerap setiap fitnah yang ditampakkan kepadanya hingga menghitam dan berubah warna, itulah makna sabda beliau: كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا (*bagaikan kendi yang miring tidak tegak*), yakni memburuk. Bila telah menghitam dan memburuk, ditampakkanlah kepadanya kedua petaka ini sebagai dua penyakit berbahaya yang saling melemparkannya kepada kebinasaan:

Pertama: Samarnya kebajikan dengan kemungkaran baginya, sehingga ia tidak mengakui kebajikan dan tidak mengingkari kemungkaran. Bahkan mungkin penyakit ini menguasainya hingga ia meyakini kebajikan sebagai kemungkaran dan kemungkaran sebagai kebajikan, sunnah sebagai bid'ah dan bid'ah sebagai sunnah, yang haq sebagai yang bathil dan yang bathil sebagai yang haq.

Kedua: Ia berhukum kepada hawa nafsunya untuk menilai apa-apa yang di bawakan oleh Rasul ﷺ, serta tunduk dan patuh kepada hawa nafsunya.

Hati yang putih, didalamnya terpancar cahaya keimanan, dan tampak terangnya lampu-lampunya di dalamnya. Maka bila ditampakkan fitnah kepadanya ia pun mengingkarinya dan

menolaknya, maka bertambahlah cahayanya, gemerlapnya dan kekuatannya.[77]

Keadaan Hati Bersama Hujan

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari hadits Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِى اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَعَوْا، وَأَصَابَ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِى اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ. وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِى أُرْسِلْتُ بِهِ

[77] *Ighatsat Al-Lahfan*, (11-15).

"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang mana Allah mengutusku dengan itu adalah seperti hujan yang mengenai bumi. Sebagian darinya ada bagian baik yang menyerap air sehingga menumbuhkan ilalang dan rerumputan yang banyak, dan ada yang berupa tanah-tanah tandus yang tidak dapat menyerap air, lalu Allah memberikan manfaatnya kepada manusia sehingga mereka dapat meminum darinya, memberi minum dan menggembalakan ternaknya di tempat itu. Yang lainnya menimpa tanah datar yang gundul yang tidak dapat menyerap air dan tidak pula menumbuhkan rumput. Maka itulah perumpamaan orang yang mendalami ilmu agama Allah dan memanfaatkannya sesuai apa-apa yang dengannya Allah mengutusku, sehingga ia mengetahui dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak memperdulikan itu dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus".[78]

Beliau mengumpamakan hati sebagai tanah yang merupakan tempat tumbuhnya tanaman dan buah-buahan, dan mengumpamakan wahyu yang sampai kepadanya dari penciptanya sebagai air yang diturunkan ke bumi. Di antara tanah ada tanah yang baik yang menyerap air dan menumbuhkan tanaman, maka ketika tanah itu terkena air maka ia menumbuhkan apa yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dan binatang, serta mendatangkan makanan-makanan bagi para

[78] *Muttafaqa 'alaih*. HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Ilmu, bab: Keutamaan orang yang mengetahui dan mengajarkan, (79); dan Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan, bab: Penjelasan tentang perumpamaan apa yang Nabi ﷺ diutus dengannya, (2282).

makhluk *mukallaf* dan lainnya. Ini seperti kedudukan hati yang menerima petunjuk Allah dan wahyunya, yang siap untuk pembersihannya, buahnya dan pertumbuhannya, dan inilah sebaik-baik hati manusia. Di antara tanah ada juga tanah yang keras, merendah, tidak meninggi dan tidak menggunduk, bisa menampung dan menahan air serta menjaganya, lalu didatangi oleh manusia untuk minum mereka dan minum ternak mereka, serta menyirami tanaman mereka. Ini kedudukan hati yang menjaga wahyu, menepatkannya, dan menyerahkannya kepada yang lebih faham darinya dan lebih mengerti tentang maksudnya. Ini berada di tingkat kedua.

Di antara tanah ada juga tanah yang datar lagi gundul – yakni tanah datar yang tidak dapat menumbuhkan tanaman, baik karena gersangnya, berpasir maupun karena tidak stabilnya air padanya–, maka bila air mengenainya, air akan hilang begitu saja, ia tidak menahannya untuk minum manusia, dan tidak juga menumbuhkan rumput karena ia tidak dapat menyerap air dan menahan air, serta tidak dapat menghasilkan rerumputan dan ilalang. Ini kondisi kebanyakan manusia, dan mereka itu adalah orang-orang yang sengsara, karena tidak menerima petunjuk Allah dan tidak memperdulikannya.

Orang yang demikian keadaan tidak termasuk kaum muslimin, karena setiap muslim harus mensucikan wahyu di dalam hatinya, lalu menumbuhkan amal yang shalih dan perkataan yang baik, serta memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain sesuai dengan kadar kemampuannya. Maka barangsiapa yang hatinya tidak menumbuhkan kebaikan apa pun, maka ini adalah orang

yang paling sengsara. Semoga shalawat dan salam Allah dicurahkan kepada yang di dalam perkataannya terdapat petunjuk, penjelasan, penyembuhan, perlindungan dan serupanya.[79]

Macam-Macam Hati

Hati ada tiga macam: **Hati yang hampa dari iman** dan semua kebaikan; Itulah hati yang gelap, dimana syetan merasa nyaman untuk merasukkan bisikan kepadanya, karena ia telah menjadikannya sebagai rumah dan tempat tinggal, mengendalikan apa-apa yang diinginkannya padanya, dan benar-benar menguasainya.

Hati kedua: Hati yang disinari dengan cahaya iman dan dinyalakan lampu-lampunya di dalamnya, namun kegelapan syahwat dan hembusan-hembuan nafsu juga menerpanya. Maka di sana syetan terkadang datang dan pergi, terusir dan berkesempatan, sehingga perang dan pertempuran terus berkecamuk. Hati jenis ini kondisinya terus bergonta-ganti antara sedikit dan banyak, maka di antara mereka ada yang waktu-waktunya lebih banyak mengalahkan musuhnya, di antara mereka ada yang waktu-waktunya lebih banyak dikalahkan musuhnya, dan di antara mereka ada yang terkadang menang dan terkadang kalah.

---

[79] *Thariq Al Hijratain*, (98-99).

Hati ketiga: Hati yang diliputi oleh keimanan, disinari oleh cahaya keimanan, dan terjauh darinya rongrongan-rongrongan syahwat, dan terlepas darinya kegelapan-kegelapan itu. Maka cahaya tampak berkilau di dadanya, dan kilauan itu memiliki daya bakar sehingga bila godaan mendekatinya maka akan membakarnya. Maka ia bagaikan langit yang dijaga oleh bintang-bintang, yang mana bila syetan mendekat maka akan diserang oleh bintang-bintang itu hingga terbakar. Langit tidak lebih mulia daripada seorang mukmin, dan penjagaan Allah ﷻ baginya lebih sempurna daripada penjagaan langit. Langit tempat ibadahnya para malaikat, tempat menyimpan wahyu, dan di dalamnya terdapat cahaya-cahaya ketaatan, sementara hati orang beriman adalah tempatnya tauhid, kecintaan, ma'rifat dan iman serta di dalamnya terdapat cahaya-cahayanya. Maka adalah lebih layak untuk dijaga dan dipelihara dari rekaperdaya musuh, sehingga tidaklah ia menyambanginya kecuali disambarnya.

Itu juga telah diumpamakan dengan perumpamaan yang bagus, yaitu seperti tiga rumah: rumah milik seorang raja yang di dalamnya terdapat perbendaharaan-perbendarahaannya, simpanan-simpanannya dan permata-permatanya; rumah milik hamba sahaya yang di dalamnya terdapat simpanan-simpanan dan perbendaharaan-perbendaraan milik sang hamba sahaya itu, yang tidak seperti permata-permata dan simpanan-simpanan sang raja; dan rumah yang kosong tanpa ada apa pun di dalamnya. Lalu datanglah pencuri yang mencuri dari rumah kosong itu, namun di dalamnya tidak ada sesuatu pun yang dapat dicurinya. Karena itu dikatakan kepada Ibnu 'Abbas ﷺ, "Sesungguhnya kaum yahudi menyatakan, bahwa itu tidak mengganggu shalatnya." Maka ia

pun berkata, "Memangnya apa yang dilakukan syetan terhadap hati yang hancur?" Jika Anda katakan, "Ia mencuri dari rumah sang raja," maka hal itu seperti yang mustahil karena dijaga, karena di sana terdapat banyak penjaga dan prajurit serta hal-hal lainnya sehingga pencuri itu tidak dapat mendekatinya, bagaimana bisa karena sang raja sendiri turut memanjatnya? Dan bagaimana bisa si pencuri itu mendekatinya dan melewati para penjaga dan para prajurit serta apa-apa yang disekitarnya? Maka tidak ada pilihan bagi si pencuri kecuali rumah yang ketiga, yaitu yang sangat mudah untuk disambangi.

Maka orang yang berakal akan mencermati perumpamaan ini dengan seksama, dan menempatkannya pada hati, karena itu sangat tepat.[80]

Tanda-Tanda Sakitnya Hati

Setiap anggota tubuh diciptakan untuk perbuatan tertentu, dengannya terdapat kesempurnaannya dalam merealisasikan perbuatan itu darinya, dan sakitnya adalah ketidak mampuan untuk melakukan perbuatan yang ia diciptakan untuknya sehingga perbuatan itu tidak terlahir darinya, atau terlahir darinya dalam bentuk yang kacau. Sakitnya tangan adalah ketidak mampuannya memukul, sakitnya mata adalah ketidak mampuanya melihat dan memandang, sakitnya lisan adalah ketidak mampuannya berbicara, sakitnya tubuh adalah ketidak mampuannya bergerak secara alami

[80] *Al Wabil Ash-Shayyib*, (40-41).

atau melemah, sakitnya hati adalah ketidak mampuannya melaksanakan peran yang untuk itu ia diciptakan, yaitu mengenal Allah, mencintai-Nya, rindu untuk berjumpa dengan-Nya, taubat kepada-Nya, dan mengutamakan itu dari segala syahwat.

Kalaupun seorang hamba mengetahui segala sesuatu namun tidak mengenal Rabbnya, maka seakan-akan ia tidak mengetahui apa-apa. Walaupun ia mendapatkan segala kebaikan dari kebaikan-kebaikan dunia, kelezatannya dan syahwatnya, namun ia tidak memperoleh kecintaan kepada Allah, kerinduan kepada-Nya dan perasaan tenteram kepada-Nya, maka seakan-akan ia tidak mendapatkan suatu kelezatan pun, tidak pula suatu kenikmatan pun, dan tidak pula suatu ketenteraman pun. Bahkan bila hati hampa dari semua itu, maka kebaikan-kebaikan dan kelezatan-kelezatan itu akan berubah menjadi adzab baginya, dan itu pasti. Maka ia pun akan diadzab dengan apa yang pernah menjadi kenikmatan baginya dari dua sisi: dari sisi kerugian terluputkannya, dan bahwa itu telah menghalanginya, padahal ruhnya sangat bergantung kepadanya. Dari segi keterluputannya dari apa yang lebih baik baginya, lebih bermanfaat dan lebih kekal, maka ia tidak mendapatkan itu. Maka apa yang di sukai itu menjadi luput, sementara apa yang disukai dan lebih besar tidak diperolehnya.

Sedangkan setiap hati yang mengenal Allah maka mencintai-Nya, memurnikan ibadah untuk-Nya, dan itu pasti, serta tidak mengutamakan sesuatu dari hal-hal yang disukai atas hal itu. Maka barangsiapa yang mengutamakan sesuatu dari hal-hal yang disukai, berarti hatinya sakit, sebagaimana lambung bila terbiasa

memakan yang buruk dan mengutamakannya dari yang baik, maka akan hilanglah darinya selera terhadap yang baik, dan berubahlah menjadi menyukai yang lainnya.

Terkadang hati sakit dan sakitnya parah, namun pemiliknya tidak menyadarinya karena kesibukannya dan keberpalingannya dari mengetahui kesehatannya dan sebab-sebabnya. Bahkan terkadang hatinya mati namun ia tidak menyadari kematiannya. Tandanya, bahwa luka-luka keburukan tidak menyakitinya, kejahilannya akan kebenaran dan keyakinan-keyakinan bathilnya tidak menyakitinya. Karena hati itu bila ada kehidupan di dalamnya maka akan merasa sakit karena datangnya keburukan kepadanya, dan akan merasa sakit karena kejahilannya terhadap kebenaran sesuai dengan kadar hidupnya.

Terkadang ia merasakan sakitnya, namun terasa berat pahitnya obat dan kesabaran terhadapnya, maka ia lebih memilih untuk membiarkan sakitnya daripada menanggung derita obatnya. Karena obatnya itu menyelisihi hawa nafsunya, dan itu hal yang paling sulit bagi jiwanya, namun tidak ada yang lebih bermanfaat baginya daripada itu.

Terkadang ia memaksakan jiwanya untuk bersabar, namun kemudian tekadnya memudar dan tidak melanjutkannya karena lemahnya ilmunya, pandangannya dan kesabarannya. Sebagaimana orang yang memasuki suatu jalanan yang menakutkan yang menuju ke lokasi yang aman, sementara ia tahu seandainya ia bersabar atas hal itu maka akan berlalulah ketakutan itu dan berganti menjadi rasa aman. Jadi ia membutuhkan kuatnya kesabaran dan kuatnya keyakinan akan apa yang akan ia peroleh.

Manakala kesabaran dan keyakinannya melemah, maka ia kembali dari jalan itu dan tidak kuat menanggung deritanya, apalagi tanpa disertai teman dan takut karena sendirian, sehingga ia pun berkata, "Dimana orang-orang?" Ini kondisi kebanyakan manusia, dan inilah yang membinasakan mereka.

Jadi kesabaran yang tulus tidak membuat takut karena sedikitnya teman, dan tidak pula karena kehilangan teman yang menyertai bila hatinya merasakan penyertaan generasi yang pertama, yang Allah anugerahkan nikmat kepada mereka, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang shalih, mereka itulah sebaik-baik teman. Maka seorang hamba mampu menyendiri di suatu jalan pencariannya yang menunjukkan kebenaran pencariannya.

Ishaq bin Rahawaih ditanya tentang suatu masalah, ia pun menjawabnya, lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya saudaramu, Ahmad bin Hambal, mengatakan seperti itu mengenai itu." Ia berkata, "Sungguh aku tidak mengira bahwa ada seseorang yang sependapat denganmu mengenai itu." Dan setelah tampaknya kebenaran baginya maka tidak takut tanpa ada yang menyepakati, karena kebenaran itu bila telah tampak dan jelas, maka tidak lagi memerlukan saksi yang membenarkannya. Hati dapat melihat kebenaran sebagaimana matahari melihat matahari, sehingga bila seseorang melihat matahari, maka dalam pengetahuannya dan keyakinannya bahwa matahari telah terbit, ia tidak lagi membutuhkan pihak lain yang menyepakatinya atas hal itu.[81]

---

[81] *Ighatsat Al-Lahfan min Mashayid Asy-Syaithan*, 75-76.

Sepuluh Hal yang tidak Bermanfaat

Ada sepuluh hal sia-sia yang tidak bermanfaat:

1. Ilmu yang tidak diamalkan.
2. Amal tanpa keikhlasan dan tidak mengikuti tuntunan.
3. Harta yang tidak mendatangkan manfaat sehingga tidak menikmatinya keseluruhannya di dunia dan tidak pula dipersembahkan untuk apa yang didepannya di akhirat kelak.
4. Hati yang hampa dari kecintaan kepada Allah, kerinduan kepada-Nya dan ketenteraman kepada-Nya.
5. Tubuh yang malas dari menaati-Nya dan berkhidmat kepada-Nya.
6. Kecintaan yang tidak diikat dengan keridhaan yang dicintai dan pelaksanaan perintah-perintah-Nya.
7. Waktu yang pasif dari menutupi yang terluput atau meraih kebajikan dan pendekatan.
8. Fikiran yang berputar-putar pada apa-apa tidak berguna.
9. Berkhidmat kepada orang yang pengkhidmatan kepadanya tidak mendekatkan Anda kepada Allah dan tidak mendatangkan kepadanya perbaikan dunia Anda.
10. Takut dan berharap kepada yang ubun-ubunnya di tangan Allah, dan ia sebagai tawanan di dalam

genggaman-Nya, serta tidak dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya, tidak mampu menghalau madharat terhadap dirinya, tidak mampu mendatangkan manfaat, kematian, kehidupan dan tidak pula pembangkitan kembali.

Kesia-siaan yang terbesar dari kesia-siaan ini ada dua yang merupakan pangkal segala kesia-siaan, yaitu penyia-nyiaan hati dan penyia-nyiaan waktu. Penyia-nyiaan hati adalah karena mengutamakan dunia atas akhirat, dan penyia-nyiaan waktu adalah karena panjang angan-angan. Maka berhimpunnya segala kerusakan ada dalam memperturutkan hawa nafsu dan panjang angan-angan, sedangkan kebaikan semuanya terdapat dalam mengikuti petunjuk dan mempersiapkan diri untuk pertemuan dengan Rabb. Hanya Allahlah yang kuasa memberi pertolongan.[82]

Hijab yang Sepuluh

Hijab-hijab (penghalang-penghalang) yang menghalangi hati dari Rabb ada sepuluh:

Pertama: Hijab peniadaan dan penafian hakikat nama-nama dan sifat-sifat Rabb. Ini merupakan hijab yang paling tebal. Orang yang memiliki hijab ini tidak mempunyai kesiapan untuk mengenal Allah, dan sama sekali tidak sampai kepada Allah, sebagaimana batu yang tidak bisa naik ke atas.

---

[82] *Al Fawaid*, 164-165.

Kedua: Hijab syirik, yaitu membuat hati menyembah kepada selain Allah.

Ketiga: Hijab bid'ah yang berupa perkataan, seperti hijab orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan berbagai macam perkataan yang bathil lagi rusak.

Keempat: Hijab bid'ah yang bersifat ilmiah, seperti hijab para ahli thariqah yang melakukan bid'ah di dalam perjalanannya kepada Allah.

Kelima: Hijab orang-orang yang melakukan dosa besar secara batin, seperti hijab orang-orang yang takabbur, ujub, riya, dengki, membanggakan diri dan sebagainya.

Keenam: Hijab orang-orang yang melakukan dosa besar secara zhahir. Hijab mereka lebih tipis daripada hijab orang-orang yang melakukan dosa besar secara batin, sekalipun mereka lebih banyak ibadahnya dan lebih zuhud. Dosa besar secara zhahir lebih dekat kepada taubat daripada dosa besar secara batin. Orang yang melakukan dosa besar secara zhahir lebih bisa diselamatkan dan hatinya lebih baik daripada orang yang melakukan dosa besar secara batin.

Ketujuh: Hijab orang-orang yang melakukan dosa-dosa kecil.

Kedelapan: Hijab orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal yang mubah.

Kesembilan: Hijab orang-orang yang lalai dari melakukan tujuan penciptaannya dan yang dikehendaki dari dirinya, tidak selalu berdzikir, bersyukur dan beribadah kepada Allah.

Kesepuluh: Hijab orang-orang yang berijtihad namun menyimpang dari tujuan.

Inilah kesepuluh hijab yang menghalangi hati hamba dari Allah ﷻ.[83]

Lalai

Lalai adalah tidurnya hati dari mencari kehidupan, dan itu adalah hijab atasnya. Hijab ini bisa disingkirkan dengan dzikir, dan jika tidak maka akan menjadi hijab yang kemalasan dan main-main serta sibuk dengan hal-hal tidak berguna. Hijab ini harus segera dienyahkan, jika tidak maka akan menjadi hijab berbagai kemaksiatan dan dosa-dosa kecil yang menjauhkannya dari Allah.

Hijab ini harus segera disingkirkan, jika tidak maka akan semakin menebal hingga menjadi hijab dosa-dosa besar yang melahirkan kemurkaan, kemarahan dan murka Rabb ﷻ kepadanya. Hijab ini harus segera disingkirkan, jika tidak maka akan semakin menebal hingga menjadi hijab bid'ah-bid'ah amaliyah dimana pelakunya mengadzab dirinya di dalamnya, dan tidak ada lagi sesuatu yang mempan terhadapnya.

Hijab ini harus segera dihilangkan, jika tidak maka akan semakin menebal hingga menjadi bid'ah-bid'ah ucapan dan keyakinan yang mengandung kedustaan terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan pendustaan kebenaran yang dibawakan oleh Rasul. Hijab

[83] *Madarij As-Salikin*, 3/176-177.

ini harus segera disingkirkan, jika tidak maka akan semakin menebal hingga menjadi hijab keraguan dan pendustaan yang menodai pokok-pokok keimanan yang lima, yaitu: iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan pertemuan dengan-Nya. Maka sangat teballah hijabnya, sangat gelap dan hitam, ia tidak dapat lagi melihat hakikat-hakikat keimanan, dan syetan mengendalikannya, menjanjikan berbagai janji dan menimbulkan angan-angannya, sementara hawa nafsunya yang memerintahkan keburukan menyukai dan menyenanginya, penguasa tabi'at telah mengalahkan penguasa iman, lalu menawannya dan memenjarakannya walaupun tidak sampai membinasakannya, serta menguasai pengaturan kerajaan dan mengerahkan para prajurit syahwat.

Memutuskan dampak-dampak yang bisa diraih amal, menutup pintu kesadaran, memasang para penjaga pintu kelalaian dan berkata, "Jangan sampai kita didatangi dari arahmu." Juga menetapkan penghalang dari hawa nafsu dan berkata, "Jangan sampai ada seseorang yang masuk kepadaku kecuali bersamamu. Karena urusan kerajaan ini telah diserahkan kepadamu dan para penjaga pintu. Maka, wahai para penjaga pintu kelalaian, wahai para penjaga hawa nafsu, hendaknya masing-masing dari kalian menempati tempat berjaganya, karena jika kalian meninggalkan itu maka akan rusaklah urusan kerajaan kita, dan negeri ini akan kembali menjadi selain kita. Kita akan dikuasai oleh penguasa iman dengan penuh kehinaan dan kenistaan, dan kita tidak lagi membanggakan kota ini selamanya."

Laa ilaaha illallaah! Jika pasukan ini berhimpun pada hati, sementara keimanan tipis, kawan sedikit, berpaling dari berdzikir kepada Ar-Rahmaan, bergabung dengan orang-orang masa ini dalam menempuh perjalanan, panjang angan-angan yang merusak manusia karena mengutamakan kehidupan dunia daripada yang ghaib yang telah dijanjikan setelah terjadinya hal-hal ini, maka hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan, dan hanya kepada-Nya tawakkal.[84]

Empat Golongan yang Sombong

Pertama: Orang-orang yang menyimpang, golongan sombong dari kalangan ahli kalam, yaitu orang-orang yang menentang nash-nash wahyu dengan logika-logika rusak mereka, dan mereka mengatakan, "Bila akal dan *naql* (dalil) bertentangan maka kami mendahulukan akal, dan kami menanggalkan *naql*, baik penanggalan kepasrahan, maupun penanggalan takwilan."

Kedua: Orang-orang sombong dari kalangan mereka yang bernisbat kepada fikih. Mereka mengatakan, "Bila qiyas, pandangan dan nash saling bertentangan, maka kami mendahulukan qiyas atas nash, dan kami tidak menolah kepadanya."

Ketiga: Orang-orang sombong lagi menyimpang dari kalangan mereka yang bernisbat kepada tasawwuf dan kezuhudan.

[84] *Madariji As-Salikin*, 3/235.

Bila rasa dan perintah dipandang bertentangan oleh mereka, maka mereka mendahulukan rasa dan keadaan, dan tidak memperdulikan perintah.

Keempat: Orang-orang sombong lagi menyimpang dari kalangan penguasa dan pejabat yang lalim. Bila syari'at dan politik dipandang bertentangan oleh mereka, maka mereka mendahulukan politik dan tidak menoleh kepada hukum syari'at.

Keempat golongan ini adalah orang-orang sombong.[85]

Sombong Lebih Buruk Daripada Syirik

Dosa pertama yang dengannya Allah dimaksiati oleh bapaknya jin dan manusia adalah sombong dan tamak. Sombong merupakan dosanya iblis si terlaknat, lalu keadaannya pun berubah menjadi sebagaimana ia sekarang, sedangkan dosa Adam, semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Nabi kita dan kepadanya, adalah tamak dan syahwat, lalu kesudahannya adalah taubat dan hidayah. Dosa iblis mendorongnya untuk berargumen dengan takdir dan kesinambungan, sedangkan dosa Adam mengharuskannya untuk menyandangkannya kepada dirinya dan mengakuinya, serta memohon ampun.

Maka para pelaku kesombongan dan kesinambungan, serta berdalih dengan takdir akan bersama gugur dan penuntun mereka, iblis, di neraka. Sementara para penurut syahwat yang bertaubat

[85] *Madariji As-Salikin*, (2/341).

dan mengakui dosa-dosa, yang tidak berargumen dengan takdir akan bersama bapak mereka, Adam, di surga.

Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, “Sombong lebih buruk daripada syirik. Karena orang yang sombong enggan beribadah kepada Allah ﷻ, sedangkan orang musyrik menyembah Allah dan yang lain-Nya.”

Saya katakan: Karena itu, Allah menjadikan neraka sebagai negerinya mereka yang sombong, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ di dalam surah Ghaafir,

ٱدۡخُلُوٓاْ أَبۡوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ فَبِئۡسَ مَثۡوَى
ٱلۡمُتَكَبِّرِينَ ٧٦

"*Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.*" (Qs. Ghaafir [40]: 76)

فَٱدۡخُلُوٓاْ أَبۡوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ فَلَبِئۡسَ مَثۡوَى
ٱلۡمُتَكَبِّرِينَ ٢٩

"*Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu.*" (Qs. An-Nahl [16]: 29)

أَلَيۡسَ فِي جَهَنَّمَ مَثۡوٗى لِّلۡمُتَكَبِّرِينَ ٦٠

"*Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?*" (Qs. Az-Zumar [39]: 60).

Allah mengabarkan, bahwa para pelaku kesombongan dan keangkuhan adalah mereka yang telah dikunci mati hatinya oleh Allah, yang mana Allah ﷻ berfirman,

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٖ جَبَّارٖ ﴿٣٥﴾

"*Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.*" (Qs. Ghaafir [40]: 35)

Nabi ﷺ bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"*Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun hanya sebesar biji sawi*".[86] HR. Muslim.

Beliau ﷺ juga bersabda,

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"*Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain*".[87]

[86] HR. Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: Haramnya sombong dan penjelasannya, (91), dan ada kisahnya.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 48)

Ini sebagai peringatan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa sombong, yang mana ia lebih besar daripada syirik. Dan sebagaimana "barangsiapa merendahkan hati karena Allah maka Allah akan meninggikannya," maka demikian juga orang yang menyombongkan diri dari tunduk kepada yang haq maka Allah akan menghinakannya dan merendahkannya, mengecilkannya dan menistakannya. Dan barangsiapa menyombongkan diri dari tunduk kepada yang haq –walaupun datangnya dari orang kecil, atau orang yang dibencinya atau dimusuhinya– maka sebenarnya ia menyombongkan diri kepada Allah, karena Allahlah yang haq itu, *kalam*-Nya haq, dan agama-Nya haq, dan haq itu adalah sifat-Nya, dari-Nya dan milik-Nya. Maka bila seorang hamba menolaknya dan menyombongkan diri dari menolaknya, maka sebenarnya ia menolak Allah, dan menyombongkan diri kepada-Nya. *Wallahu a'lam.*[88]

---

[87] Ini lanjutan hadits sebelumnya.

[88] *Madarij As-Salikin*, (2/339-340).

Macam-Macam Kejahatan Syetan

1. Kejahatan pertama: Kejahatan kufur, syirik, serta memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Jika ia berhasil mendapatkan itu dari anak Adam, maka meredalah rintihannya, dan beristirahat dari kelelahannya bersamanya. Itulah yang pertama kali diinginkannya dari seorang hamba. Maka ia akan terus melancarkan itu hingga mendapatkannya. Bila ia telah mendapatkannya maka ia menjadikannya termasuk prajuritnya dan laskarnya, dan menugaskannya untuk melakukan hal serupa kepada orang-orang yang serupanya, maka ia pun termasuk para penyeru dan para wakil iblis.

2. Bila ia berputus asa dari itu terhadap hamba tersebut, yang mana hamba itu telah berislam sejak di dalam perut ibunya, maka ia mengalihkannya kepada kejahatan tingkat kedua, yaitu bid'ah. Ini lebih disukainya daripada kefasikan dan kemaksiatan-kemaksiatan, karena mudharatnya terhadap agama itu sendiri, dan itu adalah mudharat yang menular, dan itu adalah dosa yang tidak bisa ditaubati, serta menyelisihi seruan para rasul, karena ia mengajak kepada apa yang menyelisihi apa-apa yang dibawakan oleh para rasul. Bid'ah juga sebagai pintu kekufuran dan syirik, maka bila ia mendapatkan itu darinya dan menjadikannya termasuk ahlinya, maka ia akan menjadi wakilnya dan termasuk kalangan para juru serunya.

3. Bila gagal pada tingkat ini, yang mana sang hamba termasuk yang dianugerahi Allah kecintaan kepada As-Sunnah dan memusuhi para ahli bid'ah dan kesesatan, maka ia

mengalihkannya kepada kejahatan tingkat ketiga, yaitu dosa-dosa besar dengan berbagai jenisnya, lalu ia sangat ambisius untuk menjerumuskannya ke dalamnya, apalagi bila ia seorang alim yang diikuti, maka ia sangat antusias mendapatkan itu agar manusia menjauh darinya. Kemudian menyebarkan dosa-dosanya dan kemaksiatan-kemaksiatannya di kalangan manusia, dan mengangkat wakil dari mereka, orang yang menyebarkan dan menebarkannya dengan dalil agama dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ berdasarkan asumsinya, padahal sebenarnya ia wakil iblis namun ia tidak menyadari. Karena orang-orang yang suka tersebarnya kekejian di kalangan orang-orang beriman, maka bagi mereka adalah adzab yang pedih.

Demikian ini jika mereka menyukai tersebarnya dan penyiarannya, maka bagaimana pula bila mereka mengusai penyebaran dan penyiarannya bukan sebagai nasihat dari mereka tapi karena mematuhi iblis dan mewakilinya? Semua itu agar manusia menjauh darinya dan dari mengambil manfaat darinya. Dosa-dosa orang ini, walaupun mencapai ufuk-ufuk langit, adalah lebih ringan bagi Allah daripada dosa-dosa mereka, karena itu adalah kezhaliman darinya terhadap dirinya, bila ia memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya maka Allah menerima taubatnya, dan mengganti keburukan-keburukannya dengan kebaikan-kebaikan.

Sedangkan dosa-dosa mereka adalah kezhaliman terhadap orang-orang beriman dan mencari-cari aib mereka serta bermaksud mempermalukan mereka, dan Allah senantiasa

mengintai, tidak ada sesuatu pun di dalam dada dan bisikan-bisikan jiwa yang luput dari-Nya.

4. Bila syetan tidak mampu melakukan tingkat ini, maka ia mengalihkannya kepada tingkat keempat, yaitu dosa-dosa kecil yang bila terkumpul maka bisa membinasakan pelakunya, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ,

إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ، فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ مِثْلُ قَوْمٍ نَزَلُوا بِفَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ

"*Hendaklah kalian menjauhi dosa-dosa kecil, karena perumpamaan itu adalah seperti suatu kaum yang singgah di suatu padang lengang dari bumi*".[89]

Lalu beliau menyebutkan hadits yang maknanya: Bahwa setiap orang dari mereka membawakan sebatang kayu bakar hingga mereka menyalakan api yang besar, lalu mereka memasak dan memanggang. Dan semakin ia menyepelekan dosa-dosa kecil maka semakin meremehkannya, hingga pelaku dosa besar yang takut akan dosa besar menjadi lebih baik keadaannya daripadanya.

5. Jika syetan tidak mampu memperdayai hamba dengan tingkat ini, maka ia memindahkannya kepada tingkat kelima, yaitu menyibukkannya dengan hal-hal yang disukai yang tidak mengandung pahala dan tidak pula dosa, tapi akibatnya

[89] HR. Ahmad, (1/402, 5/331).

menghilangkan pahala yang terluputkan karena kesibukannya dengan itu.

6. Bila sang hamba mengalahkannya pada tingkat ini karena ia menjaga waktunya dan sangat memanfaatkannya dan mengetahui kadar nafasnya, keterputusannya, serta nikmat dan adzab yang akan dihadapinya, maka ia mengalihkannya kepada tingkat keenam, yaitu menyibukkannya dengan amal yang kurang utama daripada amal yang lebih utama darinya, sehingga dengan begitu menghindarkannya dari keutamaan dan meluputkannya dari pahala amal yang utama.

Syetan memerintahkannya melakukan kebaikan yang kurang utama, mengkhususkannya pada itu, dan membayangkan baiknya itu bila ia meninggalkan yang lebih utama dan lebih tinggi dari itu. Dan hanya sedikit manusia yang menyadari ini, karena bila melihat dorongan kuat yang menggerakkan kepada suatu bentuk ketaatan yang ia tidak ragu bahwa itu ketaatan dan pendekatan kepada Allah, maka hampir ia tidak pernah mengatakan, "Sesungguhnya dorongan ini dari syetan, karena syetan tidak memerintahkan kebaikan." Dan ia memandang bahwa ini baik sehinga ia mengatakan bahwa dorongan ini dari Allah.

Namun ia dimaklumi karena ilmunya belum sampai, bahwa syetan memerintahkan tujuh puluh pintu dari pintu-pintu kebaikan, baik itu untuk mengantarkan kepada salah satu pintu keburukan, ataupun agar ia terluputkan dari kebaikan yang lebih besar, lebih mulia dan lebih utama daripada yang tujuh puluh pintu itu.

Hal ini tidak sampai kepada ma'rifatnya kecuali dengan cahaya dari Allah yang dirasukkan ke dalam hati hamba, yang

sebabnya adalah memurnikan *mutaba'ah* kepada Rasul ﷺ dan sangat menjaganya dengan tingkatan-tingkatan amal di sisi Allah, yaitu yang lebih dicintainya dan lebih diridhai-Nya, serta lebih bermanfaat bagi hamba, dan pengamalannya lebih loyal kepada Allah ﷻ, Rasul-Nya, Kitab-Nya dan para hamba-Nya yang beriman, baik golongan khusus mereka maupun awamnya. Dan hal ini tidak diketahui kecuali oleh orang yang termasuk pewaris Rasul ﷺ, para wakilnya di kalangan umat ini, dan para khalifahnya di bumi. Kebanyakan manusia tertutup dari itu sehingga tidak terlintas di benak mereka, dan Allah ﷻ hanya memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya.

7. Bila hamba mengalahkannya pada keenam tingkat ini dan menundukkannya, maka ia menguasakan padanya golongannya dari kalangan manusia dan jin dengan berbagai gangguan dan pengkafiran, penyesatan, pembid'ahan dan memperingatkan yang lain darinya, dengan maksud meredupkan semangatnya agar hatinya gelisah dan fikiran di sibukkan dengan memeranginya, dan untuk menghalangi manusia mengambil manfaat darinya. Maka akibatnya, upayanya berada di dalam penguasaan kalangan bathil dari golongan syetan manusia dan jin yang tidak pernah bosan dan jemu. Maka saat itulah seorang mukmin mengenakan pakaian perang dan tidak pernah menanggalkannya hingga mati, manakala ia menanggalkannya maka akan ditawan atau menjadi korban, sehingga ia tetap berada di dalam jihad hingga berjumpa dengan Allah.

Silakan cermati rincian ini dan hayati realitanya karena sangat besar manfaatnya, dan jadikan itu timbangan Anda yang dengannya manusia ditimbang, dan dengannya amal-amal ditimbang. Karena hal itu akan memberitahukan Anda hakikat-hakikat alam wujud dan tingkatan-tingkatan manusia. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan, dan hanya kepada-Nyalah bertawakkal. Seandainya pada uraian ini hanya penjelasan ini, maka itu sudah cukup bermanfaat bagi yang menghayatinya dan memahaminya.[90]

Kejahatan-Kejahatan Syetan

Di antara kejahatannya, bahwa ia adalah pencoleng yang mencuri harta manusia, karena setiap makanan atau minuman yang tidak disebutkan nama Allah ﷻ padanya, maka ia memiliki peluang untuk mencuri dan menyambarnya. Begitu juga ia dapat bermalam di rumah yang tidak disebutkan nama Allah ﷻ di dalamnya, sehingga ia dapat memakan makanan manusia tanpa seizin mereka dan bermalam di rumah-rumah mereka tanpa seizin mereka. Maka ia pun masuk sebagai pencuri dan keluar dengan tipu daya, melihat aurat-aurat mereka, lalu memerintahkan hamba bermaksiat, kemudian merasukkan ke dalam hati manusia baik saat jaga maupun tidur bahwa ia telah melakukan demikian dan demikian.

---

[90] *Badai' Al Fawaid*, (2/220-222).

Di antara ini, bahwa seorang hamba melakukan dosa yang tidak diketahui oleh seorang manusia pun, namun keesokan harinya orang-orang membicarakannya. Itu tidak lain karena syetan menggambarkan keindahan kepadanya, dan merasukkannya ke dalam hatinya, kemudian membisikkan apa yang dilakukannya itu kepada manusia, merasukkan itu kepada mereka, lalu menjerumuskannya ke dalam dosa, kemudian mempermalukannya. Lalu Rabb ﷻ menutupinya, sementara syetan berjuang untuk menyingkap tutupannya dan mempermalukannya, lalu sang hamba terpedaya dan ia berkata, "Dosa ini tidak ada yang melihat kecuali Allah ﷻ." Ia tidak menyadari bahwa musuhnya berusaha menyiarkannya dan mempermalukannya. Hanya sedikit manusia yang menyadari kedetailan ini.

Di antara kejahatannya juga, bahwa bila hamba tidur, maka ia mengikatkan satu ikatan di kepalanya yang mencegahnya dari bangun, sebagaimana yang di sebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلاَثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ. فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَـإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَأَصْبَحَ

نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ

"Syetan mengikatkan tiga ikatan di tengkuk kepala seseorang kalian ketika ia tidur. Setiap ikatan diikatkan dengan kuat di tempatnya pada dirimu sepanjang malam (sambil mengatakan), 'Tidurlah dan jangan cepat-cepat bangun.' Bila ia terjaga lalu berdzikir kepada Allah maka lepaslah satu ikatan, lalu bila ia berwudhu maka lepaslan satu ikatan lainnya, lalu bila ia shalat maka lepaslah seluruh ikatan itu, sehingga ia pun memasuki pagi dalam keadaan semangat lagi senang. Jika tidak, maka ia memasuki pagi dalam keadaan muram lagi malas".[91]

Di antara kejahatannya juga, ia mengencingi telinga hamba hingga ia tidur sampai pagi, sebagaimana diriwayatkan secara valid dari Nabi ﷺ: Bahwa diceritakan kepada beliau tentang seorang lelaki yang tidur sepanjang malam hingga pagi, maka beliau bersabda,

ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ

---

[91] *Muttafaq 'alaih*: HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Permulaan Wahyu, bab: sifat iblis dan balatentaranya, (3269), dan ini lafazhnya; dan Muslim pada pembahasan tentang Shalat para musafir dan mengqashar shalat, (776).

"*Lelaki itu dikencingi syetan di kedua telinganya*" atau beliau mengatakan, فِي أُذُنِهِ (*di telinganya*).[92] Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Di antara kejahatannya juga, bahwa ia duduk di seluruh jalan kebaikan untuk menghalangi manusia. Maka tidak ada satu jalan pun dari jalan-jalan kebaikan kecuali syetan mengintainya, menghalanginya dengan segala daya upayanya agar tidak di tempuh. Bila hamba menyelisihinya dan tetap menempuhnya, maka ia akan menyulitkannya dan merintanginya, mengganggunya dengan berbagai penghalang dan perintang. Bila ia tetap melakukannya dan selesai darinya, maka syetan mengikatkan padanya sesuatu yang dapat menggugurkan dampaknya dan mengembalikannya ke dalam jebakannya.

Cukuplah dari kejahatannya, bahwa ia bersumpah dengan nama Allah, bahwa ia akan menghalangi manusia dari jalan-Nya yang lurus, dan bersumpah bahwa ia akan mendatangi manusia dari depan, belakang, kanan dan kiri mereka. Sungguh kejahatannya telah mencapai rekaperdaya yang sangat ampuh, sangat mendalam tipu dayanya, sampai-sampai ia mampu mengeluarkan Adam dari surga. Kemudian tidak hanya sampai di situ, hingga ia bisa mendapatkan dari anak keturunannya sebagai

[92] *Muttafaq 'alaih*: HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Permulaan Wahyu, bab: sifat iblis dan balatentaranya, (3270), dan ini lafazhnya; dan Muslim pada pembahasan tentang Shalat para musafir dan mengqashar shalat, (774).

jatah neraka sebanyak sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari setiap seribu.

Kemudian tidak cukup sampai di situ, hingga ia melakukan berbagai tipu daya dalam merintangi seruan Allah di bumi, dan ia bertujuan agar seruan itu kepada Allah dan disembahnya selain Allah. Maka ia berusaha dengan segala daya upayanya untuk memadamkan cahaya Allah dan membatalkan seruan-Nya, serta menegakkan seruan kekufuran dan syirik, dan menghapus tauhid dan tanda-tandanya dari bumi.[93]

Tipu Daya Iblis ... Sangat Kurang Atau Melampaui Batas

Di antara tipudaya iblis yang menakjubkan adalah diciumnya jiwa hingga ia mengetahui kekuatan mana di antara dua kekuatan yang lebih dominan: kekuatan keberanian, ataukah kekuatan kekangan, pengendalian dan kehinaan?

Jika ia melihat bahwa yang mendominasi adalah kehinaan dan pengendalian, maka ia menghalanginya dan melemahkan ambisi dan keinginannya dari hal-hal yang diperintahkan kepadanya, serta memberatinya atas hal itu, maka dengan mudah ia pun meninggalkannya hingga meninggalkan seluruhnya, atau sangat kurang dalam melaksanakannya dan menyepelekannya.

[93] *Badai' Al Fawaid*, (2/219-220).

Dan jika ia melihat bahwa yang mendominasi adalah kekuatan keberadaan dan ketinggian ambisi, maka ia membayangkan sedikitnya hal itu terhadapnya, dan membayangkan kepadanya bahwa itu tidak mencukupinya, dan bahwa di samping itu ia membutuhkan tambahan.

Maka ia pun kurang seksama melaksanakan yang pertama dan berlebihan dalam hal yang kedua. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian salaf, "Tidaklah Allah ﷻ memerintahkan suatu perintah kecuali syetan memiliki dua penyimpangan padanya, yaitu menyimpangannya kepada penyempalan dan sangat kurang, atau menyimpangkannya kepada berlebihan dan melampuai batas. Ia tidak peduli mana dari keduanya yang bisa diraihnya."

Kebanyakan manusia, kecuali sangat sedikit sekali, menempuh kedua lembah ini: lembah sangat kurang, dan lembah berlebihan dan melampuai batas. Sementara yang sangat sedikit dari mereka tetap teguh di atas jalan yang ditempui oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Ada orang-orang yang sangat kurang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban thaharah, dan ada orang-orang yang melampaui batas dengan waswas.

Ada orang-orang yang sangat kurang dalam mengeluarkan kewajiban dari harta, dan ada orang-orang yang melampaui batas hingga mengeluarkan semua yang di tangan mereka lalu menjadi beban bagi orang lain, dan mengincar apa yang di tangan mereka.

Ada orang-orang yang sangat kurang dalam mendapatkan apa yang mereka butuhkan yang berupakan makanan, minuman dan pakaian hingga membahayakan tubuh dan hati mereka, dan ada orang-orang yang melampaui batas hingga menggunakan melebihi kebutuhan hingga membahayakan hati dan tubuh mereka.

Ada juga orang-orang yang sangat kurang terhadap hak para nabi dan para pewaris mereka hingga membunuh mereka, dan ada juga yang melampaui batas hingga menyembah mereka.

Ada orang-orang yang sangat kurang dalam bergaul dengan manusia hingga mengucilkan di dalam berbagai ketaatan, seperti Jum'atan, shalat jama'ah, jihad dan mempelajari ilmu, dan ada juga orang-orang yang berlebihan hingga berbaur dengan mereka dalam berbagai kemaksiatan dan dosa.

Ada orang-orang yang sangat kurang hingga enggan menyembelih burung ataupun kambing untuk dimakannya, dan ada juga yang berlebihan hingga berani menumpahkan darah yang dilindungi.

Ada orang-orang yang sangat kurang hingga menghalangi mereka dari ilmu yang bermanfaat bagi mereka, dan ada yang berlebihan hingga menjadikan ilmu satu-satunya ambisi mereka tanpa diamalkan.

Ada orang-orang yang sangat kurang hingga terbayangkan bagi mereka indahnya meninggalkan sunnah Rasulullah ﷺ yang berupa nikah, sehingga mereka tidak menyukainya sama sekali,

dan ada yang berlebihan hingga sampai kepada melakukan hal-hal yang diharamkan.

Ada orang-orang yang sangat kurang hingga mengucilkan para syaikh dari kalangan para ahli agama dan kebaikan, serta berpaling dari mereka dan tidak menunaikan hak mereka, dan ada yang berlebihan hingga menyembah mereka bersama Allah ﷻ.

Ada orang-orang yang sangat kurang hingga menghalangi mereka dari menerima perkataan-perkataan para ahli ilmu dan tidak memperdulikannya sama sekali, dan ada yang berlebihan hingga menjadi yang halal adalah apa yang mereka halalkan dan yang haram adalah apa yang mereka haramkan, bahkan mendahulukan perkataan mereka daripada sunnah Rasulullah ﷺ yang shalih dari sharih.

Ada orang-orang yang sangat kurang hingga berhias untuk manusia dan memperlihatkan amal-amal dan ibadah-ibadah, yang karenanya mereka dipuji, dan ada juga yang melampaui batas hingga memperlihat perbuatan-perbuatan buruk yang menjatuhkan wibawanya di hadapan mereka, dan mereka menyebut diri mereka obyek cacian.

Ada orang-orang yang sangat kurang hingga meremehkan perbuatan-perbuatan hati dan tidak memperdulikannya dan hanya menganggapnya sebagai tambahan atau kurang utama, dan ada juga yang melampaui batas hingga membatasi pandangan dan amal mereka hanya pada hati, dan tidak memperdulikan banyak amal-amal anggota tubuh, dan mereka mengatakan, "Orang yang arif, hatinya tidak pernah meninggalkan wiridnya."

Ini topik yang sangat luas yang seandainya kita menelusurinya niscaya akan sangat banyak, kami hanya mengisyaratkannya sekilas.[94]

Sederhana dan Berpegang Teguh

Para salaf seringkali menyebutkan dua dasar ini –yaitu sederhana dalam beramal, dan berpegang teguh dengan As-Sunnah–, karena syetan dapat mencium hati hamba dan mengetesnya, lalu bila ia melihat pendorong bid'ah di dalamnya dan keberpalingan dari kesempurnaan ketundukan kepada As-Sunnah, maka ia mengeluarkannya dari berpegang teguh dengannya, dan bila ia melihat antusiasme terhadap As-Sunnah di dalamnya dan kegigihan mencarinya, maka ia tidak akan berhasil dari pintu pemutusan dari As-Sunnah, maka ia pun menyuruhnya untuk berijtihad dan lalim terhadap diri, melampaui batas kesederhanaan dalam hal itu, sambil mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya ini baik dan sebagai ketaatan, maka menambahnya dan bersungguh-sungguh di dalamnya adalah lebih sempurna, maka janganlah engkau malas bersama mereka yang malas, dan jangan tidur bersama mereka yang tidur." Ia terus mendorongnya dan memotivasinya hingga mengeluarkannya dari kesederhanaan di dalam hal itu, maka ia pun keluar dari batasnya, sebagaimana yang pertama keluar dari pambatas ini. Demikian juga yang lainnya keluar dari batas lainnya.

---

[94] *Ighatsat Al-Lahfan*, (124-127).

Ini perihal golongan khawarij, dimana mereka yang istiqamah merasa bahwa shalat mereka hina dibanding shalat mereka, puasa mereka hina dibanding puasa mereka, dan bacaan Al Qur`an mereka hina dibanding bacaan mereka. Kedua ini keluar dari As-Sunnah kepada bid'ah, namun ini bid'ah pengurangan dan penyia-nyiaan, sedangkan yang lainnya bid'ah berlebihan dan melampaui batas.

Sebagian salaf mengatakan, “Tidaklah Allah ﷻ memerintahkan suatu perintah kecuali syetan memiliki dua penyimpangan padanya, yaitu menyimpangannya kepada penyempalan dan sangat kurang, atau menyimpangkannya kepada berlebihan dan melampuai batas. Ia tidak peduli mana dari keduanya yang bisa diraihnya.” Nabi ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Amr bin Al Ash رضي الله عنه,

يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، إِنَّ لِكُلِّ عَابِدٍ شِرَّةً، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةً؛ فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّةٍ أَفْلَحَ، وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى بِدْعَةٍ خَابَ وَخَسِرَ

"*Wahai Abdullah bin 'Amr, sesungguhnya setiap orang beramal memiliki semangat, dan setiap semangat ada masanya. Maka barangsiapa yang masanya itu kepada sunnah maka ia beruntung, dan barangsiapa yang masanya itu kepada bid'ah maka*

ia gagal dan rugi'.[95] Beliau mengatakan itu kepadanya ketika beliau menyuruhnya agar sederhana dalam beramal.

Maka setiap kebaikan terdapat di dalam kesungguhan dengan kesederhanaan dan keikhlasan yang disertai dengan *ittiba'* (mengikuti tuntunan); sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian sahabat, "Sederhana di suatu jalan dan sunnah adalah lebih baik daripada bersungguh-sungguh di dalam yang menyelisihi jalan dan sunnah." Karena itu, hendaklah kalian berambisi agar amal-amal kalian meniti cara dan sunnah para nabi ﷺ.

Begitu juga riya di dalam beramal mengeluarkannya dari istiqamah, dan begitu juga lesu dan kendor juga mengeluarkannya dari istiqamah.[96]

Ketika Dosa-Dosa Besar Menjadi Dosa-Dosa Kecil

Di sini ada perkara yang harus difahami, yaitu bahwa terkadang dosa besar –karena disertai rasa malu dan anggapan besarnya–, menyebabkannya tergolong dosa-dosa kecil. Dan terkadang dosa kecil –karena sedikitnya rasa malu, tidak peduli, meninggalkan rasa takut, dan meremehkannya– menyebabkannya tergolong dosa-dosa besar, bahkan menyebabkannya di tingkat tertingginya.

95 HR. Ahmad menyerupai ini, (2/210).

96 *Madarij As-Salikin*, (2/115).

Perkara ini kembali kepada apa yang terbersit di dalam hati, yaitu kadar tambahan daripada sekadar perbuatan. Dan manusia dapat mengetahui itu pada dirinya dan orang lain.

Lain dari itu, orang yang mencintai Allah dan pelaku kebaikan yang besar dimaafkan pada apa yang tidak dimaafkan pada yang lainnya, dan ditolelir karena apa yang tidak ditolelir pada yang selainnya.

Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah –semoga Allah mensucikan ruhnya– berkata, "Lihatlah kepada Musa –semoga shalawat dan salam Allah dilimpahkan kepadanya–, beliau melemparkan lauh-lauh yang di dalamnya terdapat kalam Allah yang ditulis-Nya dengan tangan-Nya sendiri hingga memecahkannya, ia juga menarik jenggot seorang nabi sepertinya –yaitu Harun–, menampar mata malaikat maut hingga membutakan sebelah matanya, mencela Rabbnya pada malam Isra' terkait dengan Muhammad ﷺ dan pengangkatannya di atasnya, sementara Rabbnya ﷻ memaklumi semua itu, serta tetap mencintainya, memuliakannya dan menunjukkannya, karena ia melakukan hal-hal besar itu karena Allah dalam menghadapi musuh yang paling memusuhi-Nya, merintangi perintah-Nya, dan dalam rangka memperbaiki bangsa Qibthi dan Bani Israil dengan seksama. Maka semua hal ini hanya bagaikan selehai rambut di lautan.

Lihatlah kepada Yunus bin Matta, yang tidak sampai memiliki kedudukan-kedudukan seperti yang dimiliki Musa, yang mana ia pernah marah kepada Rabbnya, lalu Allah menghukumnya dan memenjarakannya di dalam perut ikan paus,

dan tidak membebankan kepadanya apa yang diembankan kepada Musa. Ada perbedaan antara orang yang apabila melakukan satu dosa, sementara ia tidak memiliki kebaikan-kebaikan yang dapat membelanya, dengan orang yang apabila melakukan suatu dosa maka kebaikan-kebaikannya datang membelanya. Sebagaimana ungkapan:

وَإِذَا الْحَبِيبُ أَتَى بِذَنْبٍ وَاحِدٍ # جَاءَتْ مَحَاسِنُهُ بِأَلْفِ شَفِيعٍ

"Dan ketika sang kekasih melakukan suatu dosa,

datanglah kebaikan-kebaikannya dengan seribu pembelaan."

Jadi amal-amal itu membela pelakunya di hadapan Allah, dan mengingatkannya ketika sedang dalam kesulitan. Allah ﷻ berfirman mengenai Dzun Nuun (Yunus),

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

(*Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 143-144). Dan mengenai Fir'aun, karena tidak memiliki kebaikan yang dapat membelanya lalu ia berkata,

ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ

"*Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil.*" (Qs. Yuunus [10]: 90), Jibril berkata kepadanya,

ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾

"*Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*" (Qs. Yuunus [10]: 91).[97]

Perusak-Perusak Hati adalah Berangan-Angan

Yaitu mengarungi hamparan lautan angan-angan, yakni lautan yang tidak bertepi, lautan yang diarungi oleh mereka yang bangkrut. Sebagaimana ungkapan: "Sesungguhnya angan-angan adalah modal mereka yang bangkrut." Barang dagangan para penumpangnya adalah janji-janji syetan, dan khayalan-khayalan yang mustahil dan kebohongan-kebohongan. Maka gelombang angan-angan palsu dan khayalan-khayalan bathil terus mempermainkan penumpangnya sebagaimana anjing-anjing mempermainkan bangkai. Itu adalah barang dagangan setiap jiwa yang hina, nista dan rendahan, tidak memiliki hasrat untuk meraih

[97] *Madarij As-Salikin*, (1/327).

hakikat yang riil, bahkan tertutupi oleh angan-angan fikiran, dan masing-masing sesuai dengan keadaannya: Ada yang berangan-angan memegang kekuasaan, ada yang berangan-angan memiliki harta yang menumpuk, memiliki isteri-isteri yang cantik dan sebagainya. Setiap orang menciptakan di dalam jiwanya gambaran yang diinginkannya. Seakan-akan ia beruntung mendapatkannya. Tapi ketika ia tersadar, ternyata tangannya hampa dan hanya memegang tikar.

Tapi orang yang memiliki hasrat yang tinggi, maka angan-angannya berkisar pada ilmu dan iman serta amal yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah.

Jadi angan-angan orang ini adalah iman, cahaya dan hikmah, sedangkan angan-angan mereka adalah tipuan dan kepalsuan.

Nabi ﷺ memuji orang yang mengangan-angankan kebaikan, bahkan menjadikan pahalanya pada sebagian hal seperti pahala pelakunya, seperti orang yang mengatakan, "Seandainya aku memiliki harta, niscaya aku akan melakukan seperti yang dilakukan si fulan yang bertakwa kepada Rabbnya dalam hartanya, menyambung hubungan silatirahimnya, dan mengeluarkan haknya darinya." Dan beliau bersabda,

هُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ

"*Keduanya memiliki pahala yang sama*".[98]

---

[98] At-Tirmidzi pada pembahasan tentang zuhud, bab: riwayat-riwayat tentang perumpamaan dunia seperti empat orang, (2425), dan ia mengatakan,

Nabi ﷺ juga pernah berangan-angan ketika haji wada': "Bahwa seandainya beliau ber-*tamattu'* dan tidak menginginkan hewan kurban. Yang mana saat itu beliau melakuan *qiran*."[99] Maka Allah memberinya pahala *qiran* yang dilakukannya, dan pahala *tamattu'* yang diangan-angankannya. Jadi beliau memadukan kedua pahala itu baginya.[100]

Perusak-Perusak Hati adalah Bergantung Kepada Selain Allah

Ini perusak hati terbesar secara mutlak, karena tidak ada yang lebih membahayakannya daripada itu, tidak ada yang lebih memutuskannya dari Allah dan menghalanginya dari kemaslahatan-kemasalahannya dan kebahagiaannya daripada itu. Karena jika ia bergantung kepada selain Allah, dan Allah menyerahkannya kepada yang ia bergantung kepadanya, dan menghinakannya dari yang ia bergantung kepadanya, maka ia akan terluputkan dari meraih maksudnya terhadap Allah ﷻ karena ia bergantung kepada selain-Nya dan menoleh kepada selain-Nya,

---

"Hasan shahih." Dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi*, no. 1894.

99 Maksudnya adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Muslim, yaitu sabda beliau, لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِى مَا اسْتَدْبَرْتُ لَمْ أَسُقِ الْهَدْىَ وَلَجَعَلْتُهَا عُمْرَةً (*Seandainya aku tahu apa yang akan terjadi, niscaya aku tidak menggiringkan hewan kurban, dan niscaya aku menjadikannya sebagai umrah*). Ini bagian dari hadits Jabir yang panjang mengenai haji, bab: Haji Nabi ﷺ, (1218).

100 *Madarij As-Salikin*, (1/445-446).

maka tidak ada bagian yang diperolehnya dari Allah, dan tidak pula sampai kepada angan-angannya dari yang ia bergantung kepadanya. Allah ﷻ berfirman,

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾

"*Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka.*" (Qs. Maryam [19]: 81-82)

Allah juga berfirman,

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾

"*Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.*" (Qs. Yaasiin [36]: 74-75).

Maka manusia yang paling hina adalah yang bergantung kepada selain Allah, karena apa yang terluputkan olehnya dari kemaslahatan-kemaslahatannya, kebahagian-kebahagiaannya dan keberuntungannya adalah lebih besar daripada apa yang

diperolehnya dari yang ia bergantung kepadanya, karena ia sedang menuju kepada kehilangan dan keterputusan. Perumpamaan orang yang bergantung kepada selain Allah adalah seperti orang yang bernaung dari panas dan dingin dengan sarang laba-laba yang merupakan rumah yang paling lemah.

Secara umum, dasar syirik dan pangkalnya dibangun atas ini: bergantung kepada selain Allah. Dan bagi pelakunya adalah celaan dan kehinaan, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾

"*Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).*" (Qs. Al Israa` [17]: 22)

Tercela sehingga tidak ada yang memujimu, ditinggalkan sehingga tidak ada yang menolongmu. Sebab, terkadang sebagian orang yang ditundukkan menjadi dengan terpuji seperti yang menundukkan dengan kebathilan. Dan terkadang yang tercela menjadi ditolong seperti yang menundukkan dan menguasainya dengan kebathilan. Terkadang juga yang terpuji menjadi ditolong seperti yang berkuasa dan menguasai dengan kebenaran. Orang musyrik bergantung kepada selain Allah disumpahi dengan seburuk-buruk sumpah yang empat: tidak terpuji dan tidak ditolong.[101]

[101] *Madarij As-Salikin*, (1/446).

Perusak-Perusak Hati adalah Banyak Tidur

Karena hal itu mematikan hati, memberatkan tubuh, menyia-nyiakan waktu, melahirkan banyak kelalaian dan kemalasan, di antaranya ada yang sangat dibenci, dan ada yang berbahaya, tidak mendatangkan manfaat bagi tubuh. Tidur yang paling bermanfaat adalah ketika sangat dibutuhkan. Tidur di permulaan malam lebih terpuji dan lebih bermanfaat daripada di akhir malam. Tidur di tengah hari lebih bermanfaat daripada di kedua tepiannya. Semakin dekat tidur kepada kedua tepi hari semakin sedikit manfaatnya dan lebih banyak mudharatnya, apalagi tidur Ashar, dan tidur di permulaan hari, kecuali karena telah berjaga.

Yang dimakruhkan adalah tidur setelah shalat Subuh hingga matahari terbit, karena waktu ini seperti barang rampasan perang. Bari orang-orang yang mengadakan perjalanan kepada Allah, waktu ini mempunyai banyak keutamaan. Sehingga sekalipun sepanjang malam mereka terjaga, maka mereka tidak akan menggunakan waktu ini untuk duduk-duduk saja hingga terbitnya matahari, karena ini merupakan awal siang dan kuncinya, waktu turunnya rezeki dan terjadinya yang disumpahkan, serta waktu turunnya berkah. Dari situ bermulanya siang, dan hukum semuanya waktu hari itu bergantung kepada hukum pada saat itu. Maka hendaknya tidur pada waktu itu hanya seperti tidurnya orang yang terpaksa.

Secara umum, tidur yang paling bermanfaat adalah pada tengah malam yang pertama dan seperenam yang terakhir, yang

kira-kira selama delapan jam. Inilah waktu tidur yang paling efektif menurut para dokter. Jika kurang atau lebih, tentu akan berpengaruh terhadap tabi'at manusia.

Sedangkan tidur yang tidak bermanfaat adalah pada waktu awal malam setelah matahari tenggelam hingga habisnya waktu Isya. Rasulullah ﷺ tidak menyukai itu, dan itu makruh secara syar'i dan tabi'at.

Karena banyaknya tidur dapat menyebabkan petaka-petaka ini, maka mencegah tidur dan menjauhinya juga dapat melahirkan dampak-dampak besar lainnya yang berupa buruknya watak dan mengikisnya, menyimpangnya jiwa, keringnya cairan-cairan yang membantu pemahaman dan amal, dan menyebabkan penyakit-penyakit berbahaya dimana pelakunya tidak lagi dapat memanfaatkan hatinya dan tubuhnya dengan itu. Tidaklah alam wujud ini tegak kecuali dengan keadilan, maka barangsiapa berpegang teguh dengannya maka ia telah mengambil bagiannya dari himpunan kebaikan. Hanya Allahlah yang kuasa memberi pertolongan.[102]

Perusak-Perusak Hati adalah Makanan

Makanan yang dapat merusak hati ada dua macam: ***Pertama***: jenis makannya itu sendiri, seperti makanan yang diharamkan. Makanan yang diharamkan ini juga ada dua macam:

[102] *Madarij As-Salikin*, (1/448-449).

Yang haram menurut hak Allah, seperti bangkai, darah, babi, binatang buas yang bertaring dan burung yang bercakar tajam. Yang haram menurut manusia, seperti barang curian dan yang diambil tidak dengan kerelaan pemiliknya, baik dengan paksa, atau karena malu, atau merasa segan.

Kedua: Makanan yang merusak karena pertimbangan porsi dan jumlahnya serta yang melebihi batasnya, seperti berlebihan dalam mengkonsumsi makanan yang halal dan makanan terlalu kenyang, karena bisa memberatkannya untuk mengerjakan ketaatan dan membuatnya sibuk dengan urusan asupan perutnya dan mengupayakannya hingga mendapatkannya, lalu setelah mendapatkannya menyebabkannya sibuk menggunakannya dan memelihara dari kerusakannya. Ini juga bisa membuat badannya menjadi gemuk dan menguatkan dorongan syahwat, serta membuka jalan yang lapang bagi syetan, karena syetan bisa menyusup ke dalam tubuh manusia melalui aliran darahnya. Maka puasa mempersempit dan menghalangi jalannya, sementara perut kenyang melapangkan jalan bagi syetan. Siapa yang makan banyak dan minum banyak, membuatnya banyak tidur, lalu banyak menyesal.

Disebutkan di dalam hadits yang masyhur,

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ. بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ فَاعِلاً فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ

"*Tidaklah anak Adam memenuhi bejana yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap yang bisa menegakkan tulang punggungnya. Kalaupun memang harus berbuat, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya.*"[103]

Dikisahkan bahwa iblis *–la'natullah 'alaih–* muncul di hadapan Yahya bin Zakariya ﷺ, beliau bertanya, "Apakah kamu bisa berbuat sesuatu terhadapku?" Iblis menjawab, "Tidak, kecuali bila ada makanan yang dihidangkan kepadamu. Lalu aku membuat makanan itu tampak lezat sehingga engkau memakannya hingga kenyang, lalu engkau tertidur dan tidak melakukan wirid."

Yahya berkata, "Aku bersumpah kepada Allah untuk tidak pernah kenyang dengan makanan selamanya." Iblis pun berkata, "Dan aku bersumpah kepada Allah, untuk tidak lagi menasihati manusia selamanya."[104]

Tingkatan-Tingkatan Dengki dan Salah Satu Obatnya

Silakan hayati ungkapan Allah ﷻ tentang kejahatan yang dengki di dalam surah Al Falaq: إِذَا حَسَدَ (*apabila ia dengki*). Karena

[103] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Zuhud, bab: riwayat-riwayat tentang makruhnya banyak makan, (2381), dan ia mengatakan, "Hasan shahih." Dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi*, (1939).

[104] *Madarij As-Salikin*, (1/447).

seseorang itu terkadang memiliki kedengkian namun ia menyembunyikannya dan tidak menyebabkan petaka apa pun terhadapnya: tidak dengan hatinya, tidak pula dengan lisannya, dan tidak pula dengan tangannya, bahkan ia menemukan sesuatu dari itu di dalam hatinya, dan tidak pula memperlakukan saudaranya (yang didengkinya itu) kecuali dengan sesuatu yang disukai Allah. Keadaan ini hampir tidak ada seorang pun yang luput darinya, kecuali yang dipelihara Allah.

Dikatakan kepada Al Hasan Al Bashri ﷺ, "Apakah seorang mukmin bisa mendengki?" Ia menjawab, "Apa yang membuatmu lupa tentang kisah saudara-saudara Yusuf."

Tapi perbedaannya terletak pada kekuatan yang berada di dalam hatinya terhadap hal itu, dan ia tidak mematuhinya dan tidak menyepakatinya, bahkan menyelisihinya karena taat kepada Allah, takut dan malu kepada-Nya, serta mengagungkan-Nya, daripada membenci nikmat-nikmat-Nya kepada para hamba-Nya, sehingga ia melihat itu sebagai penyelisihan terhadap Allah dan kemarahan terhadap apa yang disukai Allah, serta mencintai apa yang dibenci-Nya, maka ia pun berusaha menundukkan jiwanya untuk menghalau itu dan melaziminya dengan doa untuk yang didengkinya serta mengharapkan tambahan kebaikan untuknya. Ini berbeda halnya bila ia merealisasikan itu, mendengki dan karena kedengkiannya itu melakukan keburukan-keburukan dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Maka kedengkian yang tercela ini semuanya adalah kedengkian yang mengharapkan hilangnya kenikmatan itu. Dengki ada tiga tingkatan:

Pertama: Kedengkian yang mengharapkan hilangnya kenikmatan dari seseorang.

Kedua: Kedengkian yang mengharapkan tidak adanya nikmat tambahan pada seseorang. Orang seperti ini biasanya tidak suka Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya, bahkan lebih suka Allah membiarkan orang lain tetap jahil, miskin, lemah atau hatinya jauh dari Allah, atau minimnya agamanya. Ia berharap kondisi kekurangan dan aib yang telah ada terus berlanjut pada diri seseorang. Inilah kedengkian terhadap sesuatu yang ditetapkan, sedangkan tingkatan pertama adalah kedengkian terhadap sesuatu yang terjadi. Keduanya adalah gambaran pendengki yang memusuhi nikmat Allah dan musuh para hamba-Nya, dibenci oleh Allah ﷻ dan dibenci oleh manusia, tidak akan dijadikan pemimpin dan tidak akan dipatuhi, karena menusia tidak mau mengangkat pemimpin mereka kecuali yang mau berbuat baik kepada mereka.

Adapun musuh nikmat Allah kepada mereka, maka mereka tidak menjadikannya pemimpin dengan pilihan mereka kecuali terpaksa. Mereka menganggapnya termasuk petaka dan musibah yang dengan itu Allah menguji mereka. Maka mereka membencinya dan ia pun membenci mereka.

Ketiga: hasad *ghibthah*, yaitu mengharapkan untuk memiliki keadaan seperti yang dimiliki oleh yang dihasadnya tanpa mengharapkan hilangnya nikmat itu dari yang dihasadnya. Ini tidak apa-apa dan pelakunya tidak tercela, bahkan ini mendekati persaingan. Allah ﷻ berfirman,

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

"*Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 26)

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَــالاً وَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، رَجُلٍ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا النَّاسَ

"*Tidak boleh ada hasad (iri) kecuali pada dua orang: Orang yang Allah menganugerahinya harta dan menguasakannya untuk menggunakannya di dalam kebenaran, dan orang yang Allah menganugerahinya hikmah lalu ia memutuskan dengannya dan mengajarkannya kepada orang lain.*"[105]

Ini adalah hasad *ghibthah*, yang mendorong pelakunya kepada kebesaran jiwanya dan kesukaannya kepada kebaikan dan penyerupaan dengan para ahli kebaikan, serta keinginan untuk termasuk golongan mereka, serta ingin menyaingi mereka dan melebihi mereka, bukan yang merintangi mereka. Maka keingingan berlomba dan bersaing ini terlintas bersama kesukaannya kepada yang ia iri kepadanya, dan mengharapkan langgengnya nikmat Allah itu padanya.

[105] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

Iri ini tidak termasuk yang disinggung oleh ayat tadi, karena surah ini termasuk obat terbesar bagi yang didengki, karena surah ini mengandung tawakkal kepada Allah, berlindung kepada-Nya, dan memohon pertolongan kepada-Nya dari kejahatan orang yang mendengki nikmat. Maka ia memohon pertolongan kepada penguasa dan pemberi nikmat-nikmat, seakan-akan ia mengatakan, "Wahai Dzat yang menganugerahkan nikmat-Nya kepadaku dan mengarahkannya kepadaku, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan orang yang ingin merampasnya dariku dan menghilangkannya dariku."

Dan Allah melindungi orang yang bertawakkal kepada-Nya, mencukupi orang yang berlindung kepada-Nya, dan Dialah yang memberi rasa aman dari takutnya orang yang takut, melindungi orang yang meminta perlindungan, dan Dialah sebaik-baik pelindung dan Dialah sebaik-baik penolong. Maka barangsiapa memohon perlindungan dan pertolongan kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya dan memfokuskan seluruh jiwanya kepada-Nya, maka Allah melindunginya, memeliharanya dan menjaganya. Dan barangsiapa yang takut kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya, maka Allah mengamankannya dari pada yang ditakuti dan dikhawatirkannya, serta mendatangkan kepadanya manfaat-manfaat yang diperlukannya.

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا
يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ

"*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3)

Maka janganlah Anda menganggap lambatnya pertolongan-Nya, rezeki-Nya dan penyejahteraan dari-Nya, karena Allah ﷻ melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Dan Allah telah menjadikan takdir segala sesuatu, yang tidak mendahuluinya dan tidak terlambat darinya. Barangsiapa yang tidak takut kepada-Nya maka Dia membuatnya takut kepada segala sesuatu. Tidaklah seseorang takut kepada selain Allah kecuali berkuranglah rasa takutnya kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾
إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَـٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَـٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ
مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"*Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya syetan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang*

mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. (Qs. An-Nahl [16]: 98-100)

Allah juga berfirman,

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" (Qs. Aali 'Imran [3]: 175)

Yakni menakut-nakuti kalian dengan teman-temannya, menggambarkan besarnya mereka di dada kalian. Maka janganlah kalian takut kepada mereka, dan sendirikanlah Aku dengan rasa takut, maka Aku lindungi kalian dari mereka.[106]

106 *Badai' Al Fawaid*, (2/202).

MENJAGA HATI DAN PENGOBATANNYA

Di antara Tanda-Tanda Sehatnya Hati

Yaitu pergi dari dunia hingga berhenti di akhirat dan menetap di sana, hingga seakan-akan ia termasuk kalangan ahli akhirat dan para penghuninya. Ia datang ke dunia ini hanya sebagai orang asing yang mengambil keperluannya, dan kembali ke negerinya, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ kepada Abdullah bin 'Umar ﷺ,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ،
وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ الْقُبُورِ

"Jadilah engkau di dunia seakan-akan engkau adalah orang asing atau penyeberang jalan, dan anggaplah dirimu sudah termasuk para penghuni kubur".[107]

فَحَيَّ عَلَى جَنَّاتِ عَدْنٍ فَإِنَّهَا # مَنَازِلُكَ الْأُولَى وَفِيهَا الْمُخَيَّمُ

وَلَكِنَّنَا سَبْيُ الْعَدُوِّ، فَهَلْ تَرَى # نَعُودُ إِلَى أَوْطَانِنَا وَنَسْلَمُ؟

"Hiduplah di surga-surga 'Adn, karena sesungguhnya itu adalah tempat-tempat tinggalmu semula, dan di sanalah perkemahannya
Akan tetapi kita tawanan musuh, apakah menurutmu kita bisa kembali ke negeri kita dan selamat?"

Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata, "Sesungguhnya dunia telah pergi berlalu, dan sesungguhnya akhirat telah datang menyongsong. Dan masing-masing dari keduanya ada anak-anaknya. Maka jadilah kalian termasuk anak-anak akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak dunia. Karena sesungguhnya

107 HR. At-Tirmidzi dengan lafazhnya, pada pembahasan tentang zuhud, bab: riwayat-riwayat tentang pendek angan-angan, (2333). Bagian awalnya diriwayatkan juga oleh Al Bukhari, pada pembahasan tentang Kelembutan-kelembutan hati, (6416).

hari ini adalah amal dan tidak ada hisab, sedangkan esok hanya ada hisab dan tidak ada lagi amal."

Setiap kali hati sehat dari sakitnya maka akan bertolak ke akhirat dan mendekatinya hingga menjadi termasuk para ahlinya, dan setiap kali hati sakit, maka ia mengutamakan dunia dan menempatinya hingga termasuk para ahlinya.

Di antara tanda-tanda sehatnya hati, bahwa ia terus memukuli pemiliknya hingga ia kembali kepada Allah dan tunduk kepada-Nya, bergantung kepada-Nya seperti bergantungnya yang mencintai lagi terdesak kepada yang dicintainya, yang mana tidak ada kehidupan kecuali milik-Nya, tidak ada kemenangan, kenikmatan dan kesenangan kecuali dengan keridhaan-Nya, kedekatan kepada-Nya dan perasaan tenteram kepada-Nya. Maka dengan-Nya ia merasa tenteram, kepada-Nya ia merasa tenang, kepada-Nya ia bernaung, dengan-Nya ia gembira, kepada-Nya ia tawakkal, dengan-Nya ia percaya, kepada-Nya ia berharap, dan kepada-Nya ia takut. Maka mengingat-Nya adalah kekuatannya dan maka, mencintai-Nya dan merindukan-Nya adalah hidupnya, kenikmatannya, kelezatannya dan kegembiraannya. Sedangkan berpaling kepada selain-Nya, dan bergantung kepada selain-Nya adalah penyakitnya, dan kembali kepada-Nya adalah obatnya. Maka bila ia sampai kepada Rabbnya merasa tenang dan tenteramlah ia, dan hilangkan kegelisan dan kegundahan, dan tertutupilah segala kekurangan. Karena di dalam hati ada kekurangan yang selama tidak ada sesuatu pun yang dapat menutupinya selain Allah ﷻ. Di dalamnya ada kekusaman yang tidak dapat dikilaukan kecuali dengan menghadap kepada-Nya. Di

dalamnya terdapat penyakit yang tidak dapat disembuhkan kecuali dengan ikhlas kepada-Nya, dan hanya menghamba kepada-Nya semata.

Jadi hati selalu mengajak pemiliknya hingga ia merasa tenang dan tenteram kepada Illahnya dan sesembahannya, maka saat itulah ia langsung merasakan ruh kehidupan, merasakan rasanya, menjadi memiliki kehidupan lain yang berbeda kehidupan mereka yang lalai yang berpaling dari hal ini, yang untuk itu diciptakannya manusia, yang untuk itu diciptakannya surga dan neraka, yang untuk itu diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab. Seandainya tidak ada ganjaran kecuali keberadaannya, niscaya itu sudah cukup sebagai ganjaran, dan terluputkannya itu cukuplah sebagai penyesalan dan hukuman.

Sebagian ahli ma'rifat berkata, "Orang-orang miskin adalah para ahli dunia. Mereka keluar dari dunia tanpa merasakan sebaik-baik apa yang ada di dalamnya." Dikatakan, "Apa itu sebaik-baik yang ada di dalamnya?" Ia berkata, "Cintai Allah, tenteram kepadanya, rindu berjumpa dengan-Nya, dan merasakan nikmat dengan mengingat-Nya dan menaati-Nya."

Yang lainnya mengatakan, "Sungguh telah berlalu waktu-waktu kepadanya yang di dalamnya aku mengatakan: sesungguhnya para ahli surga di waktu seperti ini, mereka benar-benar dalam kehidupan yang baik."

Yang lainnya mengatakan, "Demi Allah, tidaklah dunia baik kecuali dengan mencintai-Nya dan menaati-Nya, dan tidak pula surga kecuali dengan melihat-Nya dan menyaksikan-Nya."

Abu Al Husain Al Warraq berkata, "Hidupnya hati di dalam mengingat Dzat Yang Maha Hidup yang tidak akan pernah mati, dan kehidupan yang menyenangkan adalah kehidupan bersama Allah ﷻ, tidak ada selain itu."

Karena itu, luputnya hal itu, bagi sebagian yang mengenal Allah, lebih berat bagi mereka daripada kematian. Karena terluputkannya itu adalah keterputusan dari kebenaran, sedangkan kematian adalah keterputusan dari manusia. Betapa jauhnya jarak antara kedua keterputusan itu.

Yang lainnya mengatakan, "Barangsiapa yang tenteram dengan Allah ﷻ, maka tenteramlah segala hal kepadanya. Dan barangsiapa yang tidak tenteram dengan Allah, maka tercabik-cabiklah hatinya pada dunia menjadi berbagai kerugian."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Barang siapa senang dengan berkhidmat kepada Allah, maka segala sesuatu senang berkhidmat kepadanya. Dan barangsiapa yang tenteram dengan Allah, maka setiap orang yang melihat kepadanya merasa tenteram dengannya."

Di antara tanda-tanda sehatnya hati adalah tidak jemu berdzikir kepada Rabbnya, tidak bosan berkhidmat kepada-Nya, tidak merasa tenteram dengan selain-Nya, kecuali kepada yang menunjukkan kepada-Nya, berdzikir kepada-Nya dan mengingatkannya akan hal ini.

Di antara tanda-tanda sehatnya, bahwa bila terluputkan wiridnya maka ia merasakan sakit karena keterluputannya itu,

yang lebih besar daripada sakitnya orang yang ambisius karena terluputkan hartanya dan kehilangannya.

Di antara tanda-tanda sehatnya, bahwa ia merindukan khidmat sebagaimana yang lapar merindukan makanan dan minuman.

Di antara tanda-tanda sehatnya, bahwa bila ia memasuki shalat maka hilanglah kesedihannya dan kedukaan karena dunia, dan semakin kuat keluarnya ia dari keduniaan, dan ia menemukan ketenangannya dan kenikmatannya di dalamnya, merasa tenteram dan senang hatinya.

Di antara tanda-tanda sehatnya, bahwa keinginannya satu, dan itu pada Allah.

Di antara tanda-tanda sehatnya, bahwa sangat menyayangkan waktunya hilang dengan sia-sia, yang melebihi manusia menyayangkan sia-sianya hartanya.

Di antara tanda-tandanya juga, bahwa perhatiannya untuk memperbaiki amal lebih besar daripada amal, maka ia antusias untuk ikhlas dalam beramal, loyal, mengikuti tuntunan dan berbuat ihsan. Dan hal ini disertai dengan anugerah Allah kepadanya dalam hal itu, dan atas kekurangannya terhadap hak Allah.

Inilah enam realita yang tidak dialami kecuali oleh hati yang hidup lagi bersih.

Secara umum, hati yang sehat adalah yang semua keinginannya kepada Allah, semua kecintaannya kepada-Nya, semua maksudnya kepada-Nya, seluruh tubuhnya untuk-Nya, semua amalnya untuk-Nya, semua tidurnya untuk-Nya, semua

jaganya untuk-Nya, pembicaraannya dan pembicaraan mengenai-Nya lebih disukainya daripada pembicaraan lainnya. Pemikirannya berkisar sekitar keridhaan-Nya dan hal-hal yang dicintai-Nya, menyendiri dengan-Nya lebih diutamakannya daripada berbaur dengan sesama kecuali perbauran dengan sesama yang lebih disukai-Nya dan lebih diridhai-Nya. Kesejukan hatinya dengan-Nya, ketenteraman dan ketenangannya kepada-Nya, maka setiap kali ia menemukan penolehan kepada selain-Nya, ia pun membacakan:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

"*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.*" (Qs. Al Fajr [89]: 27-28)

Maka ia pun mengulang-ulang khithab itu agar ia mendengarnya kelak dari Rabbnya pada hari berjumpa dengan-Nya, maka ia pun mencelup hatinya di hadapan Illahnya dan sesembahannya yang haq dengan celupan ubudiyah, maka ubudiyah pun menjadi sifat dan rasanya tanpa dibuat-buat. Lalu ia pun datang dengan membawanya karena kecintaan dan pendekatan diri, sebagaimana datangnya yang mencintai dengan konsisten dalam mencintai yang dicintainya dengan berkhidmat kepadanya dan memenuhi kesibukan-kesibukannya.

Setiap kali ditampakkan kepadanya suatu perintah dari Rabbnya, atau suatu larangan, ia merasakan ada yang berbicara dari hatinya: "Aku penuhi panggilan-Mu, dan aku memuliakan-Mu. Sesungguhnya aku mendengarkan, patuh dan melaksanakan.

Engkau telah menganugerahkan itu kepadaku, dan segala puji kembali kepada-Mu."

Dan bila mendapatkan takdir, ia menemukan dari hatinya yang mengatakan, "Aku hamba-Mu, yang sangat membutuhkan-Mu. Aku hamba-Mu yang fakir, lemah lagi miskin, sedangkan Engkau Rabbku Yang Maha Agung lagi Maha Penyayang. Tidak ada kesabaran padaku jika Engkau tidak menjadikanku sabar, tidak ada kekuatan bagiku jika Engkau tidak menanggungku dan menguatkanku, tidak ada tempat berlindung bagiku dari-Mu kecuali kepada-Mu, tidak ada yang memberi pertolongan kepada-Ku kecuali dengan-Mu, tidak ada tempat bagiku untuk berpaling dari pintu-Mu, dan tidak ada tempat bagiku untuk pergi dari-Mu."

Maka ia pun bersimpuh dengan menyeluruh di hadapan-Nya, dan bersandar keseluruhannya kepada-Nya. Dan bila ia tertimpa sesuatu yang dibenci, maka ia berkata, "Ini rahmat yang dihadiahkan kepadaku, penyakit yang bermanfaat dari tabib yang penuh belas kasihan." Dan bila dihindarkan darinya apa yang disukainya, ia pun berkata, "Ini keburukan yang dihindarkan dariku."[108]

Hal-Hal yang Terdapat di dalam Hati

Di dalam hati terdapat kekusaman yang tidak dapat dikilaukan kecuali dengan menghadap kepada Allah. Di dalamnya

108 *Ighatsat Al-Lahfan*, (78-80).

juga terdapat rasa keterasingan yang tidak dapat dihilangkan kecuali dengan merasa tenteram dengan-Nya dalam kesendiriannya.

Di dalamnya juga terdapat kesedihan yang tidak dapat dihilangkan kecuali dengan merasa senang dengan mengenal-Nya dan tulus dan bermu'amalah dengan-Nya.

Di dalam juga terdapat kegelisahan yang tidak dapat diredakan kecuali dengan berkumpul kepada-Nya dan berlari dari itu kepada-Nya.

Di dalam juga terdapat api penyesalan yang tidak dapat dipadamkan kecuali dengan kerelaan dengan perintah, larangan dan qadha-Nya, serta dengan melazimi kesabaran atas itu hingga waktu perjumpaan dengan-Nya.

Di dalamnya juga terdapat tujuan tegas yang tidak berhenti sebelum Dia menjadi satu-satunya tujuannya.

Di dalamnya juga terdapat kekurangan yang tidak dapat ditutupi kecuali dengan kecintaan kepada-Nya, kembali kepada-Nya, melanggengkan dzikir kepada-Nya, dan memurnikan keikhlasan kepada-Nya. Seandainya dunia dan segala apa yang ada di dalamnya diberikan kepadanya, maka itu tidak dapat menutupi kekurangan padanya itu selamanya.[109]

---

109 *Madarij As-Salikin*, (3/120-121).

Tiga Hal yang Menghimpun Keimanan

Al Bukhari mengatakan di dalam kitab Shahihnya, "'Ammar berkata, 'Tiga hal yang barangsiapa menghimpunnya maka ia telah menghimpun keimanan: Adil terhadap diri sendiri, memberi salam kepada seluruh alam (yakni siapa saja yang dijumpai), dan berinfak saat membutuhkan."

Kalimat-kalimat ini mencakup pokok-pokok kebaikan dan cabang-cabangnya, karena keadilan mengharuskan adanya pemenuhan hak-hak Allah dan juga hak-hak manusia secara sempurna, tidak menuntut yang tidak layak kepada manusia, tidak membebani mereka di luar kemampuan mereka, memperlakukan mereka dengan perlakuan yang ia sukai untuk diperlakukan terhadap dirinya, memaafkan mereka pada apa yang ia suka bila mereka mamaafkannya pada hal serupa itu, memutuskan untuk mereka dan atas mereka dengan apa yang ia putuskan untuk dirinya dan atas dirinya.

Termasuk dalam hal ini adalah adilnya dirinya terhadap dirinya, seperti tidak membual dengan sesuatu yang sama sekali tidak ada pada dirinya, tidak mengotori, tidak menghinakan, tidak melecehkan diri sendiri dengan mendurhakai Allah, mengangkat dan meninggikan diri sendiri dengan menaati Allah, mengesakan-Nya, mencintai-Nya, serta takut dan berharap kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, bertaubat kepada-Nya, mengutamakan keridhaan-Nya dan kecintaan-Nya di atas keridhan dan kecintaan para makhluk. Maka hanya karena alasan Allah, bukan dirinya, dalam cinta dan bencinya, memberi dan mencegahnya, berbicara

dan diamnya, masuk dan keluarnya, sehingga menyelamatkan dirinya dari kebinasaan, dan tidak memandang dirinya memiliki hak dimana ia boleh berbuat semaunya sehingga termasuk mereka yang dicela Allah dengan firman-Nya,

اَعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ

"*Berbuatlah sepenuh kemampuanmu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 135)

Maka budak yang murni tidak memiliki kedudukan dimana ia bisa berbuat semaunya, karena ia harus memberi manfaat dan perbuatan untuk tuannya, maka ia seorang pekerja yang berkewajiban menunaikan kepada tuannya apa yang menjadi haknya atas dirinya, jadi ia sama sekali tidak memiliki kedudukan. Bahkan telah ditetapkan dalam hak-hak pencicilan, setiap kali ditunaikan suatu cicilan, datanglah cicilan lainnya padanya. Maka seorang budak *mukatab* tetaplah sebagai budak selama masih ada tersisa sesuatu dari poin-poin *mukatabah* (perjanjian pemerdekaan dengan pencicilan).

Jadi maksud adil terhadap diri sendiri ini mengharuskan adanya pengetahuan tentang Allah dan hak-hak-Nya, mengetahui dirinya dan apa yang diciptakan bagi dirinya, tidak ikut campur dalam penciptaan ini dengan mengaku memiliki hak kekuasaan dan kepemilikan, lebih mendahulukan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan Pencipta, membagi kehendak Pencipta dengan kehendaknya menurut kemauannya sendiri, seperti

pembagian yang dilakukan sebagian orang yang difirmankan Allah, bahwa mereka berkata,

هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

"*'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 136).

Maka hendaknya seorang hamba melihat, agar dirinya tidak menjadi seperti orang yang membuat pembagian semacam ini, yaitu pembagian untuk Allah dan sekutu-sekutu-Nya, yang dilakukan hanya karena kebodohan dan kezhalimannya, atau ia terpedaya dan tidak menyadarinya. Memang begitulah manusia yang diciptakan dalam keadaan zhalim dan bodoh. Maka bagaimana mungkin orang yang disifati zhalim dan bodoh dituntut untuk adil? Bagaimana mungkin orang yang tidak adil terhadap makhluk mau berbuat adil terhadap Pencipta?

Disebutkan di dalam *atsar illahi*:

ابْنَ آدَمَ، مَا أَنْصَفْتَنِي؛ خَيْرِي إِلَيْكَ نَازِلٌ وَشَرُّكَ إِلَيَّ صَاعِدٌ. كَمْ أَتَحَبَّبُ إِلَيْكَ بِالنِّعَمِ وَأَنَا غَنِيٌّ عَنْكَ، وَكَمْ تَتَبَغَّضُ إِلَيَّ بِالْمَعَاصِي وَأَنْتَ فَقِيرٌ إِلَيَّ. وَلاَ يَزَالُ الْمَلَكُ الْكَرِيْمُ يَعْرُجُ إِلَيَّ مِنْكَ بِعَمَلٍ قَبِيْحٍ

"*Wahai anak Adam, kamu tidak berbuat adil kepada-Ku. Kebaikan-Ku turun kepadamu sedangkan keburukanmu naik kepada-Ku. Berapa banyak Aku membuatmu senang dengan berbagai nikmat sedang Aku tidak membutuhkanmu. Berapa banyak kamu membuat-Ku murka dengan berbagai kedurhakaan sedangkan kamu membutuhkan-Ku. Malaikat yang mulia senantiasa naik kepada-Ku dari sisimu sambil membawa amal yang buruk.*"

Di dalam *atsar* lainnya disebutkan:

ابْنَ آدَمَ، مَا أَنْصَفْتَنِي؛ خَلَقْتُكَ وَتَعْبُدُ غَيْرِي، وَأَرْزُقُكَ وَتَشْكُرُ سِوَايَ

"*Wahai anak Adam, kamu tidak berbuat adil kepada-Ku. Aku menciptakanmu sedangkan kamu menyembah selain-Ku. Aku memberimu rezeki sedang engkau bersyukur kepada selain-Ku.*"

Kemudian bagaimana bisa orang yang tidak adil terhadap dirinya akan adil terhadap yang lainnya dan menzhaliminya dengan

kezhaliman yang paling buruk, serta berusaha membahayakannya dengan usaha terbesarnya, menghalanginya dari kenikmatan terbesarnya karena ia mengira bahwa dirinyalah yang memberikan kepadanya, sehingga ia memayahkan dirinya dengan segala kepayahan, menderitakannya dengan segala penderitaan, karena ia mengira bahwa dirinyalah yang dapat menenteramkannya dan membahagiakannya.

Bersungguh-sungguh dengan seksama dalam menghalanginya nasibnya dari Allah, karena ia mengira bahwa dirinyalah yang memberikan nasibnya. Menutupinya dengan segala penutupan karena mengira bahwa dirinyalah yang membesarkannya dan mengembangkannya. Menghinakannya dengan segala kehinaan karena mengira bahwa dirinyalah yang mengagungkannya. Maka bagaimana bisa diharapkan adil dari orang yang keadilannya seperti itu terhadap dirinya sendiri?! Jika demikian perlakukan hamba terhadap dirinya, maka bagaimana pendapat Anda tentang yang dilakukannya terhadap yang lainnya?

Maksudnya, bahwa ucapan 'Ammr ﷺ: "Tiga hal yang barangsiapa menghimpunnya maka ia telah menghimpun keimanan: Adil terhadap diri sendiri, memberi salam kepada seluruh alam (yakni siapa saja yang dijumpai), dan berinfak saat membutuhkan," adalah perkataan yang mencakup semua pokok dan cabang kebaikan.

Memberi salam kepada seluruh alam mencerminkan kerendahan hati dan tidak sombong terhadap siapa pun. Ia memberi salam kepada yang muda maupun yang tua, kepada yang terhormat maupun yang hina, kepada orang yang dikenal maupun

yang tidak dikenal. Sedangkan orang yang sombong kebalikannya ini, ia tidak mau melakukan itu, bahkan ia tidak mau menjawab salam dari setiap orang yang memberi salam kepadanya karena kesombongannya. Maka bagaimana mungkin ia mau memberi salam kepada setiap orang?

Adapun berinfak pada saat membutuhkan tidak akan terrealisasi kecuali karena keyakinan yang kuat terhadap Allah, karena merasa bahwa Allah akan mengganti apa yang telah diinfakkannya, yang terlahir dari kuatnya keyakinan, tawakkal, rahmat, zuhud terhadap dunia, kelapangan jiwa dengannya, dan keyakinan akan janji yang dijanjikan-Nya, yaitu berupa ampunan dan karunia dari-Nya, dan mendustakan syetan yang menjanjikan kemiskinan dan menyuruhnya melakukan perbuatan keji. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.[110]

Mengosongkan Kemudian Memasukkan

Menerima tempat untuk ditempati disyaratkan mengosongkannya dari kebalikannya.

Ini sebagaimana pada dzat-dzat dan benda-benda, maka demikian juga dalam keyakinan dan kehendak. Bila hati dipenuhi dengan keyakinan dan kecintaan bathil, maka tidak ada tempat padanya untuk keyakinan dan kecintaan kepada yang haq. Maka sebagaimana bila lisan disibukkan dengan perkataan yang tidak

[110] *Zaad Al Ma'aad*, (2/407-410).

berguna, maka pemiliknya tidak memungkinkan untuk mengucapkan apa yang bermanfaat baginya kecuali bila lisannya telah selesai dari kebathilan itu. Begitu juga anggota tubuh bila disibukkan dengan selain ketaatan maka tidak memungkinkannya untuk di sibukkan dengan ketaatan kecuali telah selesai dari kebalikannya itu.

Begitu juga hati yang disibukkan dengan kecintaan kepada selain Allah, keinginan dan kerinduan kepadanya serta perasaan tenteram dengannya, maka tidak memungkinkan untuk disibukkan dengan kecintaan kepada Allah, keinginan dan kecintaan kepada-Nya, serta kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya kecuali dengan mengosongkannya dari ketergantuannya kepada selain-Nya. Tidak ada gerakan lisan yang berdzikir kepada-Nya dan anggota tubuh yang berkhidmat kepada-Nya kecuali bila telah mengosongkannya dari mengingat selain-Nya dan berkhidmat kepada selain-Nya.

Bila hati dipenuhi dengan kesibukan kepada makhluk, dan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat, maka tidak ada lagi tempat padanya untuk sibuk dengan Allah, mengetahui nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan hukum-hukum-Nya. Rahasianya, bahwa mendengarnya hati adalah seperti mendengarnya telinga. Bila hati mendengar kepada selain perkataan Allah maka tidak ada lagi tempat padanya untuk mendengarkan dan memahami perkataan-Nya. Sebagaimana bila hati condong kepada selain mencintai Allah maka tidak ada lagi tempat padanya untuk condong kepada mencintai-Nya. Bila hati berbicara dengan selain mengingat-Nya, maka tidak ada lagi tempat padanya untuk berbicara dengan berdzikir kepada-Nya seperti halnya lisan.

Karena itu disebutkan di dalam *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لِأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا

"*Sungguh dipenuhinya mulut seseorang kalian dengan nanah yang merusak perutnya adalah lebih baik baginya daripada dipenuhi dengan sya'ir*".[111]

Beliau menjelaskan, bahwa mulut bisa dipenuhi dengan sya'ir, dan begitu juga bisa dipenuhi dengan syubhat, keraguan dan khayalan, serta rekaan-rekaan yang tidak ada wujudnya, ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat, lelucon-lelucon, humor-humor, cerita-cerita dan sebagainya.

Bila hati dipenuhi dengan itu, lalu datang kepadanya Al Qur`an dan ilmu yang dengannya kesempurnaannya dan kebahagiaannya, maka tidak akan menemukan ruang dan penerimaan padanya, maka hal itu pun melewatinya ke tempat lainnya. Sebagaimana bila nasihat ditujukan kepada suatu hati yang dipenuhi oleh kebalikannya, maka tidak akan mempan terhadapnya, karena hati itu tidak menerimanya, dan nasihat itu

[111] *Muttafaq 'alaih*: HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Adab, bab: Apa yang tidak disukai dimana sya'ir mendominasi seseorang, (6451); dan Muslim pada pembahasan tentang sya'ir, (2258), dan ini lafazhnya.

tidak dapat masuk kepadanya, tapi sekadar melewati begitu saja dan tidak menetap.[112]

Benteng yang Mencegah Syetan

Mengenai apa yang dapat melindungi hamba dari kejahatan syetan dan berlindung darinya, terdapat pada sepuluh hal:

***Benteng pertama*: Memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan syetan.**

Allah ﷻ berfirman,

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"*Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Fushshilat [41]: 36).

***Benteng kedua*: Membaca *Al Mu'awwidzatain*.**

---

112 *Al Fawaid*, (53).

Karena kedua surah ini memiliki dampak yang menakjubkan dalam memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari kejahatan syetan, mencegahnya dan membentengi diri darinya. Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

مَا تَعَوَّذَ مُتَعَوِّذٌ بِمِثْلِهِمَا

"*Tidaklah seseorang yang meminta perlindungan meminta perlindungan dengan yang seperti memohon perlindungan dengan (membaca) keduanya.*"[113]

Nabi ﷺ biasa memohon perlindungan dengan membaca keduanya setiap malam ketika hendak tidur, dan memerintahkan 'Uqbah agar membacanya setiap selesai shalat.

Diriwayatkan dari beliau ﷺ: Bahwa barangsiapa membaca keduanya bersama surah Al Ikhlaash tiga kali ketika sore hari, dan tiga hari di pagi hari, maka itu melindunginya dari segala sesuatu.[114]

---

[113] HR. Abu Daud dengan lafaznya, pada pembahasan tentang Shalat, bab: Tentang Al Mu'awwidzatain, (1463). HR. serupa itu oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang Memohon perlindungan, (5430, 5431, 5438).

[114] HR. Abu Daud di dalam *Sunan*-nya: Bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Khubaib, قُلْ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِيْنَ تُمْسِي وَحِيْنَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ (*Ucapkanlah: qul huwallaahu ahad dan al mu'awwidzatain ketika engkau memasuki sore hari dan ketika engkau memasuki pagi hari sebanyak tiga kali, maka itu melindungimu dari segala sesuatu*). Pada pembahasan tentang Adab, bab: Apa yang diucapkan ketika memasuki pagi hari, (5082); Dikeluarkan juga oleh At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya, pada pembahasan tentang Doa-Doa,

***Benteng ketiga*: Membaca ayat kursi**. Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari hadits Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ menugaskanku untuk menjaga zakat Ramadhan, lalu datanglah suatu sosok, lalu ia melompat dari makanan, maka aku pun menangkapnya, lalu aku berkata, 'Sungguh aku akan mengadukanmu kepada Rasulullah ﷺ.' Lalu ia mengemukakan haditsnya. Lalu ia berkata, 'Bila engkau beranjak ke tempat tidurmu, maka bacalah ayat kursi, karena sesungguhnya engkau tetap akan memiliki penjaga dari Allah, dan tidak ada syetan yang mendekatimu hingga engkau memasuki pagi.' Lalu Nabi ﷺ bersabda,

صَدَقَكَ، وَهُوَ كَذُوبٌ، ذَاكَ شَيْطَانٌ

"*Ia berkata benar kepadamu, padahal ia pendusta. Itu adalah syetan.*"[115]

***Benteng keempat*: Membaca surah Al Baqarah.**

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Sahl, dari Abdullah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

3575; dan An-Nasa'i di dalam *Sunan*-nya, pada pembahasan tentang Memohon perlindungan, (5428).

[115] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Permulaan Ciptaan, bab: sifat iblis dan balatentaranya, (3275).

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ الْبَقَرَةُ لاَ يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ

"*Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Dan sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan surah Al Baqarah tidak akan dimasuki syetan*".[116]

***Benteng kelima*: Membaca penutup surah Al Baqarah.**

Diriwayatkan secara valid di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Abu Musa Al Anshari, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِالآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

"*Barangsiapa membaca dua ayat dari akhir surah Al Baqarah di malam hari, maka keduanya melindunginya*".[117]

---

[116] HR. Muslim menyerupainya, pada pembahasan tentang Shalat para m usafir dan mengqashar shalat, (780); dan At-Tirmidzi dengan lafazhnya, pada pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan Al Qur`an, bab: riwayat-riwayat tentang keutamaan surah Al Baqarah, (2877).

[117] *Muttafaq 'alaih*: HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan Al Qur`an, bab: keutamaan surah Al Baqarah, (5010); Diriwayatkan juga oleh Muslim, pada pembahasan tentang Shalat para musafir dan mengqashar shalat, (807).

Disebutkan di dalam riwayat At-Tirmidzi, dari An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفَيْ عَامٍ، أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُورَةَ الْبَقَرَةِ، وَلاَ يُقْرَآنِ فِي دَارٍ ثَلاَثَ لَيَالٍ فَيَقْرَبُهَا شَيْطَانٌ

"*Sesungguhnya Allah telah menuliskan ketetapan, dua ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. Dari itu Allah menurunkan dua ayat yang dengan keduanya Allah menutup surah Al Baqarah, maka tidaklah keduanya dibaca di suatu tempat tinggal selama tiga malam lalu syetan mendekatinya*".[118]

***Benteng keenam*: Permulaan surah *haa miim* Al Mu`min hingga:** إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ (*Hanya kepada-Nya lah kembali (semua makhluk)*. (Qs. Ghaafir [40]: 3), bersama ayat kursi. Disebutkan di dalam riwayat At-Tirmidzi, dari hadits Abdurrahman bin Abu Bakar ﷺ, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Zurarah bin Mush'ab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

[118] HR. At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan Al Qur`an, bab: riwayat-riwayat tentang akhir surah Al Baqarah, (2882); dan Ad-Darimi pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an, (3387).

مَنْ قَرَأَ حم الْمُؤْمِنَ إِلَى: إِلَيْهِ الْمَصِيرُ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ حِينَ يُصْبِحُ حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَرَأَهُمَا حِينَ يُمْسِي حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ

"*Barangsiapa membaca haa miim al mu`min hingga: ilaihil mashiir dan ayat kursi ketika memasuki pagi, maka dengan keduanya ia di jaga hingga sore. Dan barangsiapa membaca keduanya ketika sore hari maka dengan keduanya ia dijaga hingga pagi*".[119]

Walaupun Abdurrahman Al Maliki diperbincangkan segi hafalannya, namun hadits ini memiliki syahid-syahid mengenai pembacaan ayat kursi, maka boleh diamalkan walaupun *gharib*.

Benteng ketujuh: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*Tidak ada sesembahan yang haq selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*).

---

[119] HR. At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan Al Qur`an, bab: riwayat-riwayat tentang keutamaan surah Al Baqarah dan ayat kursi, (2879); dan Ad-Darimi pada pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan Al Qur`an, bab: keutamaan permulaan surah Al Baqarah dan ayat kursi, (3386).

Disebutkan di dalam *Ash-Sha<u>hih</u>ain*, dari hadits Sumay maula Abu Bakar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَـــهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

"*Barangsiapa mengucapkan* (yang artinya): '*Tidak ada sesembahan yang haq selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,' seratus kali dalam sehari, maka baginya pahala yang setara dengan memerdekakan sepuluh budak, dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus keburukan, dan baginya benteng dari syetan pada harinya itu hingga sore, dan tidak ada seorang pun yang membawakan yang lebih utama dari apa yang dibawakannya kecuali orang yang*

melakukan lebih banyak dari itu."[120] Ini benteng yang besar manfaatnya, besar faidahnya, mudah dilakukan bagi yang dimudahkan Allah ﷻ.

***Benteng kedelapan*: Banyak berdzikir kepada Allah**. Ini termasuk yang paling membentengi dari syetan.

***Benteng kesembilan*: Wudhu dan shalat**. Ini termasuk yang paling besar untuk membentengi diri darinya, terutama ketika munculnya kekuatan marah dan syahwat, karena marah adalah api yang mendidih di dalam hati anak Adam, sebagaimana disebutkan di dalam riwayat At-Tirmidzi, dari hadits Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

أَلاَ وَإِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ فِي قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، أَمَا رَأَيْتُمْ إِلَى حُمْرَةِ عَيْنَيْهِ وَانْتِفَاخِ أَوْدَاجِهِ، فَمَنْ أَحَسَّ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَلْيَلْصَقْ بِالْأَرْضِ

"*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya marah adalah bara api di dalam hati anak Adam. Tidakkah kalian lihat merahnya kedua matanya dan membesarnya lehernya? Maka barangsiapa yang*

[120] *Muttafaq 'alaih*: HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Permulaan ciptaan, bab: sifat iblis dan balatenteranya, (3293); dan Muslim pada pembahasan tentang Dzkir, doa dan taubat, (2691).

merasakan sesuatu dari itu, hendaklah ia menyentuhkan diri ke tanah".[121]

Disebutkan di dalam *atsar* lainnya:

إِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّـــارُ بِالْمَاءِ

"*Sesungguhnya syetan diciptakan dari api, dan api hanya dapat dipadamkan dengan air*".[122]

Maka tidaklah seorang hamba memadamkan bara api kemarahan dan syahwat yang lebih efektif seperti dengan wudhu dan shalat, karena ia adalah api dan wudhu memadamkannya, dan shalat bila mencapai kekhusyuannya dan di dalamnya terjadi keterfokusan kepada Allah, maka hilanglah dampak semua itu. Ini perkara yang telah dibuktikan sehingga tidak perlu lagi mengemukakan dalil untuk itu.

Benteng kesepuluh: **Menahan diri dari kelebihan memandang, berbicara, makan dan bergaul dengan manusia**. Karena syetan hanya menguasai anak Adam dan

[121] HR. At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Fitnah-Fitnah, bab: riwayat-riwayat tentang apa yang diberitakan Nabi ﷺ dan para shahabatnya, (2191); dan Ahmad di dalam *Al Musnad*, (3/19, 61).

[122] HR. Abu Daud, pada pembahasan tentang Adab, bab: apa yang di ucapkan ketika marah, (4784); dan Ahmad, (4/226).

mendapatkan maksudnya darinya dari keempat pintu ini. Karena bencana pandangan mendorong kepada anggapan baik, terukirnya bentuk yang dipandangi di dalam hati, menyibukkannya dan fikirannya dengan itu serta keinginan mendapatkannya.

Maka permulaan fitnah diawali dari bencana pandangan sebagaimana disebutkan di dalam *Al Musnad*, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ، فَمَنْ غَضَّ بَصَرَهُ لِلَّهِ أَوْرَثَهُ اللهُ حَلاَوَةً يَجِدُهَا فِي قَلْبِهِ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ

"*Pandangan adalah panah beracun dari panah-panah iblis. Maka barangsiapa menundukkan pandangannya karena Allah, maka Allah memberinya rasa manis yang ia temukan di dalam hatinya hingga hari ia berjumpa dengan-Nya*".[123]

Atau sebagaimana yang beliau ﷺ sabdakan. Jadi peristiwa-peristiwa besar itu semuanya terjadi dari bencana pandangan, karena setiap pandangan mengakibatkan banyak penyesalan, bukan hanya satu penyesalan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair,

---

[123] Dikeluarkan oleh Al Hakim menyerupai ini di dalam *Al Mustadrak*, (4/314); dan At-Thabarani di dalam *Al Kabir*, (10/173, 10362), juga menyerupai ini. Dan di dalam sanadnya terdapat 'Abdurrahman Al Wasithi, ia *dha'if*.

كُلُّ الْحَوَادِثِ مَبْدَاهَا مِنَ النَّظَرِ # وَمُعْظَمُ النَّارِ مِنْ مُسْتَصْغَرِ الشَّرَرِ

"Setiap peristiwa dimulai dari pandangan,

dan mayoritas api dari percikan kecil."

Maksudnya, bahwa bencana pandangan merupakan pangkal petaka. Adapun bencana ucapan akan membukakan bagi hamba pintu-pintu keburukan yang kesemuanya merupakan tempat masuknya syetan. Maka menahan bencana ucapan akan menutup semua pintu-pintu itu. Berapa banyak peperangan yang terjadi akibat satu kalimat.

Nabi ﷺ bersabda kepada Mu'adz,

وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى مَنَـــاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"*Tidaklah manusia ditelungkupkan di atas wajah-wajah mereka di dalam neraka kecuali dari akibat lisan-lisan mereka*".[124]

Disebutkan juga di dalam riwayat At-Tirmidzi, bahwa seorang lelaki dari golongan Anshar meninggal, lalu sebagian

[124] HR. At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Iman, bab: riwayat-riwayat tentang sucinya shalat, (2616), dan ia mengatakan, "Hasan shahih."; Ibnu Majah pada pembahasan tentang Fitnah-Fitnah, bab: menahan lisan di dalam fitnah, (3973); dan Ahmad, (5/231).

sahabat berkata, "Keberuntunganlah baginya." Maka Nabi ﷺ bersabda,

وَمَا يُدْرِيكَ فَلَعَلَّهُ تَكَلَّمَ بِمَا لاَ يَعْنِيهِ، أَوْ بَخِلَ بِمَا لاَ يُنْقِصُهُ

"Apa yang membuatmu tahu, mungkin saja ia membicarakan apa-apa yang tidak diperlukannya, atau bakhil dengan harta yang tidak menguranginya".[125]

Kebanyakan maksiat terlahir dari perkataan dan pandangan yang over, dan keduanya merupakan tempat terlebar untuk masuknya syetan. Karena organ keduanya tidak pernah penuh dan tidak pernah jemu, beda halnya dengan syahwat perut, karena bila telah penuh maka tidak ada lagi keinginan terhadap makanan. Sedangkan mata dan lisan, bila dibiarkan, maka tidak akan jemu dari memandang dan berbicara. Maka kejahatan keduanya sangatlah luas, banyak ragamnya dan besar akibatnya.

Para salaf telah memperingatkan akan bencana pandangan sebagaimana mereka juga memperingatkan akan bencana ucapan. Mereka mengatakan, "Tidak ada sesuatu yang lebih membutuhkan panjangnya pemenjaraan daripada lisan."

Adapun kelebihan makanan, maka hal ini mendorong kepada banyak bentuk keburukan, karena ia menggerakkan

---

[125] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi menyerupai ini pada pembahasan tentang Zuhud, bab: Tentang orang yang berbicara dengan suatu kalian sehingga membuat tertawa orang lain, (2316).

anggota tubuh kepada berbagai kemaksiatan, dan memberatkannya dari ketaatan-ketaatan. Cukuplah kedua hal ini sebagai keburukan bagi Anda. Berapa banyak kemaksiatan yang berpangkal dari kenyang dan kelebihan makanan, dan berapa banyak ketaatan yang terhalangi oleh itu. Maka barangsiapa dijaga dari keburukan perutnya maka ia telah dipelihara dari keburukan yang besar.

Syetan lebih besar dapat menguasai manusia bila perutnya penuh dengan makanan. Karena itu disebutkan di dalam sebagian atsar: "Sempitkanlah jalur syetan dengan puasa." Dan Nabi ﷺ bersabda,

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ

"*Tidaklah manusia memenuhi bejana yang lebih buruk daripada memenuhi perut*".[126]

Walaupun penuhnya perut dengan makanan tidak menyebabkan hal lain, namun setidaknya ia menyebabkan kelalaian dari mengingat Allah ﷻ. Dan bila hati telah lalai dari mengingat Allah walau sesaat, maka syetan menembusnya, menjanjikan kepadanya janji-janjinya, angan-angannya dan keinginan-keinginannya, dan mendorongnya dengan itu ke setiap lembah. Karena jiwa itu bila telah kenyang, maka ia bergerak dan

---

126 Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Zuhud, bab: riwayat-riwayat tentang makruhnya banyak makan, (2380); Ahmad, (4/132); Ibnu Majah pada pembahasan tentang Makanan, bab: sederhana dalam makan, (3349).

melalanglang di pintu-pintu syahwat, dan bila lapar maka ia tenang, khusyu dan merendah.

Pergaulan dengan manusia: Sesungguhnya bergaul yang over merupakan penyakit kronis yang mendatangkan berbagai keburukan. Berapa banyak pergaulan yang merampas banyak kenikmatan, berapa banyak pergaulan yang menanamkan permusuhan, dan berapa banyak pergaulan yang menanamkan kebencian di dalam hati, yang mampu meluluhkan gunung-gunung yang kokoh, sedangkan di dalam hati tidak luluh. Maka kelebihan pergaulan mengandung kerugian dunia dan akhirat, maka selayaknya seorang hamba mengambil dari pergaulan sekedar yang dibutuhkan, dan menjadikan manusia menjadi empat bagian dalam hal ini. Manakala seseorang mencampur adukkan bagian-bagian ini dengan yang lainnya dan tidak lagi dapat membedakan, maka keburukan akan memasukinya:

Pertama: Orang yang pergaulannya dengannya seperti makanan yang dibutuhkan setiap hari dan malam, maka bila telah mengambil kebutuhannya hendaknya meninggalkan pergaulan itu. Kemudian bila membutuhkannya lagi maka bergaul lagi dengannya, demikian seterusnya. Bentuk ini lebih kuat daripada sulfur merah. Dan mereka itu adalah para ulama yang mengenal Allah ﷻ dan perintah-perintah-Nya serta mengetahui reka perdaya musuh-Nya, penyakit-penyakit hati dan obatnya, yang loyal kepada Allah ﷻ, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan para makhluk-Nya. bentuk pergaulan dengan mereka ini semuanya adalah keuntungan.

Kedua: Orang yang pergaulan dengannya seperti obat yang dibutuhkan ketika sakit. Maka selama Anda sehat, maka

Anda tidak membutuhkan pergaulan dengannya, dan mereka itu yang tidak dibutuhkan pergaulan dengan mereka dalam kemaslahatan kehidupan, dan dalam melaksanakan berbagai mu'amalah, kerjasama, musyawarah, dan pengobatan penyakit yang Anda butuhkan, dan serupanya. Maka bila Anda telah menyelesaikan keperluan Anda dari pergaulan dengan golongan ini, maka tersisa pergaulan dengan golongan berikutnya.

Ketiga: Mereka adalah yang pergaulan dengan mereka seperti penyakit dengan berbagai tingkat dan macamnya, kuat dan lemahnya. Di antara mereka ada yang pergaulan dengannya bagaikan penyakit kronis dan penyakit menahun, yaitu orang yang Anda tidak mendapatkan keuntungan agama maupun dunia dalam bergaul dengannya, dan di samping itu Anda pasti mendapatkan kerugian agama dan dunia karena bergaul dengannya atau salah satunya. Ini, bila dilakukan pergaulan dengannya dan berhubungan dengannya maka itu adalah penyakit kematian yang menakutkan.

Di antara mereka ada yang bergaul dengannya seperti sakit gigi yang sangat mengganggu Anda, maka bila Anda meninggalkannya rasa sakit itu pun hilang.

Di antara mereka ada yang bergaul dengannya seperti demam jiwa, yaitu berat dan kakunya akal, yakni yang tidak baik bila berbicara sehingga memberi manfaat kepada Anda, dan tidak pula bila diam sehingga mengambil manfaat dari Anda, tidak juga mengenal dirinya sehingga menempatkannya pada tempatnya yang tepat, bahkan bila berbicara maka pembicaraannya bagaikan kerikil yang berjatuhan menimpa hati orang-orang yang mendengarnya, sementara ia ujub dengan perkataannya dan

membanggakannya, maka ia berbicara dengan meresahkan orang yang ada di hadapannya setiap kali ia berbicara, sementara ia mengira bahwa itu adalah misik yang mewangikan majlis. Dan bila ia diam maka itu meringan setengah dari beban yang besar yang tidak dapat diemban dan diseret di muka bumi.

Diceritakan dari Asy-Syafi'i ﷺ, bahwa ia berkata, "Tidaklah seorang yang berat duduk di sebelahku kecuali aku dapati di sisi lainnya yang ia berada di situ telah menempati sisi lainnya."

Suatu ketika saya melihat di hadapan syaikh kami, semoga Allah mensucikan ruhnya, seorang lelaki dari golongan ini, dan sang syaikh tetap bersabar, lalu ketabahannya melemah dari menghadapinya, maka ia menoleh kepadaku dan berkata, "Bergaul dengan orang berat adalah demam kelompok." Kemudian berkata, "Tapi semangat kami telah terbiasa dengan demam, sehingga menjadi kebiasaan." Atau sebagaimana yang beliau katakan.

Secara umum, bergaul dengan setiap penyelisihi adalah demam bagi ruh karena tidak penting dan tidak perlu.

Di antara kejengkelan dunia terhadap hamba adalah mengujinya dengan salah satu bentuk ini, dan tidak ada jalan menghindari dari bergaul dan berbaur dengannya, maka hendaklah mempergaulinya dengan baik hingga Allah memberikan jalan keluar baginya.

Keempat: Orang yang pergaulannya adalah kerusakan semuanya, maka bergaul dengannya sama dengan makan racun. Jika kebetulan ada penawarnya maka bisa sembuh, tapi jika tidak,

maka semoga Allah membaikkan kematiannya. Betapa banyak bentuk ini di tengah manusia –semoga Allah tidak membanyakkan mereka–, mereka adalah para ahli bid'ah dan kesesatan, yang menghalangi sunnah Rasulullah ﷺ, yang mengajak kepada sebaliknya, yaitu orang-orang yang menghalangi jalan Allah dan menginginkan kebengkokannya, maka mereka pun menjadikan bid'ah sebagai sunnah, sunnah sebagai bid'ah, yang ma'ruf sebagai kemungkaran, dan kemungkaran sebagai yang ma'ruf.

Jika Anda mengemukakan tauhid di tengah mereka, maka mereka mengatakan, "Kau telah mengurangi kehormatan para wali dan orang-orang shalih." Dan bila Anda mengemukakan untuk mengikuti Rasulullah ﷺ maka mereka mengatakan, "Kau telah menumpahkan darah para imam yang diikuti."

Bila Anda menyebut sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat yang Allah sifatkan kepada Diri-Nya, dan sifat-sifat yang disifatkan Rasul-Nya tanpa berlebihan dan tidak pula kurang, maka mereka mengatakan, "Engkau termasuk golongan yang menyerupakan (makhluk dengan pencipta)." Jika Anda memerintahkan kebaikan yang di perintahkan Allah dan Rasul-Nya dan melarang kemungkaran yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, maka mereka berkata, "Engkau termasuk golongan yang menimbulkan fitnah."

Jika Anda mengikuti sunnah dan meninggalkan apa-apa yang menyelisihinya, maka mereka mengatakan, "Engkau termasuk golongan ahli bid'ah yang menyesatkan." Jika Anda fokus kepada Allah ﷻ dan menyendiri di tengah mereka dan di antara bangkai dunia, maka mereka berkata, "Engkau termasuk golongan yang putus asa." Jika Anda meninggalkan apa yang

Anda lakukan dan mengikuti hawa nafsu mereka, maka Anda termasuk golongan yang merugi di sisi Allah, sedangkan di tengah mereka Anda dianggap termasuk golongan munafik.

Maka hendaklah meneguhkan diri dengan seksama untuk meraih keridhaan Allah ﷻ dan Rasul-Nya dengan membenci mereka, tidak menyibukkan diri dengan mencela mereka dan menghardik mereka, serta tidak memperdulikan celaan dan kebencian mereka, karena itu adalah inti kesempurnaan Anda. Sebagaimana ungkapan seorang penyair,

إِذَا أَتَتْكَ مَذَمَّتِي مِنْ نَاقِصٍ # هِيَ الشَّهَادَةُ لِي بِأَنِّي كَامِلُ

"Bila datang kepadamu celaan mengenaiku karena kekurangan, maka itu adalah kesaksian bagiku bahwa aku sempurna."

Yang lainnya mengatakan,

وَقَدْ زَادَنِي حُبًّا لِنَفْسِي أَنَّنِي # بَغِيضٌ إِلَى كُلِّ امْرِئٍ غَيْرِ طَائِلِ

"Sungguh semakin bertambah cinta kepada diriku bahwa aku dibenci oleh setiap orang yang tidak berguna."

Maka barangsiapa yang penjaga pintu hatinya termasuk keempat hal ini yang merupakan pangkal petaka alam, yaitu bencana pandangan, perkataan, makanan dan pergaulan, dan

menggunakan apa yang kami sebutkan, yaitu kesembilan sebab yang dapat membentenginya dari syetan, maka ia telah mengambil bagiannya dari taufiq, melindungi dirinya dari pintu-pintu Jahannam, membukakan pintu-pintu rahmat baginya, melumuri lahir dan batinnya, dan hampir dipuji saat mati sebagai akibat dari obat ini. Maka ketika mati orang-orang bertakwa pun dipuji, dan di saat pagi dipuji orang-orang yang mulia. Hanya Allahlah yang kuasa memberi petunjuk, tidak ada Rabb selain-Nya, dan tidak ada sesembahan selain-Nya.[127]

Jalan Pemeliharaan Hati

Jalan-jalan dan pintu-pintu yang darinya hati dan bala tenteranya terpelihara ada empat, yang mana barangsiapa melaksanakannya dengan tepat, memperbaiki saluran-salurannya, mengarahkannya pada tempat-tempat yang layak, maka hati dan anggota tubuhnya mengambil manfaat darinya, dan tidak membuat gembira musuhnya dengan itu, yaitu: tamak, syahwat, marah dan dengki.

Keempatnya ini merupakan pokok himpunan jalan keburukan dan kebaikan. Sebagaimana keempatnya merupakan jalan menuju adzab yang pedih, maka keempatnya juga merupakan jalan kepada kenikmatan yang abadi.

[127] *Badai' Al Fawaid*, (2/226-233).

Adam ﷺ, bapaknya manusia, dikeluarkan dari surga karena ketamakan, kemudian dimasukkan ke dalamnya karena ketamakan. Tapi tamaknya yang pertama dan tamaknya yang kedua berbeda.

Bapaknya jin dikeluarkan dari surga karena dengki, kemudian tidak diberi petunjuk persaingan dan kedengkian yang kembali diulangnya. Nabi ﷺ bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً وَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ

"*Tidak boleh iri kecuali terhadap dua orang: Orang yang Allah anugerahi harta dan menguasakannya untuk mempergunakannya dalam kebenaran, dan orang yang Allah anugerahi Al Qur`an, lalu ia mengamalkannya sepanjang malam dan sepanjang siang*".[128]

---

[128] Kedua hadits ini saling dimasukkan satu sama lainnya. Yang pertama *muttafaq 'alaih* dari hadits Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

(*Tidak boleh iri kecuali terhadap dua orang: Orang yang Allah anugerahi harta dan menguasakannya untuk mempergunakannya dalam kebenaran, dan orang yang Allah anugerahi hikmah, lalu ia memutuskan dengannya dan mengajarkannya kepada orang lain*). HR. Al Bukhari, (1409), dan Muslim, (816).

Adapun kemarahan, ini adalah hantunya akal, ia memperdayai akal sebagaimana srigala memperdayai domba. Yang paling banyak diterkam syetan adalah saat sedang marah dan memperturutkan syahwat.

Jika tamaknya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya, irinya berupa persaingan dalam kebaikan, kemarahannya karena Allah terhadap para musuh-Nya, syahwatnya dipergunakan pada hal-hal yang dibolehkan baginya dan membantunya untuk melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, maka keempat hal ini tidak membahayakannya, bahwa memberikan manfaat yang sangat besar.[129]

Bagaimana Mencegah Penyertaan Syetan?

Syetan menyertai hati bila di sana ada faktor-faktor penarik yang menariknya, dan itu ada dua macam, yaitu: sifat dan keinginan.

Jika faktor-faktor penarik itu berupa sifat-sifat, maka akan kuatlah penguasaannya di sana, akan kuat dominasinya, dan

---

Yang kedua juga *muttafaq 'alaih*, dari hadits Abdullah bin 'Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, لاَ حَسَدَ إِلاَّ عَلَى اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وآنَاءَ النَّهَارِ (*Tidak boleh iri kecuali terhadap dua orang: Orang yang Allah anugerahi Al Qur`an, lalu ia mengamalkannya sepanjang malam dan sepanjang siang, dan orang yang Allah anugerahi harta lalu ia menginfakkannya sepanjang malam dan sepanjang siang*).

129 *At-Tibyan fi Aqsam Al Qur`an*, (2/296-297).

menemukan tempat tinggal. Maka dzikir-dzikir, doa-doa dan permohonan perlindungan hanya bagaikan bisikan jiwa yang tidak dapat mencegah penguasaan syetan, karena tumpangannya berupa sifat yang tetap. Jika sang hamba melepaskan sifat-sifat itu, dan melakukan penyucian dan mandi darinya, maka syetan masih memiliki bisikan-bisikan dan pembayangan-pembayangan pada hati serta penyertaan yang tidak menetap. Itu akan melemahkannya dan menguatkan penguasaan si pemilik, lalu dzikir-dzikir, doa-dosa dan permohonan perlindungan pun mampu mencegahnya dengan mudah.

Jika Anda menginginkan perumpamaan yang tepat mengenai itu, maka perumpamaannya adalah seperti anjing yang sangat lapar, sementara di antara anjing itu terdapat daging atau roti. Anjing itu mencermati Anda dan menanggap Anda tidak akan mampu melawannya, sementara daging atau roti itu lebih dekat kepada Anda, maka Anda mengusirnya dan membentaknya, namun ia tetap menghampiri ke arah Anda, dan mengambil apa yang ada di hadapan Anda.

Jadi dzikir-dzikir itu seperti halnya bentakan dan pengusiran itu, tapi yang diketahuinya dan yang diinginkannya ada pada Anda dan itu telah didekatkan kepada Anda. Jika di hadapan Anda tidak ada sesuatu yang dapat memperbaikinya, sementara ia telah mengamati Anda lalu memandang Anda lebih kuat darinya, maka Anda dapat mengusirnya dan membentaknya sehingga ia pun pergi. Begitu juga hati yang kosong dari kekuatan syetan, bisa mengusir syetan hanya dengan dzikir.

Adapun hati yang di dalamnya terdapat sifat-sifat itu yang merupakan tunggangannya dan tempat tinggalnya, maka dzikir hanya sebagai pinggirannya dan sisi-sisinya, tidak cukup kuat untuk mengeluarkan musuh darinya.

Ini dibuktikan ketika Anda mendapati itu di dalam shalat: Perhatikan keadaan dan lihatlah, apakah shalat itu dengan dzikir-dzikirnya dan bacaannya dapat mengeluarkan syetan dari hati Anda, mengosongkan semuanya untuk Allah ﷻ, menegakkannya di hadapan Rabbnya dengan fokus kepada-Nya secara menyeluruh, shalat untuk Allah ﷻ seakan-akan ia melihatnya, dimana semua perhatiannya tertuju kepada Allah, ingatan kepada-Nya, kecintaan dan perasaan tenteram kepada-Nya berada di tempat bisikan ataukah tidak? Hanya Allahlah yang kuasa memberi pertolongan.

Di sini ada poin yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa hati yang dipenuhi dengan berbagai campuran buruk, maka ibadah-ibadah, dzikir-dzikir dan permohonan perlindungan merupakan obat untuk campuran-campuran itu, sebagaimana obat yang berpengaruh terhadap tubuh. Jika tidak menerima obat walaupun ada semangat setelahnya, maka obat itu tidak berpengaruh, walaupun bisa menghilangkan sebagian dari itu.

Maka rotasinya pada dua hal, yaitu: semangat dan penggunaan obat.

Yang pertama mengetuk hati adalah lintasan fikiran, bila ia menghalaunya maka akan terlepas dari apa yang setelahnya, tapi bila tidak menghalaunya maka lintasan fikiran itu akan menguat lalu menjadi bisikan, lalu menghalaunya menjadi lebih sulit.

Bila segera menghalaunya maka akan terlepas, tapi jika tidak maka akan menguat dan menjadi syahwat.

Bila mengobatinya maka akan sembuh, tapi jika tidak maka akan menjadi keinginan.

Bila mengobatinya maka akan sembuh, tapi jika tidak maka akan menjadi tekad.

Manakala telah sampai kepada keadaan ini, maka tidak bisa lagi dihalau, dan itu akan disertai dengan perbuatan, dan itu pasti, tidak lagi dapat menguasainya tanpa pendahuluan-pendahuluan.

Saat itu pengobatan beralih kepada obat yang paling kuat, yaitu pengosongan total dengan taubat nasuha.

Tidak diragukan lagi, bahwa menolak bakal-bakal penyakit ini dari permulaannya adalah lebih mudah dan lebih ringan daripada pengosongannya setelah terjadinya –jika takdir dan taufiq membantu–, dan bahwa pencegahan adalah lebih utama.

Jika jiwa merasa sakit karena terpisah dengan yang disukai, maka silakan bandingkan antara luputnya hal yang disukai, hina, terputus, buruk serta diliputi dengan penderitaan dan kedukaan, dengan luputnya yang dicintai, yang lebih agung lagi langgeng, yang tidak sama sekali tidak sebanding dengan hal yang dicintai itu tadi, baik kadar-Nya maupun kelanggengan-Nya.

Hendaknya juga membandingkan antara sakitnya terluputkan-Nya dengan sakitnya terluputkan hal buruk yang disukai itu.

Hendaknya juga membandingkan antara lezatnya taubat dan menghadap kepada Allah ﷻ, merasakan kenikmatan dengan mencintai-Nya, berdzikir kepada-Nya dan menaati-Nya, dengan lezatnya menghadap kepada hal-hal hina, busuk dan buruk.

Hendaknya juga membandingkan antara lezatnya mengalahkan dosa dan lezatnya mengalahkan musuh, dengan lezatnya dosa dan lezatnya memelihara diri, dan lezatnya dosa, lezatnya kekuatan dan penguasaan musuh, dengan lezatnya dosa, lezatnya mengecewakan musuhnya dan mencegahnya dalam keadaan gagal lagi hina, dengan lezatnya dosa dan lezatnya taat yang menghalanginya dari keinginannya, dengan luputnya keinginannya dan luputnya pujian Allah ﷻ dan para malaikat-Nya kepadanya, dan luputnya baiknya ganjarannya dan banyaknya pahalanya, dengan kegembiraan perasaannya dan kegembiraan meninggalkannya karena Allah ﷻ secara langsung, dan kegembiraan yang menyebabkannya dipuji di dunianya dan akhiratnya. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.[130]

Penyertaan Malaikat dan Penyertaan Syetan

Jika Anda cermati keadaan hati bersama malaikat dan syetan maka Anda akan melihat keajaiban yang sangat menakjubkan, terkadang yang ini menyertainya, dan terkadang yang ini menyertainya.

---

130 *At-Tibyan fi Aqsam Al Qur`an*, (2/300-305).

Bila malaikat menyertainya maka dari penyertaannya terjadilah kelapangan, cahaya, rahmat, ikhlas, taubat, cinta Allah, mengutamakan-Nya dari pada selain-Nya, pendek angan-angan, dan menjauhi negeri petaka, cobaan dan tipuan.

Bila keadaan itu terus berlanjut, maka ia akan berada di dalam kehidupan yang paling nikmat, lezat dan baik. Tapi bila penyertaan syetan mendatanginya lalu menyebabkan kesempitan, kegelapan, kesedihan, kedukaan, rasa takut, kesal terhadap takdir, ragu terhadap kebenaran, ambisius terhadap dunia, dan lalai terhadap Allah, maka itu merupakan adzab hati yang paling besar.

Kemudian, dalam cobaan ini manusia menjadi beragam tingkatannya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah:

Di antara mereka ada yang penyertaan malaikat lebih dominan dan lebih kuat atasnya. Lalu bila syetan menyertainya, maka ia merasakan sakit, sempit, terbatas dan buruk keadaan sesuai dengan hidupnya hati padanya. Maka hendaknya segera mengusir penyertaan itu dan tidak membiarkannya menguasai sehingga sulit untuk diatasi. Jadi ia selalu di dalam peperangan di antara dua penyertaan, terkadang yang ini menyertainya, dan terkadang yang itu yang menyertainya, dan akibat yang baik bagi mereka yang bertakwa.

Di antara mereka ada yang penyertaan syetan lebih dominan dan lebih kuat atasnya, maka penyertaan malaikat terus menyambanginya hingga menguasai sehingga penguasaan pun menjadi miliknya. Lalu hati mati dan tidak lagi merasakan apa yang didapatkan syetan padanya, padahal ia dalam puncak adzab,

kesempitan dan keterbatasan, namun mabuknya kelengahan dan kelalaian menghalanginya dari merasakan penyakit itu.

Lalu bila tersingkap maka memungkinkannya untuk mengobatinya dengan obat dan menyembuhkannya, dan bila tutupan itu kembali maka keadaannya kembali lagi sebagaimana sebelumnya, hingga tersikap darinya ketika berpisah dengan dunia, maka saat itu tampaklah penyakit-penyakit, kedukaan dan kesedihan, dan itu tidak diperbaharui, tapi tersembunyi di balik para penumpang, dan para penumpang itu tetap tampak selama hal-hal tadi tersembunyi, dan memperbaharui hingga berlipat-lipat.[131]

Bagaimana Datangnya Pasukan Penolong Bagi Hamba

Allah ﷻ merasukkan permusuhan antara syetan dan malaikat, permusuhan antara akal dan hawa nafsu, dan permusuhan antara nafsu yang memerintahkan kepada keburukan dan hati. Allah menguji hamba dengan itu, dan memadukan semua itu padanya, serta menurunkan bala bantuan untuk setiap golongan yang berupa bala tentara dan para penolong. Maka peperangan itu terus berkobar di antara kedua kelompok hingga salah satunya menguasai yang lainnya, dan yang lainnya menjadi tunduk bersamanya.

---

131 *At-Tibyan fi Aqsam Al Qur'an*, (2/297-299).

Bila kemenangan diperangi oleh hati, akal dan malaikat, maka di sana terdapat kegembiraan, kenikmatan, kelezatan, kebahagiaan, kesenangan, ketenteraman, baiknya hidup, lapangnya dada dan mendapatkan harta rampasan perang.

Dan bila kemenangan diraih oleh hawa nafsu dan syetan, maka di sana terdapat kegundahan, kedukaan, kesedihan, berbagai hal yang tidak dusukai, kesempitan dada dan dipenjaranya raja.

Bagaimana dugaan Anda tentang raja yang dikuasai oleh musuhnya, lalu diturunkan dari mahligai kekuasaannya, ditawan dan dipenjara, serta dihalangi dari perbendaharaan-perbendaharaannya, simpanan-simpanannya dan para pelayannya, lalu semua itu dijadikan milik musuh. Di samping itu sang raja pun tidak dapat bergerak untuk mencari perlindungan, tidak dapat meminta pertolongan kepada yang bisa menolongnya, dan tidak dapat meminta pasukan kepada yang dapat mengerahkan pasukan. Di atas raja ini ada yang perkasa yang tidak terkalahkan, yang menang yang tidak pernah ditundukkan, yang mulia yang tidak pernah dihinakan. Lalu ia mengutus utusan kepadanya: "Jika engkau meminta pertolongan kepadaku niscaya aku menolongmu, jika engkau meminta bantuan kepadaku niscaya aku membantumu, jika engkau berlindung kepadaku niscaya aku melindungimu, jika engkau lari kepadaku niscaya aku menempatkanmu kepadaku, dan aku menguasakanmu atas musuhmu, serta menjadikannya di bawah penawananmu."

Jika rasa yang ditawan itu mengatakan, "Musuhku telah mengencangkan ikatanku, menguatkan tali pengikatku,

mengokohkan belenggu-belenggu padaku, menghalangiku dari bangkit kepadamu, lari kepadamu dan berjalan ke pintumu. Maka jika engkau mengirim pasukan dari sisimu untuk membukakan ikatanku, melepaskan tali-taliku dan mengeluarkanku dari penjaranya, maka memungkinkan aku untuk menuju ke pintumu. Tapi jika tidak, maka tidak memungkinkan aku meninggalkan penjaraku dan menghancurkan tali-tali yang mengikatku."

Jika ia mengatakan itu sebagai alasan kepada penguasa itu dan sebagai balasan perutusannya, serta rela dengan apa yang tengah di alaminya di sisi musuhnya, maka sang penguasa agung itu pun membiarkan keadaannya, dan membiarkannya didera oleh apa yang tengah menderanya.

Dan bila ia mengatakan itu karena membutuhkannya, menampakkan kelemahannya dan kehinaan dirinya, dan bahwa ia lebih lemah dan lebih tidak berdaya daripada berjalan sendiri kepadanya, keluar dari penjara musuhnya, dan menyelamatkan diri darinya dengan daya dan kekuatannya, dan bahwa di antara kesempurnaan nikmatnya kepadanya –sebagaimana yang disampaikan oleh utusan itu kepadanya– adalah menyokongnya dengan bala bantuan dari para budaknya dengan pasukan yang dapat menolongnya untuk penyelamatan, menghancurkan pintu penjaranya, dan melepaskan tali-tali pengikatnya.

Jika ia melakukan itu kepadanya maka telah menyempurnakan nikmatnya kepadanya, dan jika membiarkannya maka bukan berarti menzhaliminya dan menghalangi haknya. Dan bahwa keterpujiaannya dan hikmahnya menuntut pembiarannya di penjaranya, apalagi bila mengetahui bahwa penjara itu adalah

penjaranya, dan bahwa musuh yang memenjarakannya adalah budak di antara budak-budaknya, ubun-ubunnya di tangannya, yang tidak bertindak kecuali dengan seizinnya dan kehendaknya. Maka ia tidak menoleh kepadanya dan tidak takut kepadanya, tidak meyakini bahwa ia memiliki kekuasaan, tidak dapat mendatangkan manfaat maupun madharat, bahkan memandang kepada rajanya, penguasa urusannya dan yang memegang ubun-ubunnya, yang disendirikan dengan rasa takut, harap, ketundukan kepadanya, berlindung, takut dan berharap kepadanya. Maka di sanalah datangnya pasukan penolong dan kemenangan.[132]

Menggapai Kehidupan yang Baik

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan*

---

132 *Al Fawaid*, 92-93.

sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan." (Qs. Al Anfaal [8]: 24).

Ayat ini mengandung beberapa hal. Pertama: Bahwa kehidupan yang bermanfaat hanya diraih dengan cara memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Maka berangsiapa yang tidak memenuhi seruan ini maka ia tidak ada kehidupan baginya, dan ia hanya memilik kehidupan binatang yang menyelimutinya di antara hewan-hewan yang hina.

Jadi kehidupan yang hakiki lagi baik adalah kehidupan orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul secara lahir dan batin. Mereka itulah yang hidup walaupun mereka sudah mati, sedangkan yang lainnya mati walaupun tubuh mereka masih hidup. Karena itu, manusia yang paling sempurna hidupnya adalah yang paling memenuhi seruan Rasul, karena setiap yang diserukannya mengandung kehidupan. Maka barangsiapa yang meluputkan satu bagian dari itu, maka ia terluputkan satu bagian dari kehidupan, dan padanya hanya terdapat kehidupan sesuai dengan kadar pemenuhannya terhadap seruan Rasul.

Mujahid mengatakan, "لِمَا يُحْيِيكُمْ (*kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu*), yakni kepada kebenaran."

Qatadah berkata, "Yaitu Al Qur`an. Di dalamnya terdapat kehidupan, keyakinan, keselamatan dan perlindungan di dunia dan akhirat."

As-Suddi berkata, "Yaitu Islam yang menghidupkan mereka setelah matinya mereka karena kekufuran."

Ibnu Ishaq dan Urwah bin Az-Zubair –dan ini lafazhnya– mengatakan, "لِمَا يُحْيِيكُمْ (*kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu*), yakni kepada peperangan yang dengannya Allah memuliakan kalian setelah kehinaan, menguatkan kalian setelah lemah, dan melindungi kalian dari musuh kalian setelah mereka menguasai kalian."

Semua ungkapan ini dari satu hakikat, yaitu melaksanakan apa-apa yang dibawakan oleh Rasul ﷺ secara lahir dan batin.

Al Wahidi berkata, "Mayoritas orang mengatakan, bahwa makna firman-Nya: لِمَا يُحْيِيكُمْ (*kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu*) adalah jihad, dan ini adalah pendapat Ibnu Ishaq, serta yang dipilih oleh mayoritas ahli ma'ani."

Al Farra` berkata, "Apabila Rasul menyeru kalian untuk menghidupkan urusan kalian dengan berjihad melawan musuh kalian. Maksudnya, bahwa untuk menjadi kuat hanyalah dengan perang dan jihad. Jika mereka meninggalkan jihad, maka akan lemahlah urusan mereka, dan musuh akan berani kepada mereka."

Saya katakan: Jihad termasuk faktor terbesar yang menghidupkan mereka di dunia, di alam barzakh dan di akhirat. Adapun di dunia, maka kekuatan mereka dan penguasaan mereka atas musuh mereka adalah dengan jihad. Sedangkan di alam barzakh, Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

"*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.*" (Qs. Aali 'Imran [3]: 169).

Sedangkan di akhirat, maka bagian para mujahid dan para syuhada dari kehidupannya dan kenikmatannya merupakan bagian yang lebih besar daripada selain mereka. Karena itu Ibnu Qutaibah berkata, "لِمَا يُحْيِيكُمْ (*kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu*) adalah syahadah (mati syahid)."

Sebagian mufassir mengatakan, "لِمَا يُحْيِيكُمْ (*kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu*) yakni surga. Karena surga adalah negeri kehidupan, di dalamnya terdapat kehidupan abadi yang baik." Demikian yang dikemukakan oleh Abu 'Ali Al Jurjani.

Ayat ini mencakup semua itu, karena iman, Islam, Al Qur`an, dan jihad menghidupkan hati dengan kehidupan yang baik. Dan sempurnanya kehidupan adalah di surga, sementara Rasul mengajak kepada keimanan dan kepada surga, maka beliau mengajak kepada kehidupan di dunia dan di akhirat.

Manusia dihadapkan dengan dua macam kehidupan: hidupnya tubuhnya yang dengannya dapat dirasakan yang bermanfaat dan yang berbahaya, dan mengutamakan yang bermanfaat baginya daripada yang membahayakannya. Manakala

kehidupan ini berkurang padanya, maka akan merasakan sakit dan lemah sesuai dengan kadar berkurangnya itu. Karena itu, hidupnya orang yang sakit, orang yang sedih, orang yang di rundung kesulitan, kedukaan, rasa takut, kemiskinan dan kehinaan lebih rendah daripada hidupnya orang yang terbebas dari itu.

Sedangkan hidupnya hatinya dan ruhnya adalah yang dengannya dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, yang sesat dan yang lurus, penyimpangan dan kesesatan, lalu memilih yang haq daripada kebalikannya. Jadi kehidupan ini memberikan kekuatan untuk membedakan antara yang bermanfaat dan berbahaya di dalam ilmu, keinginan dan amal. Memberi kekuatan iman, keinginan, dan kecintaan kepada kebenaran, serta kekuatan benci dan tidak suka kepada kebathilan. Maka perasaannya dan kemampuan membedakannya, kecintaannya dan menjauhnya, adalah sesuai dengan bagiannya dari kehidupan ini. Sebagaimana tubuh yang hidup, maka perasaannya dan nalurinya terhadap yang bermanfaat dan terhadap yang menyakitkan adalah lebih sempurna, dan kecenderungannya kepada yang bermanfaat dan menjauhnya dari yang menyakitkan adalah lebih besar.

Ini sesuai dengan kadar hidupnya tubuh, dan itu sesuai dengan kadar hidupnya hati. Bila hidupnya rusak maka rusaklah pembedaannya. Walaupun ia memiliki suatu bentuk pembedaan, maka pembedaan itu tidak memiliki kekuatan yang mampu mengutamakan yang bermanfaat daripada yang membahayakan. Sebagaimana halnya manusia, ia tidak memiliki kehidupan hingga malaikat meniupkan kepadanya, yaitu utusan Allah, dari ruh-Nya,

lalu ia pun menjadi hidup dengan peniupan itu. Adapun sebelum itu, ia termasuk kalangan mereka yang mati.[133]

Jangan Menyibukkan Diri dengan Apa yang Telah Dipastikan Bagi Anda

Kosongkan fikiran untuk bisa antusias kepada apa yang diperintahkan kepada Anda, dan jangan menyibukkannya dengan apa yang telah dipastikan bagi Anda. Karena rezeki dan ajal adalah dua penyerta yang telah dipastikan. Maka selama ajal masih ada, maka rezeki tetap datang. Bila, dengan hikmah-Nya, Allah menutup suatu jalan bagi Anda dari jalan-jalan-Nya, maka dengan rahmat-Nya Allah membukakan bagi Anda jalan lainnya yang lebih bermanfaat bagi Anda daripada yang ditutup itu.

Silakan cermati keadaan yang didatangi makanannya, yaitu darah, dari satu jalan yaitu pusat. Setelah ia keluar dari perut ibunya dan terputus dari jalan itu, Allah membukakan dua jalan, dan mengalirkan untuknya dari dua jalan itu, rezeki yang lebih baik dan lebih lezat daripada yang pertama, yaitu susu yang bersih lagi mudah ditelan.

Bila telah melewati masa penyusuan dan terputusnya kedua jalan itu karena penyapihan, maka Allah membukakan empat jalan yang lebih sempurna daripada itu, yaitu dua makanan dan dua minuman. Kedua makanan itu adalah hewan dan tumbuhan, dan

---

133 *Al Fawaid*, 132-134.

kedua minuman itu adalah air dan susu, di samping berbagai manfaat dan kelezatan yang disertakan padanya. Lalu setelah mati maka terputuslah keempat jalan ini, namun Allah ﷻ membukakan untuknya –jika ia bahagia– delapan jalan, yaitu pintu-pintu surga yang delapan, ia dapat masuk darimana pintu mana saja yang ia kehendaki.

Demikianlah Rabb ﷻ, tidak menghalangi hamba-Nya yang beriman dari sesuatu dari dunia kecuali memberinya yang lebih utama dari itu dan lebih bermanfaat baginya. Dan hal ini tidak diberikan kepada yang tidak beriman, karena ia dihalangi oleh bagian rendah lagi hina, dan Allah tidak meridhai untuk memberinya bagian yang luhur dari berharga. Seorang hamba karena kejahilannya tentang kemaslahatan-kemaslahatan dirinya, dan kejahilannya tentang kemurahan Rabbnya, hikmah-Nya dan kelembutan-Nya, ia tidak mengerti perbedaan antara apa yang ia dicegah darinya dan apa yang di simpankan untuknya, bahkan ia lebih menyukai yang segera walaupun hina, dan karena minimnya keinginan terhadap yang ditunda walaupun luhur.

Seandainya seorang hamba bersikap adil terhadap Rabbnya –tapi bagaimana ia bisa begitu?!– niscaya ia mengetahui bahwa karunia-Nya kepadanya yang berupa pecegahannya dari dunia, kelezatannya dan kenikmatannya adalah lebih besar daripada karunia-Nya kepadanya yang berupa apa yang diberikan-Nya dari itu. Jadi, tidaklah Allah mencegahnya kecuali untuk memberinya, tidak pula memberi petaka kecuali untuk menyejahterakannya, tidak pula mengujinya kecuali untuk membersihkannya, tidak pula mematikannya kecuali untuk menghidupkannya, dan tidak pula

mengeluarkannya ke negeri ini kecuali untuk bersiap-siap darinya untuk datang kepada-Nya dan menempuh jalan yang mengantarkan kepada-Nya. Maka

جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

"*Dia menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin memgambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 62)

فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلاَّ كُفُورًا

"*Maka orang-orang lalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.*" (Qs. Al Israa` [17]: 99). Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.[134]

Mengobati Kegundahan, Kedukaan dan Kesedihan

Disebutkan di dalam *Al Musnad* dan Shahih Abi Hatim, dari hadits Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

134 *Al Fawaid*, 87-88.

مَا أَصَابَ عَبْدًا قَطُّ هَمٌّ وَلاَ حَزَنٌ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِيْ بِيَـــدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُـــلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَـــكَ، أَوْ أَنْزَلْتَـــهُ فِـــيْ كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِـــيْ، وَنُوْرَ صَدْرِيْ، وَجَلاَءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّيْ وَغَمِّي. إِلاَّ أَذْهَبَ اللَّهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَجاً

"Tidaklah seorang hamba ditimpa kegundahan dan tidak pula kesedihan lalu ia mengucapkan (yang artinya): 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu (Adam), putra hamba perempuan-Mu (Hawa), ubun-ubunku (takdirku) ada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku padaku, qadha-Mu terhadapku adalah adil. Aku memohon kepada-Mu dengan segenap nama-Mu, yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau Engkau menurunkannya di dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari hamba-Mu, atau yang Engkau sembunyikan di dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al Qur`an sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku,

penawar kesedihanku dan pelenyap dukaku dan kegundahanku,' kecuali Allah menghilangkan kegundahan dan kedukaannya, dan menggantinya dengan kegembiraan".

Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, 'Apa tidak sebaiknya kami mempelajarinya?' Beliau menjawab,

بَلَى، يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا

"*Tentu, selayaknya yang mendengarnya mempelajarinya.*"[135]

Hadits nan agung ini mengandung banyak pelajaran yang berupa pengetahuan, tauhid dan ubudiyah. Di antaranya: Bahwa yang berdoa dengannya memulai permohonannya dengan ucapan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ

"*Sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu (Adam), putra hamba perempuan-Mu (Hawa).*"

Ini mencakup yang di atasnya dari kalangan bapak-bapaknya dan ibu-ibunya hingga kedua ibu bapaknya, Adam dan Hawa. Di sini terkandung sanjungan kepada-Nya, penghinaan diri di hadapan-Nya, dan pengakuan bahwa ia adalah hamba-Nya, dan nenek moyangnya juga para hamba-Nya, dan bahwa seorang hamba itu tidak memiliki apa-apa selain pintu tuannya, anugerahnya dan kebaikannya, dan bahwa tuannya itu bila mengesampingkannya dan tidak memperdulikannya, maka ia akan

[135] HR. Ahmad menyerupai ini, 1/391.

binasa, tidak ada seorang pun yang memberinya tempat, dan tidak ada yang mengasihinya, bahkan benar-benar kehilangan segalanya.

Di balik pengakuan ini: Sesungguhnya aku tidak pernah tidak membutuhkan-Mu walau sekejap mata, dan siapa pun yang aku berlindung kepadanya dan kembali kepadanya selain tuanku yang mana aku adalah hambanya. Di dalam pengakuan ini juga terkandung pernyataan bahwa ia adalah hamba yang dipelihara, diatur, diperintah dan dilarang. Jadi hanya bertindak dengan hukum kehambaan, bukan dengan hukum pilihan untuk dirinya, karena yang memilih sendiri bukan perihal hamba (budak), tapi perihal para raja dan yang merdeka. Adapun pada hamba, tindakan mereka murni penghambaan. Maka mereka itu adalah para hamba ketaatan yang di-*idhafah*-kan (dikaitkan; disandangkan) kepada Allah ﷻ di dalam firman-Nya,

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ

"*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka.*" (Qs. Al Hijr [15]: 42)

Dan firman-Nya,

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا

"*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 63)

Sedangkan selain mereka adalah para hamba keterpaksaan dan rububiyah, maka pengaitan mereka kepada-Nya seperti pengaitan rumah-rumah kepada pemiliknya, sedangkan pengaitan mereka kepada-Nya seperti pengaitan *al bait al haram* kepada-Nya (*baitullah*), pengaitan unta-Nya kepada-Nya, dan negeri-Nya kepada-Nya, yaitu surga, serta pengaitan kehambaan Rasul-Nya kepada-Nya dengan firman-Nya,

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا

"*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 23)

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ

"*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya.*" (Qs. Al Israa` [17]: 1)

وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾

"*Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu berdesak-desakan mengerumuninya.*" (Qs. Al Jinn [72]: 19).

Perealisasian makna ucapan: إِنِّي عَبْدُكَ (*Sesungguhnya aku adalah hamba-Mu*) adalah melazimi ubudiyah kepada-Nya dengan menghinakan diri, tunduk, taubat, melaksanakan perintah tuannya, menjauhi larangan-Nya, senantiasa membutuhkan-Nya, berlindung

kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, memohon perlindungan kepada-Nya dan memohon pemeliharaan kepada-Nya, seta hatinya tidak bergantung kepada selain-Nya dalam bentuk kecintaan, rasa takut dan berharap.

Ini juga mengandung: Sesungguhnya aku hamba dari segala sisi: kecil maupun besar, hidup maupun mati, taat maupun durhaka, sehat maupun mendapat petaka, dengan segenap ruh, hati, lisan dan seluruh anggota tubuh.

Ini juga mengandung: Sesungguhnya hartaku dan jiwaku adalah milik-Mu. Karena seorang hamba dan apa yang dimilikinya adalah milik tuannya.

Ini juga mengandung: Sesungguhnya Engkaulah yang memberikan kepadaku segala kenikmatan yang aku peroleh, maka semua itu adalah anugerah nikmat-Mu kepada hamba-Mu.

Ini juga mengandung: Sesungguhnya aku berkuasa pada harta dan jiwa yang engkau berikan kepadaku kecuali dengan perintah-Mu, sebagaimana hamba tidak berhak bertindak kecuali dengan seizin tuannya. Dan sesungguhnya aku tidak kuasa menghalau madharat dari diriku maupun mendatangkan manfaat, tidak pula kuasa pula terhadap kematian dan kehidupan, dan tidak pembangkitan kembali.

Jika benar pernyataan itu, maka ia telah mengatakan, إِنِّي عَبْدُكَ (*Sesungguhnya aku adalah hamba-Mu*) dengan sebenarnya.

Kemudian mengatakan, نَاصِيَتِي بِيَدِكَ (*ubun-ubunku (takdirku) ada di tangan-Mu*), yakni Engkaulah yang mengendalikan tindak-

tandukku sesuai kehendak-Mu, sedangkan aku tidak kuasa bertindak pada diriku. Karena, bagaimana bisa bertindak pada dirinya sedangkan jiwanya di tangan Rabbnya dan tuannya, ubun-ubunnya di tangan-Nya, hatinya di antara kedua jari-Nya di antara jari-jari-Nya, mati, hidup, bahagia, sengsara, sehat dan sakitnya semuanya di tangan Allah ﷻ. Hamba tidak memiliki sesuatu pun dari itu, bahkan ia berada di genggaman tuannya dalam keadaan lebih lemah daripada budak yang lemah lagi hina, ubun-ubunnya di tangan penguasa yang perkasa yang memilikinya di bawah kekuasaan dan keperkasaannya, bahkan perkaranya lebih dari itu.

Ketika seorang hamba menyatakan bahwa ubun-ubunnya, dan ubun-ubun semua hamba, berada di tangan Allah semata, yang mengendalikan mereka sesuai kehendak-Nya, maka tidak lagi takut kepada mereka setelah itu, tidak berharap kepada mereka,d an tidak memposisikan mereka sebagai para pemilik, tapi dengan kedudukan hamba yang dikuasai dan dikendalikan, yang dikendalikan oleh selain mereka, dan diatur oleh selain mereka.

Orang yang menyatakan dirinya dengan pernyataan ini, maka kebutuhannya kepada Rabbnya merupakan sifat yang lazim baginya. Dan manakala menyaksikan manusia juga demikian maka tidak membutuhkan mereka, dan tidak menggantungkan angan-angan dan harapannya kepada mereka, maka tauhid, tawakkal dan ubudiyahnya pun menjadi lurus. Karena itu Huud ﷺ berkata kepada kaumnya,

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

"*Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.*" (Qs. Huud [11]: 56).

Sabda beliau: مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَـاؤُكَ (*hukum-Mu berlaku padaku, qadha-Mu terhadapku adalah adil*), ungkapan ini mengandung dua hal:

Pertama: Berlakunya hukum-Nya pada hamba-Nya.

Kedua: Mengandung keterpujian-Nya dan keadilan-Nya, karena Allah ﷻ pemilik segala kerajaan dan pemilik segala puji. Ini juga makna ucapan nabi-Nya, Huud (عليه السلام),

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

"*Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.*" (Qs. Huud [11]: 56)

Kemudian berkata, إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (*Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus*), yakni di samping Allah sebagai raja penguasa, yang mengendalikan para hamba-Nya, yang ubun-ubun mereka di tangan-Nya, maka Dia juga berada di atas jalan yang lurus. Yaitu keadilan yang dengannya bertindak terhadap mereka, maka Dia di atas jalan yang lurus dalam firman-Nya, perbuatan-Nya, qadha-Nya, takdir-Nya, perintah-Nya, larangan-Nya, serta pahala dan siksa-Nya. Maka semua khabar-Nya adalah benar, semua qadha-Nya adalah adil, semua perintah-Nya adalah maslahat, dan semua yang dilarang-Nya adalah yang merusak, pahala-Nya bagi yang berhak memperoleh pahala dengan karunia-Nya, kasih sayang dan siksa-Nya bagi yang berhak menerima siksa dengan keadilan-Nya dan hikmah-Nya.

Beliau membedakan antara hukum dan qadha, dan menjadikan pemberlakuan untuk hukum, dan keadilan untuk qadha. Karena hukum Allah ﷻ mencakup hukum *dini* (agama) nan syar'i dan hukum *kauni* (ciptaan) nan *qadari*. Keduanya sama-sama berlaku pada hamba, dimana hamba berada di bawah kedua hukum ini tanpa ada pilihan, karena keduanya telah ditetapkan berlaku padanya, suka maupun tidak suka. Tapi hukum *kauni* tidak mungkin diselisihinya, sedangkan hukum *dini* (agama) nan syar'i terkadang bisa diselisihinya.

Karena qadha merupakan pelengkap dan penyempurna –yaitu setelah terjadi dan berlakunya–, maka beliau mengatakan, عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ (*qadha-Mu terhadapku adalah adil*), yakni hukum yang Engkau lengkapkan, sempurnakan dan berlakukan pada

hamba-Mu adalah keadilan dari-Mu terhadapnya. Adapun hukum itu adalah yang dengannya Allah ﷻ menetapkan, dimana terkadang menghendaki pemberlakukannya dan terkadang tidak memberlakukannya.

Sedangkan hukum agama, maka hal itu berlaku pada hamba, walaupun *kauni.* Karena pemberlakukan oleh Allah ﷻ berlaku padanya dan bila tidak memberlakukannya maka tertolak darinya, maka Allah ﷻ menetapkan apa yang ditetapkan-Nya. Sedangkan selain-Nya terkadang menetapkan dengan suatu ketetapan, dan menentukan suatu perintah, namun tidak dapat memberlakukannya. Sedangkan Allah ﷻ menetapkan dan memberlakukan, maka milik-Nya ketetapan dan pemberlakukan.

Ucapan beliau: عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ (*qadha-Mu terhadapku adalah adil*) mencakup semua qadha-Nya pada hamba-Nya dari segala segi: sehat, sakit, kaya, miskin, lezat, senang, hidup, mati, siksa, pemaafan dan sebagainya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

"*Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

Juga berfirman,

وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

"*Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 48)

Jadi setiap yang ditetapkan Allah pada hamba-Nya adalah keadilan terhadapnya.

Ucapan beliau: أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ (*Aku memohon kepada-Mu dengan segenap nama*) dan seterusnya: ini adalah tawassul kepada-Nya dengan semua nama-nama-Nya –baik yang telah diketahui hamba maupun yang tidak diketahuinya–, dan ini adalah wasilah yang paling disukai-Nya, karena ini adalah wasilah dengan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ditunjukkan oleh nama-nama-Nya.

Ucapan beliau: أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ، وَنُوْرَ صَدْرِيْ (*agar Engkau menjadikan Al Qur`an sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku*). الرَّبِيعُ adalah hujan yang menghidupkan bumi. Beliau menyerupakan Al Qur`an dengannya untuk menghidupkan hati. Dan juga menyerupakan Allah dengan cahaya. Penggabungan antara air yang dengannya terjadi kehidupan, dan cahaya yang dengannya terjadi penerangan dan kilauan, adalah sebagaimana penggabungan keduanya oleh Allah ﷻ di dalam firman-Nya,

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتۡ أَوۡدِيَةُۢ بِقَدَرِهَا فَٱحۡتَمَلَ ٱلسَّيۡلُ زَبَدًا رَّابِيًاۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيۡهِ فِي ٱلنَّارِ

"*Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17).

Dan di dalam firman-Nya,

مَثَلُهُمۡ كَمَثَلِ ٱلَّذِي ٱسۡتَوۡقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتۡ مَا حَوۡلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمۡ

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 17)

Kemudian berfirman,

أَوۡ كَصَيِّبٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ

"*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 19).

Dan di dalam firman-Nya,

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ

"*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah.*" (Qs. An-Nuur [24]: 35)

Kemudian berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ

"*Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya.*" (Qs. An-Nuur [24]: 43).

Jadi doa ini mengandung penghidupan hati dengan curahan Al Qur`an, dan penerangan dadanya dengannya, sehingga berhimpunlah untuknya kehidupan dan cahaya. Allah ﷻ berfirman,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا

"*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?*" (Qs. Al An'aam [6]: 122).

Karena dada lebih luas daripada hati, maka cahaya yang diperolehnya merambah kepada hati, karena ia langsung memperolehnya, sebab dada lebih luas darinya.

Karena hidupnya tubuh dan anggota tubuh semuanya adalah dengan hidupnya hati –dimana kehidupan merambah darinya ke dada kemudian ke seluruh anggota tubuh– maka beliau memohon kehidupan untuknya dengan curahan yang merupakan merupakan dzatnya.

Dan karena kedukaan, kesedihan dan kepiluan merupakan kebalikan dari hidup dan bersinarnya hati, maka beliau memohon agar itu dihilangkan dengan Al Qur`an, karena dengan begitu tidak akan kembali. Adapun bila dihilangkan dengan selain Al Qur`an, yaitu berupa kesehatan, keduniaan, wibaya, isteri, atau anak, maka itu akan kembali dengan hilangnya hal-hal tersebut.

Hal dibenci yang menyambangi hati jika berupa perkara yang telah lalu maka akan memperbaharui kesedihan, bila merupakan perkara yang akan datang maka akan menimbulkan kedukaan, dan bila merupakan perkara yang sedang terjadi maka melahirkan kegundahan. *Wallahu a'lam.*[136]

---

[136] *Al Fawaid*, (42-48).

Tanda-Tanda Menganggap Besarnya Hal-Hal yang Dilarang

Di antara tanda-tanda menganggap besarnya hal-hal yang dilarang adalah ambisi untuk menjadi habitat-habitatnya, sebab-sebabnya dan hal-hal yang mendorong kepadanya, serta menjauhi setiap sarana yang mendekatkan kepadanya, seperti orang yang menghindar dan menjauhi tempat-tempat yang di dalamnya terdapat gambar-gambar yang bisa menimbulkan fitnah karena khawatir terfitnah olehnya.

- Meninggalkan apa yang tidak mengandung bahaya karena mewaspadai yang mengandung bahaya.
- Menjauhi hal-hal mubah yang tidak penting karena khawatir terjerumus kepada hal yang tidak disukai.
- Menjauhi orang yang terang-terangan melakukannya dan menganggapnya baik serta mengajak kepadanya, meremehkannya dan tidak memperdulikan apa yang dilakukannya dari itu. Karena bergaul dengan orang seperti ini berarti mendorong kepada kemurkaan dan kemarahan Allah Ta'ala, dan tidak ada yang bergaul dengannya kecuali yang hatinya telah jatuh dari mengagungkan Allah ﷻ dan menganggap besarnya apa-apa yang diharamkan-Nya.

Di antara tanda-tanda menganggap besarnya hal-hal yang dilarang adalah marah karena Allah ﷻ bila larangan-larangan-Nya dilanggar, merasakan ada kesedihan di dalam hatinya bila Allah

dimaksiati di bumi-Nya, dan tidak ditegakkannya batasan-batasan-Nya dan perintah-perintah-Nya, sementara ia tidak mampu merubah itu.

Di antara tanda-tanda menganggap besarnya perintah dan larangan adalah hanyut bersama *rukhshah* hingga batas dimana pelakunya menjauh dan tidak konsisten di atas *manhaj* yang adil. Contohnya, bahwa As-Sunnah menyebutkan untuk menunggu dingin saat Zhuhur bila sedang sangat terik. Maka penerapan rukhshah yang jauh adalah menunggu dingin hingga terlewatnya waktu atau mendekati keluarnya waktu sehingga menjadi orang yang melakukan rukhshah yang jauh.

Hikmah dari rukhshah ini, bahwa shalat di saat panas terik bisa menghalangi pelakunya dari kekhusyuan dan kehadiran hati, dan ibadah itu dilakukan dengan keterpaksaan dan kegelisahan, maka di antara hikmah sang pembuat syari'at ﷺ adalah memerintahkan mereka agar menangguhkannya hingga panasnya berkurang, lalu hamba pun bisa shalat dengan kehadiran hati, dan dengan begitu tercapailah olehnya maksud shalat, yaitu khusyu dan fokus menghadap Allah ﷻ.

Contoh lainnya: Larangan beliau ﷺ untuk shalat setelah dihidangkannya makanan, atau dalam keadaan menahan kencing atau hajat besar, karena hatinya akan terpaut dengan itu sehingga menyimpangkannya dari maksud shalat dan tidak mencapai tujuannya.

Di antara pemahaman seseorang di dalam ibadahnya adalah menghadapi kesibukannya lalu melakukannya, kemudian mengosongkan hatinya untuk shalat, sehingga ia dapat berdiri di

dalam shalat dengan hati yang telah kosong untuk Allah ﷻ, menghadapkan wajahnya kepada-Nya, dan menghadapkan seluruh jiwanya kepada-Nya. Maka dua raka'at dari shalat ini menyebabkan orang yang shalat itu diampuni dosanya yang telah lalu.

Adapun melebarkan perintah dan larangan dengan penegasan berlebihan adalah seperti orang yang waswas di dalam wudhu, berlebihan di dalam hal itu hingga terlewatkan waktunya, atau mengulang-ulang takbiratul ihram hingga terlewatkan bersama imam pada bacaan Al Faatihah, atau hampir terlewatkan raka'atnya. Atau berlebihan dalam wara' sehingga tidak memakan sesuatu dari makanan umumnya kaum muslimin karena takut syubhat masuk ke dalam dirinya.

Di antara tanda-tanda menganggap besarnya perintah dan larangan adalah tidak membawakan perintah kepada alasan yang melemahkan kepatuhan dan ketundukan kepada perintah Allah ﷻ, bahkan semestinya pasrah kepada perintah Allah ﷻ dan hukum-Nya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya, baik tampak olehnya hikmah-Nya maupun tidak.[137]

Saluran-Saluran Kekuatan Hati

Tidaklah hati diuji dengan suatu sifat kecuali Allah menjadikan untuk saluran dan tempat untuk menuangkannya.

137 *Al Wabil Ash-Shayyib*, 24-27.

Karena itu Allah juga menjadikan saluran untuk kekuatan tubuh, yaitu bersaing dalam melakukan kebaikan, iri atas kebaikan, dan berlomba-lomba kepadanya.

Juga menjadikan saluran untuk kekuatan sombong, yaitu sombong terhadap para musuh Allah ﷻ, dan menghinakan mereka.

Nabi ﷺ bersabda mengenai orang yang beliau lihat sombong di antara dua barisan pasukan di dalam perang,

إِنَّهَا لَمِشْيَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ إِلاَّ فِي هَذَا الْمَوْطِنِ

"*Sesungguhnya itu adalah cara berjalan yang benar-benar dibenci Allah kecuali di tempat ini*".[138]

Dan Allah telah memerintahkan untuk bersikap tegas terhadap para musuh-Nya.

Allah juga menjadikan saluran untuk kekuatan ambisi, yaitu ambisi terhadap yang bermanfaat, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ,

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ

"*Antusiaslah terhadap apa yang bermanfaat bagimu*".[139]

---

[138] HR. Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*, (7/104, 6508); dan Ibnu Ishaq di dalam *As-Sirah*, (h. 305, no. 505).

[139] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Takdir, bab: tentang perintah dengan kekuatan, (2664).

Juga menjadikan saluran untuk kekuatan syahwat, yaitu menikah dengan empat isteri dan memiliki budak sebanyak yang diinginkan.

Allah juga menjadikan saluran untuk kecintaan terhadap harta, yaitu menginfakkannya dalam hal-hal yang diridhai Allah ﷻ dan berbekal dari itu untuk hari kembalinya. Jadi mencintai harta dengan cara ini tidak tercela.

Allah juga menjadikan saluran untuk wibawa, yaitu menggunakannya dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya, menegakkan agama-Nya, menolong yang dizhalimi, membantu yang kesulitan, membantu yang lemah, dan meredam musuh-musuh Allah. Jadi mencintai kepemimpinan dan wibawa dengan bentuk ini adalah ibadah.

Allah juga menjadikan saluran untuk kekuatan canda dan main-main, yaitu bermain-main dengan isterinya, atau busurnya dan anak panahnya, atau melatih kudanya, dan semua yang membantu untuk kebenaran.

Allah juga menjadikan saluran untuk kekuatan reka perdaya, yaitu reka perdaya terhadap musuhnya dan musuh Allah ﷻ dengan berbagai reka perdaya, hingga mengecewakannya dan mengembalikannya dengan kegagalan. Dan dibolehkan menggunakan berbagai macam reka perdaya sebagaimana yang dilakukan oleh musuhnya terhadapnya.

Demikianlah semua kekuatan yang ditumpangkan, dijadikan saluran untuknya. Allah telah menumpangkannya untuk kemaslahatan-kemaslahatan yang sesuai dengan hikmah-Nya, dan

tidak perlu dibelenggu, tapi disalurkan kepada salurannya, yaitu pada tempatnya yang tepat, dan dari satu tempat ke tempat lainnya.

Orang yang mencermati topik ini dan memahami, maka akan mengetahui betapa ia membutuhkannya dan sangat besar manfaatnya.[140]

Hati yang Hidup

Allah ﷻ berfirman di dalam ayat-ayat-Nya yang masyhur,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"*Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya.*" (Qs. Qaaf [50]: 36-37).

[140] *At-Tibyan fi Aqsam Al Qur'an*, 2/294-296.

Manusia ada tiga macam: ***Pertama***: Orang yang hatinya mati, dan seakan-akan ia tidak memiliki hati. Ayat Allah tidak akan menjadi peringatan bagi hati ini.

Kedua: Orang yang mempunyai hati yang hidup dan siap, namun ia tidak memperhatikan ayat-ayat Allah yang dibaca, yang mengabarkan ayat-ayatnya yang dapat disaksikan, baik karena ayat-ayat itu tidak sampai kepadanya, karena sibuk dengan hal-hal lain, atau karena sebab lain. Orang seperti ini hatinya pergi tidak karuan dan tidak hadir di tempatnya. Hati ini juga tidak mempan oleh peringatan sekalipun sebenarnya ia siap dan hatinya ada.

Ketiga: Orang yang hatinya benar-benar hidup dan siap. Bila ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, maka ia pun menyimaknya dengan pendengarannya, menghadirkan hatinya, tidak disibukkan dengan memahami selain apa yang didengarnya itu, maka hatinya hadir dan pendengarannya fokus. Hati seperti inilah yang bisa mengambil manfaat dari ayat-ayat yang dibacakan ataupun tanda-tanda kekuasaan Allah yang disaksikan.

Orang pertama seperti orang buta yang sama sekali tidak bisa melihat.

Orang kedua seperti orang yang dapat melihat, namun arahnya tidak tepat pada sasaran yang mestinya dilihat. Kedua orang ini sama-sama tidak bisa melihat Allah.

Orang ketiga seperti orang yang dapat melihat dan memusatkan pandangannya ke sasarannya, baik dari jarak yang dekat maupun dari jarak yang jauh. Inilah orang yang dapat melihat Allah.

Maha Suci Allah yang telah menjadikan kalam-Nya sebagai obat penyembuh dari penyakit yang terdapat di dalam dada.

Bila dikatakan: Lalu apa fungsi أَوْ (atau) di dalam redaksi ayat itu sesuai dengan apa yang Anda nyatakan?

Maka dikatakan: Di sini terkandung rahasia yang halus, dan kami tidak mengatakan bahwa itu bermakna *wawu* (dan) seperti yang dikatakan oleh golongan zhahiriyah yang ahli nahwu.

Ketahuilah, bahwa seseorang itu berkobar, dipenuhi dengan pengeluaran *'ibrah-'ibrah* dan penyimpulan hikmah-hikmah, maka hatinya ini menempatkannya pada *tadzakkur* dan *i'tibar*. Bila ia mendengar ayat-ayat, maka itu menjadi cahaya baginya di atas cahaya. Mereka itu adalah makhluk Allah yang paling sempurna, paling besar keimanan dan pemahamannya, hingga seakan-akan apa yang diberitakan oleh Rasul ﷺ disaksikan oleh mereka, tapi mereka tidak menyadari kedetailannya dan macam-macamnya, sampai-sampai dikatakan, bahwa perumpamaan perihal Ash-Shiddiq رضي الله عنه bersama Nabi ﷺ adalah seperti dua orang yang memasuki sebuah rumah, lalu salah satu dari keduanya melihat detail dan bagian-bagian yang ada di dalamnya, sedangkan yang lainnya tangannya telah memegang sesuatu di rumah itu namun tidak melihat detailnya dan tidak pula bagian-bagiannya, tapi ia tahu bahwa di dalamnya terdapat hal-hal besar yang detailnya tidak dapat dilihat oleh penglihatannya. Kemudian keduanya keluar, lalu ia menanyakan tentang apa yang dilihatnya di dalam rumah itu. Maka setiap kali ia memberitahunya sesuatu ia pun membenarkannya, karena ia memiliki bukti-buktinya. Ini adalah

tingkat pembenaran tertinggi, dan tidak jauh kemungkinan Allah memberikan anugerah ini kepada seorang hamba dengan keimanan seperti ini, karena karunia Allah tidak dicakup oleh pembatasan dan perhitungan.

Maka pemilik hati ini bila mendengar ayat-ayat, sementara di dalam hatinya terdapat cahaya dari pemahaman, maka bertambahlah cahaya kepada cahayanya. Karena jika hamba tidak memiliki seperti hari ini, lalu memfokuskan pendengaran dan hatinya khusyu, maka juga tidak luput dari *tadzakkur*.

فَإِن لَّمۡ يُصِبۡهَا وَابِلٞ فَطَلّٞ

"*Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 265)

Hujan lebat dan gerimis di semua amal dan dampaknya serta akibatnya. Para ahli surga lebih dulu lagi didekatkan, sementara golongan kanan, ada perbedaan derajat di antara keduanya sebagaimana perbedaan keutamaan di antara keduanya, sampai-sampai minuman salah satu dari kedua macamnya membaikkan jenis lainnya dan mencampurinya. Allah ﷻ berfirman,

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ
ٱلۡحَقَّ وَيَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ٦

"*Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah*

yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Qs. Saba` [34]: 6)

Maka setiap orang beriman melihat ini, tapi penglihatan ahli ilmu memiliki warna tersendiri, dan penglihatan selain mereka memiliki warna lain lagi.[141]

Hal-Hal yang Mengurangi Pahala Kendati Banyak Amal

Tidak tahu jalan, petakanya dan tujuannya menyebabkan banyak kelelahan dengan faidah yang sedikit. Karena pelakunya, bisa jadi bersungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu *nafilah* (amalan tambahan; sunnah) dengan menyia-nyiakan yang fardhu, atau melakukan amal dengan anggota tubuh tanpa disertai dengan amal hati, atau amal bathin dan zhahir yang tidak mengikuti tuntunan, atau semangat melakukan suatu amal yang tidak meningkatkan pelakunya kepada pencermatan maksud, atau suatu amal yang tidak dijaga dari penyakit-penyakit yang merusaknya saat melakukannya dan setelahnya, atau suatu amal yang di dalamnya ia lalai dari menyaksikan anugerah sehingga tidak menyertakan jiwa di dalamnya, atau suatu amal tanpa melihat kekurangannya dalam hal itu sehingga setelahnya berada pada posisi yang tidak memungkinkannya melakukan itu, atau suatu amal yang tidak dipenuhi haknya yang berupa loyalitas dan kebajikan sementara ia mengira telah memenuhinya. Semua ini

[141] *Madarij As-Salikin*, 2/432-433.

termasuk yang mengurangi buahnya di samping kelelahan yang ada. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk.[142]

كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ
شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Bisikan jiwa adalah permulaan kebaikan dan keburukan, di antaranya ada yang melahirkan keinginan, semangat dan ambisi. Orang yang menjaga bisikan-bisikan jiwanya dapat menguasai kendali jiwanya dan menundukkan hawa nafsunya, sedangkan yang dikalahkan oleh bisikan jiwanya maka hawa nafsunya dan jiwanya mendominasinya. Orang yang meremehkan bisikan-bisikan jiwa akan dituntunnya dengan paksa kepada kebinasaan. Dan bisikan-bisikan itu berbolak-balik kepada hati hingga menjadi angan-angan yang bathil.

كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ
شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"*Laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, ia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.*" (Qs. An-Nuur [24]: 39)

---

142 *Al Fawaid*, 247.

Sedangkan manusia yang paling lemah semangatnya, dan paling lemah jiwanya adalah yang rela dengan hakikat-hakikat berdasarkan angan-angan palsu. Ia menariknya untuk dirinya, dan berhias dengannya, padahal, demi Allah, itu adalah modalnya orang-orang yang bangkrut, dagangan kaum yang bathil, dan santapan jiwa yang hampa, yang puas dengan tipuan khayalan, dan termasuk hakikat-hakikat dari angan-angan palsu, sebagaimana dikatakan seorang penyair,

أَمَانِي مِنْ سُعْدَى رَوَاءٌ عَلَى الظَّمَإِ # سَقَتْنَا بِهَا سُعْدَى عَلَى ظَمَإٍ بُرْدًا

مُنَى إِنْ تَكُنْ أَحْسَنَ الْمُنَى # وَإِلاَّ فَقَدْ عِشْنَا بِهَا زَمَنًا رَغَدًا

"Angan-angan dari Su'da menyegarkan yang dahaga,

Su'da memberi kami minuman dingin saat dahaga.

Itulah angan-angan jika menjadi angan-angan terbaik,

tapi jika tidak, maka kita telah lama hidup dengannya."

Dan itu hal yang paling membahayakan manusia, darinya terlahir kelemahan dan kemalasan, darinya juga terlahir kelalaian dan penyesalan. Orang yang berangan-angan itu, ketika terluputkan meraih hakikat dengan tubuhnya, maka gambarannya agar merasuk ke dalam hatinya, ia merangkulnya dan

mendekapnya, lalu ia pun puas hanya dengan gambar dan hasrat khayalan yang digambarkan oleh fikirannya, dan itu tidak mendatangkan apa pun kepadanya. Perumpamaannya adalah seperti orang lapar dan harus yang tergambar di dalam asumsinya bentuk makanan dan minuman, sedangkan ia tidak makan dan tidak pula minum. Merasa tenteram dengan itu dan membayangkannya menunjukkan kepicikan dan kerendahan jiwanya. Karena mulianya jiwa, sucinya, bersihnya dan luhurnya jiwa adalah menafikan darinya setiap bisikan jiwa yang tidak ada hakikatnya, tidak rela terlintasnya itu di benaknya, dan tidak merendahkan jiwanya dengan itu.

Kemudian lintasan-lintasan fikiran ada beberapa bagian yang berrotasi pada empat pokok: lintasan-lintasan fikiran yang mendatangkan manfaat-manfaat dunianya, lintasan-lintasan fikiran yang mencegah mudharat-mudharat dunianya, lintasan-lintasan fikiran yang mendatangkan kemaslahatan-kemaslahatan akhiratnya, dan lintasan-lintasan fikiran yang mencegah mudharat-mudharat akhiratnya.

Hendaknya hamba membatasi lintasan-lintasan fikirannya, pemikirannya dan keinginannya pada empat bagian ini. Setelah membatasinya, maka yang bisa dipadukan darinya tidak ditinggalkan untuk yang lainnya. Dan bila sangat banyak lintasan fikiran karena banyaknya keterkaitannya, maka didahulukan yang paling penting lalu yang penting, yang dikhawatirkan terluputkan, sementara yang tidak penting dan tidak dikhawatirkan keluputannya ditangguhkan.

Tersisa dua bagian lainnya: Pertama: penting tapi tidak hilang. Kedua: tidak penting tapi bisa hilang. Masing-masing dari keduanya memiliki alasan untuk mendahulukannya, maka di sini ada kebimbangan dan kebingunan, bila mendahulukan yang penting maka dikhawatirkan luputnya yang di bawahnya, dan bila mendahulukan yang dibawahnya maka dikhawatirkan sibuk dengannya sehingga mengesampingkan yang penting. Begitu juga ketika dihadapkan dua perkara yang tidak bisa dipadukan dan tidak bisa menggapai salah satunya kecuali dengan meluputkan yang lainnya. Inilah letak penggunaan akal, pemahaman dan ma'rifah, dan dari sini meningginya orang yang meninggi, berhasilnya orang yang berhasil, dan gagalnya orang yang gagal. Kebanyakan yang Anda lihat dari mereka yang mengagungkan akalnya dan ma'rifahnya lebih mengutamakan yang tidak penting yang tidak hilang, daripada yang penting yang bisa hilang. Dan Anda hampir tidak menemukan seorang pun yang selamat dari itu, tapi ada yang meminimalkan itu dan ada yang membanyakkan.

Penetapannya dalam masalah ini untuk kaidah besar yang merupakan rotasi syari'at dan takdir, dan kepadanya kembalinya hak menciptakan dan memerintah, yaitu: mendahulukan yang lebih besar dan lebih tinggi maslahatnya dari kedua maslahat yang ada itu, walaupun harus kehilangan maslahat yang lebih kecil, dan memasuki kerusakan yang lebih kecil dari dua kerusakan yang ada untuk mencegah yang lebih besar darinya. Jadi, meluputkan suatu maslahat untuk menggapai maslahat yang lebih besar, dan melakukan suatu kerusakan untuk mencegah kerusakan yang lebih besar darinya.

Kemudian lintasan-lintasan akal dan fikiran tidak melebihi itu, karena itulah datang syari'at-syari'at, serta kemaslahatan-kemaslahatan dunia dan akhirat. Maka yang untuk Allah ada beberapa macam:

Pertama: Memikirkan ayat-ayat-Nya yang diturunkan dan mencernanya serta memahami maksudnya. Karena itu Allah ﷻ menurunkannya bukan sekadar untuk dibaca, tapi pembacaan itu sebagai sarana. Sebagian salaf mengatakan, "Al Qur`an diturunkan untuk diamalkan, maka jadikanlah pembacaannya sebagai pengamalan."

Kedua: Memikirkan ayat-ayat-Nya yang dapat disaksikan dan diambil pelajarannya, serta berdalih dengannya untuk nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, hikmah-Nya, kebaikan-Nya, kemurahan-Nya, dan kedermawanan-Nya. Allah ﷻ telah mendorong para hamba-Nya untuk memikirkan ayat-ayat-Nya, menghayatinya dan mencernanya, serta mencela yang melalaikan itu.

Ketiga: Memikirkan anugerah-anugerah-Nya, kebaikan-kebaikan-Nya dan nikmat-nikmat-Nya kepada para makhluk-Nya dengan berbagai macam nikmat, serta keluasan rahmat, ampunan dan kelembutan-Nya.

Ketiga macam ini dikeluarkan dari hati dengan mengenal Allah, mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, senantiasa memikirkan itu disertai dzikir sehingga mencelup hati di dalam ma'rifah dan kecintaan dengan celupan yang sempurna.

Keempat: Memikirkan aib-aib diri dan keburukan-keburukannya, serta aib-aib amal. Ini pemikiran yang besar manfaatnya, dan merupakan pintu segala kebaikan, dan berdampak menghancurkan nafsu yang menyuruh kepada keburukan. Manakala nafsu itu telah hancur, maka hiduplah jiwa yang tengah dan penuh gairah serta menguasainya, sehingga ia menjadi seorang yang hidup hatinya. Kalimatnya beredar di dalam kekuasaannya, para amir dan balatentaranya ia sebarkan untuk kemaslahatan-kemaslahatannya.

Kelima: Memikirkan kewajiban waktu dan tugasnya, dan mengkonsentrasikan semua ambisi untuk itu. Maka orang yang bijak adalah anak waktunya, bila ia menyia-nyiakannya maka hilanglah seluruh kemaslahatannya, sehingga semua kemaslahatannya hanya terlahir dari waktu, dan bila ia meluputkannya maka tidak akan dapat meraihnya selamanya.

Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Aku pernah bergaul dengan para sufi, lalu aku tidak mengambil manfaat dari mereka kecuali dua kata. Pertama, ucapan mereka: Waktu adalah pedang, jika kau tidak memotongnya maka ia akan memotongmu." Lalu menyebutkan kalimat lainnya: "Dan dirimu, jika kau tidak menyibukkan dengan kebenaran, maka ia akan menyibukkanmu dengan kebathilan."

Jadi pada hakikatnya waktu seseorang adalah umurnya, inti kehidupannya nan abadi di dalam kenikmatan nan kekal, dan inti kehidupannya nan sempit di dalam adzab yang pedih. Waktu berjalan lebih cepat daripada awan. Maka dari waktunya yang dipergunakan untuk Allah dan bersama Allah, maka itu adalah

hidupnya dan umurnya, sedangkan waktunya yang selain itu tidak dianggap termasuk hidupnya, dan bila ia hidup di waktu itu maka ia hidup dengan kehidupan binatang. Bila ia menggunakan waktunya di dalam kelalaian, kesia-siaan dan angan-angan bathil, dan sebaik-baik waktu yang digunakannya adalah untuk tidur dan bermalas-malasan, maka kematian orang ini adalah lebih baik daripada hidupnya. Bila seorang hamba di dalam shalat, maka ia tidak mendapatkan dari shalatnya itu kecuali yang ia fokus di dalamnya, maka di dalam umurnya tidak ada yang menjadi miliknya kecuali yang bersama Allah dan untuk Allah. Adapun lintasan-lintasan fikiran dan pemikiran yang selain macam-macam tadi bisa sebagai bisikan-bisikan syetan, angan-angan bathil dan tipu daya palsu, seperti lintasan-lintasan fikiran mereka yang terganggu akalnya karena mabuk, digoda syetan dan was-was. Ketika tersingkapnya hakikat-hakikat ini, mereka mengatakan,

إِنْ كَانَ مَنْزِلَتِي فِي الْحَشْرِ عِنْدَكُمْ # مَا قَدْ لَقِيتُ،

فَقَدْ ضَيَّعْتُ أَيَّامِي

أُمْنِيَّةٌ ظَفَرَتْ نَفْسِي بِهَا زَمَنًا # وَالْيَوْمُ أَحْسِبُهَا

أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ

"Jika kedudukanku di hadapan-Mu di saat penghimpunan adalah apa yang telah aku temukan, maka sungguh aku telah menyia-nyiakan hari-hariku.

Itu hanya angan-angan yang telah menguasai jiwaku selama itu,

dan harinya, aku menganggapnya hanyalah mimpi-mimpi kosong."

Ketahuilah, bahwa munculnya lintasan-lintasan fikiran tidak berbahaya, adapun yang berbahaya adalah menghadirkannya dan berdialog dengannya. Maka lintasan fikiran itu hanya bagaikan yang lewat di jalanan, bila Anda membiarkannya ia akan berlalu dan beranjak dari Anda, tapi bila Anda memanggilnya, maka ia akan memikat Anda dengan perkataannya, tipu dayanya dan reka perdayanya. Yang paling ringannya adalah terhadap jiwa yang kosong lagi bathil, dan yang paling beratnya adalah terhadap hati dan jiwa yang mulia, luhur lagi tenang.

Allah ﷻ telah menyematkan dua jiwa pada manusia: jiwa yang menyuruh kepada keburukan (*nafs ammarah*), dan jiwa yang tenang (*nafs muthmainnah*). Keduanya saling berlawanan. Maka setiap yang ringan terhadap yang ini, maka itu adalah berat terhadap yang itu. Setiap yang dirasa lezat oleh yang ini, maka dirasa menyakitkan oleh yang itu. Tidak ada yang lebih memberatkan nafsu ammarah daripada amal untuk Allah dan mengutamakan keridhaan-Nya daripada hawa nafsunya, tidak ada yang lebih bermanfaat daripada itu. Dan tidak ada yang lebih memberatkan jiwa yang tenang daripada berbuat untuk selain Allah, dan apa-apa yang dibawakan oleh penyeru hawa nafsu, tidak ada yang lebih membahayakannya daripada itu.

Sementara malaikat berada di sebelah kanan hati, dan syetan berada di sebelah kiri hati. Peperangan terus berlanjut dan

kobarannya tidak pernah meredup kecuali ajalnya di dunia telah habis. Semua kebathilan berpihak bersama syetan dan nafsu ammarah, dan semua kebenaran berpihak bersama malaikat dan jiwa yang tenang. Perang terus berkecamuk dan berkobar, dan kemenangan bersama kesabaran. Barangsiapa bersabar dan menyabarkan diri serta terus berjaga dan bertakwa kepada Allah, maka baginya akibat yang baik di dunia dan akhirat.

Allah telah menetapkan suatu ketatapan yang tidak berubah selamanya: Bahwa akibat yang baik bagi yang bertakwa. Maka hati adalah batu tulis yang kosong, sedangkan lintasan-lintasan fikiran adalah ukiran yang diukirkan padanya. Maka bagaimana bisa pantas seorang berakal yang ukiran-ukiran batu tulisnya berupa kepalsuan, tipuan, reka perdaya, angan-angan bathil dan fatamorgana yang tidak ada hakikatnya? Hikmah, ilmu dan petunjuk apa yang mengukirkan ukiran-ukiran ini? Dan bila ia ingin mengukirkan itu di batu tulis hatinya, maka itu bagaikan penulisan ilmu yang bermanfaat di tempat yang disibukkan dengan penulisan apa-apa yang tidak bermanfaat. Bila ia tidak mengosongkan hatinya dari lintasan-lintasan fikiran yang buruk, maka lintasan-lintasan fikiran yang bermanfaat tidak akan bertahan padanya, karena ia tidak akan menetap di tempat yang kosong, sebagaimana ungkapan:

أَتَانِي هَوَاهَا قَبْلَ أَنْ أَعْرِفَ الْهَوَى # فَصَادَفَ قَلْبًا
فَارِغًا فَتَمَكَّنَا

"Kecenderungannya mendatangiku sebelum aku mengetahui kecenderungan itu,

lalu mengenai hati yang kosong lalu menetap."

Ini banyak dialami oleh para pemilik perilaku, mereka membangun perilaku mereka dengan menjaga lintasan-lintasan fikiran, dan tidak membiarkan lintasan fikiran memasuki hati mereka, hingga hati menjadi kosong siap disingkap dan menampakkan hakikat-hakikat kesadaran padanya. Sedangkan mereka menjaga sesuatu dan meluputkan banyak hal, karena mereka membiarkan hati diketuk oleh lintasan fikiran, maka menjadi kosong tidak ada apa pun padanya, lalu syetan mendapatinya kosong, maka ia pun segera merasuki kebathilan ke dalam rongga-rongga asumsi mereka bahwa itu adalah hal tertinggi dan paling mulia, ia menggantikan dengan itu pada mereka sebagai pengganti lintasan-lintasan fikiran yang merupakan materi ilmu dan petunjuk.

Bila hati kosong dari lintasan-lintasan fikiran, maka syetan datang lalu mendapati tempat yang kosong, lalu menyibukkannya dengan sesuatu yang sesuai dengan pemiliknya karena tidak bisa menyibukkannya dengan lintasan-lintasan fikiran bawah sadar. Maka hendaknya menyibukkannya dengan keinginan untuk berlepas dan mengosongkan dari keinginan yang tidak mengandung kemaslahatan bagi hamba dan tidak pula keberuntungan, kecuali ia menguasai hatinya, yaitu keinginan kepada keinginan Allah yang bersifat agama, perintah yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya. Menyibukkan hati dan perhatiannya dengan mengenal-Nya secara detail, melaksanakannya dan

memberlakukannya kepada para makhluk, bergerak menuju ke sana, mencari jalan untuk sampai kepada-Nya dengan memasuki para makhluk untuk melaksanakannya. Lalu syetan menyesatkan mereka dari itu dengan mengajak mereka untuk meninggalkannya dan memfakumkannya, yaitu melalui pintu zuhud terhadap lintasan-lintasan fikiran duniawi dan sebab-sebabnya.

Membayangkan kepada mereka bahwa kesempurnaan mereka dalam hal itu adalah pengosongan. Tidak mungkin, karena kesempurnaan itu karena penuhnya hati dengan lintasan-lintasan fikiran, keinginan dan pemikiran untuk meraih apa yang diridhai Rabb ﷻ dari hamba dan dari manusia. Dan memikirkan jalan-jalan untuk itu dan jalan-jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya. Maka manusia yang paling sempurna adalah yang paling banyak lintasan fikiran, pemikiran dan keinginannya untuk itu, sebagaimana bahwa manusia yang paling kurang adalah yang paling kurang lintasan fikiran, pemikiran dan keinginan untuk meraih hawa nafsunya dimana pun. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.

Karena itu, Umar bin Khaththab رضي الله عنه selalu disibukkan dengan lintasan-lintasan fikiran mengenal hal-hal yang diridhai Rabb ﷻ, bahkan terkadang menggunakannya di dalam shalat. Ia pernah menyiapkan pasukannya ketika sedang shalat, maka ia telah memadukan jihad dan shalat. Ini termasuk kategori masuknya ibadah-ibadah kepada suatu ibadah, dan ini kategori yang mulia, tidak ada yang mengetahuinya kecuali yang tulus lagi cerdik, luas ilmunya dan bersemangat tinggi, yang mana ia memasuki suatu ibadah dan di dalamnya ia meraih berbagai

ibadah. Dan itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.[143]

Waspadailah Lintasan-Lintasan Fikiran Anda

Permulaan setiap ilmu teori dan amal pilihan adalah lintasan fikiran dan pemikiran, karena hal itu akan melahirkan gambaran-gambaran, gambaran-gambaran itu mengajak kepada keinginan-keinginan, dan keinginan-keinginan itu menuntut terjadinya perbuatan. Dan banyaknya terjadi pengulangannya akan berdampak kebiasaan. Maka baiknya tingkatan ini adalah dengan baiknya lintasan fikiran dan pemikiran, dan rusaknya adalah karena rusaknya itu. Maka baiknya lintasan-lintasan fikiran adalah dengan merasa selalu diawasi Walinya dan Ilahnya, yang selalu naik kepada-Nya karena menginginkan keridhaan dan kecintaan-Nya.

Karena segala kebaikan ada pada Allah ﷻ, segala petunjuk berasal dari sisi-Nya, segala kelurusan berasal dari bimbingan-Nya, segala pemeliharaan berasal dari perlindungan-Nya untuk hamba-Nya, dan segala kesesatan dan penderitaan berasal dari keberpalingan hamba dari-Nya.

Maka hamba memperoleh segala kebaikan, petunjuk dan kelurusan sesuai dengan kadar peneguhan inti pemikirannya mengenai anugerah-anugerah, nikmat-nikmat dan tauhid-Nya, cara

---

143 *Ad-Da` wa Ad-Dawa`*, 228-233.

mengenal-Nya, dan cara beribadah kepada-Nya, menempatkan dirinya di hadapa-Nya dengan hadir bersama-Nya, menyaksikan-Nya, melihat kepada-Nya, memperhatikan-Nya, serta memperhatikan lintasan-lintasan fikiran, keinginan dan ambisinya. Maka saat itu ia akan malu kepada-Nya, malu kalau menampakkan aurat kepada-Nya sebagaimana malu menampakkannya kepada makhluk seperti dirinya, atau malu kalau Dia melihat lintasan fikiran pada dirinya yang dibenci-Nya.

Maka manakala memposisikan Rabbnya dengan kedudukan ini darinya, Allah akan meninggikannya dan mendekatkannya kepada-Nya, memuliakannya, memilihnya dan melindunginya. Dan sesuai dengan kadar itu juga Allah menjauhkan dari kotoran-kotoran, kerendahan-kerendahan dan lintasan-lintasan fikiran serta pemikiran-pemikiran yang rendahan. Sebagaimana semakin jauh dari-Nya dan berpaling dari-Nya, maka semakin dekat kepada kotoran-kotoran dan kerendahan-kerendahan, terputus dari semua kesempurnaan, dan terhubung dengan semua kekurangan.

Maka manusia adalah sebaik-baik makhluk bila ia dekat kepada Penciptanya, mengindahkan perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya, melakukan apa-apa yang diridhai-Nya, dan mengutamakan-Nya atas hawa nafsunya. Dan manusia adalah seburuk-buruk makhluk manakala jauh dari-Nya, hatinya tidak tergerak untuk mendekat kepada-Nya, menaati-nya dan mengupayakan keridhaan-Nya.

Manakala ia memilih mendekatkan diri kepada-Nya dan mengutamakan-Nya atas dirinya dan hawa nafsunya, maka hatinya, akalnya dan imannya menguasai nafsunya dan syetannya,

kelurusannya menguasai penyimpangannya, dan petunjuknya menguasa hawa nafsunya. Dan manakala ia memilih jauh dari-Nya, maka nafsunya, hawa nafsunya dan syetannya menguasai akalnya, hatinya dan kelurusannya.

Ketahuilah, bahwa lintasan-lintasan fikiran dan bisikan-bisikan godaan bergantung kepada pemikiran, lalu fikiran mengambilnya kemudian mengantarkannya kepada *tadzakkur*, lalu *tadzakkur* mengambilnya lalu mengantarkannya kepada keinginannya, lalu keinginan mengambilnya kemudian mengantarkannya kepada anggota tubuh dan perbuatan. Kemudian ia pun menjadi berkuasa dan menjadi kebiasaan. Maka menolaknya dari permulaan adalah lebih mudah daripada menghentikannya setelah menguat dan sempurna.

Sebagaimana diketahui, bahwa manusia tidak dianugerahi kematian lintasan fikiran dan tidak pula kekuatan untuk memutuskannya, karena lintasan-lintasan fikiran itu menyambanginya bagaikan serangan nafas, hanya saja kuatnya iman dan akal dapat membantunya untuk menerima yang baiknya, rela dengannya dan tenteram terhadapnya, dan membantu menghalau yang buruknya, kebencian terhadapnya dan menjauhnya darinya, sebagaimana yang dikatakan oleh para sahabat, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya seseorang kami mendapati di dalam dirinya sesuatu yang sungguh bila ia terbakar hingga menjadi abu adalah lebih disukainya daripada membicarakannya.” Beliau bertanya, أَوْ قَدْ وَجَدْتُمُوْهُ؟ "*Apakah kalian benar-benar mendapati itu?*." Mereka menjawab, “Ya.”

Beliau pun bersabda, ذَاكَ صَرِيحُ الإِيْمَانِ؟ "*Itu adalah ketulusan iman*".[144]

Di dalam lafazh lainnya disebutkan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسَةِ

"*Segala puji bagi Allah yang telah menolak tipu dayanya (syetan) menjadi kegelisahan*".[145]

Mengenai ini ada dua pendapat. Pertama: Bahwa menolaknya dan membencinya adalah ketulusan iman. Kedua: bahwa keberadaannya dan bisikan syetan kepadanya di dalam jiwa adalah ketulusan iman, karena ia hanya membisikannya ke dalam jiwa untuk menghalau dan menghilangkan keimanan darinya.

Allah ﷻ menciptakan jiwa menyerupai alat penggiling yang berputar, yang tidak pernah diam dan harus ada sesuatu yang ditumbuknya. Bila diletakkan biji padanya maka ia akan menggilingnya, bila diletakkan tanah atau kerikil juga akan menggilasnya. Maka fikiran-fikiran dan bisikan-bisikan jiwa yang berputar di dalam jiwa adalah seperti biji yang diletakkan di alat penggiling, dan alat penggiling itu tidak pernah berhenti, bahkan harus ada sesuatu yang diletakkan padanya. Maka di antara manusia adalah yang alat penggilingnya menggilas biji gandum lalu

---

[144] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: 60, penjelasan tentang kegelisahan dari iman, 132.

[145] Diriwayatkan oleh Abu Daud, pada pembahasan tentang Adab, bab: 118, tentang penolakan kegelisahan, 5122; dan Ahmad di dalam *Al Musnad*, 1/235.

keluar menjadi tepung yang bermanfaat bagi dirinya dan yang lainnya, dan kebanyakan mereka menumbukkan pasir, kerikil, batu bata dan serupanya, sehingga ketika tiba waktu pengadonan dan pembuatan roti, tampaklah olehnya hakikat hasil penggilingannya.

Bila Anda menghalau lintasan-lintasan fikiran yang datang kepada Anda maka akan tertolak apa yang setelahnya dari Anda, dan bila Anda menerimanya maka akan menjadi pemikiran yang terus berputar, maka pergunakanlah keinginan, karena akan saling bersinergi dengan pemikiran dalam menggunakan anggota tubuh. Bila tidak dapat mempergunakannya maka keduanya akan kembali kepada hati berupa angan-angan dan syahwat, dan mengarahkannya ke arah yang diinginkan.

Sebagaimana diketahui, bahwa memperbaiki lintasan-lintasan fikiran adalah lebih mudah daripada memperbaiki pemikiran, memperbaiki pemikiran adalah lebih mudah daripada memperbaiki keinginan, dan memperbaiki keinginan adalah lebih mudah daripada merevisi rusaknya amal, dan merevisi rusaknya amal adalah lebih mudah daripada menghentikan akibat-akibatnya.

Maka obat yang paling mujarab adalah menyibukkan diri Anda dengan memikirkan apa yang berguna bagi Anda dan mengesampingkan apa yang tidak berguna bagi Anda. Karena memikirkan apa yang tidak berguna merupakan pintu segala keburukan. Orang yang memikirkan apa yang tidak berguna baginya akan terluputkan oleh apa yang berguna baginya, dan disibukkan oleh yang tidak bermanfaat baginya sehingga terluputkan hal yang paling berguna baginya.

Jadi pemikiran, lintasan-lintasan fikiran, keinginan, dan ambisi adalah lebih berhak yang diperbaiki pada diri Anda. Karena ini adalah kekhususan Anda dan hakikat Anda, yang dengannya Anda menjauh atau mendekat kepada Ilah dan sesembahan Anda, yang tidak ada kebahagiaan bagi Anda kecuali dengan mendekatkan diri kepada-Nya dan Dia meridhai Anda. Dan setiap kesengsaraan adalah karena jauhnya Anda dari-Nya dan kemurkaan-Nya kepada Anda. Barangsiapa yang lintasan-lintasan fikirannya dan ruang-ruang pemikirannya hina lagi rendah, maka tidak ada hal lain pada semua perkaranya kecuali demikian.

Hendaknya Anda tidak membiarkan syetan menempati rumah fikiran-fikiran dan keinginan-keinginan Anda, karena ia akan merusaknya pada Anda dengan kerusakan yang sulit diperbaiki, membisikkan kepada Anda berbagai bisikan dan fikiran berbahaya, serta menghalangi Anda dari memikirkan apa-apa yang bermanfaat bagi Anda, dan Anda yang telah membantunya terhadap Anda dengan membiarkannya di dalam hati lintasan-lintasan fikiran Anda sehingga ia menguasainya pada diri Anda.

Perumpamaan Anda dengannya adalah seperti pemilik alat penggiling yang menggiling biji-biji yang baik, lalu seseorang datang membawa sekarung tanah, kotoran, arang dan debu untuk ditumbuk di penggilingannya. Jika ia mengusirnya dan tidak membiarkannya memasukkan apa yang di bawanya ke penggilingan itu maka ia akan tetap menggiling apa-apa yang bermanfaat baginya, tapi bila ia membiarkannya memasukkan itu ke penggilingannya maka akan merusak biji yang ada di dalamnya, lalu hasil gilingan yang keluar pun semuanya rusak.

Apa yang dirasukkan syetan ke dalam jiwa tidak terlepas dari pemikiran tentang apa yang sudah terjadi dan masuk ke dalam yang sudah ada walaupun menyelisihi itu, dan mengenai apa yang belum ada walaupun bagaimana pun kelak jadinya, atau mengenai apa yang dikuasai fikiran tentang berbagai kekejian dan keharaman, atau mengenai khayalan-khayalan dan ambisi yang tidak ada hakikatnya, atau mengenai kebathilan, atau mengenai apa yang tidak ada jalan untuk menggapainya yang berupa berbagai hal sulit diketahui. Lalu ia merasukkannya ke dalam lintasan-lintasan fikiran itu yang tidak ada ujungnya, dan tidak berhenti darinya pada suatu pengujung, sehingga menjadikan itu sebagai medan bagi fikiran dan ambisinya.

Untuk memperbaiki itu semua adalah dengan menyibukkan fikiran Anda dengan memikirkan masalah-masalah ilmu dan gambaran-gambaran untuk mengetahui apa yang diwajibkan kepada Anda yaitu tauhid dan hak-haknya, memikirkan kematian dan apa yang setelahnya hingga masuk surga dan neraka, memikirkan penyakit-penyakit amal dan cara-cara melindungi diri darinya, memikirkan tentang masalah keinginan dan ambisi, serta menyibukkan diri Anda dengan keinginan yang mendatangkan manfaat bagi Anda dan membuang keinginan yang merugikan Anda.

Menurut mereka yang bijak, bahwa menganganakan khianat, serta menyibukkan fikiran dan hati dengan itu lebih membahayakan hati daripada khianat itu sendiri, apalagi bila hatinya kosong darinya setelah disambanginya. Karena menganganakannya akan menyibukkan hati dengannya,

memenuhinya dengan itu, dan menjadikannya ambisinya dan keinginannya.

Anda dapati di dunia nyata, bahwa seorang raja manusia, bila pada sebagian orang dekat dan pelayannya ada yang mengangankan khianat terhadap dirinya, menyibukkan hati dan fikirannya dengan itu dan memenuhinya dengan itu, namun di samping itu ia tetap berkhidmat kepadanya dan menunaikan kesibukan-kesibukannya, maka ketika ia mengetahui rahasianya dan tujuannya, ia pun membencinya dan memurkainya dengan sangat, serta menimpakan hukuman yang pantas baginya. Dan ia menjadi orang yang lebih dibencinya daripada orang yang jauh darinya, yang melakukan sebagian kejahatan, namun hatinya bersama sang raja, tanpa mengangankan untuk mengkhianatinya, tidak berambisi untuk itu. Maka yang pertama ditinggalkan dalam keadaan lemah dan sibuk dengan apa yang tengah memenuhi hatinya, sedangkan yang kedua melakukannya sedangkan hatinya tidak menyukai itu namun tidak menyembunyikan khianat dan tidak terus menerus demikian. Maka yang ini lebih baik keadaannya dan lebih selamat akibatnya daripada yang pertama.

Secara umum, hati tidak pernah lepas dari pemikiran, baik memikirkan tentang kewajiban akhiratnya dan kemaslahatan-kemaslahatannya, tentang kemaslahatan-kemasalahatan dunia dan penghidupannya, ataupun mengenai bisikan-bisikan dan angan-angan bathil serta ketetapan-ketetapan yang pasti.

Telah dikemukakan, bahwa perumpamaan jiwa adalah seperti alat penggiling yang berputar menggiling apa yang dimasukkan kepadanya. Jika Anda memasukkan biji kepadanya

maka ia akan menggilingnya, dan jika Anda memasukkan beling, kerikil dan kotoran pun ia akan menggilingnya, dan Allah ﷻ yang menopang alat penggiling itu, pemiliknya dan pengendalinya. Dan Allah telah menetapkan seorang malaikat padanya untuk memasukkan apa yang bermanfaat lalu alat itu menggilingnya, dan seorang syetan yang memasukkan apa yang membahayakannya lalu menggilingnya. Jadi malaikat itu terkadang yang mendominasinya, dan terkadang syetan itu yang mendominasinya.

Jadi, biji yang dimasukkan oleh malaikat adalah menjanjikan kebaikan dan pembenaran janji itu, sedangkan biji yang dimasukkan oleh syetan adalah menjanjikan keburukan dan pendustaan janji itu. Sementara alat penumbuk itu sesuai dengan bijinya, dan pemilik biji yang berbahaya tidak dapat memasukkannya kecuali bila ia mendapati alat penumbuk itu tengah kosong dari biji, dan pengurusnya membiarkannya dan berpaling darinya, maka saat itu ia langsung memasukkan apa yang dibawanya.

Secara umum, pengurus alat penumbuk itu bila ia membiarkannya dan tidak memperbaikinya serta memasukkan biji yang bermanfaat padanya, maka musuh akan menemukan jalan untuk merusaknya dan memasukkan keinginan yang dibawanya. Dasar baiknya alat penggiling ini adalah dengan menyibukkan diri dengan apa-apa yang berguna bagi Anda, sedangkan rusaknya adalah kesibukan dengan hal-hal yang tidak berguna bagi Anda. Betapa indahnya apa yang dikatakan oleh sebagian ahli logika, "Ketika aku mendapati berbagai simpanan teronggok yang hampir rusak, dan aku melihat kecondongan yang mendominasinya dan

menguasainya, maka aku beranjak dari semuanya kepada apa yang tidak diperselisihkan oleh para cendekia bahwa itu adalah simpanan yang paling bermanfaat, pencaharian yang paling utama dan perniagaan yang paling menguntungkan." Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.[146]

Penyerta Jiwa yang Tenang, dan Penyerta Jiwa yang Buruk

Allah ﷻ menyokong jiwa yang tenang dengan banyak balatentara, maka Allah menjadikan malaikat sebagai penyertanya dan temannya yang menyertainya dan meluruskannya, serta merasukkan kebenaran kepadanya dan memotivasinya kepadanya, memperlihatkan gambaran baiknya, dan menghalau kebathilan darinya, membencikannya kepadanya, dan memperlihatkan gambaran buruknya.

Allah juga menyokongnya dengan apa yang diajarkan-Nya dari Al Qur`an, dzikir-dzikir dan amal-amal kebaikan, serta menjadikan perutusan kebaikan-kebaikan dan bala bantuan taufiq dengan niat-niatnya, dan sampai kepadanya dari segala arah. Setiap kalian diterima dan disyukuri, dan segala puji hanya milik Allah, dan melihat para wali-Nya dalam semua itu, maka bertambah pula sokongan untuknya sehingga semakin menguat pemerangan terhadap nafsu yang memerintahkan kepada keburukan.

146 *Al Fawaid*, 249-253.

Di antara bala tentaranya adalah –yang merupakan penguasa dan raja pasukannya– adalah iman dan keyakinan. Maka pasukan Islam semuanya di bawah panjinya dengan melihat kepadanya, bila ia teguh maka teguh pula pasukan itu, dan bila ia melarikan diri maka pasukan itu juga melarikan diri. Kemudian para komandan pasukan ini dan garda depan lasykarnya adalah cabang-cabang iman yang berkaitan dengan anggota tubuh dengan beragam macamnya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, jihad, amar ma'ruf dan nahyi munkar, nasihat kepada sesama dan berbuat kebajikan kepada mereka dengan berbagai macam kebajikan, serta cabang-cabang batin yang berkaitan dengan hati, seperti ikhlas, tawakkal, kembali kepada-Nya, taubat, merasa diawasi, sabar, lembut, rendah hati, tenang, dipenuhinya hati dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, mengagungkan perintah-perintah Alalh dan hak-hak-Nya, cemburu untuk Allah dan karena Allah, berani, menjaga kehormatan diri, jujur, serta kasih dan sayang, dan pengendali itu semua adalah ikhlas dan jujur, maka yang jujur lagi ikhlas tidak merasa lelah, karena telah berada di atas jalan yang lurus, sehingga dijalaninya sambil tidur, dan tidaklah merasa lelah kecuali yang tidak memiliki kejujuran dan keikhlasan, karena jalan telah terputus baginya, dan para syetan menyesatkannya di bumi dalam keadaan kebingunan.

Jika mau maka silakan berbuat, dan jika mau maka silakan meninggalkan, karena amalnya tidak menambahinya dari Allah kecuali semakin jauh. Secara umum, apa-apa yang untuk Allah dan karena Allah adalah termasuk balatentara jiwa yang tenang.

Adapun jiwa yang menyuruh kepada keburukan, Allah menjadikan syetan sebagai penyertanya dan temannya yang selalu menyertainya, maka ia menjanjikan kepadanya berbagai janji dan angan-angan, melontarkan kebathilan kepadanya dan memerintahkan keburukan kepadanya, menggambarkan indahnya itu dan memanjangkan angan-angannya, memperlihatkan kebathilan kepadanya dalam bentuk yang dibaguskan dan diindahkannya, dibentangkan dengan berbagai pembentangan yang bathil yang berupa angan-angan palsu dan syahwat-syahwat yang membinasakan.

Dibantu pula oleh hawa nafsunya dan keinginannya, lalu dari situ ia memasukkan segala yang dibenci. Maka tidak ada permintaan tolong untuk jiwa kepada sesuatu yang lebih dominan daripada hawa nafsunya dan keinginannya kepadanya. Dan hal itu telah diketahui oleh saudara-saudaranya dari kalangan syetan jenis manusia, sehingga mereka tidak meminta pertolongan untuk memperlihatkan bentuk-bentuk yang tidak bisa mereka kemukakan dengan sesuatu yang lebih dominan daripada hawa nafsu dan keinginan mereka. Lalu bila suatu bentuk memayahkan mereka, maka dengan segala upaya mereka mencari apa yang disukai dan dicenderunginya, kemudian dengan segala upaya mereka merealisasikannya, lalu dengan itu mereka mendapatkan bentuk itu, lalu bila jiwa membukakan pintu hawa nafsu, mereka pun masuk melaluinya, lalu menyebar ke seluruh negeri, merusak, membunuh dan menawan, serta melakukan segala apa yang biasa dilakukan musuh di negeri musuhnya bila telah menguasainya.

Mereka mengancurkan simbol-simbil keimanan, Al Qur`an, dzikir dan shalat, menghancurkan masjid-masjid, memakmurkan biara-biara, gereja-gereja, kedai-kedai dan tempat-tempat maksiat, lalu menuju kepada raja kemudian menawannya dan merampas kerajaannya. Kemudian memindahkannya dari penyembahan kepada Ar-Rahman kepada penyembahan para bughat dan berhala-berhala, memindahkan dari mulianya ketaatan kepada hinanya kemaksiatan, dari pendengaran Ar-Rahmani kepada pendengaran syaithani. Dari keadaan siap untuk berjumpa dengan Rabb semesta alam kepada siap untuk berjumpa dengan saudara-saudara syetan. Yang tadinya ia menjaga hak-hak Allah dan apa-apa yang diperintahkan-Nya, berubah menjadi menggembalakan babi-babi. Yang tadinya teguh berkhidmat kepada Dzat Yang Maha Mulia lagi Maha Pengasih, berubah menjadi teguh berkhidmat kepada setiap syetan yang terkutuk. Maksudnya, bahwa malaikat adalah penyerta jiwa yang tenang, sedangkan syetan adalah penyerta jiwa yang memerintahkan kepada keburukan.

Abu Al Ahwash meriwayatkan dari Atha` bin As-Saib, dari Murrah, dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ آدَمَ، وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً: فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبٌ بِالْحَقِّ، وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ. فَمَـــنْ وَجَـــدَ

ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللهِ فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَــنْ وَجَــدَ الآخَرَ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"*Sesungguhnya syetan memiliki penyertaan pada anak Adam, dan malaikat juga memiliki penyertaan. Adapun penyertaan syetan adalah menjanjikan keburukan dan mendustakan kebenaran, sedangkan penyertaan malaikat adalah menjanjikan kebaikan dan membenarkan kebenaran. Maka barangsiapa mendapati itu, hendaklah mengetahui bahwa itu dari Allah, dan hendaklah memuji Allah. Dan barangsiapa mendapati yang lainnya maka hendaklah memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk*", kemudian membaca:

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ

"*Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 268). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan lain-lain.[147]

Diriwayatkan juga oleh Amr dari Atha` bin As-Saib, dan Amr menambahkan padanya dengan mengatakan, "Kami mendengar mengenai hadits ini, bahwa dikatakan: 'Bila seseorang kalian merasakan sesuatu penyertaan malaikat maka hendaklah memuji Allah, dan hendaklah memohon kepada-Nya dari fadhilah-

147 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Tafsir Al Qur`an, bab: surah Al Baqarah, (2991).

Nya. Dan bila merasakan sesuatu dari penyertaan syetan maka hendaklah memohon ampun kepada Allah, dan hendaklah memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syetan.'"[148]

Bentuk-Bentuk Permusuhan Jiwa yang Menyuruh Keburukan terhadap Jiwa yang Tenang

Jiwa yang menyuruh kepada keburukan (*an-nafs al ammarah bis suu'*; nafsu amarah; jiwa yang buruk) berhadapan dengan jiwa yang tenang (jiwa yang baik), maka setiap kali jiwa yang tenang membawakan kebaikan setiap kali itu pula jiwa yang menyuruh kepada keburukan membawakan hal yang kebalikannya sehingga merusaknya.

Bila jiwa yang baik membawa iman dan tauhid, maka jiwa yang buruk membawakan keraguan dan kemunafikan yang menodai keimanan itu, dan membawakan hal-hal yang merusak tauhid yang berupa syirik, mencintai selain Allah, takut dan berharap kepada selain-Nya, serta tidak rela hingga Anda mendahulukan kecintaan kepada selain-Nya, serta takut dan berharap kepada selain-Nya, daripada mencintai Allah ﷻ, serta takut dan berharap kepada-Nya. Sehingga apa yang untuk-Nya ditangguhkan, dan apa yang untuk makhluk didahulukan, dan inilah keadaan mayoritas manusia.

[148] *Ar-Ruh*, (271-272).

Bila jiwa yang baik memurnikan *mutaba'ah* (mengikuti dan meneladani) Rasul, maka jiwa yang buruk membawakan penilaian pandangan orang-orang dan pendapat-pendapat mereka terhadap wahyu, serta membawakan syubhat-syubhat yang menyesatkan, yang menghalanginya dari *mutaba'ah* yang menghakimi As-Sunnah, dan berpaling kepada pandangan-pandangan orang lain. Maka peperangan pun terus berkecamuk di antara kedua jiwa ini, dan yang mendapat pertolongan adalah yang ditolong Allah.

Bila jiwa yang tenang membawakan keikhlasan, ketulusan, tawakkal, kembali kepada kepada Allah dan selalu merasa diawasi Allah, maka jiwa yang buruk membawakan hal-hal yang kebalikannya dan mengeluarkannya dari bingkai-bingkainya, serta bersumpah dengan nama Allah bahwa tidak ada tujuannya kecuali kebaikan dan petunjuk, sedangkan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya itu dusta, dan tujuan tidak lain kecuali keinginannya, memperturutkan hawa nafsunya, serta berpaling dari penjara *mutaba'ah*, dan penghakiman murni untuk As-Sunnah, kepada pemenuhan keinginannya, syahwatnya dan harapan-harapannya.

Demi Allah, ia tidak akan terlepas kecuali dari kelapangan *mutaba'ah* kepada penjara hawa nafsu dan keinginan, serta kesempitan, kegelapan dan keterasingannya, karena ia terpenjara di alam ini, dan di alam barzakh lebih sempit lagi, kemudian pada hari pembangkitan akan lebih sempit lagi.

Di antara keajaiban perihalnya, bahwa ia mampu menyihir akal dan hati sehingga mendatangi hal-hal termulia dan paling utama, lalu mengeluarkannya dalam bentuk yang tercela. Dan kebanyakan manusia yang berakal dangkal dan berfikiran picik

tidak sampai kepada penyapihan pertama dari pendapatan dan keberuntungan, apalagi dari ke-baligh-an yang dengannya akal yang baligh dapat membedakan yang baik di antara dua pilihan sehingga mengutamakannya, dan yang buruk di antara dua pilihan sehingga menjauhinya.

Maka ia memperlihatkannya bentuk pemurnian tauhid, yang lebih jelas daripada bentuk matahari dan bulan, dalam bentuk yang sangat kurang lagi tercela, melumat kedudukan para pembesar dan mencampakkan mereka darinya kepada kedudukan ubudiyah murni, kehinaan, kenistaan, dan kefakiran murni, dalam keadaan tidak memiliki kekuatan, tidak pula kehendak, dan tidak pula syafa'at, kecuali setelah diizinkan Allah. Lalu jiwa penyihir memperlihatkan kepada mereka kadar ini dalam bentuk yang merendahkan dan melumatkan mereka, dan rendahnya kadar mereka sehingga mereka tidak dapat dibedakan dari golongan miskin lagi fakir, maka jiwa mereka pun akan menjauh dari pemurnian tauhid dengan sangat jauh, dan mereka mengatakan,

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

"*Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.*" (Qs. Shaad [38]: 5)

- Memperlihatkan kepada mereka kemurnian *mutaba'ah* kepada Rasul dan apa-apa yang dibawakannya serta mendahulukannya daripada pendapat-pendapat orang lain dalam bentuk yang merendahkan para ulama,

kebencian terhadap pendapat mereka dan apa-apa yang mereka fahami dari Allah dan Rasul-Nya. Dan bahwa ini adalah etika terhadap mereka dan sikap mendahului mereka, dan ini menyebabkan lahirnya buruk sangka terhadap mereka, dan bahwa mereka telah terluputkan kebenaran. Bagaimana mungkin, karena kita memiliki kekuatan untuk menolak mereka, meraih keberuntungan dan meraih kebenaran tanpa mereka. Maka jiwa pun benar-benar menjauhi mereka, dan menjadikan perkataan mereka sebagai penentu yang wajib diikuti, sedangkan perkataan Rasul dianggap sebagai *mutasyabih* yang mengganjal pendapat-pendapat mereka. Maka apa yang menyepakati kita menerimanya, sedangkan yang menyelishinya kita menolaknya, atau menakwilkannya, atau memasrahkannya.

Jiwa penyihir pun bersumpah dengan nama Allah,

إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾ أُوْلَٰٓئِكَ

ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ

"*Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.' Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 62-63).

- Memperlihatkan kepadanya bentuk keikhlasan dalam bentuk yang tidak disukai, yaitu keluar dari hukum logika kehidupan, bujukan dan rayuan yang dengannya berpadunya perihal pelakunya dan perjalannya di tengah manusia. Maka manakala ia mengikhlaskan perbuatan-perbuatannya dan tidak melakukan sesuatu untuk seseorang maka ia menjauhi mereka dan mereka menjauhinya, ia membenci mereka dan mereka membencinya, ia memusuhi mereka dan mereka memusuhinya, ia berjalan di satu tepi dan mereka berjalan di sisi lainnya. Maka ia pun menjauhi itu sejauh-jauhnya, dan targetnya hanya mengikhlaskan sekadarnya dari perbuatan-perbuatannya yang tidak terkait dengan mereka, sedangkan semua perbuatan lainnya adalah untuk selain Allah.
- Memperlihatkan kepadanya gambaran kejujuran bersama Allah, memerangi orang yang keluar dari agama-Nya dan perintah-Nya di dalam bingkai ketegasan untuk memusuhi sesama, menyakiti mereka dan memerangi mereka. Dan bahwa ia menceburkan dirinya ke dalam bahaya yang tidak dimampuinya, dan menjadi sasaran anak panah para pemanah. Dan syubhat-syubhat lainnya yang dibayangkan oleh jiwa penyihir dan pembayang yang menggambarkan berbagai khayalan.
- Memperlihatkan kepadanya hakikat jihad dalam bentuk terbunuhnya jiwa di dalamnya, dinikahinya isteri, anak-anak menjadi yatim dan hartanya dibagikan.

- Memperlihatkan kepadanya hakikat zakat dan shadaqah dalam bentuk pemisahan harta dan pengurangannya serta kehampaan tangan darinya, kebutuhan manusia kepadanya, dan kesamaannya dengan orang miskin dan kembalinya kepada statusnya.
- Memperlihatkan kepadanya hakikat penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah dalam bentuk *tasybih* dan *tamtsil* (penyerupaan dengan makhluk), sehingga ia pun menjauh dari membenarkannya dan menjauhkan yang lainnya.
- Memperihatkan kepadanya hakikat *ta'til* (peniadaan) dan *ilhad* (pengingkaran) sifat-sifat Allah dalam bentuk penyucian dan pengagungan.

Dan yang lebih mengherankan dari itu adalah menandingi apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya yang berupa sifat-sifat, akhlak dan perbuatan, dengan apa-apa yang dibenci, serta menyamarkan kepada hamba salah satu dari dua perkara, dan tidak ada yang selamat dari ini kecuali mereka yang berakal. Karena perbuatan-perbuatan itu terlahir dari keinginan, dan tampak pada anggota tubuh dari dua jiwa, yaitu jiwa yang memerintahkan kepada keburukan dan jiwa yang tenang. Maka kedua perbuatan tampak dalam kebathilan, dan keduanya samar secara lahir.[149]

---

149 *Ar-Ruh*, (273-275).

Realisasi Kalimat Tauhid

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

"*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 26-28)

Yakni menjadikan perwalian ini bagi Allah dan berlepas diri kepada sesembahan selainnya sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya yang diwarisi oleh para nabi dan para pengikut mereka, yaitu kalimat لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ (tidak ada sesembahan selain Allah), yaitu yang diwariskan oleh para imam yang lurus kepada para pengikutnya hingga hari kiamat, yaitu kalimat yang dengannya tegaknya langit dan bumi.

Allah telah memfithrahkan semua makhluk di atas itu, dan di atas itu lah dibangunnya *millah* (agama Islam), ditegakkannya

kiblat dan dihunuskannya pedang jihad. Itu adalah murni hak Allah atas seluruh hamba, yaitu kalimat yang memelihara darah, harta serta isteri dan anak keturunan di dunia ini, dan yang menyelamatkan kelak dari adzab kubur dan adzab neraka. Kalimat inilah yang diedarkan, yang tidak ada seorang pun masuk surga kecuali dengannya, yaitu tali dimana orang yang tidak berpegangan dengannya tidak akan sampai kepada Allah, yaitu kalimat Islam, kunci negeri keselamatan, yang dengannya manusia terbagi menjadi sengsara dan bahagia, diterima dan diusir.

Dengan kalimat ini terpisahnya negeri kekufuran dan negeri keimanan, dibedakannya negeri kenikmatan dari negeri penderitaan dan kehinaan, yaitu tiang yang menopang kewajiban dan sunah. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"*Barangsiapa yang akhir perkataannya laa ilaaha illallah maka ia masuk surga*".[150]

Ruh dan rahasia kalimat ini adalah mengesakan Rabb – Yang Maha Agung keterpujian-Nya, Yang Maha Suci nama-nama-Nya, Yang Maha Tinggi kemuliaan-Nya, dan tidak ada sesembahan selain-Nya– dengan kecintaan, penghormatan, pengagungan, rasa takut dan harap serta lain-lainnya yang terkait dengan itu, yaitu berupa tawakkal, taubat, takut dan berharap, sehingga tidak mencintai selain-Nya, dan segala yang dicintai

[150] Diriwayatkan oleh Abu Daud, pada pembahasan tentang Jenazah, bab: (20), tentang Talqin, (3116); dan Ahmad di dalam *Al Musnad*, (5/233).

selain-Nya hanyalah dicintai karena mengikuti kecintaan kepada-Nya, dan sebagai sarana untuk menambah kecintaan kepada-Nya. Tidak ada yang ditakuti selain-Nya dan tidak ada yang diharapkan selain-Nya. Tidak ada nadzar kecuali untuk-Nya, tidak ditaubati kecuali kepada-Nya, tidak ada ketaatan kecuali kepada perintah-Nya, tidak diharapkan pahala kecuali dengan-Nya, tidak dimohonkan pertolongan dalam kesulitan kecuali dengan-Nya, tidak dimohonkan perlindungan kecuali kepada-Nya, tidak ada sujud kecuali untuk-Nya, tidak ada penyembelihan kecuali untuk-Nya dan dengan menyebut nama-Nya, dan semua itu berhimpun di dalam satu kalimat, yaitu tidak ada yang disembah kecuali Dia dengan segala macam ibadah.

Itulah realisasi kesaksian bahwa tidak ada sesembahan selain Allah. Karena itu diharamkan atas neraka orang yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah dengan pernyataan yang hakiki. Dan tidak mungkin akan masuk neraka, orang yang merealisasikan hakikat kesaksian ini dan melaksanakannya, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ ﴿٣٣﴾

"*Dan orang-orang yang menajalankan dan membuktikan kesaksiannya.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 33)

Maka ia melaksanakan kesaksiannya secara lahir dan bathin, di dalam hati dan anggota tubuhnya. Karena di antara manusia ada yang kesaksiannya mati, di antara mereka ada yang kesaksiannya tidur, lalu bila ia jaga maka kesaksiannya bangun. Di

antara mereka ada yang kesaksiannya berbaring, di antara mereka ada yang lebih dekat kepada pelaksanaan. Jadi kesaksian itu bagaikan ruh di dalam tubuh, maka ada ruh yang mati, ada ruh yang sakit sehingga lebih dekat kepada kematian, ada ruh yang lebih dekat kepada kehidupan, dan ada ruh yang sehat melaksanakan berbagai kemaslahatan tubuh.

Disebutkan di dalam hadits shahih dari beliau ﷺ,

إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لاَ يَقُولُهَا عَبْدٌ عِنْدَ الْمَوْتِ إِلاَّ وَجَدَتْ رُوحُهُ لَهَا رُوحًا

"*Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui kalimat yang tidaklah kalimat itu diucapkan seorang hamba saat kematiannya kecuali ruhnya mendapatinya memiliki ruh*".[151]

Jadi hidupnya ruh adalah dengan kalimat ini di dalamnya, sebagaimana hidupnya tubuh adalah dengan keberadaan ruh di dalamnya, dan sebagaimana orang yang mati di atas kalimat ini maka ia akan bersenang-senang di surga, dan barangsiapa hidup dengan merealisasikannya dan melaksanakannya, maka ruhnya akan bersenang-senang di surga tempat tinggalnya, dan mengalami sebaik-baik kehidupan. Allah ﷻ berfirman,

[151] Diriwayatkan oleh Ahmad, (1/28); dan Ibnu Majah menyerupai ini, pada pembahasan tentang Adab, bab: (54), keutamaan *laa ilaaha illallaah*, (3795).

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).*" (Qs. An-Naazi'at [79]: 40-41)

Jadi, surga adalah tempat tinggalnya pada hari pertemuan dengan Rabbnya. Sementara surga ma'rifat, kecintaan dan ketenteraman dengan Allah, kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya, kegembiraan dengan-Nya, diridhai-Nya dan ridha kepada-Nya adalah tempat tinggal ruhnya di negeri ini. Maka barangsiapa yang surga ini merupakan tempat tinggal di sini, maka surga kekal akan menjadi tempat tinggalnya kelak pada hari pengembalian. Dan barangsiapa yang tidak memiliki surga di sini, maka kelak lebih tidak akan memilikinya. Orang-orang yang baik akan berada di negeri kenikmatan walaupun betapa beratnya dan sempitnya kehidupan di dunia bagi mereka, sedangkan orang-orang lalim akan berada di dalam neraka Jahim walaupun betapa luasnya dunia bagi mereka. Allah ﷻ berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*" (Qs. An-Nahl [16]: 97)

Baiknya kehidupan adalah surganya dunia. Allah ﷻ juga berfirman,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا

"*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit.*" (Qs. Al An'aam [6]: 125)

Kenikmatan apa yang lebih baik daripada lapangnya dada, dan adzab apa yang lebih pedih daripada sempitnya dada? Allah ﷻ berfirman,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

"*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.*" (Qs. Yuunus [10]: 62-64)

Maka seorang mukmin yang ikhlas kepada Allah termasuk manusia yang paling baik kehidupannya, paling nikmat keadaannya, paling lapang dadanya, dan paling gembira hatinya, dan baginya surga yang disegerakan sebelum surga yang ditangguhkan.

Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا

"*Apabila kalian melewati taman-taman surga, maka merumputlah kalian*".

Mereka bertanya, "Apa itu taman-taman surga?" Beliau bersabda, حِلَقُ الذِّكْرِ (*Halaqah-halaqah dzikir*).[152]

Termasuk ini juga adalah sabda beliau ﷺ,

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

[152] Diriwayatkan oleh Ahmad, (3/150); dan At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang Doa-Doa, bab: (87), Nama-Nama Allah yang paling baik, (3505).

"Apa yang ada di antara rumahku dan mimbarku adalah sebuah taman di antara taman-taman surga".[153]

Dan termasuk ini juga adalah sabda beliau –ketika beliau ditanya mengenai puasa *wishal*-nya–,

إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّي أَظِلُّ عِنْدَ رَبِّي يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي

"Sesungguhnya aku tidak seperti keadaan kalian. Sesungguhnya aku bernaung di sisi Rabbku, Dia memberiku makan dan memberiku minum".[154]

Beliau mengabarkan, bahwa makanan yang beliau peroleh di sisi Rabbnya menggantikan posisi makanan dan minuman yang riil, dan bahwa apa yang beliau peroleh itu adalah perkara yang dikhususkan bagi beliau, tidak ada manusia lain yang menyertainya. Maka bila beliau menahan diri dari makan dan minum, maka beliau mendapatkan penggantinya yang menggantikan fungsi dan peran itu sehingga beliau tidak memerlukannya. Sebagaimana ungkapan:

153 *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan oleh Al Bukhari, (1195, 1196); dan Muslim, (1390).

154 Diriwayatkan oleh Muslim menyerupai ini, pada pembahasan tentang Puasa, bab: 11, Larangan menyambung (*wishal*) puasa, 1104.

لَهَا أَحَادِيثُ مِنْ ذِكْرَاكَ تُشْغِلُهَا # عَنِ الشَّرَابِ وَتُلْهِيهَا عَنِ الزَّادِ

لَهَا بِوَجْهِكَ نُورٌ تَسْتَضِيءُ بِهِ # وَمِنْ حَدِيثِكَ فِي أَعْقَابِهَا حَادِي

إِذَا شَكَتْ مِنْ كَلَالِ السَّيْرِ أَوْعَدَهَا # رُوحُ اللِّقَاءِ، فَتَحْيَا عِنْدَ مِيعَادٍ

"Ia memiliki ucapan-ucapan dari dzikir kepada-Mu yang menyibukkannya

dari minum, dan melalaikannya dari berbekal.

Dengan wajah-Mu ia memiliki cahaya yang meneranginya,

dan dari firman-Mu ia memiliki kekuatan pada dampaknya.

Bila ia merasakan penatnya perjalannya, maka dijanjikan kepadanya oleh

semangat perjumpaan, maka ia pun hidup saat kembali."

Semakin keberadaan sesuatu lebih bermanfaat bagi hamba dan ia membutuhkannya, maka semakin berat sakitnya rasa akan kehilangannya. Dan semakin ketiadaannya lebih bermanfaat baginya, maka semakin berat rasa sakit karena keberadaannya.

Secara mutlak, tidak ada sesuatu pun yang lebih bermanfaat bagi hamba daripada penghadapannya kepada Allah, kesibukannya dengan berdzikir kepada-Nya, merasakan kenikmatannya dengan mencintai-Nya, dan mengutamakan keridhaan-Nya, bahkan tidak ada kehidupan baginya, tidak pula kenikmatan, kesenangan dan kegembiraan kecuali dengan itu.

Maka ketiadaan itu adalah sakit yang paling berat dan paling parah baginya, adapun ruhnya tidak dapat menyaksikan adzab pedih itu adalah karena kesibukannya dengan yang lainnya, dan hanyutnya dengan yang lainnya itu. Ruhnya pun tidak dapat menyaksikan apa yang tengah dialaminya, yaitu sakitnya kehilangan karena terpisah dari apa yang paling dicintainya dan paling bermanfaat baginya. Ini seperti halnya orang mabuk yang hanyut di dalam mabuknya, yang mana rumahnya, hartanya, keluarganya dan anak-anaknya terbakar, namun karena ia sedang hanyut di dalam kemabukannya, ia tidak merasakan sakitnya kehilangan dan kerugian itu, hingga setelah ia sadar, dan terlepas dari tutupan kemabukan dan telah terjaga dari tidur mabuknya, maka ia pun menjadi paling mengetahui akan keadaannya saat itu. Demikian juga keadaan ketika tersingkapnya tutupan dan menyaksikan hakikat-hakikat akhirat dan melihat realitas saat berpisah dengan dunia, lalu beralih darinya kepada Allah. Bahkan rasa sakit, penyesalan dan adzab di sana lebih berat berkali-kali lipat. Karena yang tertimpa musibah di dunia mengharapkan pengganti dari musibahnya, dan ia tahu bahwa ia telah tertimpa musibah dengan sesuatu yang akan hilang, yang tidak langgeng, maka bagaimana dengan orang yang musibahnya tidak mendapat ganti, dan tidak memiliki bagian dari dunia semuanya.

Seandainya Allah ﷻ menetapkan kematian padanya dengan kerugian dan rasa sakit ini, niscaya hamba itu layak dengannya, karena kematian itu benar-benar mengembalikan angan-angan terbesarnya dan kerugian terbesarnya. Ini jika rasa sakit itu hanya sekadar kehilangan, bagaimana pula jika di sana ada adzab terhadap ruh dan tubuh karena hal-hal lainnya yang benar-benar ada, yang tidak dapat ditakar kadarnya. Maha Suci Dzat yang telah menimpakan kepada makhluk yang lemah ini, kedua adzab besar ini, yang tidak disanggupi gunung-gunung yang kokoh untuk diembannya.

Sekarang, tampakkan kepada jiwa Anda hal yang paling Anda cintai di dunia, yang mana hidup Anda tidak terasa nyaman kecuali dengan itu, lalu ternyata itu telah diambil dari Anda, dan menghalangi Anda dari hal yang paling Anda butuhkan, bagaimana keadaan Anda? Ini akan ada gantinya dari itu, lalu bagimana dengan orang yang tidak akan mendapatkan ganti? Seperti ungkapan:

مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِذَا ضَيَّعْتَهُ عِوَضٌ # وَمَا مِنَ اللهِ إِنْ ضَيَّعْتَهُ عِوَضٌ

"*Dari segala sesuatu yang engkau kehilangan ada gantinya,*

dan apa pun yang dari dari Allah jika engkau kehilagannya maka ada gantinya."

Disebutkan di dalam atsar ilahi:

اِبْنَ آدَمَ، خَلَقْتُكَ لِعِبَادَتِي فَلاَ تَلْعَبْ، وَتَكَفَّلْتُ بِرِزْقِكَ فَلاَ تَتْعَبْ. اِبْنَ آدَمَ، اُطْلُبْنِي تَجِدْنِي، فَإِنْ وَجَدْتَنِي وَجَدْتَ كُلَّ شَيْءٍ، وَإِنْ فُتُّكَ فَاتَكَ كُلُّ شَيْءٍ وَأَنَا أَحَبُّ إِلَيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

"*Wahai anak Adam, Aku menciptakanmu untuk beribadah kepada-Ku, maka janganlah engkau main-main. Aku telah menanggung rezekimu, maka engkau tidak bersusah payah. Wahai anak Adam, carilah Aku niscaya kau akan menemukan-Ku. Dan bila engkau menemukan-Ku maka engkau menemukan segala sesuatu. Dan jika engkau diluputkan oleh peluput segala sesuatu, maka Aku yang paling engkau cintai dari segala sesuatu*".[155]

Tauhid Tempat Berlindung Para Musuh Allah dan Para Wali-Nya

Tauhid adalah tempat berlindung para musuh-Nya dan para wali-Nya:

Adapun para musuh-Nya, mana tauhid menyelamatkan mereka dari kesulitan dan derita dunia.

155 *Ad-Da 'wa Ad-Dawa '*, (289-293).

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا

نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

"*Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 65).

Adapun para walinya, maka tauhid menyelamatkan mereka dari sulitan dan derita dunia dan akhirat. Karena itu Yunus berlindung kepadanya, lalu Allah menyelamatkannya dari kegelapan. Para pengikut rasul berlindung kepadanya, maka mereka pun diselamatkan dengannya dari adzab yang ditimpakan kaum musyrikin di dunia, dan apa yang disediakan untuk mereka di akhirat.

Ketika Fir'aun berlindung kepadanya saat menyaksikan kebinasaan dan saat tenggelam, maka hal itu tidak berguna baginya, karena beriman ketika menyaksikan itu tidak lagi diterima. Ini sunnatullah yang berlaku pada para hamba-Nya.

Maka tidaklah penderitaan di dunia tertolak seperti dengan tauhid. Karena itu doa kesulitan adalah tauhid, doanya Dzunnuun (Yunus), yang tidaklah seseorang yang sedang kesulitan berdoa dengannya kecuali Allah mengeluarkannya dari kesulitannya, adalah doa tauhid. Maka tidak ada yang dicampakkan ke dalam kesulitan besar kecuali syirik, dan tidak ada yang dapat menyelamatkan darinya kecuali tauhid. Maka tauhid adalah tempat

berlindungnya para makhluk, bentengnya dan penolongnya. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk.[156]

Besarnya Kesaksiaan Di Saat Sehat

Sungguh kesaksian bahwa "tidak ada sesembahan selain Allah" saat kematian memiliki dampak yang besar dalam menghapuskan kesalahan-kesalahan dan menggugurkannya, karena itu adalah kesaksian dari hamba yang meyakininya dan mengetahui kandungannya, dalam keadaan syahwatnya telah mati, nafsu pembangkangnya telah lemah dan tunduk setelah sebelumnya keras dan membangkang, yang menghadap setelah sebelumnya berpaling, yang menghinakan diri setelah sebelumnya merasa mulia, dan ambisinya terhadap dunia dan keutamaannya telah keluar darinya, sehingga ia pun teronggok di hadapan Rabbnya, penciptanya dan maulanya yang sebenarnya, dengan sehina-hinanya keadaan, sangat mengharapkan pemaafan-Nya, ampunan-Nya dan rahmat-Nya, memurnikan tauhid dengan terputusnya segala faktor syirik dan memastikan kebathilannya. Maka hilanglah semua pertentangan itu yang tadinya disibukkan dengannya, ambisinya berhimpun kepada yang diyakini akan didatanginya, maka sang hamba pun menghadapkan wajahnya dengan keseluruhannya kepada-Nya, menghadapkan hatinya, ruhnya dan ambisinya kepada-Nya, memasrahkan dirinya secara lahir dan bathin kepada-Nya semata, maka lahir dan batinnya pun

156 *Al Fawaid*, (82).

sama sehingga ia mengucapkan: laa ilaaha illallaah, secara tulus ikhlas dari hatinya.

Hatinya telah terlepas dari segala ketergantungan dengan selain-Nya dan keberpalingan kepada selain-Nya. Dunia seluruhnya telah keluar dari hatinya, dan kini ia bersiap datang kepada Rabbnya. Kobaran api syahwatnya telah padam, dan hatinya dipenuhi dengan akhirat sehingga menjadi titik perhatiannya, sementara dunia menjadi di belakang punggungnya. Maka kesaksian yang tulus itu menjadi penutup amalnya, lalu mensucikannya dari dosa-dosanya, dan memasukkannya kepada Rabbnya. Karena ia menjumpai Rabbnya dengan kesaksian yang tulus ikhlas, dimana lahirnya sesuai dengan bathinnya, yang tersembunyi sesuai dengan yang tampaknya.

Seandainya kesaksian dalam bentuk ini didapatnya pada masa sehatnya, tentulah akan berpaling dari dunia dan para penghuninya, dan lari kepada Allah dari manusia, merasa tenteram dengan-Nya tanpa apa pun selain-Nya, akan tetapi ia bersaksi dengan hati yang diliputi dengan syahwat serta cinta dunia dan sebab-sebabnya, jiwa yang dipenuhi dengan pencarian nasib dan keberpalingan kepada selain Allah. Seandainya ia memurnikan sebagaimana memurnikannya saat kematian, tentu ia akan mendapatkan berita besar lainnya, dan kehidupan lainnya selain kehidupan binatang. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.[157]

---

157 *Al Fawaid*, (86-87).

Pembuktian Tauhid dan Buahnya

Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

"*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 24-25)

Allah ﷻ menyerupakan kalimat yang baik dengan pohon yang baik. Karena kalimat yang baik menghasilkan amal shalih, dan pohon yang baik menghasilkan buah yang bermanfaat.

Ini jelas pada pendapat jumhur mufassir yang mengatakan, "Kalimat yang baik adalah kesaksian bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, karena kalimat ini melahirkan semua amal shalih baik lahir maupun bathin." Maka setiap amal shalih yang diridhai Allah merupakan buah dari kalimat ini.

Disebutkan di dalam tafsir Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "كَلِمَةً طَيِّبَةً (*kalimat yang baik*) adalah kesaksian laa ilaaha illallaah (tidak ada sesembahan selain Allah). كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ (*seperti pohon yang baik*), yakni orang beriman, أَصْلُهَا ثَابِتٌ (*akarnya teguh*), ucapan laa ilaaha illallaah di dalam hati orang beriman, وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (*dan cabangnya (menjulang) ke langit*), yakni amal orang beriman diangkat ke langit."

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "كَلِمَةً طَيِّبَةً (*kalimat yang baik*), ini perumpamaan tentang keimanan. Keimanan adalah pohon yang baik. Sedangkan akarnya yang teguh yang tidak goyah adalah keikhlasan di dalam beriman. Dan cabangnya yang menjulang ke langit adalah takut kepada Allah."

Penyerupaan dengan ungkapan ini adalah lebih tepat, lebih jelas dan lebih baik, karena Allah ﷻ menyerupakan pohon tauhid di dalam hati dengan pohon yang baik, akarnya kokoh, dan cabangnya menjulang tinggi ke langit, yang terus memberikan buahnya setiap waktu.

Jika Anda cermati perumpamaan ini, maka Anda akan melihat kesesuaian pohon tauhid yang kokoh lagi teguh di dalam hati, yang cabang-cabangnya adalah amal-amal shalih yang naik ke langit.

Pohon ini terus melahirkan amal-amal shalih setiap waktu sesuai dengan keteguhannya di dalam hati, juga kecintaan hati kepadanya, keikhlasannya di dalamnya, dan pengetahuannya tentang hakikatnya, pemenuhannya akan hak-haknya, dan

penjagaan dengan sebenar-benarnya penjagaan. Maka barangsiapa yang kalimat ini meresap di dalam hatinya dengan hakikatnya yang mana ia merupakan hakikatnya, dan hatinya teguh dengannya, maka ia dicelup dengan celupan Allah yang tidak ada celupan yang lebih baik dari itu.

Maka ia pun mengetahui hakikat ilahiyah yang diteguhkan hatinya untuk Allah, lisannya mempersaksikannya, dan anggota tubuhnya membenarkannya, serta menafikan hakikat itu dan segala kelazimannya dari segala sesuatu selain Allah, hati dan lisannya seiring dan sejalan dalam penafian dan penetapan ini, dan seluruh anggota tubuhnya tunduk kepada yang ia bersaksi untuknya dengan keesaan, patuh lagi menempuh jalan-jalan Rabbnya, tanpa berpaling darinya, dan tidak mencari pengganti selainnya. Sebagaimana hati tidak mencari pengganti sesembahannya yang haq. Maka tidak diragukan lagi, bahwa kalimat ini dari hati ini, pada lisan ini, akan terus memberikan buahnya yang berupa amal shalih yang baik kepada Rabb ﷻ.

Kalimat yang baik inilah yang mengangkat amal shalih ini kepada Rabb ﷻ. Kalimat yang baik inilah yang melahirkan banyak ucapan yang baik, yang disertai amal shalih, lalu amal shalih itu mengangkat ucapan yang baik itu, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ

"*Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya.*" (Qs. Faathir [35]: 10)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa amal shalih menaikkan perkataan-perkataan yang baik, dan Allah mengabarkan bahwa kalimat yang baik melahirkan amal shalih setiap waktu bagi yang mengucapkannya.

Maksudnya, bahwa kalimat tauhid itu, bila seorang mukmin bersaksi dengannya dalam keadaan mengetahui maknanya dan hakikatnya sebagai penafian dan penetapan, disifati dengan kelaziman-kelazimannya, dan hati, lisan dan anggota tubuhnya menyatakan kesaksian itu, maka kalimat yang baik inilah yang mengangkat amal ini dari yang menyatakan kesaksian ini, yang pangkalnya teguh di dalam hatinya, sementara cabangnya bersambung ke langit, dan ia mengeluarkan buahnya setiap waktu.

Di antara para salaf ada yang mengatakan, "Sesungguhnya pohon yang baik itu dalah pohon kurma. Dan ini ditunjukkan oleh hadits shahih dari Ibnu Umar."

Di antara mereka ada juga yang mengatakan, "Itu adalah orang mukmin sendiri." Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Sa'd, "Ayahku menceritakan kepadaku, pamanku menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ؓ, "Firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً

"*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 24)

Yang dimaksud dengan pohon yang baik adalah orang beriman. Yakni pokoknya teguh di bumi sementara cabangnya menjulang ke langit, dimana orang beriman beramal di bumi dan berbicara, lalu amal dan ucapannya sampai ke langit sedangkan ia di bumi."

Athiyyah Al Aufi mengatakan tentang firman-Nya: ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ (*Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik*), ia berkata, "Itu adalah perumpamaan orang beriman. Akan terus keluar darinya ucapan yang baik dan amal shalih yang naik ke langit."

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (*akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit*), ia berkata, "Itu adalah orang beriman. Allah membuat perumpamaannya dalam keikhlasan untuk Allah semata, dan ibadahnya kepada-Nya semata, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. أَصْلُهَا ثَابِتٌ (*akarnya teguh*), yakni pokok amalnya teguh di bumi. وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (*dan cabangnya (menjulang) ke langit*), yakni penyebutannya di langit." Tidak ada perbedaan antara kedua pendapat ini.[158]

158 *I'lam Al Muwaqqi'in*, (1/187-189).

Berkas Sinar *Laa Ilaaha Illallaah*, dan Kabut-Kabut Dosa

Ketauhilah bahwa berkas sinar *laa ilaaha illallaah* mampu menembus kabut-kabut dosa dan kepekatannya sesuai dengan kadar kuat dan lemahnya berkas sinar itu. Maka ia memiliki cahaya, dan perbedaan para ahlinya dalam cahaya itu –dalam segi kuat dan lemahnya– tidak ada yang mengetahui kecuali Allah.

Di antara manusia ada yang cahaya kalimat ini di dalam hatinya bagaikan matahari.

Di antara mereka ada yang cahayanya di dalam hatinya bagaikan bintang yang sangat terang.

Di antara mereka ada yang cahayanya di dalam hatinya bagaikan lampu yang besar.

Yang lainnya bagaikan lentera yang terang. Dan yang lainnya bagaikan lentera yang lemah.

Karena itu, tampaklah cahaya-cahaya itu pada hari kiamat kelak sesuai dengan kadar keimanan mereka, dan di hadapan mereka juga sesuai dengan kadar ini, sesuai dengan kadar cahaya kalimat ini di dalam hati mereka yang berupa ilmu, amal, pengetahuan dan keadaan.

Semakin besar dan kuat cahaya kalimat ini maka semakin membakar syubhat-syubhat dan syahwat-syahwat sesuai dengan kadar kekuatannya. Bahkan bisa sampai kepada keadaan, dimana tidaklah syubhat, syahwat maupun dosa menyertainya kecuali ia

membakarnya. Inilah keadaan yang tulus dalam tauhidnya, yang tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah. Maka dosa, syahwat atau syubhat mana pun mendekati cahaya ini, maka ia akan membakarnya. Maka ketinggian imannya telah dijaga oleh bintang-bintang dari setiap pencuri kebaikannya. Maka tidak ada pencuri yang dapat mencapainya kecuali dalam kelengahan dan kelalaian yang pasti dialami manusia, lalu ketika ia tersadar dan mengetahui apa yang dicuri darinya, ia pun segera menyelamatkannya dari pencurinya, atau meraih berkali-kali lipatnya dengan upayanya. Maka demikian seterusnya bersama para pencuri dari kalangan jin dan manusia, tidak seperti yang telah membukakan pundi-pundinya lalu memunggungi pintunya.

Tauhid bukan sekadar pengakuan hamba bahwa tidak ada pencipta selain Allah, dan bahwa Allah adalah Rabb dan pemilik segala sesuatu, seperti halnya para penyembah berhala mengakui itu namun mereka mempersekutukan, tapi tauhid itu mencakup kecintaan kepada Allah, ketundukan kepada-Nya, penghinaan diri kepada-Nya, kesempurnaan ketundukan dengan menaati-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya, menginginkan wajah-Nya yang Tinggi dengan semua ucapan perbuatan, penahanan, pemberian, kecintaan dan kebencian, yang menghalangi pelakunya dari sebab-sebab yang mendorong kepada kemaksiatan-kemaksiatan dan berkesinambungannya di atas kemaksiatan. Orang yang mengerti ini maka mengerti sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ

"*Sesungguhnya Allah mengharapkan atas neraka orang yang mengucapkan: 'laa ilaaha illallaah,' yang dengannya mengharapkan wajah Allah*".[159]

Dan sabda beliau,

لاَ يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"*Tidak akan masuk neraka, orang yang mengucapkan: laa ilaaha illallaah*".[160]

Dan hadits-hadits serupa lainnya yang dipandang rumit bagi kebanyakan orang hingga sebagian mereka menduganya telah dihapus, dan sebagian lainnya mengiranya bahwa hadits-hadits itu diucapkan sebelum lahirkan perintah-perintah dan larangan-larangan, dan ditetapkannya syari'at. Sebagian lainnya mengartikannya sebagai neraka orang-orang musyrik dan orang-orang kafir, dan sebagian lainnya menakwilkan masuk neraka itu sebagai keabadian, yaitu mengatakan, "Maknanya: tidak memasukinya dengan kekal." Dan takwilan-takwilan tidak tepat lainnya.

---

159 Al Bukhari di dalam hadits panjang pada pembahasan tentang shalat, bab: masjid-masjid di rumah-rumah, (425); dan Muslim, (33), (263).

160 Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: haramnya sombong dan penjelasannya, (148).

Sang pembuat syari'at –semoga shalat dan salam Allah dilimpahkan kepadanya– tidak menjadikan itu sebagai hasil dari ucapan lisan semata, karena ini menyelisihi hal yang diketahui secara otomatis dari agama Islam. Karena orang-orang munafik juga mengucapkan itu dengan lisan mereka, namun mereka akan berada di bawah golongan yang mengingkarinya di dalam neraka yang paling dasar. Jadi harus dari ucapan hati dan ucapan lisan. Ucapan hati mencakup pengetahuan tentang itu, pembenarannya, pengetahuan tentang hakikat kandungannya yang berupa penafian dan penetapan, pengetahuan tentang hakikat ilahiyah yang menafikan selain Allah, yang khusus bagi-Nya, yang mustahil penetapannya untuk selain-Nya. Serta memanifestasikan makna ini dengan hati secara ilmu, pengetahuan, keyakinan dan keadaan. Yang mana, hal inilah yang mengharamkan pengucapnya masuk neraka.

Setiap ucapan yang dinyatakan berpahala oleh pembuat syari'at, maka itu adalah ucapan yang sempurna, seperti sabda beliau ﷺ,

مَنْ قَالَ فِي يَوْمٍ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ –أَوْ: غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ– وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barangsiapa mengucapkan dalam sehari: 'Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya,' sebanyak seratus kali, maka dihapuskan darinya kesalahan-kesalahannya –atau: diampuni dosa-dosanya–

walaupun seperti buih lautan".[161] Dan ini tidak berlaku hanya sekadar berupa ucapan lisan.

Memang, orang yang mengucapkannya dengan lisannya dalam keadaan lalai akan maknanya, tidak menghayatinya, hatinya tidak menyertai lisannya, tidak mengetahui kadar dan hakikatnya, namun mengharapkan pahalanya, maka dihapuskan kesalahan-kesalahannya sesuai dengan kadar apa yang di dalam hatinya. Karena amal-amal itu, bentuk dan bilangannya tidak berbeda keutamaannya, akan tetapi perbedaan itu adalah karena perbedaan apa yang di dalam hati. Maka ada dua bentuk amal yang sama, namun perbedaan antara keduanya bagaikan antara langit dan bumi, dan ada dua orang yang berdiri di satu shaff yang sama, namun perbedaan keutamaan shalat antara keduanya bagaikan antara langit dan bumi.

Coba perhatikan hadits *bithaqah* (kartu yang berisikan *laa ilaaha illaah*) yang diletakkan di satu neraca timbangan, sementara di neraca lainnya ada sembilan puluh sembilan catatan, yang mana setiap catatan itu sejauh mata memandang, namun *bithaqah* itu lebih berat dan catatan-catatan lebih ringan, sehingga si pemiliknya tidak di adzab.

Sebagaimana diketahui, bahwa setiap muwahhid memiliki yang seperti *bithaqah* ini, dan banyak dari mereka masuk neraka karena dosa-dosa mereka. Tapi rahasia yang memberatkan

---

[161] At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa-doa, bab: keutamaan *Subhaanallaah*, (3462), dan ia mengatkana, "*Hasan shahih.*"; Diriwayatkan juga oleh Muslim secara panjang lebar pada pembahasan tentang Dzikir dan doa, bab: keutamaan tahlil, tasbih dan doa, (2691).

bithaqah-nya orang tersebut dan catatan-catatan lebih ringan karenanya, adalah karena hal yang tidak di peroleh oleh para pemilik *bithaqah* selainnya, sehingga hanya *bithaqah*-nya yang menjadi berat dalam timbangan.

Jika Anda ingin lebih jelas mengenai makna ini, silakan lihat ingat orang yang hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada Anda, dan ingatan orang yang berpaling, lagi lupa dari Anda, disibukkan dengan selain Anda, yang mana hatinya dipenuhi oleh faktor-faktor yang mendorongnya mencintai selain Anda dan lebih mengutamakannya daripada Anda, apakah ingatan keduanya sama? Atau, kedua anak Anda yang demikian adanya, atau kedua budak Anda, atau kedua isteri Anda, apakah keduanya sama di sisi Anda?

Silakan cermati juga tentang apa yang di hati seorang yang telah membunuh seratus jiwa, yaitu hakikat-hakikat iman yang tidak disibukkan oleh hal lainnya ketika menempuh perjalanan ke desa itu, yang mana hatinya dipenuhi dengan hakikat itu, lalu ketika sedang demikian, sekaratul maut menjemputnya. Maka ini adalah perkara lain dan iman lain. Tidak diragukan lagi, bahwa ia dianggap dan dinyatakan termasuk penduduk desa yang baik itu.

Yang dekat dengan ini juga adalah apa yang dilakukan hati seorang wanita pelacur yang melihat anjing yang tengah kehausan sehingga menjilat-jilat tanah, lalu pada waktu itu, ia bangkit dengan hatinya, dalam keadaan tidak ada alat pendukung, tidak ada yang membantu, dan tanpa bermaksud riya dengan perbuatannya, sehingga mendorongnya untuk turun ke sumur, memenuhi sepatunya dengan air, dan tidak memperdulikan keselamatannya,

lalu membawa sepatunya yang penuh air itu dengan mulutnya, hingga ia bisa naik dari sumur itu, kemudian kerendahan hatinya terhadap makhluk itu yang terkadang dipukuli manusia, lalu ia memegang sepatu itu dengan tangannya hingga anjing itu bisa minum, tanpa mengharapkan balasan maupun ucapan terima kasih darinya, sehingga cahaya-cahaya dari kadar tauhid ini membakar pelacuran yang telah dilakukannya, sehingga ia pun diampuni.

Demikian juga amal-amal dan para pelaku amal di sisi Allah. Sedangkan yang lalai, adalah yang melalaikan kemujaraban kimia ini, yang bila di letakkan darinya seberat biji sawi pada jembatan tembaga amal, maka akan merubahnya menjadi emas. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.[162]

[162] *Madarij As-Salikin*, (1/328-331).

PERBUATAN-PERBUATAN HATI

Pertama: Ikhlas

Banyak definisi yang diberikan kepada kata ikhlas dan *sidiq*, namun tujuannya sama.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ikhlas artinya menyendirikan Allah sebagai tujuan dalam ketaatan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ikhlas artinya membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ikhlas artinya menjaga amal dari perhatian manusia, termasuk diri sendiri. Sedangkan *shidiq* artinya menjaga amal dari perhatian diri sendiri saja. Orang yang ikhlas tidak riya, dan orang yang *shidiq* tidak ujub. Ikhlas tidak bisa sempurna kecuali dengan *shidiq*, dan *shidiq* tidak bisa sempurna kecuali dengan ikhlas, dan keduanya tidak sempurna kecuali dengan sabar.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa siapa yang mempersaksikan adanya ikhlas dalam ikhlas, berarti ikhlasnya membutuhkan ikhlas lagi. Kekurangan orang yang mukhlis dalam ikhlasnya, tergantung dari pandangannya terhadap ikhlasnya. Jika ia tidak melihat ikhlasnya, maka dialah orang yang benar-benar mukhlis.

Pendapat lainnya menyebutkan, bahwa ikhlas artinya menyelaraskan amal-amal hamba secara lahir dan bathin. Riya ialah jika lahirnya lebih baik daripada bathinnya. *Shidiq* dalam ikhlas ialah jika bathinnya lebih semarak daripada lahirnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ikhlas adalah melupakan pandangan manusia dengan melanggengkan pandangan kepada pencipta, dan barangsiapa yang berhias untuk manusia dengan sesuatu yang bukan untuknya, maka ia gugur dari pandangan Allah.

Di antara perkataan Al Fudhail, "Meninggalkan amal karena manusia adalah riya. Mengerjakan amal karena manusia adalah syirik. Sedangkan ikhlas ialah jika Allah memberikan anugerah kepadamu untuk meninggalkan keduanya."

Al Junaid berkata, "Ikhlas merupakan rahasia antara Allah dan hamba yang tidak diketahui kecuali oleh malaikat, sehingga ia menuliskannya, tidak diketahui syetan sehingga ia merusaknya, dan tidak pula diketahui hawa nafsu sehingga ia mencondongkannya."

Dikatakan kepada Sahl, "Apa yang paling berat bagi jiwa?" Ia menjawab, "Ikhlas. Karena tidak ada bagian padanya."

Sebagian mereka mengatakan, "Ikhlas adalah engkau tidak mencari saksi selain Allah untuk amalmu, dan tidak pula pemberi ganjaran selain-Nya."

Mak-hul berkata, "Tidaklah seorang hamba ikhlas selama empat puluh hari, kecuali tampak sumber-sumber hikmah dari hatinya pada lisannya."

Yusuf bin Al Husain berkata, "Yang paling mulia di dunia adalah ikhlas. Berapa banyak aku menggugurkan riya dari hatiku, namun seakan-akan ia terus tumbuh dalam bentuk lainnya."

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Bila seorang hamba ikhlas, maka terputuslah darinya banyak was-was dan riya."[163]

Jalan Keikhlasan

Ikhlas dan cinta pujian dan sanjungan serta tamak terhadap apa yang dimiliki orang lain tidak berpadu di dalam hati kecuali seperti berpadunya air dan api, biawak dan ikan.

Bila jiwa Anda membisikkan kepada Anda untuk mencari keikhlasan, maka terlebih dahulu terimalah dengan ketamakan, lalu sembelihlah dengan pisau keputus asaan, lalu hadapi sanjungan dan pujian, lalu zuhudlah terhadap keduanya seperti zuhudnya para pencinta dunia terhadap akhirat. Bila telah stabil penyembelihan ketamakan itu dan kezuhudan terhadap sanjungan dan pujian, maka akan mudah bagi Anda untuk ikhlas.

[163] *Madarij As-Salikin*, (2/99-100).

Jika Anda mengatakan, "Apa yang dimudahkan bagi saya dengan penyembelihan ketamakan itu dan kezuhudan terhadap sanjungan dan pujian?"

Maka saya katakan: Adapun penyembelihan ketamakan itu, dimudahkan amal Anda bagi Anda dengan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dimintai kecuali perbendaharaan-perbendaharaannya berada di tangan Allah semata, tidak ada yang memilikinya selain-Nya, dan tidak ada yang dapat memberikan sesuatu pun darinya kepada hamba kecuali Dia. Adapun zuhud terhadap sanjungan dan pujian, memudahkan amal Anda bagi Anda, bahwa tidak ada seorang pun pujiannya mendatangkan manfaat dan keindahan, dan tidak ada yang celaannya mendatangkan mudharat dan keburukan, kecuali Allah semata, sebagaimana hal itu dikatakan seorang badui kepada Nabi ﷺ, "Jika ada keindahan memujiku dan keburukan yang mencelaku." Maka beliau bersabda, ذٰلِكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (*Itu adalah Allah* ﷻ).[164]

Maka zuhudlah terhadap pujian orang yang pujiannya tidak memperindah Anda, dan terhadap celaan orang yang celaannya tidak memburukkan Anda, dan inginkanlah pujian dari yang setiap keindahan dalam pujian-Nya dan setiap keburukan dalam celaan-Nya. Dan itu tidak bisa digapai kecuali dengan kesabaran dan keyakinan. Maka manakala Anda kehilangan kesabaran dan keyakinan, maka Anda bagaikan orang yang hendak menempuh perjalanan di laut tanpa tumpangan kendaraannya.

Allah ﷻ berfirman,

---

[164] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al Musnad*, (3/488) dan (6/393).

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"*Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 60)

Dan Allah juga berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 24).[165]

Iklash Membantu dalam Meninggalkan Hal-Hal yang Biasa

Sebenarnya yang menemukan kesulitan dalam meninggalkan hal-hal yang biasa dan dampak-dampaknya

[165] *Al Fawaid*, (218-219).

hanyalah orang yang meninggalkannya untuk selain Allah. Adapun yang meninggalkannya karena ketulusan dan keikhlasan dari hatinya untuk Allah, maka ia tidak akan menemukan kesulitan dalam meninggalkannya kecuali di permulaannya sebagai ujian apakah ia jujur dalam meninggalkannya ataukah dusta. Jika ia bersabar sedikit dalam menghadapi kesulitan maka ia akan meraih kelezatan.

Ibnu Sirin berkata, "Aku mendengar Syuraih berkata dengan bersumpah menyebut nama Allah, 'Tidaklah seorang hamba meninggalkan sesuatu karena Allah lalu ia merasakan kehilangannya.'"

Dan ungkapan mereka: "Barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah memberinya ganti yang lebih baik baginya," adalah benar adanya. Pengganti bermacam-macam, dan yang paling cepatnya adalah rasa tenang dengan Allah, mencintai-Nya, tenteram hatinya dengan-Nya, dan juga kekuatan, kesemangatan, kegembiraan dan keridhaannya kepada Rabbnya ﷻ.[166]

Memelihara Amal

Perbedaan keutamaan amal berdasarkan perbedaan keutamaan hakikat-hakikat keimanan di dalam hati, dan amal yang menghapuskan keburukan-keburukan adalah berdasarkan

[166] *Al Fawaid*, (159-160).

kesempurnaan dan kekurangannya. Dengan demikian hilanglah kesamaran yang dilahirkan dari kurangnya pemeliharaan pada masalah ini terkait dengan hadits yang di dalamnya menyatakan bahwa puasa Arafah menghapuskan kesalahan dua tahun, dan puasa 'Asyura menghapuskan kesalahan setahun.[167] Mereka mengatakan, "Bila kebiasaan berpuasa pada hari Arafah dan puasa hari 'Asyura, maka bagaimana mungkin menghapuskan kesalahan tiga tahun di setiap tahunnya?" Sebagian mereka menjawab ini, bahwa kelebihan dari penghapusan itu diganti dengan derajat.

Sungguh mengherankan, karena bila seorang hamba mendapatkan semua penghapusan ini sehingga menghapuskan semua keburukannya dengan perpaduan sebagiannya dengan sebagian lainnya, sementara penghapusan ini disyaratkan dengan syarat tertentu, bertopang pada ketiadaan penghalang dalam amal dan faktor eksternalnya, maka bila sang hamba mengetahui, bahwa ia telah memenuhi semua syarat itu, dan tidak ada faktor-faktor penghalangnya, maka saat itulah terjadi penghapusan.

Adapun amal yang dicampuri kelalaian atau sebagian besarnya dibalut kelalaian, kehilangan keihklasan yang merupakan ruhnya, tidak memenuhi haknya, tidak menghargainya dengan semestinya, maka apa yang bisa dihapuskan dengannya? Bila seorang hamba yakin akan amalnya bahwa ia telah memenuhi haknya yang mesti dipenuhinya secara lahir dan bathin, tidak ada

---

[167] HR. Muslim, pada pembahasan tentang Puasa, bab: Anjuran puasa tiga hari dari setiap bulan, (1162). Ini hadits panjang yang di dalamnya mengandung penjelasan macam-macam puasa lainnya selain puasa fardhu.

penghalang yang menghalangi penghapusan kesalahannya dan tidak ada sesuatu yang menggugurkannya, yaitu berupa ujub, atau riya pada dirinya, atau menyebut-nyebutnya, atau mengharapkan pengagungan dari orang lain, atau merasa mulia dengan hatinya terhadap orang yang memuliakannya, atau membenci orang yang tidak mengagungkannya, dan ia memandang bahwa orang itu telah merendahkan haknya dan merendahkan kehormatannya, maka apa yang bisa dihapuskan dengan amalnya itu? Penggugur dan perusak amal itu sangat banyak, jadi perkaranya bukan pada amal, tapi pada pemeliharaan amal dari apa-apa yang merusaknya dan menggugurkannya.

Riya, walaupun kecil, itu bisa menggugurkan amal, dan itu banyak sekali macamnya. Amal yang tidak mengikuti tuntunan As-Sunnah juga bisa menjadi batal, menyebut-nyebutnya kepada Allah ﷻ dengan hatinya juga bisa merusaknya. Begitu juga menyebut-nyebut sehadaqah, perbuatan baik, kebajikan dan silaturahim juga bisa merusaknya, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ

"*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 264).

Kebanyakan manusia tidak memiliki pengetahuan tentang keburukan yang menggugurkan kebaikan, padahal Allah ﷻ telah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ﴿٢﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 2).

Allah memperingatkan orang-orang beriman dari gugurnya amal mereka karena meninggikan suara kepada Rasulullah ﷺ seperti meninggikan suara sebagian mereka kepada sebagian lainnya. Ini memang bukan kemurtadan, tapi kemaksiatan yang menggugurkan amal sementara pelakunya tidak menyadarinya. Maka bagaimana pula dugaan terhadap orang yang mendahului perkataan Rasulullah ﷺ, petunjuk dan jalannya, dengan mengedapankan perkataan, petunjuk dan jalan selainnya?

Bukankah ini menggugurkan amalnya tanpa disadarinya? Termasuk dalam hal ini adalah sabada beliau ﷺ,

مَنْ تَرَكَ صَلاَةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبَطَ عَمَلُهُ

"*Barangsiapa meninggalkan shalat Ashar, maka ia telah gugurlah amalnya*".[168]

Termasuk dalam hal ini juga adalah ucapan Aisyah ﷺ, dari ayahnya, kepada Zaid bin Arqam ﷺ, ketika ia menjual dengan cara *'inah*, "Sesungguhnya itu menggugurkan jihadnya bersama Rasulullah ﷺ, kecuali ia bertaubat." Menjual dengan cara *'inah* bukan kemurtadan, tapi itu adalah kemaksiatan. Maka mengetahui apa-apa yang dapat merusak amal ketika terjadinya, dan menggugurkannya setelah terjadinya, adalah merupakan hal yang paling layak untuk diperhatikan hamba, dan berambisi untuk mengetahui dan mewaspadainya.

Disebutkan di dalam sebuah atsar yang terkenal: "Sesungguhnya seorang hamba itu benar-benar melakukan amal secara tersembunyi, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ. Lalu ia menceritakannya, maka beralihlah dari catatan tersembunyi kepada catatan terang-terangan, kemudian di dalam catatan itu menjadi hitungan amal yang terang-terangan. Jika ia menceritakannya karena sun'ah dan mencari muka dan kedudukan di sisi selain Allah ﷻ, maka itu akan menggugurkannya sebagaimana bila ia melakukannya untuk itu."[169]

[168] HR. Al Bukhari, pada pembahasan tentang Waktu-Waktu Shalat, bab: Orang yang meninggalkan shalat Ashar, (553).

[169] *Al Wabil Ash-Shayyib*, (20-22).

Fatamorgana

Amal-amal yang untuk selain Allah dan tidak sesuai perintah-Nya, yang mana pelakunya mengira bahwa itu bermanfaat baginya padahal tidak demikian, maka amal-amal ini adalah yang telah difirmankan Allah mengenainya,

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 23)

Perhatikan bagaimana Allah menjadikan fatamorgana di tanah terbuka, yaitu tanah lapang terbuka yang tidak ada bangunan, pepohonan, tumbuhan maupun makhluk bernyawa, maka tempat fatamorgana itu adalah tanah lapang yang tidak ada apa-apa di sana, dan sebenarnya fatamorgana itu tidak ada hakikatnya. Itu sesuai dengan amal dan hati mereka yang hampa dari iman dan petunjuk.

Cermatilah apa yang terkandung di dalam firman Allah ﷻ:

يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ

"*Yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga.*" (Qs. An-Nuur [24]: 39)

الظَّمْآنُ adalah orang yang sangat kehausan, lalu ia melihat fatamorgana, maka ia pun melihatnya sebagai air, lalu ia mengikutinya, namun ia tidak menemukan apa-apa, bahkan ia tertipu oleh apa yang dibutuhkannya. Begitu juga mereka ketika melihat amal-amal mereka yang tanpa mengikuti ketaatan kepada Rasul dan yang dilakukan untuk selain Allah, dijadikan seperti fatamorgana, lalu ditampakkanlah kepada mereka apa yang sangat mereka inginkan dan sangat mereka butuhkan, namun ternyata mereka tidak menemukan apa-apa, dan mereka mendapati Allah ﷻ di sana, lalu Allah mengganjar perbuatan-perbuatan mereka dan menyempurnakan penghitungan mereka.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, mengenai hadits penampakkan Rabb pada hari kiamat:

ثُمَّ يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ تُعْرَضُ كَأَنَّهَا سَرَابٌ، فَيُقَالُ لِلْيَهُودِ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ؟ قَالُوا: كُنَّا نَعْبُدُ عُزَيْرَ ابْنَ اللهِ. فَيُقَالُ: كَذَبْتُمْ، لَمْ يَكُنْ لِلَّهِ صَاحِبَةٌ وَلاَ وَلَدٌ، فَمَا تُرِيدُونَ؟ قَالُوا: نُرِيدُ أَنْ تَسْقِيَنَا. فَيُقَالُ: اِشْرَبُوا. فَيَتَسَاقَطُونَ فِي جَهَنَّمَ. ثُمَّ يُقَالُ لِلنَّصَارَى: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ؟ فَيَقُولُونَ: كُنَّا نَعْبُدُ الْمَسِيحَ ابْنَ اللهِ. فَيُقَالُ:

كَذَبْتُمْ، لَمْ يَكُنْ لِلَّهِ صَاحِبَةٌ، وَلاَ وَلَدٌ، فَمَا تُرِيدُونَ؟
فَيَقُولُونَ: نُرِيدُ أَنْ تَسْقِيَنَا. فَيُقَالُ: اِشْرَبُوا. فَيَتَسَاقَطُونَ

"*Kemudian didatangkan Jahannam yang tampak bagaikan fatamorgana, lalu dikatakan kepada kaum yahudi, 'Apa yang dulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Dulu kami menyembah 'Uzair putera Allah.' Lalu dikatakan, 'Kalian dusta. Allah tidak memiliki isteri dan tidak pula anak. Lalu apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami ingin agar Engkau memberi kami minum.' Lalu dikatakan, 'Minumlah kalian.' Maka mereka pun berjatuhan ke dalam Jahannam. Kemudian dikatakan kepada kaum nashrani, 'Apa yang dulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Dulu kami menyembah Al Masih putra Allah.' Maka dikatakan, 'Kalian dusta, Allah tidak memiliki isteri dan tidak pula anak. Lalu apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami ingin agar Engkau memberi kami minum.' Lalu dikatakan kepada mereka, 'Minumlah kalian.' Maka mereka pun berjatuhan*".[170] Dan seterusnya.

Inilah keadaan pelaku kebathilan, karena ia tertipu oleh kebathilannya yang sangat ia butuhkan, karena kebathilan itu tidak ada hakikatnya, dan itu seperti sebutannya "*bathil*". Maka bila ke yakinan tidak sesuai dan tidak haq, maka kaitannya adalah kebathilan.

170 Muttafaq 'alaih: Diriwayatkan oleh Al Bukhari, pada pembahasan tentang Tauhid, bab: firman Allah Ta'ala: وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ (*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22)), (7440); dan Muslim, pada pembahasan tentang Iman, (183).

Begitu juga bila tujuan amalnya bathil, seperti beramal untuk selain Allah, atau tidak sesuai perintah-Nya, maka amalnya gugur karena bathilnya tujuannya, dan itu merugikan pelakunya dengan kebathilannya serta mengakibatkan kebalikan dari apa yang diharapkannya. Maka amalnya dan keyakinannya tidak menjadi kebaikan baginya dan tidak pula keburukan, tapi menjadi diadzab karena terluputkan manfaatnya dan mendapatkan kebalikan dari manfaatnya. Karena itu Allah ﷻ berfirman,

وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"*Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.*" (Qs. An-Nuur [24]: 39). Inilah perumpamaan orang yang sesat yang mengira bahwa ia di atas petunjuk.[171]

Menampakkan Amal yang Terpuji

Ini merupakan rincian tersendiri, yaitu bahwa menampakkan amal untuk selain Allah ada dua macam:

Menampakkan amal untuk membangkitkan amal itu dan menguatkan pendorongnya, maka ini adalah memperlihatkan amal yang murni atau disusupi, sebagaimana memperlihatkan amal yang terlepas dari segala cela dan penghalang.

---

[171] *I'lam Al Muwaqqi'in*, (1/169-170).

Dan menampakkan amal yang tidak membangkitkan amal dan tidak pula menguatkan pendorongnya, sehingga tidak ada bedanya antara adanya amal itu atau tidak adanya. Hal ini tidak memasukkannya ke dalam berhias karena riya, apalagi bila maslahatnya lebih dominan dalam penampakkan ini, baik untuk pemeliharaan maupun penjagaan, seperti memperlihatkan kepada orang yang sakit atau orang yang hampir binasa yang dikhawatirkan terjadi, atau memperlihatkan kepada musuh yang takut akan menyerangnya, seperti shalat khauf ketika berhadapan dengan musuh.

Atau memperlihatkan kepada orang yang melihat kepada Anda karena hendak belajar dari Anda, maka Anda telah berbuat baik kepadanya dengan penajaran itu, dan berbuat baik kepada diri Anda dengan ikhlasan. Atau Anda melakukannya agar ditiru orang lain atau diketahui oleh orang yang belum mengetahuinya. Ini termasuk riya yang terpuji, dan pandangan Allah sesuai dengan niat dan maksud hati.

Sedangkan riya yang tercela ialah yang dimaksudkan untuk mendapatkan pengagungan dan pujian serta keseganan saat memperlihatkannya, atau untuk menimbulkan rasa takut terhadapnya. Adapun apa yang kami sebutkan –yaitu yang bermaksud memeliharanya, atau mengajarkannya, atau memperlihatkan As-Sunnah, mengamati serangan musuh, dan serupanya–, maka penampakkan ini tidak termasuk riya. Bahkan terkadang seorang hamba bershadaqah dengan riya, namun shadaqahnya itu melebihi shadaqahnya orang yang memberikan secara tersembunyi.

Contohnya: Ada seorang buta yang meminta kebutuhan hidupnya kepada sekelompok orang, lalu salah seorang di antara mereka menyadari, bahwa jika ia memberi si peminta itu secara tersembunyi tanpa dilihat orang lain, maka tidak ada yang menirunya dan ia tidak akan memperoleh kecuali pemberian itu. Tapi jika ia memberinya secara terbuka, maka tindakannya itu akan diikuti dan ditiru, sehingga itu juga bisa mengecewakan mereka yang hadir karena kesendiriannya dalam memberi. Maka ia pun memberi secara terbuka, dan yang mendorongnya memberi secara terbuka itu adalah keinginan agar pemberian kepada si peminta itu menjadi banyak karena berasal dari banyak orang yang ada saat itu. Ini termasuk memperlihatkan amal yang terpuji, karena yang mendorongnya bukan ingin di puji, lain dari itu si pelakunya juga mendapatkan pahala seperti pahala mereka yang memberi itu.[172]

Kedua: Cinta

- Mencintai Allah ﷻ

Mencintai Allah ﷻ dan tenang dengan-Nya, rindu berjumpa dengan-Nya, ridha dengan-Nya dan kepada-Nya, adalah merupakan pokok agama dan pokok amal-amal dan keinginannya, sebagaimana bahwa ma'rifatnya, pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta perbuatan-perbuatan-Nya merupakan pokok semua ilmu agama. Maka mengetahuinya adalah

172 *Madarij As-Salikin*, (2/91-92).

pengetahuan yang paling utama, menginginkan keridhaan-Nya adalah tujuan yang paling utama, beribadah kepada-Nya adalah amal yang paling mulia, menyanjung-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta memuji-Nya dan memuliakan-Nya adalah ucapan yang paling mula, dan itulah dasar kelembutan agama Ibrahim.

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ,

ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

"*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif.' Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 123).

Dan Nabi ﷺ berwasiat kepada para sahabatnya, bila mereka memasuki waktu pagi agar mereka mengucapkan:

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَدِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَمِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

"*Kami memasuki waktu pagi di atas fitrah Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi Muhammad, dan di atas agama bapak kami*

Ibrahim, yang berdiri di atas jalan yang lurus, muslim dan sekali-kali tidak termasuk golongan orang-orang yang musyrik".[173]

Dan itulah hakikat kesaksian *laa ilaaha illallaah*, di atasnya berdiri agama Islam yang merupakan agama semua nabi dan rasul, dan Allah tidak mempunyai agama selain itu, dan tidak menerima dari seorang pun selain itu.

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
ٱلْآخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*" (Qs. Aali 'Imran [3]: 85).

Maka mencintai Allah ﷻ, bahkan menjadikannya yang paling dicintai hamba dari segala sesuatu selain-Nya secara mutlak, adalah termasuk kewajiban terbesar agama, pokok terbesarnya, dan dasar paling utamanya. Barangsiapa mencintai makhluk bersama-Nya seperti ia mencintai-Nya, maka itu adalah syirik yang pelakunya tidak akan diampuni, dan tidak akan diterima amal darinya. Allah ﷻ berfirman,

---

173 Diriwayatkan oleh Ahmad, (3/406, 407), dan sanadnya bersambung lagi shahih.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ

"*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 165).

Karena seorang hamba tidak termasuk ahli iman hingga menjadi hamba bagi Allah, dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, isterinya, anaknya, orang tuanya dan manusia semuanya, dan mencintainya itu mengikuti kecintaannya kepada Allah, maka bagimana dugaan tentang kecintaannya kepada Allah? Karena Allah ﷻ tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghamba kepada-Nya yang mencakup kesempurnaan kecintaan kepada-Nya, kesempurnaan pengagungan-Nya dan penghinaan diri kepada-Nya. Dan untuk itulah Allah mengutus para rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan menetapkan syari'at-syari'at-Nya. Di atas itulah ditetapkan pahala dan siksa, dibangunnya surga dan neraka, dan terbaginya manusia menjadi sengsara dan bahagia. Dan sebagaimana bahwa Allah ﷻ itu tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, maka tidak ada kecintaan, pengagungan dan rasa takut yang seperti kecintaan kepada-Nya, pengagungan-Nya dan rasa takut kepada-Nya.

Maka adalah makhluk, semakin Anda takut kepadanya, semakin Anda mencemaskannya, sedangkan Allah ﷻ, semakin Anda takut kepada-Nya, semakin Anda merasa tenang dengan-

Nya dan lari kepada-Nya. Adalah makhluk, yang ditakutkan darinya adalah kezhalimannya dan permusuhannya, sedangkan Rabb ﷻ, hanya ditakuti karena keadilan-Nya.

Begitu juga kecintaan, karena mencintai makhluk, bila bukan karena Allah, maka itu adalah adzab bagi yang mencintai itu dan petaka atasnya, dan derita yang dialaminya karena itu lebih besar daripada kelezatan yang diperolehnya. Dan semakin ia jauh dari Allah, maka derita dan adzabnya semakin besar.

Terlebih lagi bila yang dicintai itu berpaling dari Anda, mengucilkan Anda, dan tidak memenuhi hak Anda, baik karena kerepotannya oleh orang-orang selain Anda yang juga mencintainya, atau karena ketidak sukaannya dan kebenciannya kepada Anda, atau karena kesibukannya dengan kemaslahatan-kemaslahatannya yang lebih disukainya daripada Anda sehingga mengesampingkan Anda, ataupun karena faktor-faktor lainnya.

Adapun mencintai Rabb ﷻ, maka perihalnya tidaklah seperti perihal ini, karena tidak ada yang lebih dicintai hati daripada penciptanya, karena Dia adalah Illahnya dan sesembahannya, Walinya dan Maulanya, Rabbnya, pengaturnya, pemberi rezekinya, yang mematikannya dan yang menghidupkannya.

Maka mencintai-Nya adalah kenikmatan jiwa, kehidupan ruh, kegembiraan jiwa, makanan hati, cahaya akal, kekuatan mata, dan kesemarakan bathin. Maka bagi hati yang bersih, ruh yang baik, dan akal yang suci, tidak ada yang lebih manis, lebih lezat, lebih baik, lebih menyenangkan dan lebih nikmat daripada mencintai-Nya dan tenang dengan-Nya, dan rindu kepada

pertemuan dengan-Nya. Rasa manis yang didapati oleh seorang beriman di dalam hatinya karena itu jauh di atas segala kemanisan, kenikmatan yang diperoleh dengan itu lebih sempurna dari segala kenikmatan, dan kelezatan yang diraihnya lebih tinggi daripada segala kelezatan. Sebagaimana yang diberitakan oleh sebagian mereka yang telah menemukan keadaannya, dengan mengatakan, "Sesungguhnya, banyak waktu yang telah melalui hati, yang mana bila para ahli surga dalam keadaan seperti ini, maka sungguh mereka dalam kehidupan yang baik."

Yang lainnya mengatakan, "Sesungguhnya banyak waktu yang telah melewati hati, dimana ia gembira karena sangat senangnya dengan Allah dan kecintaannya kepada-Nya."

Yang lainnya mengatakan, "Orang-orang miskinnya kalangan yang lalai keluar dari dunia tanpa merasakan sebaik-baik apa yang ada di dalamnya."

Yang lainnya mengatakan, "Seandainya para raja dan anak-anak para raja mengetahui apa yang kami alami, niscaya mereka memerangi kami dengan pedang untuk mendapatkan itu."

Merasakan perkara-perkara ini adalah sesuai dengan kekuatan dan kelemahan cinta, dan sesuai dengan pengetahuan akan keindahan yang dicintai dan kedekatan kepada-Nya. Semakin sempurna kecintaan itu, semakin sempurna pengetahuan akan yang dicintai itu, dan semakin dekat kepada-Nya, maka rasa manis, lezat, senang, dan nikmat akan semakin kuat.

Maka orang yang lebih mengenal Allah ﷻ beserta nama-nama dan sifat-sifat-Nya, lebih menyukai-Nya, lebih mencintai-Nya

dan lebih dekat kepada-Nya, maka akan semakin menemukan rasa manis ini di dalam hatinya yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, dan itu tidak bisa diketahui kecuali dengan rasa dan naluri. Manakala hati merasakan itu, maka ia tidak akan mampu mendahulukan kecintaan kepada selain-Nya, dan tidak akan merasakan kesenangan dengan selain-Nya. Semakin bertambah kecintaan kepada-Nya, semakin bertambah pula ubudiyah, perendahan diri, ketundukan dan kesantunan kepada-Nya, serta terbebas dari perbudakan selain-Nya.

Maka hati itu tidak beruntung, tidak baik, tidak merasakan nikmat, tidak gembira, tidak merasakan kelezatan, tidak tenteram, dan tidak tenang, kecuali dengan beribadah kepada Rabbnya, mencintai-Nya, dan bertaubat kepada-Nya.

Walaupun ia meraih semua kesenangan dari para makhluk, namun ia tidak merasa tenteram dengan itu, dan tidak merasa tenang kepadanya, bahkan hanya menambah kegundahan dan kegelisahan hingga ia meraih apa yang ia diciptakan dan diproyeksikan untuk itu, karena hanya Allah semata yang merupakan keinginan akhirnya dan tujuannya. Karena di dalam hati ada kebutuhan secara dzat kepada Rabbnya dan Illahnya, karena Dia adalah sesembahannya, yang dicintainya, Illahnya dan tujuannya, sebagaimana pula di dalamnya terdapat kebutuhan secara dzat kepada-Nya, karena Dia adalah Rabbnya, penciptanya, pemberi rezekinya dan pengaturnya. Semakin mantap kecintaan kepada Allah dari hati, dan semakin kuat kecintaan itu, maka semakin ia mengeluarkan ketergantungannya kepada selain-Nya, dan semakin kuat ubudiyahnya kepada-Nya.

فَأَصْبَحَ حُرًّا عِزَّةً وَصِيَانَةً # عَلَى وَجْهِهِ أَنْوَارُهُ وَضِيَاؤُهُ

"*Maka ia pun menjadi merdeka sebagai mulia dan keterpeliharaan sementara di wajahnya cahaya-cahaya dan sinar-sinar.*"

Tidak ada seorang mukmin pun kecuali di dalam hatinya terdapat kecintaan kepada Allah ﷻ, ketenteraman dengan berdzikir kepada-Nya, kenikmatan dengan mengenal-Nya, kelezatan dan kesenangan dengan mengingat-Nya, kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya, dan ketenangan karena dekat dengan-Nya. Dan bila ia tidak merasakannya karena disibukkan oleh selain-Nya dan berpaling kepada yang menyibukkannya, maka keberadaan sesuatu itu tidak dirasakan dan disadarinya.

Kuat dan lemahnya itu, bertambah dan berkurangnya itu, adalah berdasarkan kuat dan lemahnya iman, serta bertambah dan berkurangnya iman.

Manakala Allah tidak menjadi satu-satunya tujuan keinginan hamba dan akhir maksudnya, sedangkan Dia adalah yang dicintai lagi diinginkannya secara dzat dan tujuan pertamanya –sedangkan yang selain-Nya hanya dicintai, diinginkan dan diupayakan sebagai ikutan untuk itu– berarti ia belum merealisasikan kesaksian bahwa tidak ada sesembahan selain Allah. Dan itu berarti ada kekurangan, cela dan syirik di dalamnya yang sekadar dengan itu. Dan akibat dari itu ia merasakan sakit, menyesal dan adzab sesuai apa yang terluputkannya dari itu.

Walaupun ia berusaha menempuh segala cara untuk meraih tujuan ini, dan berusaha membuka segala pintu, namun ia tidak memohon pertolongan kepada Allah, dan tidak bertawakkal kepada-Nya, merasa tidak membutuhkan-Nya saat berusaha meraihnya, dan tidak meyakini bahwa ia mencapai itu adalah berkat taufiq, kehendak dan pertolongan-Nya, maka tidak ada jalan apa pun baginya selain itu, ia tidak tidak akan mencapai tujuannya. Karena apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Maka tidak ada yang mengantarkannya kepada-Nya selain-Nya, tidak ada yang menunjukkan kepada-Nya selain-Nya, tidak menyembah kecuali dengan pertolongan-Nya, dan tidak ditaati kecuali dengan kehendak-Nya.

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ
رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"*(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 28-29).

Bila ia mengetahui ini, maka seorang hamba dalam keadaan maksiatnya dan kesibukkannya dengan syahwat dan kesenangannya sehingga melupakan-Nya, maka kelezatan dan kemanisan iman itu telah tertutupi darinya, atau berkurang, atau sirna. Karena bila itu ada dalam keadaan sempurna, tentulah ia tidak akan mengutamakan lezat dan syahwat, tidak ada bandingan

antara ini dan itu dalam bentuk apa pun, bahkan itu lebih rendah daripada sebiji sawi bila dibanding dengan dunia dan segala isinya. Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

لاَ يَزْنِى الزَّانِى حِيْنَ يَزْنِى وَهُــوَ مُــؤْمِنٌ، وَلاَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"*Tidaklah berzina orang yang berzina ketika berzina ia dalam keadan beriman, tidaklah mencuri orang yang mencuri ketika mencuri ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah minum khamer ketika minum khamer dalam keadaan beriman*".[174] Karena rasa hakikat iman dan persentuhannya dengan hatinya akan mencegahnya dari mengutamakan kadar yang hina itu, dan mencegahnya dari apa yang menodainya dan menguranginya.

Karena itu Anda dapati seorang hamba, bila ia ikhlas kepada Allah, bertaubat kepada-Nya, tenang karena mengingat-Nya, hatinya merindukan pertemuan dengan-Nya, berpaling dari hal-hal yang diharamkan dan tidak menoleh kepadanya, tidak mendekatinya, dan melihat penggantian dengannya dari apa yang ia ada padanya adalah seperti penggantian kotoran yang hina

[174] *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan oleh Al Bukhari di beberapa tempat, di antaranya pada pembahasan tentang Hudud, (6810); Diriwayatkan juga oleh Muslim pada pembahasan tentang Iman, bab: Berkurangnya iman karena kemaksiatan, (57).

dengan permata yang berharga, pembelian emas dengan kotoran sembelihan, dan seperti pembelian misik dengan kotoran.

Tidak diragukan lagi, bahwa di dalam jiwa manusia ada yang seperti ini keadaannya. Ia merindukan apa yang sesuai dengannya, condong kepada apa yang cocok dengannya, menjauh dari cita-cita yang luhur, dan kelezatan-kelezatan yang sempurna, sebagaimana menjauhnya kumbang dari aroma mawar. Kami pernah menyaksikan orang yang menutup hidungnya ketika mencium aroma misik dan tidak menyukainya, karena ia merasakan ketidak nyamanan dengan itu.

Maka orang yang diciptakan untuk bekerja pada bidang pencelupan, maka tidak akan terlahir darinya pekerjaan dalam bidang pembuatan minyak wangi, karena itu tidak cocok baginya dan tidak akan terlahir darinya. Jiwa tidak akan meninggalkan apa yang dicintainya kecuali karena adanya yang lebih dicintainya daripada itu, atau karena rasa takut dari hal yang tidak disukai yang lebih berat baginya daripada hilangnya hal yang dicintai itu.

Maka terkadang dosa menjadi tiada karena ketiadaan faktor yang mendorongnya, dan karena kesibukan hati dengan sesuatu yang lebih dicintainya daripada itu, dan terkadang karena keberadaan pencegah yang menghalanginya, dan terkadang karena takut kehilangan yang dicintai yang lebih dicintainya daripada itu.

Yang pertama adalah perihalnya orang karena rasa manisnya iman, hakikat-hakikatnya, dan merasakan nikmatnya, ia mendapat pengganti untuk hatinya dari kecenderungannya kepada dosa.

Yang kedua adalah perihalnya orang yang padanya terdapat dorongan dan keingingan untuk itu, dan padanya juga ada iman dan pembenaran akan janji dan ancaman Allah ﷻ, maka ia takut bila melakukannya maka ia akan terjerumus ke dalam apa yang dibencinya dan menyulitkannya.

Yang pertama adalah milik jiwa yang tenang kepada Rabbnya, sedangkan yang kedua adalah milik ahli jihad dan kesabaran. Kedua jiwa ini adalah yang dikhususkan dengan kebahagiaan dan keberuntungan.

Allah ﷻ berfirman mengenai jiwa yang pertama,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.*" (Qs. Al Fajr [89]: 27-30).

Dan Allah berfirman mengenai jiwa yang kedua,

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا

فُتِنُوا۟ ثُمَّ جَٰهَدُوا۟ وَصَبَرُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ

رَّحِيمٌ ﴿١١٠﴾

"*Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. An-Nahl [16]: 110).

Jadi jiwa itu ada tiga macam: jiwa yang tenang kepada Rabbnya –yaitu sebagai semulia-mulia dan sesuci-sucinya jiwa–, jiwa yang berjihad lagi sabar, dan jiwa yang terfitnah oleh syahwat dan hawa nafsu, yaitu jiwa yang sengsara, yang bagiannya adalah derita dan adzab, serta jauh dari dari Allah ﷻ dan tertutupi dari-Nya.[175]

- Cinta yang Paling Bermanfaat

Ketahuilah, bahwa cinta yang paling bermanfaat secara mutlak dan pasti, yang paling tinggi dan paling besar adalah mencintai Dzat yang mana hati diciptakan untuk mencintai-Nya, dan para makhluk difithrahkan untuk mentuhankan-Nya, yang dengannya tegaknya langit dan bumi, yang di atasnya para makhluk difithrahkan, dan itu adalah rahasia kesaksian bahwa tidak ada illaah (sesembahan) selain Allah, karena illaah adalah yang dituhankan oleh hati dengan kecintaan, pemuliaan dan pengagungan, serta dengan ketundukan, kerendahan diri dan penghambaan. Dan tidak dibenarkan ibadah kecuali untuk-Nya semata.

[175] *Ighatsat Al-Lahfan*, (565-570).

Ibadah adalah sempurnanya cinta bersama sempurnanya ketundukkan dan kerendahan diri, sedangkan syirik (mempersekutukan) di dalam ubudiyah ini merupakan kezhaliman yang paling zhalim, yang tidak diampuni Allah. Allah ﷻ dicintai karena Dzat-Nya dari segala sisi, sedangkan selain-Nya dicinitai karena mengikuti kecintaan kepada-Nya.

Wajibnya mencintai Allah ﷻ telah ditunjukkan oleh semua kitab-Nya yang diturunkan, seruan semua rasul-Nya, dan fithrah yang para hamba-Nya difithrahkan atasnya, serta akal yang disandangkan pada mereka dan nikmat-nikmat yang dicurahkan kepada mereka. Karena hati difithrahkan untuk mencintai Dzat yang memberinya nikmat dan memberi kebaikan kepadanya, maka bagaimana Dzat yang mana setiap kebaikan adalah dari-Nya? Tidak ada satu nikmat pun kepada semua makhluk-Nya kecuali berasal dari-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

"*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 53)

Apa pun yang dikenalkan kepada para hamba-Nya dari nama-nama-Nya yang terbaik dan sifa-sifat-Nya yang luhur, serta

apa-apa yang ditunjukkan kepadanya oleh dampak-dampak ciptaan-Nya, adalah dari kesempurnaan-Nya dan puncak kemuliaan dan keagungan-Nya.

Ada dua pendorong kecintaan, yaitu keindahan dan kemuliaan. Dan Rabb ﷻ memiliki kesempurnaan mutlak dari itu, karena Dia Maha Indah menyukai keindahan, bahkan semua keindahan adalah milik-Nya, dan semua kemuliaan adalah milik-Nya. Maka tidak ada yang berhak dicintai karena dzatnya dari segala segi selain-Nya. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ

"*Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku.*" (Qs. Aali 'Imran [3]: 31)

Dan Allah juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ
وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ
ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (Qs. Al Maaidah [5]: 54-56).

Jadi dasar perwalian adalah cinta, maka tidak ada perwalian kecuali dengan cinta, sebagaimana permusuhan dasarnya adalah kebencian. Allah adalah walinya orang-orang yang beriman, dan mereka adalah para wali Allah. Mereka menjadikan Allah sebagai wali mereka karena kecintaan mereka kepada-Nya, dan Allah menjadi mereka para wali-Nya karena kecintaan-Nya kepada mereka. Maka Allah melindungi hamba-Nya sesuai dengan kecintaannya kepada-Nya.

Karena itu Allah ﷻ mengingkari orang yang menjadikan wali-wali selain-Nya, beda halnya dengan orang yang berwali kepada para wali-Nya, karena ia tidak menjadikan mereka sebagai

para wali selain-Nya, bahkan berwalinya kepada mereka dari kesempurnaan berwalinya kepada-Nya.

Allah mengingkari orang yang menyamakan-Nya dengan selain-Nya dalam kecintaan, dan mengabarkan bahwa yang melakukan itu berarti telah menjadikan selain-Nya sebagai tandingan-tandingan yang ia mencintai mereka sebagaimana mencintai Allah. Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

"*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 165).

Allah mengabarkan tentang orang yang menyamakan-Nya dengan tandingan-tandingan-Nya dalam hal kecintaan, bahwa mereka mengatakan kepada sesembahan-sesembahan mereka di dalam neraka,

تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾

"*Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 97-98).

Dengan pengesaan di dalam cinta inilah Allah ﷻ mengutus para rasul-Nya, menurunkan semua kitab-Nya, dan menerapkan seruan semua rasul dari yang pertama sampai yang terakhir di atas itu. Dan untuk itulah diciptakannya langit dan bumi, surga dan neraka. Maka Allah menjadikan surga untuk para ahli itu, dan neraka untuk mereka yang mempersekutukan-Nya dalam hal itu.

Nabi ﷺ telah bersumpah, bahwa tidaklah seorang hamba beriman hingga beliau lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya dan semua manusia lainnya.[176] Maka apalagi mencintai Rabb Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.

Beliau bersabda kepada Umar bin Khaththab ؓ,

لاَ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ

"*Tidak, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri*".[177]

Yakni, engkau belum beriman hingga kecintaanmu mencapai tingkat ini.

Karena Nabi ﷺ lebih berhak terhadap kita daripada diri kita sendiri dalam kecintaan dan semua kelazimannya, maka bukanlah Rabb Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, yang Maha Suci nama-nama-Nya lebih berhak lagi untuk dicintai dan diibadahi

---

[176] *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Iman, (15); dan Muslim pada pembahasan tentang Iman, (44).

[177] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Sumpah dan Nadzar, bab: bagaimana sumpahnya Nabi ﷺ, (6632).

daripada diri mereka sendiri? Dan semua yang dari-Nya kepada hamba-Nya yang beriman mendorongnya kepada mencintai-Nya, baik yang disukai hamba maupun yang tidak disukainya. Maka pemberian dan pencegahan-Nya, pemberian sehat dan sakit dari-Nya, penyempitan dan pelapangan rezeki, keadilan dan karunia-Nya, mematikan dan menghidupkan dari-Nya, kebajikan, rahmat dan kebaikan-Nya, penutupan dan pemaafan dari-Nya, kelembutan dan sabar-Nya kepada hamba-Nya, pemenuhan-Nya atas doanya, penghilangan kesulitannya, pertolongan bagi kedukaannya, pengeluarannya dari kesulitannya tanpa Dia membutuhkannya, bahkan Dia ketidak butuhan-Nya dalam bentuk apa pun adalah maha sempurna; semua itu mendorong hati kepada mentuhankan-Nya dan mencintai-Nya. Bahkan kemampuan yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya untuk bermaksiat terhadap-Nya, menolongnya atas itu lalu menutupinya hingga ia menyelesaikan keperluannya terhadap itu, penjagaan dan pemeliharaan-Nya baginya ketika ia menyelesaikan keperluannya dalam bermaksiat terhadap-Nya, membantunya dan menolongnya atas itu dengan nikmat-Nya, adalah merupakan pendorong paling kuat untuk mencintai-Nya.

Seandainya ada makhluk yang melakukan hal terkecil sekalipun dari itu terhadap makhluk lainnya, maka ia tidak dapat menguasai hatinya dari mencintainya, maka bagaimana seorang hamba dengan segenap hati dan anggota tubuhnya tidak mencitai Dzat yang berbuat baik kepadanya selamanya sebanyak bilangan nafas kendatipun ia berbuat buruk terhadap-Nya? Kebaikan-Nya senantiasa turun kepadanya, sedangkan keburukannya terus naik kepada-Nya, Dia menampakkan kecintaan kepadanya dengan nikmat-nikmat-Nya, padahal Dia tidak membutuhkannya,

sedangkan hamba menampakkan kebencian dengan berbagai kemaksiatan padahal ia membutuhkan-Nya, namun kebaikan dan nikmat-Nya kepadanya tidak menghalanginya dari bermaksiat terhadap-Nya, sementara maksiat hamba dan keburukannya pun tidak memutuskan kebaikan Rabbnya kepadanya.

Maka keburukan yang paling buruk adalah manakala hati menyelisihi kecintaan terhadap Dzat yang demikian perihal-Nya dan keterpautannya dengan kecintaan kepada selain-Nya.

Lain dari itu, setiap makhluk yang Anda cintai dan ia mencintai Anda, sebenarnya ia hanya menginginkan Anda untuk dirinya dan untuk mencapai maksudnya dari Anda, sedangkan Allah ﷻ menghendaki Anda untuk Anda sendiri, sebagaimana disebutkan di dalam *atsar illahi*: "Hamba-Ku, masing-masing menghendakimu untuk dirinya, sedangkan Aku menghendakimu untuk dirimu." Maka bagaimana seorang hamba tidak malu Rabbnya berkedudukan demikian sedangkan ia berpaling dari-Nya, sibuk mencintai selain-Nya. Sungguh hatinya telah hanyut mencintai selain-Nya.

Lain dari itu, setiap makhluk yang Anda berinteraksi dengannya, jika ia tidak memperoleh keuntungan dari Anda, maka ia tidak berinteraksi dengan Anda, karena ia mesti memperoleh suatu bentuk keuntungan, sedangkan Rabb ﷻ, berinteraksi dengan Anda agar Anda beruntung dengan sebesar-besarnya keuntungan. Satu dirham diganjar sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipatnya, hingga berlipat-lipat yang sangat banyak, sedangkan keburukan hanya dibalas dengan satu balasan, bahkan itu bisa sangat cepat dihapus.

Lain dari itu, Allah menciptakan Anda untuk diri-Nya, dan menciptakan segala sesuatu di dunia dan akhirat untuk Anda. Maka siapa yang lebih layak dari-Nya untuk dikerahkan segala daya dalam mencintainya dan pengerahan segala upaya untuk meraih keridhaannya.

Lain dari itu, kebutuhan-kebutuhan Anda –bahkan kebutuhan semua makhluk– berada di tangan-Nya, dan Dia adalah sedermawan-dermawannya para dermawan dan semulia-mulianya para mulia. Dia memberi hamba-Nya sebelum hamba memintanya, melebihi apa yang diharapkannya, mensyukuri amal yang sedikit dan mengembangkannya, mengampuni ketergeliciran yang banyak dan menghapuskannya, Dia dimohon oleh semua yang ada di langit dan di bumi, setiap hari Dia dalam kesibukan, namun tidak ada pendengaran yang menyibukkan-Nya dari mendengar, banyaknya permohonan tidak membuatnya keliru, dan tidak terdesak oleh desakan para pendesak, bahkan Dia menyukai mereka yang mendesak dalam berdoa, Dia menyukai dimohon, dan Dia murka bila tidak dimohon, Dia malu kepada hamba-Nya sementara hamba tidak malu kepada-Nya, Dia menutupinya sementara hamba sendiri tidak menutupi dirinya sendiri, Dia menyayanginya sedangkan hamba menyayangi dirinya sendiri. Dengan nikmat-nikmat dan kebaikan-kebaikan Dia menyerunya kepada kemuliaan-Nya dan keridhaan-Nya namun ia menolak, maka Dia mengutus para rasul-Nya untuk itu, dan mengirimkan pesan-Nya bersama mereka, kemudian Allah ﷻ turun sendiri kepadanya dan berfirman,

مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

"*Siapa yang memohon kepada-Ku sehingga Aku memberinya, dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku sehingga Aku mengampuninya*".[178]

Sebagaimana ungkapan: Aku menyerumu, namun engkau enggan menghubungi. Aku mengutus para utusan-Ku untuk pengabulan permohonan, bahkan Aku sendiri turun kepadamu, namun Aku mendapatimu sedang tidur.

Bagaimana hati tidak mencintai Dzat yang mana kebaikan-kebaikan tidak didatangkan kecuali oleh-Nya, keburukan-keburukan tidak hilang kecuali oleh-Nya, dan tidak ada yang mengabulkan doa-doa, memaafkan kekeliruan-kekeliruan, mengampuni kesalahan-kesalahan, menutupi aib-aib, menghilangkan kesulitan-kesulitan, menolong mereka yang kesulitan dan mengabulkan permohonan kecuali Dia.

Maka Dialah yang lebih berhak untuk diingat, lebih berhak untuk disyukuri, lebih berhak untuk disembah, dan lebih berhak untuk dipuji. Dialah paling menolongnya yang diharapkan pertolongannya, selembut-lembutnya penguasa, sedermawan-dermawannya yang diminta, seluas-luasnya pemberi, sesayang-sayangnya penyayang, semulia-mulianya yang dituju, seagung-

178 *Muttafaq 'alaih*: Ini bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Doa-doa, bab: doa tengah malam, (6321); dan Muslim pada pembahasan tentang Shalat para musafir dan mengqashar shalat, bab: anjuran berdoa dan berdzikir, (758).

agungnya yang dimohon perlindungan, yang paling mencukupi di antara yang ditawakalli hamba, lebih menyayangi hamba-Nya daripada ibu kepada anaknya, lebih gembira dengan taubatnya yang bertaubat daripada orang yang kehilangan tunggangannya yang membawa pergi makanan dan minumannya di tanah lapang ketika telah berputus asa untuk hidup lalu ia menemukannya kembali, Dialah sang Raja yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah Yang Maha Esa yang tidak ada tandingan bagi-Nya, segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya, Yang tidak akan ditaati kecuali dengan seizin-Nya, Yang tidak akan dimaksiati kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Dialah yang ditaati lalu dia mensyukuri, yang dengan taufiq dan nikmat-Nya Dia ditaati, Dia dimaksiati lalu Dia mengampuni, Dia memaafkan padahal hak-Nya disia-siakan. Dialah sedekat-dekatnya saksi, sebaik-baik pemelihara, Yang paling memenuhi janji, Yang paling menegakkan keadilan, Yang membatasi antar jiwa, Yang memegang ubun-ubun para hamba, yang menetapkan kejadian dan ajal.

Maka semua hati di dalam genggaman-Nya, segala rahasia baginya adalah terang, segala keghaiban baginya adalah tersingkap, dan setiap orang membutuhkan-Nya, segala wajah tunduk kepada cahaya wajah-Nya, segala akal tidak mampu mencapai hakikat-Nya. Fithrah dan dalil-dalil semuanya menunjukkan tidak adanya sesuatu yang seperti Dia dan menyerupai-Nya. Cahaya wajah-Nya bersinar menerangi kegelapan, langit dan bumi pun diterangi-Nya, karena-Nya semua makhluk dalam kebaikan, Dia tidak pernah tidur dan tidak layak bagi-Nya tidur. Dia merendahkan dan meninggikan bagian, diangkat kepada-Nya amal malam sebelum amal siang, dan amal

siang sebelum amal malam. Hijab-Nya adalah cahaya yang seandainya itu disingkapkan, niscaya kesucian wajah-Nya akan membakar segala makhluk-Nya yang dicapai pandangan-Nya.

مَا اغْتَاضَ بَاذِلُ حُبِّهِ لِسِوَاهُ مِنْ # عِوَضٍ، وَلَوْ مَلَكَ الْوُجُودَ بِأَسْرِهِ

"*Tak akan ada pengganti bagi yang mengerahkan kecintaan kepada selain-Nya,*

walaupun ia memiliki seluruh alam wujud dengan menawannya."[179]

- Bagaimana Tidak Dicintai Dzat Yang Perihalnya Demikian?

Hati difithrahkan mencintai yang berbuat baik kepadanya dan membenci yang berbuat buruk kepadanya. Tidak ada seorang pun yang lebih besar kebaikannya daripada Allah ﷻ, karena kebaikan-Nya kepada hamba-Nya di setiap nafas dan setiap saat, dan hamba senantiasa berbolak-balik di dalam kebaikan-Nya di semua keadaannya, tidak ada jalan baginya untuk menghitung secara detail jenis kebaikan ini, apalagi macam-macamnya dan bagian-bagiannya. Cukuplah dari sebagian macamnya itu adalah nikmat nafas yang hampir tidak pernah terlintas di benak hamba,

179 *Ad-Da` wa Ad-Dawa`*, (336-341).

padahal nafas itu selalu menyertainya di setiap hari dan malam, di dalamnya terdapat dua puluh empat ribu nikmat. Karena ia bernafas setiap hari dan malam sebanyak dua puluh empat ribu nafas, setiap nafas adalah satu nikmat dari Allah ﷻ. Kalau pun nikmat terkecil kepadanya di setiap hari sebanyak dua puluh empat ribu nikmat, maka bagaimana pula dengan yang lebih besar dari itu.

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ

"*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 34; Qs. An-Nahl [16]: 18)

Ini di samping bahaya-bahaya yang dihindarikan darinya dan berbagai macam bahaya yang mengincarnya. Mungkin saja itu setara dengan nikmat yang banyak namun hamba tidak menyadari banyaknya, sedangkan Allah ﷻ senantiasa memeliharanya siang dan malam, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ

"*Katakanlah: 'Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain (Allah) Yang Maha Pemurah?'.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 42)

Baik maknanya: siapa yang dapat menjaga dan memelihara kalian dari-Nya bila Dia menghendaki keburukan terhadap kalian. Sehingga يَكْلَؤُكُمْ ini mengandung makna menyelamatkan kalian

dari adzab-Nya. Atau pun مِنْ yang bermakna pengganti, yakni: siapa yang dapat memelihara kalian menggantikan Yang Maha Pemurah. Yakni, hanya Dialah semata yang memelihara kalian, tidak ada pemelihara kalian selain-Nya. مِنْ di sini serupa dengan yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴿٦٠﴾

"*Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 60)

Menurut salah satu dari dua pendapat, yakni pengganti kalian. Jadi hanya Allah ﷻ semata yang memberi nikmat kepada mereka dengan pemeliharaan dan penjagaan-Nya atas mereka dari apa yang dapat menyakiti mereka di malam dan siang hari, tidak ada pemelihara bagi mereka selain-Nya. Ini kendatipun Dia sama sekali tidak membutuhkan mereka, sedangkan mereka sangat membutuhkan Allah ﷻ. Karena Allah tidak membutuhkan para makhluk-Nya dalam segi apa pun, sedangkan mereka membutuhkan-Nya dalam segala hal.

Disebutkan di dalam sebagian atsar:

أَنَا الْجَوَّادُ، وَمَنْ أَعْظَمُ مِنِّي جَـوْدًا وَكَرَمًـا؟

أَبِيتُ أَكْلَأُ عِبَادِي فِي مَضَاجِعِهِمْ وَهُـمْ يُبَـارِزُونَنِي بِالْعَظَائِمِ

"*Akulah Yang Maha Pemurah, siapa yang lebih pemurah dan lebih baik dari-Ku? Malam hari Aku memelihara para hamba-Ku di tempat-tempat tidur mereka, sedangkan mereka menghadap kepada-Ku dengan dosa-dosa besar*".

Disebutkan di dalam riwayat At-Tirmidzi, bahwa ketika Nabi ﷺ melihat awan berarak, beliau bersabda,

هَذِهِ رَوَايَا الْأَرْضِ يَسُـوقُهُ اللهُ إِلَـى قَـوْمٍ لاَ يَشْكُرُونَهُ وَلاَ يَدْعُونَهُ

"*Ini adalah para penutur bumi yang digiringkan Allah kepada kaum yang tidak mengingat-Nya dan tidak menyembah-Nya*".[180]

Disebutkan di dalam *Ash-Sha<u>h</u>i<u>h</u>ain*, dari Nabi ﷺ, bahwa beliaiu bersabda,

---

[180] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi menyerupainya pada pembahasan tentang Tafsir Al Qur`an, bab: tafsir surah Al <u>H</u>adiid, (3298).

لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ؛ إِنَّهُـــمْ لَيَجْعَلُونَ لَهُ الْوَلَدَ، وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيهِمْ

"*Tidak ada seorang pun yang lebih bersabar terhadap kezhaliman yang didengarnya daripada Allah. Sesungguhnya mereka benar-benar menyatakan Dia memiliki anak, sedangkan Dia tetap memberi mereka rezeki dan mensejahterakan mereka*".[181]

Disebutkan di sebagian atsar, bahwa Allah ﷻ berfirman,

اِبْنَ آدَمَ، خَيْرِي إِلَيْكَ نَازِلٌ وَشَرُّكَ إِلَيَّ صَاعِدٌ. كَمْ أَتَحَبَّبُ إِلَيْكَ بِالنِّعَمْ وَأَنَا غَنِيٌّ عَنْكَ، وَكَمْ تَتَبَغَّضُ إِلَيَّ بِالْمَعَاصِي وَأَنْتَ فَقِيْرٌ إِلَيَّ. وَلاَ يَـــزَالُ الْمَلَـــكُ الْكَرِيْمُ يَعْرُجُ إِلَيَّ مِنْكَ بِعَمَلٍ قَبِيْحٍ

"*Wahai anak Adam, kebaikan-Ku turun kepadamu sedangkan keburukanmu naik kepada-Ku. Berapa banyak Aku membuatmu senang dengan berbagai nikmat sedang Aku tidak membutuhkanmu. Berapa banyak kamu membuat-Ku murka dengan berbagai kedurhakaan sedangkan kamu membutuhkan-Ku.*

---

[181] *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan oleh Al Bukhari menyerupainya pada pembahasan tentang Adab, (6099); dan Muslim menyerupainya pada pembahasan tentang Sifat kiamat, surga dan neraka, (2804).

Malaikat yang mulia senantiasa naik kepada-Ku dari sisimu sambil membawa amal yang buruk".

Seandainya bukan karena Allah membuat senang para hamba-Nya dan kebaikan-Nya kepada mereka, namun Dia telah menciptakan untuk mereka apa-apa yang ada di langit dan di bumi, serta segala apa yang ada di dunia dan akhirat, kemudian memuliakan mereka, mengutus para rasul-Nya kepada mereka, menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka, menetapkan syari'at-syari'at-Nya kepada mereka, mengizinkan mereka untuk bermunajat kepada-Nya kapan pun mereka mau, menuliskan untuk mereka dengan setiap kebaikan yang mereka lakukan sebanyak sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipatnya hingga berlipat-lipat kali banyaknya, dan menuliskan bagi mereka dengan satu keburukan hanya satu keburukan, lalu bila mereka bertaubat dari itu maka Allah menghapusnya dan menetapkan kebaikan sebagai gantinya, dan bila dosa seseorang dari mereka mencapai tapal-tapal langit sekali pun kemudian ia memohon ampun kepada-Nya maka Dia mengampuninya.

Dan walaupun ia berjumpa dengan-Nya dengan membawa kesalahan-kesalahan sepenuh bumi, kemudian menemui-Nya dengan tauhid tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, niscaya Dia mendatanginya dengan ampunan sepenuh itu. Allah mensyari'atkan bagi mereka taubat yang menghancurkan dosa-dosa, lalu menunjuki mereka untuk melakukannya, kemudian menerimanya dari mereka. Allah juga mensyari'atkan bagi mereka haji yang menghancurkan dosa-dosa sebelumnya, lalu menunjuki

mereka untuk melakukannya dan menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dengan itu.

Begitu juga hal-hal lainnya yang Allah syari'atkan kepada mereka yang berupa ketaatan-ketaatan dan ibadah-ibadah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, Dialah yang memerintahkan itu kepada mereka, menciptakannya untuk mereka dan memberikannya kepada mereka, serta menetapkan ganjarannya. Maka dari-Nya sebab dan dari-Nya pula ganjaran. Dari-Nya petunjuk dan dari dari-Nya pemberian dari awal sampai akhir. Mereka adalah tempat kebaikan-Nya, tidak ada apa-apa dari mereka, karena segala karunia, nikmat dan kebaikan semuanya adalah dari-Nya dari awal sampai akhir. Dialah yang memberi harta kepada hamba-Nya, dan berfirman, "Mendekatlah kepada-Ku dengan ini, niscaya Aku menerimanya darimu." Jadi hamba adalah milik-Nya, harta juga milik-Nya, dan pahalanya juga dari-Nya. Maka Dialah yang memberi dari awal sampai akhir, maka bagaimana Dzat yang demikian perihal-Nya tidak dicintai? Bagaimana seorang hamba tidak merasa malu memalingkan sesuatu dari kecintaannya kepada selain-Nya? Siapa yang lebih berhak dipuji dan disanjung serta dicintai daripada-Nya? Siapa yang lebih mampu menderma dan memberi kebaikan daripada-Nya? Maha Suci Dia dan dengan segala keterpujian-Nya, tidak ada illah selain Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Allah ﷻ gembira dengan taubat seseorang mereka bila bertaubat kepada-Nya, dengan kegembiraan yang paling besar dan paling sempurna, dan Dia menghapuskan dosa-dosanya, menetapkan cinta-Nya kepadanya karena taubat itu, dan Dialah

yang mengilhaminya untuk bertaubat, menunjukinya dan membantunya untuk itu. Allah ﷻ memenuhi langitnya dengan para malaikat-Nya, menugaskan mereka untuk memohonkan ampunan bagi para penghuni bumi, menugaskan para pemangku 'Arsy untuk mendoakan para hamba-Nya yang beriman, memohonkan ampunan atas dosa-dosa mereka, dan memohonkan pemeliharaan mereka dari adzab neraka Jahim, serta memohonkan syafa'at dengan seizin-Nya agar memasukkan mereka ke surga-surga-Nya. Maka lihatlah perlindungan, kebaikan, kasih sayang dan kecintaan ini kepada para hamba, serta kelembutan yang sempurna terhadap mereka.

Dan semua ini adalah setelah Allah mengutus para rasul-Nya kepada mereka, menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka, mengenalkan kepada mereka nama-nama, sifat-sifat dan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka, serta turun setiap malam ke langit dunia untuk bertanya kepada mereka, menawarkan pemenuhan keperluan mereka secara langsung, dan mengajak mereka untuk memohon kepada-Nya. Allah menyeru yang berbuat buruk dari mereka agar bertaubat, yang sakit dari mereka agar memohon disembuhkan, mengajak yang fakirnya mereka agar memohon kecukupan, mengajak yang memiliki kebutuhan agar memohon kepada-Nya supaya dipenuhinya, dan itu adalah setiap malam.

Allah menyeru mereka agar bertaubat, walaupun mereka memerangi-Nya, menganiaya para wali-Nya dan membakar mereka dengan api. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ

جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka adzab Jahanam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar.*" (Qs. Al Buruuj [85]: 10)

Sebagian salaf berkata, "Lihatlah kepada kemurahan-Nya, bagaimana mereka menganiaya para wali-Nya dan membakar mereka dengan api, tapi kemudian Dia menyeru mereka untuk bertaubat."[182]

- Sebab-Sebab yang Mendatangkan Cinta kepada Allah

Yaitu ada sepuluh:

Pertama: Membaca Al Qur`an dengan menghayati dan memahami makna-maknanya serta apa-apa yang dimaksudnya, seperti halnya menelaah buku yang harus dikaji seseorang agar ia dapat memahami maksud pengarangnya.

182 *Thariq Al Hijratain*, (315-317).

Kedua: Mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan shalat-shalat sunnah setelah shalat fardhu, karena yang demikian ini bisa mengantarkan seorang hamba ke derajat orang yang dicintai setelah ia memiliki cinta.

Ketiga: Senantiasa berdzikir kepada-Nya dalam keadaan bagaimana pun, dengan lisan dan hati, serta saat beramal dan di setiap keadaan. Karena cinta yang didapatkannya sesuai dengan kadar dzikirnya itu.

Keempat: Lebih mengutamakan cinta kepada-Nya daripada cinta Anda pada saat Anda dikalahkan bisikan hawa nafsu, dan terus berusaha kepada mencintai-Nya walaupun terasa sulit meningkatkannya.

Kelima: Mengarahkan perhatian hati kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah, mempersaksikan dan mengetahuinya di taman-taman ma'rifat ini. Karena orang yang mengenal Allah melalui nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka pasti ia akan mencintai-Nya. Karena itu orang-orang yang seperti Fir'aun dan golongan jahmiyah menjadi perintang jalan antara hati dan Allah.

Keenam: Mempersaksikan kebaikan, kemurahan, karunia dan nikmat Allah secara lahir dan batin, karena yang demikian ini bisa memupuk cinta kepada-Nya.

Ketujuh: –Ini yang paling menakjubkan– Memasrahkan hati secara total di hadapan Allah ﷻ. Tidak ada ungkapan tentang makna ini selain nama-nama dan ungkapan-ungkapan.

Kedelapan: Menyendiri bersama Allah pada saat Dia turun ke langit dunia untuk bermunajat kepada-Nya, membaca kalam-Nya, menghadap dengan segenap hati, memperhatikan adab-adab ubudiyah di hadapan-Nya, kemudian menutup dengan istighfar dan taubat.

Kesembilan: Bergaul bersama orang-orang yang juga mencintai-Nya secara tulus, memetik buah-buahan yang segar dari perkataan mereka, sebagaimana memetik buah yang segar dari pohon, tidak berkata kecuali jika merasa yakin perkataannya akan mendatangkan maslahat, menambah baik keadaan Anda dan memberi manfaat bagi orang lain.

Kesepuluh: Menjauhi segala sebab yang dapat membuat jarak antara hati dan Allah ﷻ.

Dengan kesepuluh sebab ini, maka orang yang mencintai tentu akan sampai kepada kedudukan cinta dan bergabung bersama kekasih. Ada hal yang tidak kalah pentingnya dari semua itu, yaitu mempersiapkan ruh untuk mencapai keadaan ini dan membuka mata hati. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk.[183]

183 *Madarij As-Salikin*, (2/529-530). Kesepuluh sebab ini telah dijelaskan di dalam kitab tersendiri yang berjudul *Syarh Al Asbab Al 'Asyarah Al Mujibah li Mahabbatillah kama 'Addaha Ibnul Qayyim*, karya Dr. 'Abdul 'Aziz Musthafa, terbitan Daar Thibah. Silakan merujuknya bagi yang ingin mendapat tambahan dalam masalah ini.

- Kesempurnaan Hati

Allah ﷻ telah menjadikan kesempurnaan bagi setiap anggota dari anggota-anggota tubuh manusia, bila itu tidak tercapai maka akan terjadi kegundahan dan kegelisahan karena sebab kehilangan kesempurnaannya yang telah ditetapkan untuknya. Contohnya kesempurnaan mata dengan pandangan, kesempurnaan telinga dengan pendengaran, kesempurnaan lisan dengan berbicara. Bila anggota-anggota tubuh ini kehilangan kekuatan yang dengannya kesempurnaannya, maka terjadilah petaka dan kekurangan sesuai dengan kadar kehilangan itu.

Allah juga telah menetapkan kesempurnaan hati, kenikmatan, kesenangan, kelezatan dan kegembiraannya, yaitu di dalam mengenal Allah ﷻ, menginginkan-Nya, mencintai-Nya, bertaubat kepada-Nya, menghadap kepada-Nya, merindukan-Nya dan tenteram kepada-Nya. Bila hati kehilangan itu, maka akan lebih berat sakitnya dan kegalauannya daripada mata yang kehilangan cahaya penglihatannya, dan dari lisan yang kehilangan kemampuan berbicara dan merasakan. Tidak ada jalan baginya untuk tenteram dengan cara apa pun, walaupun ia meraih sebanyak apa pun dari dunia dan sebab-sebabnya, dan sebanyak apa pun ilmunya, kecuali Allah semata yang menjadi kecintaannya, illahnya, sesembahannya, dan tujuannya, dan hanya Dia semata yang dapat menolongnya untuk meraih itu. Maka hakikat perkara ini, bahwa tidak ada ketenteraman kepada-Nya tanpa merealisasikan إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *(Hanya kepada Engkaulah*

kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan).[184]

- Nikmat Terbesar Dunia dan Kelezatan Terbesar Akhirat

Nikmat dan kelezatan akhirat yang terbesar adalah melihat kepada wajah Rabb ﷻ, mendengar kalam-Nya dari-Nya, dan dekat kepada-Nya, sebagaimana disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, di dalam hadits tentang melihat Rabb:

فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ

"*Maka demi Allah, tidaklah Allah memberikan kepada mereka sesuatu yang lebih mereka sukai daripada melihat kepada-Nya*".[185]

Di dalam hadits lainnya disebutkan:

---

184 *Ar-Ruh*, (266).

185 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan lafazhnya pada pembahasan tentang sifat surga, (2552); dan oleh Muslim menyerupainya pada pembahasan tentang Iman, (181).

فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ. إِنَّهُ إِذَا تَجَلَّى لَهُمْ وَرَأَوْهُ نَسُوا مَا هُمْ فِيهِ مِنَ النِّعَمِ

"Sesungguhnya bila Dia menampakkan diri kepada mereka dan mereka melihat-Nya, maka mereka pun lupa akan nikmat-nikmat yang mereka alami".[186]

Disebutkan di dalam riwayat An-Nasa'i dan di dalam *Musand* Imam Ahmad, dari 'Ammar bin Yasir ﷺ, dari Nabi ﷺ, di dalam doanya beliau mengucapkan:

وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ

"Dan aku memohon kepada-Mu kelezatan memandang kepada wajah-Mu yang Mulia, dan kerinduan kepada perjumpaan dengan-Mu".[187]

Disebutkan di dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah bin Imam Ahmad secara *marfu'*:

186 Saya tidak menemukannya.

187 Diriwayatkan oleh Ahmad, (4/264); dan An-Nasa'i pada pembahasan tentang Lupa, (1305).

كَأَنَّ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَمْ يَسْمَعُوا الْقُـــرْآنَ إِذَا سَمِعُوهُ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَكَأَنَّمَا لَمْ يَسْمَعُوهُ قَبْلَ ذَلِكَ

"Seakan-akan manusia pada hari kiamat tidak pernah mendengar Al Qur'an ketika mereka mendengarnya dari Yang Maha Pemurah, maka seakan-akan mereka tidak pernah mendengarnya sebelum itu".[188]

Bila ia mengetahui ini, maka sebab terbesar yang mencapai kelezatan ini yang merupakan kelezatan terbesar dunia secara mutlak, adalah lezatnya mengenal Allah ﷻ dan lezatnya mencintai-Nya. Karena hal itu adalah surganya dunia dan kenikmatan tertingginya, perbandingan kelezatannya yang fana dengan itu adalah bagaikan seperti endapan di laut, karena ruh, hati dan tubuh diciptakan untuk itu. Maka sebaik-baik yang terdapat di dunia adalah mengenal-Nya dan mencintai-Nya, dan selezat-lezat apa yang ada di surga adalah melihat-Nya dan menyaksikan-Nya. Maka mencintai-Nya dan mengenal-Nya adalah kesejukan hati, kelezatan ruh, kegembiraan hati, kenikmatan dan kesenangan dunia. Bahkan kelezatan dunia yang terputus dari itu berubah menjadi derita dan siksa, lalu si pemiliknya mengalami kehidupan yang sempit, karena tidak ada kehidupan yang baik kecuali dengan Allah.

188 *As-Sunnah* karya 'Abdullah bin Imam Ahmad, (1/147), alinea (123). Pentahqiqnya mengatakan, "Sanadnya *dha'if*."

Sebagian mereka yang mencintai Allah, setelah banyak waktu berlalu, ia berkata, "Sesungguhnya, bila para ahli surga dalam keadaan seperti ini, maka sungguh mereka dalam kehidupan yang baik." Ini pernah disinggung sebelumnya, dan yang lainnya mengatakan, "Seandainya para raja dan anak-anak para raja mengetahui apa yang kami alami, niscaya mereka memerangi kami dengan pedang untuk mendapatkan itu."

Jika pemilik cinta yang bathil, yang merupakan derita bagi hati yang mencintai itu, maka mengenai keadaannya ia berkata,

وَمَا النَّاسُ إِلاَّ الْعَاشِقُونَ ذَوُو الْهَوَى # فَلاَ خَيْرَ

فِيمَنْ لاَ يُحِبُّ وَيَعْشَقُ

"*Tidaklah manusia itu kecuali para perindu yang memiliki kecenderungan,*

maka tidak ada kebaikan pada siapa yang tidak mencintai dan tidak merindukan."

Maka bagaimana dengan kecintaan yang merupakan kehidupan hati dan makanan ruh, sementara hati tidak memiliki kelezatan, kenikmatan, keberuntungan dan tidak pula kehidupan kecuali dengannya. Bila hati kehilangan itu maka deritanya lebih besar daripada derita mata yang kehilangan cahayanya, telinga yang kehilangan pendengarannya, hidung yang kehilangan penciumannya, lisan yang kehilangan bicaranya, bahkan rusaknya hati bila hampa dari mencintai penciptanya, dan illahnya, lebih besar daripada rusaknya tubuh bila hampa dari ruh. Hal ini tidak

dipercayai kecuali oleh yang ada kehidupan padanya, karena luka pada mayat tidak dirasa sakit.

Maksudnya: Bahwa kelezatan dunia yang terbesar adalah sebab yang mengantarkan kepada kelezatan akhirat yang terbesar. Kelezatan dunia ada tiga macam:

Yang terbesar dan paling sempurna adalah apa yang mengantarkan kepada kelezatan akhirat, dimana manusia mendapat pahala atas kelezatan ini dengan pahala yang sempurna. Karena itu seorang mukmin diberi pahala atas apa-apa yang dimaksudkan untuk mendapat keridhaan Allah, yaitu atas makannya, minumannya, pakaiannya, pernikahannya, peredaman kemarahannya dengan mengalahkan musuh Allah dan musuhnya, maka apalagi kelezatan imannya, pengetahuannya tentang Allah, kecintaannya kepada-Nya, kerinduannya kepada pertemuan dengan-Nya, ambisinya untuk melihat wajah-Nya yang mulia di surga yang penuh kenikmatan.

Macam kedua: Lezatnya menikmati kelezatan akhirat namun melahirkan derita-derita yang lebih besar dari itu, seperti kelezatan orang-orang yang menjadikan berhala-berhala sebagai kecintaan di antara mereka selain Allah di dalam kehidupan dunia, mereka mencintai berhala-berhala itu sebagaimana mereka mencintai Allah, mereka mendapat saling menikmati sebagaimana mereka mengatakan di akhirat ketika berjumpa dengan Rabb mereka,

رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ
ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ
﴿١٢٨﴾ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّى بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

"*Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami. Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang lalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.*" (Qs. Al An'aam [6]: 128-129)

Dan kelezatan para pelaku perbuatan keji, kezhaliman dan kesewenang-wenangan di muka bumi, serta kesombongan secara tidak haq, kelezatan-kelezatan ini pada hakikatnya adalah pembiaran dari Allah bagi mereka agar dengan itu kelak mereka merasakan derita yang lebih besar, dan karenanya mereka diharamkan mendapatkan kelezatan yang sempurna. Seperti halnya orang yang menyuguhkan makanan yang lezat namun beracun kepada seseorang, untuk mendorongnya kepada kematiannya. Allah ﷻ berfirman,

سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿٤٥﴾

"*Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui, dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.*" (Qs. Al Qalam [68]: 44-45).

Sebagian salaf mengatakan tentang penafsirannya, "Setiap kali mereka melakukan dosa, kami perbaharui nikmat bagi mereka.

حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

"*Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang lalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.*" (Qs. Al An'aam [6]: 44-45)."

Allah ﷻ berfirman mengenai para penikmat kelezatan ini,

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى
ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

"*Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 55-56).

Dan Allah berfirman mengenai mereka,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم
بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

"*Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.*" (Qs. At-Taubah [9]: 55).

Kelezatan ini pada akhirnya akan berbalik menjadi penderitaan yang merupakan penderitaan yang sangat berdasar, sebagaimana ungkapan:

مَآرِبُ كَانَتْ فِي الْحَيَاةِ لِأَهْلِهَا # عِذَابًا، فَصَارَتْ فِي الْمَعَادِ عَذَابًا

"Tujuan-tujuan yang dulu di dalam kehidupan dunia bagi pemiliknya

menjadi kesegaran, lalu di akhirat menjadi adzab."

Macam ketiga: Kelezatan yang tidak melahirkan kelezatan maupun penderitaan di negeri abadi, dan tidak menghalangi pokok kelezatan di negeri abadi walaupun menghalangi kesempurnaannya. Kelezatan ini adalah yang dibolehkan, yang tidak menopang untuk mendapatkan kelezatan akhirat. Ini waktunya terbatas, tidak ada kadar tertentu untuk dinikmati jiwa, karena harus menyibukkannya dengan hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat dari itu.

Bagian inilah yang dimaksud oleh Nabi ﷺ dengan sabdanya,

كُلُّ لَهْوٍ يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ فَهُوَ بَاطِلٌ، إِلاَّ رَمْيَهُ بِقَوْسِهِ، وَتَأْدِيبَهُ فَرَسَهُ، وَمُلاَعَبَتَهُ امْرَأَتَهُ؛ فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ

"Setiap permainan yang melalaikan seseorang maka itu bathil, kecuali bermain memanah dengan busurnya, melatih

kudanya, dan bercanda dengan isterinya, karena sesungguhnya itu termasuk yang haq".[189]

Maka apa-apa yang membantu mendapatkan kelezatan yang dituntut, maka itu adalah haq, sedangkan yang tidak membantu untuk memperolehnya adalah bathil.[190]

- Baiknya Kehidupan di Dunia

Ingatnya hamba dan gembiranya dengan Rabbnya ﷻ jauh lebih besar daripada apa yang menggembirakan orang yang dekat dengan sultan yang dermawan kepadanya dengan kekuasaannya, dan lebih besar daripada apa yang diberikan kepada yang menderita karena sempitnya dada, kerasnya hati, remuknya hati, gelap, robek, sedih, duka, pedih dan takutnya hati. Ini adalah perkara dimana orang yang memiliki rasa dan kehidupan terendah sekali pun hampir tidak meragukannya, bahkan kedukaan, kepiluan, kesedihan, dan kesempitan adalah hukuman yang disegerakan, neraka dunia, dan Jahannam yang telah hadir, sedangkan menghadap kepada Allah ﷻ, bertaubat kepada-Nya, ridha dengan-Nya dan kepada-Nya, serta dipenuhinya hati dengan kecintaan kepada-Nya, kegembiraan karena dzikir kepada-Nya, senang dan gembira karena mengenal-Nya, adalah pahala yang

---

[189] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi menyerupainya pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan jihad, bab: riwayat-riwayat tentang keutamaan memanah, (1637).

[190] *Ad-Da' wa Ad-Dawa'*, (343-347).

disegerakan, surga dan kehidupan yang tidak sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan kehidupan para raja sekali pun.

Saya pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah mensucikan ruhnya, berkata, "Sesungguhnya di dunia ini ada surga, barangsiapa yang tidak memasukinya maka tidak akan memasuki surga akhirat." Suatu ketika beliau mengatakan kepada saya, "Apa yang dilakukan oleh para musuhku terhadapku? Aku adalah surgaku, tamanku di dadaku, kemana pun aku pergi maka ia bersamaku, tidak pernah berpisah denganku. Sesungguhnya penjaraku adalah *khulwah*, kematianku adalah *syahadah*, pengusiranku dari negeriku adalah pengembaraan." Beliau mengatakan di penjaranya di dalam benteng, "Seandainya aku mengerahkan emas sepenuh benteng ini, maka bagiku itu tidak menyetarai kesyukuran atas nikmat ini." Atau beliau mengatakan, "Apa yang aku berikan kepada mereka atas apa yang mereka lakukan hingga menyebabkanku berada di dalamnya." Dan ucapan serupanya.

Di dalam sujudnya ketika beliau dipenjara, beliau mengucapkan, "Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik selama yang dikehendaki Allah." Beliau pernah mengatakan kepadaku, "Orang yang terpenjara adalah yang hatinya terpenjara dari Rabbnya ﷻ, dan orang yang tertawan adalah yang ditawan oleh hawa nafsunya."

Ketika beliau memasuki benteng itu dan telah berada di balik dindingnya, beliau melihat kepadanya dan berkata,

فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾

"*Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 13)

Dan Allah pun tahu, sungguh aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih baik kehidupannya daripadanya, kendatipun tampak kesempitan hidup, tanpa ada kemewahan dan kenikmatan, bahkan kebalikannya, bahkan juga dengan pemenjaraan dan ancaman, namun demikian beliau adalah manusia yang paling baik kehidupannya, paling lapang dadanya, paling kuat hatinya, dan paling senang jiwanya, pancaran kenikmatan tampak pada wajahnya. Adalah kami, bila kami merasa sangat ketakutan, dan muncul berbagai prasangka, sementara bumi pun terasa sempit oleh kami, maka kami mendatanginya, maka tidaklah kami melihatnya dan mendengar perkataannya, kecuali hilanglah semua itu dan berubah menjadi kelapangan, kekuatan, keyakinan dan ketenteraman. Maha Suci Dzat yang telah memperlihatkan kepada para hamba-Nya surga-Nya sebelum berjumpa dengan-Nya, membukakan bagi mereka pintu-pintunya di negeri amal, lalu mendatangkan kepada mereka dari ruhnya, hembusan anginnya dan aromanya sehingga memupuk kekuatan mereka untuk mencarinya dan berlomba kepadanya.

Sebagian orang bijak mengatakan, "Seandainya para raja dan anak-anak para raja mengetahui apa yang kami alami, niscaya mereka memerangi kami dengan pedang untuk mendapatkan itu."

Yang lainnya mengatakan, "Orang-orang miskin para ahli dunia keluar darinya tanpa merasakan sebaik-baik apa yang ada di dalamnya." Dikatakan, "Apa sebaik-baik yang ada di dalamnya?" Ia berkata, "Mencintai Allah ﷻ, mengenal-Nya dan berdzikir kepada-Nya." Atau ucapan serupa itu.

Yang lainnya mengatakan, "Sesungguhnya banyak waktu yang telah melewati hati dimana ia menari-nari kegirangan."

Yang lainnya mengatakan, "Sesungguhnya, banyak waktu yang telah melalui hati, yang mana bila para ahli surga dalam keadaan seperti ini, maka sungguh mereka dalam kehidupan yang baik."

Maka mencintai Allah ﷻ, mengenal-Nya, mendawamkan dzikir kepada-Nya, tenang kepada-Nya, tenteram kepada-Nya, mengesakan-Nya dengan kecintaan, rasa takut, harap, tawakkal dan mu'amalah, dimana hanya Dialah semata yang menguasai keinginan hamba, ambisi dan kehendaknya, itu adalah surganya dunia dan kenikmatan yang tidak diserupai dengan kenikmatan apa pun, dan itulah kesejukan hati mereka yang mencintai Allah, dan kehidupan mereka yang mengenal Allah. Sejuknya hati manusia hanya dengan itu sesuai dengan kadar sejuknya hati mereka dengan Allah ﷻ. Barangsiapa yang hatinya sejuk dengan Allah, maka setiap hati merasa sejuk dengannya, dan barangsiapa

yang hatinya tidak sejuk dengan Allah, maka jiwanya terputus pada dunia dalam keadaan menyesal.[191]

- Manusia yang Paling Sempurna Kelezatannya

Kelezatan setiap orang sesuai dengan kadarnya, ambisinya dan kemuliaan jiwanya. Maka manusia yang paling mulia jiwanya, paling tinggi ambisinya, dan paling luhur kadarnya dari kelezatannya dalam mengenal Allah, mencintai-Nya, merindukan pertemuan dengan-Nya, membuatnya senang dengan apa-apa yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya. Maka kelezatannya adalah dalam menghadap kepada-Nya, dan mengarahkan ambisinya kepada-Nya, sedangkan yang dibawah itu banyak tingkatannya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, hingga berakhir kepada orang yang kelezatannya dalam hal yang paling hina yang berupa keburukan dan kekejian dalam segala hal, berupa perkataan, perbuatan dan kesibukan. Bila diperlihatkan kepadanya apa yang menjadi kelezatan kalangan yang pertama, maka jiwanya tidak menerimanya dan tidak memperdulikannya, bahkan mungkin merasa menderita karena itu, sebagaimana kalangan yang pertama bila diperlihatkan kepadanya apa yang menjadi kelezatannya maka jiwanya tidak mentolelir itu, tidak memperdulikannya, dan jiwanya menjauh dari itu.

Manusia yang paling sempurna kelezatannya adalah yang terhimpun padanya kelezatan hati, kelezatan ruh dan kelezatan

---

[191] *Al Wabil Ash-Shayyib*, (69-71).

tubuh; maka ia mendapatkan kelezatannya yang dibolehkan dalam bentuk yang tidak mengurangi bagiannya dari negeri akhirat, dan tidak memutuskannya dari kelezatan mengenal Allah, mencintai-Nya dan tenteram dengan Rabbnya. Yang demikian ini termasuk kalangan yang Allah berfirman mengenai mereka,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ

قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ

"*Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 32).

Sedangkan yang paling rendah bagiannya dari kelezatan adalah yang memperolehnya dalam bentuk yang menghalanginya dari kelezatan akhirat, sehingga ia termasuk kalangan yang dikatakan mengenai mereka pada hari disempurnakannya kelezatan,

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا

"*Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 20).

Jadi mereka menikmati berbagai rezeki, dan mereka ini juga menikmati berbagai rezeki, namun mereka berbeda dalam kenikmatan. Mereka yang itu menikmatinya dalam bentuk yang diizinkan bagi mereka, sehingga dihimpunkan bagi mereka kelezatan dunia dan akhirat, sedangkan mereka yang ini menikmatinya dalam bentuk yang mereka didorong kepadanya oleh hawa nafsu dan syahwat, baik mereka diizinkan dalam hal itu ataupun tidak, maka terputuslah dari mereka kelezatan dunia, dan mereka pun terluputkan oleh kelezatan akhirat. Maka tidak ada kelezatan dunia yang langgeng bagi mereka, tidak ada kelezatan akhirat yang mereka peroleh.

Maka barangsiapa yang menginginkan kelezatan dan kelezatannya serta kehidupan yang baik, maka hendaklah menjadikan kelezatan dunia sebagai pengantarnya kepada kelezatan akhirat, yaitu menjadikannya sebagai sarana yang membantunya untuk mengosongkan hatinya untuk Allah dan menginginkan-Nya dan beribadah kepada-Nya, sehingga ia meraihnya dengan cara meminta bantuan dan kekuatan dalam meraihnya, bukan dengan cara mengosongkan syahwat dan hawa nafsu. Bila ia termasuk kalangan yang diindahkan kepadanya kelezatan dan kebaikan dunia, maka hendaklah ia menjadikan apa yang kurang darinya sebagai tambahan untuk kelezatan akhirat, dan di sini membulatkan jiwanya untuk meninggalkan agar kelak disempurnakan di sana.

Maka kebaikan dunia dan kelezatannya adalah sebaik-baik bantuan bagi yang tulus pencariannya untuk Allah dan negeri akhirat, dan ambisinya untuk meraih apa-apa yang ada di sana,

dan merupakan seburuk-buruk pemutus bagi yang menjadikannya sebagai tujuannya dan ambisinya, dan selalu berdendang di sekitarnya. Keluputannya di dunia adalah sebaik-baik pertolongan untuk mencari Allah dan negeri akhirat, dan seburuk-buruk pemutus yang mencabut dari Allah dan negeri akhirat. Maka barangsiapa yang mengambil manfaat-manfaat dunia dengan cara yang tidak mengurangi bagiannya dari akhirat, sungguh ia telah mendapatkan keduanya, dan jika tidak, maka ia telah merugikan keduanya.[192]

- Tanda-Tanda Mencintai Allah ﷻ

Bila Anda ingin mengetahui kecintaan kepada Allah yang ada pada diri Anda dan pada diri orang lain, maka lihatlah kecintaan terhadap Al Qur`an dari hati Anda, kenikmatan dalam mendengarkannya lebih besar daripada kenikmatan para penyuka permainan dan nyanyian yang mengombang-ambingkan pendengaran mereka. Karena sebagaimana diketahui, bahwa orang yang mencintai kekasih, maka perkataan dan ucapan yang dicintainya itu lebih disukainya, seperti ungkapan:

إِنْ كُنْتَ تَزْعَمُ حُبِّي # فَلِمَ هَجَرْتَ كِتَابِي؟

أَمَا تَأَمَّلْتَ مَا فِيهِ # مِنْ لَذِيذِ خِطَابِي

---

192 *Al Fawaid*, (219-221).

"Jika benar engkau menyatakan mencintaiku,

lalu mengapa engkau tidak memperdulikan kitabku?

Tidakkah engkau menghayati kandungannya

yang berupa kelezatan ungkapanku."

Utsman bin Affan ﷺ berkata, "Jika hati kita bersih, niscaya tidak akan kenyang dari kalam Allah." Bagaimana seorang pencinta bisa merasa kenyang perkataan yang dicintainya sedangkan itu adalah tujuannya. Pada suatu hari Nabi ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Mas'ud ﷺ, اِقْرَأْ عَلَيَّ "*Bacakanlah kepadaku*", ia berkata, "Aku membacakan kepadamu, sedangkan itu diturunkan kepadamu?" Beliau bersabda, إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي "*Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari selainku*". Maka Ibnu Mas'ud pun memulai, lalu membaca surah An-Nisaa`, hingga ketika sampai kepada ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

"*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 41), beliau bersabda,

حَسْبُكَ (*Cukup*), lalu beliau mengangkat kepalanya, ternyata kedua mata Rasulullah ﷺ berlinang air mata karena menangis.[193]

Adalah para sahabat, bila mereka sedang berkumpul, dan di antara mereka terdapat Abu Musa, maka mereka berkata, "Wahai Abu Musa, ingatkan kami kepada Rabb kami." Maka ia pun membaca Al Qur`an, dan mereka menyimaknya. Maka pencinta Al Qur`an memiliki kegembiraan, rasa, kelezatan, kemanisan dan kesenangan yang berlipat-lipat dibanding para pencinta pendengaran syaithani. Bila Anda melihat seseorang yang rasa, kegembiraan, kesenangan dan kerinduannya kepada mendengarkan bait-bait yang rendah daripada mendengarkan ayat-ayat, mendengarkan ungkapan-ungkapan yang lebih rendah daripada mendengarkan Al Qur`an, maka seperti ungkapan:

تُقْرَأُ عَلَيْكَ الْخَتَمَةُ وَأَنْتَ جَامِدٌ كَالْحَجَرِ # وَبَيْتٌ

مِنَ الشِّعْرِ يُنْشَدُ تَمِيلُ كَالسَّكْرَانِ

"*Dibacakan Al Qur`an kepadamu namun engkau membeku bagaikan batu,*

sedangkan sebait sya'ir yang disenandungkan membuatmu meliuk-liuk bagaikan yang mabuk."

193 *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan oleh Al Bukhari menyerupainya pada pembahasan tentang Tafsir Al Qur`an, (4582); dan Muslim menyerupainya pada pembahasan tentang shalat para musafair dan mengqashar shalat, (800).

Ini bukti paling kuat yang menunjukkan hampanya hati dari kecintaan kepada Allah dan kalam-Nya, serta keterpautannya dengan kecintaan kepada pendengaran syetan, sedangkan yang terpedaya meyakini bahwa ia mempunyai pedoman.[194]

- Menghinakan dan Merendahkan Diri Kepada Allah ﷻ

Seorang hamba pasti membutuhkan penghinaan dan perendahan diri, serta ketundukan dan menyatakan kebutuhannya kepada Rabb ﷻ, maka dengan setiap atom lahir dan batinnya ia memberikan kesaksian tentang kebutuhannya kepada Walinya dan Rabbnya, yang di tangan-Nyalah terletak kemaslahatan, petunjuk, keberuntungan dan kebahagiaannya. Keadaan yang terasa di dalam hati ni tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, tapi bisa diketahui secara persis oleh orang yang benar-benar merasakannya. Kepasrahan hatinya kepada Rabb tidak bisa diserupakan dengan apa pun. Ia melihat dirinya seperti bejana yang dicampakkan di bawah kaki, yang tidak ada apa-apa di dalamnya, tidak dianggap, tidak diperdulikan dan tidak diminati siapa pun, dan bahwa ia tidak bisa dimanfaatkan kecuali dengan pembaharuan dari pembuat dan penyokongnya, maka saat itu ia melihat kebaikan Rabb kepada dirinya sangat banyak dan melimpah, dan ia melihat bahwa ia tidak berhak sedikit maupun banyak dari itu, maka kebaikan apa pun yang diperolehnya dari

---

194 *Ad-Da` wa Ad-Dawa`*, (347-348).

Allah ia melihatnya sangat banyak bagi dirinya, dan ia tahu bahwa penghargaannya jauh dari itu. Dan bahwa kasih sayang Rabbnya yang menuntut untuk mengingat-Nya dengannya, dan menggiringkannya kepada-Nya.

Sementara ia melihat ketaatan-ketaatannya kepada Rabb tampak sangat sedikit, bahkan ia melihatnya –kalaupun ketaatan-ketaatan jin dan manusia sebanding– pemenuhannya terhadap hak-hak Rabb sangat sedikit, dan melihat kedurhakaan dan dosanya sangat banyak, karena keretakan yang dialami hatinya menyebabkan semua ini.

Betapa dekatnya perbaikan hati yang pecah ini, betapa dekatnya pertolongan, rahmat dan rezeki darinya, dan betapa bermanfaat dan tepatnya keadaan ini baginya. Secuil dari ini dan senafas dari ini adalah lebih disukai Allah daripada ketaatan-ketaatan sebesar gunung-gunung dari mereka yang terpedaya lagi ujub dengan amal, ilmu dan keadaan mereka. Hati yang paling dicintai Allah ﷻ adalah hati yang dirambah oleh keretakan ini dan disapu dengan kelezatan ini, maka ia menundukkan kepala di hadapan Rabbnya dan tidak pernah mengangkat kepalanya kepada-Nya karena malu kepada Allah.

Dikatakan kepada sebagian orang *'arif*, "Apakah hati bisa bersujud?" Ia menjawab, "Bisa. Hati itu bersujud dengan cara tidak mengangkat kepalanya hingga saat berjumpa dengan-Nya. Inilah sujudnya hati."

Maka hati yang tidak mengalami keretakan ini maka ia tidak bersujud dengan sujud yang dimaksudkan darinya. Bila hati bersujud kepada Allah –dengan sujud yang agung ini– maka

bersujud pula bersamanya semua anggota tubuhnya, saat itu wajah tunduk kepada Rabb yang Maha Kekal lagi senantiasa mengurus makhluk-Nya, suara dan seluruh anggota tubuh pun merendah, sang hamba pun merendahkan diri, tunduk dan tenang, menempatkan pipinya di gerbang ubudiyah, melihat dengan hatinya kepada Rabbnya dan Walinya dengan pandangan seorang yang hina kepada yang mulia lagi penyayang. Maka tidak tampak kecuali menyanjung Rabbnya, tunduk kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, memohon kelembutan dan rahmat-Nya, membuat ridha Rabbnya sebagaimana pencinta sejati berusaha membuat ridha yang dicintainya lagi pemiliknya, yang selalu dibutuhkannya. Maka tidak ada lagi ambisi selain mengupayakan keridhaan-Nya dan kelembutan-Nya; karena tidak ada kehidupan baginya, tidak pula keberuntungan kecuali dengan kedekatan kepada-Nya dan keridhaan-Nya kepadanya, serta kecintaannya kepada-Nya. Ia berkata, "Bagaimana aku membuat marah Dzat yang hidupku tergantung kepada keridhaan-Nya, bagaimana aku menyimpang dari Dzat yang kebahagiaanku, keberuntunganku dan kemenanganku berada di dalam kedekatan kepada-Nya, kecintaan kepada-Nya dan berdzikir kepada-Nya?"

Pemilik kesaksian ini mempersaksikan dirinya seperti seseorang yang berada di dalam pemeliharaan ayahnya. Sang ayah memberinya makanan dan minuman yang lezat, pakaian yang bagus, mendidiknya dengan penuh kasih sayang, memperhatikan pertumbuhannya dan memenuhi semua keperluannya. Suatu ketika sang ayah menyuruhnya untuk suatu keperluan, lalu di tengah perjalanan ada musuh yang menangkapnya, lalu membelenggunya dan mengikatnya, kemudian membawanya ke

wilayah musuh, kemudian disiksa dengan berbagai macam siksaan yang menyakitkan, diperlakukan dengan perlakukan-perlakuan yang merupakan kebalikan dari perlakukan ayahnya.

Saat demi saat ia selalu teringat bagaimana didikan dan kebaikan sang ayah kepada dirinya, hatinya pilu penuh penyesalan setiap kali memikirkan keadaan dirinya, teringat apa yang pernah dialaminya dan segala yang sedang dialaminya. Lalu ketika ia sedang di dalam penawanan musuhnya yang menyiksanya dengan berbagai siksaan, dan pada akhirnya mereka akan menyembelihnya, tibalah saatnya ia menoleh ke arah pemukiman ayahnya, lalu melihat ayahnya dekat darinya. Maka ia pun berlari kepadanya dan menghempaskan dirinya di hadapannya sambil meminta tolong, "Ayah, ayah, ayah! Lihatlah keadaan anakmu saat ini." sementara air matanya membasahi pipinya, ia memeluk erat ayahnya dan tak mau melepaskannya, sementara musuh mengejarnya hingga berdiri di hadapannya, sementara ia tetap berpegangan kepada ayahnya. Dalam keadaan seperti ini, apakah Anda akan mengatakan, "Sang ayah akan menyerahkan anaknya kepada musuh dan membiarkan mereka berbuat sesuka hati terhadap anaknya?" Lau apa dugaan Anda tentang Dzat yang lebih sayang kepada hamba-Nya daripada kasih sayang ayah kepada anaknya atau kasih sayang ibu kepada anaknya? Bila seorang hamba lari kepada-Nya, yang mana hamba itu lari dari musuhnya kepada-Nya, lalu menghempaskan dirinya di ambang pintu-Nya dengan menitikkan air mata ia berkata di hadapan-Nya, "Wahai Rabbku, wahai Rabbku, kasihanilah aku, tidak ada pengasih selain Engkau, tidak ada penolong, penjaga dan pelindung selain Engkau. Akulah orang yang miskin lagi fakir, yang

memohon dan mengharapkan-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tempat kembali dari-Mu kecuali kepada-Mu. Engkaulah yang mampu melindunginya, dan Engkaulah tempat berlindungnya."

يَا مَنْ أَلُوذُ بِهِ فِيمَا أُؤَمِّلُهُ # وَمَنْ أَعُوذُ بِهِ مِمَّا أُحَاذِرُهُ

لاَ يَجْبُرُ النَّاسُ عَظْمًا أَنْتَ كَاسِرُهُ # وَلاَ يَهِيضُونَ عَظْمًا أَنْتَ جَابِرُهُ

"*Wahai Dzat yang aku mohonkan perlindungan-Nya pada apa yang aku harapkan*

Dzat yang aku berlindung kepada-Nya dari apa yang aku khawatirkan.

Manusia tak akan mampu memperbaiki tulang yang Engkau remukkan,

dan tak akan mampu meremukkan tulang yang Engkau perbaiki."[195]

---

[195] *Madarij As-Salikin*, (1/419-420).

- Bukti Ubudiyah dan Cinta

Ini adalah tujuan yang dikejar dengan gigih oleh mereka yang menempuh jalannya, didambakan oleh mereka yang memiliki tujuan, dan dianganke oleh mereka yang beramal. Yaitu kesaksian ubudiyah dan kecintaan, kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya, gembira dengan-Nya, senang dan riang bersama-Nya, maka jiwa pun menjadi sejuk, hati merasa tenang kepada-Nya, dan seluruh anggota tubuh pun tenteram kepada-Nya. Dzikir kepada-Nya menghiasai lisan dan hati yang mencintai-Nya, sehingga menjadi lintasan-lintasan cinta yang menggantikan lintasan-lintasan kedurhakaan, keinginan-keinginan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan kepada keridhaan-Nya menggantikan keinginan maksiat dan menimbulkan kemurkaannya, gerakan-gerakan lisan dan anggota tubuh yang melakukan berbagai ketaatan menggantikan gerakan-gerakan maksiatnya. Hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada-Nya, lisannya senantiasa basah dengan dzikir kepada-Nya, sementara anggota tubuhnya tunduk menaati-Nya. Keadaan yang khusus ini memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam kecintaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Diceritakan dari sebagian orang *'arif*, bahwa ia berkata, "Aku mencoba masuk ke tempat Allah dari berbagai macam pintu ketaatan, namun aku tidak bisa masuk karena semua pintu penuh dengan kerumunan orang yang juga ingin masuk. Maka aku mencoba masuk dari pintu kehinaan, ternyata pintu itu justru lebih dekat kepada-Nya dan lebih luas. Tidak ada kerumunan dan tidak

berdesak-desakan. Ketika aku menjejakkan kakiku di ambang pintu-Nya, Allah ﷻ meraih tanganku dan menuntunku masuk."

Syaikhul Islam ﷺ berkata, "Barangsiapa menginginkan kebahagiaan yang abadi, maka hendaklah ia masuk dari pintu ubudiyah."

Seorang *'arif* (bijak bestari) berkata, "Tidak ada jalan yang lebih dekat kepada Allah daripada ubudiyah, tidak ada penghalang yang lebih kokoh daripada bualan, tidak ada gunanya amal dan kesungguhan yang disertai ujub dan sombong, dan tidak ada mudharat merendahkan diri sekalipun tanpa amal, yakni setelah dilaksanakannya semua kewajiban."

Maksudnya, bahwa kelezatan dan keretakan yang khusus ini mengantarkannya kepada Allah, membawanya ke jalan cinta, lalu dibukakan untuknya dari itu suatu pintu yang tidak dibukakan dari selain jalan ini. Walaupun jalan-jalan seluruh amal dan ketaatan membukakan pintu-pintu kecintaan bagi hamba, namun yang dibukakan dari jalan penghinaan diri, perendahan diri, kebutuhan dan penistaan diri, serta memandangnya dengan pandangan lemah, cacat, kurang dan tercela, sehingga menampakkan kelemahan, kekurangan, dosa dan kesalahan, adalah bentuk lain dan pembukaan lain. Orang yang menempuh jalan ini dipandang aneh di tengah manusia, karena mereka di satu lembah sedangkan ia di lembah lainnya. dan itu disebut jalan burung, dimana orang yang tidur di kasurnya di sana bisa terluputkan kebahagiaan, sehingga ia memasuki pagi dalam keadaan jalan telah terputus dan ketinggalan rombongan. Ketika ia sedang melanda Anda, tiba-tiba tepinya telah hilang dan

kebahagiaan pun luput, maka hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan, dan Dialah sebaik-baik pengampun.

Inilah yang dicapai oleh pengaruh cinta Allah kepadanya, dan kegembiraan-Nya dengan taubat hamba-Nya. Karena Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan kegembiraan-Nya dengan taubatnya mereka adalah kegembiraan yang sangat besar dan sempurna.

Maka manakala seorang hamba mengetahui kemurahan Allah sebelum ia berbuat dosa, ketika berbuat dosa dan sesudahnya, melihat kebaikan dan kasih sayang-Nya, tentu di dalam hatinya bergolak rasa cinta dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya. Sebab hati itu diciptakan untuk mencintai siapa yang berbuat baik kepadanya. Lalu kebaikan seperti apa yang lebih besar daripda Dzat yang mengetahui kedurhakaan hamba tapi malah memberinya nikmat, memperlakukannya dengan lembut, menutupi aibnya, menjaganya dari kejahatan musuh yang selalu mengintainya, menghalau mereka darinya, dan menjadi penghalang di antara mereka dan dirinya? Semuanya ada di dalam pengamatan dan penglihatan-Nya. Padahal langit telah meminta izin Rabbnya untuk menghimpitnya, bumi telah meminta izin-Nya untuk membenamkannya, dan laut pun telah meminta izin-Nya untuk menenggelamkannya.

Sebagaimana disebutkan di dalam *Musnad* Imam Ahmd, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ إِلاَّ وَالْبَحْرُ يَسْتَأْذِنُ رَبَّهُ أَنْ يُغْرِقَ ابْنَ آدَمَ، وَالْمَلاَئِكَةُ تَسْتَأْذِنُهُ أَنْ تُعَاجِلَهُ وَتُهْلِكَهُ، وَالرَّبُّ تَعَالَى يَقُولُ: دَعُوا عَبْدِي، فَأَنَا أَعْلَمُ بِهِ إِذْ أَنْشَأْتُهُ مِنَ الْأَرْضِ؛ إِنْ كَانَ عَبْدَكُمْ فَشَأْنُكُمْ بِهِ، وَإِنْ كَانَ عَبْدِي فَمِنِّي وَإِلَيَّ. وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي، إِنْ أَتَانِي لَيْلاً قَبِلْتُهُ، وَإِنْ أَتَانِي نَهَارًا قَبِلْتُهُ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعاً، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعاً تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعاً، وَإِنْ مَشَى إِلَيَّ هَرْوَلْتُ إِلَيْهِ، وَإِنِ اسْتَغْفَرَنِي غَفَرْتُ لَهُ، وَإِنِ اسْتَقَالَنِي أَقَلْتُهُ، وَإِنْ تَابَ إِلَيَّ تُبْتُ عَلَيْهِ. مَنْ أَعْظَمُ مِنِّي جُودًا وَكَرَمًا، وَأَنَا الْجَوَّادُ الْكَرِيْمُ؟ عَبِيدِي يَبِيتُونَ يُبَارِزُونَنِي بِالْعَظَائِمِ، وَأَنَا أَكْلَؤُهُمْ فِي مَضَاجِعِهِمْ، وَأَحْرُسُهُمْ عَلَى فُرُشِهِمْ. مَنْ أَقْبَلَ إِلَيَّ تَلَقَّيْتُهُ مِنْ بَعِيدٍ، وَمَنْ تَرَكَ لِأَجْلِي أَعْطَيْتُهُ

فَوْقَ الْمَزِيدِ، وَمَنْ تَصَرَّفَ بِحَوْلِي وَقُوَّتِي أَلَنْتُ لَهُ الْحَدِيدَ، وَمَنْ أَرَادَ مُرَادِي أَرَدْتُ مَا يُرِيدُ. أَهْلُ ذِكْرِي أَهْلُ مَجَالِسَتِي، وَأَهْلُ شُكْرِي أَهْلُ زِيَادَتِي، وَأَهْلُ طَاعَتِي أَهْلُ كَرَامَتِي، وَأَهْلُ مَعْصِيَتِي لاَ أُقَنِّطُهُمْ مِنْ رَحْمَتِي. إِنْ تَابُوا إِلَيَّ فَأَنَا حَبِيبُهُمْ، وَإِنْ لَمْ يَتُوبُوا فَأَنَا طَبِيبُهُمْ؛ أَبْتَلِيهِمْ بِالْمَصَائِبِ لِأُطَهِّرَهُمْ مِنَ الْمَعَايِبِ

"*Tidak ada satu hari pun berlalu melainkan laut meminta izin kepada Rabbnya untuk menenggelamkan Bani Adam, dan para malaikat juga meminta izin kepada-Nya untuk segera menangani dan membinasakan mereka. Namun Allah berfirman, 'Biarkanlah hamba-Ku. Aku lebih tahu tentang dirinya ketika Aku menciptakannya dari tanah. Andaikan ia hamba kalian, maka urusannya terserah kalian. Tapi karena ia hamba-Ku, maka berasal dari-Ku, dan urusannya terserah kepada-Ku. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, jika hamba-Ku datang kepada-Ku pada malam hari, maka aku menerimanya. Jika ia datang kepada-Ku di siang hari, maka aku menerimanya. Jika mendekat kepada-Ku sehasta, maka aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia berjalan kepada-Ku, maka aku berlari kecil kepadanya. Jika ia meminta ampun*

kepada-Ku, maka Aku mengampuninya. Jika ia meminta maaf kepada-Ku, maka Aku memaafkannya. Jika ia bertaubat kepada-Ku, maka Aku menerima taubatnya. Siapakah yang paling murah hati dan mulia, sedangkan Aku adalah Yang Maha Pemurah lagi Maha Mulia? Pada malam hari para hamba-Ku menampakkan dosa-dosa besar kepada-Ku, padahal Akulah yang melindungi mereka di tempat tidurnya, dan Akulah yang menjaga mereka di kasurnya. Siapa yang menghadap kepada-Ku, maka Aku menyambutnya dari jauh. Siapa yang meninggalkan suatu perbuatan karena Aku, maka Aku memberinya lebih dari tambahan. Siapa yang berbuat dengan daya dan kekuatan-Ku, maka Aku melunakkan besi untuknya. Siapa yang menginginkan seperti yang Kuinginkan, maka Aku pun menginginkan seperti apa yang ia inginkan. Orang-orang yang berdzikir kepada-Ku adalah mereka yang ada di dalam majlis-Ku. Orang-orang yang bersyukur kepada-Ku adalah mereka yang menginginkan tambahan dari-Ku. Orang-orang yang taat kepada-Ku adalah mereka yang mendapat kemuliaan-Ku. Orang-orang yang durhaka kepada-Ku tidak akan Aku buat putus asa terhadap rahmat-Ku. Jika mereka bertaubat kepada-Ku, maka Aku adalah kekasih mereka, dan jika mereka tidak mau bertaubat kepada-Ku, maka Aku adalah tabib mereka. Aku akan menguji mereka dengan musibah-musibah, agar Aku mensucikan mereka dari noda-noda.[196]".[197]

---

[196] Permulaan hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, (1/43), dengan maknanya, yaitu redaksi: لَيسَ مِنْ لَيْلَةٍ إِلاَّ وَالْبَحْرُ يُشْرِفُ فِيهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ عَلَى الْأَرْضِ يَسْتَأْذِنُ اللهَ فِي أَنْ يَنْفَضِخَ عَلَيْهِمْ، فَيَكُفُّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (*Tidak ada satu malam pun kecuali laut muncul tiga kali ke bumi, lalu meminta izin kepada Allah untuk membanjiri mereka, namun Allah ﷻ mencegahnya*). Hadits ini di-*dha'if*-kan oleh Syaikh Al Albani di dalam

- Kecemburuan Allah Pada Hati Hamba-Nya

Allah ﷻ cemburu pada hati hamba-Nya bila hamba dari kecintaan kepada-Nya, hampa dari takut dan berharap kepada-Nya, dan diisi dengan yang lainnya. Allah ﷻ menciptakannya untuk diri-Nya, dan memilihnya di antara para makhluk-Nya, sebagaimana disebutkan di dalam *atsar illahi*:

يَا ابْنَ آدَمَ، خَلَقْتُكَ لِنَفْسِي وَخَلَقْتُ كُلَّ شَيْءٍ لَكَ، فَبِحَقِّي عَلَيْكَ لاَ تَشْتَغِلْ بِمَا خَلَقْتُهُ لَكَ عَنْ مَا خَلَقْتُكَ لَهُ

"*Wahai anak Adam, Aku menciptakanmu untuk diri-Ku, dan Aku menciptakan segala sesuatu untukmu. Maka dengan hak-Ku terhadapmu, janganlah engkau sibuk dengan apa-apa yang Aku ciptakan untukmu sehingga mengesampingkan apa-apa yang Aku menciptakanmu untuk itu*".

Di dalam *atsar* lainnya disebutkan:

Dha'if Al Jami', (no. 4932). Adapun sisa haditsnya, saya belum menemukannya.

[197] *Madarij As-Salikin*, (1/421-423).

خَلَقْتُكَ لِنَفْسِي فَلاَ تَلْعَبْ، وَتَكَلَّفْتُ بِرِزْقِكَ فَلاَ تَتْعَبُ. يَا ابْنَ آدَمَ، اُطْلُبْنِي تَجِدْنِي، فَإِنْ وَجَدْتَنِي وَجَدْتَ كُلَّ شَيْءٍ، وَإِنْ فُتُّكَ فَاتَكُ كُلُّ شَيْءٍ، وَأَنَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

"*Aku menciptakanmu untuk-Ku, maka janganlah engkau main-main. Aku telah menanggung rezekimu, maka engku tidak bersusah payah. Wahai anak Adam, carilah Aku niscaya kau akan menemukan-Ku. Dan bila engkau menemukan-Ku maka engkau menemukan segala sesuatu. Dan jika engkau diluputkan oleh peluput segala sesuatu, maka Aku lebih baik bagimu dari segala sesuatu*".

Allah cemburu kepada lisannya jika hampa dari berdzikir kepada-Nya dan disibukkan dengan menyebut-nyebut selain-Nya, cemburu kepada anggota tubuhnya bila hampa dari ketaatan kepada-Nya dan sibuk dengan kedurhakaan terhadap-Nya. Maka adalah buruk bila seorang hamba dicemburui oleh Maulanya Yang Haq pada hatinya, lisannya dan anggota tubuhnya, sedangkan ia sendiri tidak cemburu.

Bila Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya, maka Allah menimpakan pada hatinya bila ia berpaling dari-Nya dan sibuk mencintai selain-Nya, dengan berbagai derita hingga hatinya kembali kepada-Nya. Dan bila anggota tubuhnya sibuk dengan

selain ketaatan kepada-Nya, maka Allah mengujinya dengan berbagai petaka.

Ini merupakan kecemburuan Allah ﷻ kepada hamba-Nya, sebagaimana Allah ﷻ cemburu kepada hamba-Nya yang beriman, maka Allah juga cemburu bila larangan-larangan-Nya dilanggar, sehingga tidak memberikan peluang kepada yang hendak melakukan kerusakan untuk sampai kepada larangan-Nya karena kecemburuan-Nya kepada hamba-Nya. Karena Allah ﷻ melindungi orang-orang yang beriman, sehingga menjauhkan itu dari hati mereka, anggota tubuh, keluarga, isteri dan harta mereka. Allah ﷻ memegang semua penghalauan itu karena kecemburuan-Nya kepada mereka, sebagaimana mereka cemburu kepada isteri-isteri mereka dari diri mereka sendiri dan selain mereka. Allah ﷻ cemburu kepada para hamba-Nya yang perempuan dan laki-laki dari orang-orang yang melakukan kerusakan secara syar'i dan takdir. Karena itu Allah mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, dan mensyari'atkan hukuman-hukuman atas pelanggaran itu, dan memburukkan hukuman-hukuman karena sangat cemburu-Nya kepada para hamba-Nya yang perempuan dan laki-laki. Jika hukuman-hukuman ini tidak diterapkan secara syar'i, maka Allah ﷻ memberlakukan secara takdir.[198]

[198] *Raudhat Al Muhibbin*, (1/261-262).

- Adab Bersama Allah ﷻ

Adab bersama Allah ada tiga macam:

Pertama: Menjaga mu'amalah dengan-Nya agar tidak dinodai kekurangan.

Kedua: Menjaga hati agar tidak berpaling kepada selain-Nya.

Ketiga: Menjaga kehendak agar tidak bergantung kepada sesuatu yang dibenci Allah.

Abu Ali Ad-Daqqaq berkata, "Dengan ketaatannya kepada Allah, seorang hamba bisa mencapai surga, dan dengan adabnya ia bisa mencapai ketaatan kepada Allah."

Ia juga mengatakan, "Aku pernah melihat seseorang yang hendak mengulurkan tangan ke arah hidungnya, namun kemudian ia mengurungkannya karena menjaga adab di hadapan Allah."

Ibnu Atha` ﷺ berkata, "Adab adalah bersikap dengan sikap-sikap yang baik." Lalu dikatakan kepadanya, "Apa artinya itu?" Ia berkata, "Engkau memperlakukan Allah ﷻ dengan adab secara tersembunyi dan terbuka." Kemudian ia bersenandung,

إِذَا نَطَقَتْ جَاءَتْ بِكُلِّ مَلَاحَةٍ # وَإِنْ سَكَتَتْ
جَاءَتْ بِكُلِّ مَلِيحٍ

"*Bila berbicara ia membawakan segala kemanisan,*

dan bila diam ia membawakan segala kemanisan."

Abu Ali ﷺ berkata, "Siapa menyertai para raja tanpa adab, maka kejahilan itu membawanya kepada kematian."

Yahya bin Mu'adz ﷺ berkata, "Bila seorang yang kenal meninggalkan adabnya terhadap yang dikenalnya, maka sungguh ia telah binasa bersama mereka yang binasa."

Abu Ali ﷺ berkata, "Meninggalkan adab menyebabkan keterusiran. Maka barangsiapa yang buruk adabnya terhadap hamparan, maka ia akan ditolak ke pintu. Dan barangsiapa yang buruk adabnya terhadap pintu, maka ia akan ditolak hingga ke bawah tunggangannya."

Yahya bin Mu'adz ﷺ berkata, "Barangsiapa yang memelihara adab Allah, maka ia termasuk orang-orang yang dicintai Allah."

Ibnu Al Mubarak berkata, "Adab yang sedikit lebih kami butuhkan daripada ilmu yang banyak."

Al Hasan Al Bashri ditanya mengenai adab yang paling bermanfaat, ia pun menjawab, "Memahami agama, zuhud terhadap dunia, dan mengetahui hak-hak Allah atas dirimu."

Sahl ﷺ berkata, "Orang-orang memohon pertolongan kepada Allah untuk mencapai keingingan Allah, dan bersabar karena Allah dalam melaksanakan adab-adab Allah."

Ibnu Al Mubarak ﷺ berkata, "Kami mencari adab ketika kami diluputkan oleh orang-orang yang berada."

Ia juga berkata, "Adab bagi yang *'arif* bagaikan taubat bagi yang memulai." Silakan cermati perihal para rasul *shalawatullah wa salamuhu 'alaim* bersama Allah, khithab mereka dan permohonan mereka, bagaimana Anda dapati semuanya diliputi dengan adab yang mendasarinya?

Al Masih ﷺ berkata,

إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ

"*Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 116)

Beliau tidak mengatakan, "Tidak, tidak mengatakannya." Silakan bedakan antara kedua jawaban ini terkait dengan hakikat adab. Kemudian beliau mengalihkan perkara itu kepada pengetahuan Allah ﷻ mengenai perihal dan rahasianya, maka beliau mengatakan, تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي (*Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku*), kemudian menyatakan keterlepasan ilmunya mengenai keghaiban Rabbnya dan apa-apa yang dikhususkan bagi Allah ﷻ, yang mana beliau mengatakan, وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ (*dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau*).

Kemudian memuji Rabbnya dan menyifati-Nya dengan keesaan-Nya dalam mengetahui perkara-perkara yang ghaib,

إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

"*Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 116)

Kemudian menafikan bahwa beliau mengatakan kepada mereka selain apa yang Rabbnya perintahkan kepadanya –yaitu kemurnian tauhid–, yang mana beliau mengatakan,

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ

"*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu'.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 117)

Kemudian mengabarkan tentang kesaksiannya atas mereka selama masa tinggal di tengah mereka, dan bahwa setelah wafatnya beliau maka tidak lagi mengetahui mereka, dan bahwa hanya Allah ﷻ semata yang mengetahui mereka setelah ketiadaannya, yang mana beliau mengatakan,

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ

"*Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka*",

Kemudian mensifati-Nya bahwa kesaksian Allah ﷻ di atas segala kesaksian dan mencakup segalanya, yang mana beliau mengatakan,

وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

"*Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 117)

Kemudian beliau berkata,

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ

"*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 118)

Ini termasuk adab yang sangat mendalam bersama Allah pada posisi ini. Yakni perihal Tuhan adalah menyayangi para hamba-Nya dan berbuat baik kepada mereka, dan mereka itu adalah para hamba-Mu, bukan para hamba selain-Mu. Bila Engkau mengadzab mereka –sedang mereka adalah para hamba-Mu–, seandainya bukan karena mereka para hamba yang sangat buruk, paling membangkang terhadap Tuhan mereka, dan paling durhaka terhadap-Nya, tentulah Engkau tidak mengadzab mereka. Karena martabat ubudiyah mendorong kebaikan Tuhan kepada hamba-Nya dan menyayanginya. Lalu mengapa Dzat Yang Paling Pengasih, paling pemurah, dan paling besar kebaikannya mengadzab para hamba-Nya? Kalau bukan karena kerasnya pembangkangan mereka, berpalingnya mereka dari ketaatan kepada-Nya, dan sermpurnanya keberhakkan mereka untuk diadzab?

Tadi telah dijelaskan tentang firman-Nya:

إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

"*Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 116)

Yakni mereka adalah para hamba-Mu, dan Engkau lebih mengetahui tentang rahasia dan keterbukaannya mereka. Maka bila Engkau mengadzab mereka berdasarkan ilmu-Mu dengan apa yang Engkau mengadzab mereka atasnya, maka mereka itu adalah para hamba-Mu, dan Engkau lebih mengetahui tentang apa yang mereka perbuat dan mereka lakukan. Ini bukan berarti permohonan belas kasihan untuk mereka seperti yang diduga oleh sebagian orang-orang jahil, dan bukan pemasrahan kepada kemurnian kehendak dan kepemilikan yang hampa hikmah seperti yang diduga oleh golongan qadariyah, tapi ini adalah pernyataan dan pengakuan, serta pujian kepada Allah ﷻ dengan hikmah dan keadilan-Nya, kesempurnaan ilmu-Nya tentang perihal mereka, dan keberhakan mereka atas adzab.

Kemudian beliau mengatakan,

وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

"*Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 118), beliau tidak mengatakan, "Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Ini termasuk adab yang sangat mendalam bersama Allah ﷻ, karena beliau mengatakan itu di waktu murkanya Rabb kepada mereka, dan

memerintahkan agar mereka dibawa ke neraka. Jadi ini bukan posisi memohon belas kasihan dan tidak pula syafa'at (pembelaan), tapi ini posisi pelepasan diri dari mereka. Seandainya beliau mengatakan, "Karena sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," tentu mengesankan permohonan belas kasihan Rabbnya kepada para musuh-Nya yang telah membuat-Nya sangat marah kepada mereka.

Jadi posisi ini adalah posisi menyepakati Rabb dalam hal kemarahan-Nya terhadap orang yang dimurkai Rabb. Maka beliau beralih dari penyebutan kedua sifat yang dengan keduanya dimohonkan belas kasih-Nya, kasih sayang-Nya dan ampunan-Nya, kepada penyebutan keperkasaan dan hikmah yang mengandung kesempurnaan kekuasaan dan kesempurnaan ilmu. Begitu juga ucapan Ibrahim Al Khalil عليه السلام,

ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

"*(Yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 78-80), dan beliau tidak mengatakan, "Dan bila Dia membuat aku sakit," sebagai bentuk penjagaan adab terhadap Allah.

Begitu juga ucapan Khidhir عليه السلام di perahu,

فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا

"*Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 79)

Beliau tidak mengatakan, "dan Rabbmu bermaksud merusakkan bahtera itu." Dan beliau mengatakan tentang kedua anak itu,

فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا

"*Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 82).

Begitu juga perkataan para jin mukmin,

وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ

"*Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi.*" (Qs. Al Jinn [72]: 10)

Mereka tidak mengatakan, "yang dikehendaki Rabb mereka", kemudian mereka mengatakan,

أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

"*Ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.*" (Qs. Al Jinn [72]: 10).

Yang lebih santun dari ini adalah ucapan Musa ﷺ,

رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

"*Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.*" (Qs. Al Qashash [28]: 24), dan beliau tidak mengatakan, "Berilah aku makan."[199]

- Macam-Macam Cinta

Di sini ada empat macam cinta yang harus dibedakan, karena hanya yang sesatlah yang akan tersesat setelah membedakannya.

Pertama: Mencintai Allah. Dan tidak cukup itu untuk selamat dari adzab Allah dan mendapatkan pahala-Nya, karena orang-orang musyrik dan para penyembah salib, kaum yahudi dan lain-lainnya juga mencintai Allah.

Kedua: Mencintai apa yang dicintai Allah. Cinta ini yang memasukkannya ke dalam Islam dan mengeluarkannya dari kekufuran. Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling teguh dengan kecintaan ini dan paling serius.

Ketiga: Mencintai untuk Allah dan karena Allah. Cinta ini termasuk kelaziman mencintai apa yang dicintai-Nya, dan tidaklah

[199] *Madarij As-Salikin*, (2/379-383).

sempurna mencintai apa yang dicintai-Nya kecuali karena-Nya dan untuk-Nya.

Keempat: Mencintai bersama Allah, yaitu cinta syirik. Karena setiap yang mencintai sesuatu bersama Allah bukan untuk Allah, bukan pula karena Allah, dan bukan di jalan Allah, karena ia telah mengambil tandingan selain Allah, dan ini adalah cintanya orang-orang yang musyrik.

Tinggal macam yang kelima yang kita tidak dapat mengendalikannya, yaitu cinta alami. Yaitu kecenderungan seseorang kepada yang sesuai dengan tabiatnya, seperti cintanya yang haus kepada air, yang lapar kepada makanan, cinta tidur, isteri dan anak. Cinta-cinta itu tidak tercela kecuali bila melalaikan dari mengingat Allah dan menyibukkan dari mencintai-Nya, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 9)

Allah juga berfirman,

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ

"*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah.*" (Qs. An-Nuur [24]: 37).[200]

- Mengutamakan Keridhaan Allah Atas Keridhaan Selain-Nya

Al Harawi ﷺ berkata, "Tingkat kedua: Mengutamakan keridhaan Allah atas keridhaan selain-Nya, sekalipun berat cobaannya, berat kesulitannya,dan lemah usaha dan tubuhnya."

Mengutamakan keridhaan Allah atas selain-Nya adalah seorang hamba harus berkehendak dan melakukan sesuatu yang dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan-Nya sekalipun membuat manusia marah. Ini merupakan derajat para nabi. Di atasnya lagi ada para rasul *'alaihim shalawatullah wa salamuhu*, dan di atasnya lagi ada Ulul 'Azmi dari para rasul, dan di atasnya lagi adalah Nabi kita, Muhammad ﷺ, karena beliau menegakkan kehidupan untuk seluruh alam, memurnikan dakwah kepada Allah, menghadapi permusuhan orang-orang yang dekat dan yang jauh karena Allah ﷻ. Beliau lebih mengutamakan keridhaan Allah daripada keridhaan manusia dalam segala hal, dan dalam mengutamakan keridhaan-Nya, beliau tidak peduli terhadap celaan orang-orang yang suka mencela. Bahkan semua hasrat, tekad dan upayanya semata tertuju kepada mengutamakan keridhaan Allah, menyampaikan risalah-Nya, meninggikan kalimat-Nya, dan

---

200 *Ad-Da' wa Ad-Dawa'*, (281-282).

memerangi musuh-musuh-Nya, sampai akhirnya agama Allah dapat mengalahkan semua agama, hujjah-Nya tegak di seluruh alam, dan nikmat-Nya menjadi sempurna atas orang-orang yang beriman, menunaikan amanat, menasihat umat, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad, serta menyembah Allah hingga datangnya yang diyakini dari Rabbnya. Maka tidak seorang pun yang mencapai derajat pengutamaan ini yang pernah dicapai oleh beliau ﷺ.

Ungkapan beliau: "Sekalipun berat cobaannya, berat kesulitannya", karena cobaan itu pada awalnya memang berat untuk memundurkan yang bukan ahlinya, tapi jika tetap tabah dan terus maju, maka cobaan-cobaan itu akan berubah menjadi karunia, dan rintangan pun berubah menjadi pertolongan. Yang demikian ini seringkali terjadi di dalam kehidupan kalangan khusus dan umum. Selagi seorang hamba lebih mengutamakan keridhaan Alalh ﷻ daripada keridhaan manusia, mampu menahan diri dalam menghadapi cobaan dan tetap bersabar, niscaya Allah akan merubah cobaan dan rintangan itu menjadi kenikmatan, kegembiraan dan pertolongan, sesuai dari kadar keridhaan yang diembannya, maka ketakutan berubah menjadi rasa aman, ancaman menjadi keselamatan, kelelahan menjadi ketenangan, rintangan menjadi pertolongan, ujian menjadi nikmat, cobaan menjadi karunia, dan kebencian menjadi cinta. Kasihan kegagalan mereka yang menyelisihi, kasihan kehinaan mereka yang meremehkan.

Ini merupakan sunnatullah yang tidak bisa dirubah-rubah, bahwa siapa yang lebih mengutamakan keridhaan manusia

daripada keridhaan Allah, maka Allah akan dibenci oleh yang diutamakan keridhaannya, dihinakan olehnya, dan dijadikan cobaan di tangannya sendiri, sehingga hanya penyesalan yang akan diperolehnya. Dan orang yang mengutamakan keridhaan Allah dengan kesal, maka ia tidak akan meraih tujuan yang dinginkannya dari manusia, dan tidak pula mendapatkan keridhaan Allah, dan ini adalah manusia yang paling lemah dan paling dungu.

Demikian ini, karena keridhaan manusia tidak terukur, tidak diperintahkan dan tidak bisa diprioritaskan. Berarti ini adalah sesuatu yang mustahil. Kalau perlu Anda harus lebih banyak marah kepada mereka. Jika mereka membenci Anda dan marah kepada Anda, tapi Anda mendapatkan keridhaan Allah, maka itu mestinya lebih Anda sukai dan tentu adalah baik bagi Anda daripada mereka suka kepada Anda tapi Allah tidak ridha kepada Anda.

Jika memang harus melahirkan kemarahan mereka –yakni Anda dihadapkan kepada dua pilihan kemarahan–, maka pilihlah kemarahan mereka asalkan Anda mendapat keridhaan Allah. Karena boleh jadi mereka akan ridha kepada Anda setelah itu. Jika tidak, maka yang paling ringan adalah keridhaannya orang yang keridhaannya tidak berguna bagi Anda, dan kemarahannya tidak membahayakan Anda dalam agama Anda, tidak pula pada keimanan Anda, dan tidak pula pada akhirat Anda. Dan bila itu membahayakan Anda dalam urusan kecil di dunia, maka bahaya kemurkaan Allah adalah lebih besar dan lebih besar lagi.

Terlebih akal mampu memilih kerusakan yang lebih ringan dari dua kerusakan untuk mencegah yang lebih besarnya, dan

untuk meluputkan kemaslahatan yang lebih kecil dari dua kemaslahatan untuk meraih kemaslahatan yang lebih besar. Karena itu, timbanglah dengan akal Anda, kemudian lihatlah maka dari dua hal itu yang lebih baik, lalu utamakanlah itu, dan mana yang lebih buruk, lalu jauhilah itu. Ini petunjuk naluri dalam mengutamakan keridhaan Allah atas keridhaan manusia.

Lain dari itu, bila mengutamakan keridhaan Allah, maka Allah melindunginya dari kemarahan makhluk, tapi bila mengutamakan keridhaan mereka, maka mereka tidak dapat melindunginya dari kemurkaan Allah kepadanya.

Sebagian salaf mengatakan, "Sungguh membuat rela satu wajah adalah lebih mudah bagimu daripada membuat rela banyak wajah. Sesungguhnya bila engkau membuat rela satu wajah itu, maka itu mencukupimu dari semua wajah."

"Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Keridhaan manusia itu adalah sasaran yang tidak bisa diukur. Maka ikutilah keridhaan yang mendatangkan kemasalahatan bagimu."

Sebagaimana diketahui, bahwa tidak ada kemaslahatan yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba kecuali dengan mengutamaka keridhaan Rabbnya dan Maulanya daripada selain-Nya. Sungguh sangat bagus makna yang diungkapkan Abu Firas mengenai ini, hanya saja ia sangat buruk dalam isi ucapannya, karena ia mengatakannya kepada makhluk yang tidak memiliki itu, tidak pula dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya maupun mencegah mudharat dari dirinya:

فَلَيْتَكَ تَحْلُو، وَالْحَيَاةُ مَرِيرَةٌ # وَلَيْتَكَ تَرْضَى، وَالأَنَامُ غِضَابٌ

وَلَيْتَ الَّذِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ عَامِرٌ # وَلَيتَ بَيْنِي وَبَيْنَ الْعَالَمِيْنَ خَرَابٌ

إِذَا صَحَّ مِنْكَ الْوُدُّ فَالْكُلُّ هَيِّنٌ # وَكُلُّ الَّذِي فَوْقَ التُّرَابِ تُرَابٌ

"*Biarkanlah engkau tetap manis walau hidup ini pahit adanya,*
biarkanlah engkau tetap ridha walau semua manusia membenci.
Biarkan apa yang ada di antara aku dan engkau tetap semarak,
walau hubunganku sendiri dengan alam sekitar telah hancur.
Bila benar cinta darimu, maka segala sesuatu adalah mudah,
Karena setiap yang ada di atas tanah tidak lebih dari tanah."[201]

[201] *Madarij As-Salikin*, (2/304-306).

- Mengutamakan Allah Sang Pencipta

Maksudnya adalah mengutamakan keridhaan-Nya di atas keridhaan selain-Nya, mengedepankan kecintaan kepada-Nya di atas kecintaan kepada yang lain-Nya, mendahulukan rasa takut dan harap terhadap-Nya di atas rasa takut dan harap terhadap yang lain-Nya, serta mengutamakan ketertundukan, kepatuhan, dan kerendahan diri di hadapan-Nya daripada harus menyerahkan semua itu kepada selain-Nya. Begitupula dengan mengutamakan Allah dalam meminta dan memohon agar dipenuhi segala kebutuhan, daripada harus menggantungkan semua itu kepada selain-Nya. Maka yang pertama adalah bahwa sebagian hamba memilih untuk meninggalkan apa-apa yang disukainya karena Allah, sehingga dengan demikian dia lebih mengutamakan Allah di atas yang lain-Nya dan bahkan di atas dirinya sendiri, dan itu merupakan bentuk pengendalian rasa cemburu yang paling besar, dimana dia lebih mengutamakan Allah dan memilih untuk meninggalkan apa-apa yang disukainya itu demi melakukan apa-apa yang disukai oleh Allah ﷻ.

Dan tanda dari sikap ini ada dua:

Pertama, mengerjakan apa yang dicintai oleh Allah pada saat jiwanya tidak menyukainya dan ingin menjauh darinya.

Kedua, meninggalkan apa-apa yang dibenci oleh Allah meskipun jiwanya menyukainya dan menginginkannya. Dengan dua hal inilah sikap *iitsaar* (mengutamakan Allah di atas yang lainnya, penerj) itu terwujud. Akan tetapi, beban dari sikap *iitsaar*

ini amatlah berat karena dominannya ego diri dan kuatnya dorongan kebiasaan dan tabiat diri. Jadi, cobaan yang dihadapi dalam hal ini sangatlah besar, bebannya amatlah berat, sementara jiwa begitu lemah menghadapinya. Keselamatan dan kebahagiaan seorang hamba tidak akan bisa terwujud tanpanya. Sungguh ia akan menjadi mudah bagi mereka yang dimudahkan oleh Allah, sehingga sudah seharusnya bagi seorang hamba untuk terus berusaha naik mencapainya meskipun jalan menuju itu amatlah sulit. Dan hendaknya dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapainya meskipun cobaan yang dihadapinya amatlah berat. Hendaknya dia rela menghadapi bahaya yang sedikit, demi memperoleh kemenangan yang sangat besar, karena sesungguhnya buah dari *iitsaar* yang akan dia petik di dunia dan akhirat tidaklah sama dengan buah amal-amal lainnya. Sedikit *iitsaar* yang dilakukan seorang hamba, akan mampu menghantarkannya naik tinggi melebihi apa-apa yang bisa dihantarkan oleh amal-amal lain yang dilakukan dalam waktu yang panjang. Dan ini merupakan karunia Allah yang dianugerahkan-Nya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Rasa cinta tidak akan bisa terwujud tanpa *iitsaar* ini.

Diantara hal-hal yang dapat memudahkan seorang hamba dalam memiliki sikap *iitsaar*:

Pertama: Hendaknya dia memiliki tabiat yang lembut, tunduk kepada-Nya dan penurut. Bukan tabiat yang kasar dan keras, namun hendaknya dia dapat tunduk kepada-Nya dengan mudah.

Kedua: Hendaknya imannya menghujam kuat di dalam dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dan sesungguhnya ini merupakan buah dari iman dan hasil darinya.

Dan ketiga: Hendaknya dia memiliki kesabaran yang kuat dan teguh.

Dengan tiga hal ini, dia akan mampu bangkit menuju kedudukan ini, dan mudah baginya untuk menggapainya. Sedangkan kekurangan sikap ini di dalam diri dapat terjadi karena dua perkara:

Pertama, ketika diri terlalu kaku dan tidak cepat tanggap, dan dia begitu lambat sehingga hampir tidak bisa melihat hakikat dari sesuatu kecuali dengan kesulitan. Dan kalaupun dia berhasil melihatnya, dia telah bercampur dengan keraguan, syubhat, dan banyak kemungkinan lainnya, sehingga pandangannya terhadap kebenaran itu tidak lagi menjadi murni.

Kedua, pada dasarnya tabiatnya cemerlang dan mampu memahami segala sesuatu dengan baik, akan tetapi jiwanya lemah, sehingga ketika dia melihat kebenaran dia tidak mampu mendahulukannya, sehingga dia membawanya seperti orang yang sedang sakit. Setiap kali dia melangkah satu kali, dia akan berhenti pada langkah berikutnya. Atau seperti seorang anak kecil yang jiwanya bergantung pada keinginan pribadi dan hal-hal yang disenanginya. Sehingga ketika dia ditarik menuju kedewasaannya, dia tetap berpegang pada permainan dan kesenangannya dan tidak mau lepas darinya kecuali setelah dipaksa. Maka apabila seorang hamba memiliki tabiat yang cemerlang, dan tunduk —yang apabila diingatkan dia akan segera berhenti, dan jika diarahkan

maka dia akan menurut dengan mudah dan cepat— dan kemudian hal itu dibarengi dengan ilmu yang bermanfaat dan iman yang kokoh, maka sebab-sebab kebahagiaan akan datang kepadanya dari segala penjuru.[202]

- Perkara-Perkara yang Paling Mengherankan

Diantara perkara-perkara yang paling mengherankan adalah; Anda mengenal-Nya namun Anda tidak mencintai-Nya. Anda mendengar orang yang menyeru kepada-Nya namun Anda tidak segera menyambutnya. Anda mengetahui betapa besar keuntungan yang didapat jika berinteraksi dengan-Nya, namun Anda memilih untuk berinteraksi dengan selain-Nya. Anda mengetahui betapa besar kemurkaan-Nya, namun Anda sengaja mencari kemurkaan-Nya. Anda telah merasakan sakitnya keterasingan karena bermaksiat kepada-Nya, namun Anda tidak berupaya meraih kedekatan dengan ketaatan kepada-Nya. Anda merasakan gersangnya hati saat menjauh dari firman-Nya dan berbicara tentang-Nya, namun Anda tidak berupaya melapangkan hati dengan berdzikir dan bermunajat kepada-Nya. Anda merasakan pedihnya siksaan saat menggantungkan hati kepada selain-Nya, namun Anda tidak menjauh dari hal itu untuk kembali mendekat dan bertobat kepada-Nya!

---

[202] Lih. *Thariq Al Hijratain* (301-302).

Dan yang lebih mengherankan dari itu semua adalah, Anda mengetahui bahwa Anda tidak bisa melepaskan diri dari-Nya, dan bahwa Anda amat sangat membutuhkan-Nya, namun Anda justru berpaling dari-Nya dan mengejar hal-hal yang justru menjauhkan Anda dari-Nya![203]

- Perjalanan Menuju Tuhan

Ketika Nabi Musa ﷺ melakukan perjalanan untuk menemui Khidhir, dalam perjalanan dia merasakan lapar dan letih, sehingga dia berkata kepada pelayannya (sebagaimana firman Allah), ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ *"Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."* (Qs. Al Kahfi [18]: 62), karena itu merupakan perjalanan menuju seorang makhluk.

Sementara ketika Tuhannya menjanjikan kepadanya untuk memberikan Taurat setelah tiga puluh malam, yang kemudian ditambah dengan sepuluh malam berikutnya, selama itu Musa tidak makan tanpa merasakan lapar ataupun lelah, karena itu merupakan perjalanan menuju Tuhannya ﷻ. Begitupulalah perjalanan hati menuju Tuhannya; dia tidak akan menemukan

---

203 Lih. *Bada 'i' Al Fawa 'id* (72-73).

kesusahan ataupun kelelahan sebagaimana yang akan dia rasakan saat dia melakukan perjalanan untuk menemui makhluk.[204]

- Mengagungkan Allah ﷻ

Diantara bentuk kezhaliman dan kejahilan yang paling besar adalah ketika Anda menuntut pengagungan dan penghormatan dari manusia untuk dirimu, sementara hati Anda kosong dari pengagungan dan penghormatan terhadap Allah. Anda menghormati dan mengagungkan makhluk dengan harapan dia mau melihat Anda, sementara Anda tidak berpikir untuk mengagungkan Allah agar Allah dapat melihat Anda dalam keadaan demikian. Allah ﷻ berfirman, مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"* (Qs. Nuuh (71): 13), yakni, kalian tidak memperlakukan Allah sebagaimana perlakuan kalian terhadap orang yang kalian agungkan. Dan *at-Tauqiir* maksudnya adalah pengagungan, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, وَتُوَقِّرُوهُ *"Dan membesarkan-Nya."* (Qs. Al Fath: 9).

Al Hasan berkata, "Mengapa kalian tidak mengetahui hak Allah dan tidak pula mensyukurinya?" Mujahid berkata, "Kalian tidak mempedulikan keagungan dan kebesaran Tuhan kalian." Ibnu Zaid berkata, "Kalian tidak menganggap wajibnya ketaatan

---

[204] Lih. *Madarij As-Salikin* (3/172).

kepada Allah." Dan Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Kalian tidak mengetahui hakikat dari keagungan-Nya."

Semua pendapat ini kembali kepada satu makna, yaitu bahwa andaikan mereka mengagungkan Allah dan mengetahui hakikat dari keagungan-Nya, niscaya mereka akan mengesakan-Nya, menaati-Nya, dan mensyukuri-Nya. Jadi, ketaatan kepada Allah ﷻ, menjauhi maksiat kepada-Nya, dan malu terhadap-Nya, sesuai dengan berapa banyak seorang hamba mengagungkan-Nya di dalam hatinya. Karena itulah seorang ulama salaf pernah berkata, "Agar pengagungan terhadap Allah dapat menjadi besar di dalam hati salah seorang dari kalian, hendaknya dia menyebut-Nya pada saat orang lain malu untuk menyebut-Nya, lalu nama Allah disandingkan dengannya. Seperti jika Anda mengatakan, 'Semoga Allah memburukkan anjing, babi, kebusukan, dan hal-hal lain yang semacamnya'. Dan ini merupakan salah satu bentuk pengagungan Allah."

Dan bentuk lain dari pengagungan terhadap-Nya adalah dengan tidak menyamakan-Nya dengan sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Tidak dalam perkataan, seperti jika Anda mengatakan, "Demi Allah dan hidupmu, aku tidak punya apa-apa kecuali Allah dan engkau, terserah kehendak Allah dan kehendakmu." Tidak pula dalam hal cinta, pengagungan dan penghormatan, serta tidak pula dalam hal ketaatan, seperti jika Anda menaati makhluk dalam perintah dan larangannya sebagaimana Anda menaati Allah, dan bahkan lebih besar dari ketaatan kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian besar orang zhalim dan fasik.

Begitupula dalam hal rasa takut dan harap. Janganlah seorang hamba menjadikan Allah dalam urutan terendah dari penghormatannya, dan jangan pula dia meremehkan hak-hak-Nya dengan dalih bahwa Allah Maha Pemaaf. Selain itu, jangan pula dia memberikan sisa-sisa usahanya untuk Allah, dan lebih mengutamakan hak makhluk atas hak-Nya. Jangan pula dia menyamakan hak Allah dan rasul-Nya sejajar dengan hak manusia, namun hendaknya hak manusia berada di bawah hak Allah dan Rasul-Nya. Jangan pula dia menyerahkan hatinya kepada makhluk, sementara ketika mengabdi kepada Allah, dia hanya menyerahkan tubuh dan lisannya, tanpa menyerahkan hati dan ruhnya. Dan janganlah dia lebih mengutamakan keinginan dirinya di atas keinginan Tuhannya.

Semua hal di atas merupakan tanda dari hilangnya pengagungan terhadap Allah di dalam hati manusia. Barangsiapa yang demikian keadaannya, sesungguhnya Allah tidak akan menumbuhkan rasa hormat di dalam diri manusia lain terhadapnya, namun kehormatan dan wibawanya akan jatuh dan lenyap dari hati mereka. Kalaupun mereka mengelu-elukannya, itu karena takut akan kejahatannya, maka itu adalah penghormatan yang dilandasi kebencian dan bukan penghormatan yang dilandasi oleh cinta dan rasa *ta'zhim.*

Bentuk lain dari pengagungan terhadap Allah adalah bahwa hendaknya seorang hamba merasa malu ketika Allah melihat apa-apa yang tersembunyi di dalam hatinya dan mendapati hal-hal yang tidak disukai-Nya di sana. Dan bentuk lain dari pengagungan itu adalah ketika seorang hamba merasa malu yang lebih besar

kepada Allah saat dia berkhalwat dengan-Nya, jauh melebihi rasa malunya terhadap para pembesar manusia.

Maksudnya adalah, bahwa orang yang tidak mengagungkan Allah dan firman-Nya serta tidak pula menghormati ilmu dan hikmah yang diberikan Allah, bagaimana mungkin dia meminta manusia lain untuk menghargai dan menghormatinya?! Al Qur'an, ilmu, dan sabda Rasul ﷺ merupakan untaian kebenaran, pemberi peringatan, dan pencegah dari kemungkaran yang datang kepadamu! Sementara uban merupakan pemberi peringatan yang terdapat pada dirimu! Akan tetapi apa yang datang kepadamu tidak dapat memberimu peringatan! Dan apa yang terdapat pada dirimu juga tidak bisa memberimu nasehat! Dan kemudian engkau masih menuntut penghormatan dan pengagungan dari orang lain?! Engkau seperti orang yang ditimpa musibah, lalu musibahnya itu tidak menjadi pelajaran dan pemberi peringatan baginya. Sementara dia meminta orang lain untuk mengambil pelajaran dari musibah yang dialaminya. Ibarat lain, pukulan yang ditimpakan kepadanya tidak menjadi pelajaran bagi dirinya, sementara dia meminta orang lain yang menyaksikan pemukulan itu untuk mengambil pelajaran darinya.[205]

- Agar Hati Tetap Istiqamah

Hati akan tetap istiqamah dengan dua hal:

---

[205] Lih. *Al Fawa'id* (267-268).

Pertama, cinta kepada Allah hendaknya lebih utama pada diri seorang hamba melebihi cinta-cinta lainnya. Apabila terdapat benturan antara cinta Allah dengan cinta selain-Nya, maka cinta Allah harus lebih diutamakan daripada cinta selain-Nya. Begitupula halnya dengan segala konsekuensi yang lahir karena cinta itu.

Hal ini memang terlihat mudah diucapkan, namun ia amat sulit untuk dilakukan; seorang manusia akan mendapatkan kehormatan ataupun kehinaan melalui ujian yang dialaminya. Betapa banyak seorang hamba lebih mengedepankan apa yang disukai oleh dirinya atau hawa nafsunya, atau yang disukai oleh pembesarnya, pimpinannya, gurunya, ataupun keluarganya, dan dia lebih mengutamakan semua itu daripada apa yang disukai oleh Allah ﷻ. Dan itu artinya adalah bahwa cinta Allah belum menjadi yang utama di dalam dirinya, dan belum pula melampaui cinta-cinta kepada selain-Nya. Itu juga berarti bahwa cinta kepada Allah belum menjadi faktor pengendali atas cinta-cinta yang lainnya. Dan ketetapan Allah bagi orang yang demikian adalah, bahwa Allah akan menjadikan cintanya itu menjadi cinta yang keruh, tidak murni, dan dia tidak akan menerima apapun sebagai balasannya kecuali kekeruhan dan ketidakmurnian itu sendiri. Dan itu adalah sebagai balasan baginya karena dia lebih mengutamakan hawa nafsunya dan hawa nafsu dari orang yang diagungkannya, ataupun dari orang yang dicintainya melebihi cintanya kepada Allah ﷻ.

Allah telah menetapkan suatu ketetapan yang tidak bisa ditolak ataupun dielakkan, bahwasanya barangsiapa yang mencintai sesuatu selain-Nya, maka orang itu akan disiksa dengan apa yang dicintainya itu, dan itu pasti. Dan barangsiapa yang takut

kepada selain-Nya, niscaya Allah akan menjadikannya dikuasai oleh apa yang ditakutkannya itu. Barangsiapa yang sibuk dengan sesuatu selain Allah, maka sesuatu itu akan menjadi sebuah kesialan baginya. Barangsiapa yang lebih mengutamakan hal lain daripada Allah, maka dia tidak akan diberi keberkahan di dalamnya. Dan barangsiapa yang mencoba mendapat keridhaan makhluk dengan kemurkaan Allah, niscaya Allah akan menjadikannya memperoleh kemurkaan darinya, dan itu pasti.

Hal kedua yang dapat menjaga istiqamahnya hati adalah, mengagungkan perintah dan larangan, yang lahir dari pengagungan terhadap Dia yang memberikan perintah dan larangan. Sesungguhnya Allah ﷻ mencela orang yang tidak mengagungkan perintah dan larangan-Nya yang mana Allah ﷻ berfirman, مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"* (Qs. Nuuh (71): 13), para ulama mengatakan mengenai tafsirnya, mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah ﷻ. Alangkah indah perkataan Syaikhul Islam dalam pengagungan terhadap perintah dan larangan, yang mana dia berkata, "Perintah dan larangan itu tidak selayaknya ditentang dengan alasan yang lemah, tidak pula dibenturkan dengan kekakuan yang berlebihan, dan tidak pula ditafsirkan dengan hal-hal yang melemahkan ketundukan hamba kepada Tuhannya."

Dan arti dari perkataannya itu adalah bahwa tingkat pertama dari tingkat-tingkat pengagungan terhadap Allah ﷻ adalah dengan mengagungkan perintah dan larangan-Nya. Seorang mukmin seharusnya dapat mengenal Tuhannya ﷻ melalui risalah-Nya yang diutusnya melalui Rasulullah ﷺ kepada

seluruh manusia. Tujuannya adalah untuk tunduk dan patuh kepada perintah dan larangan-Nya. Dan hal itu hanya bisa terwujud dengan cara mengagungkan perintah Allah dan mengikutinya, serta mengagungkan larangan-Nya dan menjauhinya. Dengan demikian, pengagungan seorang mukmin kepada perintah Allah dan larangan-Nya menunjukkan pengagungannya kepada Dzat yang memberikan perintah dan larangan tersebut. Dan dengan pengagungannya itu, dia digolongkan ke dalam golongan orang-orang baik yang diakui keimanannya, kejujurannya, dan kebenaran akidahnya, serta menjadi bukti bahwa dia bersih dari noda-noda kemunafikan.

Seseorang bisa saja melaksanakan suatu perintah karena pandangan manusia lain dan karena mengharapkan kedudukan dan kehormatan di tengah-tengah mereka. Dia juga bisa menjauhkan dirinya dari larangan-larangan Allah karena takut wibawanya akan jatuh di hadapan manusia, dan juga karena takut akan hukuman duniawi berupa *hudud* yang telah ditetapkan Allah pada setiap larangan-Nya. Maka dalam situasi ini, perbuatannya yang melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan itu tidaklah lahir dari pengagungannya kepada perintah dan larangan itu, dan tidak pula karena pengagungan-Nya kepada Dzat yang memberikan perintah dan larangan tersebut. Tanda dari pengagungan terhadap suatu perintah adalah adanya perhatian akan waktunya, batasan-batasannya, belajar tentang rukun-rukunnya, wajib-wajibnya, hal-hal yang menyokong kesempurnaannya, dan senantiasa berusaha melaksanakannya pada waktunya, bergegas melaksanakannya saat kewajiban itu jatuh, serta merasakan kesedihan dan kepedihan saat terhalang

menyempurnakan salah satu dari haknya. Seperti orang yang merasa sedih saat tertinggal melaksanakan shalat jamaah, dimana dia mengetahui bahwa meskipun shalat yang dia laksanakan sendirian akan diterima, namun sesungguhnya dia telah kehilangan dua puluh tujuh kali lipat pahala dari shalat jamaah. Andaikan ada seorang pedagang yang gagal mencapai suatu kesepakatan jual beli di negerinya sendiri, dimana dia tidak perlu melakukan perjalanan jauh dan tidak pula harus mengeluarkan usaha yang terlalu keras, yang nilai dari kesepakatan itu adalah dua puluh tujuh dinar, niscaya dia akan memakan kedua tangannya karena penyesalan yang amat dalam. Lalu bagaimana jika pahala dari setiap shalat jamaah itu dilipatgandakan, sehingga dia lebih baik dari miliaran kali sampai batas yang dikehendaki Allah ﷻ.

Maka apabila ada seorang hamba yang melewatkan keuntungan yang besar ini –bahkan banyak ulama yang mengatakan bahwa tidak ada shalat baginya- sementara dia tenang-tenang saja, hatinya dingin dan kosong dari musibah ini tanpa sedikit pun merasa terganggu, maka itu adalah pertanda bahwa hatinya kosong dari pengagungan terhadap Allah ﷻ. Begitupula jika dia melewatkan awal waktu yang merupakan keridhaan Allah ﷻ, atau shaf pertama dimana Allah dan para malaikat-Nya bershalawat atas mereka yang berada pada shaf pertama. Andaikan seorang hamba mengetahui keutamaan dari shaf pertama, niscaya dia akan berjuang keras untuk mendapatkannya sehingga diperlukan adanya undian. Begitupula ketika seseorang melewatkan jumlah jamaah yang banyak, dimana pahala suatu shalat juga akan berlipat ganda sesuai dengan banyak dan sedikitnya jumlah jamaah. Semakin banyak suatu jamaah

shalat, maka ia akan semakin dicintai oleh Allah. Semakin banyak jarak yang harus ditempuh, maka sesungguhnya setiap langkah akan menghapuskan satu kesalahan, sementara langkah berikutnya akan mengangkatnya satu derajat.

Begitupula halnya ketika kehilangan khusyu' di dalam shalat, dan tidak merasakan kehadiran hati di dalamnya pada saat menghadap Allah ﷻ, padahal itu merupakan ruh dan inti dari shalat itu sendiri. Shalat yang tidak dibarengi dengan khusyu' bagaikan jasad yang mati tanpa ruh di dalamnya. Apakah seorang manusia tidak merasa malu jika dia menghadiahkan seorang hamba sahaya yang telah mati kepada manusia lainnya?! Bagaimanakah perasaannya jika hadiah yang telah mati itu diterima oleh orang yang lain, baik itu raja, pangeran, ataupun yang lainnya? Begitupula halnya dengan shalat yang kosong dari khusyu', kehadiran hati, dan konsentrasi yang penuh kepada Allah ﷻ; ia sama seperti hamba sahaya yang telah mati, yang dihadiahkan kepada seorang raja. Karena itulah Allah tidak akan menerima shalatnya, meskipun shalatnya itu telah menggugurkan kewajibannya di dunia, dan Allah juga tidak akan memberinya pahala atas shalatnya itu, karena sesungguhnya seorang hamba tidak akan mendapatkan apa-apa dari shalatnya kecuali sekedar bagian dimana dia khusyu' di dalamnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab *Sunan* dan juga dalam *Musnad Imam Ahmad* serta yang lainnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُصَلِّيَ الصَّلاَةَ وَمَا كُتِبَ لَهُ إِلاَّ نِصْفُهَا، إِلاَّ ثُلُثُهَا، إِلاَّ رُبُعُهَا، إِلاَّ خُمُسُهَا حَتَّ بَلَغَ عُشْرُهَا.

"Sesungguhnya seorang hamba benar-benar menunaikan shalat, namun tidak ditulis baginya pahalanya kecuali setengahnya, sepertiganya, seperempatnya, seperlimanya, sampai hanya sepersepuluhnya."[206]

- Mencintai Nabi ﷺ

Allah ﷻ berfirman, ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ *"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 6).

Ini merupakan dalil bahwa barangsiapa yang belum mengutamakan Rasul melebihi dirinya, maka ia tidak termasuk golongan orang-orang mukmin. Dan keutamaan itu mencakup hal-hal berikut:

Pertama: Rasul harus lebih dicintai oleh seorang hamba daripada dirinya sendiri, karena keutamaan itu dasarnya adalah

---

206 HR. Imam Ahmad (*Musnad Ahmad,* 4/321) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud,* pembahasan: Shalat, hadits no. 796).

cinta. Dan seorang hamba biasanya lebih mencintai dirinya daripada orang lain, namun demikian, dia harus lebih mengutamakan Rasul melebihi dirinya sendiri dan mencintai beliau melebihi dirinya. Dengan demikianlah dia memperoleh predikat keimanan.

Dan konsekuensi dari pengutamaan dan cinta ini adalah kesempurnaan dari ketundukan, ketaatan, ridha, penerimaan, dan seluruh konsekuensi dari cinta yang meliputi keridhaan terhadap hukumnya, menerima perintahnya, dan lebih mengutamakan beliau melebihi siapapun selain beliau.

Kedua: Seorang hamba tidak memiliki hak apapun dalam menentukan hukum atas dirinya, karena hukum atas dirinya adalah hak dari Rasulullah ﷺ, dimana hukum beliau jauh lebih besar daripada hukum yang ditetapkan oleh seorang tuan terhadap hamba sahayanya, dan juga lebih besar dari hukum yang diberikan oleh seorang ayah terhadap anaknya. Jadi, dia tidak berhak melakukan apapun terhadap dirinya, kecuali sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ atasnya, karena beliau lebih berhak atasnya daripada dirinya sendiri.

Sungguh sangat mengherankan, bagaimana mungkin sikap ini dapat hadir pada seorang hamba yang telah menjauhkan apa-apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ dari meja hukum, lalu dia ridha menerima hukum dari selainnya, dan merasa nyaman kepada hukum itu jauh melebihi kenyamanannya terhadap Rasulullah ﷺ. Dia menyangka bahwa petunjuk itu tidak perlu diambil dari pelita yang dibawa oleh beliau, karena dia percaya bahwa petunjuk itu dapat diperoleh melalui akal manusia, dan bahwa apa yang dibawa

beliau tidak mengharuskan keyakinan, serta berbagai macam pendapat lain yang intinya adalah berpaling dari beliau dan dari semua ajaran yang dibawa oleh beliau kepada yang lainnya. Inilah sebenar-benar kesesatan yang nyata.

Sesungguhnya sikap mengutamakan Rasulullah ﷺ itu tidak dapat terwujud kecuali dengan menyingkirkan segala sesuatu selain beliau, dan menjadikan beliau pedoman dalam segala hal, serta berpaling dari apapun yang dikatakan oleh orang lain selain beliau, demi menerima apa-apa yang dibawa oleh beliau. Jika terbukti keshahihan haditsnya, dia menerimanya, dan jika terbukti kebatilannya maka dia akan menolaknya. Lalu jika tidak terbukti keshahihan ataupun kebatilannya, maka dia menjadikannya seperti riwayat-riwayat ahli kitab dan memilih untuk *tawaqquf*, tidak mengambil hukum darinya, sampai menjadi jelas baginya mana yang benar.

Barangsiapa yang menempuh jalan ini, niscaya ilmu dan amalnya akan berjalan beriringan, dan bulir-bulir kebenaran akan datang kepadanya dari segala penjuru.[207]

- Adab Terhadap Rasulullah ﷺ

Adapun mengenai adab terhadap Rasulullah ﷺ, maka Al Qur`an penuh dengan ayat-ayat mengenainya.

---

[207] Lih. *Ar-Risalah At-Tabukiyah* (93-95).

Puncak dari adab terhadap beliau adalah penerimaan yang total terhadap beliau, tunduk pada perintah beliau, serta menerima hadits beliau dengan penerimaan dan pembenaran tanpa dikotori dengan penentangan dari sebuah khayalan batil yang dibungkus dengan logika, atau tanpa dibarengi dengan syubhat atau keraguan, atau dengan membenturkannya dengan ide dan pendapat orang lain, ataupun buah pikiran mereka yang kotor. Sehingga beliau harus menjadi satu-satunya orang yang berhak menetapkan hukum, ditaati, dan dipatuhi, sebagaimana Allah yang mengutus beliau harus diesakan dalam ibadah, dan hanya kepada-Nya kita tunduk, bertobat, serta bertawakkal.

Inilah dua hal yang harus dimiliki oleh seorang hamba, dan hanya dengan kedua hal itulah dia dapat selamat dari siksa Allah, yaitu mengesakan Allah yang mengutus Rasul, dan menjadikan Rasul sebagai satu-satunya panutan yang diikuti. Sehingga seorang hamba tidak boleh berhukum kepada selain beliau, tidak pula ridha dengan hukum yang bersumber dari selain beliau, dan dia harus mengikuti perintah beliau serta meyakini hadits yang datang dari beliau tanpa harus terikat pada pendapat guru atau imamnya, juga tanpa harus bergantung pada pendapat madzhab dan golongannya, ataupun orang yang dihormatinya, yang mana apabila mereka mengizinkannya, barulah dia menerima hadits beliau dan melaksanakannya, dan jika tidak, dia akan berpaling dari perintah beliau dan menyerahkan urusannya kepada mereka. Atau dia akan mencari jalan dengan memutarbalikkan perintah beliau, dan kemudian dia menyebutnya sebagai takwil dan penafsiran, lalu dia berkata, "Kami hanya menakwilkan dan menafsirkannya."

Sungguh jika seorang hamba menemui Allah dengan seluruh dosa yang ada –selain dosa syirik kepada Allah- akan lebih baik baginya daripada dia harus menemui Allah dalam kondisi di atas.

Aku pernah berbicara kepada salah seorang pembesar mereka, aku berkata kepadanya, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, andai ditakdirkan Rasulullah ﷺ hidup di tengah-tengah kita, dan kita mendengarkan perkataan dan perintahnya, apakah wajib bagi kita untuk mengikutinya tanpa harus terlebih dahulu membenturkannya dengan pendapat orang lain atau madzhab lain, ataukah kita tidak perlu mengikutinya sampai kita menguji apa yang kita dengar dari beliau itu dengan pendapat dan akal manusia?" Dia menjawab, "Yang wajib adalah kita harus segera melaksanakannya tanpa harus mempedulikan yang lainnya." Maka aku katakan kepadanya, "Lalu apa yang telah menghapuskan kewajiban ini dari kita? Dan dengan apa ia dihapus?" Maka dia hanya bisa meletakkan jarinya di depan mulutnya dan terdiam kebingungan tanpa mampu mengucapkan sepatah kalimat pun...

Dan diantara bentuk adab terhadap Rasulullah ﷺ adalah, tidak mendahului beliau dalam menetapkan perintah atau larangan, tidak pula dalam memberi izin atau melakukan tindakan, sampai beliau memberikan perintah atau larangan, sebagaimana firman Allah ﷻ, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan rasul-Nya.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 1). Dan larangan ini kekal sampai hari kiamat tanpa pernah dihapuskan. Jadi, mendahului Sunnah beliau

setelah beliau wafat, adalah sama dengan mendahului beliau pada saat beliau masih hidup. Dan tidak ada beda diantara keduanya bagi orang yang memiliki akal yang bersih.

Mujahid berkata, "Janganlah kalian membuat-buat sesuatu atas Rasulullah ﷺ sampai Allah menetapkannya melalui lisan beliau."

Adh-Dhahhak berkata, "Janganlah kalian menetapkan suatu perkara tanpa Rasulullah ﷺ."

Dan Abu Ubaidah berkata: Orang-orang Arab berkata, "Janganlah kalian mendahului seorang imam atau seorang ayah." Maksudnya, "Janganlah kalian mendahuluinya dalam menetapkan perintah ataupun larangan."

Dan yang lain berkata, "Janganlah kalian memberikan perintah sampai beliau memerintahkan, dan janganlah kalian melarang sampai beliau melarang."

Adab lain terhadap beliau adalah bahwa kita tidak boleh mengangkat suara melebihi suara beliau, karena hal itu dapat menyebabkan gugurnya amal perbuatan. Dan apalagi jika kita mengangkat pendapat kita melebihi pendapat beliau, dan lebih mengedepankan buah pikiran kita melebihi Sunnah dan ajaran yang beliau bawa? Apakah menurut Anda hal itu dapat menyebabkan amal perbuatan diterima, padahal mengangkat suara melebihi suara beliau saja telah menyebabkan gugurnya amal?

Adab lain terhadap beliau adalah bahwa kita tidak boleh menjadikan panggilan beliau seperti panggilan orang selain beliau.

Allah ﷻ berfirman, لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا *"Janganlah kamu jadikan panggilan rasul (Muhammad) diantara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)."* (Qs. An-Nuur [25]: 63).

Terdapat dua pendapat ahli tafsir dalam hal ini:

Pertama: Janganlah kalian memanggilnya dengan namanya, sebagaimana sebagian kalian memanggil sebagian yang lain, akan tetapi ucapkanlah, "Wahai Rasulullah, wahai Nabi Allah." Dengan demikian, maka *isim mashdar* di dalam ayat di atas *mudhaaf* kepada *maf'uul,* maksudnya دُعَاءَكُمُ الرَّسُوْلَ (panggilan kalian adalah Rasul).

Kedua: Maksudnya adalah, janganlah kalian menjadikan panggilannya kepada kalian sebagaimana panggilan sebagian dari kalian kepada sebagian yang lain, yang jika dia mau, dia akan menjawabnya dan jika tidak dia tidak akan menjawabnya. Akan tetapi jika beliau memanggil kalian, maka tidak ada alasan bagi kalian selain menjawabnya, dan tidak dibenarkan sedikit pun bagi kalian untuk mengabaikannya. Dengan demikian, maka *isim mashdar* di dalam ayat di atas *mudhaf* kepada *faa'il,* maksudnya دَعْوَةُ إِيَّاكُمْ (panggilan beliau pada kalian).

Dan adab lain terhadap beliau adalah bahwa apabila mereka (para sahabat) berada bersama-sama beliau dalam suatu urusan bersama -seperti dalam khutbah, jihad, atau pertempuran- tidak ada seorang pun dari mereka yang pergi meninggalkan beliau untuk keperluan pribadinya sebelum meminta izin kepada beliau. Sebagaimana firman Allah ﷻ, إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا

مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمۡرٖ جَامِعٖ لَّمۡ يَذۡهَبُواْ حَتَّىٰ يَسۡتَـٔۡذِنُوهُ *"(Yang disebut) orang mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya."* (Qs. An-Nuur [24]: 62).

Jika ini pada suatu urusan mendadak yang tidak ada pilihan bagi mereka, dan mereka tidak melakukannya kecuali dengan izin beliau, maka bagaimana dengan suatu perkara penting dalam urusan agama, seperti pokok-pokok agama, cabang-cabangnya, hal-hal detail dan juga hal-hal yang besar darinya? Apakah dibolehkan untuk melakukan suatu perkara di dalam agama tanpa izin dari beliau? فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٤٣﴾ *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* (Qs. An-Nahl (16): 43).

Dan diantara adab lain terhadap beliau adalah bahwa sabda beliau tidak boleh diragukan, dan perkataan-perkataan lainlah yang harus tunduk kepada sabda beliau. Nash yang datang dari beliau tidak boleh ditentang dengan qiyas, namun semua qiyaslah yang harus dicampakkan untuk menerima sabda beliau. Sabda beliau tidak boleh diputarbalikkan dari hakikatnya dengan suatu khayalan yang disebut sebagai rasionalitas oleh para pengusungnya. Karena hal yang demikian itu jauh dari kebenaran. Dan untuk menerima sabda beliau, kita tidak membutuhkan persetujuan dari seorang

pun. semua hal ini merupakan bentuk dari kurangnya adab terhadap beliau, dan juga merupakan sebuah kelancangan.[208]

Ridha dan Menerima [Tingkatan Pengaduan]

Orang yang bodoh mengadukan dan mengeluhkan Allah kepada manusia, dan ini merupakan puncak dari kebodohan tentang siapa yang diadukan dan kepada siapa pengaduan itu disampaikan, karena andaikan dia mengenal Tuhannya, dia tidak akan mengeluhkan-Nya, dan andaikan dia mengenal manusia maka dia pun tidak akan mengadu kepadanya.

Seorang ulama salaf pernah melihat seorang lelaki mengadu kepada orang lain tentang kemiskinan dan kesusahannya, maka dia berkata, "Duhai orang ini, demi Allah, tidak ada keuntungan yang engkau peroleh dengan mengadukan Dzat yang mengasihimu kepada orang yang tidak mengasihimu."

Dan dalam hal ini dikatakan dalam sebuah syair:

Dan jika engkau mengadu kepada manusia, maka sesungguhnya

Engkau mengadukan Yang Maha Pengasih kepada orang yang tidak mengasihi

Orang yang arif hanya akan mengadu kepada Allah semata. Dan orang yang paling arif adalah orang yang mengadu kepada

---

[208] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/390-393).

Allah tentang kelemahan dirinya, dan bukan karena sesuatu yang disebabkan oleh orang lain. Dia mengadukan hal-hal yang dapat menyebabkan dia dikuasai oleh orang lain, dan dia senantiasa merenungkan firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَصَـٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

"Dan musibah apapun yang menimpa kami adalah karena perbuatan tangan kami sendiri." (Qs. Asy-Syu'araa [42]: 30).

Dan firman Allah,

وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ

"Dan keburukan apapun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." (Qs. An-Nisaa` [4]: 79).

Dan juga firman Allah,

أَوَلَمَّآ أَصَـٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَـٰذَا

قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ

"Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada perang Badar) kamu berkata, 'Darimana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165).

Jadi ada tiga tingkatan dalam hal ini:

Yang paling rendah: Engkau mengadukan Allah kepada makhluk-Nya.

Yang paling tinggi: Engkau mengadukan dirimu kepada Allah.

Yang paling tengah: Engkau mengadukan makhluk-Nya kepada-Nya.[209]

- Menjaga Hati dan Lisan

Orang yang mengejar Allah dan kampung akhirat tidak akan dapat menjaga keistiqamahan jalan dan pencariannya kecuali dengan menjaga dua hal; pertama, menjaga hatinya dalam pencarian dan apa yang dicarinya, serta menahannya agar tidak berpaling kepada yang lain. Dan yang kedua adalah menjaga lisannya dari hal-hal yang tidak bermanfaat, serta menahannya agar senantiasa berdzikir kepada Allah serta hal-hal yang dapat menambah keimanan dan pengetahuannya tentang Tuhannya. Selain itu, dia juga menjaga tubuhnya dari maksiat dan dorongan syahwat, serta menjaganya agar senantiasa melaksanakan semua kewajiban dan hal-hal lain yang disunnahkan.

Dia tidak pernah melepaskan penjagaannya akan kedua hal ini sampai dia berjumpa dengan Tuhannya, dimana dia akan

---

209 Lih. *Al Fawa`id* (130-131).

terbebas dari penjara yang sempit menuju kebebasan yang luas dan indah. Jika dia tidak bisa bersabar dalam menjaga kedua hal ini, dan dia membiarkan dirinya terlepas menuju jurang syahwat, maka dia akan mendapatkan belenggu yang amat menakutkan saat dia keluar dari dunia. Karena sesungguhnya setiap orang yang keluar dari dunia ini hanya akan mendapatkan salah satu dari dua hal; terbebas dari belenggu, atau terjerumus ke dalam belenggu itu...dan hanya Allah lah pemberi taufik.[210]

- Penghambaan yang Total

Sabar adalah menahan diri dari marah terhadap takdir yang telah ditetapkan, menahan lisan dari mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari melakukan maksiat, seperti menampar, merobek pakaian, menjambak rambut dan sebagainya. Jadi, kesabaran hanya akan berputar pada tiga perkara ini. Apabila seorang hamba melakukannya sebagaimana mestinya, maka cobaan yang dihadapi akan menjadi hadiah yang indah baginya, musibah akan menjadi pemberian, dan hal yang tidak disukai menjadi hal yang disenangi. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak memberinya cobaan dengan tujuan menghancurkannya, namun Allah memberinya cobaan untuk menguji kesabaran dan penghambaannya.

---

[210] Lih. *Al Fawa`id* (83).

Sesungguhnya seorang hamba memiliki kewajiban penghambaan terhadap Allah dalam kesulitan, dia memiliki kewajiban penghambaan terhadap Allah dalam hal-hal yang tidak disukainya, sebagaimana dia memiliki kewajiban penghambaan dalam hal-hal yang disukainya. Sebagian besar makhluk mempersembahkan penghambaannya pada hal-hal yang disukainya, adapun dalam hal-hal yang tidak disukai, maka terdapat perbedaan tingkatan antara setiap hamba, dan berdasarkan itu pula kedudukan mereka di sisi Allah ﷻ. Berwudhu dengan air dingin pada cuaca yang sangat panas adalah penghambaan (ibadah), menggauli istrinya yang cantik dan dicintainya juga merupakan ibadah, dan memberikan nafkah untuk istri dan keluarganya juga merupakan ibadah. Lalu, berwudhu dengan air dingin pada cuaca yang sangat dingin adalah ibadah, meninggalkan maksiat yang sangat diinginkan oleh dirinya tanpa takut terhadap manusia adalah ibadah, dan memberikan nafkah pada kondisi yang sulit juga merupakan ibadah. Akan tetapi terdapat perbedaan yang sangat besar antara dua bentuk ibadah di atas. Barangsiapa yang menempatkan dirinya sebagai hamba Allah dalam dua kondisi di atas, dengan menunaikan hak-hak Allah, baik dalam hal yang disukainya maupun yang tidak disukainya, maka itulah orang yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ

"Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya?" (Qs. Az-Zumar [39]: 36)...dan merekalah hamba-hamba-Nya yang musuh-

musuh mereka sama sekali tidak memiliki kekuasaan atas diri mereka.

Allah ﷻ berfirman,

فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

"(Iblis) menjawab, 'Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih diantara mereka'." (Qs. Shaad [38]: 82-83).

Dan Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ

"Dan sungguh, iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin. Dan tidak ada kekuasaan (iblis) terhadap mereka, melainkan hanya agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dan siapa yang masih ragu-ragu tentang (akhirat)." (Qs. Saba` (34): 20-21).

Jadi, Allah tidak memberikan kekuasaan bagi musuh-Nya atas hamba-hamba-Nya yang beriman, karena sesungguhnya mereka semua berada dalam penjagaan, pemeliharaan, perlindungan, dan di bawah naungan-Nya, meskipun musuh-Nya itu menyerang salah seorang dari mereka sabagaimana seorang pencuri menyerang orang yang sedang lengah. Dan itu bisa terjadi, karena seorang hamba juga diuji dengan kelengahan, syahwat, dan amarah. Iblis dapat masuk kepada seorang hamba melalui salah satu dari tiga pintu ini, meskipun hamba itu telah berupaya untuk berhati-hati, namun akan ada satu saat dimana dia menjadi lengah, atau menuruti syahwatnya, ataupun marah...

Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia akan membukakan untuknya pintu-pintu tobat, penyesalan, merasa hina di hadapan-Nya, membutuhkan-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, benar-benar kembali kepada-Nya, dan terus-menerus berdoa dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan berbagai macam kebaikan yang mungkin dia lakukan, sehingga keburukan yang pernah dilakukannya itu menjadi rahmat baginya, sehingga musuh Allah akan berkata, "Duhai, andaikan aku biarkan saja dia dan tidak aku jerumuskan dia ke dalam dosa."

Inilah maksud dari perkataan salah seorang ulama salaf, "Sungguh seorang hamba melakukan suatu dosa yang karenanya dia masuk surga, dan melakukan suatu kebaikan yang karenanya dia masuk neraka." Orang-orang bertanya, "Bagaimanakah itu?" Dia menjawab, "Hamba itu melakukan dosa, dan kemudian dia terus memikirkannya dengan penuh penyesalan, lalu dia tak henti

menangis dan merasa malu kepada Tuhannya ﷻ, dengan menundukkan kepala dan hati yang merasa hancur di hadapan-Nya, sehingga dosa tersebut menjadi lebih bermanfaat baginya daripada banyak ketaatan, karena dosa itu telah menyebabkannya melakukan hal-hal di atas yang merupakan sebab dari kebahagiaan seorang hamba. Dengan demikian, maka dosa itu menjadi penyebab masuknya dia ke dalam surga. Lalu ada hamba yang melakukan kebaikan, dan kemudian dia terus mengungkit-ungkit kebaikan itu kepada Tuhannya, merasa sombong karenanya, dia pun merasa takjub dan kagum kepada dirinya sendiri dan berkata, 'Aku telah melakukan ini dan itu', dan kebaikan itu telah melahirkan perasaan ujub, sombong, dan berbangga diri yang akhirnya menyebabkan kehancurannya. Dan apabila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba yang patut dikasihani ini, Dia akan mengujinya dengan cobaan yang akan meruntuhkan kesombongannya, menundukkan kepalanya, dan membuatnya merasa kecil di hadapan-Nya. Dan jika Allah menghendaki selain itu baginya, Allah akan membiarkannya dengan kesombongan dan kebanggaannya. Dan inilah kehinaan yang pasti menghantarkan pada kebinasaannya."

Orang-orang yang arif, yakni orang-orang yang mengenal Tuhannya, telah sepakat bahwa memperoleh taufik artinya adalah bahwa Allah tidak akan menyerahkanmu kepada dirimu sendiri, dan kehinaan artinya adalah bahwa Allah menyerahkanmu kepada dirimu sendiri. Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan baginya, Allah akan membukakan untuknya pintu kehinaan dan ketundukan di hadapan Allah, terus-menerus kembali kepada Allah dan membutuhkan-Nya, serta senantiasa melihat aib dirinya,

kejahilannya, dan kebodohannya. Dan sebaliknya, dia akan menyaksikan keutamaan Tuhannya, kebaikan-Nya, rahmat-Nya, anugerah-Nya, kekayaan-Nya, dan memuji-Nya. Maka orang yang mengenal Allah ﷻ, akan terus berjalan menuju Allah diantara dua sayap ini. Dia tidak dapat berjalan kecuali dengan keduanya. Ketika dia kehilangan salah satu dari keduanya, maka dia akan seperti burung yang kehilangan salah satu sayapnya.

Syaikhul islam berkata, "Seorang yang mengenal Tuhannya akan berjalan menuju Allah diantara dua hal; menyaksikan anugerah dan kebaikan Tuhannya, dan melihat aib pada diri dan amalnya...menyaksikan kebaikan dan anugerah Allah akan melahirkan rasa cinta, pujian, dan syukur kepada Dzat yang memberikan semua nikmat dan kebaikan itu. Sementara melihat aib diri dan amal akan melahirkan perasaan hina, pasrah, butuh kepada Allah, dan bertobat pada setiap waktu. Tidak ada yang dia lihat pada dirinya kecuali sebagai diri yang bangkrut, tidak memiliki apa-apa, dan pintu terdekat yang dapat dimasuki oleh seorang hamba menuju Allah ﷻ adalah pintu kebangkrutan ini, karena dia tidak melihat adanya kondisi, keadaan, atau sesuatu yang dapat dijadikannya tempat bergantung dan berharap. Maka dia akan masuk kepada Allah dari pintu kebutuhan dan kebangkrutan yang murni. Dia akan masuk sebagaimana orang yang hatinya telah dihancurkan oleh kefakiran dan kemiskinan sampai sehancur-hancurnya, sehingga kehancuran itu meliputinya dari segala penjuru. Di sanalah dia melihat kebutuhannya yang sangat mendesak kepada Tuhannya ﷻ, sebuah kebutuhan yang total, dimana setiap sel yang ada di dalam tubuhnya, baik lahir maupun batin, secara total sangat memerlukan dan membutuhkan

Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala. Sehingga apabila dia melepaskan diri dari Tuhannya, meskipun hanya sekejap mata, maka dia akan hancur dan ditimpa kerugian yang tidak tertanggungkan, kecuali jika dia kembali kepada Allah dan tak henti memohon rahmat-Nya.

Tidak ada jalan yang lebih dekat menuju Allah daripada penghambaan (ibadah), dan tidak ada hijab penghalang yang lebih tebal daripada kesombongan. Penghambaan itu sendiri ditopang oleh dua pondasi yang merupakan dasar darinya, yaitu: Cinta yang sempurna dan ketundukan yang total..dan kedua hal ini timbul dari dua dasar yang telah disebutkan di atas, yakni: menyaksikan anugerah yang melahirkan rasa cinta, dan melihat aib diri dan amal yang melahirkan kehinaan dan ketundukan yang total. Apabila seorang hamba telah membangun jalannya menuju Allah di atas dua pondasi ini, maka musuhnya tidak akan pernah bisa menguasainya, kecuali saat dia tengah berada dalam keadaan lengah. Namun Allah akan segera membangunkannya kembali, menariknya, dan melingkupinya dengan rahmat-Nya.[211]

- Penjelasan dari Sebuah Hadits yang Agung

Telah diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Imam Ahmad, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, dan diriwayatkan pula oleh yang lainnya, dari hadits Ammar bin Yasir, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa,

---

[211] Lih. *Al Wabil Ash-Shayyib* (11-15).

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي، وَ أَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا، وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لاَ يَنْفَدُ، وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لاَ تَنْقَطِعُ، وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَأَسْأَلُكَ بُرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَأَسْأَلُكَ الشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ، فِي غَيْرِ ضَرَّاءِ مُضِرَّةٍ وَلاَ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ، اللَّهُمَّ زَيِّنَّا بِزِيْنَةِ الإِيْمَانِ، وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِيْنَ.

"Ya Allah, dengan ilmu-Mu atas yang ghaib, dengan kuasa-Mu atas seluruh makhluk, hidupkanlah aku jika Engkau mengetahui bahwa hidup adalah lebih baik bagiku, dan matikanlah aku jika Engkau mengetahui bahwa kematian itu lebih baik bagiku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pada-Mu agar aku takut kepada-Mu dalam keadaan sembunyi ataupun dalam keadaan terang-terangan, dan agar aku dapat mengatakan kalimat yang

hak, baik di saat ridha maupun di saat marah. Aku minta kepada-Mu kesederhanaan dalam keadaan miskin dan kaya, dan aku meminta kenikmatan yang tidak pernah habis, dan aku juga meminta penyejuk mata yang tidak pernah terputus. Aku memohon kepada-Mu keridhaan setelah ketetapan-Mu, dan aku meminta kehidupan yang sejuk setelah kematian. Aku juga memohon kenikmatan saat memandang wajah-Mu, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu, tanpa adanya penderitaan yang membahayakan dan fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan iman, dan jadikanlah kami sebagai penunjuk kepada jalan yang lurus, yang terlebih dahulu memperoleh petunjuk dari-Mu."[212]

Doa yang agung ini menggabungkan antara hal terbaik di dunia –yaitu kerinduan untuk bertemu dengan Allah ﷻ- dengan hal terbaik di akhirat –yaitu memandang wajah Allah ﷻ-, dan karena kesempurnaan dari semua itu bergantung pada tidak adanya hal-hal yang membahayakan di dunia dan tidak pula menyebabkan fitnah di dalam agama, maka beliau mengatakan, فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَلاَ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ *"Tanpa adanya penderitaan yang membahayakan dan fitnah yang menyesatkan."*

Karena kesempurnaan dari seorang hamba hanya dapat dicapai jika dia mengetahui kebenaran, mengikutinya, dan mengajarkannya kepada orang lain serta menjadi penunjuk kepada

---

212 HR. An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, pembahasan: Lupa, hadits no. 1305) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/264).

kebenaran itu, maka beliau berkata, وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِيْنَ *"Dan jadikanlah kami sebagai penunjuk kepada jalan yang lurus, yang terlebih dahulu memperoleh petunjuk dari-Mu."*

Karena ridha yang bermanfaat dan yang sesuai dengan tujuan itu adalah ridha setelah terjadinya ketetapan, dan bukan sebelumnya, maka itu adalah tekad hati untuk ridha, lalu ketika ketetapan itu terjadi dan tekad yang telah dibuat itu terurai, maka dia kembali meminta agar dikaruniai keridhaan sesudahnya. Sesungguhnya orang yang menerima takdir dilingkupi oleh dua hal: Istikharah sebelum terjadinya takdir, dan ridha setelah ia terjadi. Maka kebahagiaan seorang hamba adalah saat dia bisa menggabungkan keduanya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ di dalam *Al Musnad* dan yang lainnya, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ أَدَمَ اسْتِخَارَةُ اللهِ وَرِضَاهُ بِمَا قَضَى اللهُ، وَ إِنَّ مِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ أَدَمَ تَرْكُ اسْتِخَارَةِ اللهِ، وَسُخْطُهُ بِمَا قَضَى اللهُ تَعَالَى.

"Sesungguhnya kebahagiaan seorang manusia itu adalah ketika dia beristikharah dan ridha dengan ketetapan Allah. dan sesungguhnya kesengsaraan seorang manusia itu adalah ketika dia

meninggalkan istikharah kepada Allah dan marah terhadap ketetapan Allah ﷻ.'[213]

Dan karena rasa takut kepada Allah adalah pokok dari segala kebaikan, baik dalam keadaan sembunyi maupun saat terang-terangan, maka beliau memohon agar dikaruniai rasa takut kepada Allah dalam keadaan sembunyi ataupun saat terang-terangan.

Karena kebanyakan manusia hanya mengatakan yang hak saat dia dalam keadaan ridha, lalu ketika dia marah maka kemarahannya itu mengeluarkannya kepada yang batil. Dan terkadang keridhaannya juga menjerumuskannya kepada yang batil, maka beliau memohon kepada Allah agar dimudahkan untuk mengucapkan kalimat yang hak, baik dalam keadaan marah maupun dalam keadaan ridha. Karena itulah salah seorang ulama salaf mengatakan, "Janganlah menjadi orang yang apabila ridha maka keridhaannya itu memasukkannya kepada kebatilan, dan jika dia marah maka kemarahannya itu mengeluarkannya dari kebenaran."

Karena kemiskinan dan kekayaan merupakan dua hal yang ditimpakan Allah kepada hamba-Nya sebagai ujian; pada saat kaya dia membentangkan tangannya dan pada saat miskin dia menahan tangannya, maka beliau memohon kepada Allah ﷻ agar diberi kesederhanaan dalam dua kondisi tersebut, yakni sikap sederhana yang bebas dari sikap berlebih-lebihan ataupun sikap terlalu pelit.

---

[213] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/168) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi,* pembahasan: Qadar, hadits no. 2151).

Dan karena kenikmatan itu terdiri dari dua macam; nikmat untuk tubuh dan nikmat untuk hati, yakni penyejuk hati, dan kesempurnaan nikmat itu adalah jika ia kekal dan terus-menerus, maka beliau menggabungkan keduanya di dalam doanya, وَأَسْأَلُكَ نَعِيْمًا لاَ يَنْفَدُ، وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لاَ تَنْقَطِعُ *"Aku meminta kenikmatan yang tidak pernah habis, dan aku juga meminta penyejuk mata yang tidak pernah terputus."*

Karena perhiasan itu terdiri dari dua macam; perhiasan tubuh dan perhiasan hati, yang mana perhiasan hati itu jauh lebih utama dan juga lebih berharga, sehingga apabila perhiasan hati itu terpenuhi maka perhiasan tubuh juga akan terpenuhi secara lebih sempurna, maka beliau memohon kepada Allah agar dikaruniai dengan perhiasan batin, dan beliau berdoa, زَيِّنَّا بِزِيْنَةِ الإِيْمَانِ *"Hiasilah kami dengan hiasan iman."*

Karena kehidupan di dunia ini tidak akan pernah menjadi sejuk dan tenang bagi siapapun juga, karena dia akan selalu dipenuhi dengan kesulitan dan kepedihan, baik secara lahir maupun batin, maka beliau memohon sejuknya kehidupan setelah kematian.

Dan maksudnya adalah bahwa di dalam doa ini beliau menggabungkan antara hal terbaik yang ada di dunia dengan hal terbaik yang ada di akhirat.[214]

---

214 Lih. *Ighatsatu Al-Lahfan* (33-34).

- Kebaikan Terletak pada Apa yang telah Dipilihkan oleh Allah ﷻ

Dalam melakukan apa yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat, seorang hamba membutuhkan ilmu yang membawa maslahat baginya. Dan dia juga membutuhkan daya kekuatan dan kemudahan untuk mendapatkan itu. Akan tetapi dia tidak memiliki apapun di dalam dirinya untuk semua itu, karena ilmu yang dibutuhkannya itu berasal dari Allah yang mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya. Dan daya kekuatan itu juga berasal dari-Nya, jika Allah tidak memberinya kekuatan maka dia tidak akan mampu memperolehnya. Dan kemudahan juga berasal dari Allah, jika Allah tidak memberinya kemudahan maka akan sulit baginya untuk mendapatkannya, meskipun Allah telah memberinya kekuatan. Karena itulah Nabi ﷺ mengarahkannya untuk memurnikan penghambaannya hanya kepada Allah, yakni memohon agar diberi pilihan yang benar oleh Allah yang Maha mengetahui akibat dari segala sesuatu, dan Dia pula yang mengetahui mana yang baik dan buruk darinya, serta memohon daya kekuatan dari-Nya. Karena sesungguhnya jika Allah tidak memberinya kekuatan maka seorang hamba tidak akan mampu memperolehnya. Disamping itu dia juga perlu memohon karunia dari Allah, karena jika Allah tidak memberinya kemudahan maka dia akan sulit mendapatkannya. Kemudian apabila Allah telah memilihkan untuknya dengan ilmu-Nya, dan menolongnya dengan kekuatan-Nya, serta memudahkannya dengan karunia-Nya, maka hamba tersebut butuh agar Allah menjadikan ilmu itu langgeng

pada dirinya dan agar Allah memberikan keberkahan pada apa yang telah dianugerahkan-Nya kepadanya. Keberkahan itu mencakup kelanggengan nikmat ilmu itu dan tumbuh kembangnya. Ini merupakan tambahan bagi daya kekuatan dan kemudahan yang telah diberikan sebelumnya. Dan kemudian apabila Allah telah memberikan semua itu kepadanya, maka hamba itu butuh agar Allah menjadikannya ridha menerima itu semua, karena bisa saja dia diberikan sesuatu yang sebenarnya tidak disukainya, sehingga dia akan tetap merasa tidak ridha pada apa yang didapatnya, padahal Allah telah memilihkan itu untuknya.

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Sesungguhnya seorang hamba beristikharah kepada Allah dan Allah pun memilihkan untuknya, namun kemudian dia merasa marah kepada Tuhannya, sehingga dia tinggal menunggu akibat yang akan menimpanya, dan ternyata Allah pun telah menentukan untuknya."

Dan di dalam *Al Musnad* dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ اسْتِخَارَتُهُ اللهَ وَرِضَاهُ بِمَا قَضَاهُ اللهُ، وَ مِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ تَرْكُهُ اسْتِخَارَةَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَ مِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَا قَضَى اللهُ.

"Diantara kebahagiaan anak Adam adalah saat dia melakukan istikharah kepada Allah, diantara kebahagiaan anak Adam adalah saat dia ridha dengan ketetapan Allah atas dirinya. Dan diantara kesengsaraan anak Adam adalah saat dia meninggalkan istikharah kepada Allah ﷻ, dan diantara kesengsaraan anak Adam adalah saat dia marah terhadap ketetapan Allah atas dirinya."[215]

Sesungguhnya orang yang menerima takdir dilingkupi oleh dua hal: istikharah sebelum terjadinya takdir, dan ridha setelah ia terjadi. Diantara bentuk taufik Allah dan kebahagiaan yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya adalah ketika hamba itu beristikharah sebelum takdir itu terjadi, dan ridha setelah ia terjadi. Dan diantara bentuk kehinaan yang ditimpakan Allah kepada hamba-Nya adalah ketika dia tidak beristikharah kepada Allah sebelum itu terjadi, dan tidak pula ridha setelah ia terjadi.

Umar bin Khaththab ؓ berkata, "Aku tidak peduli apakah aku menyambut pagi dalam keadaan yang aku sukai ataukah dalam keadaan yang tidak aku sukai, karena aku tidak tahu apakah kebaikan itu terdapat pada hal yang aku sukai ataukah pada hal yang tidak aku sukai?"

Al Hasan ؓ berkata, "Janganlah kalian membenci cobaan dan musibah yang terjadi, karena bisa saja pada hal yang tidak engkau sukai terdapat keselamatanmu, dan bisa saja pada hal yang engkau inginkan terdapat kebinasaanmu."[216]

---

[215] Hadits ini telah ditakhrij sebelumnya.
[216] Lih. *Syifa` Al 'Alil* (1/145-146).

- Pilihan Allah untuk Seorang Hamba

Pilihan Allah untuk hamba-Nya terdiri dari dua macam:

Pertama: Pilihan yang berhubungan dengan agama dan syariat. Dan menjadi wajib bagi seorang hamba untuk tidak memilih dalam hal ini, selain apa yang telah dipilihkan oleh Tuhannya untuknya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka." (Qs. Al Ahzaab [33]: 36).

Jadi, pilihan seorang hamba yang berbeda dengan pilihan Tuhannya, bertentangan dengan keimanan dan penerimaannya terhadap ketetapan Tuhannya, dan juga menafikan keridhaannya akan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul.

Kedua: Pilihan yang berhubungan dengan takdir dan tidak mendatangkan kemurkaan Tuhan, seperti berbagai musibah yang dijadikan Allah sebagai ujian bagi hamba-Nya. Dalam hal ini, tidak akan membahayakannya apabila dia lari dari satu takdir kepada takdir lain untuknya. Dan ini bukanlah bentuk penentangan

terhadap sifat ketuhanan, meskipun terlihat adanya penolakan takdir dengan takdir lainnya. Dan ini terkadang menjadi wajib, terkadang mustahab, terkadang mubah, terkadang makruh, dan terkadang haram.

Adapun takdir yang tidak disukai dan tidak pula diridhai oleh Allah –seperti takdir melakukan keburukan dan dosa- maka seorang hamba diperintahkan untuk membencinya, dan dia dilarang untuk ridha kepadanya. Inilah penjelasan yang wajib mengenai ridha terhadap ketetapan Allah.

Banyak orang yang mengalami kebingungan yang luar biasa dalam hal ini, dan hanya mereka yang memahami penjelasannya yang dapat selamat dari kebingungan itu... dan ridha terhadap ketetapan takdir yang sesuai dengan apa yang disukai dan diinginkan oleh seorang hamba –seperti kesehatan, kekayaan, keselamatan dan kenikmatan- adalah sesuatu yang sudah seharusnya terjadi. Karena semua itu sesuai dengan si hamba dan dia menyukainya, sehingga tidak ada unsur ibadah dalam keridhaan terhadap semua hal itu, akan tetapi nilai ibadahnya justru terletak pada menerimanya dengan rasa syukur dan pengakuan terhadap nikmat yang diterima, serta meletakkan nikmat itu pada tempat yang disukai oleh Allah, dan kemudian tidak bermaksiat kepada Allah yang telah memberikan nikmat tersebut, lalu dia terus merasa dirinya masih belum maksimal dalam melakukan itu.

Adapun ridha terhadap ketetapan takdir yang bertentangan dengan apa yang disukai dan diinginkan oleh seorang hamba – seperti hal-hal yang tidak sesuai dengannya dan tidak termasuk

dalam pilihannya- adalah mustahab (disukai). Dan ini merupakan salah satu kedudukan ahli iman. Mengenai kewajiban untuk ridha dalam masalah ini terdapat dua pendapat. Dalam hal ini seperti sakit, kemiskinan, gangguan yang dialami makhluk, panas, dingin, berbagai rasa sakit dan lain sebagainya.

Sementara ridha terhadap takdir yang terjadi dengan pilihan dari seorang hamba, namun yang dibenci, dimurkai, dan dilarang oleh Allah –seperti berbagai bentuk kezhaliman, kefasikan, dan maksiat- adalah haram dan akan dihukum karenanya, karena hal itu sama dengan menentang Allah ﷻ. Dan sesungguhnya Allah tidak meridhai dan tidak pula menyukainya. Bagaimana mungkin keridhaan dan kecintaan dapat menyatu dengan apa yang dibenci dan dimurkai oleh Dzat yang dicintai? Maka hendaknya Anda memahami penjelasan tentang masalah ridha terhadap ketetapan Allah ini.[217]

- Ridha kepada Allah Sebagai Tuhan

Ridha kepada Allah sebagai Tuhan artinya adalah bahwa seorang hamba tidak mengambil tuhan lain selain Allah ﷻ, yang dipercayai dapat mengurus dan menurunkan segala kebutuhannya. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ

217 Lih. *Madarij As-Salikin* (2/196-200).

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu'." (Qs. Al An'aam [6]: 164).

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "(Sebagai) Tuan dan Tuhan," maksudnya, bagaimana mungkin aku mencari tuhan selain-Nya, padahal Dialah Tuhan dari segala sesuatu? Dan di awal surah, Allah juga telah berfirman,

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi." (Qs. Al An'aam [6]: 14), maksudnya, Tuhan yang disembah, pemberi kemenangan, penolong, dan tempat kembali. Dan ini merupakan salah satu bentuk kesetiaan yang mengandung cinta dan ketaatan. Sedangkan di bagian tengah surah Allah berfirman,

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ

ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا

"Pantaskan aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Al Qur`an) kepadamu secara rinci?" (Qs. Al An'aam [6]: 14), maksudnya, apakah aku harus mencari hakim selain Allah yang akan memutuskan perkara diantara aku dan kalian, lalu kita berhukum kepadanya mengenai apa yang kita perselisihkan? Padahal inilah Kitab-Nya, penghulu dari seluruh hakim, jadi bagaimana mungkin kita akan berhukum kepada selain

Kitab-Nya? Dan padahal Dia juga telah menurunkannya secara rinci, jelas, dan menyeluruh.

Jika Anda merenungkan tiga ayat ini secara mendalam, Anda akan mendapati bahwa semuanya menjelaskan tentang hal yang sama, yakni keridhaan terhadap Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul. Dan Anda juga akan mendapati hadits menerjemahkannya bahwa banyak orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhannya, dan tidak mencari Tuhan selain-Nya, akan tetapi dia tidak ridha Allah menjadi satu-satunya penolong dan pelindungnya. Karena dia mencari pelindung-pelindung lain karena mengira bahwa mereka semua dapat mendekatkannya kepada Allah, dan bahwasanya kedudukan mereka seperti kedudukan orang-orang yang dekat kepada seorang raja. Padahal itulah syirik. Karena tauhid berarti tidak mengambil pelindung atau wali selain Allah. Dan Al Qur`an penuh dengan ayat-ayat yang menggambarkan orang-orang musyrik yang mencari pelindung-pelindung lain selain Allah.

Ini berbeda dengan menjadikan para rasul dan nabi-Nya sebagai wali, begitupula dengan hamba-hamba-Nya yang beriman. Karena ini merupakan bentuk dari kesempurnaan iman dan kesempurnaan dari menjadikan Allah sebagai pelindung. Menjadikan wali-wali Allah sebagai pelindung adalah satu hal, dan mencari pelindung lain selain Allah adalah hal yang berbeda. Barangsiapa yang tidak memahami perbedaan diantara keduanya maka hendaknya dia mempelajari tauhid dari dasarnya. Karena masalah ini merupakan dasar dan pokok dari tauhid.

Banyak orang yang mencari hakim selain Allah, dimana mereka membawa perkara mereka kepadanya, mengadu kepadanya, dan ridha dengan hukumnya.

Tiga maqam ini adalah rukun dari tauhid: Tidak mencari tuhan selain-Nya, tidak mengambil *illah* selain-Nya, dan tidak mengambil hakim selain-Nya.

Penafsiran dari ridha kepada Allah sebagai Tuhan adalah membenci ibadah kepada selain-Nya. Dan ini adalah bentuk ridha kepada Allah sebagai illah, dan merupakan tingkat yang paling sempurna dari keridhaan kepada Allah sebagai Tuhan. Karena barangsiapa yang benar-benar ridha kepada Allah sebagai Tuhan, maka dia pasti benci beribadah dan menyembah selain-Nya. Karena ridha dalam mengesakan-Nya dalam sifat ketuhanan (rububiyah), memiliki konsekuensi mengesakan-Nya di dalam ibadah. Sebagaimana ilmu tentang tauhid rububiyah menuntut adanya ilmu tentang tauhid illahiyah.[218]

- Ridha Kepada Allah Sebagai Tuhan Dan Muhammad Sebagai Rasul

Nabi ﷺ bersabda,

[218] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/188-189).

ذَاقَ طَعْمَ الإِيْمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً

"Manisnya iman akan dirasakan oleh orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."[219]

Dan beliau juga bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوْبُهُ.

"Barangsiapa yang ketika mendengar seruan adzan mengucapkan, 'Aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai Rasul, niscaya akan diampuni dosa-dosanya."[220]

Di dalam kedua hadits di atas terdapat poros dari keluhuran di dalam agama, dan kepadanya pula dia berakhir. Kedua hadits di atas mencakup ridha terhadap sifat rububiyah dan uluhiyah Allah ﷻ, ridha kepada rasul-Nya dan taat kepada beliau, serta ridha

---

[219] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, bab [11] dalil bahwa orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul adalah seorang mukmin, 1/62 hadits no. 34).

[220] HR. Muslim (*Shahih* Muslim, pembahasan: Shalat, bab [7], mengulangi bacaan seperti bacaan muadzin bagi siapa yang mendengarnya, 1/290, hadits no. 386, dengan redaksi hadits yang lebih panjang).

kepada agama-Nya dan berserah diri menerimanya. Barangsiapa yang terhimpun di dalam dirinya keempat perkara ini, maka dialah orang yang benar-benar jujur dengan keimanannya. Ia memang mudah untuk diucapkan dengan lisan, akan tetapi ia sangat sulit untuk dilakukan di alam nyata dan pada saat ditimpa ujian. Apalagi ketika dihadapkan dengan sesuatu yang bertentangan dengan hawa nafsu dan keinginannya, saat itulah dapat terlihat jelas, apakah keridhaannya itu hanya sebatas pada lisan ataukah benar-benar telah tertanam di dalam dirinya dan terlihat dalam segala kondisinya.

Ridha terhadap sifat illahiyah-Nya mencakup ridha untuk hanya mencintai-Nya semata, hanya takut kepada-Nya, mengharapkan-Nya, kembali kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, menundukkan semua kekuatan dan cinta hanya untuk-Nya, melakukan hal-hal yang benar-benar diridhai oleh Dzat yang dicintai, dan itu juga mencakup ibadah kepada-Nya dan ikhlas untuk-Nya.

Ridha terhadap sifat rububiyah-Nya mencakup ridha terhadap takdir-Nya atas hamba-Nya, dan mencakup pengesaan-Nya dalam bertawakkal kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, percaya kepada-Nya, bergantung kepada-Nya, dan ridha terhadap apapun yang dilakukan-Nya.

Pertama: Ridha terhadap apa yang diperintahkan kepadanya.

Kedua: Ridha terhadap apa yang ditakdirkan baginya.

Adapun ridha kepada Nabi-Nya sebagai Rasul, mencakup kesempurnaan ketaatan kepadanya, penerimaan yang mutlak terhadap hukumnya, dimana beliau lebih utama atasnya daripada dirinya sendiri. Maka dengan begitu dia tidak boleh mencari petunjuk kecuali dari hadits-haditsnya, tidak berhukum kecuali kepadanya, tidak mengambil orang lain sebagai hakim atas dirinya, dan tidak ridha terhadap hukum orang lain sama sekali; tidak dalam hal yang berhubungan dengan nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan tidak pula dalam hal yang berkenaan dengan hakikat iman dan maqam-maqamnya, serta tidak pula dalam hal yang berkenaan dengan hukum lahir dan batin. Dalam hal ini dia tidak boleh ridha terhadap hukum dari selain beliau, dan tidak ridha kecuali dengan hukum beliau. Kalaupun dia tidak bisa, maka pengambilan hukum dari yang lain haruslah dalam kondisi darurat seperti orang yang terpaksa harus makan bangkai dan darah saat dia tidak mendapatkan makanan lain. Dan yang lebih baik adalah jika dia menjadi seperti tanah yang digunakan untuk bertayammum saat seseorang tidak bisa menggunakan air yang bersih untuk bersuci.

Sedangkan ridha kepada agama-Nya: Apabila Dia berfirman, atau menetapkan hukum, atau menurunkan perintah, atau melarang, dia harus ridha dengan sebenar-benarnya ridha, dan tidak ada sedikitpun keberatan di dalam hatinya terhadap hukum-Nya, namun dia menerimannya secara total, meskipun hukum itu bertentangan dengan keinginan diri atau hawa nafsunya, atau bertentangan dengan pendapat yang biasa diikutinya, atau bertentangan dengan pendapat syaikh ataupun kelompoknya.

Dalam kondisi ini, manusia akan mulai mengasingkan Anda kecuali orang-orang yang terasing di dunia. Maka janganlah sekali-kali Anda merasa kesepian oleh pengasingan dan kesendirian itu, karena sesungguhnya itulah sebenar-benarnya kemuliaan, kebersamaan dengan Allah dan Rasul-Nya, dan ruh dari kedekatan kepada-Nya, ridha kepada-Nya sebagai Tuhan, Muhammad ﷺ sebagai rasul, dan Islam sebagai agama.

Bahkan bagi orang yang benar keimanannya, setiap kali dia merasakan kesendirian dan mengecap manisnya, dia berdoa, "Ya Allah, tambahkanlah kesendirian ini untukku, keterasingan dari dunia, dan kedekatan kepada-Mu." Dan setiap kali dia mengecap manisnya keterasingan dan kesendirian ini, dia melihat bahwa itulah sebenar-benar kedekatan kepada manusia, dia melihat bahwa kehinaan yang mereka sangka pada hakikatnya merupakan kemuliaan atas mereka, kebodohan yang mereka tuduhkan pada hakikatnya adalah berhenti memikirkan pendapat-pendapat mereka, sampai yang keluar dari pikiran mereka, dan keterputusan hubungan dari mereka pada hakikatnya adalah keterikatan dengan keadaan dan kondisi mereka. Dia tidak pernah mengutamakan seorang pun dari makhluk dalam menjaga hubungannya dengan Allah, dan dia tidak pernah menjual bagiannya dari Allah dengan persetujuan mereka, karena hal itu hanya akan membuatnya kehilangan miliknya di sisi Allah. Dan tujuannya adalah kasih sayang diantara mereka dalam kehidupan dunia. Apabila segala sebab telah terputus, semua hakikat telah tersingkap, apa yang ada di kubur telah dibangkitkan, apa yang terdapat di dalam hati manusia telah dibukakan, lalu segala rahasia diungkap, dan dia tidak mendapatkan kekuatan ataupun penolong

kecuali dari Tuhannya yang hak. Saat itulah terlihat jelas olehnya hal-hal yang mendatangkan kerugian dan keuntungan, dan apa saja yang menyebabkan timbangan amalnya menjadi ringan atau berat. Hanya Allah lah yang dapat dimintai pertolongan, dan hanya kepada-Nya kita bertawakkal.[221]

- Menerima tanpa Bertanya

Sesungguhnya bangunan ibadah, iman kepada Allah, kitab-Nya, dan para rasul-Nya, dibangun di atas sikap menerima tanpa bertanya tentang rincian hikmah dari berbagai perintah, larangan, dan syariat. Karena itulah Allah tidak pernah menceritakan mengenai suatu umat yang beriman kepada nabinya dan beriman kepada apa yang dibawanya, bahwa umat itu bertanya tentang rincian hikmah dari apa yang diperintahkan, dilarang, dan apapun yang disampaikan oleh nabi itu dari Tuhannya. Karena jika umat itu menanyakannya, maka berarti mereka tidak beriman kepada nabinya. Namun umat itu patuh, menerima, dan tunduk. Jika ada hikmah yang mereka ketahui, maka mereka pun cukup mengetahuinya. Namun jika tidak, maka hal itu tidak menghalangi mereka untuk tunduk, beriman, dan menerimanya. Dan mereka juga tidak menuntut untuk mengetahui hal itu, karena kedudukan rasul lebih besar di dalam hati mereka daripada harus bertanya mengenai hal-hal seperti itu. sebagaimana yang disebutkan di

221 Lih. *Madarij As-Salikin* (2/180-181).

dalam Injil, "Wahai Bani Israil, janganlah kalian katakan, 'Mengapa Tuhan kami memerintahkan', akan tetapi katakanlah, 'Apa yang diperintahkan oleh Tuhan kami?'." Karena itulah umat ini, yang merupakan umat yang paling sempurna akalnya, pengetahuannya, dan ilmunya, tidak bertanya kepada nabinya, "Mengapa Allah memerintahkan demikian? Mengapa Allah melarang ini? Mengapa Allah menakdirkan itu? Mengapa Allah melakukan ini?" Karena mereka mengetahui bahwa semua itu bertentangan dengan keimanan dan juga bertentangan dengan sikap berserah diri.

Mereka juga menyadari bahwa tingkat keislaman dilihat dari sejauh mana menunjukkan sikap penerimaan. Dan itu menuntut pengagungan kepada Allah ﷻ, juga pengagungan kepada perintah dan larangan-Nya. Iman tidak akan sempurna kecuali dengan pengagungan kepada-Nya, dan pengagungan kepada-Nya tidak akan sempurna kecuali dengan mengagungkan perintah dan larangan-Nya. Sebesar apa seorang hamba mengagungkan Allah ﷻ, maka sebesar itu pulalah dia mengagungkan perintah dan larangan-Nya. Pengagungan terhadap perintah merupakan bukti tentang pengagungan terhadap yang memberi perintah. Dan tingkat pertama dalam mengagungkan suatu perintah adalah dengan mempercayainya, kemudian tekad yang kuat untuk melaksanakannya, lalu bersegera melakukannya meskipun menghadapi banyak halangan dan rintangan, kemudian mengerahkan segala usaha untuk mengerjakannya dengan sesempurna mungkin. Lalu mengerjakannya karena dia diperintahkan untuk itu, dimana seorang manusia menahan diri untuk tidak bertanya tentang hikmahnya, yang jika dia mengetahui hikmahnya dia akan melaksanakannya dan jika tidak maka dia

akan meninggalkannya. Yang demikian ini menunjukkan tidak adanya pengagungan di dalam hatinya. Namun hendaknya dia menerima perintah Allah dan hikmahnya, melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, baik dia mengetahui hikmahnya maupun tidak. Apabila syariat menyebutkan hikmah dari suatu perintah, atau jika akal dapat memahaminya, maka itu adalah suatu dorongan tambahan dalam melaksanakannya. Namun tidak diketahui hikmah dari suatu perintah, maka itu tidak akan melemahkan kepatuhannya dan tidak pula menciderai tekadnya untuk melaksanakannya. Orang yang mengagungkan perintah Allah akan melaksanakan perintah dan larangan-Nya sesuai dengan bagaimana perintah itu diberikan. Dia tidak akan mencoba mencari-cari alasan yang dapat melemahkannya atau mengurangi keindahannya, apalagi menentangnya dengan alasan-alasan yang menunjukkan kebalikannya, karena yang demikian itu adalah perbuatan dari para pewaris iblis, sedangkan menerima, tunduk, dan berserah diri adalah keadaan dari para pewaris nabi.[222]

- Menerima atau Keberatan

Allah ﷻ berfirman,

222 Lih. *Ash Shawa'iq Al Mursalah* (4/1560-1562).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan di dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 65).

Allah ﷻ bersumpah demi diri-Nya yang suci, sebuah sumpah yang didahului dengan penafian atas keimanan makhluk sebelum mereka menjadikan rasul-Nya sebagai hakim dalam setiap perkara yang mereka perselisihkan, baik dalam masalah pokok agama maupun dalam masalah cabangnya, termasuk dalam hukum-hukum syariat, hal-hal yang berkenaan dengan hari kiamat, seluruh sifat Allah, dan lain sebagainya.

Allah tidak menetapkan keimanan mereka dengan sekedar menjadikan rasul sebagai hakim saja, namun mereka baru dianggap beriman ketika tidak ada lagi keberatan di dalam hati mereka, yaitu perasaan sempit di dalam hati. Sampai hati mereka terbuka sepenuhnya dan lapang selapang-lapangnya untuk hukum yang ditetapkan beliau, dan kemudian mereka menerima hukum tersebut sepenuhnya.

Namun Allah juga belum menetapkan keimanan bagi mereka dengan semua itu, sampai mereka menerima hukumnya dengan ridha dan kepasrahan, serta tidak melakukan penentangan dan pembangkangan terhadapnya.

Di sini, bisa saja seseorang meminta orang lain menjadi hakim baginya, akan tetapi dia merasa keberatan terhadap hukum yang diputuskannya.

Dan tidak adanya keberatan bukan berarti bahwa dia ridha, menerima, dan tunduk. Karena bisa saja dia menetapkan hukum, dan orang tidak keberatan, akan tetapi hatinya tidak mau tunduk, dan tidak pula sepenuhnya ridha dengan hukum yang ditetapkannya.

Menerima adalah lebih khusus daripada merasa tidak keberatan. Merasa keberatan adalah penghalang, sementara menerima adalah suatu perkataan yang nyata.

Tidak adanya keberatan juga bukan berarti bahwa itu benar-benar terjadi saat keberatan itu hilang. Karena bisa saja keberatan itu hilang, namun hati masih terasa kosong darinya, dan juga kosong dari keridhaan dan penerimaan terhadapnya. Maka renungkanlah ini.

Pada titik ini, dapat diketahui bahwa Allah ﷻ bersumpah tentang hilangnya keimanan dari sebagian besar makhluk.

Dan pada saat ditimpa ujian, Anda akan mengetahui apakah seluruh dari tiga perkara ini terdapat di dalam hati sebagian besar dari orang yang mengaku beragama Islam ataukah tidak?

Hanya Allah lah yang dapat dimintai pertolongan, hanya kepada-Nya kita bertawakal, dan tidak ada daya dan upaya kecuali milik Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.[223]

Tawakal

- Makna Tawakal

Imam Ahmad ﷺ berkata, "Tawakal adalah pekerjaan hati, dan artinya adalah bahwa ia pekerjaan yang dilakukan oleh hati, bukan dengan mengucapkannya dengan lisan, tidak pula pekerjaan dari anggota tubuh, dan ia juga bukan termasuk bagian dari ilmu atau sesuatu yang dapat diraih dengan indera."

Sebagian orang ada yang menggolongkannya ke dalam bidang ilmu dan pengetahuan, mereka mengatakan bahwa tawakal adalah ilmu hati tentang kecukupan yang diberikan oleh Tuhan kepada hamba.

Adapula yang menafsirkannya dengan ketenangan dan padamnya gerakan hati, mereka mengatakan bahwa tawakal adalah kepasrahan hati di hadapan Tuhan, sebagaimana jasad si mayit yang tergolek pasrah di hadapan orang yang memandikannya, dimana yang memandikannya bebas membolak-balikkannya. Dan ia berarti meninggalkan ikhtiar dan berlepas diri

---

[223] Lih. *At-Tibyan fi Aqsam Al Qur`an* (2/318-320).

menerima jalan takdir. Sahl berkata, "Tawakal adalah berlepas diri menerima apa yang dikehendaki oleh Allah."

Adapula yang menafsirkannya dengan keridhaan, sehingga dia berkata, "Ia adalah ridha menerima apa yang ditakdirkan."

Bisyr Al Hafi berkata, "Ada orang yang mengatakan, 'Aku bertawakal kepada Allah', namun dia berdusta terhadap Allah, karena seandainya dia bertawakal kepada Allah niscaya dia akan ridha dengan apa yang dilakukan oleh Allah ﷻ."

Yahya bin Mu'adz pernah ditanya, "Kapankah seseorang itu bisa disebut sebagai orang yang bertawakal?" Dia menjawab, "Ketika dia ridha Allah sebagai pelindungnya."

Dan adapula yang menafsirkannya dengan keyakinan kepada Allah, dan ketenangan serta kedamaian terhadapnya.

Ibnu Atha` berkata, "Tawakal berarti tidak terlihat darimu kegelisahan akan sebab-sebab, meskipun engkau sangat membutuhkannya, dan engkau tidak pernah puas mencari hakikat kedekatan dengan Dzat yang Hak meskipun engkau telah berdiri di atasnya."

Dzun Nun berkata, "Tawakal adalah meninggalkan kesibukan dalam mengurus diri, dan melepaskan diri dari daya dan kekuatan, karena seorang hamba akan mampu bertahan dalam Tawakalnya saat dia mengetahui bahwa Allah ﷻ mengetahui dan melihat keadaannya."

Sementara sebagian orang mengatakan, "Tawakal adalah bergantung kepada Allah dalam segala keadaan."

Dan dikatakan, "Tawakal adalah ketika engkau dilanda oleh banyak kebutuhan, dan engkau hanya menuju kepada Dia yang Maha Mencukupi."

Dikatakan juga, "Menghilangkan keraguan, dan menyerahkan segalanya kepada Raja dari segala raja."

Dzun Nun berkata, "Melepaskan diri dari semua tuan dan memutus segala sebab, maksudnya adalah memutusnya dari keterikatan hati terhadapnya, bukan dari pekerjaan anggota tubuh."

Dan ada pula yang menjadikan tawakal terdiri dari dua perkara atau lebih:

Abu Sa'id Al Kharraz berkata, "Tawakal adalah kegelisahan tanpa ketenangan, dan ketenangan tanpa kegelisahan; maksudnya adalah gerakan tubuhnya dalam melakukan sebab-sebab secara lahir dan batin, dan ketenangannya menuju Dzat yang menjadikan sebab itu ada serta kecenderungan hatinya kepada-Nya, dan bersama-Nya hatinya tidak lagi merasa gelisah, dan gerakannya tidak pernah berhenti dalam melakukan sebab-sebab yang menghantarkannya kepada keridhaan-Nya."

Abu Turab An-Nakhsyabi berkata, "Tawakal adalah penggunaan tubuh untuk beribadah, keterikatan hati dengan sifat rububiyah Tuhan, dan merasa tenang dengan apa yang cukup; jika diberi dia bersyukur, dan jika tidak diberi dia akan bersabar. Jadi, dia menjadikan tawakal ini terdiri dari lima unsur: Melakukan gerakan-gerakan ibadah, keterikatan hati dengan apa yang telah diatur oleh Tuhan, merasa tenang dan ridha dalam menerima

ketetapan dan takdir-Nya, merasa puas dan cukup dengan apa yang diberikan-Nya, bersyukur ketika Dia memberi, dan bersabar ketika Dia tidak memberi."

Abu Ya'qub An-Nahrajuri berkata, "Bertawakal kepada Allah dengan kesempurnaan hakikat, sebagaimana yang terjadi pada Ibrahim Al Khalil ﷺ saat dia berkata kepada Jibril ﷺ, 'Adapun kepadamu maka tidak'. Karena dia tidak lagi bersama dirinya saat dia bersama Allah, sehingga dia tidak melihat ada yang lain selain Allah."

Mereka semua bersepakat bahwa tawakal tidak menafikan usaha atau melakukan sebab-sebab, sehingga tidak benar tawakal tanpa melakukan semua sebab itu, karena jika demikian halnya maka itu adalah tawakal yang rusak.

Sahl bin Abdullah berkata, "Barangsiapa yang mencela gerakan maka berarti dia telah mencela Sunnah, dan barangsiapa yang mencela tawakal maka berarti dia telah mencela keimanan."

Tawakal adalah keadaan Nabi ﷺ, sedangkan berusaha adalah sunnahnya. Maka barangsiapa yang mengamalkan keadaan beliau, tidak selayaknya baginya untuk meninggalkan Sunnahnya. Inilah maksud dari perkataan Abu Sa'id, "Kegelisahan tanpa ketenangan, dan ketenangan tanpa kegelisahan." Dan perkataan dari Sahl lebih jelas dan lebih tinggi maknanya.

Dikatakan, "Tawakal adalah memutuskan segala ikatan hati dengan selain Allah."

Sahl pernah ditanya tentang tawakal, dan dia menjawab, "Hati yang hidup bersama Allah tanpa ikatan."

Dan dikatakan juga, "Tawakal adalah meninggalkan semua ikatan, dan menyambung semua hakikat."

Dikatakan juga, "Tawakal artinya terdapat keseimbangan pada dirimu antara memperbanyak dengan mempersedikit. Dan ini hanya merupakan sebab dan jejak darinya, tetapi bukan hakikat darinya."[224]

- Makna Tawakal dan Meminta Pertolongan

Tawakal adalah kondisi hati yang tumbuh dari pengenalannya kepada Allah, dan keimanannya akan keesaan-Nya dalam mencipta, mengatur, menimpakan bahaya, memberikan manfaat, memberi, menahan, dan bahwasanya apa yang dikehendaki oleh-Nya akan terjadi meskipun manusia tidak menginginkannya, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi meskipun manusia menginginkannya. Maka semua itu akan melahirkan sikap bersandar hanya kepada-Nya, menyerahkan segala perkataan kepada-Nya, merasa tenang bersama-Nya, percaya kepada-Nya, dan keyakinan bahwa Dia akan mencukupinya dalam tawakalnya kepada-Nya, dan bahwa Dia sangat mengetahui kondisinya, dan tidak akan ada yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, baik manusia menginginkannya maupun tidak).

---

[224] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/121-123).

Maka keadaannya serupa dengan seorang anak bersama kedua orang tuanya, dimana mereka memenuhi apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkannya, karena mereka memahaminya dengan baik. Lihatlah bagaimana hati si anak begitu terikat kepada kedua orang tuanya dan dia tidak hendak berpaling kepada selain mereka. Begitu pulalah keadaan orang yang bertawakal. Barangsiapa yang demikian keadaannya bersama Allah, niscaya Allah akan mencukupinya, dan itu pasti. Allah ﷻ berfirman, وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ *"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 3), yakni mencukupkan segala kebutuhannya. Dan kata *'al hasbu'* artinya adalah yang mencukupi. Dan jika orang yang bertawakal itu juga merupakan seorang ahli takwa, maka kelak dia akan memperoleh akhir yang baik.[225]

- Tawakal adalah Setengah Agama

Allah ﷻ berfirman,

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman." (Qs. Al Maa`idah [5]: 23).

---

[225] Lih. *Madarij As-Salikin* (1/94).

Dan Allah juga berfirman,

وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan hendaknya kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 122).

Di dalam *Ash Shahihain* –dalam hadits tentang tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab disebutkan, هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَلاَ يَكْتَوُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ *"Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah meminta untuk diruqyah, tidak pernah melakukan tathayyur (menganggap sial sesuatu berdasarkan keberadaan burung), tidak mau menggunakan kay (pengobatan dengan besi panas), dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakal."*[226]

Dan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung," diucapkan oleh Ibrahim ﷺ ketika dia dilemparkan ke dalam api, dan diucapkan oleh Muhammad ﷺ ketika orang-orang berkata kepada beliau, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ

---

[226] *Muttafaqun Alaih.*

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* pembahasan: Kedokteran, hadits no. 5705) dan Muslim (*Shahih Muslim,* dengan riwayat yang senada, pembahasan: Iman, 220).

ٱلْوَكِيلُ *"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173).[227]

Di dalam *Ash Shahihain* diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berdoa,

"اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ أَمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي، أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ، وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ."

Ya Allah, sesunguhnya hanya kepada-Mu lah aku berserah diri, hanya kepada-Mu lah aku beriman, hanya kepada-Mu lah aku bertawakal, hanya kepada-Mu lah aku kembali, dan hanya karena-Mu lah aku memerangi musuh-musuh-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada keagungan-Mu, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, dari Engkau menyesatkanku. Engkaulah yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati, sedangkan seluruh jin dan manusia pasti akan mati.'[228]

---

[227] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* pembahasan: Tafsir Al Qur`an, hadits no. 4563).

[228] HR. Muslim (*Shahih Muslim,* pembahasan: Dzkir dan Doa, bab [18] Berlindung dari keburukan apa yang telah dikerjakan dan dari keburukan apa yang belum dikerjakan, 4/2086, hadits no. 2717).

Dan di dalam *Sunan At-Tirmidzi* diriwayatkan dari Umar ﷺ secara *marfu'*, لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا *"Andai kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung yang pergi di pagi hari dalam keadaan lapar, dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang."*[229]

Dalam *As-Sunan,* dari Anas ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ —يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ— بِسْمِ اللهِ
تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، يُقَالُ

Dan aku tidak menemukannya di dalam *Shahih Al Bukhari* dengan lafazh ini, namun yang ada adalah dengan lafazh, أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ *"Aku berlindung kepada keagungan-Mu yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati, sedangkan seluruh jin dan manusia pasti akan mati."* (Hadits no. 7383).

[229] HR. At Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi,* pembahasan: Zuhud, bab: Tawakal kepada Allah, hadits no. 2344, dan dia berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini,") dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu* Majah, pembahasan: Zuhud, bab: Tawakal dan yakin, hadits no. 4164).

Di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* no. (3359).

لَهُ: هُدِيْتَ وَوُقِيْتَ وَكُفِيْتَ، فَيَقُوْلُ الشَّيْطَانُ لِشَيْطَانٍ أَخَرَ: كَيْفَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ؟

"Barangsiapa yang saat keluar dari rumahnya mengucapkan,]Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan upaya kecuali milik Allah' maka akan dikatakan kepadanya, 'Engkau telah diberi petunjuk, dilindungi, dan dicukupi'. Lalu syetan yang satu berkata kepada syetan yang lainnya, 'Bagaimana mungkin engkau dapat mengganggu orang yang telah diberi petunjuk, dilindungi, dan dicukupi?'."[230]

Tawakal adalah setengah dari agama, sedangkan setengahnya lagi adalah *al inaabah* (kembali kepada Allah dan bertobat). Sesungguhnya agama adalah tentang meminta pertolongan dan beribadah; Tawakal adalah meminta pertolongan, dan *inaabah* adalah ibadah.

Dan kedudukannya adalah kedudukan yang paling luas dan paling menyeluruh. Ia akan tetap selalu dipenuhi oleh orang-orang yang mengerjakannya, karena luasnya keterkaitan dengan tawakal dan banyaknya kebutuhan yang dimiliki oleh seluruh alam, serta keumuman tawakal. Ia dilakukan oleh orang-orang yang beriman dan juga orang-orang kafir, juga oleh orang-orang yang

---

[230] HR. Abu Daud (*Sunan Abu* Daud, pembahasan: Adab, bab: Mengenai apa yang dikatakan oleh seseorang saat dia keluar dari rumahnya, no. 5095, di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Shahih Sunan Abi Daud*, 4249) dan At-Tirmidzi (*Sunan At*-Tirmidzi, pembahasan: Doa-doa, bab: Mengenai apa yang dikatakan oleh seseorang saat dia keluar dari rumahnya, hadits no. 3426).

baik dan orang-orang yang jahat, dan juga oleh burung-burung, binatang buas, serta ternak. Penduduk langit dan bumi –baik yang mukallaf maupun tidak- berada dalam maqam tawakal, meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat tawakal mereka. Para wali Allah dan orang-orang yang dekat dengan-Nya bertawakal kepada-Nya dalam memperoleh apa yang diridhai-Nya dari mereka, dan agar hal itu tetap berada di tengah-tengah makhluk. Mereka bertawakal kepada-Nya dalam keimanan, menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, berjihad melawan musuh-musuh-Nya, dan dalam mencintai-Nya serta melaksanakan segala perintah-Nya.

Tingkatan di bawah mereka, ada yang bertawakal kepada Allah dalam menjaga keistiqamahan dirinya, dan menjaga keadaannya bersama Allah, jauh dari manusia.

Tingkatan di bawah mereka, ada yang bertawakal kepada Allah dalam hal-hal yang diperolehnya dari Allah berupa rezeki atau kesehatan, atau kemenangan dalam menghadapi musuh, atau istri, anak, dan lain sebagainya.

Dan tingkatan di bawah mereka, ada yang bertawakal kepada Allah dalam memperoleh apa yang tidak disukai dan tidak pula diridhai oleh Allah, berupa kezhaliman, melakukan dosa, dan berbagai perbuatan keji. Sesungguhnya orang-orang yang menginginkan ini biasanya tidak akan bisa melakukannya kecuali dengan meminta pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Bahkan terkadang tawakal mereka lebih kuat dari ketawakalan yang dimiliki oleh orang-orang yang melakukan ketaatan. Karena itulah mereka mencampakkan diri mereka ke dalam kebinasaan dan kehancuran dengan bersandar kepada Allah

dan berharap agar Dia menyelamatkan mereka, serta membantu mereka dalam meraih tujuan mereka.

Sementara tawakal yang paling utama adalah tawakal dalam kewajiban –yakni kewajiban dalam kebenaran, kewajiban sebagai makhluk, dan kewajiban diri- sedangkan tawakal yang paling luas dan yang paling bermanfaat adalah tawakal dalam memberi pengaruh di luar demi mendatangkan kemaslahatan agama, atau menjauhkan kerusakan dalam agama. Dan ini adalah tawakalnya para nabi dalam menegakkan agama Allah, dan melawan kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Inilah tawakal yang dimiliki oleh para pewaris mereka.

Dan kemudian tingkatan manusia lain dalam tawakal bergantung pada maksud dan tujuan mereka. Ada yang bertawakal kepada Allah dalam mengejar kekuasaan, dan ada pula yang bertawakal kepada Allah dalam mendapatkan sekerat roti.

Barangsiapa yang jujur niat tawakalnya kepada Allah dalam mendapatkan sesuatu, niscaya dia akan mendapatkannya. Apabila yang dia kejar itu adalah sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah, maka dia akan memperoleh akibat yang baik darinya. Dan jika yang dia inginkan itu adalah sesuatu yang dimurkai oleh Allah maka apa yang dia dapat dari tawakalnya itu akan mendatangkan kebinasaan bagi dirinya. Dan jika itu adalah sesuatu yang mubah, maka dia akan memperoleh maslahat dari tawakalnya, namun dia tidak mendapatkan maslahat dari apa yang diinginkannya dari

tawakalnya itu jika dia tidak memanfaatkannya dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Wallahu a'lam.[231]

- Indahnya Hidup dalam Bertawakal

Barangsiapa yang meninggalkan ikhtiar dan rencana dalam mengharapkan suatu tambahan, khawatir akan kekurangan atau dalam meminta kesehatan, atau lari dari sakit, sementara dia mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, bahwa hanya Dia saja yang berkuasa dalam memilih dan mengatur, bahwa aturannya terhadap hamba-Nya jauh lebih baik daripada apa yang direncanakan oleh si hamba untuk dirinya sendiri, bahwa Dia lebih mengetahui tentang kemaslahatan hamba-Nya daripada hamba itu sendiri, dan Dia lebih kuasa mendatangkan maslahat itu untuknya, lebih menyayangi hamba itu daripada dia menyayangi dirinya sendiri, bahwa Dia lebih baik kepadanya daripada kebaikan yang bisa diberikannya kepada dirinya sendiri, selain itu dia juga mengetahui bahwa dia tidak bisa melangkahi rencana Allah selangkah pun juga, tidak pula bisa lari darinya meskipun hanya satu langkah; dimana tidak daya baginya untuk maju atau mundur dari ketetapan dan takdir-Nya, lalu kemudian dia menyerahkan dirinya ke hadapan-Nya, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dan pasrah di hadapan-Nya sebagaimana seorang hamba sahaya yang lemah memasrahkan diri di hadapan seorang raja yang

---

231 Lih. *Madarij As-Salikin* (2/119-120).

perkasa, yang berhak melakukan tindakan apapun terhadap budaknya, sementara si budak sama sekali tidak memiliki hak untuk melakukan apapun terhadapnya, maka saat itu dia akan merasa tenang dan terbebas dari segala kegelisahan, kegalauan, kesusahan, dan penyesalan. Dan dia menyerahkan seluruh beban dan kebutuhannya kepada Dzat yang tidak akan merasa terbebani dan tidak pula merasa keberatan terhadap hal itu.

Allah akan mengambil alih seluruh beban itu darinya, memperlihatkan kasih sayang dan rahmat-Nya kepadanya, sehingga hamba-Nya itu tidak lagi merasakan keletihan dan kepayahan. Karena dia telah mengarahkan seluruh perhatiannya kepada Allah, dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya tujuan hidupnya. Maka Allah pun akan mengalihkan perhatiannya dari segala kebutuhannya dan dari segala bentuk kemaslahatan duniawi serta mengosongkan hatinya dari semua itu. Maka alangkah indahnya kehidupan yang dimilikinya, dan betapa nikmat hatinya, serta betapa besar kebahagiaan dan kesenangannya.

Namun apabila seorang hamba menolak campur tangan Allah dan dia lebih memilih untuk mengatur dirinya sendiri, memilih untuk dirinya sendiri, dan mencari apa yang membawa keuntungan baginya, tanpa ada hak Tuhannya atas dirinya, maka Allah akan membiarkannya dengan pilihannya, dan Allah akan membiarkannya berkuasa atas jalan kesesatan yang telah dipilihnya itu. Sehingga dia akan ditimpa oleh kesusahan, kegelisahan, kesedihan, kekalutan, takut, letih, dan kondisi yang buruk. Hatinya tidak bisa menjadi bersih, pekerjaannya tidak baik, cita-citanya tidak tercapai, tidak ada ketenangan yang dia peroleh, tidak ada

kenikmatan yang dia kecap, dan bahkan dia telah terhalang dari kebahagiaan dan kesenangannya. Dia akan bekerja keras di dunia bagaikan binatang, tanpa ada tujuan yang hendak diraih, dan tidak pula berbekal untuk hari kemudian.

Allah ﷻ telah memerintahkan hamba-Nya dengan suatu perintah dan memberinya jaminan; jika dia melaksanakan perintah-Nya dengan benar, jujur, ikhlas, dan bersungguh-sungguh, niscaya Allah akan memberinya apa yang telah dijaminkan-Nya untuknya, seperti rezeki, kecukupan, pertolongan, dan pemenuhan akan seluruh kebutuhannya. Sesungguhnya Allah telah menjamin rezeki bagi siapa yang menyembah-Nya, pertolongan bagi siapa yang bertawakal dan memohon pertolongan kepada-Nya, kecukupan bagi siapa yang menjadikan Allah sebagai tujuannya, ampunan bagi siapa yang memohon ampunan kepada-Nya, dan pemenuhan atas seluruh kebutuhan bagi siapa yang jujur kepada Allah dalam memperolehnya, dan yakin kepada Allah, serta memiliki harapan yang kuat kepada-Nya, dan sangat mengharapkan anugerah dan keutamaan-Nya.

Orang yang cerdas pastinya hanya akan memberi perhatian kepada perintah Allah, dan bagaimana menegakkannya serta melaksanakannya, dan bukan kepada jaminan Allah itu. Karena Allah adalah Dzat Yang Maha menepati janji dan jujur. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah?

Diantara bentuk kebahagiaan adalah ketika seorang hamba telah mengalihkan perhatiannya kepada perintah Allah, dan bukan kepada jaminan-Nya. Dan diantara bentuk kesengsaraan adalah kosongnya hati dari perhatian terhadap perintah Allah, dan juga

kosong dari cinta kepada-Nya, takut terhadap-Nya, dan hanya memperhatikan jaminan-Nya...dan hanya Allah lah yang dapat dimintai pertolongan.[232]

- Tawakal yang Paling Agung

Tawakal kepada Allah ada dua macam:

Pertama: Tawakal kepada-Nya dalam memperoleh kebutuhan duniawi, atau menghindari hal-hal yang buruk dan musibah duniawi.

Kedua: Tawakal kepada-Nya dalam mendapatkan apa yang disukai dan diridhai-Nya, berupa keimanan, keyakinan, jihad, dan berdakwah kepada-Nya.

Diantara kedua jenis tawakal di atas dipisahkan oleh banyak keutamaan yang hanya bisa dihitung oleh Allah. Apabila seorang hamba bertawakal kepada Allah pada jenis yang kedua dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Allah akan mencukupinya untuk jenis tawakal yang pertama dengan sebaik-baiknya. Dan apabila seorang hamba bertawakal pada jenis yang pertama, Allah juga akan mencukupinya, akan tetapi dia tidak akan memperoleh apa yang didapatkan oleh orang yang bertawakal demi memperoleh apa yang disukai dan diridhai-Nya.

---

232 Lih. *Al Fawa`id* (167-168).

Sementara tawakal yang paling agung adalah tawakal dalam hidayah, memurnikan tauhid, mengikuti rasul, dan jihad menghadapi ahli kebatilan. Inilah tawakal yang dimiliki oleh para rasul dan para pengikut mereka yang istimewa.

Terkadang tawakal disebabkan oleh keterpaksaan dan pelarian, ketika seorang hamba tidak menemukan tempat kembali dan jalan keluar kecuali bertawakal, seperti apabila semua sebab telah menjadi sempit baginya, dirinya dalam keadaan terdesak, dan dia menyangka bahwa tidak ada tempat untuk lari dari Allah kecuali kepada-Nya. Orang seperti ini tidak akan terlambat baginya untuk memperoleh jalan keluar dan kemudahan. Dan terkadang tawakal yang dilakukan adalah sebuah pilihan, yakni tawakal ketika masih ada usaha yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan. Apabila sebab itu memang diperintahkan baginya, maka dia akan dicela jika dia tidak melakukannya. Namun jika dia melakukan usaha itu dan meninggalkan tawakal, maka dia juga akan dicela. Karena tawakal adalah wajib menurut ijma' umat ini dan juga berdasarkan nash dari Al Qur`an, dan wajib untuk menggabungkan antara tawakal dengan melakukan usaha.

Apabila usaha yang tersedia di hadapannya adalah sesuatu yang diharamkan, maka haram baginya untuk melakukannya, dan tidak ada lagi usaha yang tersisa di hadapannya selain bertawakal. Sesungguhnya tawakal adalah usaha yang paling kuat untuk memperoleh apa yang diinginkan dan menghindari apa-apa yang tidak diinginkan, dan bahkan tawakal adalah usaha yang paling kuat secara mutlak. Jika usaha yang tersedia adalah sesuatu yang mubah, maka penting untuk dilihat, apakah ia akan melemahkan

tawakal yang Anda miliki ataukah tidak? Jika ia melemahkan, memecah kekuatan hati, dan meruntuhkan semangat Anda, maka meninggalkannya adalah lebih utama. Namun jika ia tidak melemahkan kekuatan tawakal Anda, maka melakukannya adalah lebih utama. Karena hikmah dari Allah Yang Maha Bijaksana mengharuskan Anda untuk mengikat antara usaha dengan tawakal. Maka janganlah Anda tinggalkan hikmah-Nya selama Anda masih bisa melakukannya, apalagi jika Anda melakukannya dengan tujuan ibadah, karena dengan demikian berarti Anda telah melakukan ibadah hati dengan bertawakal, dan ibadah anggota tubuh dengan usaha yang Anda niatkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Hal yang dapat mewujudkan tawakal adalah melakukan usaha yang diperintahkan untuk itu, sehingga orang yang tidak melakukannya maka berarti tawakalnya tidak benar, sebagaimana melakukan usaha yang mengarah kepada kebaikan akan mewujudkan harapannya. Barangsiapa yang tidak melaksanakannya maka berarti harapannya itu hanyalah angan-angan. Dan orang yang tidak berusaha maka tawakalnya berarti adalah sebuah kelemahan, dan kelemahannya dianggap sebagai sikap tawakal.

Rahasia dan hakikat dari tawakal adalah menyandarkan hati hanya kepada Allah semata. Maka tidak masalah baginya melakukan usaha selama hatinya tidak bersandar dan tidak pula cenderung kepada usaha yang dilakukannya itu. Dan sebaliknya, tidak bermanfaat baginya jika dia mengatakan, "Aku bertawakal kepada Allah," namun dia masih bersandar kepada selain-Nya, dan

juga cenderung serta percaya kepada selain Allah. Jadi, tawakal secara lisan adalah satu hal, dan tawakal dengan hati adalah hal yang berbeda. Sebagaimana tobat dengan lisan sementara hati masih tetap bermaksiat adalah satu hal, dan tobat dengan hati meskipun lisan tidak mengucapkannya adalah hal yang berbeda.

Jadi, ucapan seorang hamba, "Aku bertawakal kepada Allah," sementara hatinya masih bersandar kepada selain Allah, adalah sama dengan ucapannya, "Aku bertobat kepada Allah" sementara dia masih tetap bermaksiat dan tidak lepas darinya.[233]

- Tingkatan Tawakal

Tingkat pertama: Mengenal Tuhan dan sifat-sifat-Nya, seperti mengenal kuasa-Nya, bahwa Dia Maha mencukupi, Maha mengatur segala urusan hamba-Nya, bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan segala sesuatu terjadi berdasarkan kehendak dan kuasa-Nya. Pengetahuan ini adalah tingkat pertama ketika seorang hamba meletakkan kakinya di maqam tawakal.

Syaikh kita berkata, "Oleh karena itu maka tawakal tidak mungkin dan tidak bisa dibayangkan dimiliki oleh seorang filsuf, dan tidak pula dari golongan Qadariyah yang mengatakan bahwa di dalam kerajaan-Nya terdapat sesuatu yang terjadi di luar kehendak-Nya. Dan tawakal juga tidak bisa benar dimiliki oleh golongan Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat Allah ﷻ. Tawakal

---

233 Lih. *Al Fawa`id* (129-130).

tidak akan lurus kecuali jika berasal dari orang-orang yang mengakui keberadaan sifat-sifat Allah ﷻ."

Tingkat kedua: Pengakuan terhadap adanya proses sebab dan akibat:

Sesungguhnya orang yang menafikannya maka tawakalnya telah tercemar. Dan ini berbanding terbalik dengan apa yang terpikir pada awalnya bahwa mengakui adanya proses sebab dan usaha akan mencederai tawakal, sedangkan menafikannya adalah bentuk tawakal yang sempurna.

Maka ketahuilah bahwa orang-orang yang menafikan pentingnya usaha tidak akan memiliki tawakal yang benar. Karena tawakal adalah usaha terkuat dalam mencapai apa yang diinginkan dari tawakal itu. Ia sama seperti doa yang dijadikan Allah sebagai sebab dan usaha dalam memperoleh apa yang didoakan. Apabila seorang hamba meyakini bahwa tawakalnya tidak dijadikan Allah sebagai bagian dari usaha, dan doanya juga tidak dijadikan sebab dalam mencapai sesuatu, maka sesungguhnya apa yang diinginkannya dari tawakalnya, atau apa yang diharapkannya dari doanya itu, jika memang telah ditakdirkan maka dia pasti akan terjadi, baik dia bertawakal maupun tidak, baik dia berdoa maupun tidak. Dan jika tidak ditakdirkan maka tidak akan terjadi, baik dia bertawakal maupun tidak...

Tingkat ketiga: Kokohnya hati dalam maqam tauhid ketika bertawakal:

Sesungguhnya tawakal yang dimiliki seorang hamba tidak akan lurus sampai tauhidnya menjadi benar, bahkan hakikat dari

tawakal adalah tauhid hati. Karena selama hati masih memiliki banyak hubungan dengan kemusyrikan, maka tawakalnya akan memiliki cela dan cacat. Sejauh mana seseorang memurnikan tauhidnya, sejauh itu pula kebenaran tawakalnya. Sesungguhnya ketika seorang hamba berpaling kepada selain Allah, maka keberpalingannya itu akan mengambil sebagian dari bongkahan hatinya, sehingga tawakalnya kepada Allah akan berkurang sesuai dengan besarnya bongkahan hati yang hilang darinya. Dari sinilah muncul persangkaan dari sebagian orang bahwa tawakal tidak akan sah kecuali dengan menolak proses sebab dan usaha. Ini benar, akan tetapi yang kita maksud adalah menolaknya dari hati, dan bukan dari anggota tubuh. Tawakal tidak akan sempurna kecuali dengan menolak sebab dari hati, namun tetap terikat dengan anggota tubuh, sehingga pada satu sisi ia terputus darinya, namun pada sisi yang lain ia tetap terhubung. Wallahu a'lam.

Tingkat keempat: Hati yang bersandar kepada Allah dan cenderung kepada-Nya:

Dimana tidak ada lagi di dalamnya kegelisahan yang disebabkan oleh gangguan dari sebab-sebab, dan tidak pula memiliki kecenderungan kepadanya. Bahkan dia akan melepas kecenderungan itu dari dalam hatinya, dan mengkondisikannya agar hanya cenderung kepada Dzat yang menciptakan sebab itu.

Dan tandanya adalah bahwa dia tidak peduli apakah semua itu datang atau pun pergi, dan hatinya pun tidak merasa gelisah, dan tidak pula bergetar ketika apa yang disukainya pergi dan apa yang tidak diinginkannya datang kepadanya. Karena ketergantungannya kepada Allah, kecenderungannya kepada-Nya,

dan kebersandarannya kepada-Nya telah melindunginya dari segala rasa takut dan harap. Kondisinya sama seperti orang yang dikejar oleh musuh yang sangat kuat, dimana dia tidak memiliki kekuatan untuk menghadapinya, lalu dia melihat sebuah benteng yang terbuka, lalu Tuhannya memasukkannya ke dalam benteng itu dan kemudian menutupkan pintu benteng tersebut; saat itu ia dapat melihat musuhnya di luar benteng itu. Dan dalam kondisi ini, kegelisahan hatinya ataupun rasa takutnya terhadap musuhnya itu tidak lagi berarti.

Begitupula halnya dengan orang yang diberi uang satu dirham oleh seorang raja, lalu uang itu dicuri darinya, dan kemudian sang raja berkata kepadanya, "Aku memiliki uang yang berlipat-lipat jumlahnya dari itu, maka jangan engkau pikirkan uang yang hilang itu. Kapan pun engkau datang menemuiku, aku akan memberimu uang dari perbendaharaanku yang jumlahnya berlipat-lipat dari itu." Apabila dia mengetahui bahwa ucapan raja itu adalah benar, dan dia mempercayainya, merasa tenang karenanya, dan dia mengetahui bahwa perbendaharaan sang raja memang penuh dengan semua itu, maka dia tidak akan merasa sedih atas kehilangannya.

Ini juga diumpamakan dengan keadaan seorang bayi yang masih menyusu dalam ketergantungan dan kecenderungannya kepada tetek ibunya, tanpa dia perlu mengetahui yang lainnya. Dan di dalam hatinya tidak ada keberpalingan kepada yang lain. Seorang yang arif pernah berkata, "Orang yang bertawakal sama seperti bayi yang tidak mengetahui tempat lain yang bisa dia

datangi kecuali tetek ibunya, begitupula orang yang bertawakal, tidak ada yang dia datangi kecuali Tuhannya ﷻ."

Tingkat kelima: Berbaik sangka kepada Allah ﷻ:

Seberapa besar sangka baik dan harapan yang Anda miliki terhadap Tuhan Anda, sebesar itu pulalah tawakal yang Anda miliki terhadap-Nya. Karena itulah ada yang menafsirkan tawakal bahwa ia adalah berbaik sangka kepada Allah.

Dan yang benar menyatakan bahwa berbaik sangka kepada Allah akan mendorong kepada sikap tawakal kepada-Nya. Karena tidak mungkin Anda bertawakal kepada sesuatu yang Anda sendiri berburuk sangka kepadanya, dan tidak pula kepada orang yang tidak bisa Anda harapkan. Wallahu a'lam.

Tingkat keenam: Kepasrahan hati kepada-Nya, dengan menggiring seluruh aspek yang ada kepada-Nya dan memutus semua keinginan dan hasrat yang dimilikinya.

Dengan inilah tawakal ditafsirkan oleh orang yang mengatakan bahwa seorang hamba hendaknya berada di hadapan Tuhannya seperti jasad si mayit di tangan orang yang memandikannya, dimana yang memandikannya bisa membolak-baliknya sesuka hatinya, sementara jasad itu tidak bisa bergerak dan tidak pula berbuat apapun.

Ini pula makna dari pendapat sebagian mereka yang mengatakan bahwa tawakal adalah menggugurkan keinginan untuk mengatur, yakni berserah dan menerima apa yang telah diatur dan direncanakan oleh Tuhan untukmu; dan ini di luar masalah perintah dan larangan, namun pada apa yang dilakukannya

kepadamu, dan bukan pada apa yang diperintahkan-Nya kepadamu untuk Anda lakukan.

Berserah diri seperti seorang hamba sahaya hina yang menyerahkan dirinya kepada tuannya, tunduk kepadanya, dan meninggalkan semua keinginan dan hasrat dirinya bersama tuannya...wallahu a'lam..

Tingkat ketujuh: Menyerahkan segala urusan kepada Allah:

Inilah ruh, inti, dan hakikat dari tawakal. Yaitu menyerahkan seluruh urusan kepada Allah, dan memberikannya kepada-Nya secara sukarela dan bukan karena terpaksa atau terdesak. Seperti seorang anak yang lemah dan tidak bisa menghadapi urusannya, yang menyerahkan segala urusannya kepada ayahnya, dimana si anak telah mengetahui tentang kasih sayang dan rahmat ayahnya kepadanya, dan bahwa ayahnya dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik, juga melindungi dan mengatur yang terbaik untuknya. Si anak melihat bahwa apa yang diatur oleh ayahnya lebih baik daripada apa yang dia rencanakan untuk dirinya sendiri. Dan apa yang dilakukan ayahnya untuk kemaslahatan dirinya jauh lebih baik dari apa yang dapat dikerjakannya sendiri untuk kemaslahatan dirinya. Dia tidak menemukan jalan keluar yang lebih baik daripada menyerahkan seluruh urusannya kepada ayahnya, sehingga dia dapat beristirahat dan melepaskan diri dari beban berat permasalahannya, dimana dia sendiri merasa lemah tak berdaya, dan ditambah lagi dengan ketidaktahuannya tentang maslahat apa yang terdapat di dalamnya. Disamping itu, dia juga mengetahui dengan baik, bahwa

dia menyerahkan urusannya kepada orang yang memiliki pengetahuan yang mumpuni, memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan permasalahannya, dan juga menyayanginya...

Tingkat kedelapan: yaitu "Ridha"

Ini adalah buah dari tawakal. Orang yang menafsirkan tawakal dengan ridha ini maka berarti dia telah menafsirkannya dengan buahnya yang paling agung, dan manfaatnya yang paling besar. Karena apabila seseorang bertawakal dengan sebenar-benarnya tawakal, dia akan ridha dengan apa yang dilakukan oleh Wakilnya (maksudnya Allah).

Syaikh kami pernah mengatakan, "Orang yang menerima takdir dilingkupi oleh dua hal: Tawakal sebelum terjadinya takdir, dan ridha setelah ia terjadi. Maka barangsiapa yang bertawakal kepada Allah sebelum terjadi, dan ridha dengan apa yang telah ditetapkan baginya setelah terjadi, maka dia telah melaksanakan ubudiyah, atau yang semakna dengan itu."

Aku katakan: Inilah makna dari ucapan Nabi ﷺ dalam doa istikharah,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku beristikharah kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kepada-Mu kekuatan dengan

kekuatan-Mu, aku meminta kepada-Mu dari anugerahmu yang agung.'[234]

Ini adalah tawakal dan penyerahan segala urusan. Kemudian beliau mengucapkan,

فَإِنَّكَ تَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَتَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ

"Sesungguhnya Engkau yang Maha Tahu, sedangkan aku tidak. Engkau yang Maha Kuasa dan aku tidak memiliki kuasa. Dan Engkaulah yang mengetahui seluruh perkara yang ghaib."

Ini adalah berlepas diri kepada Allah dari ilmu, daya, dan kekuatan, dan bertawasul kepada-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang merupakan wasilah terbaik yang bisa dilakukan oleh orang-orang yang bertawasul. Kemudian beliau memohon kepada Tuhannya agar Dia menetapkan untuknya perkara itu jika di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi beliau, baik di dunia maupun di akhirat, atau agar Allah menjauhkannya dari beliau jika di dalamnya terdapat keburukan bagi beliau, baik di dunia maupun di akhirat. Inilah kebutuhan yang menjadi permohonan beliau.

Dan setelah itu tidak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali ridha dengan apa yang telah ditetapkan Allah bagi beliau, maka beliau berkata,

---

234 HR. Al Bukhari (*Shahih Al* Bukhari, pembahasan: Doa-doa, bab [48] Doa saat melakukan istikharah,hadits no. 6382).

وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ

"Dan takdirkanlah yang terbaik bagiku di mana pun itu dan kemudian jadikanlah aku ridha kepadanya."

Doa ini telah meliputi berbagai makrifah illahiyah dan hakikat-hakikat keimanan yang secara umum antara lain: Tawakal dan menyerahkan segala urusan kepada Allah sebelum apa yang ditakdirkan itu terjadi, dan ridha setelahnya. Ia adalah buah dari tawakal, sementara menyerahkan segala urusan kepada Allah merupakan tanda sahnya tawakal tersebut. Karena apabila dia tidak ridha dengan apa yang telah ditetapkan baginya, maka penyerahan segala urusannya itu akan cacat dan rusak.

Dengan terpenuhinya seluruh tingkatan yang delapan ini maka seorang hamba pun akan memperoleh maqam tawakal secara sempurna, dan kakinya akan berdiri dengan kokoh di sana. Inilah makna dari ucapan Bisyr Al Hafi, "Ada orang yang mengatakan, 'Aku bertawakal kepada Allah' namun dia berdusta terhadap Allah, karena seandainya dia bertawakal kepada Allah niscaya dia akan ridha dengan apa yang dilakukan oleh Allah."

Dan ucapan Yahya bin Mu'adz saat dia ditanya, "Kapankah seseorang itu bisa disebut sebagai orang yang bertawakal?" Dia menjawab, "Ketika dia ridha Allah sebagai wakil (pelindung)nya."[235]

---

[235] Lih. *Madarij As-Salikin*. (2/125-130).

- Kerancuan antara Tawakal yang Terpuji dengan Tawakal yang Tercela

Seringkali terjadi kerancuan dalam memahami tawakal yang terpuji dan sempurna dengan tawakal yang tercela dan kurang, dan menyerahkan segala urusan kepada Allah disalahpahami dengan menyia-nyiakannya. Lalu seorang hamba menyia-nyiakan apa yang menjadi bagiannya karena mengira bahwa itu adalah penyerahan urusan kepada Allah dan tawakal, padahal itu adalah bentuk penyia-nyiaan. Penyia-nyiaan itu berhubungan dengan hak Allah, sedangkan penyerahan segala urusan berkenaan dengan hak dirimu.

Termasuk dalam hal ini adalah kerancuan dalam memahami tawakal dengan istirahat dan melepaskan segala beban. Orang yang melakukan ini mengira bahwa dia sedang bertawakal dan padahal bukan. Tandanya adalah bahwa orang yang bertawakal akan berusaha melakukan usaha yang diperintahkan dengan sungguh-sungguh, meninggalkan yang lainnya karena dia mencurahkan seluruh tenaganya untuknya. Orang yang mengejar kenyamanan hanya akan bekerja sesuai dengan kebutuhan, tanpa bersandar pada tuntutan syariat. Jadi yang pertama adalah satu hal dan yang kedua merupakan hal yang berbeda.

Dan termasuk juga kerancuan dalam memahami, yaitu melepaskan sebab-sebab dengan meniadakannya. Melepaskannya adalah tauhid, sedangkan meniadakannya adalah kufur dan zindiq. Melepaskannya berarti melepaskan ketergantungan dan

kecenderungan hati kepadanya, namun dengan tetap mengerjakannya. Sedangkan meniadakannya artinya adalah tidak mengerjakannya dengan anggota tubuh.

Termasuk juga diantaranya adalah kerancuan dalam memahami keyakinan kepada Allah dengan kesombongan dan kelemahan. Perbedaan diantara keduanya adalah bahwa orang yang percaya dan yakin kepada Allah akan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya, dan dia percaya kepada Allah bahwa dia akan memetik buah dari amalnya, dan bahwa Allah akan mengembangkan dan mensucikannya, seperti orang yang menanam pohon dan menyemai di tanah. Sedangkan orang yang sombong, tertipu, dan lemah, dia tidak melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, lalu dia menyangka bahwa dia percaya dan yakin kepada Allah. Padahal keyakinan kepada Allah tidak akan sah kecuali setelah mengerahkan segala usaha.

Termasuk diantaranya adalah kerancuan dalam memahami kenyamanan dan kecenderungan kepada Allah dengan ketenangan dan kecenderungan hati terhadap suatu materi yang telah dikenalnya. Dan tidak ada yang bisa membedakan keduanya kecuali orang yang memiliki mata hati yang baik. Sebagaimana yang diceritakan tentang Abu Sulaiman Ad-Darani bahwa dia pernah melihat seorang lelaki di Makkah yang tidak makan apapun kecuali air zamzam. Hal ini berlangsung selama beberapa hari. Lalu suatu hari Abu Sulaiman berkata kepadanya, "Bagaimana menurutmu jika air zamzam itu habis, apa yang akan engkau minum?"

Maka orang itu segera berdiri dan mencium kepalanya seraya berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, engkau telah menunjukkan jalan kepadaku, sungguh sejak beberapa hari yang lalu aku telah menyembah air zamzam." Lalu orang itu meninggalkannya dan pergi.

Banyak orang yang bertawakal merasa tenang dan cenderung kepada sesuatu yang dekat dengan mereka, dan mereka merasa bahwa ketenangan dan kecenderungan mereka itu adalah kepada Allah. Tandanya adalah ketika sesuatu yang dekat itu terputus atau hilang darinya, dia akan merasa gelisah dan takut, saat itulah dia tersadar bahwa ternyata ketenangan dan kecenderungannya bukanlah kepada Allah ﷻ.[236]

- Tawakal Menyebabkan Seseorang Tertipu

Banyak orang yang bertawakal menjadi tertipu di dalam tawakalnya. Dia bertawakal dengan tawakal yang sebenar-benarnya, namun pada hakikatnya dia tertipu, seperti orang yang mengarahkan tawakalnya pada suatu bagian kecil, dan dia mencurahkan seluruh kekuatan tawakalnya untuk itu, padahal dia dapat memperolehnya dengan mudah, lalu memfokuskan hatinya untuk bertawakal dalam rangka menambah keimanan dan ilmu, memperjuangkan agama, dan memberi pengaruh yang baik bagi dunia. Ini adalah tawakal orang yang lemah dan tidak memiliki

---

[236] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/130).

semangat yang kuat, sebagaimana sebagian dari mereka mengarahkan usaha, tawakal, dan doanya untuk suatu penyakit yang sebenarnya bisa diobati dengan cara yang paling mudah, atau pada rasa lapar yang sebenarnya dapat dihilangkan dengan setengah potong roti, atau setengah dirham. Dan dia tidak mengarahkan semangat dan tawakalnya itu untuk memperjuangkan agama, melawan para ahli bid'ah, menambah keimanan, dan berbuat untuk kemaslahatan kaum muslimin. Wallahu a'lam.[237]

- Kelemahan dan Kecerdasan

Pada perang Uhud, ketika Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya pulang dari Uhud dan dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," mereka tetap melakukan persiapan dan keluar untuk menghadapi musuh mereka. Mereka menunjukkan yang terbaik dari diri mereka, lalu mereka mengucapkan, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."

Kata-kata itu pun memberikan pengaruhnya, dan menunjukkan konsekuensinya, karena itulah Allah ﷻ berfirman, وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar*

---

[237] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/132-133).

baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3), di sini Allah menjadikan tawakal setelah takwa yang artinya melakukan sebab-sebab atau usaha-usaha yang diperintahkan kepadanya. Dan saat itulah, jika dia bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkannya.

Sebagaimana firman Allah di ayat lain, وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allah lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 11). Jadi bertawakal tanpa mengerjakan sebab atau usaha yang diperintahkan adalah sebuah kelemahan, meskipun ia bercampur dengan sedikit tawakal, namun ia adalah tawakal karena lemah. Maka tidak selayaknya bagi seorang hamba menjadikan tawakalnya sebagai kelemahan, dan tidak pula menjadikan kelemahannya sebagai tawakal. Namun hendaknya dia menjadikan tawakalnya termasuk diantara sebab dan usaha yang diperintahkan kepadanya, yang mana tujuannya tidak akan tercapai kecuali dengannya.

Di sini terdapat dua kelompok manusia yang salah dalam memahami, **pertama:** Kelompok ini mengira bahwa tawakal adalah sebuah sebab atau usaha tersendiri dan terpisah dalam memperoleh tujuan, sehingga dia meniadakan sebab-sebab lain yang seharusnya dilakukan untuk sampai kepada tujuan. Mereka pun terjerumus ke dalam sikap meremehkan, dan lemah, sesuai dengan berapa banyak sebab-sebab yang mereka tiadakan.

Tawakal yang mereka miliki pun lemah karena mereka mengira bahwa kekuatannya didapat ketika dia terpisah dari sebab-sebab yang lainnya. Mereka pun menggabungkan seluruh semangat mereka menjadi satu, dan meskipun ini memiliki kekuatan dari satu sisi, akan tetapi dia juga memiliki kelemahan dari sisi yang lain. Setiap kali sisi tawakal menjadi kuat karena ia terpisah sendiri, maka ia akan dilemahkan oleh ketiadaan sebab lain yang merupakan tempat dari tawakal itu sendiri. Sesungguhnya tempat dari tawakal adalah sebab-sebab atau usaha, dan kesempurnaannya adalah dengan bertawakal kepada Allah dalam melakukan usaha tersebut. Ini sama seperti tawakalnya para petani yang membajak tanah, lalu menyemai benih, dan kemudian mereka bertawakal kepada Allah dalam menanam dan pertumbuhannya. Para petani ini telah memberikan tawakal apa yang menjadi haknya. Tawakalnya tidak menjadi lemah dengan membiarkan tanah tanpa dibajak atau tanpa menyemai benih. Begitupula tawakalnya seorang musafir yang menempuh perjalanan jauh dengan kesungguhannya dalam berjalan. Dan tawakalnya orang-orang yang cerdas dalam menyelamatkan diri dari adzab Allah dan memperoleh pahala-Nya dengan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Inilah tawakal yang akan membuahkan hasil. Dan Allah akan memberi balasan sesuai dengan kesungguhannya.

Adapun tawakal yang lemah dan tanpa melakukan usaha, maka ia tidak akan membuahkan hasil, dan Allah pun tidak akan mencukupkan orang yang melakukannya. Sesungguhnya Allah hanya akan mencukupi orang yang bertawakal kepada-Nya jika orang itu juga bertakwa. Dan takwanya adalah dengan melakukan

usaha dan sebab-sebab yang diperintahkan kepadanya, dan bukan dengan menyia-nyiakannya.

Kelompok kedua: Yaitu mereka yang melakukan usaha, melewati sebab-sebab, dan mereka melihat adanya hubungan antara sebab dan penyebabnya baik secara syar'i maupun jika dilihat dari sisi takdir. Akan tetapi mereka meninggalkan sisi tawakal. Kelompok ini, meskipun mereka memperoleh apa yang mereka peroleh dari usaha yang mereka lakukan, akan tetapi mereka tidak memiliki kekuatan sebagaimana kekuatan yang dimiliki oleh orang-orang yang bertawakal. Allah tidak akan menolong mereka, tidak mencukupi mereka, dan tidak pula membela mereka. Akan tetapi mereka akan terhina dan lemah, sesuai dengan besarnya tawakal yang mereka tinggalkan.

Kekuatan yang hakiki itu sesungguhnya terletak pada tawakal kepada Allah ﷻ, sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang ulama salaf, "Barangsiapa yang ingin menjadi orang yang paling kuat, maka hendaknya dia bertawakal kepada Allah." Kekuatan telah dijamin bagi orang yang bertawakal, begitupula kecukupan dan pembelaan. Dan semua itu hanya akan berkurang darinya sesuai dengan kurangnya ketakwaan dan tawakal yang dimilikinya. Jika tidak ada kekurangan, maka begitu dia bertakwa dan bertawakal, Allah akan segera membukakan jalan keluar untuknya dari setiap kesempitan yang menimpa manusia, dan Allah yang akan menjadi pelindung dan mencukupkannya. Maksudnya adalah bahwa Nabi ﷺ menunjuki setiap hamba kepada hal-hal yang di dalamnya terdapat puncak dari kesempurnaannya, dan agar dia dapat memperoleh apa yang

diinginkannya. Maka hendaknya dia berusaha melakukan apa-apa yang bermanfaat baginya, bersungguh-sungguh mengerahkan segala usahanya, dan saat itulah akan bermanfaat baginya ucapan, "Cukuplah Allah menjadi Penolongku dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." Ini berbeda dengan orang yang lemah dan tidak mau berusaha sehingga dia kehilangan maslahat dirinya, lalu dia berkata, "Cukuplah Allah menjadi Penolongku dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." Maka sesungguhnya Allah akan mencelanya. Dan bukan begitu kondisi orang yang ingin menjadikan Allah sebagai satu-satunya penolong baginya, karena yang demikian itu hanyalah bagi mereka yang bertakwa kepada Allah, dan kemudian bertawakal kepada-Nya.[238]

- Bagaimanakah Menjauhkan Kejahatan Orang yang Dengki

Kejahatan dari seorang pendengki dapat dihindarkan dengan sepuluh cara:

Pertama: Berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatannya, membentengi diri dengan-Nya, dan kembali kepada-Nya...

Kedua: Bertakwa kepada Allah dan menjaga perintah serta larangan-Nya. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan mengambil alih perlindungannya, dan tidak

238 Lih. *Zad Al Ma'ad* (2/362-364).

menyerahkannya kepada orang selainnya. Allah ﷻ berfirman, وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120). Dan Nabi ﷺ berkata kepada Ibnu Abbas ra, احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تِجَاهَكَ *"Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu."*[239]

Maka barangsiapa yang menjaga Allah niscaya Allah akan menjaganya, dan dia akan mendapati Allah di hadapannya, kemana pun dia menghadap. Dan barangsiapa yang Allah merupakan pelindungnya, dan Allah ada di hadapannya, maka dari siapa lagi dia akan takut, dan apa lagi yang akan dia khawatirkan?

Ketiga: Bersabar dalam menghadapi musuhnya, tidak melawannya, tidak mengadukannya, dan tidak pula mengingat-ingat gangguannya di dalam hatinya sama sekali. Tidak ada pertolongan dan kemenangan yang lebih baik atas musuh dan orang-orang yang mendengki, sebagaimana kesabaran dalam menghadapinya dan bertawakal kepada Allah, tidak mengeluh atas lambatnya pertolongan dan kezhaliman yang dilakukan orang itu. Karena sesungguhnya semakin banyak kezhaliman yang dia lakukan, maka semakin bertambah pula tentara dan kekuatan yang dimiliki oleh orang yang dizhalimi dan didengki itu, yang dapat dia gunakan untuk menghadapi orang yang berbuat zhalim tersebut,

239 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/307) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi,* pembahasan: Sifat kiamat, hadits no. 2516).

tanpa dia menyadarinya. Kezhalimannya pada hakikatnya adalah anak panah yang dia lemparkan dan akan kembali kepada dirinya sendiri. Andaikan orang yang dizhalimi itu dapat melihat hal itu, niscaya dia akan merasa senang atas kezhaliman musuhnya terhadapnya, akan tetapi lemahnya mata hati telah membuatnya tidak mampu melihat akibat lain selain dari kezhaliman itu sendiri. Allah ﷻ telah berfirman, وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ ٱللَّهُ *"Dan barangsiapa membalas seimbang dengan (kezhaliman) penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia dizhalimi (lagi) pasti Allah akan menolongnya."* (Qs. Al Hajj [22]: 60).

Maka apabila Allah telah menjamin baginya pertolongan, padahal dia telah mengambil haknya sebelumnya, bagaimana dengan orang yang belum mengambil haknya sedikit pun? Dan dia tetap bersabar meskipun dia dizhalimi dan dianiaya. Tidak ada dosa yang lebih cepat pembalasannya melebihi dosa kezhaliman dan memutus hubungan silaturrahim. Dan telah berlaku Sunnah Allah bahwasanya apabila ada gunung yang berbuat aniaya kepada gunung lainnya, maka gunung yang berbuat aniaya akan diratakan dengan tanah.

Keempat: Bertawakal kepada Allah, وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ *"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 3), tawakal adalah usaha yang paling kuat yang bisa dilakukan oleh seorang hamba dalam menghadapi apa-apa yang tidak sanggup

dia lawan, baik itu gangguan makhluk, kezhaliman mereka, maupun penganiayaan mereka. Dan tawakal adalah usaha terkuat dalam hal itu. Sesungguhnya Allah akan mencukupkannya, yakni mencukupkan keperluannya. Dan barangsiapa yang Allah cukupkan dan lindungi, maka tidak ada jalan bagi musuhnya terhadapnya, dan tidak pula bisa membahayakannya kecuali hal-hal yang pasti menimpanya, seperti panas, dingin, lapar, dan haus. Adapun yang membahayakannya sebagaimana tujuan dari musuhnya, maka itu tidak akan terjadi selamanya. Maka bedakanlah antara gangguan yang secara zhahir adalah gangguan terhadapnya, padahal pada hakikatnya itu adalah anugerah illahi, dan antara gangguan atau bahaya yang dengannya dia membalas musuhnya. Salah seorang ulama salaf pernah berkata, "Allah ﷻ memberi balasan untuk setiap amal sesuai dengan jenis amal tersebut, dan Dia memberi balasan tawakal kepada-Nya dengan kecukupan yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya. Dia berfirman, وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ *'Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya'*, dan Allah tidak mengatakan, 'Kami akan memberinya pahala begini dan begitu', sebagaimana yang Dia firmankan dalam amal-amal lainnya, akan tetapi Allah ﷻ menjadikan diri-Nya sebagai pelindung dan pemberi kecukupan kepada hamba-Nya yang bertawakal kepada-Nya. Maka andaikan seorang hamba bertawakal kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya tawakal, lalu seluruh langit dan bumi beserta penghuninya bermaksud buruk kepadanya, niscaya Allah akan membukakan jalan keluar untuknya dari semua itu, dan Dia akan mencukupinya dan menolongnya."

Kelima: Mengosongkan hati dari kesibukan kepadanya dan memikirkannya, dan berniat untuk menghapuskannya dari pikirannya setiap kali ia terlintas di dalam pikirannya. Maka janganlah dia menoleh kepadanya, tidak takut kepadanya, dan tidak memenuhi hatinya dengan memikirkannya. Ini adalah obat yang paling bermanfaat, dan salah satu sebab yang paling membantu dalam menolak kejahatannya. Ini adalah seperti orang yang dicari oleh musuhnya untuk ditangkap dan disakiti, namun musuhnya itu tidak bisa mendapatkannya dan tidak pula bisa menangkapnya, karena dia menjauh dari musuhnya, dan musuhnya tidak mampu menjangkaunya. Adapun kalau mereka bertemu lalu masing-masing dari mereka saling melawan, maka saat itulah terjadi keburukan.

Ini adalah sebuah bab besar yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memiliki jiwa yang besar, gairah yang tinggi, dan cerdas, hingga dia bisa mengecap manis dan kenikmatannya. Seolah dia melihat bahwa siksaan hati yang paling besar adalah saat dia sibuk memikirkan musuhnya dan ruhnya bergantung kepadanya. Dan dia tidak melihat ada hal lain yang lebih menyakitkan hati melebihi itu. Ini tidak akan dipercaya kecuali oleh jiwa-jiwa yang tenang dan lembut yang ridha dengan perlindungan Allah kepadanya. Dan dia mengetahui bahwa pertolongan Allah kepadanya jauh lebih baik daripada pertolongan yang berasal dari dirinya sendiri. Dia merasa yakin dan percaya kepada Allah, merasa nyaman dan tenang kepada-Nya, dan dia mengetahui bahwa jaminan Allah adalah benar dan janjinya adalah pasti. Meyakini bahwa tidak ada yang lebih menepati janji-Nya daripada Allah, dan tidak ada yang lebih benar perkataannya daripada

Allah. Dia pun mengetahui bahwa pertolongan Allah kepadanya jauh lebih kuat, lebih kokoh, lebih langgeng, dan lebih besar daripada apa yang bisa dia lakukan untuk dirinya sendiri, atau daripada pertolongan yang diberikan oleh manusia lain sepertinya. Dan ini tidak akan bisa dilakukan kecuali dengan:

Yang keenam: yaitu, kembali kepada Allah, ikhlas kepada-Nya, dan menjadikan cinta kepada-Nya, meraih keridhaan-Nya, dan bertobat kepada-Nya, sebagai impian hati dan cita-citanya, yang secara perlahan-lahan terus mengisi relung hatinya hingga mampu mengalahkan pikiran tentang musuhnya, hingga kemudian menghilangkannya secara total. Hingga kemudian seluruh pikiran dan impiannya terfokus pada cinta kepada Tuhannya, mendekatkan diri kepada-Nya, usaha untuk meraih keridhaan dan kasih sayang-Nya, serta dzikir kepada-Nya. Sebagaimana seorang pencinta yang mengingat orang yang dicintainya, yang selalu baik kepadanya, dimana seluruh relung hatinya telah dipenuhi oleh cintanya, sehingga hatinya tidak bisa lagi lari dari ingatan terhadapnya, dan ruhnya pun tidak bisa lari dari cintanya. Jika telah demikian halnya, maka bagaimana mungkin dia membiarkan hatinya dipenuhi oleh pikiran tentang orang yang mendengkinya, orang yang telah berbuat aniaya kepadanya, dan memikirkan cara untuk membalas dendam terhadapnya? Ini adalah sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh hati yang tidak pernah dihinggapi oleh hati yang tidak pernah mencintai Allah, tidak pula mengagungkan-Nya, serta tidak pernah berupaya meraih keridhaan-Nya.

Bahkan apabila dia merasakan amarah kepadanya, dan emosi datang menyerangnya dari luar, maka penjaga hatinya akan berkata, "Jagalah dirimu dari kemurkaan Sang Raja, pergilah ke rumah-rumah dimana setiap orang yang datang akan tinggal dan berdiam di sana. Tidak perlu engkau mendatangi rumah syetan yang didiami olehnya, dikelilingi oleh penjaga, dan dipagar di sekitarnya."

Allah ﷻ berfirman tentang musuh-Nya iblis yang berkata,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

"Iblis menjawab, 'Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka'." (Qs. Shaad [38]: 82-83).

Allah juga berfirman,

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ

"Sesungguhnya kamu (iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku." (Qs. Al Hijr [15]: 42).

Dan Allah juga berfirman,

إِنَّهُۥ لَيۡسَ لَهُۥ سُلۡطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلۡطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوۡنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشۡرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Sungguh, syetan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang menyekutukannya dengan Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 99-100).

Dan Allah ﷻ berfirman mengenai Yusuf ﷺ,

كَذَٰلِكَ لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلۡفَحۡشَآءَۚ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٢٤﴾

"Demikianlah, kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih." (Qs. Yuusuf [12]: 24).

Alangkah besar kebahagiaan orang yang masuk ke dalam benteng ini, sebuah benteng dimana tidak ada rasa takut bagi siapapun yang masuk ke dalamnya, tidak akan disia-siakan orang yang berlindung ke dalamnya, dan tidak ada jalan bagi musuh untuk mendekat kepadanya,

ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Qs. Al Hadiid [57]: 21).

Ketujuh: Memurnikan tobat kepada Allah dari seluruh dosa yang karenanya dia dikuasai oleh musuh-musuhnya. Allah ﷻ berfirman, وَمَآ أَصَـٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ *"Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30), dan Allah berfirman kepada sebaik-baik makhluk, dan mereka adalah para sahabat Nabi-Nya ﷺ,

أَوَلَمَّآ أَصَـٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَـٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ

"Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada perang Badar) kamu berkata, 'Darimana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165).

Maka tidaklah seorang hamba dikuasai oleh orang yang menyakitinya melainkan karena dosa yang diketahuinya ataupun yang tidak diketahuinya. Dosa yang tidak diketahui oleh seorang hamba jauh berlipat jumlahnya daripada yang diketahuinya, dan apa yang dilupakannya dari apa yang pernah diketahuinya atau yang pernah dikerjakannya juga jauh lebih banyak dari apa yang masih diingatnya.

Seorang salaf pernah bertemu dengan seseorang yang kemudian bersikap kasar kepadanya dan juga memakinya, maka orang salaf itu berkata kepadanya, "Tunggu, aku akan masuk ke dalam rumah dan kembali keluar menemuimu." Dia pun masuk rumahnya lalu sujud kepada Allah, bersungguh-sungguh merendahkan diri di hadapan Allah, dan bertobat kepada-Nya. Kemudian dia keluar menemui orang itu dan orang itu bertanya, "Apa yang engkau lakukan?" Dia menjawab, "Aku bertobat kepada Allah dari dosa yang karenanya Dia menguasakanmu atas diriku."

Kedelapan: Bersedekah dan berbuat baik sebisa mungkin. Karena sesungguhnya ia memiliki pengaruh yang sangat mengagumkan dalam menolak bencana dan menjauhkan kejahatan mata yang mendengki. Dan kalaupun tidak ada bukti dalam hal ini selain pengalaman dari umat-umat terdahulu, niscaya itu telah cukup. Hampir tidak ada mata pendengki dan gangguan lainnya mampu menguasai orang yang berbuat baik dan gemar bersedekah. Kalaupun ada yang menimpanya dari itu, maka dia akan mendapatkan pertolongan dan dukungan, dan dia pun akan memperoleh akibat yang baik setelahnya.

Orang yang gemar berbuat baik dan bersedekah akan senantiasa berada dalam perlindungan kebaikan dan sedekahnya. Dia memiliki benteng yang kokoh dan penjagaan dari Allah. Secara umum, dapat dikatakan bahwa syukur akan menjaga nikmat dari semua faktor yang dapat menghilangkannya.

Dan faktor yang terkuat adalah kedengkian dari seorang pendengki. Sesungguhnya hatinya tidak akan pernah puas dan tidak pula akan menjadi dingin sampai dia melihat hilangnya nikmat dari orang yang dia dengki. Saat itulah gelora api kedengkiannya akan padam. Tidak ada cara yang lebih bagi seorang hamba dalam menjaga nikmat Allah daripada mensyukurinya. Dan tidak ada cara yang lebih buruk bagi seorang hamba dalam menghilangkan nikmat Allah daripada bermaksiat kepada-Nya, yang itu merupakan kufur nikmat, dan ia juga merupakan pintu untuk mengkufuri Allah yang memberi nikmat.

Orang yang gemar berbuat baik dan bersedekah akan memiliki prajurit dan bala tentara yang akan berperang membelanya saat dia tidur di atas kasurnya. Barangsiapa yang tidak memiliki prajurit dan bala tentara, sementara dia memiliki musuh, maka hampir bisa dipastikan bahwa musuhnya akan dapat mengalahkannya, meskipun itu membutuhkan waktu. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Kesembilan: Ini adalah poin yang paling sulit dan paling berat bagi manusia untuk menjalankannya. Dan tidak ada yang sanggup melaksanakannya kecuali orang yang memiliki bagian yang besar di sisi Allah. Yaitu, memadamkan api kedengkian dari orang yang mendengki, berbuat zhalim, dan suka menyakiti

dengan berbuat baik kepadanya. Semakin sering dia menyakiti, berbuat jahat, melakukan kezhaliman dan kedengkian, semakin sering pula Anda berbuat baik kepadanya, memberi nasehat, dan mengasihinya. Mungkin Anda tidak bisa mempercayainya, apalagi melakukannya. Oleh karena itu dengarlah firman Allah ﷻ yang berikut ini,

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ
فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ
إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا
يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ
﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dengan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar. Dan jika syetan mengganggumi dengan suatu godaan maka mohonlah perlindungan kepada Allah. sungguh, Dialah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (Qs. Fushshilat [41]: 34-36).

Dan Allah juga berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾

"Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al Qur`an) disebabkan kesabaran mereka dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami beriman kepada mereka." (Qs. Al Qashash [28]: 54).

Renungkanlah kondisi Nabi ﷺ sebagaimana yang beliau ceritakan kepada kita, bahwa beliau pernah dipukuli oleh kaumnya sehingga berdarah, dan darah mengalir dari tubuh beliau, namun beliau justru berdoa, اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ *"Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."*[240]

Perhatikanlah bagaimana beliau menghimpun di dalam kalimat doa ini empat maqam kebaikan, yang dengannya beliau membalas kejahatan mereka yang sangat besar terhadap diri beliau:

Pertama: Beliau memaafkan mereka.

Kedua: Beliau memohonkan ampunan untuk mereka.

---

[240] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* pembahasan: Hadits-hadits tentang para nabi, hadits no. 3477).

Ketiga: Beliau memberi alasan bagi mereka, bahwa mereka tidak mengetahui.

Keempat: Menunjukkan kasih sayang beliau kepada mereka, dengan menisbatkan mereka kepada beliau, beliau berkata, *"Ampunilah kaumku"* sebagaimana yang dikatakan oleh seseorang untuk orang yang dia beri rekomendasi, "Ini putraku, ini pelayanku, ini temanku, maka tolong berikan kepadanya."

Sekarang perhatikanlah hal-hal apa saja yang dapat mempermudah ini bagi diri kita dan membuat diri kita dapat menerimanya dengan baik. Ketahuilah bahwa Anda memiliki dosa yang Anda perbuat diantara dirimu dengan Allah, dimana Anda merasa takut akan akibatnya, dan mengharapkan agar Allah memaafkan dosa-dosa itu serta mengampunimu.

Namun harapanmu tidak hanya terbatas pada maaf dan ampunan dari Tuhanmu, karena Anda juga berharap Dia memberimu nikmat, memuliakanmu, dan menganugerahimu dengan banyak manfaat dan kebaikan, melebihi apa yang Anda harapkan. Jika Anda mengharapkan balasan ini dari Allah atas seluruh keburukanmu, maka akan lebih layak dan lebih baik bagimu untuk melakukan hal yang sama kepada makhluk-makhluk-Nya agar Allah juga memperlakukanmu dengan cara yang sama. Sesungguhnya balasan itu sesuai dengan amal yang dikerjakan. Maka sesuai dengan tindakan yang Anda pilih dalam membalas keburukan yang dilakukan orang lain kepada Anda, seperti itu pulalah Allah memperlakukan Anda atas dosa-dosa dan keburukan Anda, sebagai sebuah balasan yang setimpal. Maka itu, balaslah, atau maafkanlah, berbuat baiklah, atau biarkanlah,

karena Anda akan dibalas sesuai dengan perbuatan Anda. Dan Anda akan diperlakukan sebagaimana Anda memperlakukan hamba-hamba-Nya. Barangsiapa yang telah memahami makna ini, dan memikirkannya secara mendalam, niscaya akan lebih mudah baginya untuk berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat kepadanya. Ini ditambah dengan pertolongan yang diberikan Allah dan kebersamaan dengan-Nya. Sebagaimana yang disampaikan Nabi ﷺ kepada orang yang mengadukan kerabatnya, bahwa dia telah berbuat baik kepadanya namun mereka tetap bersikap buruk kepadanya, beliau berkata, لاَ يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيْرٌ مَا دُمْتَ عَلَى ذَالِكَ

"Engkau akan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah selama engkau berada dalam keadaan demikian."[241]

Dan ini juga ditambah dengan balasan lain yang disegerakan baginya, yaitu pujian dari manusia dan mereka semua akan berdiri mendukungnya dalam menghadapi musuhnya. Sesungguhnya setiap orang yang mendengar bahwa dia berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat kepadanya, akan mendapati hatinya dan juga doanya bersama orang yang berbuat baik itu. Dan itu merupakan bagian dari fitrah manusia yang telah ditanamkan Allah kepada mereka. Maka dengan kebaikannya itu, tanpa disadari dia telah menggunakan bala tentara yang tidak dia kenal dan mereka pun tidak mengenalnya. Dan bahkan bala tentara itu tidak mengharapkan upah ataupun sepotong roti darinya. Selain itu, dengan kebaikannya kepada orang yang

---

241 HR. Muslim (*Shahih* Muslim, pembahasan: Berbuat baik, menyambung silaturrahim dan adab, hadits no. 2558).

menyakitinya itu, dia akan berada dalam dua kondisi bersama musuhnya itu:

Pertama: Dengan kebaikannya itu dia akan menguasainya, menjadikannya setia, dan orang itu akan tunduk kepadanya sehingga dia menjadi salah seorang yang paling dicintainya.

Dan kedua: Dia akan meremukkan hatinya dan memutus tipu dayanya saat dia hendak kembali berbuat buruk kepadanya. Karena pengaruh yang dia berikan dengan berbuat baik jauh melebihi pengaruh yang muncul jika dia membalas dendam. Orang yang pernah mencoba hal ini akan mengetahuinya dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya hanya Allah yang bisa memberikan taufik dan pertolongan, di tangan-Nya lah terletak segala kebaikan, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia.

Secara umum, sesungguhnya maqam ini memiliki lebih dari seratus keuntungan dan manfaat bagi seorang hamba, baik di dunia maupun di akhirat.

Kesepuluh: Dan ini adalah poin yang mencakup semua poin sebelumnya, dan inilah yang menjadi poros dari semuanya, yaitu memurnikan tauhid dan mengembalikan semua sebab kepada Dzat yang menjadikan semua itu ada, yaitu Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dan pengetahuan bahwa semua ini hanyalah bagaikan gerakan angin, yang berada di tangan Dzat yang menggerakkan dan menciptakannya, dimana semua itu tidak akan bisa memberi

mudharat ataupun manfaat kecuali dengan seizin-Nya. Dialah yang bisa menjadikan seorang hamba berbuat kebaikan, dan Dia pula yang menjauhkan kebaikan itu darinya, dan tidak ada yang berkuasa melakukan itu kecuali Dia.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya." (Qs. Yuunus (10): 107).

Dan Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Abdullah bin Abbas رضي الله عنه,

وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلاَّ بِشَيْئٍ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلاَّ بِشَيْئٍ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ

"Dan ketahuilah, sesungguhnya seandainya umat ini bersatu untuk memberikan suatu kemanfaatan kepadamu, maka mereka tidak akan dapat memberinya, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Dan seandainya mereka bersatu untuk

mendatangkan suatu kemudharatan kepadamu, maka mereka tidak dapat mendatangkannya, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu.'[242]

Apabila seorang hamba telah memurnikan tauhid, maka keluarlah dari hatinya rasa takut kepada selain Allah. Dan musuhnya menjadi jauh lebih ringan baginya daripada dia harus merasa takut kepadanya sebagaimana dia takut kepada Allah ﷻ. Dia hanya akan mengesakan Allah dalam takutnya, dan Allah memberinya rasa aman dari-Nya, sehingga akan keluar dari dalam hatinya perhatian dan pikiran yang menyibukkannya tentang musuhnya. Dia akan memurnikan hatinya untuk Allah dalam cinta, takut, tobat, tawakal, dan menyibukkan hatinya dengan mengingat Allah tanpa yang lainnya. Dia juga akan merasa bahwa memikirkan musuhnya, atau takut kepadanya, atau menyibukkan diri dengannya, merupakan bentuk dari kekurangan di dalam tauhidnya.

Andai dia memurnikan tauhidnya, niscaya hatinya akan disibukkan oleh tauhidnya itu, dan Allah akan melindungi dan menjaganya. Karena sesungguhnya Allah akan membela orang-orang yang beriman. Jika dia beriman, maka Allah akan membelanya, dan itu pasti. Sebesar apa keimanannya, maka sebesar itu pulalah pembelaan Allah terhadapnya. Jika imannya sempurna, maka pembelaan Allah terhadapnya akan lebih sempurna darinya. Jika keimanannya masih bercampur dengan

---

242 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/307) dan At-Timirdzi (*Sunan At-Tirmidzi,* pembahasan: Sifat hari kiamat, hadits no. 2516).

yang lain, maka demikian pula pembelaan Allah terhadapnya. Jika dia hanya beriman sesekali, maka Allah pun hanya membelanya sesekali, sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang ulama salaf, "Barangsiapa yang datang kepada Allah secara menyeluruh niscaya Allah pun akan mendatanginya secara total. Dan barangsiapa yang berpaling dari Allah secara menyeluruh niscaya Allah pun akan berpaling darinya secara total. Dan barangsiapa yang datangi Allah sesekali saja, niscaya Allah juga akan datang kepadanya sesekali saja."

Jadi, tauhid adalah benteng perlindungan Allah yang paling besar, dan yang memasukinya akan memperoleh keamanan. Salah seorang ulama salaf berkata, "Barangsiapa yang takut kepada Allah niscaya segala sesuatu akan takut kepadanya. Dan barangsiapa yang tidak takut kepada Allah maka segala sesuatu akan membuatnya takut."

Inilah tujuh cara untuk menolak dan menjauhkan kejahatan dari pendengki dan sihir. Dan tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba selain kembali menuju Allah, menghadap-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan mempercayai-Nya dengan penuh keyakinan. Dan janganlah dia takut kepada selain-Nya, namun hendaknya rasa takutnya hanya kepada Allah semata, tidak mengharap kepada selain-Nya dan hanya mengharap kepada-Nya semata, serta tidak menggantungkan hatinya kecuali kepada Allah, juga tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya, dan tidak berharap kecuali kepada-Nya. Dan jika dia menggantungkan hatinya kepada selain Allah, takut dan berharap kepada selain Allah, niscaya Allah akan mewakilkan sesuatu itu kepadanya dan

dia dihinakan karenanya. Barangsiapa yang takut sesuatu selain Allah, niscaya dia akan dikuasakan atas dirinya. Dan barangsiapa yang mengharap kepada selain Allah, niscaya dia akan dihinakan karenanya dan diharamkan darinya kebaikannya. Inilah sunnah dan ketentuan Allah pada makhluk-Nya, وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا *"Dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 62) dan (Qs. Al Fath [48]: 23).[243]

- Memperhatikan Sebab-Sebab

Sebagian ulama berkata, "Memperhatikan sebab-sebab adalah kesyirikan dalam bertauhid, dan menghapuskan sebab-sebab itu –dari posisinya sebagai sebab- adalah perubahan dalam wajah akal, sedangkan berpaling dari sebab-sebab itu secara total adalah penodaan terhadap syariat. Dan tawakal adalah sebuah makna yang terhimpun dari makna tauhid, akal, dan syariat."

Kata-kata ini tentunya membutuhkan penjelasan yang lebih rinci. Memperhatikan sebab-sebab itu terdiri dari dua macam: Yang pertama adalah syirik, dan yang kedua adalah ibadah dan tauhid. Dia menjadi syirik ketika syirik dijadikan sandaran dan jiwa merasa tenang dengannya, dan dia juga meyakini bahwa sebab itu sajalah yang akan menghantarkannya kepada tujuannya. Adapun jika sebab-sebab itu diperhatikan untuk dikerjakan serta menunaikan hak ibadah yang terkandung di dalamnya, lalu

243 *Lih. Bada'i' Al Fawa'id* (2/203-209).

menempatkannya pada posisinya yang selayaknya, maka ini adalah bentuk ibadah dan tauhid. Karena perhatiannya terhadap sebab-sebab itu tidak menjadikannya lupa kepada Dzat yang menjadikannya ada. Adapun menghapuskan sebab-sebab itu dari posisinya sebagai sebab, maka itu adalah penodaan terhadap akal, indera, dan fitrah. Jika sebab-sebab itu ditiadakan secara keseluruhan, maka itu adalah penodaan dan pembatalan terhadap syariat.

Dan hakikat tawakal adalah melaksanakan sebab-sebab atau usaha, menyandarkan hati kepada Dzat yang menjadikannya ada, dan meyakini bahwa semuanya berada di tangan-Nya. Jika Dia berkehendak, Dia akan menghalangi sebab-sebab itu, dan jika Dia berkehendak, Dia akan menjadikan sebab-sebab itu bertentangan dengan hukum-hukumnya, dan jika Dia berkehendak, Dia akan menjadikan banyak penghalang yang akan menghalangi keberadaan sebab-sebab itu dan menjauhkannya.

Orang bertauhid yang bertawakal tidak akan memberi perhatian kepada sebab-sebab itu. Dalam arti bahwa dia tidak merasa tenang terhadapnya, tidak berharap kepadanya, tidak takut terhadapnya, tidak cenderung kepadanya, dan dia juga tidak menoleh kepadanya –dengan arti bahwa dia tidak menggugurkannya, tidak meremehkannya, dan tidak pula meniadakannya- akan tetapi dia akan melaksanakannya, dan tetap memandang kepada Dzat yang menjadikannya ada dan menjalankannya. Jadi, tidak sah tawakal –baik secara syariat maupun secara logika- kecuali kepada Allah ﷻ, karena sesungguhnya di jagad raya ini tidak ada satu sebab yang pasti

kecuali kehendak-Nya semata. Dialah yang menjadikan segala sebab itu ada, dan Dia pula yang meletakkan padanya kekuatan dan ketetapan pada akibatnya. Tidak ada sebab yang Dia jadikan berdiri sendiri, namun selalu ada sebab lain yang menyertainya, dan kemudian Dia menjadikan sebab-sebab lain yang menentang dan menghalanginya. Ini berbeda dengan kehendak Allah ﷻ, yang tidak membutuhkan hal lain, tidak ada sebab-sebab lain yang membatalkan dan menghalanginya. Meskipun terkadang Allah ﷻ membatalkan hukum dari kehendak-Nya dengan kehendak-Nya pula. Terkadang Allah menghendaki sesuatu, lalu Dia menghendaki hal lain yang bertentangan dengannya dan menghalangi terwujudnya hal itu. Namun semua itu sesuai dengan kehendak dan pilihan-Nya. Jadi, tidak sah tawakal kecuali kepada-Nya, tidak ada tempat kembali kecuali kepada-Nya, tidak ada rasa takut kecuali kepada-Nya, tidak ada harap kecuali kepada-Nya, dan tidak ada keinginan kecuali akan rahmat-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh makhluk yang paling mengenal-Nya, Nabi ﷺ,

أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوْذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ

"Aku berlindung kepada keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan aku berlindung kepada ampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu."[244]

---

244 HR. Muslim (*Shahih* Muslim, pembahasan: Shalat, Bab [42] yang diucapkan pada saat rukuk dan sujud, 1/352, hadits no. 486).

Dan beliau juga bersabda,

لَا مَنْجَى وَلَا مَلْجَأَ مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ

"Tidak ada tempat untuk menyelamatkan diri dan tidak ada pula tempat untuk kembali kecuali kepada-Mu."[245]

Jika Anda bisa menggabungkan antara tauhid ini dengan pengakuan terhadap sebab-sebab itu, maka hati Anda akan istiqamah dalam berjalan menuju Allah. Dan akan menjadi jelas bagi Anda jalan agung yang telah ditempuh oleh seluruh rasul Allah, para nabi, dan para pengikut mereka; yaitu jalan yang lurus, jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah. Dan hanya Allah lah yang berkuasa memberikan taufik-Nya.[246]

- Berobat tidak Menafikan Tawakal

Di dalam hadits-hadits *shahih* terdapat perintah untuk berobat, dan penjelasan bahwa ia tidak menafikan tawakal. Sebagaimana tawakal juga tidak dinafikan dengan menghilangkan rasa lapar, haus, panas, dingin, dan yang lainnya. Bahkan hakikat tauhid tidak akan sempurna kecuali dengan melaksanakan semua

---

245 *Muttafaqun 'alaih.*
HR. Al Bukhari (*Shahih Al* Bukhari, pembahasan: Doa-doa, bab [7], yang diucapkan pada saat tidur, hadits no. 6313) dan Muslim (*Shahih* Muslim, pembahasan: Dzikir, doa, dan tobat, bab [17] yang diucapkan pada saat tidur, 4/2081, hadits no. 2710).

246 Lih. *Madarij As-Salikin* (3/435-436).

sebab dan usaha yang mana Allah telah menetapkan hal-hal yang menjadikan sebab-sebab itu ada, baik dengan takdir maupun dengan syariat. Dan bahwasanya menghilangkan semua sebab itu justru akan menodai tawakal itu sendiri, sebagaimana ia juga menodai perintah dan hikmah. Disamping itu ia juga akan melemahkannya, karena orang yang menghilangkannya menganggap bahwa meninggalkannya akan menjadikan tawakalnya lebih kuat. Padahal sesungguhnya meninggalkannya merupakan kelemahan yang menafikan tawakal yang hakikatnya adalah menyandarkan hati kepada Allah dalam memperoleh apa-apa yang bermanfaat bagi seorang hamba di dunia dan akhiratnya, serta menjauhkan apa yang membahayakannya di dalam agama dan dunianya. Dan penyandaran hati kepada Allah itu harus dibarengi dengan melaksanakan sebab-sebab yang ada, karena jika tidak maka berarti dia telah mengabaikan hikmah dan syariat. Maka janganlah seorang hamba menjadikan kelemahannya sebagai tawakal, dan jangan pula menjadikan tawakalnya sebagai kelemahan.

Di sini terdapat bantahan bagi orang yang mengingkari ikhtiar untuk berobat, dan dia mengatakan, "Jika kesembuhan itu telah ditakdirkan, maka berobat menjadi tidak berguna, dan jika kesembuhan itu tidak ditakdirkan maka demikianlah yang akan terjadi." Disamping itu, sakit itu terjadi dengan takdir Allah, dan takdir Allah tidak boleh ditolak. Inilah pertanyaan yang dilontarkan oleh orang-orang Arab badui kepada Rasulullah ﷺ. Adapun para sahabat yang mulia, maka mereka adalah orang yang paling mengenal Allah, hikmah-Nya, dan sifat-sifat-Nya, sehingga pertanyaan seperti ini tidak akan terlontar dari mereka. Rasulullah

ﷺ telah menjawab pertanyaan orang-orang badui itu dengan jawaban yang tepat dan memuaskan. Beliau berkata, "Obat ini, ruqyah ini, dan ketakwaan ini, merupakan bagian dari takdir Allah. Tidak ada sesuatu apapun yang keluar dari takdir-Nya. Takdir-Nya ditolak dengan takdir-Nya yang lain. Dan penolakan ini pun merupakan takdir dari-Nya. Sehingga tidak ada cara sedikit pun untuk keluar dari takdir-Nya. Ini sama seperti menolak takdir lapar, haus, panas, dingin, dan yang lainnya, juga seperti menolak takdir adanya musuh dengan berperang. Dan semuanya merupakan takdir Allah: yang menolak, yang ditolak, dan juga takdir yang ditolak itu."

Dan kita katakan kepada orang yang melontarkan pertanyaan ini, "Konsekuensi dari pertanyaan ini adalah bahwa engkau tidak perlu lagi melaksanakan usaha apapun yang dapat mendatangkan manfaat atau menolak datangnya mudharat, karena apabila manfaat dan mudharat itu telah ditakdirkan, maka ia pasti akan terjadi. Dan apabila keduanya tidak ditakdirkan maka ia pasti tidak akan terjadi. Namun hal ini akan menghancurkan agama dan dunia dan merusak jagad raya ini." Hal-hal ini tidak dilontarkan kecuali oleh orang yang menolak kebenaran dan menentangnya, dimana dia menjadikan takdir sebagai alasan untuk menentang orang yang membawa kebenaran, seperti orang-orang musyrik yang mengatakan, لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا *"Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami."* (Qs. Al An'aam [6]: 148). Dan, لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu*

apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami." (Qs. An-Nahl [16]: 35), ini mereka ucapkan untuk menolak hujjah Allah atas diri mereka dengan mengirimkan para rasul.

Sedangkan jawaban bagi pertanyaan ini adalah terdapat pada bagian ketiga yang belum engkau sebutkan; yaitu bahwa "Allah telah menakdirkan begini dan begitu dengan sebab ini," jika engkau lakukan sebab ini maka akan terjadilah akibatnya, dan jika tidak maka tidak.

Jika dia menjawab, "Jika Allah telah menakdirkan sebab itu bagiku, niscaya aku akan melakukannya, dan jika Dia tidak menakdirkannya untukku maka aku tidak akan bisa melakukannya."

Maka dikatakan kepadanya, "Apakah engkau bisa menerima alasan ini dari budakmu, atau anakmu, atau pegawaimu, jika dia beralasan terhadapmu saat engkau memberinya suatu perintah, atau saat engkau melarangnya dan dia menentangmu? Jika bisa engkau menerimanya, maka janganlah engkau mencela orang yang menentangmu, mengambil hartamu, menodai kehormatanmu, dan menyia-nyiakan hakmu. Dan jika engkau tidak menerimanya, maka bagaimana mungkin engkau dapat menerima itu saat engkau menolak hak-hak Allah atas dirimu?"

Telah diriwayatkan dalam sebuah kisah Bani Israil, bahwa Nabi Ibrahim Al Khalil berkata, "Wahai Tuhanku, dari siapakah datangnya penyakit?" Dia menjawab, "Dari-Ku." Ibrahim kembali berkata, "Dari siapakah datangnya obat?" Dia menjawab, "Dari-Ku." Ibrahim kembali berkata, "Lalu apa gunanya seorang tabib?"

Dia menjawab, "Seorang tabib adalah orang yang melalui tangannyalah obat diberikan."

Di dalam sabda Nabi ﷺ disebukan, لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ *"Setiap penyakit memiliki obatnya."*[247] Di sini terdapat dukungan bagi diri orang yang sakit dan juga bagi dokter, serta perintah untuk mencari obat itu dan menelitinya. Apabila orang yang sakit merasa di dalam dirinya bahwa ada obat yang akan menghilangkan penyakitnya, maka hatinya akan bergantung pada sebuah harapan, rasa putus asa akan padam dari dirinya, dan akan terbuka baginya pintu harapan. Dan apabila dirinya telah menjadi kuat, maka terpancarlah aroma panasnya yang alami, dan itu menjadi sebab bagi kekuatan ruh kehidupannya secara alamiah. Dan ketika ruh itu telah menjadi kuat, maka kekuatan yang membawanya pun akan semakin kuat, sehingga bisa mengalahkan penyakit dan mengusirnya.

Begitu pula bagi seorang dokter, saat dia mengetahui bahwa penyakit ini memiliki obat, dia dapat mencari dan menelitinya. Penyakit-penyakit tubuh sama besarnya dengan penyakit-penyakit hati. Tidaklah Allah menjadikan suatu penyakit bagi hati, melainkan Dia akan menjadikan obat kesembuhan yang berlawanan dengannya. Apabila orang yang memiliki penyakit itu mengetahuinya dan kemudian menggunakannya, dan ternyata ia

---

[247] HR. Muslim (*Shahih* Muslim, pembahasan: Keselamatan, bab: Setiap penyakit memiliki obat..., hadits no. 2204).

cocok dengan penyakit hatinya, maka ia akan menyembuhkannya dengan izin Allah ﷻ.[248]

- Doa Istikharah dan Tanda Kebahagiaan

Diriwayatkan dalam sebuah hadits *shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau berdoa,

إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الفَرِيْضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَ تَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُّوْبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرًا لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي، وَعَاجِلِ أَمْرِي وَأَجِلِهِ، فَاقْدُرْهُ لِي، وَيَسِّرْهُ لِي، وَبَارِكْ لِي فِيْهِ. وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُهُ شَرًّا لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي، وَعَاجِلِ أَمْرِي وَأَجِلِهِ، فَاصْرِفْهُ

[248] Lih. *Zad Al Ma'ad* (4/15-17).

عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ. وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ.

"Apabila salah seorang di antara kalian hendak melakukan suatu urusan, maka kerjakanlah shalat dua rakaat selain shalat fardhu, lalu hendaknya dia berdo'a, 'Ya Allah, sesungguhnya aku beristikharah kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kepada-Mu kekuatan dengan kekuatan-Mu, aku meminta kepada-Mu dari anugerahmu yang agung. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Kuasa dan aku tidak memiliki kuasa. Engkau Yang Maha Tahu, sedangkan aku tidak. Dan Engkaulah yang mengetahui perkara yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku dalam agamaku dan kehidupanku, di dunia dan di akhirat, maka takdirkanlah ia untukku, mudahkanlah ia untukku dan berkahilah ia untukku. Namun jika Engkau mengetahui bahwa perkara itu buruk bagi agamaku dan kehidupanku di dunia dan akhirat, maka palingkanlah ia dariku, dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah yang terbaik bagiku di mana pun kebaikan itu berada dan kemudian jadikanlah aku ridha kepadanya." Dan beliau berkata, *"Dan hendaknya dia menyebutkan hajatnya.'*[249] HR. Al Bukhari.

Rasulullah ﷺ mengajarkan umatnya doa ini sebagai pengganti dari kebiasaan jahiliyah yang saat itu telah lebih

---

[249] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, dengan makna hadits yang sama di salah satu tempatnya dari pembahasan: Doa-doa, hadits no. 6382).

dominan, seperti *tathayyur* (menganggap sial sesuatu berdasarkan keberadaan burung), dan mengundi nasib dengan anak panah, sebagaimana pengundian yang banyak dilakukan oleh orang-orang musyrik. Yang dengan itu mereka berharap dapat mengetahui bagian yang telah ditetapkan bagi mereka di alam ghaib, dan karena itulah ia disebut *istiqsaam,* dari *wazn istif'aal* dari kata *al-qism,* dan huruf *sin* di dalamnya berfungsi untuk menunjukkan permintaan. Nabi ﷺ mengganti itu semua untuk umatnya dengan doa ini, yang mengandung tauhid dan pengakuan akan kebutuhan terhadap Allah, dan juga berisikan ubudiyah dan tawakal, serta permintaan kepada Dzat yang di tangan-Nya lah terletak segala kebaikan. Tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Dia, dan tidak ada yang dapat menghilangkan keburukan kecuali Dia. Dialah Dzat yang apabila Dia telah membukakan pintu rahmat untuk hamba-Nya, maka tidak ada yang dapat menahannya, dan jika Dia menahan rahmat-Nya, maka tidak ada seorang pun yang bisa melepaskannya, baik itu *tathayyur,* ramalan, pengundian, dan lain sebagainya.

Doa ini merupakan tanda yang baik dan diberkahi, tanda bagi orang-orang yang memperoleh kebahagiaan dan taufik, yang telah mendapat ketetapan yang baik dari Allah. Dan ia bukan tanda bagi orang-orang musyrik, yang akan mendapat kesengsaraan dan kehinaan, yakni orang-orang yang menyekutukan Allah dan tuhan lain, dan mereka pasti akan mengetahuinya.

Jadi, doa ini mengandung pengakuan terhadap keberadaan Allah ﷻ, pengakuan akan sifat-sifat-Nya yang sempurna, seperti

kesempurnaan dalam ilmu, kuasa, dan kehendak. Juga mencakup pengakuan akan sifat rububiyah-Nya, penyerahan segala perkara kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, keluar dari kekuasaan diri sendiri, berlepas diri dari segala daya dan kekuatan kecuali dengan bergantung kepada-Nya, dan pengakuan seorang hamba tentang betapa lemah ilmunya mengenai apa yang membawa maslahat bagi dirinya sendiri, dan betapa lemah kemampuan dan keinginannya dalam mengetahuinya, dan bahwasanya semua itu berada dalam genggaman walinya, Dzat yang menciptakannya, dan Tuhannya yang hak.

Di dalam *Musnad Imam Ahmad* diriwayatkan dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ أَدَمَ اسْتَخَارَةُ اللهِ وَرِضَاهُ بِمَا قَضَى اللهُ، وَ إِنَّ مِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ أَدَمَ تَرْكُ اسْتَخَارَةِ اللهِ، وَسُخْطُهُ بِمَا قَضَى اللهُ تَعَالَى.

"Sesungguhnya kebahagiaan seorang manusia itu adalah ketika ia beristikharah dan ridha dengan ketetapan Allah. Dan sesungguhnya kesengsaraan seorang manusia itu adalah ketika ia meninggalkan istikharah kepada Allah dan marah terhadap ketetapan Allah ﷻ."[250]

[250] Hadits ini telah ditakhrij sebelumnya.

Renungkanlah bagaimana sesuatu yang ditakdirkan itu mengandung dua hal: Tawakal yang merupakan inti dari istikharah sebelum takdir itu terjadi, dan ridha terhadap apa yang telah ditetapkan Allah untuknya. Dan kedua hal ini merupakan pokok dari kebahagiaan.

Sedangkan pokok dari kesengsaraan adalah ditinggalkannya tawakal dan istikharah sebelum takdir itu terjadi, dan marah sesudah ia terjadi. Tawakal tempatnya adalah sebelum qadha, apabila qadha atau ketetapan Allah itu telah terjadi, maka ubudiyahnya pun berpindah dari tawakal kepada ridha sesudah qadha, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Musnad*. Sementara An-Nasa`i menambahkan dalam sebuah doa yang masyhur, وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ *"Dan aku memohon kepada-Mu agar dianugerahi ridha setelah qadha."*[251] Dan ini lebih kuat daripada ridha dengan qadha, karena bisa saja ia pada awalnya adalah sebuah tekad, namun setelah qadha atau ketetapan itu berlaku, tekadnya menjadi luntur. Namun apabila ridha itu terjadi setelah berlakunya qadha, maka ia telah menjadi keadaan atau maqam.

Maksudnya adalah bahwa istikharah merupakan bentuk tawakal kepada Allah dan penyerahan segala sesuatu kepada Allah, dan memohon bagiannya yang sesuai dengan kuasa dan ilmu-Nya, dan sesuai dengan pilihan-Nya yang terbaik bagi hamba-Nya. Dan ini merupakan salah satu bentuk konsekuensi dari

---

251 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/191, dan ia merupakan bagian dari sebuah hadits yang panjang).

keridhaan kepada Allah sebagai Tuhan. Jika belum demikian kondisi seorang hamba, maka dia belum akan merasakan manisnya iman. Namun jika dia merasa ridha dengan apa yang ditakdirkan baginya setelah ia terjadi, maka itulah tanda dari kebahagiaannya.[252]

Takut Dan Harap

- Takut

Takut adalah salah satu dari rukun iman dan ihsan yang tiga, yang padanyalah terletak poros dari maqam orang-orang yang meniti jalan menuju Allah, yaitu: takut, harap, dan cinta. Allah telah menyebutkan ini di dalam firman-Nya,

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ
ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ
رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ

"Katakanlah (Muhammad), 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, mereka tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mampu mengubahnya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri

---

[252] Lih. *Zad Al Ma'ad* (2/443-445).

mencari jalan kepada Tuhan siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya'." (Qs. Al Israa` [17]: 56-57).

Di sini terhimpun ketiga maqam di atas. Sesungguhnya mencari jalan kepada-Nya berarti mendekatkan diri kepada-Nya dengan mencintai-Nya dan mengerjakan apa-apa yang dicintai-Nya. Kemudian Allah berfirman,

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ

"Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya."

Di sini Allah menyebutkan tentang cinta, takut, dan harap. Artinya adalah bahwa orang-orang yang kalian sembah selain Allah, seperti para malaikat, para nabi, dan orang-orang shaleh, mereka semua mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, takut kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya. Mereka adalah hamba-hamba-Nya sebagaimana kalian juga hamba-Nya. Jadi, mengapa kalian menyembah mereka padahal mereka dan kalian adalah hamba-hamba-Nya? Allah ﷻ juga memerintahkan untuk takut kepada-Nya di dalam firman-Nya,

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 175).

Di sini Allah menjadikan rasa takut kepada-Nya sebagai syarat dari keimanan...dan Allah ﷻ memuji hamba-hamba-Nya yang paling dekat dengan-Nya karena rasa takut mereka. Allah berfirman tentang para Nabi-Nya setelah memuji mereka: *"Innahum kaanuu yusaari'uuna fil khairaati wa yad'uunanaa raghaban wa rahabaa. "Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdoa kepada kami dengan penuh harap dan cemas."* (Qs. Al Anbiyaa` (21): 90). *Ar Raghabu*: Harapan dan keinginan, dan *Ar Rahabu*: Takut dan cemas. Dan Allah juga berfirman tentang para malaikat yang telah diberi Allah jaminan keamanan dari adzab-Nya,

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

"Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (Qs. An-Nahl [16]: 50).

Di dalam sebuah hadits *shahih* dari Nabi ﷺ diriwayatkan bahwa beliau bersabda,

إِنِّي أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً

"Aku adalah orang yang paling mengenal Allah diantara kalian, dan yang paling takut kepada-Nya."[253]

---

[253] *Muttafaqun 'alaih.*

HR. Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Berpegang kepada kitab dan sunnah, hadits no. 7301) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan:

Dan dalam lafaz lainnya,

إِنِّي أَخْوَفُكُمْ لِلهِ وَأَعْلَمُكُمْ بِمَا أَتَّقِي

"Aku adalah orang yang paling takut kepada Allah diantara kalian, dan juga orang yang paling tahu cara bertakwa."[254]

Nabi ﷺ seringkali shalat dan dari dada beliau terdengar suara seperti air yang mendidih di dalam periuk karena tangisan beliau.[255]

Dan Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama." (Qs. Faathir [35]: 28).

Jadi, semakin jauh seorang hamba mengenal Tuhannya, akan semakin bertambah pula rasa takutnya kepada-Nya.

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Dan cukuplah takut kepada Allah itu sebagai ilmu."

Keutamaan-keutamaan, 2356) lafazh hadits pada mereka berdua adalah, أَعْلَمُهُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً.

254 HR. Muslim (*Shahih Muslim,* pembahasan: Puasa, hadits no. 1110, dan dia berkata, أَخْشَاكُمْ sebagai ganti dari أَخْوَفُكُمْ).

255 HR. An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Lupa, hadits no. 1214) dan Ahmad (*Musnad* Ahmad, 4/25, 26).

Kurangnya rasa takut kepada Allah sesungguhnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan seorang hamba akan Tuhannya. Orang yang paling berilmu adalah orang yang paling takut kepada Allah diantara mereka. Barangsiapa yang mengenal Allah, akan semakin kuat rasa malunya, takutnya, dan cintanya kepada Allah. Semakin bertambah pengetahuannya tentang Allah, akan semakin bertambah pula rasa malu, takut, dan cintanya kepada Allah.

Takut adalah kedudukan yang paling agung dalam jalan menuju Allah, dan rasa takut yang dimiliki orang-orang yang mengenal Tuhannya juga jauh lebih besar daripada rasa takut yang dimiliki oleh masyarakat awam. Mereka lebih membutuhkan-Nya, Dia lebih layak untuk mereka agungkan, dan mereka juga lebih memiliki kewajiban untuk takut kepada-Nya. Seorang hamba tidak terlepas dari dua kondisi: berada dalam keadaan istiqamah, atau melenceng dari jalan istiqamah. Jika dia melenceng dari jalan istiqamah, maka rasa takutnya akan adzab Allah sesuai dengan seberapa jauh dia melenceng. Dan keimanan tidak sah tanpa adanya rasa takut ini.

Sementara itu, rasa takut itu sendiri muncul dari tiga perkara:

Pertama: Pengetahuannya tentang kejahatan dan buruknya perbuatan itu.

Kedua: Mempercayai ancaman dan bahwasanya Allah telah menyiapkan hukuman untuk setiap maksiat.

Ketiga: Dia tidak mengetahui apakah dia akan terhalang dari tobat dan ada sesuatu yang bisa saja menghalanginya dari tobat itu jika dia berbuat dosa.

Dengan tiga perkara inilah rasa takut itu muncul, dan kekuatan atau kelemahan rasa takut yang dimilikinya juga bergantung pada seberapa kuat ketiga perkara ini tertanam di dalam dirinya. Orang yang berbuat dosa, tidak terlepas dari tiga kondisi berikut: Pertama, dia tidak mengetahui bahwa perbuatannya itu buruk dan merupakan dosa. Kedua, dia tidak mengetahui buruknya akibat yang akan diterimanya. Dan ketiga, kedua hal di atas terdapat di dalam dirinya, akan tetapi yang mendorongnya untuk berbuat dosa adalah karena dia mengandalkan tobat, dan inilah yang biasanya terjadi pada dosa-dosa yang dilakukan oleh orang yang beriman. Apabila dia telah mengetahui buruknya suatu dosa, dan dia mengetahui buruknya akibat yang akan diterimanya, dan dia merasa takut jika pintu tobat tidak terbuka bagi dirinya, bahkan dia akan dihalangi dari pintu itu, maka akan semakin dahsyatlah rasa takutnya. Ini sebelum dia berbuat dosa, dan jika dia telah melakukannya, maka rasa takutnya akan jauh lebih dahsyat lagi. Secara umum, barangsiapa yang telah tertanam di dalam hatinya pengetahuan tentang hari akhirat dan balasannya, juga pengetahuan tentang musibah dan ancamannya, dan keraguan bahwa dia akan memiliki kesempatan untuk bertobat, niscaya akan bergemuruh di dalam hatinya rasa takut yang tidak bisa diatasinya, dan dia tidak pula mampu melepaskannya sampai dia benar-benar selamat darinya.

Adapun jika dia istiqamah bersama Allah, maka rasa takutnya mengalir di dalam dirinya seiring dengan hembusan nafasnya. Karena dia mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa membolak-balikkan hati, dan tidak ada satu hati pun melainkan ia berada diantara dua jari Ar-Rahman ﷻ. Jika Dia menghendakinya tetap istiqamah, Dia akan menjadikannya istiqamah, dan jika Dia berkehendak menyesatkannya maka Dia akan menyesatkannya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa sebagian besar dari sumpah beliau adalah ucapan,

لاَ وَمُقَلِّبِ الْقُلُوْبِ لاَ وَمُقَلِّبِ الْقُلُوْبِ،

"Tidak, demi Dzat Yang Maha membolak-balikkan hati, tidak, demi Dzat Yang Maha membolak-balikkan hati."[256]

Dan salah seorang ulama salaf pernah berkata, "Hati lebih mudah terbolak balik daripada kuali yang tengah mendidih." Sementara yang lain berkata, "Perumpamaan hati dalam hal cepatnya ia berbalik adalah seperti bulu yang diterbangkan di tanah yang lapang, lalu angin begitu mudah membolak-balikkannya."

Cukuplah dalam hal ini firman Allah ﷻ,

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ

---

[256] HR. Al Bukhari (*Shahih Al* Bukhari, pembahasan: Tauhid, bab: Yang Maha membolak-balikkan hati, hadits no. 7391).

"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya." (Qs. Al Anfaal [8]: 24).

Jadi, keputusan apa yang dapat diambil oleh orang yang demikian keadaannya? Siapakah yang lebih layak untuk merasa takut daripada dirinya? Bahkan rasa takutnya seharusnya selalu mengikutinya dalam setiap keadaan, meskipun terkadang rasa takut itu tersembunyi darinya karena keadaan lain yang dihadapinya. Maka rasa takut merupakan isi dari hatinya, akan tetapi ia tidak lagi terlihat karena adanya kondisi lain yang dihadapinya.

Keberadaan sesuatu berbeda dengan pengetahuan mengenainya. Rasa takut yang pertama merupakan buah dari ilmu atau pengetahuan tentang janji dan ancaman. Sedangkan rasa takut ini adalah buah dari pengetahuan tentang kuasa Allah dan keagungan-Nya, Dia Mahakuasa melakukan apapun yang dikehendaki-Nya, dan Dialah yang menggerakkan hati, memalingkannya, serta membolak-baliknya sekehendak-Nya, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia.[257]

- Kedudukan Rasa Takut

Rasa takut pasti dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

---

[257] Lih. *Thariq Al Hijratain* (282-284).

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 175),

Allah berfirman,

وَإِيَّٰيَ فَٱرْهَبُونِ

"Dan takutlah kepada-Ku saja." (Qs. Al Baqarah [2]: 40),

Dan Allah juga berfirman,

فَلَا تَخْشَوُا ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ

"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku." (Qs. Al Maa`idah [5]: 44).

Selain itu, di dalam kitab-Nya, Allah juga memberi pujian bagi orang-orang yang takut kepada-Nya, Allah berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم
بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ
يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ
يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

"Sungguh, orang-orang yang karena takut (adzab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati .... Mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 57-61). Sementara itu diriwayatkan dalam *Al Musnad* dan juga *Sunan At-Tirmidzi*, dari Aisyah ﵂ berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, mengenai firman Allah ﷻ, وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ *'Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka'.* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 60), apakah maksudnya adalah orang yang berzina, meminum khamer, dan mencuri?" Beliau menjawab, *"Tidak wahai putri dari Ash-Shiddiq, akan tetapi dia adalah orang yang berpuasa, shalat dan bersedekah, namun dia takut jika amal-amal itu tidak diterima darinya."*[258]

Al Hasan berkata, "Demi Allah, mereka telah melaksanakan ketaatan, bersungguh-sungguh di dalamnya, dan mereka takut jika amal itu ditolak dari mereka. Sesungguhnya seorang mukmin menggabungkan antara perbuatan baik dengan rasa takut, sementara orang munafik menggabungkan antara perbuatan buruk dan perasaan aman."

---

258 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At*-Tirmidzi, pembahasan: Tafsir, bab: Dari surat Al Mu'minuun, hadits no. 3174) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, bab: Berhati-hati dalam beramal, 4198). Di-*shahih*-kan oleh Al Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi (2/394), dan dinilai *hasan* oleh Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (162).

Abu Hafsh berkata, "Rasa takut adalah cambuk Allah yang berfungsi untuk meluruskan orang-orang yang melarikan diri dari pintu-Nya." Dan dia juga berkata, "Rasa takut adalah pelita di dalam hati, yang dengannya dapat dilihat kebaikan dan keburukan yang ada di dalamnya. Setiap orang yang engkau takuti biasanya engkau akan lari darinya, kecuali Allah, sesungguhnya jika engkau takut kepada-Nya, engkau akan lari kepada-Nya."

Jadi, orang yang takut adalah orang yang lari dari Tuhannya menuju Tuhannya. Abu Sulaiman berkata, "Tidaklah rasa takut meninggalkan hati, melainkan hati itu akan hancur." Ibrahim bin Sufyan berkata, "Apabila rasa takut telah bersemayam di dalam hati, maka ia akan membakar tempat-tempat syahwat yang ada di dalamnya, dan mengusir dunia darinya." Sementara Dzun Nun berkata, "Manusia akan tetap berada di jalan yang benar selama rasa takut masih ada di dalam diri mereka, apabila rasa takut itu telah hilang dari mereka, maka mereka pun akan tersesat." Hatim Al Asham berkata, "Janganlah engkau tertipu oleh tempat yang baik. Sesungguhnya tidak ada tempat yang lebih baik daripada surga, namun Adam tetap mengalami apa yang telah dialaminya. Dan janganlah tertipu oleh banyaknya ibadah, karena sesungguhnya Iblis setelah melewati ibadah yang panjang, dia pun mengalami apa yang telah dialaminya. Dan janganlah tertipu oleh banyaknya ilmu, karena sesungguhnya Bal'am bin Ba'ura telah mengalami apa yang dialaminya padahal dia telah mengetahui nama Allah yang paling agung. Dan janganlah tertipu dengan perjumpaan dengan orang-orang shalih dan berkumpul dengan mereka, sesungguhnya tidak ada orang yang lebih shalih

dari Nabi ﷺ, namun perjumpaan dengan beliau tidak memberi manfaat bagi musuh-musuh beliau dan juga orang-orang munafik."

Dan takut tidak dimaksudkan untuk rasa takut itu sendiri, namun ia dimaksudkan untuk sesuatu yang lain, sementara ia hanya berfungsi sebagai perantara. Karena itulah rasa takut itu akan hilang dengan hilangnya sesuatu yang ditakutkan. Sesungguhnya penduduk surga tidak ada lagi rasa takut bagi mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.

Rasa takut berkaitan dengan perbuatan, sedangkan rasa cinta berkaitan dengan dzat dan sifat. Karena itulah cinta orang-orang yang beriman kepada Tuhan mereka akan berlipat ganda saat mereka memasuki surga, dan mereka tidak merasakan ketakutan di sana. Karena itulah kedudukan cinta dan maqamnya lebih tinggi daripada kedudukan takut dan maqamnya.

Rasa takut yang terpuji dan benar adalah rasa takut yang menghalangi orangnya dari apa-apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ.

Abu Utsman berkata, "Rasa takut yang benar adalah sikap wara' dari dosa-dosa, baik yang lahir maupun yang batin."

Dan aku pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Rasa takut yang terpuji adalah yang menghalangimu dari apa-apa yang diharamkan oleh Allah."[259]

---

[259] Lih. *Madarij As-Salikin* (1/497-499).

- **Pengertian Rajaa` (Harap) dan Macam-Macamnya**

Allah ﷻ berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya." (Qs. Al Israa` [17]: 57).

Mencari jalan kepada-Nya berarti mendekatkan diri kepada-Nya dengan beribadah dan mencintai-Nya. Di sini Allah menyebutkan tiga maqam iman yang di atasnyalah keimanan itu dibangun; cinta, takut, dan harap.

Allah ﷻ berfirman,

مَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَأٓتٍ

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 5),

Allah juga berfirman,

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaknya dia mengerjakan kebaikan dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Qs. Al Kahfi [18]: 110).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Baqarah [2]: 218).

Dan di dalam *Shahih Muslim* dari Jabir ﷺ berkata: Tiga hari sebelum beliau meninggal, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ هُوَ بِحُسْنِ الظَّنِّ بِرَبِّهِ

"Janganlah salah seorang dari kalian meninggal dunia kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Tuhannya."[260]

260 HR. Muslim (*Shahih* Muslim, pembahasan: Surga dan gambaran kenikmatannya, bab: Perintah untuk berbaik sangka kepada Allah ﷻ pada saat kematian, hadits no. 2877).

Dan di dalam sebuah hadits *shahih*, diriwayatkan dari beliau,

يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِ بِي، فَلْيَظُنْ بِي مَا شَاءَ

"Allah ﷻ berfirman, 'Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, maka hendaknya dia memiliki persangkaan terhadapku menurut kehendaknya'."[261]

Rasa harap adalah pemandu yang memandu hati menuju negeri dari Dzat yang dicintai, yaitu kepada Allah dan kampung akhirat, dan memudahkan jalan baginya.

Dan dikatakan, "Harap adalah kabar gembira tentang kemurahan dan keutamaan Allah ﷻ, dan ketenangan karena akan menyaksikan kebaikan-Nya Ta'ala."

Dan ada yang mengatakan juga bahwa ia adalah kepercayaan dan keyakinan akan kebaikan dan kemurahan Allah ﷻ.

Perbedaan antara harap dengan angan-angan adalah bahwa angan-angan biasanya diiringi dengan kemalasan, dan orang yang berangan-angan tidak menempuh jalan kesungguhan

---

[261] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/491, dengan redaksi ini) dan Al Hakim (*Al Mustadrak,* 4/240, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, asal hadits ini terdapat di dalam *Ash-Shahihain*).

dan kerja keras. Sedangkan "harap" dibarengi dengan kerja keras dan tawakal yang baik.

Yang pertama adalah seperti orang yang berangan-angan memiliki tanah yang bisa dia semai dan dia petik hasilnya.

Dan yang kedua adalah seperti orang yang membajak tanahnya, menggarapnya, lalu menyemai benihnya, dan kemudian dia berharap dapat melihat tanamannya tumbuh.

Karena itulah orang-orang yang arif sepakat bahwa rasa harap tidak sah kecuali jika dibarengi dengan amal.

Syah Al Kurmani berkata, "Tanda dari rasa harap yang benar adalah ketaatan yang baik."

Dan rasa harap itu sendiri terdiri dari tiga jenis:

Pertama: Harap dari orang yang melaksanakan ketaatan kepada Allah menurut cahaya dari Allah. Maka dia mengharapkan pahalanya.

Kedua: Orang yang berbuat dosa lalu dia bertobat darinya, maka dia mengharapkan ampunan Allah, kebaikan-Nya, kemurahan-Nya, dan juga kemuliaan-Nya.

Dan ketiga: Orang yang terus-menerus tenggelam dalam dosa dan kesalahan, dan dia mengharapkan rahmat Allah tanpa amal, inilah yang disebut sebagai orang yang tertipu, berangan-angan, dan harapannya adalah dusta.

Orang yang berjalan menuju Allah memiliki dua pandangan: pandangan kepada dirinya, aib-aibnya, dan cela-cela dari amalnya, yang semua itu membukakan pintu takut pada

dirinya. Dan pandangan terhadap luasnya anugerah, kebaikan, dan kemuliaan Tuhannya, yang akan membukakan baginya pintu harap.

Karena itulah dikatakan mengenai rasa harap bahwa ia adalah pandangan pada luasnya rahmat Allah ﷻ.

Abu Ali Ar-Rudzibari berkata, "Takut dan harap adalah bagaikan dua sayap burung; apabila keduanya seimbang maka seimbang pulalah burung itu dan ia dapat terbang dengan sempurna. Dan apabila salah satunya kurang, berarti ia memiliki kekurangan. Sedangkan apabila keduanya hilang, maka burung itu berada di ambang kematian."

Ahmad bin Ashim pernah ditanya, "Apakah tanda dari adanya rasa harap pada diri seorang hamba?" Dia menjawab, "Yaitu apabila ia dilingkupi oleh kebajikan, maka itu mengilhaminya untuk bersyukur, dengan berharap agar dicukupkan baginya nikmat Allah di dunia dan akhirat, dan dicukupkan baginya ampunan-Nya di akhirat kelak."[262]

- Beberapa Manfaat dari Rajaa` (Harap)

➢ Menampakkan ubudiyah, hajat, kebutuhan terhadap apa yang diharapkannya dari Tuhannya, dan memohon agar dianugerahi dengan kebaikan dari-Nya, sementara tidak ada

---

[262] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/42-44).

seorang pun yang tidak membutuhkan karunia dan kebaikan dari-Nya, meskipun hanya sekejap mata saja.

- Allah ﷻ menyukai agar hamba-hamba-Nya berharap kepada-Nya, dan memohon karunia-Nya. Karena Dialah Raja yang hak dan Maha Pemurah. Dialah Dzat yang Maha pemurah, dan juga Maha Luas pemberian-Nya. Dan Dia lebih suka lagi memberikan anugerah-Nya jika hamba-hamba-Nya mengharap dan memohon kepada-Nya. Di dalam sebuah hadits disebutkan, مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ *"Barangsiapa yang tidak pernah meminta kepada Allah, maka Allah akan marah kepada-Nya."*[263] Dan orang yang meminta berarti ia berharap dan memohon; maka barang siapa yang tidak berharap kepada Allah maka Dia akan marah kepadanya. Inilah salah satu manfaat lainnya dari 'harap'; yaitu membebaskan diri dari kemurkaan Allah.

- "Harap" adalah pemandu yang memandu dalam perjalanannya menuju Allah, memudahkan jalan baginya, mendorongnya, dan menyokongnya untuk tetap berada di jalan itu. Andai bukan karena harapan, niscaya tidak akan ada seorang pun yang berjalan; sesungguhnya rasa takut saja tidak akan menggerakkan seorang hamba, namun yang menggerakkannya adalah cinta, lalu ia dibuat gelisah oleh rasa takut, dan dipandu oleh harapannya.

---

263 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At*-Tirmidzi, pembahasan: Doa-doa, bab (2, hadits no. 3373) dan di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Sunan At-Tirmidzi* no. (2686).

- "Harap" menggiringnya menuju pintu cinta, dan meletakkannya di lorong-lorongnya; sesungguhnya setiap kali harapannya menguat dan ia memperoleh apa yang diharapkannya, akan semakin bertambah pula rasa cintanya, syukurnya, dan keridhaannya kepada Allah ﷻ.

- "Harap" mendorongnya untuk mencapai maqam yang paling tinggi; yaitu maqam syukur yang merupakan inti dari penghambaan (ubudiyah); sesungguhnya ketika seseorang memperoleh apa yang diharapkannya, akan lebih mudah baginya untuk bersyukur.

- Rasa harap menjadikannya mengetahui lebih banyak tentang Allah, nama-nama-Nya, maknanya, dan menambah ketergantungan kepada-Nya. Sesungguhnya orang yang berharap memiliki ketergantungan pada nama-nama Allah yang baik (Asma`ul husna), beribadah dengannya, dan menggunakannya dalam berdoa. Allah ﷻ berfirman, وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا *"Dan Allah memiliki Asmaa `ul husnaa (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa `ul husnaa itu."* (Qs. Al A'raaf (7): 180). Maka tidak selayaknya doa itu dikosongkan dari *asma`ul husna* yang merupakan hal teragung yang diucapkan oleh seseorang ketika dia berdoa. Jadi, penodaan dalam maqam 'harap' berarti peniadaan terhadap ubudiyah yang terkandung di dalam nama-nama ini, dan juga peniadaan terhadap doa dengannya.

- Cinta itu tidak akan bisa terpisah dari harap –sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya- maka masing-masing dari keduanya menyokong yang lain dan menguatkannya.

- Rasa takut sejalan dengan harap, dan harap sejalan dengan rasa takut. Setiap orang yang berharap itu juga takut, dan setiap orang yang takut itu juga berharap. Karena itulah harap itu bisa terjadi pada tempat-tempat dimana rasa takut bisa terjadi. Allah ﷻ berfirman, مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ۝١٣ *"Mengapa kamu tidak berharap akan kebesaran Allah?"* (Qs. Nuuh (71): 13), banyak mufassir mengatakan bahwa maknanya adalah, *"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?"* Dan mereka berkata, "Dan harap di sini bermakna takut."

  Tahqiq: Harap itu selalu beriringan dengan takut. Setiap yang berharap akan merasa takut jika dia kehilangan apa yang diharapkannya itu. Dan rasa takut tanpa harap adalah keputusasaan. Allah ﷻ berfirman,

  قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ

  "Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman, hendaknya mereka memaafkan orang-orang yang tidak mengharapkan akan hari-hari Allah." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 14). Mereka berkata dalam penafsirannya bahwa mereka tidak takut akan apa yang ditimpakan Allah terhadap mereka, sebagaimana yang ditimpakan-Nya kepada umat-umat lain sebelum mereka.

- Apabila hati seorang hamba telah terikat dengan harapannya terhadap Tuhannya, lalu Tuhannya memberikan apa yang diharapkannya itu, maka hal itu akan menjadi hal yang paling manis bagi hamba tersebut, dan lebih dalam pengaruhnya bagi dirinya daripada jika dia memperoleh apa yang tidak diharapkannya. Inilah salah satu sebab dan hikmah mengapa orang-orang yang beriman dikondisikan berada diantara harap dan takut di dalam dunia ini. Sebesar apa rasa harap dan takut mereka, sebesar itu pula kebahagiaan mereka di akhirat saat mereka memperoleh apa yang mereka harapkan dan hilangnya apa yang menjadi ketakutan mereka.
- Allah ﷻ menginginkan agar hamba-Nya menyempurnakan tingkatan ubudiyahnya, yakni berupa kehinaan dan kepasrahan di hadapan Tuhannya, tawakal dan memohon pertolongan dari-Nya, takut dan harap, sabar dan syukur, ridha dan kembali kepada Allah, serta lain sebagainya. Karena itulah ditakdirkan baginya berbuat dosa, dan Allah mengujinya dengan dosa-dosanya agar tingkatan ubudiyahnya dapat sempurna dengan tobat yang merupakan bentuk ubudiyah yang paling dicintai Allah dari hamba-Nya. Begitupula dengan penyempurnaannya dengan rasa harap dan takut.
- Di dalam harap –yang berisi penantian, menunggu, dan harapan akan karunia Allah- terdapat faktor-faktor yang mendorong keterikatan hati untuk senantiasa mengingat-Nya, selalu menoleh kepada-Nya melalui nama-nama dan

sifat-sifat-Nya, dan perjalanan hatinya di dalam taman-tamannya yang indah, serta mengambil bagiannya dari setiap nama dan sifat –sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya- dan ketika harap itu hilang darinya, maka hilang pula bagiannya dari makna nama-nama dan sifat-sifat tersebut.

Dan masih banyak manfaat-manfaat lainnya, yang dapat dipetik oleh orang yang mampu merenungkan dan memikirkannya dengan baik. Hanya Allah lah yang berkuasa untuk memberikan taufik-Nya.[264]

- Keseimbangan antara Takut dan Harap

Dalam perjalanannya menuju Allah ﷻ, hati bagaikan burung; cinta adalah kepalanya, takut dan harap adalah dua sayapnya. Apabila kepala dan kedua sayapnya baik-baik saja, maka burung itu pun akan terbang dengan baik. Apabila kepalanya terpotong, burung itu akan mati. Apabila ia kehilangan salah satu dari kedua sayapnya, maka ia akan menjadi mangsa yang empuk bagi para pemburu. Akan tetapi orang-orang salaf terdahulu lebih suka memperkuat kesehatan dari sayap takut daripada sayap harap, dan ketika keluar dari dunia barulah memperkuat sayap harap melebihi sayap takut. Inilah jalan yang ditempuh Abu Sulaiman dan yang lainnya.

---

264 Lih. *Madarij As-Salikin* (2/58-60).

Dia berkata, "Seyogianya bagi hati, agar yang dominan di dalamnya adalah rasa takut, karena jika yang dominan adalah harap, maka ia akan rusak.'

Dan yang lain berkata, "Yang paling sempurna adalah keseimbangan antara harap dan takut, dan dominannya cinta; cinta adalah kendaraannya, harap adalah pemandu jalannya, dan takut adalah pengemudinya, dan Allah lah yang akan menyampaikannya kepada tujuannya dengan kebaikan dan kemurahan-Nya."[265]

- Gembira dengan Amal

"Kegembiraan yang menggelorakan" adalah kebahagiaan dan nikmat, dan kelezatan yang diperoleh dari kedekatan dengan Allah. Sesungguhnya kegembiraan hati dan kebahagiaannya dengan Allah, serta kesejukan hati saat bersama-Nya, tidak akan bisa disamai oleh kenikmatan dunia mana pun. Dan tidak ada pula sesuatu apapun yang bisa dibandingkan dengannya. Ia merupakan salah satu keadaan yang dinikmati oleh penduduk surga. Sehingga salah seorang yang arif berkata, "Sungguh aku pernah mengalami suatu waktu dimana aku berkata, 'Andaikan penduduk surga merasakan yang seperti ini', berarti mereka sungguh dalam kehidupan yang baik."

---

[265] Lih. *Madarij As-Salikin* (1/502).

Dan tidak diragukan bahwa kegembiraan ini mendorongnya untuk terus berjalan menuju Allah, mengerahkan segala usaha dalam menuju Allah, serta menggapai keridhaan-Nya. Barangsiapa yang tidak mendapatkan kegembiraan ini, dan tidak pula sedikit pun darinya, maka hendaknya dia memeriksa kembali keimanan dan amalnya. Sesungguhnya di dalam keimanan itu terdapat kenikmatan yang manis, barangsiapa yang belum mengecapnya maka hendaknya dia kembali dan mencari cahaya yang dengannya dia bisa memperoleh manisnya iman.

Nabi ﷺ telah menyebutkan tentang rasa iman dan manisnya perasaan saat memilikinya. Beliau menyebutkan tentang rasa dan perasaan, lalu mengaitkannya dengan keimanan, beliau bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الإِيْمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلًا

"Manisnya iman akan dikecap oleh orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."[266]

Dan beliau juga bersabda,

---

266 HR. Muslim (*Shahih* Muslim, pembahasan: Iman, bab: [11] dalil bahwa orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul adalah seorang mukmin, meskipun dia melakukan maksiat dan dosa besar, hadits no. 34).

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ حَلاَوَةُ الإِيْمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَ رَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لله، وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ —بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ— كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

"Tiga perkara yang apabila terdapat pada seseorang maka dia akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, dan jika dia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan dia benci kembali kepada kekufuran -setelah Allah menyelamatkannya darinya-, sebagaimana dia benci jika dirinya dicampakkan ke dalam api neraka."[267]

Dan aku pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Apabila engkau belum merasakan manisnya iman di dalam hatimu dan tidak juga kelapangan dada, maka periksalah ia kembali. Sesungguhnya Allah ﷻ Maha bersyukur. Yakni, Dia pasti akan memberi ganjaran kepada orang yang beramal di dunia dengan rasa manis yang dirasakannya di dalam hatinya, kekuatan

---

267 *Muttafaqun 'alaih.*
HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* pembahasan: Iman, bab: Manisnya iman, dan bab: Orang yang benci kembali kepada kekufuran, hadits no. 16, 21) dan Muslim (*Shahih Muslim,* pembahasan: Iman, bab: Sifat-sifat yang jika dimiliki oleh seseorang maka dia akan merasakan manisnya iman, hadits no. 43).

dari kelapangan hatinya, dan penyejuk mata. Maka jika dia tidak menemukan itu di dalam hatinya, berarti amalnya perlu dipertanyakan."

Maksudnya adalah bahwa kegembiraan dengan Allah dan kedekatan bersama-Nya, serta kesejukan hati yang diperoleh saat bersama-Nya, akan menyebabkan bertambahnya ketaatan kepada-Nya, serta mendorong untuk terus bersungguh-sungguh dalam berjalan menuju kepada-Nya.[268]

Tobat

- Macam-Macam Tobat

Di dalam Al Qur`an banyak sekali ayat-ayat yang menyebutkan tentang *inabah* (tobat dan kembali kepada Allah) dan perintah untuk melaksanakannya, seperti firman Allah ﷻ,

وَأَنِيبُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّكُمۡ وَأَسۡلِمُواْ لَهُۥ

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya." (Qs. Az-Zumar [39]: 54)

Dan firman-Nya menceritakan tentang Syu'aib ﷺ bahwa ia berkata,

[268] Lih. *Madarij As-Salikin* (2/75-76).

وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (Qs. Huud [11]: 88).

Firman-Nya,

تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾

"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah)." (Qs. Qaaf [50]: 8),

Firman-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk orang-orang yang bertobat kepada-Nya." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 27).

Firman-Nya tentang Nabi-Nya Daud ﷺ,

وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

"Lalu menyungkur sujud dan bertobat." (Qs. Shaad [38]: 24).

Inabah atau tobat artinya adalah kembali kepada Allah dan tertujunya segala faktor yang mempengaruhi hati kepada-Nya. Dan ia mencakup rasa cinta dan takut. Karena sesungguhnya orang

yang bertobat mencintai Dzat tempat dia melabuhkan tobatnya, dan dia tunduk, merendahkan diri serta menghinakan dirinya di hadapan-Nya.

Dalam bertobat dan kembali kepada Allah, manusia memiliki beberapa tingkatan yang berbeda:

Diantaranya ada yang bertobat kepada Allah dengan kembali kepada-Nya dari berbagai macam pelanggaran dan maksiat. Dan tobat seperti ini sumbernya adalah pengetahuan tentang ancaman, yang didorong oleh ilmu, rasa takut dan kehati-hatian.

Adapula yang bertobat kepada Allah dengan masuk ke dalam berbagai macam ibadah dan amal-amal yang mendekatkan diri kepada-Nya. Dia berusaha dengan bersungguh-sungguh, dan dia diberi kesenangan untuk melakukan ketaatan dan amal-amal yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Tobat seperti ini sumbernya adalah harapan, pengetahuan tentang janji Allah, pahala, dan keinginan untuk mendapatkan karamah dari Allah. Orang-orang ini memiliki jiwa yang lebih sederhana daripada kelompok pertama, dan juga dada yang lebih lapang. Dan sisi harap, pengetahuan tentang rahmat Allah dan karunia-Nya lebih dominan pada diri mereka. Karena jika tidak demikian, maka kedua kelompok ini sama-sama kembali kepada Allah dengan berbekal rasa takut dan harap, akan tetapi rasa takut yang dimiliki oleh kelompok kedua masih berada di bawah harap mereka sehingga mereka bertobat dengan melakukan banyak ibadah. Sementara rasa harap yang dimiliki oleh kelompok pertama masih

berada di bawah rasa takut mereka, sehingga mereka bertobat dengan meninggalkan dosa.

Adapula yang bertobat kepada Allah dengan bertadharru', merendahkan diri di hadapan-Nya, berdoa, bergantung kepada-Nya, memohon, dan meminta seluruh kebutuhannya kepada-Nya. Sumber dari tobat ini adalah karena mereka telah menyaksikan karunia, anugerah, kekayaan, kemurahan, dan kuasa Allah. Sehingga mereka memasrahkan seluruh kebutuhan mereka kepada-Nya dan menggantungkan segala harapan mereka kepada-Nya. Dari sisi ini, terlihat bahwa tobat mereka kepada Allah dibarengi dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, akan tetapi tobat mereka secara khusus adalah dari sisi ini saja, sedangkan amal yang mereka lakukan tidak diisi dengan tobat yang khusus. Sementara harapan mereka kepada-Nya yang muncul saat kembali kepada-Nya dalam kondisi terdesak dan bahaya pada hakikatnya adalah tobat yang terpaksa dan bukan karena pilihan. Seperti orang-orang yang dikatakan Allah mengenai mereka,

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِي ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia." (Qs. Al Israa` [17]: 67).

Dan juga firman Allah ﷻ,

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِي ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 65).

Orang-orang itu, mungkin jiwa dan ruh mereka berpaling dari Allah ﷻ dan lebih tertarik kepada sesuatu yang lebih disukai nafsunya secara alami, yang kemudian menghalanginya dari tobat kepada Tuhannya yang hak. Dia berpaling kepada yang lain, namun dia masih memiliki sedikit tobat di dalam dirinya yang sesuai dengan tingkat keimanannya dan pengetahuannya tentang Tuhannya.

Jenis tobat yang paling tinggi tingkatannya adalah tobat ruh secara total kepada-Nya, karena dahsyatnya cinta murni yang memalingkannya dari yang lain kecuali Tuhan yang mereka cintai. Dan ketika ruh-ruh itu kembali kepada Tuhannya, maka tidak ada satu bagian pun dari diri mereka yang tidak ikut bertobat dan kembali kepada-Nya. Sesungguhnya seluruh anggota tubuh, baik yang kecil maupun yang besar, adalah pengikut bagi ruh, sehingga ketika ruh itu kembali kepada Tuhannya dengan tobat yang berdasarkan pada cinta yang jujur dan tanpa noda, sebuah cinta yang merasakan kenyamanan saat bersama dengan Dzat yang dicintainya, maka seluruh kekuatan dan anggota tubuh pun akan ikut bertobat. Hati pun akan ikut bertobat dengan rasa cinta, kerendahan diri, kepasrahan dan ketundukan. Dan akal juga ikut bertobat dengan reaksinya terhadap perintah dan larangan dari Dzat yang dicintainya, berserah kepada-Nya, dan menjadikan-Nya sebagai hakim dan bukan yang lain. Tidak lagi tersisa padanya penentangan terhadap syubhat ataupun keberpalingan darinya.

Jiwa juga ikut bertobat dengan kepatuhan, dan melepaskan berbagai macam kebiasaan diri, akhlak yang tercela, dan keinginan-keinginan yang merusak.

Ia akan tunduk kepada segala perintah-Nya, patuh kepada-Nya, dan menyeru kepada-Nya. Tidak lagi tersisa padanya penentangan dari syahwat yang berusaha menariknya menjauh dari perintah. Jiwa akan keluar dari pengaruh nafsu syahwat, dan menyerahkan segalanya kepada Tuhannya, ridha terhadap ketetapan-Nya, dan berserah kepada hukum-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya aturan yang dibuat seorang hamba untuk dirinya sendiri merupakan sifat terakhir yang tercela di dalam diri. Lalu tubuh juga ikut bertobat dalam amal dan pelaksanaannya –baik yang fardhu maupun yang sunah- dengan cara yang sesempurna mungkin. Lalu setiap anggota tubuh juga melakukan tobatnya sendiri, sehingga tidak ada lagi satu bagian pun dari hamba itu, termasuk urat dan seluruh persendiannya, melainkan telah bertobat dan kembali kepada Dzat yang dicintainya dengan hak, dimana cinta-cinta kepada selainnya hanya akan menjadi adzab bagi orang yang mencinta, meskipun mungkin pada awalnya adalah manis, namun di akhirnya semua itu akan menjadi siksa. Tobatnya seorang hamba, meskipun hanya satu jam dari kehidupannya, dengan tobat yang murni seperti ini, jauh lebih bermanfaat dan lebih besar buahnya daripada tobat biasa yang dilakukan selama bertahun-tahun. Bagaimana mungkin membandingkan tobat yang seperti ini dengan tobat-tobat yang sebelumnya? Itulah karunia Allah yang dianugerahkan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan bahkan ruhnya akan

senantiasa dalam keadaan tobat selamanya, meskipun hal itu tidak terlihat, namun ia tetap ada sebagaimana bara yang tersembunyi di dalam sekam. Adapun orang-orang yang bertobat dengan tobat yang berbeda dengan tobat yang murni ini, maka kalaupun salah seorang dari mereka bertobat sesaat dengan berdoa, berdzikir, dan melakukan sumpah, akan tetapi di dalam dirinya, di dalam ruhnya, dan juga di dalam akalnya, terdapat keberpalingan dari Dzat yang sedang dia hadapi di dalam tobatnya. Jadi, dia bertobat dengan sebagian dirinya untuk sesaat, lalu dia meninggalkan tobatnya itu dan kembali berpaling kepada dorongan-dorongan diri dan nafsunya. Hanya Allah yang berkuasa memberikan taufik dan pertolongan, tidak ada *rabb* selain Dia, dan tidak ada *illah* yang berhak disembah kecuali Dia.[269]

- Tobat Seorang Hamba Dilingkupi oleh Dua Tobat dari Allah

Tobatnya seorang hamba kepada Allah dilingkupi oleh tobat Allah untuknya sebelum dia bertobat, dan juga tobat Allah untuknya sesudah dia bertobat. Jadi, tobatnya berada diantara dua tobat dari Tuhannya –sebelum dan sesudah-. Pertama kali, Allah menerima tobatnya sebagai izin, taufik, dan ilham dari-Nya, sehingga hamba itu pun bertobat. Lalu Allah kembali menerima

---

269 Lih. *Thariq Al Hijratain* (173-174).

tobatnya sebagai bentuk penerimaan dan ganjaran atas tobatnya. Allah ﷻ berfirman,

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ
وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا
كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُۥ
بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا
ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ
وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟
إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

"Sungguh, Allah telah menerima tobat nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat

mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (Qs. At-Taubah [9]: 117-118). Di sini Allah memberitahukan bahwa tobat-Nya untuk mereka telah mendahului tobat yang mereka lakukan, dan itulah yang membuat mereka bertobat. Jadi tobat Allah untuk mereka adalah sebab yang mengakibatkan adanya tobat dari mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka belum bertobat sampai Allah ﷻ menerima tobat mereka. Dan suatu hukum menjadi tiada seiring dengan hilangnya sebab dari keberadaan hukum itu.

Contoh lain yang sama dengan itu adalah hidayah yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya sebelum hamba itu mendapatkan hidayah, sehingga hamba itu mencari hidayah dengan hidayah dari-Nya. Lalu hidayah itu melahirkan hidayah lain untuknya, yang diberikan Allah kepadanya sebagai pahala dan ganjaran atas hidayahnya. Sesungguhnya salah satu ganjaran bagi hidayah adalah hidayah lain sesudahnya, sebagaimana hukuman bagi sebuah kesesatan adalah kesesatan lain sesudahnya. Allah ﷻ berfirman, وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 17). Pertama Allah memberi mereka petunjuk, sehingga mereka mencari hidayah, lalu Allah menambah hidayah dan petunjuk-Nya untuk mereka untuk yang kedua kalinya. Begitupula sebaliknya bagi orang-orang yang berpaling dari kebenaran, seperti firman Allah ﷻ, فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ *"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* (Qs. Ash-Shaff [61]: 5), jadi, Allah memalingkan hati mereka sebagai hukuman bagi mereka atas kesesatan mereka.

Inilah rahasia dari dua nama-Nya, الأَوَّلُ وَالآخِرُ (Yang Pertama dan Yang Terakhir). Dialah yang menyiapkan, Dia pula yang memberi pertolongan. Dari-Nya-lah berasal sebab dan Dia pula yang menyebabkan. Dialah yang memberi perlindungan dari diri-Nya dengan diri-Nya, dan memberi jaminan keamanan dari diri-Nya dengan diri-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi ﷺ yang merupakan makhluk yang paling mengenal-Nya, وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu."*[270] Seorang hamba senang bertobat, dan Allah Maha Penerima tobat; tobatnya seorang hamba adalah dengan kembali kepada Tuhannya setelah dia pergi jauh dari-Nya, sedangkan tobat dari Allah terdiri dari dua macam: Sebagai izin dan taufik, dan yang kedua adalah sebagai penerimaan dan pertolongan.[271]

- Bahagia dengan Tobat dan Penjelasan tentang Kebahagiaan Terbesar

Kebahagiaan yang diperoleh dengan tobat adalah sebuah kebahagiaan yang menakjubkan dan tidak bisa sama sekali dibandingkan dengan kegembiraan pada saat berbuat maksiat. Andaikan orang yang berbuat maksiat itu mengetahui lezatnya tobat dan mengetahui bahwa kebahagiaannya berlipat-lipat

---

270 HR. Muslim (*Shahih Muslim,* pembahasan: Shalat, bab: Bacaan pada saat rukuk dan sujud, hadits no. 486).

271 Lih. *Madarij As-Salikin* (1/312-313).

melebihi kebahagiaan yang didapat dari kenikmatan maksiat, niscaya dia akan bersegera kepadanya melebihi kesegeraannya dalam melakukan perbuatan maksiat. Rahasia dari kebahagiaan ini hanya dapat diketahui oleh orang yang mengetahui rahasia dari dahsyatnya kebahagiaan Allah ﷻ dengan tobat seorang hamba-Nya. Dan Rasulullah ﷺ telah memberi perumpamaan, dimana tidak ada satu pun kebahagiaan di dunia ini yang lebih besar darinya, yaitu kebahagiaan seorang laki-laki yang keluar melakukan perjalanan dengan untanya yang membawa makanan dan minuman, lalu dia kehilangan untanya itu pada sebuah daerah yang kosong dan tandus. Dia pun berusaha mencarinya, namun dia tidak bisa menemukannya. Akhirnya dia merasa putus asa dan duduk menunggu kematian. Sampai ketika purnama muncul, dengan cahayanya dia dapat melihat untanya, sementara tali kekangnya telah tersangkut pada sebatang pohon. Maka karena dahsyatnya kegembiraan yang dirasakannya, dia berkata, "Ya Allah, Engkaulah hambaku dan aku adalah Tuhan-Mu." Dia sampai salah ucap karena begitu besar kegembiraan yang dirasakannya. Dan Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya melebihi kegembiraan orang yang menemukan kembali untanya itu.[272]

Tidak bisa dipungkiri bahwa orang yang bertobat akan memperoleh kebahagiaan yang sangat besar dengan tobatnya. Akan tetapi di sini ada satu hal yang perlu diwaspadai, yaitu bahwa

---

272 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Doa-doa, hadits no. 6308, 6309) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Tobat, hadits no. 2747).

dia tidak akan sampai pada tingkatan itu kecuali setelah melewati banyak kesulitan, cobaan, dan ujian yang gunung-gunung pun tidak akan sanggup memikulnya. Jika dia berhasil melewatinya, dia akan merasakan manisnya kebahagiaan itu. Namun jika dia tidak kuat menanggungnya dan tidak bisa bersabar dalam menghadapinya, maka dia tidak akan memperoleh apa-apa. Dan akhir dari ceritanya adalah bahwa dia akan kehilangan apa yang lebih diutamakannya daripada kegembiraan saat berbuat maksiat dan kenikmatannya. Dengan demikian dia akan kehilangan kedua hal itu sekaligus, dan dia hanya akan mendapatkan kebalikan dari kelezatan itu, yaitu rasa sakit dan kepedihan yang berlipat ganda karena adanya sesuatu yang menyakitkan dan kehilangan sesuatu yang dicintai. Dan semua hukum kita kembalikan kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa.

Namun ada kebahagiaan yang lebih besar dari semua ini, yaitu kebahagiaannya saat dia keluar dari dunia menuju Allah, ketika malaikat diutus kepadanya dan mereka memberinya kabar gembira bahwa dia akan bertemu dengan-Nya. Saat itu malaikat maut berkata kepadanya, "Keluarlah wahai jiwa yang baik dari jasad yang baik, bergembiralah dengan ketenteraman, nikmat, dan Tuhan yang tidak murka. Keluarlah dalam keadaan ridha dan diridhai wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku."

Andaikan orang yang bertobat tidak memiliki kebahagiaan selain ini saja, niscaya akal akan memintanya untuk mengutamakannya, bagaimana tidak, bukankah sesudahnya akan

diikuti dengan berbagai macam kebahagiaan dan kegembiraan, seperti doa para malaikat yang ada diantara langit dan bumi untuk ruhnya, juga terbukanya pintu-pintu langit untuknya, doa yang dipanjatkan para malaikat langit untuk ruhnya, lalu dia segera diangkat menuju langit kedua, dan langit itu pun terbuka, lalu dia disambut dan didoakan oleh para penghuninya, begitu seterusnya sampai dia mencapai langit yang ketujuh. Bagaimana mungkin kebahagiaannya dapat diukur, sementara dia telah diberi izin untuk bertemu dengan Tuhannya, walinya, dan kekasihnya. Dia pun berdiri di hadapan-Nya, lalu dia diberi izin untuk bersujud, lalu dia pun bersujud. Lalu dia mendengar Allah ﷻ berfirman, *"Tulislah catatan amalnya di tempat yang tertinggi."* Kemudian dia dibawa untuk melihat surga dan tempatnya di dalamnya, juga apa-apa yang telah disiapkan Allah untuknya. Kemudian dia bertemu dengan teman-teman dan keluarganya yang memberinya kabar gembira dan merasa bahagia untuknya. Dia merasa berbahagia untuk keluarganya, karena ia telah mendapati mereka berada dalam keadaan yang paling baik. Maka dia mendatangi mereka dengan hal terbaik yang dapat dibawa oleh seorang musafir untuk keluarganya. Ini semua sebelum datangnya kebahagiaan yang terbesar –hari ketika seluruh tubuh dikumpulkan- karena saat itu dia akan duduk di bawah naungan Arsy, dia minum dari air telaga, dia mengambil catatan amalnya dengan tangan kanan, timbangan kebaikannya lebih berat, wajahnya menjadi putih, lalu dia diberi cahaya yang sempurna sementara manusia lain berada dalam kegelapan, kemudian dia berhasil melewati jembatan neraka Jahannam tanpa kesulitan hingga dia tiba di depan pintu surga. Di sana dia disambut oleh penjaganya dengan sambutan yang baik,

juga dengan salam dan kabar gembira. Lalu dia masuk menempati istana-istananya yang lengkap dengan istri-istri dan ranjang-ranjangnya. Setelah itu terdapat kebahagiaan lain yang tidak bisa diukur dan tidak pula bisa diungkapkan, karena seluruh kebahagiaan dan kegembiraan yang ada sebelumnya akan meleleh saat memperoleh kebahagiaan ini.

Kebahagiaan ini hanya akan diperoleh oleh ahli Sunnah yang mempercayai bahwa mereka akan melihat wajah Tuhan mereka di atas mereka, dan kemudian Dia memberi salam dan berbicara kepada mereka.[273]

- Rahasia di Balik Kegembiraan Allah dengan Tobat Hamba-Nya

Ketahuilah bahwa Allah ﷻ memberi manusia keistimewaan melebihi makhluk-makhluk yang lain, dengan memuliakannya, mengutamakannya, Dia menciptakannya untuk diri-Nya, dan kemudian menciptakan segala sesuatu untuk manusia itu. Dia juga memberi manusia keistimewaan ma'rifat-Nya, cinta-Nya, kedekatan-Nya, dan kemuliaan-Nya, yang tidak diberikan-Nya kepada makhluk lainnya. Allah menundukkan untuk manusia apa-apa yang ada di langit dan di bumi serta apa-apa yang ada diantara keduanya. Bahkan para malaikat-Nya –yang merupakan makhluk-makhluk-Nya yang dekat kepada-Nya- juga digunakan-Nya untuk

---

[273] Lih. *Ar-Ruh* (298-299).

kepentingan manusia. Allah menjadikan mereka sebagai pencatat dan penjaganya baik di saat dia tidur maupun saat dia terjaga, saat dia bepergian dan saat dia menetap. Allah juga menurunkan kitab-kitab-Nya kepada manusia, mengutusnya sebagai rasul dan mengutus para rasul untuk mereka. Dia juga berbicara kepada mereka, dan mengambil dari mereka kekasih, orang yang diajak berbicara secara langsung, para wali dan orang-orang yang khusus dan dekat kepada-Nya. Allah menjadikan mereka sebagai tempat rahasia dan hikmah-Nya. Manusia pula yang menjadi objek cinta-Nya, dan Allah menciptakan surga dan neraka untuk mereka. Jadi, penciptaan dan perintah, pahala dan siksa, semuanya berporos pada makhluk yang bernama manusia ini. Manusialah yang menjadi intisari dari penciptaan, dialah yang menjadi tujuan dari perintah dan larangan, dan untuknyalah pahala dan siksa.

Jadi, manusia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya. Allah menciptakan bapak (Adam) mereka dengan tangan-Nya, lalu meniupkan ruh-Nya ke dalamnya, kemudian Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya. Allah juga mengajarkannya nama-nama dari segala sesuatu, lalu memperlihatkan keutamaannya atas para malaikat dan seluruh makhluk lain yang berada di bawahnya. Allah mengusir iblis dari dekat-Nya, menjauhkannya dari pintu-Nya karena dia menolak untuk bersujud bersama yang lain, dan kemudian Allah menjadikannya sebagai musuh-Nya.

Orang yang beriman dari kalangan manusia adalah sebaik-baik makhluk secara mutlak, dan makhluk Allah yang terbaik dari seluruh alam. Sesungguhnya Allah telah menciptakannya untuk

menyempurnakan nikmat-Nya untuknya, dan agar kebaikan dan anugerah-Nya terus mengalir kepadanya, dan agar Allah mengistimewakannya dengan kemurahan dan karunia-Nya yang tidak pernah terbayang oleh angan-angannya, tidak pernah terlintas di dalam pikirannya, dan tidak pula pernah dirasakan olehnya. Allah menciptakannya agar dia meminta dan memohon kepada Allah agar diberi hadiah dan berbagai pemberian, baik yang lahir maupun yang batin, di dunia maupun di akhirat, yang tidak akan bisa didapat kecuali dengan mencintai-Nya. Cinta-Nya tidak akan bisa diraih kecuali dengan menaati-Nya dan mengutamakan-Nya melebihi yang lainnya. Allah menjadikannya sebagai makhluk yang dicintai-Nya. Dia menyiapkan untuknya hal terbaik yang bisa disiapkan oleh pecinta yang kaya, memiliki kuasa, dan pemurah untuk orang yang dicintai-Nya saat dia datang kepada-Nya. Dia juga memberinya janji yang disampaikan seiring dengan perintah dan larangan-Nya. Di dalam perjanjian-Nya, Dia memberitahunya apa-apa yang dapat mendekatkannya kepada-Nya, dan dapat menambah rasa cinta dan kemuliaan yang diberikan-Nya kepadanya. Dan Dia juga memberitahu apa saja yang dapat menjauhkannya dari-Nya, menimbulkan kemurkaan-Nya atasnya, dan menjatuhkan kedudukannya dari mata-Nya.

Sementara itu Allah memiliki musuh yang merupakan makhluk yang paling dimurkai-Nya. Musuh itu telah memproklamirkan permusuhannya secara nyata, dan dia bersumpah untuk menggiring hamba-hamba-Nya agar agama mereka, ketaatan mereka, dan ibadah mereka ditujukan kepadanya dan bukan kepada Tuhan mereka yang hak. Dia memecah belah hamba-hamba-Nya, mengambil satu golongan dari mereka yang

akan menyokongnya dan menjadikannya sebagai pemimpin di luar Tuhan mereka. Orang-orang itu adalah musuh bagi-Nya bersama sang musuh abadi ini. Mereka mengajak kepada kemurkaan-Nya, mempertanyakan sifat rububiyah-Nya, juga sifat uluhiyah dan keesaan-Nya. Mereka mencaci-Nya, mendustakan-Nya, menimpakan fitnah terhadap wali-wali-Nya, menyiksa mereka dengan aneka macam bentuk siksaan, berusaha keras menghilangkan mereka dari dunia dan mendirikan negara untuk mereka. Orang-orang itu juga berusaha melenyapkan semua yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, lalu menggantinya dengan hal-hal yang dimurkai dan dibenci-Nya. Karena itulah Allah memperkenalkan manusia dengan musuh ini, juga memberitahunya tentang cara-cara mereka, pekerjaan mereka, tujuan mereka, dan memperingatkan manusia agar tidak menjadikan mereka sebagai pemimpin, tidak masuk ke dalam genggaman mereka, dan jangan sampai bergabung dengan barisan mereka.

Di dalam janji-Nya, Allah mengabarkan bahwa Dia adalah Yang Maha Pemurah diantara yang pemurah, Yang Maha Dermawan diantara yang dermawan, dan Yang Maha Pengasih diantara yang pengasih. Rahmat-Nya melampaui kemurkaan-Nya, kasih-Nya melampaui hukuman-Nya, dan maaf-Nya melampaui pembalasan-Nya. Dia telah melimpahkan nikmat-Nya atas makhluk-Nya, dan mewajibkan rahmat atas diri-Nya. Dia menyukai kebajikan, sifat pemurah, pemberian, dan kebaikan. Seluruh keutamaan itu berada di tangan-Nya, seluruh kebaikan berasal dari-Nya, dan seluruh kemurahan hati adalah milik-Nya. Hal yang paling disukai-Nya adalah saat ia berbuat baik kepada hamba-

hamba-Nya dan meluaskan anugerah-Nya atas mereka, lalu melimpahi mereka dengan kebaikan dan kemurahan hati-Nya, lalu menyempurnakan nikmat-Nya atas mereka, melipat gandakan pemberian-Nya terhadap mereka, memperkenalkan diri-Nya kepada mereka dengan sifat-sifat dan nama-nama-Nya, dan kemudian mendekat kepada mereka dengan berbagai nikmat dan pemberian-Nya.

Dialah Yang Maha Pemurah dari Dzat-Nya, dan kebaikan yang dilakukan oleh makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya tidaklah sebanding dengan sebiji dzarrah jika dibandingkan dengan kebaikan-Nya. Tidak ada seorang pun yang pemurah secara mutlak kecuali Dia. Kebaikan yang datang dari orang lain pada hakikatnya berasal dari kebaikan-Nya Yang Maha Pemurah. Kecintaan-Nya kepada kebaikan, pemberian, pelimpahan nikmat, dan pemberian anugerah jauh melebihi apa yang bisa dibayangkan oleh makhluk, atau yang terlintas di dalam pikiran mereka. Kegembiraan-Nya dengan pemberian dan kemurahan hati-Nya jauh melebihi kegembiraan orang yang memperoleh apa yang diberikan kepadanya, sementara saat itu dia sangat membutuhkannya dan juga amat sangat berarti baginya. Apabila terhimpun dalam satu waktu kebutuhan yang amat sangat mendesak, dengan besarnya nilai dari suatu pemberian dan manfaat yang diperoleh darinya, maka bagaimanakah kira-kira kegembiraan yang dirasakan oleh orang yang menerima pemberian itu? Maka kegembiraan Allah sebagai Dzat Yang Memberi, dengan pemberian-Nya itu, jauh lebih besar dan lebih dahsyat daripada kegembiraan yang dirasakan oleh orang yang mendapatkannya. Milik Allah-lah perumpamaan yang paling tinggi.

Inilah keadaan orang yang memberi dari kalangan makhluk; sesungguhnya dia merasakan kebahagiaan dan kegembiraan, juga kesumringahan dan kenikmatan dari pemberiannya, melebihi apa yang dirasakan oleh orang yang diberinya. Akan tetapi orang yang menerima itu tidak mengetahui kenikmatan, kegembiraan, dan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang yang memberi. Ini ditambah lagi dengan kebutuhannya yang amat sangat terhadap apa yang telah diberikannya itu, dan keraguannya akan memperoleh ganti yang sama dengan apa yang telah diberikannya. Rasa takutnya jika dia akan membutuhkannya saat sesuatu itu telah pergi, sehingga dia terpaksa harus merendahkan diri untuk meminta pertolongan kepada lawannya atau kepada orang yang kedudukannya masih berada di bawahnya, sementara dirinya telah terbiasa untuk bersifat pelit dan kikir.

Maka bagaimana dengan Dzat yang suci dari semua hal itu? Andaikan seluruh penghuni langit dan bumi, mulai dari makhluk pertama yang diciptakan sampai yang terakhir, termasuk seluruh jin dan manusia, yang basah dan yang kering, semuanya berdiri di atas satu tempat yang sama untuk memohon kepada-Nya, dan kemudian Dia mengabulkan setiap permintaan yang diajukan, maka sedikit pun itu tidak akan mengurangi apa yang dimiliki-Nya.

Dialah Yang Maha Pemurah Dzat-Nya, Dia pula Yang Maha Hidup Dzat-Nya, Maha Mengetahui Dzat-Nya, juga Maha Mendengar lagi Maha Melihat Dzat-Nya. Kebaikan dan kemurahan-Nya yang tinggi merupakan bagian yang pasti dari Dzat-Nya. Memaafkan lebih dicintai-Nya daripada membalas. Memberi rahmat lebih disukai-Nya daripada menjatuhkan

hukuman, memberi secara berlebih lebih disukai-Nya daripada memberi secara adil, dan memberi lebih disukai-Nya daripada menahan.

Apabila hamba dan makhluk yang Dia ciptakan untuk diri-Nya ini, yang disiapkan-Nya untuknya berbagai macam karamah-Nya, dan diutamakan-Nya melebihi makhluk-makhluk lainnya, dan dijadikan-Nya sebagai tempat makrifah-Nya, diturunkan-Nya kepadanya kitab-kitab-Nya, dikirimkan-Nya kepadanya rasul-rasul-Nya, lalu Dia memperhatikan segala urusannya tanpa pernah menundanya, dan Dia juga tidak membiarkannya terlantar dan tersia-siakan; apabila makhluk ini melakukan perbuatan yang menyebabkan kemurkaan-Nya, atau berbuat hal-hal yang dimurkai dan dibenci-Nya, lalu dia lari dari-Nya dan menjadikan musuh-Nya sebagai pemimpinnya, dan kemudian melawan-Nya, lalu hamba itu memutus jalan nikmat dan kebaikan-Nya yang merupakan hal yang paling disukai-Nya, dan dia justru membuka jalan hukuman, kemurkaan, dan pembalasan dari-Nya, maka seolah dia telah meminta Dzat Yang Maha Pemurah ini untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kemurahan dan kebaikan-Nya. Dia telah memancing kemurkaan, kemarahan, dan pembalasan-Nya, serta menempatkan kemurkaan-Nya di tempat keridhaan-Nya, juga pembalasan dan hukuman-Nya di tempat kemurahan dan pemberian-Nya. Dengan maksiatnya dia telah memancing sesuatu yang tidak disukai oleh Allah, dan seolah meminta sesuatu yang bertentangan dengan apa yang menjadi sifat dari Dzat-Nya yang memiliki sifat pemurah.

Lalu tiba-tiba kekasih-Nya yang dekat dan diistimewakan dengan berbagai macam kemuliaan itu berbalik dan menjauh dari-Nya, menolak kebaikan-Nya, lalu lebih condong kepada musuh-Nya, padahal dia sangat membutuhkan-Nya, dan tidak bisa berlepas diri dari-Nya sekejap mata pun.

Lalu ketika kekasih itu tengah bersama dengan musuh-Nya dalam ketaatan dan melayaninya, lupa kepada Tuhannya, dan tenggelam dalam kebersamaan dengan musuh-Nya itu, sehingga dia memancing sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan kemuliaan Dzat-Nya, tiba-tiba terlintas sesuatu di dalam pikirannya, sehingga dia kembali teringat akan kebaikan dan kasih sayang Tuhannya, dan juga kemurahan hati dan kemuliaan-Nya, dia mengetahui bahwa dia sangat membutuhkannya, dan hanya kepada-Nya lah tempat kembalinya. dan bahwasanya jika dia tidak datang sendiri secara sukarela kepada-Nya, maka dia akan dipaksa datang kepada-Nya dalam keadaan yang sangat buruk, maka dia pun lari kembali menuju Tuhannya dari negeri musuhnya. Dia bersungguh-sungguh dalam melarikan diri kepada-Nya hingga akhirnya dia tiba di hadapan pintu-Nya. Lalu dia meletakkan pipinya di ambang pintu, menjadikan tanah yang terdapat di muka pintu itu sebagai bantalnya demi menunjukkan kehinaan dan kerendahan dirinya, dengan hati yang khusyu' dan menangis menyesali perbuatannya, dan dia terus mengharapkan rasa iba dan kasih sayang dari Tuhannya serta memohon maaf dan ampunan dari-Nya. Dia datang menyerahkan diri kepada-Nya, dia berserah diri dan menyerahkan kendali dirinya kepada-Nya, sehingga Tuhannya mengetahui apa yang ada di dalam hatinya, dan kemarahan-Nya pun berubah menjadi keridhaan, kekerasan

menjadi kasih sayang, hukuman menjadi maaf, dan pembalasan menjadi kemurahan hati. Dengan bertobat dan kembali kepada Tuhannya, dia memperoleh kembali apa yang telah menjadi sifat asli dari Tuhannya, yang sesuai dengan nama-nama-Nya yang baik (*Asmaa 'ul husnaa*), dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Bagaimanakah kegembiraan yang dirasakan oleh Tuhannya? Bukankah kekasihnya telah kembali secara sukarela dan dengan pilihannya sendiri, dan dia kembali melakukan apa yang disukai dan diridhai oleh Tuhannya, sehingga dia kembali membuka pintu kebajikan dan kedermawanan yang merupakan satu perbuatan yang lebih disukai oleh Tuhannya daripada jalan kemurkaan, pembalasan, dan hukuman?

Di sini terdapat sebuah kisah yang sangat terkenal di kalangan orang-orang yang mengenal Tuhannya, bahwa ada seorang budak yang lari dari tuannya, lalu di salah satu gang dia melihat sebuah pintu terbuka. Dari pintu itu keluar seorang anak kecil yang meminta tolong dan menangis, sementara ibunya mengusirnya dari belakangnya sampai dia keluar. Lalu ibunya menutup pintu di depan wajahnya dan kembali masuk. Maka anak kecil itu pergi tidak jauh dari rumahnya, lalu berhenti dan berpikir. Dia tidak menemukan tempat tinggal kecuali rumah tempat dia baru saja diusir darinya, dan tidak ada orang yang akan menampungnya kecuali ibunya. Maka dia pun kembali dengan hati yang hancur dan sedih. Namun dia mendapati pintu telah tertutup, maka dia meletakkan pipinya di ambang pintu dan tidur. Lalu ibunya keluar. Dan ketika dia melihat anaknya berada dalam kondisi demikian, dia tidak kuasa menahan diri untuk memeluknya, dan terus menciuminya sambil menangis dan

berkata, "Wahai anakku, kemana engkau akan pergi meninggalkanku? Siapa yang akan menampungmu selain aku? Bukankah sudah aku katakan kepadamu, 'Jangan menentangku!', jangan memaksaku dengan maksiatmu untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan fitrahku yang menyayangimu, mengasihimu, dan menginginkan kebaikan untukmu?" Kemudian dia menggendongnya dan masuk.

Perhatikanlah ucapan ibu tersebut, "Jangan memaksaku dengan maksiatmu untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan fitrahku yang menyayangi dan mengasihimu."

Dan renungkanlah sabda Nabi ﷺ,

لَلَّهُ أَرْحَمُ بِعَبْدِهِ مِنَ الْوَالِدَةِ بِوَلَدِهَا

"Sungguh Allah lebih sayang kepada hamba-Nya daripada kasih sayang seorang ibu kepada anaknya."[274]

Dan bagaimana mungkin bisa membandingkan antara kasih sayang seorang ibu dengan rahmat dan kasih sayang Allah yang meliputi segala sesuatu?

Apabila hamba-Nya membuatnya murka dengan bermaksiat kepada-Nya, maka hal itu bisa menyebabkan Allah memalingkan rahmat-Nya darinya. Dan ketika hamba itu bertobat dan kembali

---

274 *Muttafaqun 'alaih.*
HR. Al Bukhari (*Shahih Al* Bukhari, pembahasan: Adab, bab: Menyayangi anak, menciumnya, dan memeluknya, hadits no. 5999) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Tobat, bab: Luasnya rahmat Allah, hadits no. 2754).

kepada-Nya, maka hal itu akan menyebabkan Allah melakukan apa yang pantas bagi-Nya, dan Dia lebih utama untuk melakukannya.

Inilah sekelumit kecil tentang rahasia dari kegembiraan Allah atas tobatnya seorang hamba, yang jauh lebih besar daripada kegembiraan orang yang menemukan kembali untanya di sebuah daerah yang tandus dan dapat mengakibatkan kebinasaannya, setelah sebelumnya dia merasa putus asa untuk bisa menemukannya.

Di balik itu semua, terdapat rahasia-rahasia yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, dan tidak pula bisa dipahami oleh akal pikiran manusia.[275]

- Tanda-Tanda Tobat yang Diterima

Tobat yang benar dan diterima memiliki tanda-tanda, diantaranya, setelah tobat, keadaannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Tanda lainnya adalah rasa takut akan senantiasa mengiringinya, dan dia tidak pernah merasa aman dari siksa Allah sekejap mata pun. Rasa takutnya akan senantiasa ada sampai dia mendengar malaikat maut yang diutus untuk mencabut nyawanya mengatakan,

---

[275] Lih. *Madarij As-Salikin* (1/217-221).

أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (Qs. Fushshilat [41]: 30), maka saat itulah rasa takutnya hilang.

Tanda berikutnya, hatinya seolah terlepas, dan hancur karena menyesal dan takut. Dan ini sesuai dengan seberapa besar atau seberapa kecil dosa yang dikerjakannya. Inilah penafsiran Ibnu Uyainah untuk firman Allah ﷻ, لَا يَزَالُ بُنْيَٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ *"Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan dalam hati mereka, sampai hati mereka hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* (Qs. At-Taubah [9]: 110), dia berkata, "Hancur dengan bertobat." Tidak diragukan bahwa rasa takut yang amat sangat akan siksaan yang dahsyat akan menyebabkan terbelah dan pecahnya hati. Inilah maksud dari kehancurannya, dan inilah hakikat dari tobat, karena hatinya hancur oleh penyesalan atas apa yang telah dilakukannya, dan karena takut akan buruknya akibat yang akan diterimanya. Maka barangsiapa yang belum hancur hatinya di dunia sebagai penyesalan dan takut atas apa yang telah dilakukannya, maka hatinya akan hancur di akhirat saat semua hakikat ditampakkan, pahala bagi orang-orang yang taat diberikan,

dan hukuman bagi para pelaku maksiat ditimpakan. Maka hati pasti akan merasa hancur, baik di dunia maupun di akhirat.

Dan salah satu tanda dari tobat yang benar adalah suatu perasaan khusus atas hati yang hancur, yang tidak bisa disamai oleh sesuatu apapun, dan tidak pula sama dengan orang yang tidak berdosa. Perasaan itu tidak muncul karena lapar, atau berolah raga, atau cinta, namun ia merupakan sesuatu yang berada di balik semua itu. Hati benar-benar menjadi hancur secara total di hadapan Tuhan, perasaan itu telah melingkupinya dari seluruh sisi, dan melemparkannya ke hadapan Tuhannya dalam keadaan hina dan tertunduk, seperti keadaan seorang budak yang berbuat salah dan lari dari tuannya, lalu dia ditangkap dan dihadirkan ke hadapan tuannya itu, sementara dia tidak menemukan orang yang dapat menyelamatkannya dari hukumannya, dan dia juga tidak menemukan cara untuk melarikan diri darinya. Saat itu dia menyadari bahwa kehidupannya, kebahagiaannya, dan keselamatannya terletak pada keridhaan tuannya itu terhadap dirinya. Dia juga telah mengetahui bahwa tuannya telah mengetahui secara detail tentang kejahatan yang telah dia lakukan. Dan ini ditambah dengan kecintaanya kepada tuannya itu, kebutuhannya yang amat sangat terhadapnya, dan kesadarannya akan kelemahannya dan kekuatan yang dimiliki oleh tuannya, serta kehinaan dirinya dan kemuliaan tuannya.

Semua kondisi di atas, ditambah dengan perasaan hancur, kehinaan, dan ketertundukan, betapa besar manfaat dari semua itu bagi budak tersebut dan betapa baik akibatnya bagi dirinya! Betapa besar kekuasaan tuannya atas dirinya, dan betapa dekat dia

dengan tuannya pada saat itu! tidak ada apapun yang lebih disukai oleh tuannya melebihi kehancuran hatinya itu, perasaan hina, ketundukan, kepasrahan di hadapannya, dan berserah diri kepadanya. Demi Allah, alangkah indah doa yang diucapkan dalam kondisi ini, "Aku mohon demi kemuliaan-Mu dan kehinaanku agar Engkau merahmatiku, aku memohon kepada-Mu demi kekuatan-Mu dan kelemahanku, demi ketidakbutuhan-Mu terhadap diriku dan kebutuhanku akan diri-Mu, inilah ubun-ubunku yang suka mendustakan lagi durhaka di hadapan-Mu, hamba-Mu selainku sangatlah banyak, akan tetapi aku tidak memiliki Tuhan selain Engkau. Tidak ada tempat kembali dan tidak pula tempat menyelamatkan diri kecuali kepada-Mu. Aku memohon kepada-Mu permohonan dari orang yang miskin, aku berdoa dengan sepenuh hati kepada-Mu sebagaimana doa orang yang tunduk lagi hina, aku berdoa kepada-Mu dengan doa orang yang takut dan dalam bahaya. Permintaan orang yang lehernya telah tunduk kepada-Mu, air matanya telah tumpah untuk-Mu, dan hatinya telah tertunduk untuk-Mu."

Wahai Dzat yang aku memohon kepada-Nya pada apa-apa yang aku angankan

Dan Dzat yang aku berlindung kepada-Nya dari apa-apa yang aku takutkan

Tidaklah manusia membangun suatu kebesaran melainkan Engkau yang akan menghancurkannya

Dan tidaklah mereka menghancurkan suatu kebesaran melainkan Engkau yang akan menegakkannya

Inilah –dan ditambah dengan yang lainnya- tanda-tanda dari tobat yang diterima. Maka barangsiapa yang tidak menemukan itu di dalam hatinya, hendaknya dia memeriksa kembali tobatnya dan hendaknya dia segera memperbaikinya. Pada kenyataannya, alangkah sulitnya tobat yang benar itu, dan alangkah mudah mengatakannya dengan lisan! Tidaklah seseorang yang jujur menemukan sesuatu yang lebih sulit untuk dilakukan selain tobat yang jujur dan murni. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.[276]

Tafakkur

- Merasakan Nikmat Allah

Dan diantara nikmat Allah yang sangat kecil –yang hampir tidak disadari- adalah ketika seorang hamba menutup pintu rumahnya, lalu Allah mengirim seseorang yang mengetuk pintu rumahnya dan meminta sesuap makanan, agar Allah dapat memperlihatkan kepadanya nikmat-Nya.

Salam bin Abi Muthi' berkata: Aku pernah masuk menemui orang sakit yang aku jenguk, dan aku mendengarnya tengah merintih. Maka aku katakan kepadanya, "Ingatlah tentang orang-orang yang terlantar di jalanan, ingatlah tentang orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan tidak pula memiliki orang yang mengurusnya." Lalu beberapa lama setelah itu aku kembali

---

[276] Lih. *Madarij As-Salikin* (1/192-193).

menjenguknya dan aku mendengar dia berkata kepada dirinya, "Hai diri, ingatlah tentang orang-orang yang terlantar di jalanan, ingatlah tentang orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan tidak pula memiliki orang yang mengurusnya."

Abdullah bin Abi Nuuh berkata: Seorang laki-laki dari daerah pesisir pernah berkata kepadaku, "Betapa sering engkau memperlakukan Allah dengan sesuatu yang tidak disukai-Nya, sementara Dia tetap memperlakukanmu dengan sesuatu yang engkau sukai?" Aku menjawab, "Aku tidak bisa menghitung karena banyaknya." Dia berkata, "Apakah engkau pernah mendatanginya karena sesuatu yang menyusahkanmu lalu Dia mengecewakanmu?" Aku menjawab, "Demi Allah tidak, akan tetapi Dia berbuat baik kepadaku dan menolongku." Dia kembali berkata, "Apakah engkau pernah meminta sesuatu kepada-Nya dan Dia tidak memberimu?" Aku berkata, "Apakah aku pernah meminta sesuatu kepada-Nya dan Dia tidak memberiku? Aku tidak pernah meminta sesuatu apapun kepada-Nya melainkan Dia pasti mengabulkannya, dan tidaklah aku meminta pertolongan kepada-Nya melainkan Dia akan menolongku." Lelaki itu kembali berkata, "Apa pendapatmu, jika ada orang yang melakukan sebagian dari kebaikan itu untukmu, apa balasan yang akan engkau berikan kepadanya?" Aku menjawab, "Aku tidak akan bisa membalasnya dengan apapun." Dia berkata, "Maka Tuhanmu lebih berhak bagimu untuk engkau tunaikan rasa syukur kepada-Nya dengan penuh kesungguhan, Dialah yang melimpahimu dengan banyak kebaikan, baik dulu maupun sekarang, dan demi Allah, mensyukuri-Nya jauh lebih mudah daripada memberi balasan kepada hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah ﷻ telah ridha

kepada hamba-hamba-Nya jika mereka memuji-Nya dan bersyukur."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Allah tidak akan memberi nikmat kepada seorang hamba di dunia lalu Dia mempermalukannya di akhirat, dan telah menjadi hak bagi Dzat Yang Maha Pemberi nikmat untuk menyempurnakan nikmat-Nya kepada orang yang Dia beri nikmat."

Ibnu Abi Al Hawari berkata: Aku berkata kepada Abu Muawiyah, "Alangkah besar nikmat Allah kepada kita dalam tauhid, kita memohon kepada Allah agar Dia tidak mencabutnya dari kita." Dia berkata, "Telah menjadi hak bagi yang memberi nikmat untuk menyempurnakan nikmatnya kepada orang yang dia beri nikmat, dan Allah lebih mulia dari sekedar memberi nikmat, melainkan Dia akan menyempurnakannya, dan tidaklah dia memerintahkan suatu amal melainkan Dia akan menerimanya."

Ibnu Zaid berkata, "Sungguh di suatu majelis ada seseorang yang memuji Allah ﷻ, dan Allah pun memenuhi seluruh kebutuhan dari setiap orang yang ada di majelis tersebut."

Dia berkata: Di salah satu Kitab suci yang diturunkan Allah ﷻ, Dia berfirman, *"Gembirakanlah hamba-Ku yang mukmin."* Dan tidaklah datang kepadanya sesuatu melainkan dia berkata, "Segala puji hanya bagi Allah, segalanya sesuai dengan kehendak Allah." Lalu Allah berfirman, *"Buatlah hamba-Ku yang beriman merasa takut."* Dan tidaklah datang kepadanya sesuatu yang buruk, melainkan dia akan berkata, "Segala puji hanya bagi Allah, segala puji hanya bagi Allah." Maka Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya hamba-Ku memuji-Ku saat Aku membuatnya takut sebagaimana*

dia memuji-Ku saat Aku membuatnya gembira, masukkanlah hamba-Ku yang beriman itu ke dalam rumah kemuliaan-Ku, sebagaimana dia telah memuji-Ku dalam segala kondisinya."

Dan di dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak akan ada seorang pun dari kalian yang diselamatkan oleh amalnya."* Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Tidak juga aku, akan tetapi Allah melingkupiku dengan rahmat dan karunia-Nya."*[277] Jadi, sesungguhnya seluruh amal seorang hamba tidak akan bisa menyamai satu nikmat dari nikmat-nikmat Allah.

Abdul Aziz bin Daud berkata: Aku pernah melihat sebuah luka yang bernanah di tangan Muhammad bin Wasi', dan sepertinya dia melihat kekhawatiranku akan lukanya, maka dia berkata, "Tahukah engkau nikmat apa yang diberikan Allah kepadaku dengan luka ini, karena Dia tidak menjadikannya berada di bagian mataku, tidak pula di ujung lidahku, dan tidak pula di ujung kemaluanku, sehingga dengan demikian maka luka ini menjadi terasa ringan bagiku."[278]

---

277 *Muttafaqun 'alaih.*

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* dengan yang senada dalam pembahasan: Perbudakan, bab: Tujuan dan berkelanjutan, hadits no. 6463) dan Muslim (*Shahih Muslim,* dengan yang senada dalam pembahasan: Sifat hari kiamat, surga, dan neraka, hadits no. 2816).

278 Lih. *Uqdatu Ash-Shabirin* (189-191).

- Nikmat-Nikmat Rabbani

Allah mengkhususkan nikmat-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan menimpakan siksa-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Dia terpuji dalam semua kehendak-nya ini. Orang-orang yang baik dari makhluk-Nya diberi keistimewaan dengan anugerah dan rahmat-Nya, sementara orang-orang yang jahat dari makhluk-Nya menjadi tujuan dari siksa-Nya. Dan masing-masing dari mereka memiliki bagian khusus dari hikmah, cobaan, dan ujian. Mereka semua diperintahkan untuk tujuan dari penciptaannya. Dan semua itu mengandung kebaikan, manfaat, dan rahmat bagi mereka yang beriman. Sesungguhnya Allah menciptakan mereka untuk kebaikan, dan untuk itulah mereka beramal. Mereka tidak berhak atas apapun kecuali sesuai dengan apa yang telah ditetapkan-Nya untuk mereka sebelumnya. Dan sebaliknya mereka juga tidak akan dibahayakan oleh penyakit ataupun racun. Bahkan ketika mereka diperdaya oleh musuh dan masuk ke dalam perangkap tipu dayanya, mereka akan segera ingat Allah dan kembali tersadar. Dan apabila mereka melakukan suatu perbuatan maksiat, baik itu kecil maupun besar, maka keburukan itu akan kembali kepada mereka sebagai rahmat dan menjadi obat bagi mereka, lalu keburukan itu akan diganti dengan kebaikan dengan cara melakukan tobat nasuha dan berbuat kebaikan yang akan menghapus keburukannya. Karena Allah ﷻ telah mengenalkan mereka kepada kemuliaan-Nya, hati mereka berada di tangan-Nya, dan perlindungan mereka hanya bisa dilakukan oleh-Nya. Ketika mereka melanggar tekad mereka,

padahal sebelumnya mereka telah bertekad dan berjanji untuk tidak bermaksiat kepada-Nya, Dia memperlihatkan kemuliaan-Nya dalam ketetapan-Nya, kebaikan dan kebajikan-Nya dalam maaf dan ampunan-Nya. Dan Dia memperlihatkan kepada mereka berbagai kekurangan, kezhaliman, dan kebodohan yang terdapat di dalam diri mereka. Lalu Dia juga memperlihatkan kepada mereka betapa sangat membutuhkan-Nya dan kehinaan diri mereka di hadapan-Nya. Dan jika Dia tidak memaafkan dan mengampuni mereka, maka mereka tidak akan memiliki jalan lain untuk bisa selamat selamanya. Sesungguhnya ketika mereka berjanji pada diri mereka sendiri untuk tidak bermaksiat kepada-Nya, lalu menjanjikan itu di dalam hati mereka, dan kemudian mereka bermaksiat kepada-Nya dengan kehendak dan takdir-Nya, maka mereka pun mengetahui betapa besar kuasa-Nya dan bahwa Dia telah berbuat baik kepada mereka dengan menutupi kesalahan mereka itu. Mereka juga dapat mengetahui betapa luas kasih sayang dan ampunan-Nya untuk mereka, dan kasih sayang dan rahmat-Nya mendahului kemurkaan-Nya, dan bahwasanya kapanpun mereka kembali kepada-Nya dengan membawa tobat, mereka akan mendapati-Nya Maha Pengampun, Maha Penyayang, lagi Maha Pemurah. Dia mengampuni dosa-dosa mereka, memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, menyayangi dan mencintai mereka setelah mereka bertobat. Maka mereka pun merendahkan diri di hadapan-Nya dengan berdoa dan memohon kepada-Nya demi kehinaan diri mereka sebagai hamba dan keagungan-Nya sebagai Tuhan. Dan Allah ﷻ pun menjawab mereka dengan jawaban yang baik, dengan kasih sayang yang lembut, dan nikmat-Nya, dengan mengilhami mereka untuk

berdoa, memudahkan mereka untuk bertobat dan kembali kepada-Nya, serta menerima kembali hati mereka yang datang kepada-Nya setelah sebelumnya mereka menjauh dan berpaling dari-Nya. Maksiat dan dosa yang mereka lakukan tidak menghalangi-Nya untuk mengasihi mereka dan melimpahi mereka dengan kebaikan. Dia menerima tobat mereka sebelum mereka bertobat, memberi mereka sebelum mereka meminta, dan ketika mereka bertobat kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya, Dia mengenalkan mereka dengan hal lainnya: Dia mengenalkan mereka kepada rahmat-Nya, baiknya ganjaran dari-Nya, luasnya ampunan-Nya, kemurahan maaf-Nya, kemuliaan-Nya, dan bahwa Dia bersegera menerima mereka kembali setelah sebelumnya mereka melakukan kejahatan yang panjang, dan setelah sebelumnya mereka lari dan hilang dalam jalan maksiat kepada-Nya. Namun demikian, Dia tetap memperlihatkan kepada mereka betapa agung pujian bagi diri-Nya, dan betapa luas kebaikan dan kemuliaan-Nya ketika Dia membiarkan mereka melakukan maksiat lalu mereka tetap menerima nikmat dan pertolongan-Nya. Dan Dia tidak membiarkan mereka ditimpa oleh kehancuran dan kebinasaan yang tidak akan ada yang bisa menyelamatkan mereka jika itu terjadi. Bahkan Dia memberi mereka obat kedua yang menyembuhkan, dan mengeluarkan dari mereka penyakit yang jika penyakit itu tetap ada di dalam diri mereka niscaya akan membawa mereka menuju kebinasaan. Kemudian Dia memberi mereka ruh harapan yang Dia lemparkan ke dalam hati mereka, dan Dia memberitahu bahwa Dia sesuai dengan persangkaan mereka kepada-Nya. Andai Dia hanya memperlihatkan kepada mereka betapa besarnya dosa, betapa

buruknya maksiat, dan betapa besar kemarahan dan kemurkaan-Nya terhadap orang yang bermaksiat kepada-Nya, niscaya itu akan melahirkan di dalam diri mereka penyakit yang mematikan, atau sakit yang sulit disembuhkan, yaitu berupa perasaan putus asa akan rahmat Allah, dan pastinya itu akan menjadi kehancuran dan kebinasaan bagi mereka. Akan tetapi Dia mengasihi mereka sebelum menimpakan bencana, dan Dia menjadikan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh maksiat, berupa bencana dan cobaan itu menjadi rahmat bagi mereka dan menjadi sebab bagi naiknya derajat mereka. Dengan dosa yang mereka perbuat, Dia memperlihatkan keagungan dari sifat rububiyah-Nya dan kehinaan dari penghambaan mereka. Dan dengan jejak-jejak dari maksiat itu, Dia mengangkat mereka ke derajat yang dekat dengan-Nya dan menjadikan mereka menerima kemuliaan-Nya. Jadi, dalam segala kondisi, mereka memperoleh keuntungan dan senantiasa dilingkupi oleh kemuliaan dan kebaikan-Nya. Setiap ketetapan yang ditetapkan-Nya bagi seorang mukmin, akan membawa kebaikan baginya, karena akan menggiringnya kepada kemuliaan dan pahala-Nya. Begitupula semua pemberian-Nya di dunia merupakan nikmat yang diberikan-Nya untuk mereka. Apabila Dia menarik kembali pemberian-pemberian itu dari mereka, maka semua itu akan menjadi pemberian yang akan diberikan kepada mereka di akhirat. Sebagaimana yang dikatakan: Sesungguhnya Allah memberi nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan banyak hadiah yang mewah, dan apabila Dia menariknya kembali, maka semua itu akan disimpan untuk menjadi pemberian di akhirat kelak. Allah ﷻ telah 'menampakkan diri' kepada hati orang-orang beriman yang mengenal Tuhannya, dan menjadi jelas bagi mereka

dengan kuasa-Nya, kemuliaan-Nya, dan keagungan-Nya. Yang berlaku adalah kehendak-Nya, keagungan kekuasaan-Nya, dan tinggi-Nya kedudukan-Nya. Begitupula dengan kemurahan-Nya, kebaikan-Nya, kebajikan-Nya, luasnya ampunan dan rahmat-Nya, dan apa-apa yang dilemparkan-Nya ke dalam hati mereka berupa keimanan terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang sesuai dengan yang bisa ditanggung oleh kekuatan manusia. Di balik itu masih terdapat hal-hal yang tidak bisa ditanggung oleh kekuatan mereka, tidak pula terlintas di dalam pikiran, dan tidak pula bisa masuk ke dalam alam pikiran mereka, yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun yang pernah mereka ketahui.[279]

- Nikmat Allah Berfungsi untuk Membersihkan

Diantara tanda kebahagiaan dan keberuntungan adalah bahwa semakin bertambah ilmu seorang hamba, akan semakin bertambah pula sifat tawadhu' dan kasih sayangnya. Semakin bertambah amalnya, semakin bertambah pula rasa takut dan kekhawatirannya. Semakin bertambah umurnya, semakin berkurang keinginannya dalam mengejar dunia. Semakin bertambah hartanya, semakin bertambah pula kedermawanan dan kemurahan hatinya. Semakin bertambah kedudukan dan kehormatannya, semakin dekat pula dia dengan manusia, semakin

---

[279] Lih. *Thariq Al Hijratain* (137-139).

sering pula dia membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka, dan semakin tawadhu' dia dalam bergaul dengan mereka.

Dan diantara tanda kesengsaraan adalah bahwa semakin bertambah ilmunya, semakin bertambah pula kesombongan dan kesesatannya. Semakin bertambah amalnya, semakin bertambah pula kebanggaannya terhadap dirinya, juga semakin bertambah penghinaannya terhadap manusia, serta semakin bertambah pula persangkaan baiknya terhadap dirinya sendiri. Semakin bertambah umurnya, semakin bertambah pula kecenderungannya terhadap dunia. Semakin bertambah hartanya, semakin bertambah pula kekikiran dan ketamakannya dalam mempertahankan hartanya. Dan semakin bertambah kedudukan dan kehormatannya, semakin bertambah pula keangkuhan dan kesesatannya.

Semua itu merupakan ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yang dengannya sebagian kaum memperoleh kebahagiaannya dan sebagian lainnya mendapatkan kesengsaraannya.

Begitupula karamah dan kemuliaan, ia juga merupakan ujian dan cobaan, seperti kerajaan, kekuasaan, dan harta. Allah ﷻ berfirman mengenai Nabi-Nya Sulaiman ketika dia melihat singgasana ratu Balqis yang telah berada di hadapannya,

هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِيٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ

"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya)." (Qs. An-Naml [27]: 40).

Jadi, nikmat-nikmat yang diberikan Allah adalah ujian yang dengannya akan terlihat rasa syukur dari orang yang bersyukur dan pengingkaran dari orang-orang yang mengingkari nikmat. Di samping itu, cobaan hidup juga merupakan ujian dari Allah ﷻ; Dia menguji dengan nikmat-nikmat-Nya sebagaimana Dia menguji dengan musibah yang ditimpakan-Nya. Allah ﷻ berfirman, فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا *"Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku'. Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, 'Tuhanku telah menghinaku'. Sekali-kali tidak..."* (Qs. Al Fajr [89]: 15-17), yakni, bukan setiap orang yang Aku lapangkan rezekinya, Aku muliakan dia, dan Aku beri dia nikmat, berarti bahwa itu adalah tanda bahwa aku memuliakannya, dan tidak semua yang Aku sempitkan rezekinya dan Aku beri dia cobaan, berarti bahwa Aku telah menghinakannya.[280]

- Tiga Macam Nikmat

Nikmat itu terdiri dari tiga macam:

Pertama, nikmat yang telah diberikan dan diketahui oleh seorang hamba.

---

[280] Lih. *Al Fawa`id* (225-226).

Kedua, nikmat yang sedang ditunggu dan diharapkan.

Ketiga, nikmat yang sedang dinikmatinya namun dia tidak merasakannya. Apabila Allah menghendaki untuk menyempurnakan nikmat-Nya kepada hamba-Nya, Dia akan membuatnya mengetahui tentang nikmat Allah yang tengah dinikmatinya, dan dengan syukur yang dipanjatkannya, Allah memberinya ikatan yang akan mengikat nikmat itu sehingga ia tidak pergi, karena sesungguhnya nikmat itu akan pergi dengan maksiat dan diikat dengan syukur. Lalu Allah akan memberinya taufik untuk mengerjakan suatu amal yang akan menarik nikmat lain yang sedang ditunggunya, dan Allah memperlihatkan kepadanya jalan-jalan yang akan menghantarkannya ke sana sehingga dia bisa memperoleh nikmat itu. Dan tiba-tiba dia mendapati nikmat itu telah berada di tangannya dalam bentuk yang paling sempurna. Kemudian Allah juga memperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat yang tengah dinikmatinya namun dia tidak merasakannya.

Diceritakan bahwa seorang Arab badui masuk menemui khalifah Ar-Rasyid dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah mengekalkan nikmat-nikmat-Nya atas dirimu dengan mensyukurinya, mewujudkan nikmat-nikmat yang engkau harapkan dengan berprasangka baik kepada-Nya, dan senantiasa melakukan ketaatan kepada-Nya, serta memperlihatkan kepadamu nikmat-nikmat yang tengah engkau nikmati namun engkau tidak merasakannya agar engkau dapat mensyukurinya." Ar-Rasyid

merasa takjub dengan nasehatnya itu dan berkata, "Alangkah baik pembagian yang dilakukannya."[281]

- Merasa Bosan akan Nikmat-Nikmat Allah

Diantara bentuk bencana tersembunyi yang umum terjadi adalah ketika seorang hamba berada dalam satu nikmat yang diberikan dan dipilihkan Allah untuknya, lalu hamba itu merasa bosan akan nikmat itu dan meminta agar dia dipindahkan darinya kepada nikmat lain yang karena kebodohannya dia menyangka bahwa nikmat yang lain itu lebih baik bagi dirinya. Sementara Tuhannya, dengan rahmat-Nya, tidak hendak mengeluarkannya dari nikmat itu, dan Dia memaafkannya atas kebodohannya dan buruknya pilihannya untuk dirinya. Hingga ketika dia sudah tidak sabar lagi dengan nikmat itu, lalu dia marah dan lebih mengikuti kebosanannya itu, maka Allah pun mencabut nikmat itu darinya. Lalu ketika dia telah berpindah kepada nikmat yang dikehendakinya, dan dia melihat adanya perbedaan antara kondisinya yang dahulu dengan keadaannya yang sekarang, timbullah kegundahan dan penyesalan yang dalam, dan dia pun memohon agar bisa kembali kepada keadaan yang sebelumnya.

Apabila Allah menghendaki kebaikan dan petunjuk bagi hamba-Nya, Dia akan menampakkan kepadanya bahwa apa yang tengah dia jalani itu merupakan salah satu nikmat dari-Nya, lalu

---

[281] Lih. *Al Fawa`id* (248).

Allah akan menjadikannya ridha dengan nikmat itu, serta memberinya petunjuk untuk dapat bersyukur kepada-Nya. Lalu ketika timbul di dalam dirinya bisikan untuk berpindah dari nikmat itu, dia akan melakukan istikharah sebagai seorang hamba yang bodoh dan tidak mengerti mana yang terbaik baginya, lalu dia menyerahkan segala urusannya kepada Allah dengan memohon agar Allah memberikan pilihan yang terbaik untuknya.

Tidak ada yang lebih berbahaya bagi seorang hamba daripada kebosanan terhadap nikmat-nikmat Allah. Karena dia tidak lagi memandangnya sebagai sebuah nikmat, tidak mensyukurinya, tidak merasa bahagia dengannya, dan bahkan dia merasa kesal, mengeluhkannya, dan menganggapnya sebagai sebuah musibah. Padahal itu merupakan salah satu dari nikmat Allah yang terbesar pada dirinya.

Sebagian besar manusia merupakan musuh dari nikmat Allah atas diri mereka. Dan mereka tidak merasa bahwa apa yang telah dibukakan Allah bagi mereka itu adalah sebuah nikmat, sementara mereka terus berupaya keras untuk menolaknya dan menyingkirkannya karena kebodohan dan kezhaliman mereka. Berapa banyak nikmat yang datang kepada salah seorang dari mereka, sementara dia berusaha menolaknya dengan keras. Dan betapa banyak nikmat yang telah sampai kepadanya, sementara dia berusaha menolak dan menghilangkannya karena kezhaliman dan kejahilannya.

Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟

مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (Qs. Al Anfaal [8]: 53).

Dan Allah juga berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 11).

Jadi, tidak ada musuh yang lebih keras bagi nikmat daripada diri si hamba itu sendiri. Dia bersekongkol dengan musuh Allah untuk menghancurkan dirinya sendiri. Musuhnya melemparkan api ke dalam nikmat Allah, dan dia sendiri yang kemudian meniupnya. Dia sendiri yang memberi peluang kepada musuhnya untuk melemparkan api lalu dia pula yang membantunya untuk meniupnya agar semakin besar. Lalu ketika nyala api itu telah semakin besar, dia pun berteriak meminta tolong atas kebakaran itu. Dan akhirnya yang bisa dilakukannya adalah mencela dan menyalahkan takdir:

Dan orang yang lemah pendapatnya akan menyia-nyiakan kesempatannya

Hingga ketika semuanya telah terlambat, dia pun menyalahkan takdir.[282]

- Dicabutnya Nikmat pada saat Membutuhkannya

Allah ﷻ berfirman,

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُۥ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ لَهُۥ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَأَصَابَهُ
ٱلْكِبَرُ وَلَهُۥ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَآءُ فَأَصَابَهَآ إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَٱحْتَرَقَتْ ۗ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْأَيَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

"Adakah salah seorang diantara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 266).

---

282 Lih. *Al Fawa`id* (257-259).

Perumpamaan orang yang ditawarkan kepadanya sesuatu yang dapat menenggelamkan seluruh amalnya dan menggugurkan seluruh kebaikannya adalah seperti seseorang yang memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Lalu datang masa tuanya, dan dia memiliki banyak keturunan yang masih kecil dan lemah, lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api sehingga ia terbakar.

Apabila pada hari ketika segala amal diberi balasan dan pahala diberikan, orang yang beramal itu mendapati bahwa amalnya telah hilang sebagaimana yang dialami oleh orang yang memiliki kebun di atas, maka penyesalannya pada hari itu jauh lebih besar daripada penyesalan orang yang kehilangan kebunnya itu. Ini merupakan sebuah perumpamaan yang diberikan Allah tentang penyesalan atas dicabutnya nikmat pada saat seseorang sangat membutuhkannya, dan ditambah dengan betapa besar nilai dan manfaat dari nikmat itu, yang hilang darinya saat dia telah memasuki masa tua dan lemah, dan saat itu dia jauh lebih membutuhkan nikmatnya. Apalagi saat itu dia juga memiliki keturunan yang masih kecil dan lemah, yang tidak mampu memberi manfaat kepadanya dan tidak pula bisa mengurus maslahatnya. Mereka semua masih berada di bawah tanggungannya, sehingga kebutuhannya kepada nikmatnya jauh lebih banyak daripada waktu-waktu sebelumnya, karena dia telah lemah dan keturunannya juga masih lemah. Lalu bagaimana kondisinya jika dia memiliki kebun yang sangat besar, yang di dalamnya terdapat segala macam buah-buahan, dan yang menjadi bintang di kebunnya adalah buah yang paling bermanfaat, yakni

kurma dan anggur. Kebun yang dimilikinya itu mampu mencukupi dirinya dan juga seluruh keturunannya. Lalu pada suatu pagi dia bangun dan mendapati semua itu telah terbakar dalam semalam, penyesalan apakah yang lebih besar daripada penyesalannya?!

Ibnu Abbas berkata, "Ini adalah seperti perumpamaan orang yang menutup akhir umurnya dengan keburukan."

Dan Mujahid berkata, "Ini adalah seperti orang yang meninggalkan ketaatan kepada Allah sampai dia mati."

As-Saddi berkata, "Ini adalah seperti orang yang riya pada infak yang dia keluarkan untuk selain Allah, sehingga manfaatnya akan terputus darinya, sementara dia saat itu sangat membutuhkannya."

Suatu hari Umar bin Khaththab ﷺ pernah bertanya tentang ayat ini, dan para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Maka Umar marah dan berkata, "Katakanlah, 'Kami mengetahuinya atau kami tidak mengetahuinya'." Maka Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Aku memiliki suatu pendapat tentang hal ini wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Katakanlah wahai putra saudaraku, dan jangan engkau anggap remeh dirimu." Dia berkata, "Ayat ini merupakan perumpamaan dari sebuah amal." Umar berkata, "Amal apa?" Ibnu Abbas menjawab, "Seorang laki-laki kaya yang mengerjakan banyak amal baik, kemudian Allah mengutus syetan kepadanya, dan dia pun melakukan banyak maksiat sehingga menenggelamkan seluruh amalnya."

Al Hasan ﷺ berkata, "Ini adalah sebuah perumpamaan yang demi Allah sangat sedikit orang yang memahaminya: Seorang laki-laki tua yang telah lemah tubuhnya dan banyak anaknya, lebih membutuhkan kepada kebunnya, dan sesungguhnya setiap orang dari kalian lebih membutuhkan amalnya ketika dunia telah terputus darinya."[283]

- Kebaikan Allah ﷻ Kepadamu

Kebaikan Allah kepadamu telah ada sejak hembusan nafas pertama hingga hembusan nafas terakhir. Dia yang telah menghilangkan kesusahanmu, memberimu kesempatan untuk berbekal menuju surga-Nya, mengirim dalil kepadamu, memberimu bekal dalam perjalanan, yang dapat engkau jadikan sebagai bekal, dan juga senjata yang dapat engkau gunakan untuk memerangi para perompak. Dia memberimu pendengaran, penglihatan, hati, mengenalkanmu pada kebaikan dan keburukan, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak, Dia juga mengutus rasul-rasul-Nya kepadamu, menurunkan kitab-Nya kepadamu, dan menjadikannya mudah untuk diingat, dipahami, dan diamalkan. Dia juga menolongmu dengan bantuan bala tentara-Nya yang mulia, yang bertugas meneguhkan dan menjagamu, memerangi musuhmu dan menghalau mereka darimu. Mereka menghendaki agar engkau tidak condong kepada musuhmu, tidak berdamai

---

[283] Lih. *I'lam Al Mauqi'in* (1/201-202).

dengannya, dan mereka akan melindungimu dari gangguannya. Akan tetapi engkau malah bersekongkol dengan musuhmu itu untuk melawan mereka, menjadikannya pemimpin dan melupakan mereka, dan bahkan engkau mendukungnya dan menjadikannya pelindung selain pelindungmu yang hak, yang Dia lebih berhak atas dirimu.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ
مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن
دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zhalim." (Qs. Al Kahfi [18]: 50). Allah telah mengusir iblis dari langit-Nya, mengeluarkannya dari surga-Nya, menjauhkannya dari dekat-Nya karena dia menolak untuk sujud kepadamu saat engkau masih berada di tulang punggung bapakmu Adam karena kemuliaan yang engkau miliki atas dirinya. Allah menjadikannya sebagai musuh-Nya dan menjauhkannya. Kemudian Anda justru menjadikan musuh-Nya sebagai pemimpin, Anda condong kepada musuh-Nya dan berdamai dengannya, lalu

Anda mengeluhkan kezhaliman dan mengeluh bahwa Anda telah diusir dan dijauhkan dengan mengatakan:

Kembalikanlah kepadaku ikatan itu, dan gambarannya adalah manis

Mereka menuduhku menentang, padahal menentang itu adalah sulit

Ya, bagaimana dia tidak ditolak jika demikian perlakuannya? Bagaimana mungkin dia tidak dijauhkan dari Allah jika seperti itu sifatnya? Bagaimana mungkin dia menjadikan makhluk yang menghalanginya dari segala kebaikan sebagai teman dekat dan pelindungnya. Dan makhluk itu pula yang telah merusak hubungannya dengan Allah dan memperkeruhnya?

Allah memerintahkannya untuk bersyukur bukan karena Allah membutuhkan syukurnya, akan tetapi agar dia memperoleh tambahan karunia dari-Nya. Allah menjadikan kufur nikmat dan penggunaan nikmat-nikmat-Nya untuk sesuatu yang dimurkai-Nya sebagai sebab terbesar yang akan menjauhkan nikmat-nikmat itu darinya.

Allah memerintahkannya untuk berdzikir mengingat-Nya agar dia dapat mengingat Allah dengan segala kebaikan-Nya, dan jika dia melupakan Allah, maka Allah juga melupakan dirinya, نَسُوا ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ *"Mereka lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa pada diri sendiri."* (Qs. Al Hasyr [59]: 19), نَسُوا ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ *"Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula)."* (Qs. At-Taubah [9]: 67). Allah

memerintahkannya untuk meminta kepada-Nya agar Dia memberinya, namun dia tidak mau meminta. Bahkan Allah memberinya pemberian terbaik tanpa dia memintanya, namun dia tidak mau menerimanya. Dia mengadukan Dzat Yang Maha Mengasihinya kepada orang yang tidak mengasihinya. Dia mengeluhkan kezhaliman dari Dzat yang tidak pernah menzhaliminya, sementara dia membiarkan orang yang memusuhi dan menzhaliminya. Jika Allah memberinya nikmat berupa kesehatan, keselamatan, harta, dan kehormatan, dia justru menggunakan nikmat-nikmat-Nya itu untuk bermaksiat kepada-Nya. Dan jika Allah mencabut itu darinya, dia akan terus menyalahkan Tuhannya dan mengeluhkan-Nya. Tidak ada keadaan yang baik bagi dirinya, tidak keselamatan dan tidak pula musibah. Kesehatan membuatnya melakukan hal-hal yang dimurkai Allah, sementara musibah mendorongnya untuk mengkufuri Allah dan mengingkari nikmat-Nya serta mengadukan-Nya kepada makhluk-Nya.

Allah memanggilnya agar datang ke pintu-Nya, namun dia tidak datang dan tidak pula mengetuk pintu-Nya. Kemudian Allah membukakan pintu-Nya untuknya, namun dia tidak mau naik dan tidak pula memasukinya. Allah mengutus rasul-Nya kepadanya untuk menyerunya kepadaa surganya, namun dia justru menentang rasul itu dan berkata, "Aku tidak akan menjual sesuatu yang nyata dengan yang ghaib, tidak pula yang kontan dengan yang ditangguhkan, dan aku tidak akan meninggalkan sesuatu yang dapat aku lihat dengan sesuatu yang hanya bisa aku dengar." Dan dia berkata:

Ambillah apa yang engkau lihat, dan tinggalkanlah apa yang hanya engkau dengar,

Saat matahari terbit engkau tidak lagi membutuhkan bintang-bintang.

Jika keuntungan yang dikejarnya berkebetulan dengan menaati Rasul, maka dia pun menaatinya demi memperoleh keuntungannya, dan bukan demi meraih keridhaan dari Tuhan yang mengutusnya. Dan dia terus memancing kemurkaan-Nya dengan bermaksiat kepada-Nya, sampai akhirnya Allah berpaling darinya dan menutup pintu di depan wajahnya.

Namun demikian, Allah tidak menutup sama sekali pintu rahmat-Nya darinya, bahkan Allah berkata, "Kapanpun engkau datang kepada-Ku, Aku akan menerimamu. Jika engkau mendatangi-Ku di malam hari, Aku akan menerimamu. Jika engkau mendatangi-Ku di siang hari, Aku akan menerimamu. Jika engkau mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadamu sehasta, jika engkau mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadamu sedepa. Jika engkau berjalan kepada-Ku, Aku akan berlari kepadamu. Meskipun engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh isi bumi, lalu engkau menemui-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun juga, Aku akan mendatangi-Mu dengan ampunan sepenuh isi bumi itu. Andai dosa-dosamu mencapai tingginya langit, lalu engkau memohon ampun kepada-Ku niscaya Aku akan mengampunimu. Dan siapakah yang lebih besar kebaikan dan kemurahannya daripada Aku?"

Hamba-hamba-Ku menentang-Ku dengan dosa-dosa besar, sementara Aku memelihara mereka di tempat tidur mereka. Sungguh Aku dengan jin dan manusia memiliki berita yang sangat besar: Aku yang menciptakan namun yang disembah adalah selain Aku, Aku yang memberi rezeki namun yang disyukuri adalah selain Aku. Kebaikan-Ku turun kepada hamba-hamba-Ku, sementara kejahatan mereka naik kepada-Ku. Aku mendekati mereka dengan nikmat-nikmat-Ku padahal Aku tidak membutuhkan mereka. Dan mereka memperlihatkan kebencian terhadap-Ku dengan berbuat maksiat, padahal mereka sangat membutuhkan Aku.

Siapa yang datang kepada-Ku, Aku akan menyambutnya dari jauh, dan siapa yang berpaling dari-Ku, Aku akan memanggilnya dari dekat. Siapa yang meninggalkan sesuatu karena-Ku niscaya Aku akan memberi-Nya dengan berlebih, dan barangsiapa yang menginginkan keridhaan-Ku niscaya Aku memenuhi keinginan-Nya. Dan barangsiapa yang bertindak dengan daya dan kekuatan-Ku niscaya Aku lunakkan besi untuknya.

Orang yang berdzikir kepada-Ku adalah orang-orang yang dekat dengan-Ku. Orang yang bersyukur kepada-Ku akan mendapatkan tambahan dari-Ku. Orang yang taat kepada-Ku akan mendapatkan kemuliaan dari-Ku. Dan orang yang bermaksiat kepada-Ku tidak akan Aku biarkan mereka berputus asa dari rahmat-Ku. Jika mereka bertobat kepada-Ku maka Aku adalah kekasih mereka. Sesungguhnya Aku mencintai orang-orang yang bertobat dan juga orang-orang yang mensucikan diri. Dan jika mereka tidak bertobat kepada-Ku maka Aku adalah penyembuh

mereka. Aku akan menguji mereka dengan berbagai musibah agar Aku dapat membersihkan mereka dari segala kesalahan.

Barangsiapa yang lebih mengutamakan Aku di atas selain-Ku niscaya Aku akan lebih mengutamakannya di atas selainnya. Satu kebaikan di sisi-Ku dibalas dengan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat kebaikan yang sama, dan sampai berlipat-lipat dari itu. Sedangkan satu keburukan di sisi-Ku dibalas dengan satu keburukan pula. Dan jika dia menyesalinya dan memohon ampunan kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuninya.

Aku mensyukuri amal yang sedikit, dan mengampuni kesalahan yang banyak. Rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku, kasih sayang-Ku mendahului pembalasan-Ku, maaf-Ku mendahului hukuman-Ku, dan Aku lebih menyayangi hamba-hamba-Ku melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Sungguh Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya melebihi kegembiraan seorang laki-laki yang kehilangan untanya pada sebuah padang pasir yang tandus, padahal dia meletakkan seluruh makanan dan minuman di atas punggung unta itu. Dia pun berusaha mencarinya, hingga ketika dia merasa putus asa dari mendapatkannya, dia tidur di bawah sebuah pohon dan menunggu kematian. Lalu dia terbangun dan mendapati untanya itu berada di dekat kepalanya, dan sementara tali kekangnya telah tersangkut pada pohon itu. Dan Allah lebih*

gembira dengan tobat hamba-Nya melebihi kegembiraan orang yang menemukan kembali untanya itu."[284]

Ini adalah kegembiraan sebagai bentuk dari kebaikan dan kasih sayang-Nya, dan bukan kegembiraan karena Dia membutuhkan tobat dari hamba-Nya dan memperoleh manfaat darinya. Begitupula perlindungan-Nya kepada hamba-Nya merupakan bentuk kebaikan untuk hamba-Nya, dan bentuk cinta baginya. Semua itu sama sekali tidak menambahkan keuntungan apapun bagi-Nya, tidak memberi-Nya kemuliaan dari kehinaan, tidak memberi-Nya kemenangan, dan Dia tidak pula mengambil manfaat darinya untuk suatu keperluan,

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى
ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

"*Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan, dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.*'(Qs. Al Israa` [17]: 111).

Di sini Allah menafikan keberadaan penolong bagi-Nya dari kehinaan, Allah adalah wali bagi orang-orang yang beriman, dan mereka adalah para wali-Nya.[285]

---

[284] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* pembahasan: Doa-doa, bab: Tobat, hadits no. 6308) dan Muslim (*Shahih Muslim,* pembahasan: Tobat, hadits no. 2744-2747).

[285] Lih. *Madarij As-Salikin* (1/199-202).